

مَوْسُوعَةُ مَوَاقِفِ السَّلَفِ فِي الْعَقِيدَةِ وَالْمَنْهَجِ وَالتَّرْبِيَةِ

Ensiklopedi Sikap dan Keteladanan

Ulama Salaf dalam Akidah, Manhaj, dan Pendidikan

(Lebih dari 9000 sikap dari lebih dari 1000 ulama sepanjang 15 abad)

Penulis: Abu Sahl Muhammad bin Abdurrahman Al-Maghrawi

JILID KE-06/10



QantaraLit Seri Ke-491

Ensiklopedi Sikap dan Keteladanan Ulama Salaf dalam Akidah, Manhaj, dan Pendidikan 06

(Lebih dari 9000 sikap dari lebih dari 1000 ulama sepanjang 15 abad)

مَوْسُوعَةُ مَوَاقِفِ السَّلَفِ فِي الْعَقِيدَةِ وَالْمَنْهَجِ وَالتَّرْبِيَةِ

Penulis: Abu Sahl Muhammad bin Abdurrahman Al-Maghrawi
Terjemahan berbantuan AI

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

17 Dzulhijjah 1447 H – 03 Juni 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Muhammad bin Ishaq bin Mandah (395 H)	10
Badi'uzzaman Al-Hamadhani (398 H).....	25
Muhammad bin Abi Zaminin (399 H)	28
Sikap Ulama Salaf terhadap Ibnu Yunus Al-Munajjim (wafat 399 H)	37
Sikap Ulama Salaf terhadap Abu Hayyan At-Tauhidi (sekitar 400 H)	38
Syaddad bin Ibrahim (wafat 401 H)	40
Ibnu As-Susanjardi (wafat 402 H)	40
Al-Harawani (wafat 402 H)	41
Ibrahim bin Muhammad bin Husain (wafat 402 H).....	42
Ibnu Al-Baqillani (wafat 403 H)	42
Al-Qabisi (wafat 403 H)	56
Al-Khawarizmi (wafat 403 H)	57
Sahl bin Muhammad Ash-Shu'luki (wafat 404 H)	58
Abu Hamid Al-Isfarayini (wafat 406 H)	59
Abu Bakar Muhammad bin Mauhab Al-Maliki (wafat 406 H).....	64
Ibnu Khaldun Al-Balawi (wafat 407 H).....	67
Tughan Khan (wafat 408 H)	69
Abu Bakar Ibnu Mardawaih (wafat 410 H)	70
Sikap Ulama Salaf terhadap Penguasa Ubaidiyah Rafidhi (411 H)	71

Ahmad bin Abi Nashr Ash-Shufi (412 H)	75
Sikap Ulama Salaf terhadap Muhammad bin Al-Husain As-Sulami Ash-Shufi (412 H).....	77
Sikap Ulama Salaf terhadap Syaikh Al-Mufid Ar-Rafidhi (413 H)	79
Ali bin Isa (414 H – tahun wafat Al-Basyani)	81
Ibnu An-Nahhas (416 H).....	81
Hibatullah Al-Lalaka'i (418 H).....	82
Abu Ishaq al-Isfarayini (wafat 418 H)	98
Ma'mar bin Ahmad al-Ashbahani al-Sufi (wafat 418 H).....	99
Sikap Ulama Salaf terhadap Al-Musabbihi al-Rafidhi (wafat 420 H)	101
Mahmud bin Subuktikin (wafat 421 H).....	101
Qadhi Abdul Wahhab bin Ali al-Baghdadi (wafat 422 H)	108
Yahya bin Ammar (wafat 422 H).....	136
Al-Qadir Billah (wafat 422 H).....	138
Al-Fashidaizaji (wafat 424 H).....	151
Al-Miniini (wafat 426 H).....	151
Az-Zahir untuk Memuliakan Agama Allah, Al-Ubaydi Ar-Rafidhi Al- Khabits Ad-Da'i (427 H)	152
Sikap Ulama Salaf terhadap Ibnu Sina, Sang Filosof dan Kesesatannya (428 H)	153
Al-Hasan bin Syihab Abu Ali Al-Ukburi (428 H)	160
Abu Ali bin Abi Musa Al-Hasyimi (428 H)	161
Imam Besar Abu Umar Ath-Thalmankiy (429 H).....	167
Abu Nu'aim Al-Ashbahani (430 H)	170

Abu Imran al-Fasi (wafat 430 H)	174
Ja'far al-Mustaghfiri (wafat 432 H)	175
Sikap Ulama Salaf terhadap Abu Dzarr al-Harawi (wafat 434 H)	176
al-Muhallab bin Ahmad bin Asid (wafat 435 H)	179
Sikap Ulama Salaf terhadap al-Murtadha asy-Syarif ar-Rafidhiyy al- Khabits (wafat 436 H)	180
Makki bin Abi Thalib (wafat 437 H)	181
Abdullah bin Yusuf al-Juwaini (wafat 438 H)	183
Muhammad bin Ali ash-Shuri (wafat 441 H)	189
Al-Qazwini al-Harbi (wafat 442 H).....	190
Utsman Abu Amr ad-Dani (wafat 444 H)	191
Ubaidullah Abu Nashr as-Sijzi (wafat 444 H)	204
Al-Hasan Al-Ahwazi (wafat 446 H)	211
Hakam bin Muhammad bin Hakam bin Ifrank (wafat 447 H) ...	213
Sikap Ulama Salaf terhadap Al-Qadisi Al-Rafidhi (447 H).....	213
Abu Utsman Al-Shabuni (wafat 449 H).....	214
Ibnu Baththal, Ali bin Khalaf (449 H).....	236
Sikap Salaf terhadap Abu al-'Ala al-Ma'arri, Ahmad bin Abdullah bin Sulaiman (449 H).....	247
Abdullah bin Yasin (wafat 451 H)	251
Ibnu Hazm (wafat 456 H)	253
Imam Qadhi Abu Ya'la (458 Hijriyah)	288
Al-Baihaqi (458 H).....	312

As-Suhrawardi (wafat 458 H, sezaman dengan Al-Baihaqi).....	325
Raja Maroko Abu Bakar bin Umar (wafat 462 H)	328
Ibnu Abdil Barr (wafat 463 H).....	333
Al-Khatib Al-Baghdadi (wafat 463 H).....	375
Al-Qa'im Bi Amrillah (wafat 467 H)	392
Ad-Dawudi, Abdurrahman bin Muhammad (wafat 467 H)	392
Ubaidullah bin Muhammad bin Al-Husain Al-Farra' (wafat 469 H)	394
Abu Manshur Ad-Dailami (wafat 469 H).....	394
Abu Abdillah Muhammad bin Ja'far Al-Kufi (wafat 470 H).....	396
Al-Muzhaffar bin Al-Afthas (wafat 470 H)	398
Abdurrahman bin Mandah (wafat 470 H).....	400
Abdul Khaliq bin Isa asy-Syarif Abu Ja'far (wafat 470 H)	403
Raja Aqsis (wafat 471 H).....	410
Sa'd bin Ali az-Zanjani (wafat 471 H).....	411
Ibnu al-Banna (wafat 471 H)	414
Sikap Ulama Salaf terhadap Ibnu al-'Ajuz Muhammad bin Abdurrahman (wafat 474 H)	417
Ahmad bin Ali bin Abdillah al-Muqri, Abu al-Khattab (wafat 476 H)	418
Abu al-Fath Abdulwahab bin Jalabah (wafat 476 H)	419
Abu Ishaq Al-Syirazi (476 H)	420
Abdullah bin Atha Al-Harawi (476 H)	422
Sikap Salaf terhadap Al-Bakri Abu Bakr Atiq Al-Asy'ari (476 H)	423

Sikap Salaf terhadap Mas'ud bin Nashir (477 H)	425
Abdul Malik Al-Juwaini (478 H).....	425
Sikap Salaf terhadap Muslim bin Quraissy, Penguasa Mosul (478 H)	432
Syaikhul Islam Abdullah bin Muhammad Al-Anshari Al-Harawi (481 H)	433
Tahun 482 H – Kejahatan Kaum Syi'ah dan Sikap Kaum Muslimin Terhadap Mereka	444
Al-Habbal (482 H)	445
Sikap Salaf terhadap Abu Manshur bin Syukruyyah Al-Asy'ari (482 H)	447
Nizhamul Mulk (485 H).....	447
Abu Al-Faraj Abdul Wahid bin Muhammad (486 H)	448
Hibatullah bin Abdul Waris (486 H).....	450
Ibnu Al-Akhdar (486 H)	451
Sikap Salaf terhadap Penguasa Samarkand yang Zindik (487 H)	452
Sikap Salaf terhadap Al-Mustanshir Al-'Ubaydi Ar-Rafidhah (487 H)	452
Al-Humaidi (488 H)	453
Sikap Salaf terhadap Abu Yusuf Al-Qazwini Al-Mu'tazili (488 H)	455
Abu Al-Muzhaffar Manshur bin Muhammad As-Sam'ani (489 H)	457
Ibnu Jazlah (8) (493 H).....	490

Muhammad bin al-Faraj ath-Thala'i (2) (497 H)	493
Sultan Barkiyaruq (2) (498 H).....	494
Yusuf bin Tasyfin (2) (500 H)	496
As-Sarraj (2) (500 H).....	498
Sikap Kaum Salaf terhadap Ahmad bin Ghathasy al-Bathini (500 H)	499
Ar-Ruyani (3) (501 H)	500
Al-Ghazali (2) (505 H)	501
Al-Abyurdi (wafat 507 H)	515
Ibnu Hamdin (wafat 508 H)	518
Abu Al-Khattab Mahfuzh bin Ahmad (wafat 510 H)	520
Abu Syuja', Sultan Penguasa Irak (wafat 511 H)	526
Ibnu 'Aqil (3) (513 H)	528

Muhammad bin Ishaq bin Mandah (395 H)

Imam, hafizh, pengembara, ahli hadis zamannya, Abu Abdullah Muhammad bin Ishaq bin Muhammad bin Yahya bin Mandah Al-Ashfahani. Lahir pada tahun 310 atau 311 H. Ia meriwayatkan dari ayahnya, paman ayahnya Abdurrahman bin Yahya bin Mandah, Muhammad bin Al-Qasim Al-Karani, Abu Ali Al-Hasan bin Abi Hurairah, Abu Said bin Al-A'rabi, dan lain-lain—hingga jumlah gurunya mencapai seribu tujuh ratus orang. Ia memiliki ijazah dari Hafizh Abdurrahman bin Abi Hatim dan lainnya.

Meriwayatkan darinya: gurunya Abu Al-Syaikh, Abu Bakar bin Al-Muqri, Abu Abdullah Al-Hakim, Abu Abdullah Ghunjar, Abu Sa'd Al-Idrisi, Tamam Al-Razi, Abu Nu'aim, Ahmad bin Al-Fadhl Al-Bathruqani, dan lainnya.

Al-Bathruqani berkata: "Abu Abdullah bin Mandah menyampaikan hadis kepada kami; ia adalah imamnya para imam dalam ilmu hadis, semoga Allah mempertemukannya dengan ridha-Nya."

Al-Hakim berkata: "Kami bertemu di Bukhara pada tahun 361 H, dan ia telah menunjukkan kemajuan yang nyata. Kemudian ia datang ke Naisabur pada tahun 375 H dalam perjalanan pulang ke kampung halamannya. Guru kami Abu Ali Al-Hafizh berkata: 'Bani Mandah adalah panji-panji para hafizh di dunia, dahulu maupun sekarang. Tidakkah kalian melihat ketajaman pikiran Abu Abdullah!'"

Dikatakan pula bahwa Abu Nu'aim Al-Hafizh menyebut nama Ibnu Mandah, lalu berkata: "Ia adalah sebuah gunung dari sekian banyak gunung."

Ahmad bin Ja'far Al-Hafizh berkata: "Aku telah menulis dari lebih seribu guru, tidak ada seorang pun di antara mereka yang hafalannya melebihi Ibnu Mandah."

Syaikh Herat, Abu Ismail Al-Anshari berkata: "Abu Abdullah bin Mandah adalah pemimpin ahli zamannya." Ia wafat tahun 395 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Qadi Abu Al-Husain meriwayatkan dalam Ath-Thabaqat dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: "Aku telah menulis dari seribu tujuh ratus guru." Ia juga berkata: "Aku telah mengelilingi timur dan barat sebanyak dua kali, namun aku tidak pernah mendekatkan diri kepada setiap orang yang bimbang (madzabzab), dan aku tidak pernah mendengar satu pun hadis dari kaum ahli bid'ah."

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Karya-karyanya yang bercorak salafi:

1. Kitab At-Tauhid: membahas hal-hal yang berkaitan dengan tauhid rububiyyah serta nama-nama dan sifat-sifat Allah. Telah dicetak, segala puji bagi Allah.
2. Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyyah (Bantahan terhadap Jahmiyyah): telah dicetak dengan tahqiq Syaikh Ali Nashir.
3. Ar-Radd 'ala Al-Lafzhiyyah (Bantahan terhadap Lafzhiyyah): disebutkan dalam Siyar A'lam An-Nubala'.

4. As-Sunnah: disebutkan oleh Al-Kattani dalam Ar-Risalah Al-Mustathrafah.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Ia memiliki Kitab Al-Iman, yang dianggap salah satu kitab terpenting, terluas, dan terbaik dalam bab ini. Ia sangat luas dalam membantah Murji'ah dan Khawarij, serta menyebutkan segala hal yang berkaitan dengan iman dan cabang-cabangnya. Kitab ini telah dicetak—segala puji bagi Allah Rabb semesta alam—dengan tahqiq Syaikh Ali Nashir, yang merupakan disertasi doktoralnya. Di dalamnya—semoga Allah merahmatinya—ia mengawali beberapa bab dengan perkataan yang baik, di antaranya:

Menyebutkan dalil bahwa nama iman mencakup apa yang disebutkan Jibril 'alaihissalam, bahwa syahadat laa ilaha illallah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan berhaji ke Baitullah adalah pokok dan fondasi iman, serta bahwa iman memiliki tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian cabang: yang tertinggi adalah laa ilaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu adalah cabang dari iman.

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), orang-orang**

yang meminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Al-Baqarah: 177)

Dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman."** (Al-Mu'minin: 1)

Menyebutkan makna iman dan penjelasan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa iman memiliki tujuh puluh sekian cabang, beserta penjelasannya dari atsar.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Rasul telah beriman"** (Al-Baqarah: 285)—maknanya: Rasul telah membenarkan. **"Mereka beriman kepada yang gaib"** (Al-Baqarah: 3)—maknanya: mereka membenarkan. **"Kami tidak akan membenarkanmu"** (Al-Isra': 93)—maknanya: kami tidak akan mempercayaimu. **"Dan kamu tidak akan mempercayai kami"** (Yusuf: 17)—maknanya: tidak membenarkan kami.

Iman memiliki awal dan akhir: awalnya adalah pengakuan (ikrar), akhirnya adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, sebagaimana yang beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sabdakan.

Para hamba saling bertingkat dalam iman sesuai kadar pengagungan terhadap Allah dalam hati, rasa hormat kepada-Nya, pengawasan diri kepada Allah dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, serta meninggalkan niat bermaksiat. Dari sinilah dikatakan bahwa iman itu bertambah dan berkurang.

Utsman bin Atha' bin Abi Muslim meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Perumpamaan Islam seperti seekor unta: kepalanya adalah syahadat bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, serta iman kepada apa yang terjadi setelah kematian berupa kebangkitan, hisab, surga, dan neraka; shalatnya adalah kaki-kakinya; zakatnya, puasa Ramadan, dan hajinya adalah kaki-kaki lainnya; sedangkan puncak punuknya adalah jihad di jalan Allah. Seekor unta tetap dapat membawa muatan meski ia tidak berpunuk. Dan seekor unta tetap dapat membawa beban meski ia pincang."

Jika kepala dipotong atau kakinya patah, niscaya unta itu menderum dan tidak bisa bangkit lagi. Ini menunjukkan bahwa kewajiban-kewajiban agama tidak diterima kecuali secara keseluruhan; Allah tidak menerima sebagian tanpa yang lain.

Ibnu Mas'ud berkata: "Allah tidak menerima ibadah sunnah hingga seseorang menunaikan kewajibannya."

Menyebutkan riwayat-riwayat yang menunjukkan perbedaan antara iman dan Islam, serta pendapat para imam ahli atsar dalam hal ini.

Az-Zuhri berkata: "Islam adalah kalimat (syahadat), sedangkan iman adalah amal perbuatan."

Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Manshur bin Salamah bahwa Hammad bin Zaid membedakan antara Islam dan iman: ia menjadikan iman sebagai hal yang khusus (sudah teruji) dan Islam sebagai hal yang umum. Maksudnya, pengetahuan tentang iman di sisi Allah adalah khusus bagi hamba-Nya yang terpilih,

sedangkan Islam bersifat umum. Dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim?'"** (Fushshilat: 33)

Abdul Malik Al-Maimuni berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal: 'Apakah engkau membedakan antara iman dan Islam?' Ia menjawab: 'Ya.' Aku bertanya: 'Dengan dalil apa?' Ia menjawab: 'Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Orang-orang Arab Badui berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka), 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, kami telah Islam (berserah diri).'"** (Al-Hujurat: 14) Ia juga berkata: 'Aku mengatakan mungkin aku mukmin—dengan syarat Allah menghendaki—dan aku mengatakan aku muslim tanpa pengecualian.'" Pendapat ini juga dipegang oleh sejumlah sahabat dan tabi'in, di antaranya Abdullah bin Abbas, Al-Hasan, dan Muhammad bin Sirin.

Abu Ja'far Muhammad bin Ali menggambarkan Islam dengan menggambar lingkaran besar, lalu berkata: "Inilah Islam." Kemudian ia menggambar lingkaran kecil di tengah lingkaran besar, lalu berkata: "Dan inilah iman. Apabila seseorang berzina atau mencuri, ia keluar dari lingkaran iman ke lingkaran Islam, dan ia tidak keluar dari Islam kecuali dengan kufur kepada Allah 'Azza wa Jalla." Inilah mazhab sejumlah imam ahli atsar.

Menyebutkan riwayat-riwayat yang menunjukkan dan penjelasan yang gamblang dari Al-Quran bahwa iman dan Islam adalah dua nama untuk satu makna, serta bahwa iman yang Allah seru para hamba kepadanya dan Allah wajibkan atas mereka

adalah Islam yang Allah jadikan sebagai agama, Allah ridhai untuk hamba-hamba-Nya, dan Allah seru mereka kepadanya—dan ia adalah lawan dari kufur yang Allah murkai dan tidak ridhai untuk hamba-hamba-Nya.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan Dia tidak meridhai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya."** (Az-Zumar: 7) Dia juga berfirman: **"Dan Aku telah ridha Islam sebagai agamamu."** (Al-Ma'idah: 3) Dia berfirman: **"Maka barang siapa yang Allah kehendaki untuk memberi petunjuk kepadanya, Dia lapangkan dadanya untuk (menerima) Islam."** (Al-An'am: 125) Dan Dia berfirman: **"Maka apakah orang yang Allah lapangkan dadanya untuk (menerima) Islam, sehingga ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?"** (Az-Zumar: 22)

Allah telah memuji Islam sebagaimana Dia memuji iman, menjadikannya nama pujian dan kesucian, memberitakan bahwa siapa yang masuk Islam maka ia berada di atas cahaya dan hidayah dari Tuhannya, serta memberitakan bahwa Islam adalah agama-Nya yang Dia ridhai. Tidakkah engkau melihat bahwa para nabi dan rasul Allah selalu menginginkan dan memohonnya kepada-Nya? Ibrahim Khalilurrahman 'alaihissalam dan Ismail 'alaihissalam memohon seraya berdoa: **"Jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada-Mu (Muslim), dan jadikanlah di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada-Mu."** (Al-Baqarah: 128)

Yusuf 'alaihissalam berdoa: **"Wafatkanlah aku dalam keadaan Muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh."** (Yusuf: 101)

Allah berfirman: **"Barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima."** (Ali Imran: 85) Dia juga berfirman: **"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam."** (Ali Imran: 19) Dia berfirman: **"Dan Ibrahim telah mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub...!maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim."** (Al-Baqarah: 132-133) Dia berfirman: **"Katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab dan kepada orang-orang yang ummi, 'Apakah kamu mau masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, sungguh mereka mendapat petunjuk."** (Ali Imran: 20) Dan Dia berfirman di tempat lain: **"Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim...' maka jika mereka beriman dengan apa yang kamu beriman kepadanya, sungguh mereka mendapat petunjuk."** (Al-Baqarah: 136-137)

Allah menetapkan bahwa barang siapa yang masuk Islam maka ia mendapat petunjuk, dan barang siapa yang beriman maka ia mendapat petunjuk—dan Dia menyamakan keduanya. Allah juga berfirman di tempat lain: **"Orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang berserah diri (Muslim)."** (Az-Zukhruf: 69)

Dalam kisah Luth Allah berfirman: **"Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di sana, dan Kami tidak mendapati di sana selain sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri (Muslim)."** (Adz-Dzariyat: 35-36)

Dia berfirman: **"Dan apabila dibacakan (Al-Quran) kepada mereka, mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya; sesungguhnya ini adalah kebenaran dari Tuhan kami. Sesungguhnya sebelumnya kami adalah orang-orang yang**

berserah diri (Muslim)." (Al-Qashash: 53) Dan Dia berfirman: "Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dengan tanpa melihat-Nya. Maka berikanlah kabar gembira kepadanya dengan ampunan dan pahala yang mulia." (Yasin: 11)—dalam riwayat lain berbunyi: "Tidaklah dapat kamu memberi peringatan kecuali kepada orang yang mau mengikuti peringatan; mereka itulah orang-orang Muslim." (Yasin: 11)

Ini semua menunjukkan bahwa siapa yang beriman maka ia adalah muslim, dan siapa yang berhak atas salah satu nama maka ia berhak atas nama yang lain—apabila ia mengerjakan ketaatan-ketaatan yang ia imani. Jika ia meninggalkan sebagian darinya namun mengakui kewajibannya, maka ia tidak sempurna. Jika ia mengingkari salah satunya, maka ia keluar dari iman dan Islam sepenuhnya.

Inilah pendapat mereka yang menjadikan Islam dalam dua tingkatan: Islam keyakinan dan ketaatan, serta Islam penyerahan diri dari pedang dan perbudakan. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Orang-orang Arab Badui berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka), 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, kami telah Islam (berserah diri), karena iman belum masuk ke dalam hatimu.'" (Al-Hujurat: 14)**

Menyebutkan dalil bahwa iman adalah seluruh bentuk ketaatan, dan bahwa Allah menyebut salat dalam Kitab-Nya sebagai iman.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu."** (Al-Baqarah: 143)

Para ahli tafsir berkata: maksudnya adalah salatmu menghadap kiblat yang pertama dan membenaran terhadap Nabimu shallallahu 'alaihi wa sallam serta mengikutinya berpindah ke kiblat yang baru—yakni Allah akan memberikan pahala keduanya sekaligus.

"Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (Al-Baqarah: 143)

Ini adalah perkataan Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan barang siapa yang kafir terhadap iman..."** (Al-Ma'idah: 5)—yakni terhadap apa yang Allah perintahkan untuk diimani berupa ketaatan-ketaatan yang disebutkan melalui lisan Jibril 'alaihissalam sebagai iman dan Islam. Demikian pula barang siapa yang kufur terhadap Muhammad, atau terhadap salat, atau terhadap puasa, maka amalnya gugur.

Dalam penjelasan kepada utusan Bani Abdul Qais, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tahukah kalian apa itu iman?"* Kemudian beliau menjelaskannya: *"Syahadat bahwa tiada tuhan selain Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan berhaji ke Baitullah."*

Muhammad bin Nashr berkata: "Iman di sini adalah ibadah para hamba kepada Allah." Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan**

juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (Al-Bayyinah: 5)

Dia berfirman: **"Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya." (Az-Zumar: 2)**

Maka orang yang beriman adalah orang yang beribadah kepada Allah. Ibadah kepada Allah adalah perbuatannya, dan itulah iman. Sang Pencipta adalah Dzat yang disembah, yang menciptakan orang yang beriman beserta ibadahnya dan segala sesuatunya. Sang Pencipta dengan sifat-sifat-Nya yang sempurna adalah pencipta yang tidak diciptakan, dan tidak ada sesuatu pun dari-Nya yang bersifat makhluk. Sedangkan para hamba beserta sifat-sifat, perbuatan-perbuatan, dan segala sesuatu dari mereka adalah makhluk.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada iman." (Ali Imran: 193)** Sebagian ahli tafsir berkata: yang dimaksud adalah Al-Quran. Maksudnya, yang menyeru itu adalah Al-Quran—bukan berarti iman itu sendiri adalah Al-Quran—melainkan mereka mendengar Al-Quran menyeru kepada iman, maka kami pun beriman. Allah-lah yang menyeru kepada iman melalui firman-Nya, yaitu Al-Quran.

Maka Allah Sang Pencipta, dan firman-Nya adalah sifat-Nya, telah menyeru manusia melalui firman-Nya kepada iman—yakni menyeru mereka untuk beriman kepada Tuhan mereka. Inilah penafsiran atas apa yang telah disebutkan. Karena mazhab ahli ilmu adalah bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan yang bertambah dan berkurang.

Menyebutkan perbedaan pendapat manusia tentang hakikat iman:

Satu kelompok dari Murji'ah berkata: "Iman adalah perbuatan hati tanpa lisan." Kelompok lain berkata: "Iman adalah perbuatan lisan tanpa hati"—mereka inilah yang paling ekstrem dalam pendapat irja'. Sedangkan mayoritas Murji'ah berkata: "Iman adalah perbuatan hati dan lisan sekaligus." Adapun Khawarij berkata: "Iman adalah pelaksanaan seluruh kewajiban dengan hati, lisan, dan semua anggota badan." Yang lain berkata: "Iman adalah perbuatan hati dan lisan disertai menjauhi dosa-dosa besar."

Ahli Sunnah wal Jamaah berkata: "Iman adalah seluruh ketaatan dengan hati, lisan, dan semua anggota badan—hanya saja ia memiliki pokok dan cabang. Pokoknya adalah mengenal Allah, membenarkan-Nya, membenarkan segala yang datang dari-Nya dengan hati dan lisan, disertai rasa tunduk, cinta, takut, pengagungan kepada-Nya, serta meninggalkan kesombongan, keengganan, dan penentangan. Jika seseorang telah mengerjakan pokok ini, maka ia telah masuk ke dalam iman, nama dan hukum-hukumnya berlaku padanya. Namun ia tidak sempurna hingga ia menunaikan cabang-cabangnya, yaitu kewajiban-kewajiban yang difardhukan atasnya dan menjauhi hal-hal yang diharamkan."

Telah datang hadis dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Iman memiliki tujuh puluh sekian—atau enam puluh sekian—cabang. Yang tertinggi adalah syahadat bahwa tiada tuhan selain Allah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah cabang dari iman."*

Beliau menjadikan iman terdiri dari cabang-cabang: sebagian dengan lisan dan bibir, sebagian dengan hati, dan

sebagian dengan anggota badan lainnya. Syahadat laa ilaha illallah adalah perbuatan lisan. Rasa malu ada di dalam hati. Dan menyingkirkan gangguan dari jalan adalah perbuatan anggota badan lainnya.

Menyebutkan perumpamaan yang Allah dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam buat untuk orang yang beriman dan iman itu sendiri.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya."** (Ibrahim: 24-25)

Allah menjadikan ini sebagai perumpamaan bagi kalimat iman, dan memberikannya pokok, cabang, serta buah yang dihasilkannya setiap saat. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada para sahabatnya tentang makna perumpamaan ini dari Allah. Mereka pun menyebut berbagai jenis pohon di padang pasir. Ibnu Umar berkata: "Terlintas dalam pikiranku bahwa itu adalah pohon kurma, namun aku malu untuk mengatakannya." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Itu adalah pohon kurma."*

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan iman melalui sunnahnya karena beliau memahami perumpamaan itu dari Allah. Beliau memberitakan bahwa iman memiliki cabang-cabang: yang tertinggi adalah syahadat laa ilaha illallah. Beliau

menjadikan pokoknya adalah pengakuan dengan hati dan lisan, dan menjadikan cabang-cabangnya adalah amal perbuatan.

Maka Dzat yang menyebut iman sebagai membenaran, Dialah yang memberitakan bahwa iman memiliki cabang-cabang. Barang siapa tidak menyebut amal perbuatan sebagai cabang dari iman sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutnya, dan tidak menjadikan iman memiliki pokok dan cabang sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikannya seperti perumpamaan yang Allah buat—maka ia telah menyelisihi beliau.

Tidak ada hak bagi siapa pun untuk memisah-misahkan sifat-sifat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang iman—beriman kepada sebagiannya dan mengingkari sebagian yang lain. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika ditanya oleh Jibril 'alaihissalam tentang iman, beliau memulai dengan syahadat. Dan ketika beliau bertanya kepada utusan Bani Abdul Qais: "*Tahukah kalian apa itu iman?*"—beliau memulai dengan syahadat, yaitu kalimat yang merupakan pokok iman.

Orang yang bersyahadat laa ilaha illallah adalah orang yang membenarkan dan mengakui dengan hatinya; ia bersaksi dengannya kepada Allah dengan hati dan lisannya. Ia memulai dengan kesaksian hatinya dan pengakuan di dalamnya, kemudian mengiringinya dengan kesaksian lisannya dan pengakuan dengannya dengan niat yang tulus yang merujuk kembali kepada hati yang ikhlas. Itulah orang yang benar-benar beriman dan muslim—tidak seperti apa yang diucapkan oleh kaum munafik ketika mereka berkata: **"Kami bersaksi bahwa engkau sungguh-sungguh Rasulullah."** (Al-Munafiqun: 1)

Allah berfirman: **"Dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta."** (Al-Munafiqun: 1)

Allah tidak mendustakan perkataan mereka, melainkan mendustakan hati mereka. Dia berfirman: **"Dan Allah mengetahui bahwa engkau adalah benar-benar Rasul-Nya"**—sebagaimana yang mereka katakan. Kemudian Dia berfirman: **"Dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta."** (Al-Munafiqun: 1)—karena mereka mengucapkan dengan lisan apa yang tidak ada di dalam hati mereka.

Maka Islam yang hakiki adalah sebagaimana yang telah digambarkan di atas—itulah iman. Sedangkan "Islam" yang digunakan para munafik sebagai tameng dari pedang dan perbudakan adalah sekadar penyerahan diri (istislam). Hanya kepada Allah-lah kita memohon taufik.

Menyebutkan bab-bab dan cabang-cabang yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebutkan sebagai iman—bahwa iman adalah perkataan lisan, pengetahuan hati, dan amalan anggota badan—yang Jibril 'alaihissalam ajarkan kepada para sahabat, sebagaimana pula diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu—dan Al-Mushthafa menjelaskan garis besarnya:

Di antara perbuatan hati: niat dan kehendak, ilmu dan makrifat kepada Allah serta apa yang Dia perintahkan, pengakuan dan membenaran kepada-Nya serta kepada apa yang datang dari sisi-Nya, ketundukan kepada-Nya dan kepada perintah-Nya, pengagungan, kerinduan kepada-Nya, rasa takut kepada-Nya, harap dan cinta kepada-Nya serta kepada apa yang datang dari

sisi-Nya, cinta dan benci karena-Nya, tawakal, sabar, ridha, kasih sayang, malu, tulus kepada Allah, Rasul-Nya, dan Kitab-Nya, serta ikhlas dalam semua amal beserta seluruh amalan hati lainnya.

Di antara perbuatan lisan: pengakuan kepada Allah dan apa yang datang dari sisi-Nya, kesaksian akan keesaan Allah, kesaksian akan kerasulan Rasulullah dan seluruh nabi dan rasul, kemudian tasbih, takbir, tahmid, tahlil, pujian kepada Allah, selawat kepada Rasul-Nya, doa, dan segala bentuk zikir lainnya.

Kemudian perbuatan anggota badan lainnya: berupa ketaatan dan kewajiban yang menjadi landasan Islam. Yang pertama: menyempurnakan bersuci sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla perintahkan, kemudian salat lima waktu, puasa Ramadan, zakat sebagaimana yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jelaskan, dan haji ke Baitullah bagi yang mampu menempuh jalan ke sana.

Meninggalkan salat adalah kufur. Demikian pula mengingkari puasa, zakat, dan haji. Jihad adalah fardu kifayah bersama orang yang baik maupun yang fasik. Dan selebihnya adalah amal-amal sunnah yang dengan mengerjakannya seseorang berhak mendapat predikat bertambahnya iman, serta perbuatan-perbuatan yang dilarang yang dengan mengerjakannya seseorang berhak mendapat predikat berkurangnya iman.

Badi'uzzaman Al-Hamadhani (398 H)

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Yaqut berkata dalam Mu'jam Al-Udaba': Al-Badi' memuji para sahabat dan mencela Al-Khawarizmi, menjawab sebuah kasidah yang diriwayatkan darinya yang berisi celaan terhadap para sahabat, dengan berkata:

Yang menyibukkanku dengan kesusahan dan duka, adalah pencela, pelaknat, pencaci maki, terhadap para salaf yang salih dan para sahabat. Ia mendengar yang buruk maka buruk pula jawabannya.

Renungkanlah wahai para pembesar Syiah, persaudaraan Islam dan syariat. Apakah kamu menghalalkan celaan ini, dalam menjual kekufuran dan mengkhianati orang-orang yang berbai'at?

Bagaimana (nasib) orang yang membenarkan risalah, dan menegakkan agama dengan segala perangkatnya, dan Allah menganugerahkan kepadanya balasan tertinggi— itulah As-Shiddiq (Abu Bakar), tidak diragukan lagi.

Pemimpin yang disepakati di Saqifah, dengan keyakinan penuh bahwa dialah khalifah. Cukuplah bukti dari amal-amalnya yang mulia, dalam memadamkan tipu daya Bani Hanifah.

Tanyakanlah kepada gunung-gunung yang menjulang dan lautan, tanyakanlah mimbar dan menara, dan mintalah keterangan dari seluruh penjuru dan kawasan— siapakah yang menegakkan syiar agama di sana?

Kemudian tanyakanlah kepada Persia dan rumah api (kuil Zoroaster)— siapakah yang mematahkan ketajaman kekufuran? Apakah pedang-pedang ini dan jejak-jejak kebesaran, jika bukan milik orang kedua Al-Mushthafa di gua?

Tanyakanlah kepada Islam: siapakah yang menguatkannya, dan berkata ketika mulut-mulut membisu? Dan menuntut dipenuhinya janji, maka Allah pun menunjukkan— siapakah yang berdiri ketika yang lain duduk, kecuali dia?

Dia adalah orang kedua Nabi dalam tahun kelahiran, orang keduanya di gua setelah kebiasaan (hijrah), orang keduanya dalam dakwah dan kesaksian, orang keduanya dalam kubur tanpa bantal.

Orang keduanya dalam kedudukan kepemimpinan— kenabian yang berujung pada imamah.

...(hingga akhir)

Celakalah kamu, mengapa menggonggong wahai anjing di depan bulan? Apa urusanmu wahai orang yang terpercaya, mencela Umar? Pemimpin orang-orang yang berpuasa, berhaji, dan berumrah— nyatakanlah keindahanmu, jangan berjalan miring-miring.

Wahai orang yang mencela As-Shiddiq dan Al-Faruq, hanya demi membangun kedudukan di kalangan suatu kaum— kamu telah meniup terompet kepada kami wahai gendang, mengapa hari ini kamu terdiam dan terikat begini?

Sesungguhnya kamu dalam mencela dua Syaikh, dan mencaci pemimpin pemilik dua cahaya (Utsman)— adalah orang yang lemah punggungnya dan pedih matanya, yang menghadang celaka demi celaka.

Tidakkah aib mukamu yang bertanda itu melarangmu, dari (mencela) pembeli surga dengan sumur Rumah? Cukuplah dari menggunjing, seteguk bau pun sudah cukup— bagi orang yang berani mencela para imam, dan tidak mengagungkan para amanat

umat. Maka janganlah kamu semua mencelanya, tapi celalah ibunya.

Apa urusanmu wahai orang hina dengan wanita yang suci—Aisyah yang ridha lagi diridhai? Wahai orang yang telah jatuh rasa cemburu dan semangatnya— bukankah ia adalah orang yang paling dicintai Al-Mushthafa?

Muhammad bin Abi Zaminin (399 H)

Imam teladan, zahid, Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Isa bin Muhammad Al-Murri Al-Andalusi Al-Albyri, syaikh kota Cordoba, dan termasuk kebanggaan Granada. Lahir pada awal tahun 324 H. Ia mumpuni dalam ilmu, menguasai berbagai bidang adab, meneladani jejak para salaf, ahli ibadah, selalu kembali kepada Allah, dan bertakwa. Ia memahami mazhab Malik dengan sangat baik dan mendalam. Ia dikenal sungguh-sungguh, ikhlas, menjauhi para penguasa, dan termasuk orang yang memikul hujah agama. Ia mendengar (meriwayatkan) dari Wahb bin Misrah, Ahmad bin Al-Mathraf, dan Ahmad bin Al-Syamah, serta mendalami fikih dari Ishaq bin Ibrahim Al-Thulaituli. Meriwayatkan darinya: Abu Amr Al-Dani, Abu Umar Ibnu Al-Hadzdza', dan sejumlah ulama lainnya. Ia wafat tahun 399 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Karya-karyanya dalam akidah salafiyah:

1. Usul As-Sunnah: Syaikhul Islam banyak mengutip darinya dalam berbagai fatwanya. Kitab ini telah dicetak dan beredar luas.
2. Tafsir Al-Quran: manuskrip yang tersimpan di Al-Qarawiyyin, diringkaskannya dari tafsir Yahya bin Sallam Al-Taimi—disebutkan oleh Al-Dzahabi dalam As-Siyar dan terdapat pula dalam Al-A'lam.

Di antara perkataan baiknya dalam mencela bid'ah dan memuji sunnah, yang tertera dalam Usul As-Sunnah:

Bab tentang anjuran untuk berpegang teguh pada Sunnah dan mengikuti para imam:

Ketahuilah—semoga Allah merahmatimu—bahwa Sunnah adalah penjelasan Al-Quran. Ia tidak dapat dijangkau melalui analogi semata dan tidak dapat diambil hanya dengan akal pikiran. Ia ada dalam mengikuti para imam dan mengikuti apa yang menjadi jalan mayoritas umat ini.

Allah 'Azza wa Jalla telah menyebut suatu kaum dengan pujian yang baik, berfirman: **"Maka sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku, (yaitu) orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat."** (Az-Zumar: 17-18)

Dan Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya berfirman: **"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan**

(yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Allah memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa." (Al-An'am: 153)

Dan ia berkata pula: "Ahli Sunnah senantiasa mencela ahli hawa nafsu yang menyesatkan, melarang duduk bersama mereka, mengingatkan akan fitnah mereka, memberitakan perangai buruk mereka—dan mereka tidak memandang hal itu sebagai ghibah terhadap mereka maupun sebagai celaan."

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah (Syi'ah):

Beliau rahimahullah berkata: Di antara pendapat Ahlus Sunnah adalah hendaknya seseorang meyakini kecintaan kepada para sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, menyebarkan kebaikan dan keutamaan mereka, serta menahan diri dari memperdebatkan perselisihan yang terjadi di antara mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memuji mereka di berbagai tempat dalam Kitab-Nya dengan pujian yang mewajibkan pengagungan kepada mereka, melalui kecintaan dan doa untuk mereka. Allah berfirman:

"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka." (Al-Fath: 29)

Dan firman-Nya:

"(Juga) bagi orang-orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka, mereka mencari karunia dari Allah dan keridaan-Nya" hingga firman-Nya: "mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 8-9)

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

Beliau rahimahullah berkata dalam kitab Ushulus Sunnah: Di antara pendapat Ahlus Sunnah adalah bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah dan wahyu-Nya, bukan pencipta dan bukan pula makhluk, dari-Nya Yang Mahasuci lagi Mahatinggi ia bermula, dan kepada-Nya ia kembali.

Beliau juga berkata: Di antara pendapat Ahlus Sunnah adalah bahwa Allah 'Azza wa Jalla menciptakan Arsy dan mengkhhususkannya dengan ketinggian dan kemuliaan di atas seluruh ciptaan-Nya, kemudian Dia bersemayam di atasnya sesuai dengan kehendak-Nya, sebagaimana Dia kabarkan tentang diri-Nya dalam firman-Nya:

"(Dialah) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arsy. Milik-Nyalah apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah." (Thaha: 5-6)

Dan dalam firman-Nya:

"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy; Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana." (Al-Hadid: 4)

Mahasuci Dzat yang jauh sehingga tidak dapat dilihat, namun dekat dengan ilmu dan kekuasaan-Nya sehingga mendengar bisikan rahasia.

Beliau berkata: Di antara pendapat Ahlus Sunnah adalah bahwa Allah 'Azza wa Jalla turun ke langit dunia, dan mereka mengimani hal itu tanpa menetapkan batasannya.

Beliau berkata: Di antara pendapat Ahlus Sunnah adalah bahwa orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka di akhirat, dan Dia akan berhijab dari orang-orang kafir dan musyrik sehingga mereka tidak dapat melihat-Nya. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." (Yunus: 26)

Dan firman-Nya:

"Wajah-wajah (orang beriman) pada hari itu berseri-seri, memandang Tuhannya." (Al-Qiyamah: 22-23)

Dan firman-Nya:

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka." (Al-Muthaffifin: 15)

Mahasuci Dzat yang **"tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat menjangkau segala penglihatan, dan Dialah Yang Mahalembut lagi Mahateliti." (Al-An'am: 103)**

Beliau berkata: Ahlus Sunnah beriman kepada mizan (timbangan amal) pada hari kiamat. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang). Adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah Hawiyah (neraka)." (Al-Qari'ah: 6-9)

Dan firman-Nya:

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit." (Al-Anbiya': 47)

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij:

Beliau rahimahullah berkata: Ahlus Sunnah beriman bahwa Allah 'Azza wa Jalla akan memasukkan sebagian ahli tauhid ke dalam surga setelah mereka tersentuh api neraka, dengan rahmat-Nya Yang Mahasuci lagi Mahatinggi nama-Nya, dan dengan syafaat para pemberi syafaat.

Beliau juga berkata: Ahlus Sunnah tidak menahan permohonan ampunan untuk siapa pun dari kalangan ahlul kiblata (kaum muslimin), dan mereka tidak berpandangan untuk meninggalkan shalat jenazah bagi orang yang meninggal di antara mereka meskipun ia termasuk orang yang berlebihan dalam berbuat dosa kepada dirinya sendiri. Allah 'Azza wa Jalla berfirman kepada Nabi-Nya shalaahu 'alaihi wa sallam:

"Dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan." (Muhammad: 19)

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah:

Beliau berkata: Di antara pendapat Ahlus Sunnah adalah bahwa iman adalah keikhlasan kepada Allah dengan hati, persaksian dengan lisan, dan amalan dengan anggota tubuh, atas dasar niat yang baik dan mengikuti sunnah. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan

jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."
(Al-Hujurat: 15)

Dan firman-Nya:

"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. Itu telah menjadi janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah?" (At-Taubah: 111)

Kemudian Allah mensifati mereka dengan amalan-amalan mereka seraya berfirman:

"(Mereka adalah) orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji (Allah), yang berpuasa, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang memelihara hukum-hukum Allah." (At-Taubah: 112)

Dan firman-Nya:

"Jika mereka bertobat, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka." (At-Taubah: 5)

Dan firman-Nya:

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan akan mengangkatnya." (Fathir: 10)

Muhammad berkata: Iman kepada Allah adalah dengan lisan, hati, dan pembenaran melalui amalan. Maka ucapan dan amalan

adalah dua hal yang berpasangan; salah satunya tidak tegak tanpa yang lainnya.

Beliau juga berkata: Di antara pendapat Ahlus Sunnah adalah bahwa iman memiliki tingkatan dan kedudukan; ia sempurna, bertambah, dan berkurang. Kalaulah tidak demikian, niscaya semua manusia setara dalam iman, dan orang yang terdahulu tidak memiliki keutamaan atas yang belakangan. Dengan rahmat Allah dan kesempurnaan iman, orang-orang beriman masuk surga, dan dengan pertambahannya mereka bertingkat dalam derajat. Allah berfirman:

"Perhatikanlah bagaimana Kami melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Dan sungguh, kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaannya." (Al-Isra': 21)

Dan yang semisal ini dalam Al-Qur'an sangat banyak.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyyah:

Muhammad bin Abdullah berkata: Di antara pendapat Ahlus Sunnah adalah bahwa semua takdir, baik kebaikan maupun keburukannya, manisnya maupun pahitnya, semuanya berasal dari Allah 'Azza wa Jalla. Sesungguhnya Dia menciptakan makhluk dan telah mengetahui apa yang akan mereka perbuat dan ke mana mereka akan berakhir. Tidak ada yang dapat mencegah apa yang Dia berikan, dan tidak ada yang dapat memberikan apa yang Dia cegah. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, dan Dialah yang paling benar perkataannya:

"Ingatlah, segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya."
(Al-A'raf: 54)

Dan firman-Nya:

"Dan ketetapan Allah itu adalah suatu ketetapan yang pasti berlaku." (Al-Ahzab: 38)

Dan firman-Nya:

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (Al-Qamar: 49)

Dan firman-Nya:

"Katakanlah: Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami." (At-Taubah: 51)

Dan firman-Nya:

"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan." (Al-Anbiya': 35)

Dan firman-Nya:

"Dan ketahuilah bahwa Allah membatasi antara manusia dan hatinya." (Al-Anfal: 24)

Dan firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti ketetapan Tuhanmu atas mereka, mereka tidak akan beriman." (Yunus: 96)

Dan firman-Nya:

"Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuknya." (As-Sajdah: 13)

Dan firman-Nya:

"Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka mendapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang Dia sesatkan." (An-Nahl: 37)

Yang semisal ini dalam Al-Qur'an sangat banyak. Beliau rahimahullah kemudian memaparkan berbagai teks dalam membantah kaum Qadariyyah.

Sikap Ulama Salaf terhadap Ibnu Yunus Al-Munajjim (wafat 399 H)

Penjelasan tentang kesesatannya:

Al-Dzahabi berkata: Ahli perbintangan terkemuka, pengarang kitab Al-Zij Al-Hakimi, Abu Al-Hasan Ali, putra dari muhaddits Mesir Abu Sa'id Abdurrahman bin Al-Faqih Ahmad bin Syaikh Al-Islam Yunus bin Abdul A'la As-Shadufi Al-Mishri. Para ahli nujum tunduk pada keistimewaan karya ini. Ia memiliki syair yang indah. Suatu ketika ia mengenakan pakaian wanita, memainkan kecapi, membakar dupa, dan memandang bintang Zuhrah. Ia biasa memakai semacam topi kerucut di bawah sorbannya seperti kaum Badui. Ia memiliki prediksi-prediksi yang menakjubkan yang menyesatkan orang-orang bodoh. Hakim Muhammad bin Al-Nu'man telah menilainya adil dan menerimanya, maka tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah — *la haula wa la quwwata illa billah*.

Dan Al-Dzahabi berkata dalam kitab Al-Mizan: Tidak boleh mengambil riwayat darinya, karena ia adalah ahli nujum dan tukang sihir.

Sikap Ulama Salaf terhadap Abu Hayyan At-Tauhidi (sekitar 400 H)

Penjelasan tentang kezindikannya:

Ibnu As-Subki tidak mampu mengendalikan emosinya dalam biografi Abu Hayyan, sehingga ia melancarkan serangan terhadap Imam Al-Dzahabi karena celaan dan kritikan kerasnya terhadap zindiq ini. Padahal Al-Dzahabi telah didahului oleh para imam terkemuka yang menyebut kezindikan orang yang sesat ini. Di antara yang paling terkenal adalah Ibnu Al-Jawzi dan Ibnu Babi dalam kitab Al-Kharidah wal Faridah dan lainnya. Namun sesuai kebiasaannya, Ibnu As-Subki kebingungan seperti orang dengki yang berkobar amarahnya, hingga kekurangajarannya mendorongnya untuk berani menyatakan bahwa ulama hadis adalah kaum Asy'ariyyah. Ini adalah kebohongan dan kedustaan belaka. Apa yang kami tetapkan dalam penelitian yang penuh berkah ini menjelaskan bahwa para ulama hadis tidak ada hubungannya dengan Asy'ariyyah, bahkan para ahli hadis memerangi Asy'ariyyah sejak masa awalnya. Dan kita tidak jauh dari kisah Abu Al-Hasan bersama Al-Barbahary, dan akan kita temukan nanti para ulama terkemuka yang menghadapinya dengan sungguh-sungguh.

Al-Dzahabi rahimahullah berkata: Orang sesat dan zindiq Abu Hayyan Ali bin Muhammad bin Al-Abbas, Al-Baghdadi As-Sufi, pengarang berbagai karya sastra dan filsafat. Dikatakan bahwa ia termasuk tokoh dari kalangan Syafi'iyyah.

Ibnu Babi berkata dalam kitab Al-Kharidah wal Faridah: Abu Hayyan ini adalah seorang pendusta, sedikit agama dan wara'nya dari perbuatan mencela dan terang-terangan berdusta. Ia berani

melakukan hal-hal besar berupa mencela syariat, berpendapat dengan pemikiran ta'thil (meniadakan sifat Allah), dan Wazir Shahib Kafi Al-Kufat pernah mendapati sebagian dari kesesatan akidah yang ia sembunyikan. Maka ia dicari untuk dibunuh, namun ia melarikan diri dan berindung kepada musuh-musuhnya, dan musuh-musuhnya itu menerima tipu daya dan kebohongannya. Kemudian mereka menemukan keburukan perangnya, akidahnya yang rusak, paham ilhad yang ia sembunyikan, usahanya untuk merusak Islam, serta fitnah-fitnah yang ia lekatkan kepada tokoh-tokoh sahabat dan hal-hal buruk yang ia nisbatkan kepada para salaf shalih. Maka Wazir Al-Muhallibi pun mencarinya, dan ia pun bersembunyi hingga mati dalam persembunyian, dan Allah pun memberikan ketenangan. Tidak ada yang berkesan darinya kecuali aib dan kehinaan.

Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jawzi berkata: Tiga zindiq dalam Islam: Ibnu Ar-Rawandi, Abu Hayyan At-Tauhidi, dan Abu Al-'Ala' Al-Ma'arri. Yang paling berbahaya bagi Islam di antara mereka adalah Abu Hayyan, karena dua yang lainnya terang-terangan, sedangkan ia samar-samar dan tidak terang-terangan.

Tentang Abu Hayyan juga disebutkan perkataannya: Ada orang-orang yang hidup di bawah sangkaan, mereka mengira kebenaran ada bersama mereka, padahal kebenaran justru berada di belakang mereka.

Al-Dzahabi berkata: Engkaulah yang membawa panji mereka.

Syaddad bin Ibrahim (wafat 401 H)

Abu Najib yang bergelar At-Tahir Al-Jazari, seorang penyair dari kalangan penyair Adhud Ad-Daulah bin Buwayh. Ia memiliki syair yang halus dan gaya yang lembut serta usia yang panjang. Ia wafat pada tahun 401 H.

Sikapnya terhadap kaum Sufi:

Ia berkata:

Wahai golongan sufi, seburuk-buruk golongan, Sungguh kalian membawa perkara yang mustahil. Apakah dalam Al-Qur'an Tuhanku berkata kepada kalian: Makanlah seperti binatang dan menarilah untuk-Ku?

Ibnu As-Susanjardi (wafat 402 H)

Ahmad bin Abdullah bin Al-Khadhr bin Masrur, Abu Al-Husain Al-Mu'addal, yang dikenal dengan Ibnu As-Susanjardi. Ia mendengar (riwayat) dari Muhammad bin Amr Ar-Razzaz, Abu Amr bin As-Sammak, Ahmad bin Salman, dan lainnya. Orang-orang menulis darinya atas pilihan Muhammad bin Abi Al-Fawaras. Al-Khatib berkata: Ia adalah orang yang tsiqah (terpercaya), amanah, saleh, terjaga, baik akidahnya, dan tegas dalam (membela) sunnah. Ia wafat pada bulan Rajab tahun 402 H.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam Thabaqat Al-Hanabilah bahwa suatu hari ia melewati pasar Karkh, lalu mendengar seseorang mencaci

sebagian sahabat. Maka ia berikrar kepada dirinya sendiri untuk tidak pernah lagi berjalan di Karkh.

Al-Harawani (wafat 402 H)

Muhammad bin Abdullah bin Al-Husain, Abu Abdullah, imam yang sangat alim, syaikh madzhab Hanafi, seorang hakim, Al-Jahfi yang dikenal dengan Al-Harawani. Ia membaca (Al-Qur'an dengan riwayat) Ashim kepada Abu Al-Abbas Muhammad bin Al-Hasan, dan mendengar dari Muhammad bin Al-Qasim Al-Muharibi, Ali bin Muhammad bin Harun, dan Muhammad bin Ja'far bin Riyah Al-Asyjay. Yang membaca kepadanya antara lain Abu Ali Ghulam Al-Harras, dan yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Muhammad Yahya bin Muhammad bin Al-Hasan, Abu Al-Faraj Muhammad bin Ahmad bin Allan, Muhammad bin Al-Hasan bin Al-Mantsur Al-Juhani, dan lainnya. Al-Khatib berkata: Al-'Atiqy berkata kepadaku: Aku tidak pernah melihat di Kufah orang semisal Hakim Al-Harawani. Dan ia berkata: Ia adalah orang yang tsiqah, memberikan hadis di Baghdad. Orang-orang sezamannya berkata: Tidak ada di Kufah sejak zaman Ibnu Mas'ud hingga masanya seseorang yang lebih faqih darinya. Ia wafat pada bulan Rajab tahun 402 H.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyyah:

Di antara karya salafnya adalah: kitab "Al-Radd 'ala Al-Jahmiyyah" (Bantahan terhadap Kaum Jahmiyyah).

Ibrahim bin Muhammad bin Husain (wafat 402 H)

Imam Ibrahim bin Muhammad bin Husain, Abu Ishaq Al-Umawi At-Thulaithulli. Ia mendengar (riwayat) di Thulaitulah (Toledo), kemudian berpindah ke Qurthubah (Cordoba), lalu ke berbagai negeri Andalusia, kemudian berpindah ke wilayah timur, mendengar (riwayat) di Mesir dan Hijaz. Ia adalah orang yang zuhud, utama, ahli ibadah, banyak berpuasa, banyak shalat malam, wara', banyak membaca Al-Qur'an, dan ilmu hadis serta penguasaan jalur-jalurnya sangat mendominasi dirinya. Ia wafat pada tahun 402 H.

Sikapnya terhadap kaum ahli bid'ah:

Disebutkan dalam Tarikh Al-Islam: Ia adalah seorang yang berpegang pada sunnah (sunni), menjauh dari ahli bid'ah, dan memutuskan hubungan dengan mereka.

Ibnu Al-Baqillani (wafat 403 H)

Al-Qadhi Abu Bakr Muhammad bin Al-Thayyib Al-Asy'ari, pengarang berbagai karya tulis. Ia mendengar (riwayat) dari Abu Bakr Al-Qathi'i, Abu Muhammad bin Masi, dan sejumlah ulama lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Al-Hafizh Abu Dzar Al-Harawi, Abu Ja'far As-Simanafi, dan lainnya. Ia adalah orang yang tsiqah, imam yang unggul, mengarang bantahan terhadap kaum Rafidhah, Mu'tazilah, Khawarij, Jahmiyyah, dan Karamiyyah. Ia dijuluki "Pedang Sunnah" dan "Lisan Umat." Kepemimpinan

madzhab Maliki pada masanya berakhir padanya, dan ia memiliki halqah besar di Masjid Jami' Bashrah.

Abu Bakr Al-Khawarizmi berkata: Setiap pengarang di Baghdad hanyalah mengutip dari kitab-kitab orang lain, kecuali Al-Qadhi Abu Bakr, karena adanya menyimpan ilmunya sendiri dan ilmu semua orang.

Abu Muhammad Al-Bafi berkata: Seandainya seseorang berwasiat untuk memberikan sepertiga hartanya kepada manusia yang paling fasih, niscaya harus diberikan kepada Abu Bakr Al-Asy'ari.

Ia memiliki perdebatan-perdebatan yang membungkam kaum Nasrani. Ia wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 403 H, dishalatkan oleh putranya Hasan, dan jenazahnya disaksikan oleh banyak orang. Ia adalah pedang tajam bagi kaum Mu'tazilah, Rafidhah, dan Musyabbihah, dan sebagian besar prinsip-prinsipnya sesuai dengan sunnah.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Syaikhul Islam berkata: Para ulama muslim telah mengarang kitab-kitab besar dan kecil dalam membongkar rahasia-rahasia mereka dan menyingkap tabir-tabir mereka — yakni kaum zindiq — serta berjihad melawan mereka dengan lisan dan tangan, karena mereka lebih berhak mendapat perlakuan itu daripada Yahudi dan Nasrani. Seandainya tidak ada kecuali kitab "Kasyf Al-Asrar wa Hatk Al-Astar" karya Al-Qadhi Abu Bakr Muhammad bin Al-Thayyib... dan beliau menyebutkan kitab-kitab lainnya.

Syaikhul Islam juga berkata: Oleh karena itu, banyak perdebatan kaum muslimin dengan kaum Nasrani dari pintu ini,

seperti kisah terkenal tentang Al-Qadhi Abu Bakr bin Al-Thayyib ketika kaum muslimin mengutusnyanya kepada raja Nasrani di Konstantinopel. Mereka mengagungkannya, dan kaum Nasrani pun mengetahui kedudukannya sehingga mereka khawatir ia tidak mau bersujud kepada raja ketika masuk menghadap. Maka mereka memasukkannya melalui pintu kecil agar ia masuk dalam keadaan membungkuk. Ia pun menyadari tipu daya mereka, lalu masuk dengan membelakangi mereka dan menghadapkan punggungnya kepada mereka, sehingga ia melakukan kebalikan dari apa yang mereka maksudkan. Ketika ia duduk dan mereka berbicara dengannya, sebagian dari mereka mencoba mencela kaum muslimin seraya berkata kepadanya: Apa yang dikatakan tentang Aisyah, istri nabi kalian? Mereka bermaksud memunculkan tuduhan dusta yang juga diucapkan oleh sebagian kaum Rafidhah. Maka Al-Qadhi menjawab: Ada dua wanita yang dicela dan dituduh berzina secara dusta dan bohong: Maryam dan Aisyah. Adapun Maryam, ia datang membawa anak yang ia gendong tanpa suami. Adapun Aisyah, ia tidak melahirkan anak padahal ia memiliki suami. Maka kaum Nasrani pun terdiam bingung. Inti perkataannya adalah bahwa tampaknya kesucian Aisyah lebih jelas daripada tampaknya kesucian Maryam, dan bahwa keraguan terhadap Maryam lebih dekat daripada keraguan terhadap Aisyah. Jika demikian, maka padahal terbukti sudah kebohongan orang-orang yang mencela Maryam, maka terbuktinya kebohongan orang-orang yang mencela Aisyah adalah lebih utama lagi.

Juga disebutkan tentang Al-Qadhi Abu Bakr bin Al-Thayyib bahwa ia berkata: Seluruh kaum Bathiniyyah dan setiap pengarang kitab dan risalah dari mereka telah sepakat dalam mengatur dakwah yang menyesatkan mereka, bahwa cara seorang da'i

kepada agama dan kekejian mereka — yang menjauhi semua agama para rasul dan syariat-syariat mereka — adalah hendaknya da'i itu menyambut manusia sesuai dengan apa yang tampak dari keadaan dan madzhab mereka. Mereka berkata kepada setiap da'i mereka yang mengajak kepada kesesatan mereka — dan aku menceritakan dengan kata-kata mereka sendiri tanpa tambahan maupun pengurangan, agar dengan itu diketahui kekufuran dan kekerasan kepala mereka terhadap seluruh rasul dan agama —:

Mereka berkata kepada sang da'i: Wajib bagimu jika engkau mendapati orang yang engkau ajak adalah seorang muslim, jadikanlah Syi'ah sebagai agama dan syiarmu di hadapannya. Jadikan pintu masuk kepadanya dari sisi kezaliman para pendahulu (salaf), pembunuhan mereka terhadap Husain, penawanan wanita dan keturunannya, serta berlepas diri dari Bani Taim, Bani Adi, Bani Umayyah, dan Bani Abbas. Jadilah engkau berpendapat tentang tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk), tajsim (penjasadian), bada' (perubahan ilmu Allah), tanasukh (perpindahan ruh), raj'ah (kebangkitan sebelum kiamat), ghuluw (pengkultusan berlebihan), dan bahwa Ali adalah Tuhan yang mengetahui hal gaib, yang dikuasakan kepadanya penciptaan alam, dan hal-hal serupa dari keajaiban dan kebodohan kaum Syi'ah. Karena dengan cara itu mereka lebih cepat menyambut ajakanmu berkat jargon ini, hingga engkau dapat menguasai mereka sesuai apa yang engkau dan orang setelahmu butuhkan dari sahabat-sahabatmu yang engkau percaya, lalu engkau tingkatkan mereka kepada hakikat-hakikat perkara secara bertahap. Janganlah engkau berbuat seperti yang diperbuat Al-Masih: ia menjadikan jargonnya bersandar pada kebohongan Musa dengan menyatakan (kebenaran) Taurat dan memelihara

hari Sabat, kemudian ia tergesa-gesa dan keluar dari batas, dan terjadilah apa yang terjadi padanya — yakni pembunuhan mereka terhadapnya setelah mereka mendustakannya, menolaknya, dan berpecah darinya.

Jika engkau mendapati sebagian kaum Syi'ah menyambut dan menunjukkan minat pada dakwah, perlihatkanlah kepadanya aib-aib Ali dan anak-anaknya, dan perkenalkanlah kepadanya hakikat kebenaran itu bagi siapa dan ada pada siapa, serta kebatilan semua yang dipegang oleh penganut agama Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan rasul-rasul lainnya. Dan jika engkau mendapati seseorang yang beragama Shabi'ah, masuklah kepadanya melalui pintu pengagungan dan pemuliaan bintang-bintang, karena itulah agama kami dan sebagian besar madzhab kami pada permulaan urusan kami. Urusan mereka dari sisi pengagungan bintang sangat memudahkan urusanmu.

Jika engkau mendapati seseorang yang beragama Majusi, sepakatliah dengannya pada asas (yang sama) dalam tingkatan keempat, yaitu pengagungan api dan cahaya, matahari dan bulan. Bacakan kepada mereka perkara As-Sabiq (yang mendahului), dan bahwa ia adalah sungai dari apa yang mereka kenal, serta hal ketiga yang tersembunyi dari dugaan baiknya dan kegelapan yang tertulis. Mereka bersama kaum Shabi'ah adalah umat yang paling dekat kepada kami dan paling berhak dengan kami, andai saja tidak ada sedikit hal yang mereka simpangkan karena kebodohan mereka.

Mereka berkata: Jika engkau mendapati seorang Yahudi, masuklah kepadanya dari sisi penantian Al-Masih, bahwa ialah Al-Mahdi yang ditunggu-tunggu oleh kaum muslimin itu sendiri. Agungkanlah hari Sabat di hadapan mereka dan dekatkanlah

dirimu kepada mereka dengan itu. Beritahukanlah kepada mereka bahwa itu adalah lambang yang menunjuk kepada yang dilambangkan, dan yang dilambangkan itu menunjuk kepada Si Ketujuh yang dinantikan – yakni Muhammad bin Ismail bin Ja'far – bahwa itulah giliran (daurnya), dan bahwa dialah Al-Masih, dialah Al-Mahdi, dan pada saat mengenalnya akan datang istirahat dari segala amal dan ditinggalkannya kewajiban-kewajiban, sebagaimana mereka diperintahkan untuk beristirahat pada hari Sabat. Dan bahwa istirahat hari Sabat adalah petunjuk kepada istirahat dari pembebanan dan ibadah pada giliran Si Ketujuh yang ditunggu-tunggu. Dekatkanlah dirimu kepada hati mereka dengan mencela kaum Nasrani dan kaum muslimin yang bodoh lagi bingung, yang mengklaim bahwa Isa tidak dilahirkan dari seorang bapak. Kuatkanlah dalam jiwa mereka bahwa Yusuf Al-Najjar adalah bapaknya, Maryam adalah ibunya, dan Yusuf Al-Najjar menggauli Maryam sebagaimana laki-laki menggauli wanita, dan hal-hal semisal itu. Maka mereka tidak akan lama sebelum mengikutimu.

Mereka berkata: Jika engkau mendapati orang yang diajak itu adalah seorang Nasrani, masuklah kepadanya dengan mencela Yahudi dan kaum muslimin sekaligus, (menetapkan) kebenaran pendapat mereka tentang Trinitas, bahwa Bapa, Putra, dan Roh Kudus adalah benar. Agungkanlah salib di hadapan mereka dan perkenalkanlah kepada mereka takwilnya. Jika engkau mendapati seseorang yang beragama Matsanawi (Manichaeen), maka kaum Matsanawi itu menggerakkan hal yang dengannya ia mengakui. Masuklah kepada mereka dengan bercampur dalam bab keenam pada tingkat keenam dari batas-batas tabligh yang akan disebutkan kemudian. Bercampurlah dengan cahaya dan

kegelapan, karena dengan itu engkau akan menguasai mereka. Dan jika engkau mendapati sebagian dari mereka menunjukkan kecerdasan, singkaplah tirai kepadanya.

Jika datang kepadamu seorang filsuf, engkau sudah tahu bahwa para filsuf adalah tulang punggung bagi kami. Kami dan mereka telah sepakat untuk membatalkan syariat-syariat para nabi dan berpendapat dengan kezalian alam, kecuali sedikit yang berbeda dengan kami dari mereka bahwa alam memiliki pengatur yang tidak mereka kenal. Jika terjadi kesepakatan di antara mereka bahwa tidak ada pengatur bagi alam, maka hilanglah keraguan antara kami dan mereka.

Jika datang kepadamu seorang Tsanawi (dualis) dari mereka, luar biasa! Tanganmu telah berhasil mendapatkan orang yang dengannya kelelahan berkurang. Pintu masuk kepadanya adalah dengan membatalkan tauhid dan berpendapat dengan As-Sabiq (yang mendahului) dan At-Tali (yang mengikuti). Susunlah itu baginya sesuai apa yang telah ditetapkan untukmu pada awal tingkatan tabligh, kedua, dan ketiganya. Dan kami akan mengarang untukmu tentang mereka setelah ini. Jadikanlah sumpah yang berat, penegasan janji, dan kokohnya ikatan sebagai perisai dan benteng bagimu. Jangan langsung menyerang orang yang menyambut ajakanmu dengan hal-hal besar yang mereka anggap buruk, hingga engkau tinggikan mereka ke martabat tertinggi: sedikit demi sedikit, dan bertahaplah bersama mereka setingkat demi setingkat, sesuai apa yang akan kami jelaskan setelah ini. Berhentilah bersama setiap kelompok sesuai daya tampung mereka. Ada orang yang engkau tidak menambahkannya lebih dari Syi'ah dan berpegang pada Muhammad bin Ismail bahwa ia masih hidup, jangan melampaui batas ini bersamanya, terutama jika ia

termasuk orang yang memperbanyak diri dengannya dan dengan penyebutan namanya. Tampakkanlah kepadanya sikap menahan diri dari dirham dan dinar. Ringankanlah bebanmu atas dirinya sesekali dengan shalat tujuh puluh (kali), peringatkanlah ia dari kebohongan, perzinaan, homoseksual, dan meminum nabadz. Hendaklah engkau bersikap lemah lembut, menjaga hubungan baik, dan merangkulnya. Bersabarlah bersamanya: jika kecenderungannya mengikutimu, engkau akan mendapatkan tempat di sisinya dan ia akan menjadi penolongmu dalam menghadapi zamanmu dan orang yang mungkin memusuhimu dari kalangan penganut agama-agama. Janganlah engkau merasa aman bahwa sebagian sahabatmu bisa berbalik haluan terhadapmu. Jangan keluarkan ia dari ibadah kepada Tuhannya dan beragama dengan syariat Nabi-nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam serta berpendapat dengan imamah Ali dan anak-anaknya hingga Muhammad bin Ismail. Tegakkanlah baginya hanya dalil-dalil tentang hari-hari tujuh. Tekanlah ia dengan puasa dan shalat serta kesungguhan yang keras. Karena engkau ketika itu, jika engkau memberi isyarat pada putrinya, apalagi hartanya, ia tidak akan menghalangimu. Dan jika kematian mendatangnya, ia akan menyerahkan kepadamu apa yang ia tinggalkan dan mewariskannya kepadamu, dan ia tidak akan melihat di alam ini orang yang lebih dipercaya darimu. Tunda hingga akhir peningkatannya untuk membatalkan syariat Muhammad, dan bahwa Si Ketujuh adalah penutup para rasul, bahwa ia berbicara sebagaimana mereka berbicara dan datang dengan urusan baru, bahwa Muhammad adalah pemilik giliran keenam, dan bahwa Ali bukanlah imam, melainkan hanyalah pengurus (suus) bagi Muhammad – dengan mengucapkan kata baik tentangnya – dan tidak lain hanyalah urusan tata kelola. Karena ini adalah bab yang

besar dan urusan yang agung. Darinya engkau naik kepada apa yang lebih besar dan lebih tinggi darinya, yang membantumu dalam melenyapkan apa yang dibawa oleh orang-orang sebelummu tentang wajibnya berakhirnya kenabian, sesuai metode yang ia pegang. Hati-hatilah engkau untuk naik dari bab ini kecuali kepada orang yang menurutmu memiliki kecerdasan. Tunda hingga akhir peningkatannya dari ini kepada pengetahuan tentang Al-Qur'an, pengarangnya, dan sebab (turunnya). Hati-hatilah engkau tertipu oleh banyak dari mereka yang bersamamu mencapai kedudukan ini, lalu engkau tingkatkan ia ke selainnya — jangan sampai mereka keliru karena keakraban dan diskusi, serta kokohnya kepercayaan kepadanya. Karena itu akan menjadi penolongmu dalam membatalkan kenabian-kenabian dan kitab-kitab yang mereka klaim diturunkan dari sisi Allah. Tunda hingga akhir peningkatannya untuk memberitahunya bahwa Al-Qa'im telah wafat, dan bahwa ia akan bangkit secara ruhani, bahwa makhluk akan kembali kepadanya dalam rupa-rupa ruhani, yang akan memisahkan antara para hamba dengan perintah Allah 'Azza wa Jalla, dan memilih orang-orang beriman dari orang-orang kafir dalam rupa-rupa ruhani. Maka itu pun akan menjadi penolongmu ketika menyampaikannya kepada pembatalan hari kebangkitan yang mereka klaim, dan kebangkitan dari kubur. Tunda hingga akhir peningkatannya dari ini kepada pembatalan perkara malaikat di langit dan jin di bumi, dan bahwa sebelum Adam telah ada banyak manusia. Tegakkanlah atas hal itu dalil-dalil yang telah ditetapkan dalam kitab-kitab kami. Karena itu akan membantumu ketika menyampaikannya dalam memudahkan pembatalan wahyu, dan pengiriman kepada manusia melalui para malaikat, serta kembali kepada kebenaran dan berpendapat dengan keazalian alam.

Kemudian tingkatan akhir peningkatannya kepada permulaan tingkatan tauhid, dan masuklah kepadanya dengan apa yang terkandung dalam kitab mereka yang berjudul "Kitab Ad-Dars Asy-Syafi lin-Nafs" bahwa tidak ada Tuhan, tidak ada sifat, tidak ada yang disifati. Maka itu akan membantumu dalam berpendapat dengan ketuhanan bagi yang berhak atasnya ketika tabligh.

Dengan itu mereka maksudkan bahwa setiap da'i mereka naik setingkat demi setingkat hingga menjadi imam yang berbicara (natiq), kemudian berubah menjadi Tuhan yang bersifat ruhani, sesuai apa yang akan kami uraikan perkataannya setelah ini.

Mereka berkata: Siapa yang telah engkau bawa sampai ke kedudukan ini, maka perkenalkanlah kepadanya sesuai apa yang telah kami perkenalkan kepadamu tentang hakikat perkara imam, bahwa Ismail dan bapaknya Muhammad adalah dari kalangan wakilnya. Maka dalam itu ada pertolongan bagimu dalam membatalkan imamah Ali dan anak-anaknya ketika tabligh, dan kembali kepada pendapat tentang kebenaran.

Kemudian terus demikian sedikit demi sedikit hingga mencapai tujuan akhir sesuai tahapan yang ia uraikan tentang mereka selanjutnya.

Al-Qadhi berkata: Inilah wasiat mereka semua kepada da'i menuju madzhab-madzhab mereka. Di dalamnya terdapat bukti paling jelas bagi setiap orang yang berakal tentang kekufuran kaum itu dan keingkaran mereka, serta pernyataan tegas mereka dalam membatalkan haditsnya alam dan Penciptanya, mendustakan malaikat-malaikat-Nya dan rasul-rasul-Nya, serta mengingkari hari kebangkitan, pahala, dan siksa.

Inilah pokok dari semua mereka. Mereka hanyalah berpura-pura dengan menyebut Al-Awwal (yang pertama), Ats-Tsani (yang kedua), An-Nathiq (yang berbicara), Al-Asas (yang mendasar), dan seterusnya, untuk memperdaya orang-orang yang lemah. Hingga jika seseorang menyambut ajakan mereka, mereka membawanya kepada pendapat tentang kekekalan waktu dan ta'thil (peniadaan Tuhan).

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Disebutkan dalam As-Siyar: Ia adalah seorang yang tsiqah, imam yang mumpuni, menulis karya-karya bantahan terhadap Rafidhah, Muktazilah, Khawarij, Jahmiyah, dan Karamiyah.

Juga disebutkan di sana: Abu Hatim Mahmud bin Al-Husain Al-Qazwini berkata: "Apa yang disembunyikan oleh Qadhi Abu Bakar Al-Asy'ari berupa wara' dan ketakwaan jauh lebih besar daripada yang ia tampilkan. Ketika ditanya perihal itu, ia berkata: 'Aku hanya menampilkan apa yang kutampilkan demi membuat jengkel orang-orang Yahudi, Nasrani, Muktazilah, dan Rafidhah, agar mereka tidak meremehkan para ulama kebenaran.' Ia bagaikan pedang terhunus bagi Muktazilah, Rafidhah, dan Musyabbihah."

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Sikapnya terhadap kaum yang melakukan Takwil:

Syaikhul Islam berkata dalam Majmu' Al-Fatawa: Qadhi Abu Bakar "Muhammad bin Ath-Thayyib Al-Baqillani" — seorang ahli ilmu kalam, dan ia adalah yang paling utama di antara para mutakallimin yang menisbatkan diri kepada Al-Asy'ari; tidak ada

yang sepertinya, baik sebelum maupun sesudahnya — berkata dalam kitab karangannya Al-Ibanah: "Jika ada yang bertanya: 'Apa dalil bahwa Allah memiliki wajah dan tangan?' Maka dikatakan kepadanya: firman-Nya: **'Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan.'** (Ar-Rahman: 27) dan firman-Nya: **'Apa yang mencegahmu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?'** (Shad: 75) Maka Allah menetapkan bagi diri-Nya wajah dan tangan. Jika dikatakan: 'Mengapa kalian mengingkari bahwa wajah dan tangan-Nya adalah anggota badan, jika kalian tidak bisa membayangkan wajah dan tangan kecuali sebagai anggota badan?' Kami jawab: 'Hal itu tidak mesti demikian, sebagaimana tidak mesti pula apabila kita tidak bisa membayangkan sesuatu yang hidup, berilmu, dan berkuasa kecuali dalam bentuk jasad, lalu kita dan kalian menetapkan hal itu bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan sebagaimana tidak mesti pula bahwa setiap sesuatu yang berdiri sendiri haruslah berupa jauhar (substansi), hanya karena dalam pengamatan kita tidak pernah kita jumpai sesuatu yang berdiri sendiri kecuali demikian.'"

"Demikian pula jawabannya jika mereka berkata: 'Maka ilmu-Nya, kehidupan-Nya, kalam-Nya, pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, dan seluruh sifat dzat-Nya haruslah berupa 'aradh (aksiden),' dengan berdalih pada keberadaan (wujud yang mereka amati).' Dan ia berkata: 'Jika ditanya: apakah kalian mengatakan bahwa Dia berada di setiap tempat?' Dikatakan: 'Naudzubillah! Bahkan Dia bersemayam di atas Arsy-Nya sebagaimana Dia kabarkan dalam Kitab-Nya, firman-Nya: **'Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy.'** (Thaha: 5) Dan Allah Ta'ala berfirman: **'Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh yang akan diangkat-Nya.'** (Fathir: 10) Dan firman-Nya: **'Apakah kamu merasa**

aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang?' (Al-Mulk: 16) Ia berkata: 'Seandainya Dia berada di setiap tempat, niscaya Dia berada di dalam perut manusia dan mulutnya, di tempat-tempat pembuangan dan lokasi-lokasi yang tidak layak disebut. Dan niscaya Dia bertambah seiring bertambahnya tempat ketika ada tempat baru yang diciptakan, dan berkurang seiring berkurangnya tempat ketika ada yang musnah. Dan niscaya boleh seseorang menghadap kepada-Nya ke arah bumi, ke belakang, ke kanan, dan ke kiri. Sementara hal ini telah disepakati oleh kaum Muslim untuk menolaknya dan menyalahkan yang mengatakannya.'"

Disebutkan dalam As-Siyar: Abu Hatim Mahmud bin Al-Husain Al-Qazwini berkata: "Ia bagaikan pedang terhunus bagi Muktazilah, Rafidhah, dan Musyabbihah. Sebagian besar dasarnya berpijak di atas Sunnah. Syaikh kaum Hanabilah, Abu Al-Fadhl At-Tamimi, pernah memerintahkan seorang penyeru untuk berseru di hadapan jenazahnya: 'Inilah pembela Sunnah dan agama, pembela syariat, inilah orang yang telah menulis tujuh puluh ribu lembar.' Kemudian beliau selalu berziarah ke kuburnya setiap Jumat. Dikisahkan bahwa Abu Bakar pernah berdebat dengan Abu Sa'id Al-Haruni; Abu Sa'id berbicara panjang lebar dan luas. Kemudian ia berkata kepada hadirin: 'Jika ia bisa mengulang apa yang telah aku katakan, itu sudah cukup bagiku sebagai jawaban.' Maka Al-Haruni berkata: 'Bahkan jika ia bisa mengulang apa yang ia katakan sendiri, aku akan menyerah kepadanya.'"

Al-Dzahabi berkata: "Aku katakan: Dialah yang di Baghdad berjuang membela Sunnah dan metode Ahli Hadits dengan debat dan hujjah, sementara di istana terdapat tokoh-tokoh Muktazilah,

Rafidhah, Qadariyah, dan berbagai macam ahli bid'ah yang memiliki kekuasaan dan pengaruh di bawah Dinasti Buwaihi. Ia membantah Karamiyah dan membela kaum Hanabilah dari mereka. Hubungannya dengan Ahli Hadits terjalin baik, meskipun mereka terkadang berbeda pendapat dalam masalah-masalah yang pelik. Oleh karena itu, Ad-Daraquthni memperlakukannya dengan penuh hormat. Ia telah menulis sebuah kitab yang diberi nama Al-Ibanah, yang di dalamnya ia menyatakan: 'Jika ditanyakan: apa dalil bahwa Allah memiliki wajah dan tangan?' Ia menjawab: firman-Nya: **'Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu'** (Ar-Rahman: 27), dan firman-Nya: **'Apa yang mencegahmu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?'** (Shad: 75) Maka Allah Ta'ala menetapkan bagi diri-Nya wajah dan tangan.' ... Hingga ia berkata: 'Jika ditanyakan: apakah kalian mengatakan bahwa Dia berada di setiap tempat?' Dijawab: 'Naudzubillah! Bahkan Dia bersemayam di atas Arsy-Nya sebagaimana Dia kabarkan dalam Kitab-Nya.' ... Hingga ia berkata: 'Dan sifat-sifat dzat-Nya yang senantiasa dan selalu Dia disifati dengannya adalah: kehidupan, ilmu, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, kalam, kehendak, wajah, dua tangan, dua mata, murka, dan ridha.' Inilah teks perkataannya secara harfiah. Ia juga mengatakan hal serupa dalam kitabnya At-Tamhid, dan dalam kitab Adz-Dzabb 'an Al-Asy'ari. Ia berkata: 'Kami telah menjelaskan agama umat dan Ahli Sunnah bahwa sifat-sifat ini diberlakukan sebagaimana datangnya, tanpa takyif (mempertanyakan hakikatnya), tanpa tahdid (membatasi), tanpa tajnis (menyerupakan jenis), dan tanpa tashwir (memberi gambaran).'"

Aku katakan: Inilah manhaj yang merupakan metode ulama Salaf. Inilah yang telah dipaparkan oleh Abu Al-Hasan beserta para

sahabatnya, yaitu berserah diri kepada nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah. Pendapat ini dipegang oleh Ibnu Al-Baqillani, Ibnu Furak, dan para ulama besar hingga zaman Abu Al-Ma'ali, kemudian zaman Syaikh Abu Hamid; setelah itu terjadilah perbedaan dan bermacam-macam persoalan. Semoga Allah mengampuni kita.

Abdurrahman Al-Wakil berkata: Al-Baqillani telah menegaskan bahwa ia beraqidah Salaf dalam kitab-kitabnya berikut: At-Tamhid, Al-Ibanah, dan Al-Hairah.

Al-Qabisi (wafat 403 H)

Ali bin Muhammad bin Khalaf, Abu Al-Hasan, imam, hafizh, fakih, ulama besar, cendekiawan Maghribi dari Qairawan, Al-Qabisi, penulis kitab Al-Mulakhkhash. Ia berhaji dan mengambil riwayat dari Hamzah bin Muhammad Al-Kattani Al-Hafizh, Abu Zaid Al-Marwazi, Ibnu Masrur Ad-Dabbagh, dan sejumlah ulama lainnya. Ia menguasai ilmu tentang cacat-cacat hadits, para perawi, fikih, ushul, dan ilmu kalam. Ia seorang penulis yang teliti, taat, dan bertakwa. Ia mengalami kebutaan, namun termasuk ulama yang paling sahih kitab-kitabnya. Hatim Al-Ath-Rablusi berkata: "Abu Al-Hasan Al-Qabisi adalah seorang zahid yang wara' dan teliti; aku tidak pernah menjumpai seorang pun di Qairawan kecuali ia mengakui keutamaannya." Murid-muridnya antara lain: Abu Imran Al-Fasi, Abu Al-Qasim Al-Labiidi, dan Atiq As-Susi serta yang lainnya. Ia menulis karya-karya yang indah. Lahir pada tahun 324 H. Ia mempelajari qiraat secara langsung di Mesir dari Abu Al-Fath Ibnu Badhan, dan mengajarkan qiraat kepada masyarakat di Qairawan dalam waktu yang lama. Kemudian ia menghentikan

pengajaran qiraat tatkala mendengar bahwa sebagian muridnya mengajarkan qiraat kepada seorang penguasa. Ia kemudian mencurahkan dirinya pada studi fikih dan hadits hingga unggul dalam keduanya dan menjadi imam di zamannya. Abu Amr Ad-Dani memujinya dengan lebih dari ini dan berkata: "Kami mencatat banyak hal darinya." Ia wafat pada bulan Rabi'ul Akhir di Qairawan pada tahun 403 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Ia menulis karya-karya yang indah, di antaranya: kitab Al-Munqidz min Syubah At-Ta'wil, kitab Al-Munabbih Lil-Futhan min Ghawail Al-Fitan, dan kitab Al-I'tiqadat, serta lain-lainnya.

Al-Khawarizmi (wafat 403 H)

Muhammad bin Musa bin Muhammad, Abu Bakar, mufti, ulama besar, syaikh kaum Hanafiyah dari Khawarizm, kemudian menetap di Baghdad; murid Abu Bakar Ahmad bin Ali Ar-Razi. Ia mendengar (riwayat hadits) dari Abu Bakar Asy-Syafi'i dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Al-Barqani. Di antara murid-muridnya adalah Asy-Syarif Ar-Radhi dan Qadhi Ash-Shaimari. Tidak pernah ditemukan orang yang menandinginya dalam keindahan dan ketepatan fatwa. Berkali-kali ia diundang untuk memegang jabatan kehakiman namun ia menolak. Ibnu Katsir berkata: "Ia adalah seorang yang tsiqah, taat beragama, dan indah shalatnya, menempuh metode ulama Salaf." Ia wafat pada malam Jumat, tanggal 18 Jumadil Ula tahun 403 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Disebutkan dalam As-Siyar bahwa ia berkata: "Agama kami adalah agama para nenek-nenek tua; kami sama sekali tidak berurusan dengan ilmu kalam."

Sahl bin Muhammad Ash-Shu'luki (wafat 404 H)

Ulama besar, syaikh kaum Syafi'iyah di Khurasan, seorang sastrawan dan fakih, mufti Nisabur dan putra muftinya, Abu Ath-Thayyib Sahl bin Imam Abu Sahl Muhammad bin Sulaiman bin Muhammad Al-'Ijli Al-Hanafi. kepadanya berakhir kepemimpinan para Ahli Hadits setelah ayahnya. Ia belajar fikih dari ayahnya, mendengar riwayat dari Muhammad bin Ya'qub Al-Ashamm, Abu Ali Ar-Raffah, dan Abu Amr Ismail bin Najid As-Sulami. Yang meriwayatkan darinya antara lain Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah dan Abu Bakar Al-Baihaqi serta lainnya.

Ia mengajar fikih dan orang-orang berkumpul kepadanya pada hari kelima setelah wafatnya Ustadz Abu Sahl. Banyak ulama di Nisabur dan kota-kota Khurasan lainnya yang terbentuk melalui asuhannya. Ia tampil memberikan fatwa, menangani perkara peradilan, dan mengajar. Al-Hakim berkata: "Ia adalah orang paling cerdas yang pernah kami jumpai; banyak orang yang terbentuk melalui bimbingannya, ia menyampaikan hadits dan mendiktekannya." Ia berkata: "Sampai kepadaku bahwa di majelisnya terdapat lebih dari lima ratus tempat tinta." Ia juga berkata: "Ayahnya sangat menghormatinya dan berkata: 'Sahl adalah ayah (dalam ilmu).'" Abu Ishaq Asy-Syairazi berkata: "Abu Ath-Thayyib adalah seorang fakih dan sastrawan; ia memadukan

kepemimpinan dunia dan agama, dan para fuqaha Nisabur mengambil ilmu darinya." Di antara ungkapan-ungkapan indahny: *"Barang siapa yang tampil sebelum waktunya, maka ia telah menyediakan dirinya untuk kehinaannya."* Sebagian ulama menganggap Abu Ath-Thayyib sebagai mujaddid (pembaru) agama umat pada penghujung abad ke-400 H.

Ia wafat pada tahun 404 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Disebutkan dalam Dzamm Al-Kalam, bahwa ia berkata: "Kerugian paling ringan dari ilmu kalam adalah gugurnya rasa keagungan Allah dari dalam hati."

Abu Hamid Al-Isfarayini (wafat 406 H)

Ustadz, ulama besar, Syaikhul Islam, Abu Hamid Ahmad bin Abu Thahir Muhammad bin Ahmad Al-Isfarayini Al-Fakih, syaikh kaum Syafi'iyah di Baghdad. Lahir tahun 344 H. Datang ke Baghdad saat masih muda, berumur dua puluh tahun. Ia belajar fikih kepada Abu Al-Hasan bin Al-Marzuban dan Abu Al-Qasim Ad-Dariki. Ia meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Adi dan Abu Bakar Al-Ismaili, serta mendengar kitab As-Sunan dari Ad-Daraquthni. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Al-Hasan Al-Mawardi, Sulaim Ar-Razi, Abu Ali As-Sinji, dan lainnya. Al-Khatib berkata: "Mereka menceritakan kepada kami dari Abu Hamid; ia adalah seorang yang tsiqah. Aku pernah menghadiri majelis pengajarannya di Masjid Ibnu Al-Mubarak dan mendengar orang

menyebut bahwa yang menghadiri majelisnya tujuh ratus fuqaha. Orang-orang berkata: 'Seandainya Asy-Syafi'i melihatnya, tentu ia akan gembira.'" Abu Ishaq Asy-Syairazi berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdillah Ash-Shaimari: 'Siapakah fakih paling cerdas yang pernah engkau jumpai?' Ia menjawab: 'Abu Hamid Al-Isfarayini.'" Syaikh Abu Ishaq berkata dalam At-Thabaqat: "Kepemimpinan agama dan dunia di Baghdad berakhir padanya." Ia wafat pada tahun 406 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Disebutkan dalam Fatawa Syaikhul Islam: Syaikh Abu Al-Hasan — Muhammad bin Abdul Malik Al-Karkhi Asy-Syafi'i — berkata: "Syaikh Abu Hamid sangat keras mengingkari Al-Baqillani dan para penganut ilmu kalam." Abu Al-Hasan berkata: "Para imam Syafi'iyah senantiasa merasa enggan dan menolak untuk dinisbatkan kepada Al-Asy'ari, berlepas diri dari apa yang dibangun Al-Asy'ari sebagai mazhabnya, dan melarang para sahabat dan orang-orang dekat mereka untuk mendekatinya — sebagaimana yang aku dengar dari sejumlah syaikh dan imam. Di antara mereka, Hafizh Al-Mu'taman bin Ahmad bin Ali As-Saji berkata: 'Kami mendengar sejumlah syaikh yang tsiqah mengatakan: Syaikh Abu Hamid Ahmad bin Abu Thahir Al-Isfarayini, Imam para Imam yang ilmunya telah memenuhi bumi beserta para sahabatnya, apabila berjalan menuju shalat Jumat dari Qathi'ah Al-Karkh menuju Masjid Jami' Al-Manshur, ia masuk ke ribath yang dikenal dengan nama Ar-Rauzi yang berhadapan dengan masjid jami' tersebut, lalu ia menghadap kepada yang hadir dan berkata: Saksikanlah atasku bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk, sebagaimana yang dikatakan Ahmad bin Hanbal, bukan sebagaimana yang

dikatakan Al-Baqillani. Hal itu ia ulang dalam beberapa Jumat. Ketika ditanya perihal itu, ia berkata: Agar tersebar di kalangan masyarakat dan kalangan orang-orang shalih, dan agar berita menyebar ke berbagai negeri bahwa aku berlepas diri dari apa yang mereka pegang — yakni Al-Asy'ari — dan berlepas diri dari mazhab Abu Bakar Al-Baqillani. Sebab sejumlah orang yang belajar fikih dari luar daerah menemui Al-Baqillani secara sembunyi-sembunyi, lalu membaca kepadanya dan terperdaya oleh mazhabnya. Ketika mereka kembali ke daerah mereka, pasti mereka menampakkan bid'ahnya. Lalu mungkin ada yang menyangka bahwa merekalah yang belajar itu dariku dan bahwa akulah yang mengatakannya. Padahal aku berlepas diri dari mazhab dan akidah Al-Baqillani."

Syaikh Abu Al-Hasan berkata: "Dan aku mendengar syaikhku, Imam Abu Manshur Al-Fakih Al-Ashbahani berkata: 'Aku mendengar syaikh kami, Imam Abu Bakar Az-Zadzqani berkata: Aku pernah berada di majelis pengajaran Syaikh Abu Hamid Al-Isfarayini; ia selalu melarang para sahabatnya dari ilmu kalam dan dari mendatangi Al-Baqillani. Kemudian sampai kepadanya bahwa sekelompok dari para sahabatnya mendatangnya secara diam-diam untuk membaca ilmu kalam. Ia menduga aku termasuk di antara mereka.' — Ia menyebutkan kisah yang di penghujungnya: 'Sesungguhnya Syaikh Abu Hamid berkata kepadaku: Wahai anakku, sampai kepadaku bahwa engkau menemui orang itu — yakni Al-Baqillani —, jauhilah ia, karena ia adalah seorang muftadi' yang mengajak manusia kepada kesesatan. Jika tidak, jangan hadir di majelisku. Maka aku berkata: Aku berlindung kepada Allah dari apa yang dikatakan itu dan aku bertaubat kepada-Nya. Saksikanlah atasku bahwa aku tidak akan menemuinya.'"

Ia berkata: "Dan aku mendengar Fakih Imam Abu Manshur Sa'd bin Ali Al-'Ijli berkata: Aku mendengar sejumlah syaikh dan imam di Baghdad — aku menduga Syaikh Abu Ishaq Asy-Syairazi adalah salah satunya — mereka berkata: Abu Bakar Al-Baqillani biasa keluar menuju kamar mandi dengan mengenakan cadar karena takut kepada Syaikh Abu Hamid Al-Isfarayini." Ia berkata: "Dan sekelompok orang-orang yang tsiqah memberitahuku secara tertulis, di antaranya Qadhi Abu Manshur Al-Ya'qubi, dari Imam Abdullah bin Muhammad bin Ali — yaitu Syaikhul Islam Al-Anshari — ia berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Muhammad bin Al-Husain, yaitu As-Sulami, berkata: Aku mendapati Abu Hamid Al-Isfarayini, Abu Ath-Thayyib Ash-Shu'luki, Abu Bakar Al-Qaffal Al-Marwazi, dan Abu Manshur Al-Hakim semuanya mengingkari ilmu kalam dan para penganutnya."

Komentar:

Apa yang akan dikatakan oleh kaum Asy'ariyah dari kalangan Syafi'iyah terhadap teks-teks ini? Apakah teks-teks ini mengandung kemungkinan untuk di-takwil sehingga perlu dipalingkan dari makna zhahirnya? Ataupun mereka tidak mengakui bahwa Abu Hamid termasuk golongan mereka? Ataupun mereka menganggapnya sebagai pengecualian di antara mereka? Ataupun Syaikhul Islam yang mengarang semua ini dari dirinya sendiri? Ataupun akal mereka lebih unggul dari Syaikh Abu Hamid dan mereka lebih berilmu? Aku sungguh tidak tahu apa yang akan dikatakan oleh kaum Asy'ariyah secara umum tentang ulama yang diakui keilmuannya oleh kalangan khusus maupun umum ini. Apabila demikian sikap sang syaikh terhadap Abu Bakar bin Al-Baqillani — yang digambarkan oleh Syaikhul Islam sebagai yang paling mulia di antara para sahabat Al-Asy'ari karena mereka

masih memiliki sebagian Sunnah dan akidah Salaf – maka apa yang akan diperbuat oleh Abu Hamid seandainya ia sezaman dengan Al-Juwaini, Al-Ghazali, Ar-Razi, Ibnu Al-'Arabi, dan Al-Baji? Adapun para ulama yang datang belakangan, kami tidak perlu mengajukan pertanyaan tentang mereka... Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Lihatlah sebuah contoh akidah sang syaikh yang dinukil dari kitab Ushul Al-Fiqh miliknya dalam Ijtima' Al-Juyusy, pada saat Imam Ibnu Al-Qayyim mengutip perkataan Imam kaum Syafi'iyah di zamannya, bahkan ia adalah Asy-Syafi'i kedua, yaitu Abu Hamid Al-Isfarayini: "Ia termasuk imam-imam besar Ahlus Sunnah yang menetapkan sifat-sifat Allah. Ia berkata: 'Mazhabku dan mazhab Asy-Syafi'i – semoga Allah merahmatinya – serta seluruh ulama berbagai penjuru negeri adalah bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk. Barang siapa yang mengatakan ia makhluk maka ia kafir. Bahwa Jibril 'alaihis salam mendengarnya dari Allah 'azza wa jalla, lalu membawanya kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendengarnya dari Jibril 'alaihis salam. Para sahabat radhiyallahu 'anhum mendengarnya dari Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan bahwa setiap hurufnya seperti Ba' dan Ta' adalah kalam Allah 'azza wa jalla, bukan makhluk.'" Hal ini disebutkannya dalam kitabnya tentang Ushul Al-Fiqh, dan dikutip darinya oleh Syaikhul Islam dalam Al-Ajwibah Al-Mishriyyah.

Abu Bakar Muhammad bin Mauhab Al-Maliki (wafat 406 H)

Muhammad bin Mauhab bin Muhammad, Abu Bakar At-Tamimi, yang dikenal dengan Al-Qabri Al-Hishshar; ia adalah kakek dari pihak ibu Abu Al-Walid Al-Baji. Ia termasuk ulama yang zuhud dan mulia. Ia mendalami ilmu di negerinya lalu merantau ke Timur dan menjadi murid Abu Muhammad Ibnu Abi Zaid serta menjadi orang kepercayaannya. Qadhi Ibnu Dzakwan mendahulukannya di atas para fuqaha semasanya. Al-Ashili mengakui kedudukannya dan memujinya. Ia memiliki karya-karya bermanfaat dalam bidang fikih serta syarh (penjelasan) atas risalah gurunya. Ia keluar dari Andalusia menuju Sabtah (Ceuta), di mana Hamzah bin Ismail dan lainnya mengambil ilmu darinya, kemudian kembali ke Andalusia. Ia wafat pada bulan Jumadil Ula tahun 406 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Ia berkata dalam syarhnya atas risalah Ibnu Abi Zaid Al-Qairuwani: "Adapun perkataannya: 'Bahwa Dia di atas Arsy-Nya yang mulia dengan Dzat-Nya', maka makna 'di atas' dan 'tinggi' menurut seluruh orang Arab adalah satu. Dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terdapat pembenaran untuk itu." Kemudian ia memaparkan ayat-ayat tentang penetapan sifat ketinggian (uluw) Allah dan hadits tentang hamba perempuan, hingga ia berkata: "Kata 'fi' (di dalam) dalam bahasa Arab terkadang bermakna 'fauqa' (di atas). Berdasarkan itu pula firman Allah Ta'ala: **'Maka berjalanlah di atas pundak-pundaknya (bumi)'** (Al-Mulk: 15) yakni di atasnya. Dan demikian pula firman Allah Ta'ala: **'Dan sungguh aku akan menyalibmu pada**

batang-batang pohon kurma' (Thaha: 71) yakni di atasnya. Dan firman-Nya: **'Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit?'** (Al-Mulk: 16) Para ahli takwil yang memahami bahasa Arab berkata: 'Maknanya adalah di atasnya.' Inilah pendapat Malik, yang ia pahami dari sejumlah tabi'in yang ia temui, yang mereka pahami dari para sahabat radhiyallahu 'anhum, yang mereka pahami dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: bahwa Allah berada 'di langit' dengan makna di atasnya dan di atasnya. Oleh karena itu, Syaikh Abu Muhammad menyatakan bahwa Dia di atas Arsy-Nya yang mulia dengan Dzat-Nya. Kemudian ia menjelaskan bahwa ketinggian-Nya di atas Arsy-Nya hanya dengan Dzat-Nya semata, karena Dia terpisah dari seluruh makhluk-Nya tanpa kaidah (bila kaif). Sedangkan Dia berada di setiap tempat dari tempat-tempat yang diciptakan dengan ilmu-Nya, bukan dengan Dzat-Nya; sebab tempat-tempat tidak dapat melingkupi-Nya karena Dia lebih agung dari semuanya. Dia telah ada sementara tidak ada tempat, dan sifat-sifat-Nya tidak berubah dari apa yang dahulu ada pada-Nya, karena keadaan-keadaan tidak berlaku atas-Nya. Akan tetapi, ketinggian-Nya dalam bersemayam di atas Arsy-Nya menurut kami berbeda dengan keadaan-Nya sebelum bersemayam di atas Arsy. Sebab Dia berfirman: **'Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy'** (berbagai ayat); dan kata 'tsumma' (kemudian) selamanya hanya digunakan untuk memulai suatu perbuatan yang terdapat jeda antara perbuatan itu dengan yang sebelumnya."

Hingga ia berkata: "Adapun firman-Nya **'Di atas Arsy Dia bersemayam'** (Thaha: 5), maka maknanya menurut Ahlus Sunnah bukan 'penguasaan' dan 'penaklukan' dan 'kemenangan' dan 'kepemilikan' sebagaimana yang disangka oleh Muktazilah dan mereka yang sependapat, yang memaknainya sebagai

penguasaan; dan sebagian mereka mengatakan bahwa itu adalah majaz (kiasan) bukan hakikat."

Ia berkata: "Yang menjelaskan kerusakan takwil mereka tentang bersemayam-Nya di atas Arsy-Nya — bukan apa yang mereka takwilkan berupa penguasaan dan sebagainya — adalah apa yang telah diketahui oleh orang-orang yang berakal: bahwa Dia senantiasa berkuasa atas seluruh makhluk-Nya sejak Dia menciptakannya, dan Arsy pun sama kedudukannya dengan yang lain dalam hal itu. Maka tidak ada artinya takwil mereka dengan mengkhususkan Arsy dengan 'bersemayam' yang dalam takwil rusak mereka bermakna penguasaan, kepemilikan, penaklukan, dan kemenangan."

Ia berkata: "Demikian pula ia menjelaskan bahwa itu adalah makna hakiki dengan firman Allah 'azza wa jalla: **'Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?'** (An-Nisa: 122) Maka ketika orang-orang yang berlaku adil melihat bahwa disebutkannya bersemayam di atas Arsy secara khusus setelah penciptaan langit dan bumi-Nya, dan dikhususkannya dengan sifat bersemayam, mereka mengetahui bahwa bersemayam di sini bukan penguasaan dan semacamnya. Maka mereka menetapkan sifat bersemayam di atas Arsy-Nya secara hakiki bukan majaz, karena Dia Maha Benar dalam firman-Nya. Dan mereka berhenti dari menerangkan kaifiyat (hakikat/cara)-nya serta tamtsil (penyerupaan)-nya, karena tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya."

Ibnu Khaldun Al-Balawi (wafat 407 H)

Hasan bin Khaldun, Abu Ali Al-Balawi, belajar kepada Syaikh Abu Al-Hasan An-Nabulus. Al-Balawi adalah salah satu pilar Ahlus Sunnah. Ia termasuk orang yang dermawan, memperlakukan manusia dengan baik, membagi-bagikan harta yang banyak, dan keutamaan-keutamaannya sangat banyak; ia menanggung biaya hidup sejumlah ulama dan para penuntut ilmu, dan di mejanya hadir para ulama dan pelajar yang ia sambungkan dengan pemberian uang dalam jumlah banyak.

Ia mati syahid di tangan anak buah Al-Mu'izz bin Badis pada tahun 407 H.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Disebutkan dalam Ma'alim Al-Iman bahwa ia sangat keras terhadap para ahli bid'ah dan Rafidhah serta menghasut (orang lain) untuk menentang mereka.

Disebutkan pula di sana bahwa penyebab terbunuhnya ia: ketika Al-Mu'izz bin Badis tiba di Qairawan setelah kematian ayahnya dan memulai kekuasaannya — yaitu pada hari Jumat pertengahan Muharram tahun 407 H — masyarakat umum membunuh kaum Rafidhah di Qairawan dengan pembunuhan yang sangat buruk; mereka membakar mereka, merampas harta mereka, meruntuhkan rumah mereka, membunuh wanita dan anak-anak mereka, dan memukuli mereka dengan kaki-kaki (mereka). Itu adalah teriakan (hukuman) dari Allah yang Dia timpakan atas mereka. Perintah itu keluar dari Qairawan hingga ke Al-Mahdiah dan kota-kota mereka lainnya; mereka dibunuh di mana pun

ditemukan dan dibakar dengan api, sehingga tidak seorang pun dari mereka tersisa di kota-kota Ifriqiyah kecuali yang bersembunyi. Kaum Rafidhah berlindung ke masjid-masjid Al-Mahdiyah lalu dibunuh di dalamnya. Istana pemerintahan pun diruntuhkan. Masyarakat umum didampingi oleh sejumlah Ahlus Sunnah dan lainnya dalam semua itu. Dikisahkan bahwa orang-orang umum datang sambil memegang seorang pria yang mereka tuduh berpaham Rafidhah. Mereka melewatinya di hadapan seorang syaikh dari kalangan masyarakat umum yang bertanya kepada mereka tentang tangkapan mereka. Mereka menjawab: "Kami akan membawanya kepada Syaikh Abu Ali bin Khaldun untuk melihat apa yang akan ia perintahkan kepada kami." Maka syaikh awam itu berkata kepada mereka: "Tidak, bunuhlah dia sekarang. Jika ia seorang Rafidhah, berarti kalian benar. Jika ia seorang Sunni, berarti kalian telah mempercepat rohnya menuju surga sekarang juga" — atau kurang lebih seperti itulah perkataannya. Maka Allah membalas dendam kepada mereka di tangan masyarakat umum kaum Muslimin dan membunuh mereka dengan berbagai macam pembunuhan. Al-Mu'izz pun ketakutan kepada mereka dan ingin mematahkan kekuatan mereka, lalu ia merencanakan pembunuhan terhadap pemimpin Ahlus Sunnah dan tokoh dakwah ini. Pada hari Kamis tanggal 12 Syawal tahun tersebut, petugas Qairawan mendatangi masjid sang syaikh bersama pasukan berkuda dan pejalan kaki...

Mereka membunuh Abu Muhammad Al-Ghariyani Al-Fakih dan seorang lagi yang badui, karena menyangka ia adalah Abu Ali. Setelah mereka mengetahui kesalahan identifikasi itu, mereka menghampiri Abu Ali dengan belati-belati mereka dan menelanjangi sejumlah orang yang berada di masjid. Mereka

membawa Abu Ali ke rumahnya dalam keadaan ia telah mengalami tiga luka: salah satunya di pelipisnya yang menembus ke tenguknya, dan dua lainnya di sisi kirinya yang menembus organ-organ vitalnya. Ia wafat di rumahnya setelah shalat Isya. Darahnya masih tetap berada di mihrab hingga mendekati zaman kami ini.

Tughan Khan (wafat 408 H)

Ahmad bin Tughan Khan, Abu Nashr At-Turki, penguasa Turkestan dan wilayah lainnya. Pasukan-pasukan kekafiran menyerangnya dengan jumlah yang sangat besar, namun ia memerangi mereka dan meraih kemenangan gemilang. Itu adalah peperangan besar yang sangat terkenal. Ia adalah seorang yang taat beragama, adil, pahlawan, dan pemberani. Ia wafat setelah kembali dari pertempuran tersebut pada tahun 408 H.

Sikapnya terhadap kaum Musyrikin:

Al-Dzahabi berkata: "Pasukan-pasukan Cina dan Khatha menyerangnya dalam jumlah yang belum pernah didengar bandingannya, hingga dikatakan jumlah mereka tiga ratus ribu. Sementara ia sedang sakit. Maka ia berkata: *'Ya Allah, sembuhkanlah aku agar aku dapat memerangi mereka, kemudian matikanlah aku jika Engkau menghendaki.'* Maka ia pun sembuh, lalu ia mengumpulkan pasukan dan berangkat, lalu menyerang mereka di malam hari. Ia membunuh sekitar dua ratus ribu dari mereka dan menawan seratus ribu. Itu adalah peperangan besar yang terkenal pada tahun 408 H. Ia kembali dengan ghanimah

(harta rampasan) yang tak terhitung banyaknya ke Balasaghun, lalu Allah mewafatkannya segera setelah kedatangannya."

Abu Bakar Ibnu Mardawaih (wafat 410 H)

Al-Hafizh, yang tsabt (kuat hafalannya), ulama besar, muhaddits Ashbahan, Abu Bakar Ahmad bin Musa bin Mardawaih bin Furak Al-Ashbahani. Lahir pada tahun 323 H. Meriwayatkan dari Abu Sahl bin Ziyad Al-Qaththan, Maimun bin Ishaq, Abdullah bin Ishaq Al-Khurasani, Muhammad bin Abdullah bin Ilm Ash-Shaffar, dan para ulama setingkat mereka. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Al-Qasim Abdurrahman bin Mandah, saudaranya Abu Amr Abdul Wahhab, Abu Bakar Al-'Aththar, dan banyak lagi lainnya.

Abu Bakar bin Abi Ali berkata — ketika menyebut Abu Bakar bin Mardawaih —: "Ia terlalu besar untuk perlu kami tunjukkan kepadanya, keutamaannya, ilmunya, dan riwayat hidupnya. Haditsnya terlalu masyhur dalam hal banyaknya dan ketsiqahannya untuk perlu digambarkan. Semoga Allah memanjangkan umurnya dan memanfaatkannya dengan kebaikan-kebaikannya. Ia adalah seorang penunggang kuda dalam bidang hadits, sangat menguasai para perawi, cerdas, teliti, banyak sekali meriwayatkan hadits, dan indah karya-karyanya."

Ia wafat pada tahun 410 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah — Peninggalan-peninggalan Salafiyahnya:

Ia memiliki kitab Tafsir yang banyak dikutip oleh Hafizh Ibnu Katsir darinya, dan disebutkan oleh Syaikhul Islam dalam Dar'u At-Ta'arudh di antara tafsir-tafsir yang memberikan perhatian pada penukilan akidah ulama Salaf.

Sikap Ulama Salaf terhadap Penguasa Ubaidiyah Rafidhi (411 H)

Penjelasan tentang kesesatannya, kesombongannya, dan kezhalimannya:

Adz-Dzahabi berkata: Ia adalah setan yang durhaka, tiran yang keras kepala, sering berubah-ubah sikap, gemar menumpahkan darah, busuk akidahnya, sangat licik, namun juga dermawan dan banyak dipuji. Ia memiliki kisah yang mengagumkan dan berita yang aneh. Ia adalah Fir'aun di zamannya, yang setiap saat menciptakan peraturan baru yang ia wajibkan kepada rakyatnya. Ia memerintahkan agar para sahabat radhiyallahu 'anhum dicaci maki, dan agar cacian itu ditulis di pintu-pintu masjid dan di jalanan. Ia pun memerintahkan para pegawainya untuk ikut mencaci.

Ia juga berkata: Ia membangun sebuah gedung besar yang ia penuh dengan rantai dan belenggu, memberinya tujuh pintu, dan menamainya "Jahannam". Siapa pun yang ia murkai, ia penjarakan di sana. Ketika ia memerintahkan pembakaran Mesir dan menghalalkan perampokannya, ia mengutus pelayannya untuk menyaksikan keadaan. Ketika pelayan itu kembali, ia bertanya, "Bagaimana yang engkau lihat?" Pelayan itu menjawab, "Seandainya tiran Romawi yang merampoknya, tidak akan melebihi apa yang aku saksikan." Maka ia pun memenggal leher pelayan itu.

Adz-Dzahabi juga berkata: Hingga hari ini masih ada sekelompok dari orang-orang rendahan Isma'iliyah yang bersumpah atas kegaiban Al-Hakim. Mereka berkeyakinan bahwa ia masih hidup dan akan muncul kembali. Kami berlindung kepada Allah dari kebodohan.

Ibnu Katsir berkata: Kemudian tibalah tahun 411. Pada tahun itu, Al-Hakim di Mesir menghilang. Tepatnya pada malam Selasa, dua malam tersisa dari bulan Syawal, Al-Hakim bin Al-Mu'izz Al-Fathimi, penguasa Mesir, menghilang. Orang-orang beriman dan kaum muslimin pun bersukacita atas hal itu.

Hal itu karena ia adalah tiran yang keras kepala dan setan yang durhaka. Marilah kita sebutkan sebagian dari sifat-sifatnya yang buruk dan sirahnya yang terkutuk — semoga Allah menghinakannya.

Ia sangat sering berubah-ubah dalam tindakan, hukum, dan perkataannya, berlaku sewenang-wenang, dan ia bermaksud mengklaim ketuhanan sebagaimana Fir'aun pernah mengklaimnya. Ia memerintahkan rakyat agar ketika khatib menyebut namanya di atas mimbar, orang-orang berdiri dalam barisan sebagai bentuk pengagungan terhadap sebutannya dan penghormatan terhadap namanya. Hal ini diberlakukan di seluruh wilayah kekuasaannya, bahkan di dua tanah suci. Ia juga secara khusus memerintahkan penduduk Mesir agar ketika mereka berdiri saat namanya disebut, mereka bersujud kepadanya, hingga orang-orang di pasar pun — termasuk rakyat jelata dan lainnya yang bahkan tidak menunaikan shalat Jumat — ikut bersujud bersamaan dengan sujud mereka. Mereka meninggalkan sujud kepada Allah pada hari Jumat dan hari-hari lainnya, namun bersujud kepada Al-Hakim.

Pada suatu waktu ia memerintahkan Ahli Kitab untuk masuk Islam secara paksa, kemudian mengizinkan mereka kembali ke agama mereka. Ia menghancurkan gereja-gereja mereka lalu membangunnya kembali, menghancurkan Gereja Al-Qiyamah lalu memulihkannya, mendirikan madrasah-madrasah dan menempatkan para fuqaha dan syaikh di dalamnya, lalu membunuh mereka dan menghancurkan madrasah tersebut.

Ia mewajibkan orang-orang menutup pasar di siang hari dan membukanya di malam hari. Mereka mematuhiya dalam waktu yang sangat lama, hingga suatu ketika ia melewati seorang lelaki yang sedang bekerja pertukangan di siang hari, lalu ia berhenti dan berkata, "Bukankah aku telah melarang kalian?" Lelaki itu menjawab, "Wahai Tuanku, ketika orang-orang mencari nafkah di siang hari mereka terjaga di malam hari, dan ketika mereka mencari nafkah di malam hari mereka terjaga di siang hari – dan ini termasuk bagian dari terjaga." Al-Hakim pun tersenyum dan membiarkannya, lalu mengembalikan orang-orang ke keadaan semula. Semua ini adalah perubahan terhadap kebiasaan, dan ujian atas ketaatan rakyat kepadanya, agar ia dapat melangkah lebih jauh kepada yang lebih buruk dan lebih besar.

Ia sendiri menjalankan hisbah (pengawasan pasar), berkeliling pasar dengan keledainya – karena ia tidak pernah menunggangi selain keledai. Jika ia mendapati seseorang berbuat curang dalam mata pencahariannya, ia memerintahkan seorang budak hitam miliknya yang bernama Mas'ud untuk melakukan perbuatan keji yang sangat besar terhadapnya. Ini adalah kemungkaran yang terkutuk yang belum pernah ada sebelumnya.

Ia melarang perempuan keluar dari rumah mereka, menebang pohon anggur agar orang tidak membuat khamar

darinya, melarang memasak Mulukhiyah, dan berbagai kegilaan lainnya — yang paling ringan di antaranya adalah larangan perempuan keluar dan kebencian terhadap khamar.

Rakyat jelata sangat membencinya. Mereka menulis surat-surat berisi cacian keras kepadanya dan kepada leluhurnya dalam bentuk pengaduan. Setiap kali ia membacanya, amarahnya semakin bertambah. Hingga penduduk Mesir pernah membuat patung wanita dari kertas, lengkap dengan sepatu dan selendangnya, dengan sebuah surat di tangannya yang berisi banyak cacian, kutukan, dan penentangan. Ketika ia melihatnya, ia mengira itu seorang wanita sungguhan. Ia pun mendekatinya dan mengambil surat dari tangannya, lalu membacanya dan melihat isinya. Hal itu membuat amarahnya meluap. Ia memerintahkan agar wanita itu dibunuh. Ketika ia menyadari bahwa itu adalah patung dari kertas, amarahnya semakin berlipat ganda.

Sesampainya di Kairo, ia memerintahkan pasukan Sudan untuk pergi ke Mesir, membakarnya, dan merampas harta benda, perabotan, serta kaum perempuan di sana. Mereka pun pergi dan melaksanakan perintahnya. Penduduk Mesir melawan mereka dengan sengit selama tiga hari, sementara api membakar rumah-rumah dan mencapai kaum perempuan. Sementara itu setiap harinya — semoga Allah memburukkannya — ia keluar, berdiri dari kejauhan, menyaksikan, menangis, dan berkata, "Siapa yang memerintahkan para budak ini melakukan hal ini?" Kemudian orang-orang berkumpul di masjid-masjid, mengangkat mushaf, memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan meminta pertolongan dari-Nya. Maka orang-orang Turki dan penduduk timur merasa iba dan berpihak kepada mereka, lalu bertempur bersama mereka membela kaum perempuan dan rumah-rumah mereka.

Keadaan semakin memburuk. Kemudian Al-Hakim – semoga Allah melaknatnya – turun berkuda, memisahkan kedua kelompok, dan menahan para budak dari mereka. Ia menampakkan diri seolah tidak terlibat dengan apa yang dilakukan para budak dan bahwa mereka bertindak tanpa sepengetahuan dan izinnya, padahal secara diam-diam ia mengirimkan senjata kepada mereka dan mendorong mereka. Keadaan belum mereda hingga sekitar sepertiga Mesir terbakar, hampir setengahnya dijarah, banyak perempuan dan gadis yang ditawan, lalu dilakukan berbagai kekejian dan kemungkaran terhadap mereka, hingga sebagian dari mereka ada yang mengakhiri hidupnya sendiri karena takut akan aib dan kehinaan. Para lelaki pun membeli kembali perempuan dan wanita dari keluarga mereka yang telah ditawan.

Ibnu Al-Jauzi berkata: Kemudian kezaliman Al-Hakim semakin menjadi-jadi, hingga terbetik dalam pikirannya untuk mengklaim ketuhanan. Maka ada sekelompok orang bodoh yang ketika melihatnya berkata, "Wahai Yang Maha Esa, wahai Yang Maha Tunggal, wahai Yang Menghidupkan, wahai Yang Mematikan" – semoga Allah memburukkan mereka semua.

Ahmad bin Abi Nashr Ash-Shufi (412 H)

Beliau adalah seorang imam, ahli hadits, zahid, dan pengembara. Nama lengkapnya Abu Sa'd Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Abdillah bin Hafsh bin Al-Khalil, Al-Anshari Al-Harawi Al-Malini Ash-Shufi, yang bergelar Tha'us Al-Fuqara' (Meraknya Orang-orang Faqir). Beliau berkelana ke berbagai penjuru dunia mencari ilmu, bertemu dengan para syaikh,

mengumpulkan dan menyusun berbagai kitab besar dan karya-karya penting.

Beliau meriwayatkan dari Abu Ahmad bin 'Adi, Isma'il bin Nujaid, Abu Bakr Al-Qathi'i, Muhammad bin Abdillah As-Sulaithi, dan banyak lainnya. Dari beliau meriwayatkan Abu Bakr Al-Baihaqi, Abu Bakr Al-Khatib, Tamam Ar-Razi, Abdul Ghani Al-Mishri, dan lain-lain.

Al-Khatib berkata: Beliau adalah perawi yang tsiqah, teliti, dan shalih. Ia juga berkata: Beliau adalah salah satu dari para pengembara dalam menuntut ilmu hadits yang sangat banyak meriwayatkannya. Abu Ishaq Al-Habbal berkata: Seakan-akan sanad-sanad itu ditahan untuknya di berbagai negeri hingga ia menjangkaunya.

Beliau wafat pada tahun 412 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Disebutkan dalam kitab Dzamm Al-Kalam: Al-Harawi berkata: Aku mendengar Ahmad bin Abi Nashr Al-Malini berkata: Aku memasuki Masjid Jami' 'Amr bin Al-'Ash radhiyallahu 'anhu di Mesir bersama beberapa sahabatku. Ketika kami duduk, datanglah seorang syaikh dan berkata, "Kalian adalah Ahlus Sunnah dari Khurasan, sedangkan tempat ini adalah milik Asy'ariyah, maka pergilah."

Komentar:

Dari teks ini dapat dipahami bahwa syaikh tersebut membedakan antara Ahlus Sunnah pada masa itu dengan ahli bid'ah yang terdiri dari kaum Asy'ariyah. Setelah masa itu,

timbangan pun berbalik: orang-orang bid'ah disebut sebagai Ahlus Sunnah, sementara sunnah tidak pernah melewati pintu mereka.

Sikap Ulama Salaf terhadap Muhammad bin Al-Husain As-Sulami Ash-Shufi (412 H)

Penjelasan tentang skandal-skandal sufiyahnya:

Orang ini termasuk tokoh besar kaum sufi. Ia mengarang kitab-kitab yang hingga kini masih menjadi rujukan utama mereka, di antaranya yang paling terkenal adalah Thabaqat Ash-Shufiyyah yang ia penuhi dengan berbagai kebatilan, serta Haqa'iq At-Tafsir yang akan engkau dengar komentar para imam mengenainya.

Al-Khatib berkata — dan Muhammad bin Yusuf Al-Qatthan An-Naisaburi menyampaikan kepadanya —: Abu Abdirrahman As-Sulami bukanlah perawi yang tsiqah. Ia hanya mendengar sedikit dari Al-Ashamm, namun setelah Al-Hakim Abu Abdillah bin Al-Bai' wafat, ia meriwayatkan dari Al-Ashamm kitab Tarikh Yahya bin Ma'in dan banyak hal lainnya. Ia berkata: As-Sulami memalsukan hadits-hadits untuk kaum sufi.

Disebutkan dalam Siyar A'lam An-Nubala' bahwa ia berkata: *Barangsiapa berkata kepada gurunya "mengapa?", maka ia tidak akan pernah beruntung selamanya.*

Komentar:

Perkataan yang diucapkan orang ini telah menjadi kaidah yang dianggap sakral di kalangan sufi, bahkan berkedudukan seperti wahyu bagi mereka. Para syaikh mereka

memanfaatkannya untuk melakukan apa saja yang mereka kehendaki, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Jika berupa perkataan, mereka menafsirkannya sekehendak hati, dengan berkata, "Syaikh maksudnya begini dan begitu." Jika berupa perbuatan, demikian pula, hingga mereka menganggap perbuatan keji sebagai bagian dari karamah. Bahkan aku sendiri pernah mendengar dari sebagian mereka: seandainya sang syaikh menetapkan kekafiran pun, tidak boleh menentangnya. Mereka pun mengungkapkan hal ini dalam bentuk syair:

*Pasrahkanlah dirimu kepada para rijal dalam segala keadaan,
Jangan bergunjing dan jangan melempar isyarat. Karena para rijal
adalah lautan yang dalam, Yang tidak akan pernah dapat kau
jangkau dasarnya.*

Imam Taqiyuddin Ibnu Ash-Shalah berkata dalam fatwa-fatwanya: Aku mendapati bahwa Imam Abu Al-Hasan Al-Wahidi Al-Mufasssir rahimahullah berkata: Abu Abdirrahman As-Sulami mengarang Haqa'iq At-Tafsir. Jika ia meyakini bahwa itu adalah tafsir, maka sungguh ia telah kafir.

Adz-Dzahabi berkata: As-Sulami memiliki pertanyaan-pertanyaan kepada Ad-Daraquthni mengenai keadaan para syaikh dan perawi, dengan pertanyaan seorang yang 'arif. Namun secara keseluruhan, dalam karya-karyanya terdapat hadits-hadits dan hikayat-hikayat palsu. Dalam Haqa'iq At-Tafsir terdapat hal-hal yang sama sekali tidak dapat diterima; sebagian imam menganggapnya sebagai bagian dari kesesatan kaum Bathiniyah, dan sebagian lainnya menganggapnya sebagai 'irfan dan hakikat. Kita berlindung kepada Allah dari kesesatan dan dari berbicara mengikuti hawa nafsu, karena kebaikan seluruhnya ada pada

mengikuti sunnah dan berpegang teguh pada petunjuk para sahabat dan tabi'in radhiyallahu 'anhum.

Dikatakan pula bahwa karya-karya As-Sulami mencapai seribu jilid, dan Haqa'iq-nya adalah semacam aliran Qaramithah.

Ibnu Al-Jauzi berkata dalam Talbis Iblis: Iblis tidak henti-hentinya merayu mereka dengan berbagai corak bid'ah, hingga mereka membuat sunnah-sunnah tersendiri. Lalu datanglah Abu Abdirrahman As-Sulami yang menyusun untuk mereka kitab As-Sunan, dan menghimpun untuk mereka Haqa'iq At-Tafsir. Dalam kitab itu ia menyebutkan keanehan-keanehan penafsiran mereka terhadap Al-Qur'an berdasarkan apa yang terlintas dalam benak mereka, tanpa mendasarkannya pada satu pun dari pokok-pokok ilmu. Mereka hanya memuat Al-Qur'an sesuai mazhab-mazhab mereka. Yang mengherankan adalah betapa mereka sangat wara' dalam masalah makanan namun begitu bebas dalam memperlakukan Al-Qur'an.

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata — dalam konteks pembicaraan tentang hal-hal yang didustakan atas nama Ja'far Ash-Shadiq —: Hingga Abu Abdirrahman dalam Haqa'iq At-Tafsir meriwayatkan dari Ja'far berbagai kedustaan yang Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mensucikan Ja'far darinya.

Sikap Ulama Salaf terhadap Syaikh Al-Mufid Ar-Rafidhi (413 H)

Penjelasan tentang kesesatannya:

Adz-Dzahabi berkata tentangnya: Ia adalah ulama kaum Rafidhah, pengarang banyak karya. Namanya adalah Muhammad bin Muhammad bin An-Nu'man Al-Baghdadi Asy-Syi'i, dikenal dengan nama Ibnu Al-Mu'allim.

Adz-Dzahabi juga berkata tentangnya: Ia berkeliling di tempat-tempat belajar dan kios-kios penenun, lalu mengamati anak yang cerdas, kemudian menyewanya dari orang tuanya — maksudnya: menyesatkannya. Ia berkata: Dengan cara itulah murid-muridnya menjadi banyak.

Ibnu Taimiyah berkata dalam Al-Minhaj: Sebagaimana Al-Mufid mengarang sebuah kitab yang ia namakan Manasik Hajj Al-Masyahid, yang di dalamnya terdapat kedustaan dan kesyirikan yang sejenis dengan kedustaan dan kesyirikan kaum Nasrani. Di antaranya: mengakhirkan shalat Maghrib yang menyerupai Yahudi, mengharamkan sembelihan Ahli Kitab, mengharamkan sejenis ikan, sebagian dari mereka mengharamkan daging unta, sebagian dari mereka mensyaratkan adanya saksi dalam talak, mewajibkan pengambilan seperlima dari penghasilan kaum muslimin, menjadikan seluruh warisan bagi anak perempuan dengan mengesampingkan paman dan 'ashabah lainnya, menggabungkan dua shalat secara tetap, sebagian dari mereka berpuasa dengan hitungan bukan dengan rukyat hilal — mereka berpuasa sebelum hilal dan berbuka sebelumnya. Dan berbagai hukum semacam ini yang sudah diketahui secara pasti bahwa semuanya bertentangan dengan agama Islam yang Allah Subhanahu wa Ta'ala utus Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dengannya dan yang Ia turunkan kitab-Nya atasnya. Kami telah menyebutkan sebagian urusan mereka yang paling nyata kemungkarannya secara syariat dan akal. Mereka pun memiliki pendapat-pendapat batil, meskipun

sebagian ulama terdahulu ada yang sepakat dengan mereka, seperti menghalalkan nikah mut'ah, berpendapat bahwa talak yang digantungkan pada syarat tidak jatuh meskipun dimaksudkan untuk menjatuhkannya ketika syarat terpenuhi, berpendapat bahwa talak tidak jatuh dengan kinayah, dan mensyaratkan adanya saksi dalam talak.

Ali bin Isa (414 H — tahun wafat Al-Basyani)

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Dari Muhammad bin Al-Husain Al-Basyani, ia berkata: Aku pernah hadir di majelis Ali bin Isa. Lalu disebutkan di hadapannya sesuatu dari perkataan kaum Karamiyah. Maka ia berkata: "Diamlah, jangan kalian najisi masjidku."

Ibnu An-Nahhas (416 H)

Beliau adalah seorang syaikh, imam, muhaddits, dan pemegang sanad utama negeri Mesir. Nama lengkapnya Abu Muhammad Abdurrahman bin 'Umar bin Muhammad bin Sa'id At-Tujibi Al-Mishri Al-Maliki Al-Bazzaz. Beliau lahir pada tahun 323 H. Beliau mendengar dari Abu Sa'id bin Al-A'rabi, Abu Thahir Al-Madini, Ali bin Abdillah bin Abi Matar, dan angkatan mereka. Dari beliau meriwayatkan Ash-Shuri, Abu 'Amr Ad-Dani, Abu Ishaq Al-Habbal, dan banyak lainnya. Awal pendengarannya adalah ketika beliau berusia delapan tahun. Al-Khatib pernah berniat untuk melakukan

perjalanan menemui beliau, namun tidak terlaksana. Beliau wafat pada tahun 416 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Di antara karya-karya salafiyahnya: Ru'yatullah, yang telah ditahqiq oleh Mahfuzh Ar-Rahman.

Hibatullah Al-Lalaka'i (418 H)

Beliau adalah Abu Al-Qasim Hibatullah bin Al-Hasan bin Manshur Ar-Razi, seorang hafizh yang unggul, mufti, dan pengikut Mazhab Syafi'i, Al-Lalaka'i. Ia mempelajari fikih Mazhab Syafi'i dari Abu Hamid Al-Isfirayini dan unggul di dalamnya. Beliau mendengar dari 'Isa bin Ali Al-Wazir, Abu Thahir Al-Mukhallis, Ali bin Muhammad Al-Qashshar, dan beberapa lainnya. Dari beliau meriwayatkan Abu Bakr Al-Khatib, putranya Muhammad bin Hibatullah, Abu Bakr Ahmad bin Ali Ath-Thuraititsi, dan beberapa lainnya.

Ibnu Katsir berkata: Beliau memiliki pemahaman yang mendalam dan hafalan yang kuat. Beliau sangat perhatian terhadap hadits sehingga menyusun banyak karya di dalamnya, namun ajal menjemput beliau sebelum kitab-kitabnya sempat tersebar luas. Beliau memiliki sebuah kitab tentang sunnah dan kemuliaannya, serta menyebutkan jalan yang ditempuh oleh ulama salaf shalih dalam hal tersebut.

Beliau wafat pada tahun 418 H.

Sikapnya terhadap kaum ahli bid'ah:

Di antara karya-karya salafiyahnya:

Syarh Ushul I'tiqad Ahl As-Sunnah wa Al-Jama'ah, yang alhamdulillah telah dicetak dan ditahqiq oleh sahabat kami Syaikh Ahmad Sa'd Hamdan. Kitab ini termasuk salah satu sumber terbesar dalam akidah salafiyah, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberikan manfaatnya kepada kami dalam penelitian yang penuh berkah ini.

Di antara perkataannya yang indah dalam mukadimah kitab tersebut, beliau berkata: Amma ba'd: Sesungguhnya hal yang paling wajib bagi seseorang adalah mengenal akidah agama, serta apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala bebaskan kepada hamba-Nya berupa pemahaman tentang tauhid-Nya, sifat-sifat-Nya, dan pembenaran terhadap para rasul-Nya dengan dalil-dalil dan keyakinan, serta penelusuran jalan-jalannya dan pengambilan dalil atasnya dengan hujah-hujah dan bukti-bukti.

Yang paling agung perkataan dan paling jelas hujah serta penalarannya adalah: Kitab Allah yang haq dan nyata, kemudian sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya yang baik lagi bertakwa, kemudian apa yang telah disepakati oleh ulama salaf shalih, kemudian berpegang teguh pada keseluruhannya dan berdiam di atasnya hingga hari kiamat, kemudian menjauhi bid'ah dan tidak mendengarkannya – yakni apa yang diada-adakan oleh orang-orang yang menyesatkan.

Inilah wasiat-wasiat yang diwarisi dan diikuti, atsar-atsar yang terpelihara dan dinukil, jalan-jalan kebenaran yang ditempuh, dalil-dalil yang terang dan terkenal, serta hujah-hujah yang gemilang dan menang, yang dengannya para sahabat dan tabi'in beserta orang-orang sesudah mereka dari kalangan khusus

maupun umum di antara kaum muslimin beramal, dan yang mereka jadikan sebagai hujah antara mereka dan Allah Rabb semesta alam.

Kemudian orang-orang yang meneladani mereka dari kalangan para imam yang mendapat petunjuk, yang mengikuti jejak mereka dari kalangan para pengikut, yang bersungguh-sungguh menempuh jalan orang-orang yang bertakwa, dan yang termasuk bersama orang-orang yang bertakwa lagi berbuat kebaikan.

Barangsiapa menempuh jalan yang seperti ini dan terus-menerus berpegang pada hujah-hujah ini di atas manhaj syariat, niscaya ia akan selamat dalam agamanya dari pertanggungjawaban di dunia dan di akhirat, berpegang pada tali yang kuat yang tidak akan putus, terlindungi oleh benteng yang dengannya ia membentengi diri dan mempercepat keberkahannya, serta memuji kesudahannya kelak di tempat kembali — insyaallah.

Barangsiapa berpaling darinya dan mencari kebenaran pada selainnya — pada apa yang ia hawa-nafsukan atau yang ia tuju dari selainnya — maka ia telah keliru dalam memilih tujuannya dan telah disesatkannya, meniti jalan kesesatan, dan tersungkur ke dalam jurang kebinasaan. Yaitu dengan cara menentang Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya dengan membuat perumpamaan-perumpamaan dan menolak keduanya dengan berbagai kemustahilan dan keberpaling dari keduanya dengan perdebatan dan percekcoakan — sesuatu yang tidak Allah turunkan hujahnya, tidak dikenal oleh ahli takwil dan ahli bahasa, tidak pernah terlintas dalam hati orang yang berakal pun dengan apa yang dikandungnya berupa bukti, dan tidak pernah dirasakan lapang dadanya oleh seorang yang bertauhid melalui pemikiran atau penyaksian. Maka

sungguh setan telah menguasainya, kehinaan telah menyelimutinya, dan ia telah disesatkan dengan kemaksiatannya kepada Ar-Rahman, hingga ia menentang dirinya sendiri dengan kepalsuan dan kebohongan.

Kemudian beliau berkata: Tidak ada kejahatan yang lebih besar atas kaum muslimin daripada berdebat dengan kaum ahli bid'ah. Tidak ada kehinaan dan kerendahan yang lebih besar bagi mereka daripada ketika ulama salaf membiarkan mereka dalam kondisi itu – hingga mereka mati dalam kegeraman dan kedukaan yang mendalam, tidak menemukan jalan untuk menampakkan bid'ah mereka. Hingga datanglah orang-orang yang tertipu, lalu membuka jalan bagi mereka menuju sana dan menjadi penunjuk jalan bagi mereka menuju kehancuran Islam. Akibatnya semakin banyak perselisihan di antara mereka, dakwah mereka pun tampak melalui perdebatan, dan ia pun menyentuh telinga orang-orang yang belum mengenalnya dari kalangan khusus maupun umum, hingga syubhat-syubhat saling berhadapan dalam hujah-hujah, dan mereka mencapai tingkat kehalusan dalam memperdebatkan syubhat tersebut, hingga mereka menjadi setara dan sejawat, bersahabat atas dasar mudahanah dan menjadi saudara setelah sebelumnya mereka saling bermusuhan karena Allah, saling menentang dalam hijrah karena Allah, saling mengkafirkan di hadapan satu sama lain secara terang-terangan dan saling melaknat secara nyata. Alangkah jauh perbedaan antara dua kedudukan itu, dan betapa berbedanya antara dua maqam tersebut.

Kami memohon kepada Allah agar Ia menjaga kami dari fitnah dalam agama kami, menguatkan kami dalam Islam dan

Sunnah, serta melindungi kami dengan keduanya melalui karunia dan rahmat-Nya.

Maka marilah sekarang kita menuju kepada agama para pengikut, jalan orang-orang yang berpegang teguh, dan manhaj orang-orang terdahulu dengan Kitab Allah dan Sunnah-Nya, serta orang-orang yang menyerukan syariat dan hikmah-Nya. Mereka yang berkata: **"Kami beriman kepada apa yang Engkau turunkan dan kami mengikuti Rasul, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi."** (Ali 'Imran: 53). Dan mereka menjauh dari jalan orang-orang yang mendustakan sifat-sifat Allah dan tauhid Rabb semesta alam. Mereka menjadikan Kitab Allah sebagai imam dan ayat-ayat-Nya sebagai furqan, menegakkan kebenaran di hadapan mata mereka secara nyata, menjadikan sunnah-sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai perisai dan senjata, menjadikan jalan-jalannya sebagai manhaj, dan menjadikannya sebagai hujah. Maka mereka pun menjumpai hikmah dan terlindungi dari kejahatan hawa nafsu dan bid'ah, karena mereka melaksanakan perintah Allah dalam mengikuti Rasul dan meninggalkan perdebatan batil yang digunakan untuk meruntuhkan kebenaran.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman dalam rangka menganjurkan untuk mengikuti agama-Nya, berpegang teguh pada tali-Nya, dan meneladani Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan-musuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana."**

Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk." (Ali 'Imran: 103). Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: "Dan ikutilah sebaik-baik apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu." (Az-Zumar: 55). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa." (Al-An'am: 153). Dan Allah berfirman: "Maka sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku, (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat." (Az-Zumar: 17-18). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Ali 'Imran: 31). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah, 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata. Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik." (Yusuf: 108).

Kemudian Allah mewajibkan ketaatan kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, maka Ia berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya, sedangkan kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)." (Al-Anfal: 20). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah." (An-Nisa: 80). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat**

petunjuk." (An-Nur: 54). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia telah mendapat kemenangan yang agung." (Al-Ahzab: 71).** Dan Allah berfirman: **"Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan." (An-Nur: 52).** Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul." (An-Nisa: 59)** — yang ditafsirkan sebagai: kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian Allah memperingatkan dari menyelisihi dan menentang beliau, lalu berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa: 65).** Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata." (Al-Ahzab: 36).** Dan Allah berfirman: **"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (An-Nur: 63).**

Al-'Irbadh bin Sariyah meriwayatkan, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan nasihat kepada kami yang membuat air mata bercucuran dan hati bergetar. Maka kami berkata, 'Wahai Rasulullah, ini adalah nasihat seseorang yang akan berpisah, maka berilah kami wasiat.'* Beliau bersabda: *'Sungguh aku*

telah meninggalkan kalian di atas jalan yang putih bersih, malamnya seperti siangnya. Tidak ada yang menyimpang darinya setelahku kecuali akan binasa. Barangsiapa di antara kalian yang masih hidup, ia akan melihat banyak perselisihan. Maka wajib atas kalian berpegang pada apa yang telah kalian kenal dari sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus lagi terbimbing, gigitlah ia dengan gigi geraham. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diadadakan, karena setiap yang diadadakan adalah kesesatan.'

Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membuat sebuah garis untuk kami, kemudian membuat garis-garis di kanan dan kirinya, lalu bersabda: 'Ini adalah jalan-jalan, pada setiap jalan darinya ada setan yang mengajak kepadanya.'* Kemudian beliau membaca: **"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya."** (Al-An'am: 153).

Dan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *Ikutilah dan janganlah membuat-buat hal baru, karena kalian telah dicukupi.*

Maka tidak kita temukan dalam Kitab Allah, Sunnah Rasul-Nya, dan atsar para sahabatnya kecuali anjuran untuk mengikuti dan celaan terhadap hal yang dipaksakan serta yang diadadakan. Barangsiapa membatasi diri pada atsar-atsar ini, ia termasuk dari golongan para pengikut, yang paling berhak dengan nama ini, paling layak dengan tanda ini, dan paling khusus dengan ciri ini, yaitu "Ashhab Al-Hadits" — karena kekhususan mereka dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ketaatan mereka terhadap sabdanya, lamanya kebersamaan mereka dengan beliau, dan pengambilan mereka terhadap ilmunya. Mereka menghafal napas dan perbuatan beliau, sehingga mereka mengambil Islam

darinya secara langsung, syariat-syariatnya melalui penyaksian, dan hukum-hukumnya melalui penglihatan, tanpa perantara dan tanpa utusan di antara mereka dan beliau. Mereka mendapatkannya secara nyata, menghafal darinya secara lisan, menerima sabda-sabdanya dalam keadaan segar, dan menanggapi dari lisannya dalam keadaan manis, lalu meyakini seluruh itu sebagai kebenaran dan mengikhlaskan keseluruhannya dari hati mereka sebagai keyakinan. Inilah agama yang awalnya diterima dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam secara langsung – tidak tercampuri oleh kekaburan dan kesamaran – kemudian dinukil oleh orang-orang adil dari orang-orang adil tanpa keberpihakan dan kecenderungan, kemudian oleh khalayak dari khalayak, oleh yang bersih dari yang bersih, oleh jama'ah dari jama'ah – diambil dengan tangan ke tangan, dipegang erat oleh yang belakang dari yang terdahulu, seperti huruf-huruf yang saling mengikuti satu sama lain dan tersusun rapi dari awal hingga akhir.

Mereka yang dipercaya untuk membawa syariat, yang dengannya pokok-pokok sunnah terpelihara. Maka wajib bagi mereka atas seluruh umat rasa syukur dan doa kepada Allah agar mengampuni mereka. Mereka adalah pembawa ilmu-Nya, pembawa agama-Nya, duta antara Dia dan umat-Nya, dan orang-orang kepercayaan-Nya dalam menyampaikan wahyu dari-Nya. Maka sudah sepatutnya mereka menjadi orang yang paling berhak atas Rasulullah dalam kehidupan dan setelah wafatnya.

Dan setiap golongan dari umat-umat merujuk kepada mereka dalam hal kesahihan dan kelemahan hadits-haditsnya, serta bergantung kepada mereka dalam setiap perkara yang diperselisihkan darinya.

Kemudian setiap orang yang menganut suatu mazhab akan menisbatkan diri kepada pemilik pendapat yang ia ada-adakan dan bersandar kepada pandangannya — kecuali Ashhab Al-Hadits, karena pemilik pendapat mereka adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kepada beliau mereka bernisbat, kepada ilmunya mereka bersandar, dengannya mereka berdalil, kepadanya mereka berlindung, dengan pandangannya mereka berakhlak, dan dengan itu mereka berbangga. Dengan kedekatan mereka kepada beliau mereka menguasai para musuh sunnahnya. Siapakah yang bisa menyamai mereka dalam kemuliaan penyebutan? Dan siapakah yang bisa menandingi mereka di medan kebanggaan dan ketinggian nama?

Karena nama mereka diambil dari makna-makna Al-Qur'an dan Sunnah, mencakup keduanya karena kesungguhan mereka dalam keduanya dan kekhususan mereka dalam mengambil keduanya. Maka mereka bergantung dalam penisbatan mereka kepada "hadits" antara apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala sebutkan dalam kitab-Nya, yakni firman-Nya: **"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik." (Az-Zumar: 23)** — yaitu Al-Qur'an. Maka mereka adalah pembawa Al-Qur'an dan ahlinya, para pembacanya dan penghafalnya — dan antara bahwa mereka menisbat kepada hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka mereka adalah para pembawanya dan penukilnya. Maka tidak diragukan bahwa mereka berhak atas nama ini karena terwujudnya dua makna tersebut pada diri mereka. Hal ini kita saksikan bahwa pengambilan manusia terhadap Al-Qur'an dan Sunnah adalah dari mereka, dan ketergantungan makhluk dalam membenarkan keduanya adalah kepada mereka. Karena kita tidak pernah mendengar dari generasi sebelum kita, dan kita pun tidak

pernah menyaksikan di zaman kita, seorang ahli bid'ah yang menjadi tokoh dalam membaca Al-Qur'an dan orang-orang mengambil darinya pada suatu zaman pun, juga tidak pernah ada di antara mereka yang panji-panjinya berkibar dalam periwayatan hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sepanjang zaman yang telah berlalu, dan tidak pula ada yang diteladani dalam agama dan syariat-syariat Islam.

Segala puji bagi Allah yang menyempurnakan bagi golongan ini bagian-bagian Islam, memuliakan mereka dengan keseluruhan pembagian ini, dan membedakan mereka dari seluruh manusia — tatkala Allah memuliakan mereka dengan agama-Nya, mengangkat mereka dengan kitab-Nya, meninggikan penyebutan mereka dengan sunnah-Nya, membimbing mereka kepada jalan-Nya dan jalan Rasul-Nya. Merekalah golongan yang ditolong, firqah yang selamat, kelompok yang memberi petunjuk, jama'ah yang adil yang berpegang teguh dengan Sunnah, yang tidak menginginkan pengganti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak menginginkan penggantian sabdanya, dan tidak menginginkan perubahan sunnahnya. Tidak membuat mereka berpaling darinya pergantian masa dan zaman, tidak membelokkan mereka dari arahnya perubahan peristiwa-peristiwa, dan tidak memalingkan mereka dari jalannya bid'ah orang yang berupaya merusak Islam untuk menghalangi dari jalan Allah, berusaha membuatnya bengkok, dan berpaling dari jalan-jalannya dengan perdebatan dan pertengkaran — dengan dugaan dusta dan angan-angan batil: bahwa ia akan memadamkan cahaya Allah, padahal Allah menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang kafir tidak menyukainya.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah

Ia berkata dalam pendahuluan kitabnya Ushul al-I'tiqad — sambil membicarakan kaum Mu'tazilah —: Mereka adalah kaum yang tidak menjadikan agama mereka berlandaskan pengetahuan tentang satu ayat pun dari Kitab Allah — baik dalam membacanya maupun memahaminya — dan tidak pula merenungkan makna sebuah ayat lalu menafsirkan atau memaknainya sesuai dengan pemahaman para ulama saleh umat yang telah berlalu — melainkan hanya berdasarkan pendapat-pendapat baru yang mereka ada-adakan. Mereka pun tidak pernah menapakkan kaki dalam menuntut sunnah, dan tidak mengenal satu pun permasalahan dari syariat Islam.

Maka pendapat orang-orang itu dianggap sebagai hikmah, ilmu, dan argumentasi; sedangkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya dianggap sebagai omong kosong dan taklid belaka, sementara orang-orang yang membawanya dianggap bodoh dan tolol. Itulah kezaliman, permusuhan, kesewenang-wenangan, dan kelampauan batas.

Kemudian mereka mengkafirkan kaum muslimin berdasarkan pendapat orang-orang itu, padahal tidak ada dasar bagi mereka untuk mengkafirkan umat kecuali karena menyelisihi pendapat mereka — tanpa ada penjelasan kesalahan itu dari Kitab maupun Sunnah.

Adapun yang mereka anggap sebagai kesalahan orang lain adalah: berpaling dari pendapat-pendapat yang mereka tegakkan untuk mendukung perdebatan mereka, tidak mengikuti mazhab mereka, dan tidak menyukai aliran mereka.

Keadaan mereka itu sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan di antara manusia ada yang membantah tentang**

Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpa Kitab yang memberi penerangan, dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Baginya kehinaan di dunia, dan pada hari kiamat Kami merasakan kepadanya azab yang membakar." (Al-Hajj: 8-9).

Kemudian tuduhan yang mereka lontarkan kepada kaum muslimin berupa taklid dan omong kosong. Padahal seandainya hakikat mazhab mereka dibuka, niscaya asas-asas mereka yang gelap, pendapat-pendapat baru yang mereka ada-adakan, dan ucapan-ucapan mereka yang mungkar – itulah yang lebih pantas disebut taklid, dan lebih layak disebut omong kosong yang mereka sangkutkan padanya. Sebab tidak ada sanad bagi sikap bermazhab mereka kepada syariat yang terdahulu, dan tidak ada sandaran bagi apa yang mereka klaim kepada pendapat para salaf umat – baik dari kalangan yang setuju maupun yang menyelisihi.

Kebanggaan mereka atas orang-orang yang menyelisihi mereka hanyalah kecerdikan mereka dan cara menggali mazhab melalui akal dan pikiran dari hal-hal yang rumit. Mereka mengklaim bahwa yang mendahului mereka dalam bid'ah itu hanyalah orang munafik yang sesat atau orang yang memusuhi syariat secara terang-terangan. Maka tidak layak bagi orang yang memiliki dasar semacam itu untuk mencela orang yang berpegang pada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, mengikuti keduanya, tunduk kepada keduanya, menyerahkan diri kepada hukum-hukumnya, dan tidak membantah keduanya dengan prasangka, dugaan, atau alasan kemustahilan. Bahkan tidak boleh ia mencela orang seperti itu, karena ijmak kaum muslimin menyatakan bahwa ia berada di jalan yang paling lurus menuju kebenaran, paling terbimbing dan paling paham menuju jalan-jalan petunjuk, paling berbahagia dengan

cahaya ittiba', paling jauh dan paling selamat dari kegelapan bid'ah serta beban rekayasa. Berbeda dengan orang yang tidak mampu berpegang pada Kitab Allah kecuali dengan menta'wilnya, tidak berpegang pada Sunnah Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam kecuali dengan mengingkarinya atau merasa heran, dan tidak menisbatkan diri kepada para sahabat, tabiin, dan salafus-saleh kecuali dengan cara mengejek dan mencemooh. Tidak ada yang ada padanya selain memamah kebatilan, berdusta atas nama Allah, Rasul-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang saleh. Agamanya hanyalah keributan, celotehan, teriakan, dan ocehan. Ia telah membuang tabir rasa malu ke belakangnya, mengenakan pakaian kebodohan, membuka kepalanya dengan kebebalan, menanggung dosa-dosanya sendiri dan dosa-dosa orang yang ia sesatkan tanpa ilmu. Ketahuilah, alangkah buruk apa yang mereka pikul. Keadaan mereka itu sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang beriman: 'Ikutilah jalan kami, dan kami akan menanggung dosa-dosa kalian.' Padahal mereka tidak akan menanggung sedikit pun dari dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah para pendusta. Dan mereka pasti akan memikul beban-beban mereka sendiri, dan beban-beban lain di samping beban mereka, dan pada hari kiamat mereka pasti akan ditanya tentang apa yang selalu mereka ada-adakan."** (Al-'Ankabut: 12-13).

Mereka itu dalam upaya menipu Islam, menghalangi umatnya dari jalannya, mencela ahli kebenaran dengan berbagai julukan bahwa mereka adalah kaum Jabriyyah, menuduh orang-orang utama dari Ahlus-Sunnah kurang berwawasan, mempermalukan mereka di hadapan orang-orang bodoh dengan kebatilan, dan berbuat zalim kepada orang-orang yang

menegakkan hak-hak Allah dan membela sunnah serta agama-Nya. Setiap kali mereka menyalakan api peperangan terhadap para wali Allah, Allah memadamkannya. Mereka berusaha membuat kerusakan di bumi, sedangkan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Sikapnya terhadap Qadariyyah

Ia — rahimahullah — berkata: Senantiasa kalimat itu bersatu dan jamaah itu kompak pada masa para sahabat pertama dan para salafus-saleh sesudah mereka, hingga muncul suara yang tidak dikenal dan perkataan yang tidak biasa pada awal pemerintahan Bani Marwan mengenai masalah qadar. Orang-orang mulai membicarakannya hingga ditanyakan kepada Abdullah bin Umar, lalu ia meriwayatkan dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam kabar tentang penetapan qadar dan keimanan padanya, memperingatkan dari penyelisihannya, dan menyatakan bahwa siapa pun yang membicarakan atau meyakini hal itu maka Ibnu Umar berlepas diri darinya dan mereka pun berlepas diri darinya. Demikian pula ketika hal ini disampaikan kepada Ibnu Abbas dan Abu Sa'id al-Khudri serta selain keduanya, mereka menyatakan hal yang sama. Kami akan menyebutkan perkataan-perkataan ini beserta sanad-sanad dan lafaz-lafaznya pada tempat-tempat yang memerlukannya, insya Allah.

Kemudian pendapat itu pun tenggelam, dan orang yang menampakkannya bersembunyi di sarangnya. Orang yang meyakiniya menjadi teman duduk rumahnya sendiri, dan menyembunyikan dirinya di lorong bawah tanah seperti orang mati di dalam kuburnya, karena takut dibunuh, disalib, disiksa, dan

dirampas oleh para pemimpin yang mencari mereka untuk menegakkan had-had Allah Azza wa Jalla atas mereka. Dan memang telah ditegakkan atas banyak dari mereka — kami akan menyebutkan nama-nama mereka pada tempatnya. Para ulama mendorong agar mereka dicari, memerintahkan kaum muslimin untuk menjauhi mereka, melarang berbicara dengan mereka, mendengarkan mereka, dan bergaul dengan mereka demi keselamatan agama. Para ulama pun mengumumkan siapa mereka di hadapan masyarakat dengan apa yang mereka anut berupa pendapat-pendapat baru dan mazhab-mazhab yang rusak, agar orang-orang waspada dari tipu daya mereka yang mungkin menyesatkan seorang muslim dari agamanya melalui syubhat, ujian, atau hiasan kata dari lisan mereka. Kehidupan mereka ibarat kematian; orang-orang hidup di antara mereka seolah-olah orang mati. Kaum muslimin berada dalam kedamaian dari mereka, agama-agama mereka dalam keselamatan, hati-hati mereka tenang, dan anggota badan mereka terjaga. Ini terjadi ketika Islam sedang dalam masa keemasannya, dan urusan kaum muslimin sedang dalam masa pertumbuhan.

Kemudian ia — rahimahullah — menyebutkan beberapa bab tentang qadar dan bantahan terhadap Qadariyyah dengan judul-judul sebagai berikut:

1. Rangkaian penjelasan ayat-ayat Kitab Allah Azza wa Jalla, apa yang diriwayatkan dari Sunnah Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam dalam menetapkan qadar, dan apa yang dinukil dari ijmak para sahabat, tabiin, dan ulama umat setelah mereka: bahwa seluruh perbuatan hamba adalah ciptaan Allah Azza wa Jalla, baik ketaatan maupun kemaksiatan.

2. Rangkaian apa yang diriwayatkan dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bahwa syirik pertama yang akan muncul dalam Islam adalah qadar.
 3. Rangkaian apa yang diriwayatkan dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, para sahabat, dan tabiin tentang menjauhi para penganut qadar dan segenap pelaku hawa nafsu.
 4. Rangkaian apa yang diriwayatkan dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bahwa Qadariyyah adalah Majusi umat ini, dan tentang orang yang mengkafirkan dan berlepas diri dari mereka.
 5. Rangkaian apa yang diriwayatkan tentang larangan salat di belakang Qadariyyah, tidak menikahi mereka, tidak memakan sembelihan mereka, dan menolak kesaksian mereka.
-

Abu Ishaq al-Isfarayini (wafat 418 H)

Imam yang mumpuni dan tak tertandingi, Ustaz Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim al-Isfarayini, salah seorang mujtahid di masanya dan pemilik karya-karya yang sangat bermutu. Ia mendengar hadis dari Da'laj al-Sijzi, Abdul Khaliq bin Abi Ruba, Muhammad bin Yazdad, Abu Bakr al-Isma'ili, dan sejumlah ulama lainnya. Ia menyelenggarakan majelis-majelis imla, dan yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Bakr al-Bayhaqi, Abu al-Tayyib al-Tabari, Abu al-Sanabil, dan selain mereka.

Dibangunkan untuknya di Nisabur sebuah madrasah yang terkenal. Ia termasuk orang yang bersungguh-sungguh dalam

ibadah dan sangat berhati-hati dalam sikap wara'. Al-Hakim berkata tentangnya dalam kitab tarikhnya: Abu Ishaq adalah seorang ahli ushul, fakih, dan mutakallim yang terdepan dalam ilmu-ilmu ini. Ia kembali dari Irak setelah para ulama mengakui keunggulannya. Ia mahir dalam berdebat karena penguasaannya yang mendalam dalam berbagai ilmu dan terpenuhinya syarat-syarat kepemimpinan dalam bahasa Arab, fikih, kalam, ushul, serta pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Sunnah.

Ia wafat pada tahun 418 H.

Sikapnya terhadap Orang-orang Musyrik

Di antara karya-karyanya adalah kitab Jami' al-Khully fi Ushul al-Din wa al-Radd 'ala al-Mulhidin, dalam lima jilid.

Ma'mar bin Ahmad al-Ashbahani al-Sufi (wafat 418 H)

Sikapnya terhadap Jahmiyyah

Ia memiliki sebuah akidah yang ia namakan Al-Wasiyyah min al-Sunnah, yang dinukil oleh pengarang Al-Hujjah fi Bayan al-Mahajjah dalam penjelasan akidah Ahlus-Sunnah. Syaikhul Islam pun menukil sebagiannya dalam beberapa kitabnya.

Ia — rahimahullah — berkata dalam wasiatnya: Al-Qur'an adalah kalam Allah Azza wa Jalla, wahyu-Nya, dan turunan-Nya. Allah berfirman dengannya dan ia bukan makhluk. Ia bermula dari-Nya dan kepada-Nya akan kembali. Barang siapa yang

mengatakan ia adalah makhluk maka ia kafir kepada Allah lagi seorang Jahmiy. Barang siapa yang berhenti pada masalah ini lalu berkata, "Aku tidak mengatakan ia makhluk dan tidak pula bukan makhluk," maka ia adalah seorang yang berhenti lagi Jahmiy. Barang siapa yang berkata, "Lafalku dengan Al-Qur'an adalah makhluk," maka ia adalah seorang Jahmiy lafzhi. Adapun lafalku dengan Al-Qur'an, pembicaraanku dengannya, bacaanku, dan tilawahku terhadap Al-Qur'an — semuanya adalah Al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an, di mana pun ia dibacakan, dibaca, didengar, ditulis, dan dalam kondisi apa pun ia berada — adalah bukan makhluk.

Ia juga berkata: Allah bersemayam di atas Arsy-Nya tanpa kaifiyat, tanpa penyerupaan, dan tanpa ta'wil. Istiwa' itu dapat dipahami, sedangkan kaifiyatnya tidak diketahui. Sesungguhnya Dia Azza wa Jalla bersemayam di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, dan makhluk-Nya pun terpisah dari-Nya, tanpa hulul, tanpa percampuran, tanpa adonan, dan tanpa peleburan. Karena Dia adalah Yang Maha Esa, Yang terpisah dari makhluk, Yang Tunggal, Yang tidak membutuhkan makhluk. Allah Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui, Maha Mengenal, berbicara, ridha, marah, tertawa, dan kagum. Dia menampakkan diri kepada hamba-hamba-Nya pada hari kiamat dalam keadaan tersenyum. Dia turun setiap malam ke langit dunia sesuai kehendak-Nya, lalu berfirman: *"Adakah orang yang berdoa sehingga Aku mengabulkannya? Adakah orang yang memohon ampun sehingga Aku mengampuninya? Adakah orang yang bertobat sehingga Aku menerima tobatnya?"* hingga fajar menyingsing.

Ia berkata: Turunnya Rabb ke langit adalah tanpa kaifiyat, tanpa penyerupaan, dan tanpa ta'wil. Barang siapa yang

mengingkari turunnya dan menta'wilnya maka ia adalah seorang mubtadi' yang sesat.

Sikap Ulama Salaf terhadap Al-Musabbihi al-Rafidhi (wafat 420 H)

Penjelasan tentang Kerafidhannya

Al-Dzahabi berkata tentangnya: Ia mendapat kekuasaan dan kedudukan dari Al-Hakim. Ia adalah seorang Rafidhiy dan ahli nujum yang buruk akidahnya.

Mahmud bin Subuktikin (wafat 421 H)

Saif al-Dawlah, Abu al-Qasim Mahmud bin Amir Nashir al-Dawlah Subuktikin al-Turki, penguasa Khurasan, India, dan wilayah-wilayah lainnya. Ia menaklukkan Ghaznah, kemudian negeri-negeri Transoxiana, kemudian menguasai seluruh Khurasan. Kekuasaannya menjadi agung, berbagai bangsa tunduk kepadanya, dan ia mewajibkan dirinya untuk berperang memerangi India setiap tahun. Ia pun menaklukkan wilayah-wilayah yang luas dari sana, dan ia memiliki tekad yang kuat serta kesungguhan dalam jihad. Ia lahir pada tahun 361 H. Abdul Ghafir al-Farisi berkata tentangnya: Ia jujur niatnya dalam meninggikan agama, selalu memperoleh kemenangan, banyak berperang. Ia cerdas, berwawasan jauh, tepat pendapatnya, dan majelisnya adalah tujuan para ulama. Ia berkata: Telah ditulis tentang masa Mahmud dan keadaan-keadaannya secara rinci, dan ia dalam kebaikan serta

kemaslahatan rakyatnya diberi kemudahan berupa tentara, kewibawaan, dan kehormatan yang belum pernah dilihat siapa pun. Ia wafat pada tahun 421 H.

Sikapnya terhadap Orang-orang Musyrik dan Rafidhah

Para ulama dan sejarawan memujinya dan menyebutkan jihadnya yang agung dalam menghancurkan berhala-berhala yang disembah selain Allah di negeri-negeri Ajam.

Syaikhul Islam berkata dalam Al-Fatawa: Karena kerajaan Mahmud bin Subuktikin termasuk kerajaan terbaik dari kerajaan-kerajaan bangsanya, maka Islam dan Sunnah di kerajaannya sangat mulia. Ia memerangi orang-orang musyrik dari penduduk India, dan menyebarkan keadilan yang tidak pernah disebarkan oleh seorang pun seperti ini. Sunnah pada masanya tampak jelas, dan bid'ah pada masanya tertindas.

Disebutkan dalam Al-Siyar: Abu al-Nadhr al-Fami berkata: Ketika datang Al-Tahirti sang da'i dari Mesir menemui Sultan untuk mengajaknya secara diam-diam kepada mazhab Batiniyyah — dan Al-Tahirti itu menunggang baghal yang berubah warna setiap saat dengan berbagai warna — maka Sultan memahami rahasia dakwah mereka, lalu murka dan membunuh Al-Tahirti yang keji itu. Ia menghadihkan baghalnya kepada Qadhi Abu Mansur Muhammad bin Muhammad al-Azdi, syaikh Herat, seraya berkata: "Dahulu ia ditunggangi oleh pemimpin kaum mulhid, maka biarlah ia sekarang ditunggangi oleh pemimpin kaum muwahhid."

Al-Dzahabi berkata: Aku membaca dalam tulisan tangan Wazir Jamaluddin bin Ali al-Qifti dalam biografinya — kata penulis

catatan hariannya, Wazir Ibn al-Maimandi: Datang kepada kami utusan Raja Bayda di atas ranjang seperti keranda berkaki empat yang dipikul oleh empat orang. Sultan biasanya mengagungkan urusan para utusan karena apa yang diperbuat orang-orangnya terhadap utusannya. Maka ia dibawa dalam keadaannya itu hingga berdiri di hadapan Sultan. Orang Hind itu bertanya: "Lelaki macam apa kamu ini?" Sultan menjawab: "Aku menyeru kepada Allah dan berjihad melawan orang yang menyelisihi agama Islam." Ia berkata: "Lalu apa yang kamu inginkan dari kami?" Sultan menjawab: "Agar kalian meninggalkan penyembahan berhala, mematuhi syarat-syarat agama, dan memakan daging sapi." Percakapan pun berlanjut antara keduanya hingga Mahmud mengancam dan memperingatkannya. Pengawal berkata kepada orang Hind itu: "Tahukah kamu kepada siapa kamu berbicara? Di hadapan sultan macam apa kamu berada?" Orang Hind itu menjawab: "Jika ia menyeru kepada Allah sebagaimana ia klaim, maka ini bukan di antara syarat-syarat itu. Dan jika ia adalah sultan yang memaksa dan tidak adil, maka itu urusan lain." Wazir berkata: "Biarkan dia." Kemudian datang kabar tentang kekacauan di Khurasan, dan urusan menjadi sempit bagi penguasa India itu. Ia pun melihat bahwa negerinya akan hancur, lalu mengutus utusan lain, berlembut, dan berkata: "Meninggalkan agama kami bukan suatu kemungkinan, dan tidak ada harta yang bisa kami jadikan perdamaian denganmu. Namun kami menjadikan gencatan senjata di antara kita dan berada di bawah ketaatanmu." Sultan berkata: "Aku ingin seribu gajah dan seribu man emas." Ia berkata: "Kami tidak mampu melakukan itu." Kemudian disepakati penyerahan 500 gajah dan 3.000 perak. Mahmud mensyaratkan kepada Raja Bayda agar mengenakan pakaian kebesarannya, mengencangkan pedang dan ikat pinggang, serta mencetak mata

uang atas namanya. Ia pun menyetujui, namun memohon pengecualian dari pencetakan mata uang. Maka pakaian kebesarannya berupa jubah yang ditenun dengan emas, sorban dari kain tipis, pedang berhias, kuda, sepatu, dan cincin bertuliskan namanya. Mahmud berkata kepada utusannya: "Pergilah sehingga ia mengenakan itu semua, turun ke tanah, memotong cincinnya bersama jarinya, dan menyerahkannya kepadamu – itulah tanda jaminan." Ia berkata: Di sisi Mahmud terdapat banyak jari-jari para raja yang telah berdamai dengannya.

Al-Dzahabi juga berkata: Kemudian sampai kepada Sultan bahwa orang-orang Hind berkata, "Berhala besar Somnat telah marah kepada berhala-berhala lainnya dan kepada orang-orang di sekitarnya sehingga menghancurkan sebagian besar negeri India." Maka Sultan bertekad untuk memerangi berhala ini, dan ia pun berangkat menerobos padang-padang pasir luas bersama pasukannya menuju ke sana. Orang-orang Hind mengatakan bahwa berhala itu memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, mendengar, dan memahami. Mereka berhaji kepadanya, menghadiahkan barang-barang berharga untuknya, dan sangat mengagungkannya. Maka terkumpul di sisi berhala itu harta yang tak terhingga. Mereka memandikannya setiap hari dengan air, madu, dan susu. Mereka mengangkut air untuknya dari Sungai Hail yang berjarak perjalanan sebulan. 300 orang mencukur kepala dan jenggot para peziarahnya, dan 300 orang lainnya bernyanyi. Pasukan pun berangkat dari Ghaznah, memotong padang pasir yang berat. Mereka berjumlah 30.000 penunggang kuda ditambah banyak pasukan infantri dan sukarelawan. Sultan memperkuat para sukarelawan dengan 50.000 dinar, dan menginfakkan untuk pasukan melebihi kebutuhan. Mereka berangkat dari al-Maliya

pada hari kedua Idul Fitri tahun 416 H. Mereka mengalami berbagai kesulitan; mereka tidak menemukan air kecuali setelah tiga hari perjalanan. Pada suatu hari, kabut tebal menyelimuti mereka, lalu orang-orang kafir berkata, "Ini adalah perbuatan Ilah Somnat."

Kemudian mereka mengepung kota Anhalwara; rajanya melarikan diri ke sebuah pulau, dan kaum muslimin pun menghancurkan dan merobohkan kotanya. Antara kota itu dan berhala tersebut adalah perjalanan sebulan melalui padang-padang tandus. Mereka pun berjalan hingga mengepung kota Dabul-wara, yang berjarak dua hari perjalanan sebelum berhala tersebut. Kota itu diambil secara paksa, berhala-berhalanya yang banyak dihancurkan, dan kota itu kaya akan buah-buahan. Kemudian mereka mengepung Somnat pada tanggal 14 Dzulqa'dah. Somnat memiliki benteng yang kokoh di tepi laut. Pengepungan pun berlangsung, tangga-tangga dipasang di atasnya, para prajurit melarikan diri ke arah berhala dan memohon-mohon kepadanya. Keadaan semakin genting sementara mereka menyangka bahwa berhala itu telah marah kepada mereka. Berhala itu berada di dalam sebuah gedung besar yang kokoh, pintunya-pintunya diselimuti tirai sutera, dan di atas berhala itu terdapat perhiasan dan permata yang tak terlukiskan. Lampu-lampu menerangi siang dan malam. Di atas kepalanya terdapat mahkota yang tak ternilai harganya, yang membuat orang yang memandangnya terpesona. Di hari raya mereka berkumpul di sisinya sekitar 100.000 orang kafir. Ia berada di atas singgasana yang indah ukirannya, tingginya lima hasta, dan tinggi berhala itu sepuluh hasta. Ia memiliki perbendaharaan yang di dalamnya terdapat barang-barang berharga dan emas yang tak terhitung. Mahmud pun membagikan sebagian besarnya kepada pasukan. Ia

menggoyangkan berhala itu dengan beliung-beliung lalu berhala itu pun roboh tersungkur. Sekelompok orang meyakini bahwa ia adalah Manat, dan bahwa ia telah berpindah sendiri pada masa kenabian dari pesisir Jeddah ke tempat ini agar dikunjungi dan dijadikan tempat haji, menandingi Ka'bah. Ketika orang-orang kafir melihatnya tergeletak hina, mereka pun menyesal dan lunglai. Kemudian berhala itu dibakar hingga menjadi kapur, api pun dinyalakan di istana-istana benteng tersebut, dan 50.000 orang terbunuh di sana. Kemudian Mahmud berangkat untuk menawan Raja Bhima, mereka masuk dengan kapal-kapal, namun Bhima melarikan diri. Mahmud pun menaklukkan beberapa benteng dan kota-kota, lalu kembali ke Ghaznah dan memasukinya pada tanggal 8 Shafar tahun 417 H, dan para raja pun tunduk kepadanya. Masa ketidakhadirannya adalah 163 hari.

Al-Dzahabi juga berkata: Ia sangat memusuhi kaum Qaramithah, Isma'iliyyah, dan kaum mutakallimin.

Ibnu Katsir berkata: Pada tahun itu — yaitu tahun 420 H — datang surat dari Mahmud bin Subuktikin bahwa ia telah menimpa sekelompok dari penduduk al-Rayy dari kalangan Batiniyyah dan Rafidhah dengan pembunuhan yang meluas dan penyaliban yang keras. Ia merampas harta pemimpin mereka Rustam bin Ali al-Dailami, sehingga diperoleh darinya mendekati satu juta dinar. Di bawah kekuasaannya terdapat sekitar 50 wanita merdeka yang telah melahirkan untuknya 33 anak, laki-laki dan perempuan. Mereka memandang hal itu sebagai sesuatu yang halal.

Disebutkan dalam Al-Tadzkirah: Ketika Sultan Mahmud memasuki al-Rayy dan membunuh kaum Batiniyyah di sana, ia melarang semua orang dari berceramah kecuali Abu Hatim. Siapa pun yang memasuki al-Rayy, akidahnya dihadapkan kepada Sultan;

jika ia menyetujuinya, ia mengizinkannya berbicara kepada masyarakat, dan jika tidak, ia melarangnya.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah

Disebutkan dalam Thabaqat al-Hanabilah dengan sanad kepada Abu Mas'ud Ahmad bin Muhammad al-Bajali al-Hafidz, ia berkata: Ibnu Furak masuk menemui Sultan Mahmud, lalu keduanya berdebat. Ibnu Furak berkata kepada Mahmud: "Tidak boleh engkau mensifati Allah dengan ke-atas-an, karena hal itu mengharuskanmu mensifati-Nya dengan ke-bawah-an. Sebab siapa yang boleh memiliki atas, boleh pula memiliki bawah." Mahmud berkata: "Bukan aku yang mensifati-Nya dengan ke-atas-an sehingga kamu mengharuskan aku mensifati-Nya dengan ke-bawah-an. Yang mensifati-Nya dengan itu adalah Dia sendiri." Ibnu Furak pun terdiam tak bisa menjawab.

Disebutkan dalam Ushul al-I'tiqad: Yamin al-Dawlah wa Amin al-Millah Abu al-Qasim Mahmud — yaitu Ibn Subuktikin, semoga Allah memuliakan bantuannya — mematuhi perintah Amirul Mukminin Al-Qadir Billah dan mengikuti sunnahnya dalam wilayah-wilayah yang dikuasakan kepadanya seperti Khurasan dan selainnya dalam hal membunuh kaum Mu'tazilah, Rafidhah, Isma'iliyyah, Qaramithah, Jahmiyyah, dan Musyabbihah, menyalib, memenjarakan, mengusir mereka, memerintahkan agar mereka dilaknat di mimbar-mimbar kaum muslimin, menjauhkan setiap kelompok dari ahli bid'ah, dan mengusir mereka dari negeri-negeri mereka. Hal itu pun menjadi sunnah dalam Islam hingga Allah mewarisi bumi dan siapa yang ada di atasnya — dan Dia sebaik-baik pewaris — di segenap penjuru dunia.

Disebutkan dalam Al-Dar': Sultan Mahmud Subuktin menampakkan laknat terhadap ahli bid'ah di mimbar-mimbar, dan menampakkan Sunnah. Di hadapannya berdebat Ibnu al-Haisham dan Ibnu Furak tentang masalah ke-atas-an Allah. Sultan melihat kuatnya argumen Ibnu al-Haisham, lalu merajihkannya. Disebutkan bahwa ia berkata kepada Ibnu Furak: "Seandainya engkau ingin mensifati sesuatu yang tidak ada, bagaimana engkau akan mensifatinya melebihi ini?" Atau ia berkata: "Bedakan untukku antara Rabb yang kamu sifati ini dengan sesuatu yang tidak ada!" Dan bahwa Ibnu Furak menulis surat kepada Abu Ishaq al-Isfarayini meminta jawaban atas hal itu, namun jawaban yang ada hanyalah bahwa seandainya Allah berada di atas Arsy, niscaya Dia pasti berujud. Di antara orang-orang ada yang berkata bahwa ketika Sultan melihat jeleknya pendapat Ibnu Furak, ia meracuninya hingga membunuhnya. Di hadapan Sultan pun berdebat para fukaha hadis dari kalangan sahabat al-Syafi'i dan selainnya, serta para fukaha pendapat, dan ia melihat kuatnya mazhab ahli hadis lalu merajihkannya. Ia pun memerangi orang-orang musyrik di India.

Qadhi Abdul Wahhab bin Ali al-Baghdadi (wafat 422 H)

Imam Qadhi Abdul Wahhab bin Ali bin Nashr bin Ahmad, Abu Muhammad al-Tsa'labi al-Iraqi, seorang fakih bermazhab Maliki. Ia lahir pada tahun 362 H di Baghdad. Ia meriwayatkan dari Al-Husain bin Muhammad bin Ubaid al-Askari, Umar bin Sabnaq, Abu Hafs bin Syahin, dan selain mereka.

Al-Khatib al-Baghdadi berkata: Aku menulis darinya dan ia adalah seorang yang tsiqah. Kami tidak menemukan dari kalangan Malikiyyah seorang pun yang lebih menguasai fikih darinya. Ia sangat baik nalarnya dan elok ungkapannya. Ia pernah menjabat sebagai qadhi di Badiraya dan Baksaya.

Abu Ishaq al-Syirazi berkata: Aku sempat menemuinya dan mendengarnya berdebat. Ia pernah bertemu dengan Qadhi al-Abhari namun tidak sempat meriwayatkan darinya. Ia adalah seorang fakih, penyair, dan sastrawan. Ia memiliki banyak kitab dalam setiap cabang fikih. Dalam kepergiannya dari Baghdad ia menggubah syair:

Salam untuk Baghdad di setiap tempat tinggal, dan sudah sepatutnya dari diriku salam yang berlipat ganda. Demi Allah, aku tidak meninggalkannya karena membencinya, dan aku sungguh mengenal kedua sisinya. Namun ia terasa sempit bagiku seluruhnya, dan rezeki di sana tidak mau berpihak kepadaku. Ia seperti kekasih yang aku inginkan kedekatannya, namun akhlaknya menjauh dan berselisih.

Yang meriwayatkan darinya sejumlah ulama, di antaranya: Abdul Haqq bin Harun al-Faqih, Abu Abdillah al-Mazari, Abu Bakr al-Khatib, Qadhi Ibn Syammakh al-Ghafiqiy, dan selain mereka.

Di antara karyanya: Kitab Al-Nushrah li Madzhab Imam Dar al-Hijrah, Kitab Al-Ma'unah li Dars Madzhab 'Alim al-Madinah, Syarh Risalah Ibn Abi Zaid al-Qairawani, dan selain itu.

Ia wafat — rahimahullah — pada tahun 422 H.

Sikapnya terhadap Para Pelaku Bid'ah

Ia berkata dalam syarahnya atas perkataan Abu Zaid al-Qairawani: "Hati yang paling diharapkan kebaikannya adalah yang tidak didahului oleh keburukan."

Qadhi — rahimahullah — berkata: Sesungguhnya hati apabila tidak didahului oleh keburukan, ia menerima kebaikan yang datang kepadanya dengan penerimaan yang sangat kuat, tanpa ada penghalang darinya maupun pemutus menuju kepadanya. Namun apabila keyakinan buruk telah mendahuluinya, maka untuk menerima kebaikan dibutuhkan upaya keras untuk menghilangkan apa yang telah mengakar di dalamnya, dan kesulitan dalam memutus apa yang telah menguasainya. Oleh karena itulah Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan agar anak-anak diperintahkan untuk salat sejak usia 7 tahun, agar mereka terbiasa dengannya dan akrab dengannya, sehingga manisnya iman mendahului hati mereka, dan kecintaan terhadap agama mengakar dalam sanubari mereka. Ini merupakan argumen bagi Abu Muhammad dalam apa yang ia gariskan dalam kitab ini tentang pengajaran anak-anak. Oleh karena itu sebagian ulama salaf berkata: "Jangan kamu beri kesempatan kepada orang yang menyimpang hatinya untuk menyentuh kedua telingamu," demi menjaga hati agar tidak dimasuki sesuatu yang dikhawatirkan akan menempel padanya.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin

Ia berkata: Adapun pembahasan tentang kenabian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dan keabsahan risalahnya, maka hal itu bukan termasuk pembahasan dengan sesama pemeluk agama Islam. Pembahasan itu hanyalah dengan golongan-golongan kafir yang menyerang Islam dan setiap agama, yaitu kaum Brahmana dan semisalnya yang mengingkari diutusnya para rasul secara

keseluruhan, dan mereka mengklaim bahwa mustahil bagi Sang Pencipta — yang agung nama-Nya — mengutus para rasul kepada makhluk-Nya. Juga dengan golongan Ahli Kitab dan yang sejalan dengan mereka dari kalangan Majusi dan siapa pun yang mengakui diutusnya para rasul namun mengingkari diutusnya Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, seperti orang-orang Yahudi, Nasrani, dan selain mereka.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah

Ia berkata dalam komentarnya atas ucapan Ibnu Abi Zaid: *"Sebaik-baik generasi adalah generasi yang melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan beriman kepadanya, kemudian generasi berikutnya, lalu generasi berikutnya."*

Al-Qadhi — semoga Allah meridhainya — berkata: Ketahuilah bahwa apa yang ia katakan ini tidak ada perselisihan padanya secara keseluruhan. Dalil yang menunjukkan hal itu adalah ijma' umat dan nash-nash Al-Qur'an serta Sunnah tentang keutamaan terdahulu dan keunggulan orang-orang yang lebih dulu. Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala:

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari kalangan Muhajirin dan Anshar..." (At-Taubah: 100)

Dan firman-Nya:

"Dan orang-orang yang terdahulu, yang benar-benar terdahulu. Mereka itulah yang didekatkan (kepada Allah)." (Al-Waqi'ah: 10-11)

Dan firman-Nya:

"Tidak sama di antara kalian orang yang menginfakkan (hartanya) sebelum penaklukan (Makkah) dan berperang..." (Al-Hadid: 10)

hingga akhir ayat. Dan firman Allah Ta'ala:

"(Juga) bagi orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin..." hingga firman-Nya: **"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka..." (Al-Hasyr: 8-9)**

hingga akhir ayat. Demikian pula apa yang telah masyhur dari para sahabat berupa keyakinan tentang keutamaan orang yang terdahulu, mendahului dalam keimanan dan hijrah. Apabila mereka menyebutkan keutamaan dan kebaikan seseorang yang mulia, mereka menyebut hijrah dan kepeloporannya. Mereka berkata: "Demi Allah, sungguh kami mengetahui keutamaan dan kepeloporanmu."

Yang menunjukkan keutamaan orang yang terdahulu atas yang datang belakangan adalah penamaan Allah Ta'ala bagi yang datang setelah mereka sebagai "pengikut", dan pengurutan-Nya melalui firman-Nya:

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama dari kalangan Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan..." (At-Taubah: 100)

Dan firman-Nya:

"Dan orang-orang yang datang setelah mereka..." (Al-Hasyr: 10)

Penamaan mereka dengan sebutan itu menunjukkan keutamaan orang-orang yang terdahulu atas mereka. Demikianlah

para sahabat berkata: "Abu Bakar adalah yang terdahulu, Umar adalah yang mengikutinya." Hal ini pun ditunjukkan oleh hadits yang masyhur, yaitu sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Sebaik-baik kalian adalah generasi yang aku diutus di dalamnya, kemudian generasi yang mengikuti mereka, lalu generasi yang mengikuti mereka."

Dan ditunjukkan pula oleh sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Hendaklah orang-orang yang berakal dan bijaksana berada di dekatku (dalam shalat), kemudian yang mengikuti mereka, lalu yang mengikuti mereka."

Ia juga berkata dalam penjelasannya atas ucapan: *"Dan tidak menyebut seorang pun dari para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali dengan sebutan yang terbaik, serta menahan diri dari apa yang terjadi di antara mereka."*

Ini karena Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam telah mewajibkan atas kita untuk mengagungkan, mencintai, memuji, menyanjung, dan mengutamakan mereka. Hal itu terdapat dalam firman Allah Ta'ala:

"Wahai Nabi, cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu." (Al-Anfal: 64)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, namun berkasih sayang sesama mereka..." (Al-Fath: 29)

hingga akhir ayat. Dan Allah Ta'ala berfirman:

"(Juga) bagi orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin yang diusir dari kampung halaman mereka..." hingga firman-Nya: **"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka..."** (Al-Hasyr: 8-9)

Dan firman Allah Ta'ala:

"Sungguh, Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar..." (At-Taubah: 117)

Dan firman-Nya:

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." (Ali Imran: 110)

Dan firman-Nya:

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama dari kalangan Muhajirin dan Anshar..." (At-Taubah: 100)

Semua ini adalah pujian, sanjungan, pengagungan, dan penghormatan, sehingga wajib atas kita untuk menjaga hal tersebut pada diri mereka.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah

Ketahuilah bahwa mensifati Allah Ta'ala dengan al-istiwa' (bersemayam di atas Arsy) adalah mengikuti nash, tunduk kepada syariat, dan membenarkan apa yang Allah Ta'ala sifatkan untuk diri-Nya sendiri. Tidak boleh menetapkan tata cara (kaifiyyah) bagi-Nya, karena syariat tidak menjelaskan hal itu, Nabi 'alaihissalam

pun tidak menyampaikan sesuatu pun tentangnya, dan para sahabat tidak pernah menanyakannya. Selain itu, hal itu berujung pada perpindahan, pergerakan, pengisian ruang, dan ketergantungan pada tempat – yang semuanya berujung pada penjisiman (menganggap Allah berjasad), dan kepada keabadian jisim, sedangkan ini adalah kekufuran menurut seluruh pemeluk Islam. Imam Malik – semoga Allah merahmatinya – meringkas jawabannya atas pertanyaan seseorang yang bertanya: "Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy, bagaimana cara bersemayam-Nya?" Ia menjawab: "Bersemayam itu bukan hal yang tidak diketahui, tata caranya tidak dapat dicerna akal, bertanya tentang ini adalah bid'ah." Kemudian ia memerintahkan agar si penanya dikeluarkan.

Ia juga berkata dalam komentarnya atas ucapan: *"Bagi-Nya nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang luhur, senantiasa ada bersama seluruh sifat dan nama-Nya. Maha Tinggi Allah dari sifat-sifat-Nya yang dianggap makhluk dan nama-nama-Nya yang dianggap baru..."*

Al-Qadhi – semoga Allah meridhainya – berkata: Ketahuilah bahwa apa yang ia katakan ini adalah agama yang benar dan mazhab yang lurus. Siapa yang menyimpang darinya maka ia telah berbuat bid'ah dan sesat. Di dalamnya terdapat bantahan terhadap kaum mu'tadi'ah, Rafidhah, dan berbagai ragam ahli bid'ah yang menafikan sifat-sifat dzat Allah Ta'ala seperti ilmu, qudrah, dan sifat-sifat-Nya yang lain. Mereka mengklaim bahwa Allah tidak memiliki ilmu, tidak memiliki qudrah, dan tidak memiliki kehidupan. Mereka menjadikan kalam Allah sebagai bagian dari sifat perbuatan-Nya, yang setara dengan berbagai a'radh (sifat-sifat

yang fana dan musnah), dan bahwa kalam Allah sejenis dengan ucapan manusia dan bahasa berbagai umat. Mereka juga berpendapat bahwa Allah Ta'ala pada masa azali-Nya tidak memiliki nama dan sifat, dan bahwa para hamba-Nya-lah yang menciptakan nama-nama dan sifat-sifat itu bagi-Nya. Adapun kelompok Baghdadiyyun di antara mereka yang pengetahuannya berakhir pada pendapat Al-Balkhi, mereka berpandangan bahwa Allah bukanlah Maha Mendengar dan Maha Melihat secara hakiki, dan bahwa penyebutan Allah akan diri-Nya dengan sifat itu hanyalah kiasan dan pelebaran makna yang berarti Allah memiliki ilmu, bukan bahwa Dia benar-benar Maha Mendengar atau Maha Melihat. Ini merupakan penolakan terhadap firman-Nya Subhanahu:

"Sesungguhnya Allah, Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Al-Hajj: 75)

Dan firman Allah Ta'ala yang memperingatkan tentang kewajiban menetapkan sifat itu dan larangan menafikannya, yang mengisahkan Nabi Ibrahim 'alaihissalam saat berkata kepada ayahnya tentang penyembahan berhala:

"Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak dapat mendengar, tidak dapat melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?" (Maryam: 42)

Maka ia menyamakan antara Allah dan berhala-berhala. Seandainya pendapat mereka benar, ayah Ibrahim berpeluang menjawabnya: "Tuhanmu pun tidak mendengar dan tidak melihat..."

Al-Qadhi — semoga Allah merahmatinya — berkata: Adapun ucapannya: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala berbicara kepada Musa dengan kalam-Nya yang merupakan sifat dzat-Nya..."*, hingga akhir yang ia katakan tentang itu, maka ini adalah pembahasan bahwa Al-Qur'an bukan makhluk. Ini adalah ijma' seluruh Ahlu Sunnah dan para imam umat, sebelum kemunculan Jahmiyyah dan orang-orang yang lahir sesudah mereka dari kalangan pengikut mereka yang ahli bid'ah.

Ia berkata tentang syafaat: Mazhab Ahlu Sunnah dan para imam umat dalam masalah ini ditopang oleh hadits-hadits yang mutawatir maknanya meskipun berbeda redaksinya... Kemudian ia menyebutkan sebagian hadits dan berkata: Di antara Mu'tazilah ada yang menakwilkan hadits-hadits syafaat namun tidak berani menolak dan mengingkarinya seperti yang dilakukan saudara-saudara mereka. Mereka menakwilkannya dengan tiga segi:

Pertama: bahwa syafaat itu diperuntukkan bagi orang yang melakukan dosa-dosa kecil sambil menjauhi dosa-dosa besar. Ini tidak ada artinya, karena pelaku dosa kecil jika ia melakukannya sambil menjauhi dosa besar, maka ia tidak berhak mendapat siksa. Jika ia disiksa maka menurut mereka itu adalah kezaliman dan penganiayaan. Lantas apa makna syafaat agar tidak disiksa orang yang memang tidak berhak disiksa? Ini tidak lain adalah meminta syafaat agar Allah Ta'ala tidak berlaku zalim dan sewenang-wenang. Ini adalah pemaksaan yang mendorong seseorang untuk menolak syariat dan mengingkari Sunnah.

Kedua: bahwa syafaat itu diperuntukkan bagi pelaku dosa besar yang telah bertaubat darinya dan menyesali perbuatannya.

Ini setara dengan yang pertama dalam hal kelemahan argumen, karena taubat telah menghapuskan kelayakan mendapat siksa, lalu apa pengaruh syafaat?

Ketiga — yang paling mendekati kebenaran — jika mereka berkata: syafaat itu diperuntukkan bagi orang-orang mukmin yang menjauhi dosa-dosa besar, dan bukan syafaat untuk menggugurkan siksa yang memang berhak mereka terima, melainkan syafaat untuk menambah pahala mereka melebihi apa yang telah mereka usahakan dengan amal mereka sendiri. Ini adalah pengakuan atas sesuatu yang tidak pernah ditetapkan oleh satu pun hadits atau syariat, serta penolakan terhadap apa yang telah datang. Karena syafaat yang ditetapkan oleh hadits-hadits itu adalah untuk pelaku dosa besar, dan berupa permohonan kepada Allah agar memaafkan dan mengampuni mereka. Inilah yang kami tetapkan dan mereka nafikan, sehingga apa yang mereka takwilkan tidak mengeluarkan mereka dari penolakan terhadapnya. Wallahu a'lam.

Al-Qadhi — semoga Allah merahmatinya — berkata tentang ucapan: *"Sesungguhnya Allah menciptakan surga dan neraka."* Ini adalah pendapat ulama salaf umat ini, para imam hadits dan Sunnah, bahwa surga itu adalah surga yang pernah ditempati oleh Adam 'alaihissalam dan ia diturunkan darinya. Itulah surga yang kekal yang akan dimasuki oleh orang-orang mukmin di akhirat. Al-Qur'an dan Sunnah telah menunjukkan hal ini.

Adapun dari Al-Qur'an, Allah Ta'ala berfirman:

"Dan Kami berfirman: 'Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di surga ini'..." hingga firman-Nya: **"...lalu setan**

memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) yang ada di dalamnya." (Al-Baqarah: 35-36)

Ini menunjukkan bahwa surga itu sudah diciptakan, dan bahwa Adam pernah menempatnya dan kemudian dikeluarkan darinya. Dan firman Allah Ta'ala: **"Turunlah kalian darinya"** – seandainya surga itu belum diciptakan, tentu ia turun dari tempat yang bukan surga itu, bukan turun dari surga itu sendiri. Kaum Mu'tazilah menyelisihi hal ini dengan pendapat-pendapat yang bertentangan dengan apa yang kami sebutkan. Ketahuilah bahwa mereka tidak berani mengingkari bahwa Allah menciptakan suatu surga yang di dalamnya Ia menempatkan Adam, Nabi-Nya, dan istrinya. Akan tetapi mereka berkata: itu bukan negeri yang kekal dan bukan surga yang menjadi tempat kembali.

Hingga ia berkata: Dalil Ahlu Sunnah tentang diciptakannya keduanya adalah firman Allah Ta'ala:

"Tinggallah engkau dan istrimu di surga." (Al-Baqarah: 35)

Jika mereka berkata: Kami tidak mengingkari bahwa Allah Ta'ala menciptakan surga dan neraka, namun perselisihannya adalah apakah itu surga tempat kembali yang Allah janjikan kepada hamba-hamba-Nya, atautkah selainnya? Kami menjawab dengan dua jawaban:

Pertama: Tidak dikenal dalam syariat, baik dari Al-Qur'an maupun Sunnah, ataupun dari seorang pun di antara ulama salaf, bahwa Allah menciptakan surga selain surga yang Ia sebutkan bahwa Ia mempersiapkannya untuk para wali-Nya. Barangsiapa mengklaim adanya surga lain, ia membutuhkan dalil syar'i, karena

akal tidak memiliki peran di sini. Kalian sendiri yang menakwilkan hal ini tanpa ada ketetapan nash maupun dalil pendengaran.

Kedua: Seandainya perkara itu sebagaimana yang kalian katakan, niscaya penyebutan "al-jannah" dengan lam ta'rif (kata sandang penentuan) mengandung makna: surga yang sudah dikenal. Dan tidak ada surga yang dikenal dalam syariat kecuali yang Allah janjikan kepada para wali-Nya. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala:

"Dan bersegeralah kamu menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa." (Ali Imran: 133)

Dan firman-Nya **"yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa"** menunjukkan eksistensinya.

Ia berkata: Adapun dalil tentang adanya ru'yatullah (melihat Allah) di akhirat, maka ia bersifat sam'i murni (bersumber dari nash) yang akal tidak memiliki peran di dalamnya. Yaitu dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah yang mutawatir. Di antaranya firman Allah Ta'ala:

"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Tuhannya." (Al-Qiyamah: 22-23)

Para sahabat kami berkata: Kata "an-nazhar" (memandang) dalam Kitabullah memiliki beberapa penggunaan:

Di antaranya: memandang dengan makna merenungi dan mengambil pelajaran, seperti firman Allah Ta'ala: **"Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan?" (Al-Ghasyiah: 17)** Dan firman-Nya:

"Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami membangunkannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun?" (Qaf: 6)

Maksudnya: tidakkah mereka mengambil pelajaran dan merenunginya.

Di antaranya: memandang dengan makna menunggu, seperti firman Allah Ta'ala: **"Maka dia pun menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu."** (An-Naml: 35), yakni menunggu.

Di antaranya: al-inzhar, yakni memberi tangguhan, seperti firman Allah Ta'ala: **"Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu."** (Al-Hadid: 13), maksudnya: beri kami tangguhan. Ini mendekati makna sebelumnya.

Di antaranya: belas kasih dan rahmat, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan Allah tidak akan memandang mereka."** (Ali Imran: 77), maksudnya: tidak akan mengasihi mereka.

Di antaranya: melihat dengan penglihatan, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan lihatlah tulang belulang itu, bagaimana Kami menyusunnya kembali."** (Al-Baqarah: 259), maksudnya: lihatlah dengan matamu.

Maka makna pertama tidak boleh dimaksudkan, karena akhirat bukan negeri pengambilan pelajaran dan perenungan. Demikian pula makna menunggu, karena itu mengharuskan adanya penyembunyian makna dalam lahir kata dan pengalihan ke majaz tanpa dalil, sebab apa yang ditunggu tidak disebutkan, sementara zhahir kata mengharuskan keterkaitan pandangan kepada Allah Ta'ala itu sendiri. Demikian pula makna ketiga yaitu

al-inzhar, karena tidak boleh dikatakan: "Tuhan kami memberi kami tangguhan." Demikian pula makna terakhir yakni belas kasih dan rahmat, tidak boleh dinisbahkan kepada Allah Ta'ala dalam konteks ini. Maka tidak tersisa kecuali apa yang kami katakan, yaitu melihat dengan penglihatan.

Sisi lain: bahwa kata "an-nazhar" apabila dikaitkan dengan penyebutan wajah dan penglihatan, maka kata itu dita'diyahkan (dihubungkan) dengan huruf jar "ila" yang bermakna hanya penglihatan dengan mata. Perhatikanlah bahwa nazhar yang bermakna pengambilan pelajaran ketika dita'diyahkan dengan "ila" tidak dikaitkan dengan wajah atau penglihatan. Demikian pula nazhar yang bermakna belas kasih, rahmat, dan sebagainya.

Mereka menakwilkan ayat itu dengan makna: menunggu pahala dari Tuhannya. Ini bathil dari beberapa segi:

Pertama: Pahala Allah adalah selain Allah itu sendiri, sedangkan zhahir ayat mengharuskan pandangan itu tertuju kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya.

Kedua: Ini kembali kepada makna "nazhar" sebagai menunggu, yang telah kami jelaskan kekeliruannya.

Di antara dalil lainnya adalah hadits yang diriwayatkan dan masyhur dengan periwayatan mutawatir, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian, tanpa berdesak-desakan dalam melihat-Nya, sebagaimana kalian melihat bulan pada malam purnama yang tidak terhalang awan."

Hadits ini diriwayatkan dari berbagai jalur dengan redaksi yang berbeda-beda namun maknanya sama, dan diriwayatkan oleh

lebih dari dua puluh sahabat sebagaimana disebutkan oleh para ahli periwayatan.

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij

Ia berkata dalam komentarnya atas ucapan Ibnu Abi Zaid: *"Jika seseorang mati dalam keadaan terus-menerus melakukan dosa besar, maka urusannya diserahkan kepada Allah. Jika Dia kehendaki, Dia mengampuninya, dan jika Dia kehendaki, Dia menyiksanya. Namun jika Dia menyiksanya, maka pada akhirnya Dia akan memasukkannya ke surga-Nya..."* hingga akhir ucapannya.

Ini adalah benar sebagaimana yang ia sebutkan, dan ini adalah mazhab Ahlu Sunnah. Yang menyelisihinya adalah sebagian besar kelompok ahli bid'ah, yaitu Mu'tazilah, Khawarij, dan Syurah. Oleh karena itu Mu'tazilah dinamakan demikian, karena mereka memisahkan diri di Bashrah dan mengasingkan diri dari majelis-majelis Ahli Hadits dan Sunnah disebabkan bid'ah yang mereka sepakati di antara mereka sendiri, yaitu Washil bin Atha', Amr bin Ubaid, dan orang-orang yang mengikuti mereka. Mereka mengasingkan diri dari para imam agama karena takut ulama-ulama kaum muslimin akan mengalahkan mereka. Mereka pun menempuh jalan yang menjadi sebab bagi pelaku dosa besar untuk terus-menerus berbuat dosa dan putus asa dari ampunan Tuhan mereka, sebagai penolakan terhadap firman Allah Ta'ala:

"Katakanlah: 'Wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa'!" (Az-Zumar: 53)

Dan firman-Nya:

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan Dia mengampuni apa yang di bawah itu bagi siapa yang Dia kehendaki." (An-Nisa: 48)

serta ayat-ayat serupa lainnya.

Ketika Abu Amr bin Al-Ala melewati Amr bin Ubaid di Bashrah dan ia sedang berbicara tentang ancaman siksa dan menetapkan, serta melarang Allah mengampuni orang-orang yang berhak mendapatkannya, Abu Amr berkata kepadanya: "Kalian datang dari ketidakfahaman bahasa. Tidakkah kamu tahu bahwa orang yang mulia apabila berjanji maka ia menepati, dan apabila mengancam maka ia memaafkan?" Kemudian ia melantunkan syair:

Sungguh aku, meskipun aku mengancam atau berjanji, Pasti menggagalkan ancamanku dan menepati janjiku.

Maka Amr tidak memiliki jawaban lebih dari sekadar pemaksaan dan berpegang pada ungkapan yang tidak bermakna.

Hingga ia berkata: Dalil atas kebolehan pengampunan bagi pelaku dosa besar adalah firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan Dia mengampuni apa yang di bawah itu bagi siapa yang Dia kehendaki." (An-Nisa: 48)

Allah mengecualikan syirik dari dosa-dosa dan menjadikan pengampunan atas apa yang di bawahnya bergantung pada kehendak-Nya. Hal ini dikuatkan oleh firman Allah 'Azza wa Jalla:

"Katakanlah: 'Wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa'." (Az-Zumar: 53)

Ini juga merupakan nash yang jelas tentang selain kekufuran dan syirik yang Allah beritakan tidak akan Dia ampuni. Hal ini dikuatkan pula oleh firman Allah Ta'ala:

"Jika kalian menjauhi dosa-dosa besar yang dilarang atas kalian, niscaya Kami menghapus kesalahan-kesalahan kalian." (An-Nisa: 31)

Yang dimaksud "dosa besar" di sini adalah kekufuran dan syirik, berdasarkan dalil dari ayat lain:

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan Dia mengampuni apa yang di bawah itu bagi siapa yang Dia kehendaki." (An-Nisa: 48)

Dan "kesalahan-kesalahan" yang dimaksud di sini adalah apa yang di bawah syirik. Hal ini dikuatkan oleh firman Allah:

"Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir." (Yusuf: 87)

Allah mengecualikan orang kafir dari orang-orang yang diliputi rahmat-Nya. Adapun selain mereka dari kalangan pendosa di antara pemeluk Islam, mereka masih dalam lingkup harapan. Ayat-ayat semisalnya banyak sekali sehingga panjang untuk dilacak dan sulit dikumpulkan. Maka dengan apa yang kami sebutkan dari berbagai zhahir nash, tetaplah keabsahan pengampunan bagi pelaku dosa besar.

Jika mereka berkata: "Telah datang beberapa zhahir nash yang bertentangan dengan apa yang kalian sebutkan, di antaranya firman Allah Ta'ala:

"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, serta melanggar batas-batas-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, ia kekal di dalamnya, dan baginya azab yang menghinakan." (An-Nisa: 14)

Dan firman Allah Ta'ala:

"Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan mendapat balasan kejahatan yang setimpal..." hingga firman-Nya: "...mereka kekal di dalamnya." (Yunus: 27)

dan yang semisal dengannya, sedangkan Al-Qur'an tidak saling bertentangan."

Jawabnya: Tidak ada pertentangan dan kontradiksi dalam hal ini, karena ayat itu khusus tentang syirik yang Allah beritakan tidak akan Dia ampuni. Sedangkan Dia mengampuni yang di bawah itu, berdasarkan zhahir-zhahir nash yang telah kami paparkan. Kami menegaskan bahwa keimanan yang ada pada diri orang yang fasik beserta amal-amal ketaatannya tidak dihapus oleh dosa besar yang ia lakukan. Ia memang berhak mendapat balasan atas perbuatannya berdasarkan pemberitaan Allah tentang hal itu. Yang menunjukkan hal ini adalah firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghapus kejahatan-kejahatan." (Hud: 114)

Dan tidak ada kebaikan yang lebih tinggi dan lebih mulia daripada pengakuan atas keesaan Allah, beriman kepada-Nya,

kepada Rasul-Nya, syariat-Nya, dan Kitab-Nya. Hal ini dikuatkan pula oleh firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kalian, baik laki-laki maupun perempuan." (Ali Imran: 195)

Dan firman-Nya:

"Barangsiapa membawa kebaikan, maka baginya sepuluh kali lipatnya." (Al-An'am: 160)

Dan firman-Nya:

"Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah sekalipun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya." (Az-Zalzalah: 7)

beserta ayat-ayat yang semisal. Ini semua menunjukkan bahwa orang mukmin diberi balasan atas keimanan dan ketaatannya, serta diberi pahala atasnya — tanpa pengecualian bagi orang yang padanya terdapat keimanan dan ketaatan tersebut meskipun ia berdosa dengan melakukan dosa besar yang tidak mengeluarkannya dari keimanan.

Ia juga berkata dalam komentarnya atas ucapan Ibnu Abi Zaid: *"Dan tidak mengkafirkan seorang pun dari ahli kiblat karena suatu dosa."*

Al-Qadhi berkata: Ini sebagaimana yang ia katakan. Para pendosa dari kalangan pemeluk Islam adalah orang-orang mukmin yang berdosa. Mereka tidak keluar dari Islam dan tidak pula dari keimanan karena dosa-dosa mereka, dan dosa-dosa mereka tidak membatalkan keimanan mereka. Inilah pendapat para imam

Sunnah dan ulama salaf umat ini. Adapun kaum Khawarij berpendapat bahwa setiap dosa adalah kekufuran yang mengeluarkan pelakunya dari Islam. Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa dosa besar mengeluarkan pelakunya dari keimanan ke suatu posisi di antara dua posisi — tidak disebut mukmin dan tidak pula kafir. Sebagian mereka berkata: ia disebut munafik.

Yang ditunjukkan oleh dalil adalah bahwa nama "iman" tidak hilang darinya karena kefasikannya, dan bahwa kefasikannya tidak mengeluarkannya dari kedudukannya sebagai orang yang membenarkan Allah, Rasul-Nya, Kitab-Kitab-Nya, dan syariat-syariat-Nya, serta dari keyakinannya bahwa apa yang ia lakukan adalah dosa dan kemaksiatan. Apabila hakikat iman adalah sebagaimana yang kami sifatkan, dan itu masih ada pada diri si fasik, maka wajib untuk tidak menafikannya darinya.

Dalam komentarnya atas ucapan: *"Dan mendengar serta taat kepada para pemimpin kaum muslimin dari kalangan penguasa mereka dan ulama mereka."*

Al-Qadhi — semoga Allah merahmatinya — berkata: Ini berdasarkan firman Allah 'Azza wa Jalla:

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, serta ulil amri di antara kalian." (An-Nisa: 59)

Allah menyebutkan ulil amri secara umum, mencakup ulama dan para pemimpin. Sekalipun kita katakan bahwa makna mutlak "ulil amri" khusus untuk jabatan imamah dan para pemimpin perang dan tata kelola pemerintahan, maka ayat itu tetap

mencakup mereka. Bagaimanapun, apa yang kami maksudkan telah terbukti. Dan firman-Nya:

"Dengarlah dan taatilah." (Al-Baqarah: 285 dan yang semisal)

Dan firman Allah Ta'ala:

"Dan sekiranya mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka..." (An-Nisa: 83)

Allah memerintahkan untuk menyerahkan urusan kepada mereka saat terjadi perselisihan dan perbedaan pendapat. Ini mencakup ketaatan kepada mereka dalam urusan agama dan dunia. Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Seandainya seorang budak yang telah dipotong hidungnya diangkat sebagai pemimpin atas kalian, maka dengarlah ia dan taatilah."

Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Barangsiapa keluar dari ketaatan dan meninggalkan jamaah walau sejenak, maka ia mati seperti kematian jahiliyah."

Demikian pula karena hal itu merupakan ijma' para sahabat, sebab mereka senantiasa memerintahkan dan mendorong hal itu, memperingatkan dari penyelisihan terhadap para pemimpin, melarang perpecahan dengan mereka dan pengabaian ketaatan kepada mereka, serta memandang hal itu sebagai salah satu kewajiban agama yang paling penting dan hukum syariat yang paling mengikat.

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah

Ia berkata dalam penjelasan akidah Imam Ibnu Abi Zaid Al-Qairawani ketika membahas ucapan: *"Dan sesungguhnya iman adalah ucapan dengan lisan, keikhlasan dengan hati, dan amal dengan anggota badan. Ia bertambah dengan bertambahnya amal dan berkurang dengan berkurangnya amal. Padanya terjadi kekurangan dan dengannya terjadi pertambahan. Dan tidak sempurna ucapan keimanan kecuali dengan amal."*

Ini yang ia katakan adalah mazhab Ahlu Sunnah dan salaf yang shalih. Yang menunjukkan bahwa keyakinan hati dan keikhlusannya merupakan iman adalah bahwa iman dalam bahasa Arab bermakna membenaran (tashdiq). Allah Ta'ala berfirman:

"Dan engkau sekali-kali tidak akan percaya kepada kami." (Yusuf: 17)

Yakni: tidak membenarkan kami. Dan Allah berfirman:

"Dan mereka berkata: 'Kami beriman kepada Allah'." (Al-Baqarah: 8 dan yang semisal)

Yakni: kami membenarkan-Nya. Dan Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang Arab Badui:

"Katakanlah: 'Kalian belum beriman'." (Al-Hujurat: 14)

Yakni: kalian belum membenarkan dengan hati kalian.

Kemudian, ucapan dengan lisan adalah iman apabila dimaksudkan untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam hati. Jika tidak disertai hal itu, maka ia bukan iman, karena ketika itu ia hanyalah hikayat ucapan orang lain, atau sekadar kelalaian dan perbuatan sia-sia. Oleh karena itu kami katakan tentang orang Yahudi: apabila ia mengucapkan dua kalimat syahadat dalam keadaan dipaksa, atau bermaksud menghikayatkan ucapan orang

lain, maka itu bukan iman darinya karena tidak disertai membenaran hati. Demikian pula amal dengan anggota badan yang lahir dari membenaran hati sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits. Dan telah datang dalam hadits penafsiran firman Allah Ta'ala:

"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian." (Al-Baqarah: 143)

Yaitu: shalat kalian ke arah Baitul Maqdis. Hanya saja bertambahnya iman dengan ketaatan dan berkurangnya dengan kemaksiatan tidak sampai pada titik di mana pengurangan itu menghapuskan keimanan secara keseluruhan sehingga nama dan hukumnya pun menjadi tidak ada. Maka inti membenaran yang berdampingan dengan kemaksiatan anggota badan tidak menjadikan pelakunya kafir, karena ia tetap dinamai iman karena kemiripannya dengan membenaran, sehingga tidak wajib hilang dengan hilangnya amal. Kami akan membahas pasal ini, sedangkan Imam Malik — semoga Allah meridhainya — telah menahan diri dari berbicara tentang berkurangnya iman. Atas pendapat yang mengatakan berkurangnya iman dimaksudkan berkurangnya kesempurnaan — bukan pembatalan amal — karena pembatalan amal hanya terjadi dengan tidak adanya membenaran.

Ia juga berkata dalam komentarnya atas ucapan: *"Dan tidak ada ucapan maupun amal kecuali dengan niat."*

Ini berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama." (Al-Bayyinah: 5)

Allah menafikan bahwa apa yang tidak dilakukan dengan keikhlasan kepada-Nya sebagai ibadah. Dan keikhlasan adalah menyengaja perbuatan demi kepada-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

"Daging-daging dan darah-darahnya itu tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kalian." (Al-Hajj: 37)

Allah memberitakan bahwa amal bergantung pada niat, dan bahwa ia dibalas sesuai dengan apa yang diniatkan. Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Mereka itulah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, maka berpalinglah dari mereka dan berilah mereka nasihat." (An-Nisa: 63)

Allah memerintahkan agar tidak memandang apa yang mereka ucapkan dengan lisan mereka apabila hati mereka bertentangan dengannya. Ini menunjukkan bahwa yang diandalkan adalah niat, bukan lisan.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya amal-amal itu hanyalah dengan niat-niat, dan sesungguhnya setiap orang hanyalah mendapatkan apa yang ia niatkan."

Hadits tersebut mengaitkan amal dengan niat. Yang dipahami dari ini adalah bahwa manfaat dari amal dan diterimanya itu tergantung pada niat, dan bahwa niat adalah tiang penyangga amal dan sebab amal. Seperti ungkapan mereka: "Sesungguhnya

burung itu dengan kedua sayapnya", dan "Sesungguhnya rakyat itu dengan imamnya" — maksudnya: itulah penopang dan penyangga mereka. Demikian pula ungkapan mereka: "Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada akhirnya."

Hal ini diperjelas oleh sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di akhir hadits tersebut:

"Maka barangsiapa hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya karena dunia yang ingin ia raih atau perempuan yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya ke arah apa yang ia niatkan untuk hijrah kepadanya."

Hadits ini disampaikan atas dasar suatu sebab, yaitu seorang laki-laki yang keluar menuju Madinah dengan menampakkan hijrah, sedangkan niatnya adalah menikahi seorang wanita. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitakan bahwa balasan itu diberikan atas amal-amal yang ikhlas, yaitu apa yang diniatkan dan disengaja oleh seseorang.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyah

Al-Qadhi berkata ketika mensyarah (menjelaskan) ucapan Ibnu Abi Zaid: "Beriman kepada takdir, baik dan buruknya, manisnya dan pahitnya, semuanya telah Allah Tuhan kita takdirkan. Ukuran segala sesuatu ada di tangan-Nya, dan segala sesuatu bersumber dari ketetapan-Nya. Dia mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi, lalu terjadilah sesuai takdir-Nya. Tidak ada satu pun ucapan maupun perbuatan hamba-Nya kecuali telah Dia tetapkan dan ilmu-Nya telah mendahuluinya." **Apakah Dia yang menciptakan tidak mengetahui, padahal Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui?** (Al-Mulk: 14).

Al-Qadhi — semoga Allah meridhainya — berkata: "Apa yang disampaikan ini adalah pendapat Ahlus Sunnah, para imam hadits, dan mazhab salafus shalih. Riwayat-riwayatnya mutawatir dengan lafal yang ia gunakan, yaitu sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam: *Seorang hamba belum mencapai hakikat iman hingga ia beriman kepada takdir, baik dan buruknya, manisnya dan pahitnya, hingga ia mengetahui bahwa apa yang menyimpannya tidak akan meleset darinya, dan apa yang luput darinya tidak akan mengenainya, dan bahwa segala sesuatu berdasarkan takdir, bahkan kelemahan dan kecerdasan pun demikian.* Dalam hal ini terdapat banyak riwayat yang sanadnya tersambung dan yang mauquf kepada para sahabat dan tabiin. Andai tidak terhalang karena kesibukan perjalanan dan sempitnya waktu, niscaya kami akan menyebutkan jalur-jalurnya dan mengumpulkan seluruh yang telah diriwayatkan. Allah Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan takdir** (Al-Qamar: 49), yang bersifat umum tanpa pengecualian. Dan Allah Ta'ala berfirman: **Maka Kami telah menentukan; dan sebaik-baik yang menentukan adalah Kami** (Al-Mursalat: 23).

Kaum Qadariyah Muktazilah berpendapat bahwa Allah Ta'ala tidak mentakdirkan kemaksiatan dan keburukan, dan bahwa semua itu berjalan di dalam ciptaan dan kekuasaan-Nya tanpa kuasa dan kehendak Allah. Mereka menafikannya dari Allah dan menetapkan bagi diri mereka sendiri kemampuan menentukan hal itu, serta mengklaim memiliki kekuasaan penuh atasnya tanpa Tuhan mereka. Bahkan sebagian tokoh sesat mereka berkata: Seandainya ada seorang anak kecil berada di batas antara surga dan neraka, maka Allah tidak layak disifati dengan kemampuan untuk melemparnya ke surga, sementara Iblis layak disifati dengan

kemampuan melemparnya ke neraka, dan Allah tidak dapat disifati demikian. Mereka bahkan mengklaim bahwa meyakini hal yang sebaliknya adalah kufur dan syirik. Dengan demikian mereka berhak mendapat julukan yang telah menjadi ijma kaum muslimin tentang kekafiran siapa saja yang terang-terangan meyakini. Riwayat-riwayat mutawatir pun menyatakan pengkafiran kaum Qadariyah, mengeluarkan mereka dari Islam, dan menggolongkan mereka ke dalam berbagai macam kekufuran. Bahwa seluruh perbuatan hamba, baik berupa kebaikan maupun keburukan, ketaatan maupun kemaksiatan, semuanya berdasarkan takdir Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi yang telah mendahului. Dan bahwa mendustakan serta mengkafirkan siapa pun yang mengingkari hal itu adalah suatu keharusan. Di antara riwayat yang mutawatir dan mashur adalah sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam: *Kaum Qadariyah adalah majusi umat ini.*

Kemudian Al-Qadhi memperpanjang penjelasannya terhadap ucapan penulis dan memaparkan banyak dalil atasnya, menegaskan dengan semua itu manhaj salaf dalam bab ini yang telah dipalingkan darinya oleh kaum Qadariyah. Kita memohon kepada Allah husnul ma'ab (akhir yang baik).

Ibnu Abi Zaid Al-Qairawani berkata: "Atau apakah seseorang merasa tidak membutuhkan-Nya."

Al-Qadhi — semoga Allah merahmatinya — berkomentar: "Ketahuilah bahwa ini adalah bantahan terhadap Muktazilah dan para pelaku bidah lainnya yang berpendapat bahwa mereka mampu melakukan perbuatan-perbuatan mereka sebelum melakukannya, berkuasa mengadakannya sebelum diadakan, dan

tidak membutuhkan Tuhan mereka pada saat mereka mencipta untuk memberdayakan mereka; karena mereka merasa tidak membutuhkan-Nya dalam keadaan itu. Inilah kesesatan yang tidak ada kesamaran di dalamnya. Allah Ta'ala berfirman: **Dan Allah Maha Kaya, sedangkan kalian adalah orang-orang fakir** (Muhammad: 38). Dan berfirman: **Kalian adalah orang-orang fakir yang membutuhkan Allah** (Fathir: 15). Ini mencakup seluruh keadaan mereka. Dan berfirman: **Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan** (Al-Fatihah: 5). Tidak dikatakan hanya dalam keadaan tertentu saja. Adapun dari sisi akal, para dalil telah menunjukkan mustahilnya kekal seluruh sifat-sifat dengan segala macam jenisnya dari takdir dan lainnya. Seandainya sifat-sifat itu ada sebelum perbuatan dilakukan, tidak lepas dari kemungkinan bertahan hingga perbuatan dilakukan dengannya, dan ini mengharuskan sesuatu yang telah ditunjukkan oleh dalil tentang mustahilnya hal itu kembali kepadanya. Atau ia akan musnah seperti itu pula, dan ini pun mustahil, karena membawa pada akibat bahwa perbuatan dilakukan dengan kuasa yang telah musnah, dan yang demikian adalah batil."

Yahya bin Ammar (wafat 422 H)

Yahya bin Ammar bin Yahya bin Ammar bin Al-Anbas, imam, ahli hadits, pendakwah, syaikh Sijistan, Abu Zakaria Al-Syaibani, penduduk Herat. Ia meriwayatkan dari Hamid bin Muhammad Al-Rafa', Abdullah bin Adi bin Hamduyah, saudaranya Muhammad bin Adi, dan sejumlah ulama lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Nashr Al-Thabasi, Abu Muhammad Abdul Wahid Al-

Harawi, dan Syaikhul Islam Abu Ismail Abdullah bin Muhammad serta ulama-ulama lainnya. Ia sangat keras terhadap para pelaku bidah dan Jahmiyah. Ia fasih dan pandai berpidah, bagus nasehatnya, terkemuka dalam tafsir, dan termasuk tokoh besar para mudzakir (pengingat). Ia pindah ke Herat dan sangat dihormati di sana. Abu Ismail Al-Anshari pun dididik olehnya. Ia wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 422 H. Imam Umar bin Ibrahim Al-Zahid menshalatinya dan jenazahnya dihadiri banyak orang.

Sikapnya terhadap Jahmiyah

Imam Yahya memiliki sebuah risalah tentang sunnah. Hafizh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengutip darinya dalam Ijtima' Al-Juyusy apa yang berkaitan dengan masalah istiwa (bersemayam di atas Arsy).

Dalam Ijtima' Al-Juyusy disebutkan bahwa ia berkata dalam risalahnya tentang sunnah, setelah berbicara: "Bahkan kami katakan: Dia dengan Dzat-Nya berada di atas Arsy, ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, pendengaran, penglihatan, dan kuasa-Nya menjangkau segala sesuatu. Inilah makna firman Allah Ta'ala: **Dan Dia bersama kalian** (Al-Hadid: 4)." Risalahnya ada dan masyhur.

Saya (penulis) berkata: Semoga kita dapat menemukannya dan mengambil manfaat dari ilmu-ilmunya.

Dalam Al-Siyar disebutkan: Ia sangat keras terhadap para pelaku bidah dan Jahmiyah hingga hal itu membawanya melampaui jalan salaf. Allah telah menjadikan segala sesuatu dengan kadarnya. Namun demikian, ia memiliki keagungan yang luar biasa di Herat, banyak pengikut dan pendukung.

Abu Ismail berkata: Aku mendengar Yahya bin Ammar berkata: "Ilmu itu ada lima: ilmu yang merupakan kehidupan agama, yaitu ilmu tauhid; ilmu yang merupakan bahan makanan agama, yaitu nasehat dan dzikir; ilmu yang merupakan obat agama, yaitu fikih; ilmu yang merupakan penyakit agama, yaitu berita-berita tentang apa yang terjadi di antara kaum salaf; dan ilmu yang merupakan kebinasaan agama, yaitu ilmu kalam." Saya — yakni Al-Dzahabi — berkata: Dan ilmu para filsuf (orang-orang terdahulu).

Yahya bin Ammar juga biasa berkata: "Muktazilah adalah Jahmiyah laki-laki, sedangkan Asya'irah adalah Jahmiyah perempuan."

Al-Qadir Billah (wafat 422 H)

Khalifah Ahmad bin Amir Ishaq bin Al-Muqtadir Al-Abbas, Abu Al-Abbas, lahir pada tahun 336 H. Ia seorang yang taat beragama, alim, ahli ibadah, berwibawa, termasuk khalifah-khalifah terbaik dan teladan di antara mereka. Ia belajar fikih kepada Abu Bisyr Ahmad bin Muhammad Al-Harawi. Al-Khathib berkata: Ia dikenal dengan ketakwaan, keistiqamahan dalam tahajjud, dan banyaknya sedekah — sifat-sifat yang telah masyhur tentang dirinya dan dikenal oleh semua orang — ditambah dengan baiknya mazhab dan shahihnya akidah. Ia menyusun sebuah kitab tentang usul yang di dalamnya ia menyebutkan keutamaan para sahabat dan pengkafiran Muktazilah yang berpendapat tentang kemakhlukan Al-Quran. Ia hidup selama 87 tahun kurang sebulan delapan hari, tidak ada seorang khalifah sebelumnya yang

mencapai usia ini dan tidak ada yang memimpin kekhalifahan selama ini. Ia wafat pada malam Senin, 11 Dzulhijjah tahun 422 H.

Sikapnya terhadap Para Pelaku Bidah

Sungguh, khalifah ini termasuk khalifah terbaik Bani Abbasiyah, karena ia menjaga akidah dengan penjagaan yang Allah Ta'ala — insya Allah — akan berterima kasih padanya dan membalasnya dengan surga. Ia mengusir Rafidhah, musuh-musuh Allah dan musuh-musuh Rasul-Nya Muhammad shalallahu alaihi wa sallam. Ia menolak Muktazilah, Jahmiyah, Asya'irah, dan seluruh ahli bidah. Ia tidak hanya mencukupkan diri dengan perbuatan dan perintahnya, bahkan ia menulis sebuah akidah yang dibacakan di hadapan para ulama dan fuqaha, kemudian mengambil tanda tangan mereka sebagai persetujuan atas akidah tersebut agar menjadi resmi dan disepakati bersama.

Berikut akidah tersebut dari Al-Muntazham. Ibnu Al-Jauziy — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nashir Al-Hafizh, telah menceritakan kepada kami Abu Al-Husain Muhammad bin Muhammad Al-Farra, ia berkata: Imam Al-Qaim bi Amrillah, Amirul Mukminin Abu Ja'far bin Al-Qadir Billah, mengeluarkan Akidah Al-Qadiriyyah yang disebutkan oleh Al-Qadir pada tahun lebih dari 430 H. Akidah itu dibacakan di dewan, dan dihadiri para zahid dan ulama. Di antara yang hadir adalah Syaikh Abu Al-Hasan Ali bin Umar Al-Qazwini yang menandatangani sebelumnya para fuqaha. Para fuqaha pun menandatangani bahwa ini adalah akidah kaum muslimin, dan siapa yang menyelisihinya maka ia telah fasik dan kafir. Isi akidah tersebut adalah:

Wajib bagi setiap orang untuk mengetahui bahwa Allah Azza wa Jalla, Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya. Ia tidak mengambil pasangan maupun anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan. Dia adalah yang pertama tiada awal dan yang terakhir tiada akhir. Maha Kuasa atas segala sesuatu, tidak lemah terhadap sesuatu pun. Apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia berkata: "Jadilah", maka jadilah ia. Maha Kaya tidak membutuhkan apa pun. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri, tidak mengantuk dan tidak tidur. Dia memberi makan dan tidak diberi makan. Tidak merasa sepi dengan kesendirian dan tidak merasa nyaman dengan sesuatu pun. Dia Maha Kaya dari segala sesuatu. Masa dan zaman tidak mengubah-Nya, dan bagaimana mungkin masa dan zaman mengubah-Nya sedangkan Dia adalah pencipta masa, zaman, siang, malam, cahaya, kegelapan, langit, bumi, dan segala macam makhluk yang ada di dalamnya, daratan, lautan beserta semua yang ada di keduanya, dan segala yang hidup, mati, maupun benda mati.

Tuhan kita ada sendiri, tidak ada sesuatu pun bersamanya dan tidak ada tempat yang menampung-Nya. Maka Dia menciptakan segala sesuatu dengan kuasa-Nya, dan menciptakan Arsy bukan karena membutuhkannya, lalu Dia beristiwa di atasnya sesuai kehendak dan keinginan-Nya, bukan dengan menetap untuk beristirahat sebagaimana makhluk beristirahat. Dia adalah pengatur langit dan bumi serta pengatur segala yang ada di keduanya dan siapa yang ada di darat dan lautan. Tidak ada pengatur selain-Nya dan tidak ada penjaga selain-Nya. Dia memberi rezeki kepada mereka, menyakit mereka, menyembatkan

mereka, mematikan mereka, dan menghidupkan mereka. Seluruh makhluk lemah; para malaikat, para nabi, para rasul, dan seluruh makhluk semuanya. Dia Maha Kuasa dengan kuasa, Maha Mengetahui dengan ilmu azali yang tidak diperoleh dari luar. Dia Maha Mendengar dengan pendengaran dan Maha Melihat dengan penglihatan – sifat keduanya diketahui dari-Nya sendiri, dan tidak seorang makhluk pun dapat mencapai hakikatnya. Dia berbicara dengan kalam yang bukan dengan perantara makhluk seperti perantara para makhluk. Dia tidak boleh disifati kecuali dengan apa yang Dia sendiri sifati atau yang disifatkan oleh Nabi-Nya Muhammad shalallahu alaihi wa sallam. Dan setiap sifat yang Dia sifatkan untuk diri-Nya atau yang Rasul-Nya shalallahu alaihi wa sallam sifatkan untuk-Nya adalah sifat hakiki, bukan majazi.

Hendaknya diketahui bahwa kalam Allah Ta'ala tidak makhluk. Dia berfirman dengan sebenar-benarnya berbicara, dan menurunkannya kepada Rasul-Nya shalallahu alaihi wa sallam melalui lisan Jibril setelah Jibril mendengarnya dari-Nya, lalu Jibril membacakannya kepada Muhammad shalallahu alaihi wa sallam, dan Muhammad shalallahu alaihi wa sallam membacakannya kepada para sahabatnya, dan para sahabat membacakannya kepada umat. Kalam Allah tidak menjadi makhluk karena dibaca oleh para makhluk, karena ia adalah kalam itu sendiri yang Allah berbicara dengannya, maka ia tidak makhluk dalam keadaan apa pun – baik dibaca, dihafal, ditulis, maupun didengar. Siapa yang mengatakan ia makhluk dalam keadaan apa pun maka ia kafir, halal darahnya setelah diminta bertobat darinya.

Hendaknya diketahui bahwa iman adalah ucapan, perbuatan, dan niat: ucapan dengan lisan, perbuatan dengan anggota tubuh dan persendian, serta membenaran dengannya. Iman bertambah

dan berkurang: bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Ia memiliki bagian-bagian dan cabang-cabang. Bagian tertingginya adalah "Tidak ada tuhan selain Allah", dan yang terendahnya adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Rasa malu adalah cabang dari iman, dan sabar bagian dari iman seperti kedudukan kepala bagi tubuh. Seseorang tidak mengetahui bagaimana ia tercatat di sisi Allah dan dengan apa ia akan diakhiri, maka dari itu ia berkata: "Aku beriman insya Allah" dan "Aku berharap menjadi orang beriman." Pengecualian dan harapan itu tidak merugikannya, dan ia tidak menjadi ragu karenanya, karena yang dimaksudkannya adalah apa yang tersembunyi baginya tentang urusan akhirat dan kesudahannya. Segala sesuatu yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dan dikerjakan murni untuk wajah-Nya dari berbagai jenis ketaatan — baik fardu, sunnah, maupun keutamaan — semuanya termasuk bagian dari iman dan dinisbatkan kepadanya. Iman tidak memiliki batas akhir selamanya, karena keutamaan dan hal-hal yang diikuti dalam berbagai kewajiban tidak ada batas akhirnya.

Wajib pula mencintai seluruh sahabat Nabi shalallahu alaihi wa sallam dan mengetahui bahwa mereka adalah sebaik-baik makhluk setelah Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam. Bahwa yang terbaik dan paling utama di antara mereka setelah Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam adalah Abu Bakar Al-Shiddiq, kemudian Umar bin Al-Khaththab, kemudian Utsman bin Affan, kemudian Ali bin Abi Thalib — semoga Allah meridhai mereka. Hendaknya bersaksi bahwa sepuluh sahabat masuk surga, mendoakan rahmat bagi istri-istri Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam. Siapa yang mencaci Sayyidah Aisyah — semoga Allah meridhainya — maka ia tidak memiliki bagian dalam Islam. Hendaknya tidak

mengatakan tentang Muawiyah — semoga Allah meridhainya — kecuali kebaikan, dan tidak ikut campur dalam apa yang terjadi di antara mereka. Hendaknya mendoakan rahmat bagi seluruh mereka. Allah Ta'ala berfirman: **Dan orang-orang yang datang sesudah mereka berdoa: "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang"** (Al-Hasyr: 10). Dan berfirman tentang mereka: **Dan Kami cabut segala rasa dendam yang ada dalam dada mereka; mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan** (Al-Hijr: 47).

Seseorang tidak dihukumi kafir karena meninggalkan sesuatu dari kewajiban-kewajiban selain shalat wajib saja. Siapa yang meninggalkannya tanpa udzur dalam keadaan sehat dan memiliki waktu luang hingga masuk waktu shalat berikutnya, maka ia kafir meskipun tidak mengingkarinya, berdasarkan sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam: *Antara seorang hamba dan kekufuran adalah meninggalkan shalat; siapa yang meninggalkannya maka ia telah kafir*. Ia terus dalam keadaan kafir hingga ia menyesal dan mengulanginya. Jika ia mati sebelum menyesal dan mengulangi atau berniat mengulanginya, maka tidak dishalati dan dikumpulkan bersama Firaun, Haman, Qarun, dan Ubay bin Khalaf. Adapun amal-amal lainnya, seseorang tidak dikafirkan karena meninggalkannya meskipun ia berdosa hingga ia mengingkarinya.

Kemudian dikatakan: Inilah pendapat Ahlus Sunnah wal Jamaah; siapa yang berpegang teguh dengannya maka ia berada

di atas kebenaran yang nyata, di atas manhaj agama dan jalan yang lurus. Dan diharapkan dengannya keselamatan dari neraka dan masuk surga insya Allah Ta'ala. Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *Agama adalah nasehat. Ditanyakan: Untuk siapa, wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan orang-orang awam mereka.* Beliau juga bersabda: *Hamba mana saja yang mendapat nasehat dari Allah Ta'ala dalam agamanya, maka itu adalah nikmat dari Allah yang diantarkan kepadanya. Jika ia menerimanya, ia bersyukur; jika tidak, maka itu menjadi hujah atasnya dari Allah yang menambah dosanya dan menambah kemurkaan Allah kepadanya.* Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya, orang-orang yang berdzikir atas karunia-Nya, orang-orang yang berpegang pada sunnah, dan semoga Allah mengampuni kita dan seluruh kaum muslimin.

Komentar (Penulis):

Siapa yang membaca akidah ini akan mengetahui apa yang dipegang oleh para khalifah tersebut dalam memadukan ilmu dan kepemimpinan. Siapa yang mencermatinya dengan sungguh-sungguh akan mendapatinya menjawab seluruh pelaku bidah, termasuk Muktazilah, Syiah, dan lainnya. Dan siapa yang mencermatinya akan melihat betapa kuatnya perhatian para khalifah ini terhadap akidah salafiyah, serta betapa kepedulian mereka bukan sekadar menikmati kesenangan dan syahwat dunia. Akan terlihat pula pada akidah itu jiwa orang-orang saleh yang mengetahui apa yang terjadi di kalangan rakyat mereka dalam hal pemasukan (dakhil). Siapa yang membandingkan antara masa lalu

dan masa kini serta cara para penguasa berbicara kepada rakyat mereka, ia akan mendapati bahwa kepedulian mereka hari ini hanyalah berusaha memantapkan kedudukan sang penguasa dalam jiwa rakyatnya. Adapun masa lalu, tampak bahwa sang penguasa berusaha memantapkan akidah dalam jiwa rakyatnya, bukan pembicaraan soal penghidupan atau hal-hal lain yang hanya dianggap sebagai bujukan kepada rakyat — kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Maka hendaknya orang yang berwawasan menyikapi ini dengan penuh kejelasan.

Taubatnya Para Pelaku Bidah (Atas Perintahnya):

Dalam Ushul Al-I'tiqad disebutkan: Syaikh Abu Al-Qasim Al-Thabari Al-Hafizh — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Amirul Mukminin Al-Qadir Billah — semoga Allah menjaga dirinya, membantunya dengan taufik dalam segala urusannya, dan membimbingnya dalam ucapan dan perbuatan menuju ridha Tuhannya — meminta tobat dari para fuqaha Muktazilah Hanafiyah pada tahun 408 H, dan mereka pun menampakkan tobat serta melepaskan diri dari Muktazilah.

Kemudian ia melarang mereka dari berbicara, mengajar, dan berdebat tentang Muktazilah, Rafidhah, dan pendapat-pendapat yang bertentangan dengan Islam dan Sunnah. Ia mengambil tanda tangan mereka tentang hal itu bahwa jika mereka melanggar, mereka akan mendapat hukuman dan siksaan yang menjadi pelajaran bagi orang-orang seperti mereka.

Yamin Al-Daulah dan Amin Al-Millah: Abu Al-Qasim Mahmud — semoga Allah memuliakan penolongnya — melaksanakan perintah Amirul Mukminin Al-Qadir Billah dan mengikuti sunnahnya

di wilayah-wilayah yang ia wakikan kepadanya dari Khurasan dan lainnya, dalam membunuh Muktaizilah, Rafidhah, Ismailiyah, Qaramithah, Jahmiyah, dan Musyabbihah, menyalib, memenjarakan, dan mengusir mereka, serta memerintahkan agar mereka dilaknat di atas mimbar-mimbar kaum muslimin, menjauhkan setiap kelompok dari ahli bidah dan mengusir mereka dari negeri-negeri mereka.

Hal itu pun menjadi sunnah dalam Islam hingga Allah mewariskan bumi dan siapa yang ada di atasnya, dan Dia adalah sebaik-baik Pewaris – di seluruh penjuru. Hal itu terlaksana di tangan Hajib Abu Al-Hasan Ali bin Abd Al-Shamad – semoga Allah merahmatinya – pada bulan Jumadal Akhirah tahun 413 H. Semoga Allah menyempurnakan dan menetapkan hal itu hingga Allah mewariskan bumi dan siapa yang ada di atasnya, dan Dia adalah sebaik-baik Pewaris."

Komentar (Penulis):

Sesungguhnya membaca sikap-sikap seperti ini menghibur seorang salafi dan menghilangkan kesedihan dan keduakaannya atas kondisi kita saat ini yang dipenuhi bidah dan para pelaku bidah yang telah memenuhi bumi. Mudah-mudahan Allah memudahkan bagi kaum muslimin hadirnya khalifah yang adil seperti ini, yang menghilangkan kezaliman dari mereka dan mengembalikan kaum muslimin kepada masa terbaik mereka: akidah yang murni, ibadah yang sesuai sunnah, dan perilaku nabawi yang mendatangkan ketenangan dan ketenteraman.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Amirul Mukminin ini termasuk khalifah terbesar yang menolak Rafidhah dalam segala bentuk dan jenisnya. Ia tidak membedakan antara yang ekstrem dan yang moderat, melainkan penolakan mutlak. Perhatikanlah sikapnya terhadap surat utusan yang dikirim oleh penguasa Rafidhah:

Dalam Al-Siyar disebutkan: Ibnu Subuktin memberitahu Al-Qadir bahwa utusan dari Al-Hakim telah datang kepadanya mengajaknya untuk taat kepadanya. Maka ia merobek suratnya dan meludahinya.

Dalam kitab yang sama disebutkan: Pada masa itu, para utusan Al-Hakim menyebar ke berbagai penjuru. Maka Al-Qadir memerintahkan pembuatan dokumen resmi yang berisi penghinaan terhadap nasab Ubaidiyah dan bahwa mereka dinisbatkan kepada Daisan bin Said Al-Khurrami. Mereka pun semua bersaksi bahwa pemberontak di Mesir, yaitu Manshur bin Nizar Al-Hakim — semoga Allah menghukumnya dengan kebinasaan — dan bahwa nenek moyang mereka ketika sampai di barat menamakan dirinya Al-Mahdi Ubaidullah. Ia dan pendahulunya adalah orang-orang najis, kaum khawaris, orang-orang yang mengaku-aku nasab. Seluruh kalangan Thalibiyyin tidak berhenti menyatakan bahwa mereka adalah para pendusta. Bahwa pemberontak ini dan pendahulunya adalah kafir zindik, penganut ajaran dualisme dan Majanusiyah, yang membatalkan hudud, menghalalkan kemaluan, menumpahkan darah, mencaci para nabi, melaknat salaf, dan mengklaim ketuhanan.

Dalam kitab yang sama: Al-Qadir meminta tobat dari para fuqaha Muktazilah, maka mereka pun melepaskan diri dari

Muktazilah dan Rafidhah, dan diambil tanda tangan mereka tentang hal itu.

Dalam kitab yang sama: Ibnu Subuktin melaksanakan perintah Al-Qadir, menyebarkan sunnah di kerajaan-kerajaannya, dan mengancam akan membunuh Rafidhah, Ismailiyah, Qaramithah, Musyabbihah, Jahmiah, dan Muktazilah. Mereka pun dilaknat di atas mimbar-mimbar.

Komentar (Penulis):

Al-Qadir Billah tidak hanya mencukupkan diri dengan tindakan pribadinya terhadap kaum Rawafidh, musuh-musuh Allah. Bahkan ia mengumpulkan para ulama yang diakui pada masa itu untuk itu. Para ulama tersebut masih menjadi rujukan, masing-masing dalam bidang dan spesialisasinya. Semoga Allah membalasnya dan membalas mereka dengan kebaikan atas warisan abadi ini yang akan mereka terima pahalanya insya Allah. Semoga Allah menerima amalnya dan amal mereka.

Dalam Al-Muntazham disebutkan: Pada bulan ini ditulis di dewan kekhalifahan dokumen-dokumen tentang makna dari orang-orang yang ada di Mesir, penghinaan terhadap nasab dan mazhab mereka. Berikut adalah naskah apa yang dibacakan di Baghdad, dan diambil tanda tangan para syarif, para qadhi, fuqaha, orang-orang saleh, para saksi adil, para terpercaya, dan para terkemuka — berdasarkan apa yang mereka ketahui tentang nasab kaum Daisaniyah yang dinisbatkan kepada Daisan bin Said Al-Khurrami, golongan-golongan orang kafir dan benih-benih setan — sebagai kesaksian yang dengannya mendekatkan diri kepada Allah yang agung kebesaran-Nya, rasa sakit hati atas agama dan Islam,

serta keyakinan untuk menampakkan apa yang Allah Ta'ala wajibkan atas para ulama untuk menjelaskannya kepada manusia dan tidak menyembunyikannya. Mereka semua bersaksi bahwa pemberontak di Mesir — yaitu Manshur bin Nizar yang bergelar Al-Hakim, semoga Allah menghukumnya dengan kebinasaan dan kehinaan — bin Mu'add bin Ismail bin Abd Al-Rahman bin Said (semoga Allah tidak membahagiakannya), karena ketika ia sampai di barat ia menamakan dirinya Ubaidullah dan bergelar Al-Mahdi, dan orang-orang yang mendahuluinya dari kalangan pendahulunya yang najis — semoga laknat Allah dan laknat para pelaknat menimpa ia dan mereka — adalah para pendusta, kaum khawaris yang tidak memiliki nasab kepada keturunan Ali bin Abi Thalib dan tidak ada hubungan apa pun dengannya. Ali bin Abi Thalib sendiri bebas dari kebatilan mereka. Apa yang mereka klaim tentang penisbatan kepada Ali adalah batil dan dusta. Mereka tidak mengetahui seorang pun dari kalangan keluarga Thalibiyyin yang menahan diri dari menyatakan bahwa para khawaris ini adalah para pendusta. Pengingkaran atas kebatilan dan klaim mereka ini sudah menyebar di dua tanah suci dan sejak awal kemunculan mereka di barat tersebar luas hingga menghalangi siapa pun dari terpedaya oleh kedustaan mereka atau terbetik dalam pikiran untuk membenarkan mereka. Bahwa pemberontak di Mesir ini beserta pendahulunya adalah kafir, fasik, keji, mulhid, zindik, penentang Islam, penganut ajaran dualisme dan Majanusiyah, yang membatalkan hudud, menghalalkan kemaluan, menghalalkan khamar, menumpahkan darah, mencaci para nabi, melaknat salaf, dan mengklaim ketuhanan. Dokumen ini ditulis pada bulan Rabiul Akhir tahun 402 H.

Telah menandatangani dokumen ini banyak kalangan Alawiyyin: Al-Murtadha, Al-Radhi, Ibnu Al-Azraq Al-Musawi, Abu Thahir bin Abi Al-Thayyib, Muhammad bin Muhammad bin Umar, dan Ibnu Abi Ya'la. Dari kalangan qadhi: Abu Muhammad bin Al-Akfani, Abu Al-Qasim Al-Kharzi, dan Abu Al-Abbas Al-Suri. Dari kalangan fuqaha: Abu Hamid Al-Isfarayini, Abu Muhammad Al-Kashfali, Abu Al-Husain Al-Quduri, Abu Abdullah Al-Saimari, Abu Abdullah Al-Baidhawi, dan Abu Ali bin Hamkan. Dari kalangan para saksi: Abu Al-Qasim Al-Tanukhi. Dokumen itu juga dibacakan di Bashrah dan banyak orang yang menandatangani.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Al-Dzahabi berkata dalam Al-Siyar: "Ia menyusun sebuah kitab tentang usul yang di dalamnya menyebutkan keutamaan para sahabat dan mengkafirkan siapa yang berpendapat tentang kemakhlukan Al-Quran. Kitab itu dibacakan setiap Jumat dalam halaqah para ahli hadits, dan dihadiri orang banyak selama masa kekhalifahannya, yaitu 41 tahun tiga bulan."

Al-Dzahabi berkata: "Al-Qadir meminta tobat dari para fuqaha Muktazilah, maka mereka pun melepaskan diri dari Muktazilah dan Rafidhah, dan diambil tanda tangan mereka tentang hal itu."

Al-Dzahabi berkata: "Ibnu Subuktin melaksanakan perintah Al-Qadir, menyebarkan sunnah di kerajaan-kerajaannya, dan mengancam akan membunuh Rafidhah, Ismailiyah, Qaramithah, Musyabbihah, Jahmiyah, dan Muktazilah. Mereka pun dilaknat di atas mimbar-mimbar."

Al-Fashidaizaji (wafat 424 H)

Al-Husain bin Al-Khadhir bin Muhammad Al-Bukhari, Abu Ali, qadhi Bukhara, tokoh terkemuka zamannya, berakhirnya kepemimpinan ahli ra'yi kepadanya. Ia sempat datang ke Baghdad, belajar fikih, berdebat, dan mendengar dari Abu Al-Fadhl Al-Zuhri. Ia juga mendengar di Bukhara dari Abu Amru Muhammad bin Muhammad bin Shabir. Para muridnya tersebar luas dan yang terakhir meriwayatkan darinya adalah cucunya Ali bin Muhammad Al-Bukhari. Abu Ali juga memiliki riwayat dari Ibnu Shabuyah dan Ja'far bin Fanaki. Ia wafat pada bulan Sya'ban tahun 424 H.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Dalam Al-Siyar disebutkan: Dikatakan bahwa Al-Syarif Al-Murtadha Al-Syi'i berdebat dengannya tentang hadits "Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah." Maka ia berkata kepada Al-Murtadha: "Apabila engkau menjadikan 'ma' sebagai kata negasi, maka hadits itu tidak mengandung faedah, karena setiap orang mengetahui bahwa yang meninggal itu diwarisi oleh kerabat-kerabatnya dan peninggalannya bukan sedekah. Akan tetapi karena Al-Musthafa berbeda dari umat pada umumnya, maka beliau menjelaskan hal itu dan bersabda: *Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.*"

Al-Miniini (wafat 426 H)

Muhammad bin Rizqullah bin Ubaidullah Al-Miniini Al-Aswad, Abu Bakar, imam ahli qira'at, khatib Minin. Ia mendengar dari Ali bin

Abi Al-Aqab, Abu Abdullah Muhammad bin Ibrahim, Al-Husain bin Ahmad bin Abi Tsabit, dan Abu Ali bin Adam. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Al-Walid Al-Darbandi, Abd Al-Aziz Al-Katani, Abu Al-Qasim bin Abi Al-Ala, dan lainnya. Al-Miniini hafal Al-Quran dengan berbagai qira'at. Al-Hafizh Al-Darbandi berkata: Ia termasuk orang-orang terpercaya kaum muslimin. Ia wafat tahun 426 H.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Al-Darbandi berkata: "Tidak ada seorang pun di seluruh Syam yang berkunya Abu Bakar selain dia, dan ia adalah orang yang terpercaya." Al-Dzahabi berkata: "Demikian pula tidak dijumpai di Mesir sejak dikuasai Bani Ubaid, seorang pun yang berkunya Abu Bakar. Saat itu dunia bergolak dengan Rafidhah dan kebodohan mereka."

Az-Zahir untuk Memuliakan Agama Allah, Al-Ubaydi Ar-Rafidhi Al-Khabits Ad-Da'i (427 H)

Pada masa pemerintahan orang keji ini, sebagian kaum Ubaidiyyin berupaya menghancurkan Baitullah.

Disebutkan dalam kitab As-Siyar: Berkata Al-Muhadits Muhammad bin Ali bin Abdurrahman Al-Alawi Al-Kufi: "Pada tahun 13, setelah aku melaksanakan shalat Jumat sementara rombongan haji masih berada di Mina, berdirilah seorang lelaki lalu memukul Hajar Aswad dengan palu sebanyak tiga kali seraya berkata, 'Sampai kapan batu ini disembah? Mengapa Muhammad menghalangiku dari apa yang hendak kulakukan? Hari ini aku akan

menghancurkan rumah ini!" Orang-orang pun ketakutan menghadapinya dan ia hampir lolos. Ia seorang lelaki berambut pirang, berkulit kemerahan, berbadan besar, dan berperawakan sempurna. Di depan pintu masjid terdapat sepuluh orang penunggang kuda yang siap membantunya. Namun seorang lelaki dengan penuh keberanian menghujamkan belati ke tubuhnya, lalu orang-orang berkerumun mengeroyoknya. Ia kemudian dibakar dan sejumlah pengikutnya dibunuh. Kerusuhan pun pecah hingga menewaskan sekitar dua puluh orang. Orang-orang Mesir menjarah, dan dikatakan bahwa empat orang pengikutnya ditangkap. Mereka mengakui bahwa mereka berjumlah seratus orang yang telah bersumpah setia untuk melakukan itu. Keempat orang tersebut kemudian dipenggal. Hajar Aswad retak dan serpihan-serpihannya berjatuhan, serta bagian pecahannya tampak berwarna coklat kekuningan."

Sikap Ulama Salaf terhadap Ibnu Sina, Sang Filosof dan Kesesatannya (428 H)

Berkata Adz-Dzahabi: "Aku telah mengurai berbagai hal dalam kitab Tarikh Al-Islam yang kuringkas. Ibnu Sina adalah pemimpin para filosof Islam; tidak ada yang menyamainya setelah Al-Farabi. Maka segala puji bagi Allah atas Islam dan Sunnah. Ia memiliki kitab Asy-Syifa dan karya-karya lainnya yang berisi hal-hal yang tidak dapat diterima. Al-Ghazali telah mengkafirkannya dalam kitab Al-Munqidz min Adh-Dhalal, begitu pula mengkafirkan Al-Farabi."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata dalam menjelaskan kesesatan Ibnu Sina: "Ibnu Sina berbicara tentang berbagai persoalan dalam bidang ketuhanan, kenabian, kebangkitan, dan syariat yang belum pernah dibahas oleh para pendahulunya, dan akal mereka pun tidak sampai ke sana, serta ilmu mereka tidak mencapainya. Sebab ia mendapatkan hal-hal itu dari kaum muslimin, meskipun ia sebenarnya mengambil dari kaum mulhid yang menisbatkan diri kepada Islam seperti kaum Ismailiyyah. Ia beserta keluarga dan para pengikutnya dikenal di kalangan kaum muslimin sebagai kaum mulhid, dan sebaik-baik yang mereka tampakkan adalah agama Rafidhah, padahal dalam batin mereka menyembunyikan kekufuran murni...

Yang dimaksud di sini: Ibnu Sina sendiri menceritakan bahwa keluarga dan ayahnya serta saudaranya termasuk di antara kaum mulhid itu, dan bahwa ia menyibukkan diri dengan filsafat justru karena hal tersebut. Sebab ia sering mendengar mereka menyebut-nyebut akal dan jiwa. Adapun kaum muslimin yang ia nisbatkan diri kepadanya itu, meskipun mereka tampak mulhid secara lahir dan kafir secara batin, namun mereka lebih mengenal Allah daripada para filosof pendahulunya seperti Aristoteles dan pengikut-pengikutnya. Sebab para filosof itu tidak memiliki pengetahuan tentang Allah yang bahkan dimiliki oleh para penyembah berhala Arab, yang lebih baik darinya...

Ibnu Sina, ketika mengenal sebagian agama Islam dan telah menyerap apa yang ia terima dari kaum mulhid serta dari yang lebih baik dari mereka yaitu kaum Muktazilah dan Rafidhah, ia pun berusaha memadukan antara apa yang ia ketahui melalui akalnya dari mereka dengan apa yang ia ambil dari para pendahulunya. Di antara hal-hal yang ia ciptakan: seperti pembicaraannya tentang

kenabian, rahasia ayat-ayat, dan mimpi, bahkan pembicaraannya tentang sebagian ilmu alam, tentang wajibul wujud, dan semacamnya."

Beliau juga berkata: "Adapun makna ketiga yang diadadakan oleh kaum mulhid seperti Ibnu Sina dan semacamnya: mereka berkata, 'Kami mengatakan alam ini baru, yakni sebagai akibat dari sebab yang qadim lagi azali yang memaksanya ada, sehingga ia senantiasa menyertainya.' Mereka menyebut ini sebagai huduts dzati (kebaruan esensial) dan yang lainnya sebagai huduts zamani (kebaruan temporal). Penggunaan kata 'huduts' untuk makna ini tidak dikenal dari seorang pun dalam bahasa apapun, baik Arab maupun lainnya, kecuali dari mereka yang mengada-adakan makna ini untuk kata tersebut. Pendapat bahwa alam baru hanya dalam pengertian ini semata bukanlah pendapat seorang pun dari para nabi maupun pengikut mereka, bukan pula pendapat suatu umat dari umat-umat besar, bukan pula golongan dari golongan-golongan terkenal yang pendapatnya tersebar luas di tengah masyarakat hingga penduduk suatu kota berpegang pada pendapat itu. Pendapat ini hanya dipegang oleh segelintir kelompok kecil yang tenggelam di tengah masyarakat.

Pendapat ini hanya dikenal dari sekelompok filosof yang beragama seperti Ibnu Sina dan semacamnya. Mereka kadang menghiyakan pendapat ini dari Aristoteles, sedangkan pendapatnya yang ada dalam kitab-kitabnya adalah bahwa alam itu qadim. Namun mayoritas filosof sebelumnya menentangnya dan mengatakan bahwa alam itu baru. Aristoteles pun tidak menetapkan dalam kitab-kitabnya adanya pelaku yang memaksanya ada dengan sendirinya, melainkan hanya menetapkan adanya sebab yang alam bergerak untuk

menyerupainya. Kemudian datanglah orang-orang yang ingin memperbaiki pendapatnya lalu menjadikan sebab itu sebagai sebab pertama bagi selainnya, sebagaimana dilakukan Al-Farabi dan lainnya. Kemudian sebagian orang menjadikannya sebagai pemberi perintah kepada falak untuk bergerak, namun falak bergerak untuk menyerupainya sebagaimana orang yang jatuh cinta bergerak menuju kekasihnya, meskipun tidak ada perasaan maupun kehendak padanya. Mereka menjadikannya sebagai pengatur dalam pengertian ini. Adapun Ibnu Rusyd dan Ibnu Sina menjadikannya sebagai sesuatu yang secara esensial memaksakan adanya selain dirinya, dan menjadikan selain dirinya itu sebagai sesuatu yang mungkin (mumkin)."

Beliau juga berkata: "Jalan-jalan yang diambil Ibnu Sina dari para mutakallimin, dari kaum Muktazilah dan semacamnya, lalu ia campurkan dengan pembicaraan para filosof pendahulunya, menjadikannya—karena adanya bid'ah-bid'ah yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah di dalamnya—bisa melampaui batas terhadap kaum muslimin dan menjadikan pendapat yang diucapkan oleh mereka itu sebagai pendapat kaum muslimin. Padahal tidak demikian halnya; itu hanyalah pendapat para ahli bid'ah mereka. Demikian pula yang dilakukan oleh saudara-saudara mereka kaum Qaramithah Bathiniyyah: mereka mulai mewajibkan kepada setiap golongan dari golongan-golongan kaum muslimin dengan kadar yang mereka setuju bersama, yaitu sesuatu yang menyelisihi nash-nash, lalu mereka paksa mereka untuk konsisten dengan pendapat itu hingga akhirnya mereka dikeluarkan dari Islam sama sekali.

Oleh karena itu, mereka dan semacamnya mendapat bagian dari keadaan kaum murtad yang Allah Subhanahu wa Ta'ala

firmankan tentang mereka: **'Wahai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.'* (Al-Ma'idah: 54) Oleh karena itu, banyak di antara mereka yang berujung pada penyembahan berhala dan menyekutukan Ar-Rahman, seperti berdoa kepada bintang-bintang dan bersujud kepadanya, atau menulis tentang hal itu, sebagaimana yang dilakukan Ar-Razi dan lainnya."

Beliau juga berkata: "Apa yang aku sebutkan ini akan ditemukan oleh siapa saja yang memperhatikannya dalam kitab-kitab Ibnu Sina seperti Al-Isyarat dan lainnya. Akan tampak jelas bagi orang yang cerdas bahwa ia membangun kesesatannya tentang qadimnya alam di atas penafian sifat-sifat Allah. Sebab ketika mereka menafikan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan yang berdiri pada Dzat-Nya, lalu mereka namai hal itu sebagai tauhid, dan Ibnu Sina pun menyepakati mereka dalam menetapkan penafian yang mereka sebut tauhid itu, ia kemudian menjelaskan kemustahilan pendapat tentang barunya alam dengan prinsip ini, dan menampakkan kontradiksi mereka. Namun pendapatnya tentang qadimnya alam lebih rusak daripada pendapat mereka, dan kontradiksi pendapatnya lebih mudah ditampakkan daripada kontradiksi pendapat-pendapat mereka.

Oleh karena itu, kau dapati dalam masalah qadimnya alam ia mengulang-ulang pembicaraan, menghikayatkan pendapat dan argumen kedua kelompok seolah ia orang luar, dan menyerahkan pemilihan di antara keduanya kepada pertimbangan orang yang

mempertimbangkan, meskipun preferensinya terhadap pendapat orang-orang yang menyatakan qadim sudah jelas. Adapun masalah penafian sifat-sifat, ia memastikannya dan menjadikannya sebagai sesuatu yang pasti yang tidak ada keraguan di dalamnya. Sebab mereka menyetujuinya, dan dengan itulah ia mampu berargumen menghadapi mereka dalam masalah qadimnya alam. Dengannya pula ia mampu mengingkari kebangkitan, memutarbalikkan makna-makna kalam dari tempat-tempatnya, dan berkata, 'Kami berkata tentang nash-nash yang membicarakan kebangkitan sebagaimana kalian berkata tentang nash-nash yang membicarakan sifat-sifat.' Ia juga berkata, 'Sebagaimana kitab-kitab ilahi tidak mengandung penjelasan tentang apa yang benar secara hakiki dalam masalah tauhid'—yakni tauhid yang disetujui oleh kaum Muktazilah, yaitu penafian sifat-sifat berdasarkan penafian tajsim dan tarkib—'maka demikian pula tidak ada di dalamnya penjelasan tentang apa yang benar secara hakiki dalam masalah kebangkitan.' Ia membangun hal itu di atas anggapan bahwa pemaparan hakikat permasalahan tidak mungkin dijadikan sebagai khitab kepada orang awam, dan mereka hanya diajak bicara dengan semacam takhyil (pemberian gambaran) dan tamtsil (perumpamaan) yang bermanfaat bagi mereka. Ini adalah ucapan kaum mulhid Bathiniyyah yang menyimpangkan makna nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya, dan ujung dari urusan mereka adalah penghapusan Sang Pencipta, pendustaan terhadap para rasul-Nya, dan pembatalan agama-Nya. Termasuk dalam hal ini adalah kaum Bathiniyyah dari kalangan Sufi, yaitu ahlul hulul wal ittihad, yang menamai itu sebagai tahqiq, makrifat, dan tauhid. Ujung dari urusan mereka adalah ilhad Bathiniyyah Syiah, yaitu bahwa tidak ada apa-apa selain falak beserta isinya, dan di balik itu tidak ada sesuatu pun."

Beliau juga berkata: "Yang dimaksud Ibnu Sina dengan tauhid bukanlah tauhid yang dibawa oleh para rasul, yaitu beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, beserta kandungannya bahwa tidak ada rabb bagi sesuatu apapun dari hal-hal yang mungkin selain Dia. Sebab saudara-saudaranya dari kalangan filosof adalah orang-orang yang paling jauh dari tauhid ini, karena di antara mereka terdapat kesyirikan kepada Allah Ta'ala, penyembahan kepada selain-Nya, dan penisbatan pengaruh-pengaruh kepada selain-Nya. Bahkan hal ini sudah diketahui oleh setiap orang yang mengenal keadaan mereka, dan konsekuensi logis dari pendapat mereka adalah mengeluarkan seluruh peristiwa dari perbuatan-Nya. Yang dimaksud Ibnu Sina adalah tauhid yang ia sebutkan dalam kitab-kitabnya: yaitu penafian sifat-sifat, yang dalam hal ini ia bersekutu dengan kaum Muktazilah yang juga menamainya tauhid. Penafian yang mereka namakan tauhid ini tidak diturunkan oleh kitab manapun, tidak diutus oleh rasul manapun, dan tidak seorang pun dari ulama salaf dan imam-imam umat yang berpendapat demikian. Bahkan ia bertentangan dengan akal sehat yang jelas, di samping bertentangan dengan riwayat yang sahih."

Beliau juga berkata: "Seorang lelaki bercerita kepadaku lebih dari sekali—ia termasuk orang yang memiliki keutamaan, kecerdasan, pengetahuan, dan agama—bahwa ia pernah membaca kepada seseorang yang ia sebutkan namanya kepadaku, yang merupakan salah seorang tokoh besar dalam ilmu kalam dan nazar, beberapa pelajaran dari kitab Al-Muhashshal karya Ibnul Khathib dan beberapa bagian dari kitab Al-Isyarat karya Ibnu Sina. Ia berkata, 'Aku mendapati keadaanku berubah. Padahal sebelumnya aku memiliki cahaya dan petunjuk, dan aku pernah

bermimpi dengan mimpi-mimpi yang buruk.' Pemilik naskah itu pun melihatnya dalam keadaan buruk, lalu menceritakan mimpinya kepadanya. Ia berkata, 'Itu berasal dari kitabmu.' Kitab Al-Isyarat karya Ibnu Sina diketahui oleh mayoritas kaum muslimin yang memahami agama Islam bahwa di dalamnya terdapat banyak kesesatan, berbeda dengan Al-Muhashshal yang banyak orang mengira bahwa di dalamnya terdapat penelitian yang mencapai tujuan yang dimaksud.' Ia berkata, 'Maka aku tulis tentangnya:

Al-Muhashshal dalam pokok-pokok agama, hasilnya setelah dikaji adalah pokok tanpa agama. Pokok kesesatan dan keraguan yang nyata, maka yang ada di dalamnya kebanyakan adalah wahyu setan.'

Aku berkata: Aku pernah diminta untuk menulis tentang Al-Muhashshal agar diketahui kebenaran dari apa yang ia sebutkan, maka aku pun menulis darinya apa yang bukan tempatnya dibahas di sini. Demikian pula aku pernah berbicara tentang apa yang ada dalam Al-Isyarat di beberapa tempat lain."

Al-Hasan bin Syihab Abu Ali Al-Ukburi (428 H)

Al-Hasan bin Syihab bin Al-Hasan bin Ali, Abu Ali Al-Ukburi Al-Hanbali. Lahir pada tahun 335. Ia mendengar hadits dari Abu Ali bin Ash-Shawwaf, Abu Bakr bin Khallad, Abu Bakr Al-Qathi'i, dan lainnya. Di antara yang mendengar hadits darinya adalah Abu Bakr Al-Khathib dan Isa bin Ahmad Al-Hamdani. Ia seorang syaikh yang agung dan berumur panjang yang mencari hadits sejak usia tua, dan tulisannya dijadikan contoh keindahan. Ia unggul dalam mazhab dan merupakan salah seorang imam dalam fikih, bahasa

Arab, dan syair. Abu Bakr Al-Barqani menyatakan ia tsiqah (terpercaya). Ibnu Syihab wafat pada bulan Rajab tahun 428.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Ibnu Abi Ya'la berkata dalam Ath-Thabaqat: "Aku membaca dengan tulisan tangan Abu Al-Qasim, ia berkata: Aku mendengar Abu Al-Hasan Az-Zahid berkata: Aku mendengar Abu Ali bin Syihab berkata, 'Saudaraku Abu Al-Khathab tinggal bersamaku di rumah selama dua puluh tahun dan aku tidak pernah berbicara dengannya.'" Ia mengisyaratkan bahwa saudaranya itu dinisbatkan kepada faham Rafidhah.

Abu Ali bin Abi Musa Al-Hasyimi (428 H)

Muhammad bin Ahmad bin Abi Musa, Asy-Syarif Abu Ali Al-Hasyimi Al-Baghdadi. Lahir pada tahun 345. Ia mendengar hadits dari Muhammad bin Al-Muzhaffar, Abu Al-Husain bin Sam'un, dan lainnya. Di antara yang mendengar darinya adalah Abu Bakr Al-Khathib, Qadhi Abu Ya'la bin Al-Farra' yang juga belajar fikih kepadanya, Abu Al-Husain bin Ath-Thuyuri, dan lainnya. Ia memiliki nama yang harum, merupakan syaikh ulama Hanbali yang tiada bandingnya, pemilik karangan-karangan yang terkenal, memiliki kedudukan mulia di sisi dua khalifah Al-Qadir dan Al-Qa'im. Ia mengarang kitab Al-Irsyad dalam mazhab. Halaqahnya berada di Masjid Jami' Al-Manshur; ia berfatwa dan menjadi saksi. Wafat pada hari Ahad, tanggal 3 Rabi'ul Akhir tahun 428.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Syaikhul Islam berkata: "Qadhi Asy-Syarif Abu Ali bin Abi Musa berkata dalam kitab Al-Irsyad—dan ia termasuk orang yang riwayatnya dapat dijadikan pegangan—'Barang siapa mencaci Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka ia dibunuh dan tidak diminta bertaubat; dan barang siapa mencacinya shallallahu 'alaihi wa sallam dari kalangan ahlu dzimmah maka ia dibunuh meskipun ia masuk Islam.'"

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Ibnu Abi Musa berkata: "Barang siapa dari kalangan Rafidhah yang mencaci ulama salaf maka ia tidak sekufu dan tidak boleh dinikahkan. Barang siapa yang menuduh Aisyah radhiyallahu 'anha dengan sesuatu yang Allah telah membebaskannya darinya, maka ia telah keluar dari agama dan pernikahannya dengan seorang muslimah tidak sah, kecuali ia bertaubat dan menampakkan taubatnya."

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyyah:

Akidahnya yang salafi:

Disebutkan dalam Thabaqat Al-Hanabilah, dari beliau, ia berkata: "Bab tentang apa yang diucapkan lisan dan diyakini hati dari kewajiban-kewajiban agama: Hakikat iman menurut ahlu adyan adalah keyakinan dalam hati dan pengucapan dengan lisan bahwa: Allah Ta'ala adalah Satu, Maha Esa, Tunggal, Ash-Shamad, tidak mengalami perubahan sepanjang masa, tidak memiliki orang tua maupun anak, dan bahwa Dia Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengada, Maha Kuasa, Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, Maha Tinggi, Maha Besar, Maha Melindungi, Maha Menolong, Maha Kuat, Maha Memberikan perlindungan; tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak ada yang menandingi-Nya, tidak ada

pembantu bagi-Nya, tidak ada pendukung bagi-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada menteri bagi-Nya, tidak ada tandingan bagi-Nya, dan tidak ada penasihat bagi-Nya. Dia mendahului segala sesuatu maka Dia adalah Qadim tidak seperti keqadiman mereka; Dia mengetahui keberadaan mereka pada puncak ketiadaan mereka. Pikiran-pikiran tidak mampu menguasai-Nya untuk mensifati-Nya, pandangan-pandangan tidak mampu menangkap-Nya untuk menggambarkan-Nya, tidak ada tempat yang kosong dari ilmu-Nya sehingga terjadi pengkhususan lokasi, dan tidak ada zaman yang mendahului-Nya sehingga bisa disebut permulaan. Tidak ada masa yang mendahului-Nya, tidak ada waktu yang mendahului-Nya, tidak ada kejadian sebelum-Nya, dan tidak ada penciptaan sebelum-Nya. Hakikat-Nya tidak bisa dilukiskan dalam ucapan, sifat-Nya tidak terlintas dalam benak, dan Dia tidak masuk dalam perumpamaan-perumpamaan dan bentuk-bentuk. Sifat-Nya seperti Dzat-Nya, Dia bukan jasa dalam sifat-sifat-Nya, Maha Suci dari diserupakan dengan ciptaan-Nya atau dinisbatkan kepada makhluk-Nya. **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.'** (Asy-Syura: 11). Dia menghendaki apa yang dilakukan oleh makhluk, dan seandainya Dia melindungi mereka niscaya mereka tidak menyelisihi-Nya; dan seandainya Dia menghendaki mereka semua taat niscaya mereka akan taat. Dia menciptakan para makhluk beserta perbuatan-perbuatan mereka, dan menakdirkan rezeki-rezeki serta ajal-ajal mereka. Tidak ada yang bernama seperti-Nya di bumi maupun di langit-langit-Nya. Di atas Arsy Dia beristawa dan atas kerajaan Dia berkuasa, serta ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.

Demikian pula Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal radhiyallahu 'anhu ditanya tentang firman Allah Azza wa Jalla: **'Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia-lah yang keempatnya, dan tidak ada (pembicaraan antara) lima orang melainkan Dia-lah yang keenamnya, dan tidak ada (pula) yang kurang dari itu dan tidak (pula) yang lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana saja mereka berada.'** (Al-Mujadilah: 7) Maka ia menjawab: "Yang dimaksud adalah ilmu-Nya."

Al-Qur'an adalah kalam Allah Ta'ala dan salah satu sifat dari sifat-sifat Dzat-Nya, bukan makhluk dan bukan sesuatu yang baru. Kalam Rabb semesta alam ada di dada para penghafalnya, di lisan para pengucapnya, di telinga para pendengarnya, di tangan para penulisnya, dan dalam pandangan para pembacanya. Hujahnya nyata, hukumnya berkuasa, dan mukjizatnya memukau. Bahwa Allah Azza wa Jalla berbicara kepada Musa dengan sebenar-benarnya berbicara, dan menampakkan diri kepada gunung lalu menjadikannya hancur luluh. Bahwa Dia menciptakan jiwa-jiwa dan menyempurnakannya, serta mengilhamkan kepadanya kefasikan dan ketakwaan.

Beriman kepada takdir, yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit. Bahwa bersama setiap hamba ada Raqib dan Atid, Hafizh dan Syahid yang mencatat kebaikan-kebaikannya dan menghitung keburukan-keburukannya. Bahwa setiap mukmin dan kafir, yang baik dan yang fasik, menyaksikan amalnya ketika kematian menghampirinya dan mengetahui tempat kembalinya sebelum kematiannya. Bahwa Munkar dan Nakir mendatangi setiap orang—selain para nabi—lalu keduanya bertanya dan menguji tentang apa yang diyakininya dari agama-

agama. Bahwa orang mukmin diberitahu di kuburnya dengan kenikmatan dan orang kafir disiksa dengan azab yang pedih. Bahwa tidak ada jalan bagi seorang makhluk untuk lari dari takdir yang telah ditetapkan, dan ia tidak akan melampaui apa yang telah tertulis dalam Lauh yang terpampang. Bahwa Kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan di dalamnya, dan bahwa Allah membangkitkan orang-orang yang berada di dalam kubur. Bahwa Dia Jalla Ismuhu mengembalikan ciptaan mereka sebagaimana Dia memulainya dan mengumpulkan mereka sebagaimana Dia memulainya, dari lempeng-lempeng kubur, perut-perut ikan di kedalaman lautan, perut-perut binatang buas, dan tembolok-tembolok burung nasar.

Bahwa Allah Ta'ala menampakkan diri pada hari Kiamat kepada hamba-hamba-Nya yang berbakti, maka mereka melihat-Nya dengan mata kepala. Bahwa Dia mengeluarkan kaum-kaum dari neraka lalu menempatkan mereka di surga yang merupakan negeri yang kekal. Bahwa Dia menerima syafaat Muhammad Al-Mukhtar bagi para pelaku dosa-dosa besar dan kesalahan-kesalahan. Bahwa mizan adalah hak; di dalamnya diletakkan amal-amal para hamba, maka siapa yang berat timbangannya selamat dari neraka, dan siapa yang ringan timbangannya dimasukkan ke dalam Jahanam—seburuk-buruk tempat kembali. Bahwa shirat adalah hak yang dilalui oleh orang-orang yang berbakti. Bahwa haudh (telaga) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah hak yang didatangi oleh orang-orang mukmin dan ditolak darinya orang-orang kafir.

Bahwa iman bukan makhluk; ia adalah ucapan dan ketulusan dengan hati serta amal dengan anggota badan, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Bahwa Muhammad

shallallahu 'alaihi wa sallam adalah penutup para nabi dan sebaik-baik para rasul. Umatnya adalah sebaik-baik umat seluruhnya. Yang terbaik di antara mereka adalah generasi yang menyaksikan beliau, beriman kepadanya, dan membenarkannya. Yang terbaik dari generasi yang menyertai beliau adalah seribu empat ratus orang yang berbaiat kepadanya dengan Baiatur Ridhwan. Yang terbaik dari mereka adalah Ahlul Badar yang menolong beliau. Yang terbaik dari mereka adalah empat puluh orang yang mengelilingi beliau di rumah. Yang terbaik dari mereka adalah sepuluh orang yang memuliakan dan menghormati beliau, yang beliau saksikan mereka sebagai penghuni surga dan beliau wafat dalam keadaan ridha kepada mereka. Yang terbaik dari sepuluh orang yang berbakti ini adalah para Khulafaur Rasyidin Al-Mahdiyyin yang empat yang terpilih, dan yang terbaik dari yang empat adalah Abu Bakr, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali, semoga keselamatan tercurah atas mereka. Dan yang terbaik dari generasi-generasi adalah generasi yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka.

Bahwa kita mencintai seluruh sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, kita tidak mempersoalkan perbedaan yang terjadi di antara mereka, kita menahan diri dari menyelami pembahasan tentang mereka kecuali dengan menyebut kebaikan mereka. Bahwa kita mencintai Ahlul Qiblah dari kalangan orang-orang yang memimpin peperangan kaum muslimin dari pihak manapun, baik Ali, Thalhah, Az-Zubair, Aisyah, maupun Muawiyah, semoga keridhaan Allah tercurah atas mereka semua, dan kita tidak masuk ke dalam apa yang terjadi di antara mereka mengikuti firman Rabb semesta alam: **'Dan orang-orang yang datang**

sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah ampun kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang." (Al-Hasyr: 10)

Imam Besar Abu Umar Ath-Thalmankiy (429 H)

Abu Umar Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Abi Isa Lubd bin Yahya, Al-Muhadits, Al-Hafizh, Al-Atsari, Al-Ma'afiri Al-Andalusi Ath-Thalmankiy, yang menetap di Cordoba. Thalmankah adalah sebuah kota di Andalusia. Ia meriwayatkan dari Abu Bakr Az-Zubaidi, Abu Al-Hasan Al-Anthaki, Abu Muhammad Al-Baji, Abu Isa Al-Laitsi, Ibnu Abi Zaid, dan sejumlah ulama lainnya. Ia mengambil ilmu qira'at dari Al-Anthaki, Ibnu Ghalabun, dan Muhammad bin Al-Husain bin An-Nu'man. Meriwayatkan darinya Abu Umar bin Abdil Barr, Abu Muhammad bin Hazm, Abdullah bin Sahl Al-Muqri, dan sejumlah ulama lainnya.

Ibnu Basykawal berkata: "Ia adalah pedang yang terhunus atas ahlul ahwa' (pengikut hawa nafsu) dan ahlu bid'ah, yang menghancurkan mereka, yang sangat mencemburui syariat, yang keras dalam (membela) agama Allah. Ia mengajarkan Al-Qur'an kepada orang-orang semata mencari ridha Allah, dan menyampaikan hadits. Ia berkomitmen menjadi imam di sebuah masjid di Mun'ah, kemudian keluar dan pindah ke wilayah perbatasan. Orang-orang banyak mengambil manfaat dari ilmunya. Ia kembali ke kampung halamannya di penghujung

usianya dan wafat di sana. Ia memasukkan ke Andalusia ilmu yang banyak dan bermanfaat. Ia mengagumkan dalam hafalan ilmu-ilmu Al-Qur'an: qira'atnya, bahasanya, i'rabnya, hukum-hukumnya, nasakhnya, dan makna-maknanya."

Ia wafat pada bulan Dzul Hijjah tahun 429.

Sikapnya terhadap kaum mu'tadi'ah:

Imam ini bagaikan pedang yang terhunus atas ahlul bid'ah. Allah memberkahi usianya sehingga ia berumur panjang dan meninggalkan warisan-warisan salafi. Allah mengabadikan namanya yang harum di lisan para pengusung tauhid. Adapun kaum mu'tadi'ah, maka ucapan mereka tentangnya justru Allah gunakan untuk mengangkat derajatnya dan orang-orang yang serupa dengannya, yaitu mereka yang menghunus pedang pena dan pedang lisan mereka melawan ahlul bid'ah.

Ibnu Basykawal berkata tentangnya: "Ia adalah pedang yang terhunus atas ahlul ahwa' dan ahlul bid'ah, yang menghancurkan mereka, yang sangat mencemburui syariat, yang keras dalam (membela) agama Allah. Ia mengajarkan Al-Qur'an kepada orang-orang semata mencari ridha Allah, dan menyampaikan hadits. Ia berkomitmen menjadi imam di sebuah masjid di Mun'ah."

Imam Adz-Dzahabi berkata: "Ia hidup selama sembilan puluh tahun lebih beberapa bulan, dan telah diuji karena sangat besarnya pengingkarannya. Sekelompok orang yang memusuhinya bangkit menentangnya dan bersaksi bahwa ia adalah Haruri yang berpendapat bahwa pedang boleh diangkat melawan orang-orang shalih kaum muslimin. Para saksi itu berjumlah lima belas orang faqih. Maka Qadhi Saragossa membelanya pada tahun 425 dan

menyaksikan atas dirinya sendiri pembatalan kesaksian para saksi tersebut. Ia adalah Qadhi Muhammad bin Abdullah bin Qurnun."

Karya-karya salafi beliau:

1. Al-Wushul ila Ma'rifat Al-Ushul. Disebutkan oleh beberapa orang dan disebutkan oleh Syaikhul Islam dalam kitab Ad-Dar'.
2. Kitab As-Sunnah. Disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam As-Siyar. Beliau berkata: "Ia melihatnya dalam dua jilid, dan berkata bahwa isinya kebanyakan bagus, namun dalam sebagian penentuan judulnya ada hal yang tidak bisa disetujui sama sekali, seperti bab 'Janb (sisi) Allah', dan ia menyebutkan di dalamnya: **'Aduhai, alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah.'** (Az-Zumar: 56). Inilah kesalahan seorang ulama." Ini apabila kitabnya tidak sama dengan Al-Wushul, jika tidak maka keduanya adalah dua kitab yang berbeda.
3. Ar-Radd 'ala Al-Bathiniyyah. Disebutkan oleh Adz-Dzahabi yang menyebutkan sebagian isinya, beliau berkata: "Di antara mereka terdapat kaum yang beribadah tanpa ilmu, dan mengklaim bahwa mereka melihat surga setiap malam, makan buah-buahnya, bidadari-bidadari turun kepada mereka, mereka berlindung di bawah Arsy, melihat Allah tanpa perantara, dan duduk bersama-Nya."

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyyah:

Syaikh Abu Umar Ath-Thalmankiy Al-Maliki, salah seorang imam zamannya di Andalusia, berkata dalam kitab Al-Wushul ila

Ma'rifat Al-Ushul: "Kaum muslimin dari Ahlus Sunnah telah berijma' bahwa makna firman-Nya: **'Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada'** (Al-Hadid: 4) dan yang serupa dengannya dari Al-Qur'an: bahwa yang dimaksud adalah ilmu-Nya, dan bahwa Allah berada di atas langit-langit dengan Dzat-Nya, beristawa di atas Arsy-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki."

Beliau juga berkata: "Ahlus Sunnah berkata tentang firman-Nya: **'Ar-Rahman beristawa di atas Arsy.'** (Thaha: 5) bahwa istiwa Allah di atas Arsy-Nya yang Maha Mulia adalah secara hakiki bukan secara majaz."

Abu Nu'aim Al-Ashbahani (430 H)

Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Ishaq bin Musa bin Mihran, Al-Hafizh, Al-Allamah, Abu Nu'aim Al-Ashbahani, salah seorang tokoh besar ilmu. Lahir pada tahun 336. Ia mendengar hadits dari Abu Ahmad Al-Assal, Abu Al-Qasim Ath-Thabarani, Abu Bakr Al-Qathi'i, Abu Ahmad Al-Hakim, Abu Bakr Al-Ajurri, dan sangat banyak ulama lainnya. Meriwayatkan darinya Abu Bakr Al-Khathib, Abu Sa'd Al-Malini, Abu Bakr bin Abi Ali Al-Hamdani, Abu Ali Al-Wakhsyi, dan sejumlah ulama lainnya.

Abu Muhammad As-Samarqandi berkata: "Aku mendengar Abu Bakr Al-Khathib berkata, 'Aku tidak pernah melihat seorangpun yang berhak disematkan gelar Al-Hifdz (hafal) kepadanya selain dua orang: Abu Nu'aim Al-Ashbahani dan Abu Hazim Al-Abdawi.'"

Ahmad bin Muhammad bin Mardawaih berkata: "Abu Nu'aim pada masanya adalah tempat orang berdatangan. Tidak ada di ufuk manapun orang yang lebih tinggi sanadnya maupun lebih kuat

hafalannya darinya. Para huffazh dunia berkumpul di sisinya. Setiap hari giliran salah seorang dari mereka membaca apa yang ia inginkan hingga mendekati waktu Dhuhur. Ketika ia berjalan pulang ke rumahnya, terkadang dibacakan kepadanya satu juz di perjalanan, dan ia tidak pernah merasa jengah."

Hamzah bin Al-Abbas Al-Alawi berkata: "Para ahli hadits berkata, 'Abu Nu'aim bertahan selama empat belas tahun tanpa tandingan; tidak ditemukan di timur maupun di barat orang yang lebih tinggi sanadnya maupun lebih kuat hafalannya darinya.'"

Beliau wafat pada tanggal 20 Muharram tahun 430 dalam usia sembilan puluh empat tahun.

Sikapnya terhadap kaum muftadi'ah:

Abu Nu'aim berkata setelah menyebutkan sebuah hadits: *"Sesungguhnya orang yang paling berhak atasku pada hari Kiamat adalah orang yang paling banyak bershalawat kepadaku."*

"Ini adalah kedudukan mulia yang dikhususkan bagi para perawi atsar dan para pembawanya. Karena tidak diketahui ada kelompok ulama manapun yang lebih banyak bershalawat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam daripada kelompok ini dalam hal naskah dan penyebutan."

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Imam ini berhaluan salafi dalam akidah asma dan sifat. Hal ini tampak jelas dari risalah akidahnya yang ia tulis. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengutip sebagian darinya dalam kitab Dar'u Ta'arudh al-Aql wa an-Naql dan al-Fatawa, demikian pula Hafizh Ibnu Qayyim dan Hafizh adz-Dzahabi dalam kitab al-'Uluw.

Adapun dalam hal tasawuf, ia adalah seorang sufi, bahkan sampai menulis kitabnya yang terkenal bernama Hilyat al-Auliya', di mana ia menyebut sejumlah ulama salaf yang sebenarnya berlepas diri dari apa yang ia lakukan. Berikut ini contoh penggalan dari akidahnya.

– Disebutkan dalam Mukhtashar al-'Uluw: *"Jalan kami adalah jalan salaf yang mengikuti Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak umat. Di antara yang mereka yakini: bahwa Allah senantiasa sempurna dengan seluruh sifat-Nya yang azali, tidak berubah dan tidak beralih. Dia senantiasa Maha Mengetahui dengan ilmu-Nya, Maha Melihat dengan penglihatan-Nya, Maha Mendengar dengan pendengaran-Nya, dan berbicara dengan kalam-Nya. Kemudian Dia menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan. Bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, demikian pula seluruh kitab-kitab-Nya yang diturunkan. Kalam-Nya bukan makhluk. Dan bahwa Al-Qur'an, dari segala sisi – dibaca, dilafalkan, dihafal, didengar, ditulis, dan diucapkan – adalah kalam Allah secara hakiki, bukan hikayat dan bukan terjemahan. Bahwa Al-Qur'an dengan lafal-lafal kita adalah kalam Allah yang bukan makhluk. Bahwa golongan Waqifah dan Lafzhiyah termasuk Jahmiyah. Dan barangsiapa menyebut Al-Qur'an dari sisi mana pun dengan maksud bahwa kalam Allah itu makhluk, maka menurut mereka ia termasuk Jahmiyah, dan Jahmiyah menurut mereka adalah kafir."* Hingga ia berkata: *"Dan hadis-hadis yang sahih tentang Arsy dan istawa Allah di atasnya, mereka menyatakannya dan menetapkannya tanpa takyif dan tanpa tamtsil. Bahwa Allah terpisah dari makhluk-Nya dan makhluk terpisah dari-Nya; Dia tidak bersatu dengan mereka dan tidak bercampur bersama mereka. Dia beristawa di atas Arsy-Nya di langit-Nya, bukan di bumi-Nya."*

– Abu Thahir as-Salafi berkata: Aku mendengar Abu al-'Ala Muhammad bin Abdul Jabbar al-Farsani berkata: *"Aku pernah menghadiri majelis Abu Bakr bin Abi Ali adz-Dzakwani al-Mu'addal sewaktu kecil bersama ayahku. Ketika ia selesai dari imla-nya, seseorang berkata: 'Siapa yang ingin menghadiri majelis Abu Nu'aim, silakan berdiri.' Saat itu Abu Nu'aim sedang dijauhi orang karena persoalan mazhab. Antara kalangan Asyariyah dan Hanabilah terdapat fanatisme berlebihan yang berujung pada fitnah, perkataan yang bermacam-macam, dan kekacauan panjang. Lalu para penuntut hadis bangkit menghampirinya dengan pisau-pisau pena, dan lelaki itu hampir saja dibunuh."* Adz-Dzahabi berkata: *"Mereka ini bukanlah ahli hadis, melainkan orang-orang jahat yang bodoh. Semoga Allah menjauhkan keburukan mereka."*

Aku katakan: Adapun mengenai tasawuf, maka mendukung apa yang telah kami sebutkan adalah perkataan Imam Ibnu al-Jauzi dalam kitab Talbis Iblis: *"Kemudian datanglah Abu Nu'aim al-Ashbahani dan ia menyusun untuk mereka kitab al-Hilyah. Ia menyebutkan dalam batas-batas tasawuf hal-hal yang mungkar dan keji. Ia tidak merasa malu menyebut dalam golongan sufi nama Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali, dan para pemimpin sahabat – semoga Allah meridhai mereka. Ia menyebutkan tentang mereka hal-hal yang mengherankan, serta menyebut di antara mereka Syuraih al-Qadhi, al-Hasan al-Bashri, Sufyan ats-Tsauri, dan Ahmad bin Hanbal."*

Abu Imran al-Fasi (wafat 430 H)

Musa bin Isa bin Abi Haj — nama aslinya Yahajj — adalah Imam Abu Imran al-Fasi, seorang ahli fikih bermazhab Maliki keturunan Barbar yang menetap di Kairawan. Ia dan Ibnu Abdil Barr lahir pada tahun yang sama, yaitu tahun 368 H. Ia belajar dari Abdul Warits bin Sufyan, Sa'id bin Nashr, dan Ahmad bin al-Qasim at-Tahirti. Ia mendalami fikih kepada Abu al-Hasan al-Qabisi dan menjadi muridnya yang paling senior. Dari imam ini lahirlah banyak sekali ahli fikih dan ulama.

Abu Imran termasuk orang yang paling berilmu dan paling hafal di antara manusia. Ia memadukan fikih dengan hadis dan pemahaman maknanya. Ia juga membaca berbagai qiraat dan melafalkannya dengan baik, serta menguasai ilmu rijal, jarh, dan ta'dil. Ibnu Basykawal berkata: *"Ia mengajar qiraat kepada orang-orang di Kairawan dalam waktu yang lama, kemudian meninggalkan pengajaran qiraat dan beralih ke pengajaran fikih serta periwayatan hadis."*

Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tanggal 13 Ramadan tahun 430 H.

Sikapnya terhadap kaum musyrik:

Adz-Dzahabi berkata: Qadhi Iyadh meriwayatkan bahwa ia berkata: *"Pernah terjadi di Kairawan suatu persoalan mengenai orang-orang kafir: apakah mereka mengenal Allah Taala atau tidak? Persoalan ini menimbulkan perbedaan di antara para ulama, kemudian menyebar ke lidah orang-orang awam, perdebatan pun ramai, dan mereka saling bertengkar di pasar-pasar, hingga akhirnya mereka mendatangi Abu Imran al-Fasi. Ia berkata: 'Jika kalian mau diam, aku akan mengajarkan kalian.' Mereka berkata: 'Ya.' Ia berkata:*

'Tidak boleh bicara kepadaku kecuali satu orang, dan yang lain mendengarkan.' Maka mereka menunjuk satu orang. Abu Imran berkata kepadanya: 'Bagaimana menurutmu jika kamu bertemu seseorang, lalu kamu bertanya kepadanya: Apakah kamu mengenal Abu Imran al-Fasi? Ia menjawab: Ya. Lalu kamu berkata: Coba gambarkan dia kepadaku. Ia berkata: Dia adalah seorang penjual di pasar ini dan tinggal di Ceuta. Apakah orang seperti itu mengenalku?' Ia menjawab: 'Tidak.' Abu Imran berkata: 'Bagaimana jika kamu bertemu orang lain dan bertanya seperti pertanyaanmu kepada yang pertama, lalu ia menjawab: Ya aku mengenalnya, ia mengajarkan ilmu, memberi fatwa, dan tinggal di barat asy-Syimmath. Apakah orang itu mengenalku?' Ia menjawab: 'Ya.' Abu Imran berkata: 'Demikian pula orang kafir yang berkata bahwa Tuhannya memiliki istri dan anak, dan bahwa Dia berjasad – maka ia tidak mengenal Allah dan tidak mensifati-Nya dengan sifat yang sebenarnya, berbeda dengan orang mukmin.' Mereka pun berkata: 'Engkau telah memuaskan kami.' Mereka mendoakannya dan tidak lagi memperdebatkan masalah itu."

Ja'far al-Mustaghfiri (wafat 432 H)

Abu al-Abbas Ja'far bin Muhammad bin al-Mu'tazz bin Muhammad bin al-Mustaghfir bin al-Fath an-Nasafi, seorang imam, hafizh, dan ulama besar pemilik banyak karangan. Ia lahir sedikit setelah tahun 350 H. Ia meriwayatkan dari Zahir bin Ahmad as-Sarakhsi, Ibrahim bin Luqman, Abu Sa'id Abdullah bin Muhammad bin Abdil Wahhab ar-Razi, dan banyak lainnya. Dari padanya meriwayatkan al-Hasan bin Abdul Malik an-Nasafi, al-Hasan bin Ahmad as-Samarqandi al-Hafizh, dan lain-lain. Ia adalah ahli hadis

kawasan Transoksiana di zamannya. Beliau wafat di Nasaf pada tahun 432 H dalam usia delapan puluh tahun — semoga Allah merahmatinya.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Disebutkan dalam al-Ansab karya as-Sam'ani: Darinya ia berkata: *"Aku tidak memperbolehkan meriwayatkan darinya, karena ia adalah propagandis Muktazilah"* — yang dimaksud adalah syaikhnya kaum Muktazilah, Abdullah bin Ahmad al-Ka'bi.

Sikap Ulama Salaf terhadap Abu Dzarr al-Harawi (wafat 434 H)

Masuknya ilmu kalam ke negeri Magrib dan Andalusia:

Telah kami jelaskan berkali-kali bahwa akidah salafiyah adalah akidah generasi pertama; mereka tidak mengenal selain itu karena akidah inilah yang diterima langsung dari pembawa syariat. Oleh karena itu, negeri-negeri yang mereka taklukkan atau mereka masuki dan penduduknya memeluk Islam, hanya akidah salafiyahlah yang disebarkan di sana. Namun setelah masuknya thaghut ilmu kalam yang mengotori dan merusak suasana, muncullah para penyebarannya di negeri-negeri yang semula hanya mengenal akidah salafiyah. Negeri Magrib dan Andalusia termasuk negeri yang ditaklukkan oleh generasi pertama dan di sana disebarkan akidah salaf.

— Sejarahwan besar adz-Dzahabi berkata dalam kitab Siyar A'lam an-Nubala' pada biografi Abu Dzarr al-Harawi: *"la mengambil ilmu kalam dan pendapat Abu al-Hasan dari Qadhi Abu Bakr bin ath-*

Thayyib, lalu menyebarkannya di Makkah. Orang-orang Magrib kemudian membawanya ke Magrib dan Andalusia. Sebelum itu, para ulama Magrib tidak pernah terjun ke ilmu kalam; mereka hanya menguasai fikih, atau hadis, atau bahasa Arab, dan tidak ikut campur dalam masalah-masalah rasional. Demikianlah keadaan al-Ashili, Abu al-Walid bin al-Fardhi, Abu Umar ath-Thalamankhi, Makki al-Qaisi, Abu Amr ad-Dani, Abu Umar bin Abdul Barr, dan para ulama lainnya."

Aku katakan: Hal ini pun ditegaskan oleh sejarawan besar Magrib, Abu al-Abbas Ahmad an-Nashiri, dalam kitabnya al-Istiqsha ketika membicarakan keadaan penduduk Magrib. Ia berkata: "Adapun keadaan mereka dalam masalah usul dan akidah, setelah Allah Taala menyucikan mereka dari kecenderungan Khawarij pertama-tama dan Rafidhah berikutnya, mereka teguh di atas mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan mengikuti jumhur salaf – yakni mengikuti mereka – semoga Allah meridhai mereka, dalam hal beriman kepada ayat-ayat mutasyabihat tanpa memperlakukan dengan takwil, disertai penyucian dari makna lahirnya. Dan demi Allah, inilah sebaik-baik mazhab dan yang paling selamat. Sungguh benar orang yang berkata:"

Akidah kami: tiada sesuatu pun yang menyerupai sifat-Nya, Demikian pula Zat-Nya – demikianlah keyakinan yang tepat.

Kami menerima seluruh ayat sifat apa adanya, Dan khabar-khabarnya sesuai makna lahir yang berdekatan.

Kami menjauhkan dari sana kedalaman pemahaman akal kami, Dan takwil kami – sebagaimana yang dilakukan orang bijak yang waspada.

Kami menumpang kapal ketundukan sebagai kendaraan, Karena ia adalah sebaik-baik kendaraan untuk keselamatan agama seseorang.

"Keadaan itu terus berlanjut sekian lama, hingga muncul Muhammad bin Tumurt – Mahdi kaum Muwahhidin – pada awal abad keenam. Ia pergi ke Timur dan mengambil dari para ulamanya mazhab Syaikh Abu al-Hasan al-Asy'ari dan murid-muridnya yang belakangan, yaitu meyakini akidah salaf dengan disertai takwil terhadap ayat-ayat mutasyabihat dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta menjelaskannya sesuai kaidah bahasa Arab berupa gaya majaz dan ragam balaghahnya – hal yang disetujui oleh dalil naql dan syariat serta diterima oleh akal dan fitrah. Kemudian Muhammad bin Tumurt kembali ke Magrib dan mengajak manusia menempuh jalan ini. Ia memastikan kesesatan siapa pun yang menyelisihinya, bahkan mengkafirkannya. Ia menamai pengikut-pengikutnya sebagai 'Muwahhidin', sebagai sindiran bahwa siapa yang menyelisihinya bukanlah orang yang bertauhid. Ia menjadikan hal itu sebagai jalan untuk merebut kekuasaan di Magrib – sebagaimana akan kamu temukan penjelasan rincinya nanti insya Allah. Namun ia tidak membawa ajaran Asy'ari secara murni, melainkan mencampurnya dengan sebagian unsur Khawarij dan Syiah, sebagaimana dapat diketahui dengan mencermati perkataan, keadaannya, dan keadaan para penggantinya setelah dia. Sejak saat itulah para ulama Magrib mulai mendalami mazhab Asy'ari, mengkajinya, serta menelitinya melalui pengajaran dan karangan hingga sekarang – meskipun mazhab ini sudah tampak di Magrib sebelum Ibnu Tumurt, namun kemunculannya tidak begitu menonjol. Wallahu a'lam."

Sebagian karangan Abu Dzarr al-Harawi:

Adz-Dzahabi berkata: *"Abu Dzarr al-Harawi memiliki sebuah karangan tentang sifat-sifat dengan metode 'haddatsana' dan 'akhbarana', mengikuti gaya kitab Abu Bakr al-Baihaqi."*

al-Muhallab bin Ahmad bin Asid (wafat 435 H)

Al-Muhallab bin Ahmad bin Abi Shafrah, Abu al-Qasim al-Andalusi, menetap di Almeria. Ia bersahabat dengan al-Ashili, belajar darinya, dan mendalami fikih bersamanya. Ia juga belajar dari selain al-Ashili, dari para syaikh Andalusia. Kemudian ia berangkat ke Kairawan dan Mesir, dan belajar dari sejumlah ulama, di antaranya Abu al-Hasan al-Qabisi dan Abu Dzarr al-Harawi. Dari padanya meriwayatkan Qadhi Ibnu al-Murabith, Abu Umar bin al-Hadzdzaa, dan Abu al-Abbas ad-Dalaa'i. Ia termasuk orang yang benar-benar mendalami ilmunya, ahli dalam berbagai cabang fikih dan hadis.

Abu Umar bin al-Hadzdzaa berkata: *"Ia adalah orang yang paling cerdas, paling fasih, dan paling paham yang pernah aku jumpai."* Ia memiliki syarah dan ringkasan terhadap Shahih al-Bukhari yang ia namai: an-Nashih fi Ikhtishar ash-Shahih.

Beliau wafat pada tahun 435 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Al-Hafizh berkata dalam Fath al-Bari: *"Al-Muhallab berkata: 'Bab ini dan bab sebelumnya' – yakni bab tentang dosa orang yang mengajak kepada kesesatan atau membuat sunnah yang buruk, dan bab sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Sungguh kalian*

akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kalian' – 'bermakna peringatan dari kesesatan, menjauhi bid'ah dan perkara-perkara baru dalam agama, serta larangan menyelisihi jalan orang-orang beriman.'"

Sikap Ulama Salaf terhadap al-Murtadha asy-Syarif ar-Rafidhiyy al-Khabits (wafat 436 H)

Penjelasan tentang kerafidhahannya:

Disebutkan dalam as-Siyar: Ibnu Hazm berkata: *"Seluruh kaum Imamiyah berpendapat bahwa Al-Qur'an telah diubah, ada tambahan dan pengurangan di dalamnya – kecuali al-Murtadha, karena ia mengkafirkan siapa pun yang berkata demikian, demikian pula dua kawannya Abu Ya'la ath-Thusi dan Abu al-Qasim ar-Razi."*

Adz-Dzahabi berkata: *"Dalam karangan-karangannya terdapat cacian terhadap para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka kita berlindung kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat."*

Ibnu Katsir mengutip dari Ibnu al-Jauzi: *"Yang lebih mengherankan dari itu semua – yakni dari perkataan dan mazhab-mazhabnya yang aneh – adalah celaan terhadap para sahabat – semoga Allah meridhai mereka."* Kemudian Ibnu al-Jauzi menyebutkan sebagian perkataannya yang keji berupa pengkafiran Umar bin al-Khaththab, Utsman, Aisyah, dan Hafshah – semoga Allah meridhai mereka. Allah telah menghinakan dia dan orang-orang sepertinya dari kalangan najis yang terendah, penganut Rafidhah dan pengikut kesesatan – jika ia belum bertobat. Ibnu al-

Jauzi meriwayatkan: *"Telah menceritakan kepada kami Ibnu Nashir, dari Abu al-Hasan bin ath-Thuyuri, ia berkata: Aku mendengar Abu al-Qasim bin Burhan berkata: 'Aku masuk menemui asy-Syarif al-Murtadha, dan ia sedang membelakangi dinding sambil berkata: Abu Bakr dan Umar memerintah lalu berlaku adil dan memohon belas kasih lalu mendapat rahmat — maka apakah aku katakan: keduanya murtad setelah masuk Islam?' Ia berkata: 'Aku pun berdiri dan pergi. Belum sampai aku di ambang pintunya, aku mendengar teriakan kematian atasnya.'"*

Makki bin Abi Thalib (wafat 437 H)

Abu Muhammad Makki bin Abi Thalib Hamamusy bin Muhammad bin Mukhtar al-Qaisi al-Qairawani, kemudian al-Qurthubi. Lahir pada tahun 355 H. Ia belajar dari Abu Muhammad bin Abi Zaid, Abu al-Hasan al-Qabisi, Ahmad bin Firas al-Makki, dan lain-lain. Banyak orang yang membaca Al-Qur'an kepadanya, di antaranya Abdullah bin Sahl dan Muhammad bin Ahmad bin Muthraf. Ia adalah wadah ilmu yang disertai agama, ketenangan, dan pemahaman yang mendalam. Ilmu Al-Qur'an mendominasi dirinya dan ia termasuk orang yang benar-benar mendalam di dalamnya. Ia adalah seorang yang baik, utama, beragama, rendah hati, dan terkenal dengan kesalihannya. Ia mengajar di Masjid Jami' Cordova, namanya besar dan kemasyhurannya jauh. Ibnu Basykawal berkata: *"Abu al-Hazm Jahwar mengangkatnya sebagai khatib Cordova."*

Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — pada bulan Muharam tahun 437 H.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Al-Hafizh berkata dalam al-Fath: "Makki bin Abi Thalib berkata dalam kitabnya tentang i'rab Al-Qur'an: 'Kaum Muktazilah mengatakan bahwa kata 'maa' dalam firman Allah Taala: **{Dan apa yang kalian kerjakan}** (Ash-Shaffat: 96) adalah kata penghubung (maushul), guna menghindari pengakuan bahwa penciptaan secara umum adalah milik Allah Taala. Maksud mereka: Allah hanya menciptakan bahan-bahan yang dipahat dari sana untuk membuat berhala, sedangkan perbuatan dan gerakan tidak termasuk dalam ciptaan Allah. Mereka mengklaim bahwa dengan demikian mereka ingin menyucikan Allah Taala dari menciptakan keburukan. Ahlus Sunnah membantah mereka dengan menyatakan bahwa Allah Taala menciptakan Iblis, padahal ia adalah keburukan semata. Allah berfirman: **{Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya}** (Al-Falaq: 1-2) – ini membuktikan bahwa Dia menciptakan keburukan. Para ahli qiraat, termasuk yang dianggap syadz pun, sepakat membaca dengan idhafah (menyandarkan kata syarr kepada maa) – kecuali Amr bin Ubaid, pemimpin Muktazilah, yang membacanya dengan tanwin pada kata syarr guna mengesahkan mazhabnya. Ia terbantah dengan ijmak para ulama sebelumnya yang membacanya dengan idhafah.' Ia berkata: 'Jika telah jelas bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, baik kebaikan maupun keburukan, maka wajib kata maa bermakna mashdariyah, dan maknanya adalah: Dia menciptakan kalian dan menciptakan perbuatan kalian.'"

Abdullah bin Yusuf al-Juwaini (wafat 438 H)

Tokoh ulama Syafi'iyah, Abu Muhammad, Abdullah bin Yusuf bin Abdullah bin Yusuf bin Muhammad bin Hayaywih, ath-Tha'i as-Sanbasi al-Juwaini, ayah dari Imam al-Haramain. Juwayn adalah sebuah kawasan besar dari wilayah Naisabur yang mencakup banyak desa. Ia belajar dan mendalami fikih kepada Abu ath-Thayyib ash-Sha'luki, Abu Bakr al-Qaffal, Abu Nu'aim al-Isfarayini, dan sekelompok ulama lainnya. Darinya meriwayatkan anaknya Abu al-Ma'ali, Ali bin Ahmad bin al-Ahzam, Sahl bin Ibrahim al-Masjidi, dan lain-lain. Ia adalah seorang ahli fikih yang teliti dan mendalam, ahli nahwu dan tafsir, bersungguh-sungguh dalam ibadah, berwibawa di hadapan para murid, dan memiliki keseriusan, kewibawaan, serta ketenangan. Ibnu Syuhbah berkata dalam Thabaqat-nya: *"Ia bergelar Rukn al-Islam."* Abu Utsman ash-Shabuni berkata: *"Seandainya Syaikh Abu Muhammad ada di kalangan Bani Israil, tentu sifat-sifatnya akan dicatat dan diwariskan kepada kita, dan mereka akan berbangga dengannya."*

Beliau wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 438 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Ini adalah ayah dari Abu al-Ma'ali Abdul Malik yang terkenal dengan sebutan Imam al-Haramain. Jika disebut "al-Juwaini" secara mutlak, maka yang dimaksud adalah sang anak. Sang ayah adalah lautan dalam berbagai disiplin ilmu sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu as-Subki dalam Thabaqat-nya. Ia seperti ulama lain di zamannya: tumbuh di atas paham Asy'ariyah dan mengambil ilmu dari para syaikhnya. Namun kepiawaiannya terhadap nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah serta fitrahnya yang salafi membuatnya berhenti dan meragukan kebenaran apa yang

dikatakan para syaikh Asy'ariyah berupa takwil dan ta'thil. Kemudian akhirnya Allah memberi petunjuk kepadanya dan melapangkan dadanya untuk menerima akidah salaf. Ia pun menulis risalahnya yang menjelaskan masalah-masalah terbesar dalam akidah salafiyah: yaitu penetapan sifat 'uluw (ketinggian), istawa, huruf, dan suara bagi Allah Rabb semesta alam.

Risalah ini telah dicetak secara terpisah dan juga bersama kumpulan dalam Majmu'at ar-Rasa'il al-Muniriyah.

Adapun anaknya Abdul Malik, ia menyelam dalam lautan Asy'ariyah dan terombang-ambing dalam waktu yang lama, kemudian kembali dan menuliskan rujuknya dalam akidah an-Nizhamiyah — namun kepada akidah tafwidh. Lihat kitab ash-Shifat al-Ilahiyyah bayna al-Khalaf wa as-Salaf.

Contoh dari risalah al-Juwaini sang ayah:

Setelah menyebutkan mukadimah risalahnya, ia berkata: *"Amma ba'du. Ini adalah nasihat yang aku tulis untuk saudara-saudaraku karena Allah — ahli kejujuran, ketulusan, keikhlasan, dan kesetiaan — sebagai bentuk kewajiban yang ada padaku berupa mencintai mereka karena Allah dan menasihati mereka mengenai sifat-sifat Allah Azza wa Jalla. Sesungguhnya seseorang tidak sempurna imannya hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri. Dalam Shahih terdapat riwayat dari Jarir bin Abdullah al-Bajali, ia berkata:*

'Aku telah berbaiat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tulus menasihati setiap muslim.'

Dan dari Tamim ad-Dari bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Agama adalah nasihat' – tiga kali. Ditanya: 'Untuk siapa?' Beliau bersabda: 'Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan umat mereka secara umum.'

Ketahuilah – semoga Allah Taala menguatkan dan memberi taufik kepada kalian untuk taat dan tambahan ketaatan-Nya – bahwa aku pernah dalam sekian lama merasa bingung dalam tiga masalah: masalah sifat, masalah 'uluw (ketinggian Allah), dan masalah huruf dan suara dalam Al-Qur'an yang mulia. Aku merasa bingung di antara pendapat-pendapat yang berbeda-beda yang terdapat dalam kitab-kitab ulama masa kini mengenai semua itu – dari takwil dan penyimpangan sifat-sifat, atau membiarkannya dan berhenti padanya, atau menetapkannya tanpa takwil, ta'thil, tasybih, dan tamtsil. Aku mendapati nash-nash dalam kitab Allah Taala dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam yang dengan jelas mengungkapkan hakikat sifat-sifat ini, demikian pula dalam penetapan 'uluw dan ketinggian, serta dalam masalah huruf dan suara.

Kemudian aku mendapati para mutaakhkhirin dari kalangan ahli kalam dalam kitab-kitab mereka: sebagian mereka menakwilkan istawa dengan qahr (menguasai) dan istiila' (berkuasa), menakwilkan nuzul dengan turunnya perintah, menakwilkan dua tangan dengan dua kekuatan atau dua nikmat, menakwilkan qadam dengan kedudukan kebenaran di sisi Tuhan mereka, dan semisalnya. Kemudian aku mendapati mereka pun menjadikan kalam Allah Taala sebagai makna yang berdiri pada Zat tanpa huruf dan tanpa suara, dan menjadikan huruf-huruf ini sebagai ungkapan dari makna tersebut yang berdiri pada Zat.

Di antara yang menganut pendapat-pendapat ini dan sebagiannya adalah orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi di hatiku, seperti sekelompok dari fuqaha Asy'ariyah Syafi'iyah – karena aku mengenal kewajiban-kewajiban agamaku dan hukum-hukumnya melalui mazhab asy-Syafi'i, semoga Allah Taala meridhinya. Aku mendapati para syaikh agung ini menganut pendapat-pendapat semacam itu, dan mereka adalah syaikh-syaikhku yang aku memiliki keyakinan penuh terhadap keutamaan dan ilmu mereka. Namun demikian, aku mendapati dalam hatiku dari takwil-takwil ini rasa keberatan yang hatiku tidak tenteram kepadanya. Aku merasakan kekeruhan dan kegelapan darinya, serta dada yang sempit dan tidak lapang yang menyertai semuanya. Aku bagaikan orang bingung yang gelisah dalam kebingungannya, yang meradang dari hatinya karena perubahan dan pergolakan yang dialaminya.

Aku pun merasa takut untuk memutlakkan pernyataan menetapkan 'uluw, istawa, dan nuzul karena khawatir terjerumus ke dalam pembatasan dan tasybih. Namun bersamaan dengan itu, setiap kali aku membaca nash-nash yang terdapat dalam kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, aku mendapatinya sebagai nash-nash yang menunjuk kepada hakikat makna-makna ini. Aku mendapati Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam terang-terangan menyebutkannya, memberitakan tentang Tuhannya, dan mensifati-Nya dengannya. Aku pun mengetahui secara pasti bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam biasa menghadiri di majelisnya: orang yang mulia dan orang yang berilmu, orang yang bodoh dan orang yang cerdas, yang lamban dan si Badui yang kasar. Namun aku tidak menemukan satu pun sesudah nash-nash itu – baik yang tegas maupun yang tampaknya demikian –

yang memalingkannya dari hakikatnya dan menakwilkannya sebagaimana para syaikh fuqaha mutakallimin itu menakwilkannya, seperti takwil mereka atas istiila' menjadi istawa, turunnya perintah menjadi nuzul, dan semisalnya. Aku juga tidak menemukan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau pernah memperingatkan manusia agar tidak beriman kepada apa yang tampak dari sabdanya dalam mensifati Tuhannya — berupa 'uluw, dua tangan, dan sifat-sifat lainnya. Dan tidak pernah dinukil darinya perkataan yang menunjukkan bahwa sifat-sifat ini memiliki makna batin lain selain yang tampak dari kandungannya, seperti 'uluw yang dapat dilihat, tangan nikmat dan kekuasaan, dan semisalnya. Aku mendapati Allah Azza wa Jalla berfirman: **{{(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pengasih yang bersemayam di atas Arsy} (Thaha: 5).**

Kemudian ia menyebutkan ayat-ayat dan hadis-hadis tentang istawa, lalu berkata:

— Pasal: Jika kita mengetahui dan meyakini hal itu, maka kita akan terbebas dari syubhat takwil, kebutaan ta'thil, dan kebodohan tasybih dan tamtsil. Kita pun menetapkan ketinggian Tuhan kita — Maha Suci Dia — ketinggian-Nya, istawa-Nya di atas Arsy-Nya sebagaimana yang layak bagi keagungan dan kebesaran-Nya. Kebenaran dalam hal ini jelas adanya dan dada-dada pun lapang karenanya. Sesungguhnya tahrif (penyimpangan) ditolak oleh akal yang sehat, seperti menyimpangkan istawa menjadi istiila' dan semisalnya. Adapun berdiam diri dalam masalah itu adalah kebodohan dan melampaui batas, padahal Tuhan Yang Maha Tinggi telah mensifati diri-Nya kepada kita dengan sifat-sifat ini agar kita mengenal-Nya dengannya. Maka diam kita dari menetapkan dan menafikannya adalah berpaling dari maksud yang dikehendaki dalam memperkenalkan sifat-sifat itu kepada kita. Dia tidak

mensifati diri-Nya kepada kita dengan sifat-sifat ini kecuali agar kita menetapkan apa yang Dia sifati untuk diri-Nya dan tidak berhenti padanya. Demikian pula tasybih dan tamtsil adalah kebodohan dan kejahilan. Maka siapa yang diberi taufik oleh Allah Taala untuk menetapkan tanpa tahrif, tanpa takyif, dan tanpa berdiam diri, ia telah mencapai apa yang dituntut darinya, insya Allah Taala.

— Pasal: Adapun yang Allah lapangkan dadaku mengenai keadaan para syaikh yang menakwilkan istawa dengan istiila', nuzul dengan turunnya perintah, dan dua tangan dengan dua nikmat dan dua kekuatan, adalah pengetahuanku bahwa mereka tidak memahami sifat-sifat Tuhan Yang Maha Tinggi kecuali apa yang layak bagi makhluk. Maka mereka tidak memahami dari Allah istawa yang layak bagi-Nya, nuzul yang layak bagi-Nya, dan dua tangan yang layak bagi keagungan-Nya tanpa takyif dan tasybih. Oleh karena itulah mereka menyimpangkan kalam dari tempatnya dan men-ta'thil apa yang Allah Taala sifati untuk diri-Nya sendiri."

Catatan:

Apa yang akan dikatakan oleh ulama-ulama Asy'ariyah tentang risalah salafiyah ini? Apakah risalah ini diada-adakan atas nama al-Juwaini, ataukah ini memang benar-benar karyanya yang seharusnya ditakwilkan isinya atau ditolak karena tidak sesuai dengan akidah Asy'ariyah?

Demi Allah, inilah kebenaran yang nyata, bagaimanapun keadaannya dan apapun yang dikatakan.

Perhatikanlah — semoga Allah merahmatimu — ungkapan-ungkapan imam ini tentang takwil dan tasybih. Apakah Syaikhul

Islam Ibnu Taimiyah dan yang mengikuti jejaknya mampu mengungkapkan melebihi ungkapan ini dalam menggambarkan kebutaan dan kebodohan tersebut? Ini adalah ungkapan yang sudah mencapai puncaknya. Ibnu Taimiyah hanyalah menjelaskan dan menguraikan perkataan tokoh-tokoh besar seperti ini, tidak lebih. Maka hendaklah para imam Asy'ariyah kembali kepada akidah salaf dan mengubur akidah orang-orang Yunani serta membuangnya ke tempat yang sangat jauh agar manusia tidak lagi disakiti oleh keburukannya. Atau biarlah mereka meratapi pipi-pipi mereka atas akidah-akidah salafiyah seperti ini dari para imam yang dahulunya adalah tokoh-tokoh besar dalam akidah Asy'ariyah. Maka kami memohon kepada Allah agar mengembalikan saudara-saudara kita ke jalan yang lurus. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

Muhammad bin Ali ash-Shuri (wafat 441 H)

Imam, hafizh, dan hujjah, Abu Abdillah Muhammad bin Ali bin Abdillah asy-Syami ash-Shuri. Lahir pada tahun 376 atau 377 H. Beliau mendengar hadits dari Muhammad bin Ahmad bin Jami' ash-Shaidawi, Muhammad bin Abdish Shamad az-Zarafi, dan Abdul Ghani bin Sa'id al-Mishri. Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain gurunya sendiri, Hafizh Abdul Ghani, Abu Bakr al-Khatib, dan Qadhi Abu Abdillah ad-Damighani.

Al-Khatib berkata: "Ash-Shuri adalah orang yang paling bersemangat dalam menuntut ilmu hadits." Abu al-Husain bin ath-Thayuri berkata: "Aku telah menulis dari banyak orang, namun tidak pernah kulihat di antara mereka yang lebih kuat hafalannya daripada ash-Shuri. Beliau menulis hanya dengan satu mata, dan merupakan sosok yang serba bisa serta menguasai berbagai

disiplin ilmu; perkataannya adalah hujjah, dan al-Khatib mengambil ilmu hadits darinya." Adz-Dzahabi berkata: "Beliau termasuk imam-imam Sunnah dan memiliki syair yang indah."

Beliau wafat pada tahun 441 H.

Sikapnya Terhadap Ahli Bid'ah

Al-Khatib meriwayatkan beberapa bait syairnya mengenai ahli hadits, yaitu:

Katakanlah kepada orang yang memusuhi hadits dan terang-terangan mencela para pengikutnya, Apakah engkau berkata demikian berdasarkan ilmu, jelaskan padaku, ataukah berdasarkan kebodohan? Sebab kebodohan adalah tabiat orang bodoh. Apakah patut dicela mereka yang telah menjaga agama dari khurafat dan tipu daya? Sedangkan kepada perkataan mereka dan apa yang mereka riwayatkan, setiap ulama dan ahli fiqh kembali.

Al-Qazwini al-Harbi (wafat 442 H)

Imam dan teladan, Syaikh Irak, Abu al-Hasan Ali bin Umar bin Muhammad al-Baghdadi al-Harbi az-Zahid. Beliau mendengar hadits dari Abu Hafsh bin az-Zayyat, Abu Bakr bin Syadzan, Qadhi Abu al-Hasan al-Jarahi, dan kalangan setingkat mereka. Beliau mendiktekan beberapa majelis hadits. Yang meriwayatkan darinya antara lain al-Khatib, Ibnu Khairun, Abu al-Walid al-Baji, dan banyak lagi.

Al-Khatib berkata: "Kami menulis hadits darinya. Beliau adalah salah seorang ahli zuhud dan termasuk hamba-hamba Allah yang saleh; beliau mengajarkan Al-Qur'an, meriwayatkan hadits, dan tidak keluar dari rumahnya kecuali untuk shalat."

Ada beberapa catatan keberatan atas apa yang diceritakan tentangnya berupa pengakuan karamah yang berlebihan, seperti kehadirannya di Arafah padahal ia sedang berada di Baghdad!

Beliau wafat pada tahun 442 H.

Sikapnya Terhadap Ahli Bid'ah

Di antara karya-karya salafnya: kitab *As-Sunnah*, yang disebutkan dalam kitab *Al-Hujjah fi Bayan al-Mahajjah*.

Utsman Abu Amr ad-Dani (wafat 444 H)

Imam, hafizh, ulama Andalusia, Abu Amr, Utsman bin Sa'id bin Utsman bin Sa'id bin Umar al-Umawi maulahum al-Qurthubi al-Muqri' ad-Dani. Dahulu dikenal dengan sebutan Ibnu ash-Shairafi. "Ad-Dani" dinisbatkan kepada Daniyah, sebuah kota di Andalusia.

Beliau lahir pada tahun 371 H. Mendengar hadits dari Abu Muslim Muhammad bin Ahmad al-Katib, Ahmad bin Firas al-Makki, Abdurrahman bin Utsman al-Qusyairi az-Zahid, dan sejumlah lainnya. Sangat banyak yang meriwayatkan hadits darinya dan membaca Al-Qur'an kepadanya, di antaranya putranya sendiri Abu al-Abbas serta Khalaf bin Ibrahim ath-Thulaithili.

Ibnu Basykawal berkata: "Abu Amr adalah salah satu imam dalam ilmu Al-Qur'an; riwayat-riwayatnya, tafsirnya, makna-maknanya, jalur-jalurnya, dan i'rabnya. Beliau menghimpun semua itu dalam karya-karya yang indah dan bermanfaat. Beliau juga memiliki pengetahuan mendalam tentang hadits, jalur-jalurnya, nama-nama periwayatnya, dan para pembawanya. Beliau indah tulisannya, kuat dhabitnya, termasuk orang yang cerdas dan kuat hafalannya, menguasai berbagai disiplin ilmu, taat beragama, utama, wara', dan berpegang pada Sunnah."

Adz-Dzahabi berkata: "Kepada Abu Amr berakhirlah puncak keahlian dalam ilmu qira'at dan ilmu mushaf, disertai kemampuan luar biasa dalam ilmu hadits, tafsir, nahwu, dan lain sebagainya."

Beliau wafat pada tahun 444 H dan dimakamkan di pemakaman Daniyah.

Sikapnya Terhadap Ahli Bid'ah, Jahmiyyah, Rafidhah, Khawarij, dan Murji'ah

Abu Amr ad-Dani adalah salah satu ulama besar di Andalusia yang dianugerahi Allah kesempatan mempelajari akidah Salaf, dan hal itu tampak jelas dalam karya urjuzah-nya yang bernama *Al-Munabbihah*. Dalam mukadimahny ia memaparkan pokok-pokok akidah dan menjelaskan bid'ah-bid'ah yang ada. Bagaimanapun juga, Abu Amr dalam urjuzah ini membela akidah Salaf. Beliau adalah seorang yang berpegang pada Sunnah, sebagaimana yang dinyatakan oleh adz-Dzahabi.

Pembelaannya Terhadap Akidah Salaf dalam Urjuzah Al-Munabbihah

Tentang Pokok-pokok Sunnah:

Dan di antara pokok-pokok Sunnah adalah beriman kepada segala sesuatu yang dibawa oleh Al-Qur'an, Dan kepada hadits yang sanadnya bersambung, yang diriwayatkan dari para imam dari Nabi, Dan bahwa Tuhan kita adalah Maha Terdahulu, tidak berawal, dan Dia kekal tanpa akhir, Tidak ada yang serupa dan tidak ada yang setara bagi-Nya, tidak ada sekutu dan tidak ada wazir, Tidak ada tandingan dan tidak ada yang semisal, tidak ada perpindahan dan tidak ada perubahan, Tidak ada istri dan tidak ada anak bagi-Nya, bahkan Dia adalah Esa, tempat bergantung, ganjil, dan tunggal, Dia ada ketika belum ada sesuatu pun sebelum-Nya, sungguh, dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, Maha Agung Dia dari segala sifat dan "bagaimana"-nya. Maha Suci Dia, Sang Pencipta. Maha Suci. Dia berbicara langsung kepada Musa dengan perkataan yang sesungguhnya, dan Dia senantiasa Maha Mengatur lagi Maha Bijaksana, Kalam-Nya dan firman-Nya adalah qadim, dan Dia berada di atas Arsy-Nya yang agung, Dan pernyataan dari kitab-Nya yang utama bahwa sesungguhnya ia adalah kalam-Nya yang diturunkan, Kepada Rasul-Nya, Nabi yang jujur, bukan makhluk dan bukan pula pencipta. Siapa yang mengatakan bahwa ia adalah makhluk atau baru, maka perkataannya adalah kesesatan, Dan sikap diam (tawaquf) dalam masalah ini adalah bid'ah yang menyesatkan, begitu pula masalah lafazh menurut para ulama besar, Kedua golongan itu adalah dari kaum Jahmiyyah: mereka yang diam (waqifah) dan mereka yang berpendapat tentang lafazh (lafzhiyyah), Itulah Al-Qur'an, tidak patut di dalamnya perkataan orang yang ragu dan orang yang menipu, Bahkan yang telah disepakati oleh Ahlu Sunnah adalah: Ibnu Hanbal yang telah menanggung cobaan, Dan para imam yang semisal dengannya, orang-orang yang bertakwa,

pelita-pelita umat ini, Alangkah hinanya perkataan Jahm yang rendah, Washil, dan Bisyr al-Marisi, Si dungu dan bodoh yang keras kepala, Mu'ammarr, dan Ibnu Abi Du'ad, Dan Ibnu Ubaid, syaikh Mu'tazilah, pembuat bid'ah dan kesesatan, Al-Jahizh yang mencela Islam, sungguh umat ini wajib menjaga keteraturan, Si fasik yang terkenal dengan al-Jubba'i, dan putranya yang bodoh lagi keji, Al-Lahiqi dan Abu al-Hudzail, pendukung kesesatan dengan berbagai malapetaka, Dan si buta Dhirar yang penuh keraguan, serta orang-orang serupa mereka yang dipenuhi keraguan, Semuanya telah menipu orang-orang bodoh dan menampakkan bid'ah dan kesesatan, Menganggap hal itu sebagai syariat dan agama, maka dari mereka kami berlepas diri karena Allah, Dan tidak lama lagi mereka akan mendapat azab, dan siapa pun yang telah berlalu dari mereka akan menyesal.

Dan selanjutnya, iman adalah perkataan, perbuatan, dan niat, ketiga unsur itu tidak terpisahkan, Ia dibangun di atas tiga landasan, berbeda dengan apa yang dikatakan kaum Murji'ah, Terkadang bertambah dengan kesungguhan, dan terkadang berkurang dengan kelalaian.

Tentang Kecintaan Kepada Para Sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

Apa pun yang berupa kemaksiatan atau ketaatan, maka ia memiliki kemampuan di dalamnya, Bahkan hanya milik Allah-lah ilmu dan ketetapan dalam segala sesuatu, dan hanya milik-Nya kehendak, Mencintai para sahabat Nabi adalah wajib, dan memuji mereka adalah pendekatan diri dan persembahan. Yang paling utama di antara para sahabat adalah ash-Shiddiq, kemudian

setelahnya al-Faruq yang disucikan, Kemudian setelahnya Utsman pemilik dua cahaya, kemudian setelahnya Ali, ayah dua cucu, Dan setelah mereka, sisa dari sepuluh orang yang bertakwa, diridhai, dan berbakti: Orang-orang yang khusyuk, bertakwa, dan takut kepada Allah: Thalhah, az-Zubair, dan Ibnu Auf, Kemudian Sa'd setelah mereka dan Amir, lalu Sa'id bin Nufail yang kesepuluh, Dan seluruh para sahabat lainnya, mereka adalah orang-orang yang baik, terpilih, pemimpin-pemimpin, dan orang-orang pilihan. Tuhan kita telah melimpahkan nikmat-Nya kepada mereka dan mengkhususkan mereka dengan keutamaan dan kemuliaan. Mendengar dan taat kepada para pemimpin adalah wajib atas seluruh umat, Dan mereka berasal dari Quraisy sebagaimana yang telah datang. Dengan inilah aku beragama kepada Allah sepanjang hidupku. Para pemimpin mereka semuanya dalam ketaatan; inilah yang dikatakan oleh Jama'ah, Siapa yang meninggal dalam keadaan tidak mengakui seorang imam, maka sungguh ia telah jatuh karena meninggalkan Islam. Siapa di antara kita yang meninggal dalam kemaksiatan, maka ia berada dalam kehendak ar-Rahman, Jika Dia berkehendak, Dia menyiksa; jika Dia berkehendak, Dia mengampuni. Dan tidak akan masuk neraka kecuali orang yang kafir. Neraka dan surga telah diciptakan dan telah dipersiapkan untuk keabadian selamanya, Maka orang-orang beriman ada di dalam kenikmatan yang abadi, dan orang-orang yang mengingkari ada di dalam azab selamanya. Dan setiap yang diada-adakan oleh ahli bid'ah adalah bid'ah yang menyesatkan yang tidak boleh diikuti. Adapun bid'ah-bid'ah yang pokok, ketahuilah ada empat: pendapat Syurah (Khawarij), betapa buruknya mazhab itu, Alangkah hinanya mereka dan apa yang mereka bawa: ar-Rafdh (Rafidhah), al-Qadar (Qadariyyah), dan al-Irja' (Murji'ah). Dan setiap golongan telah berpecah menjadi tujuh puluh dua kelompok, Sehingga sempurnalah secara benar tanpa dusta

jumlah mereka: tujuh puluh dua. Dan itulah yang disebutkan dalam hadits-hadits yang sanadnya bersambung bahwa seluruhnya bersama-sama di neraka. Demikianlah yang kami riwayatkan dari para pendahulu kami. Maka berpeganglah – semoga engkau mendapat petunjuk – kepada jalan yang jelas dan nyata.

Tentang Pokok-pokok Akidah Lainnya:

Dan di antara Sunnah yang jelas adalah mengakui semua yang telah shahih dari atsar, Maka di antara atsar yang shahih yang telah datang, yang telah lama menyebar dan tersebar di kalangan manusia: Turunnya Tuhan kita tanpa keraguan pada setiap malam ke langit dunia, Tanpa batas dan tanpa penggambaran cara. Maha Suci Dia, Sang Maha Kuasa lagi Maha Lembut. Dan melihat Allah Yang Maha Memelihara lagi Maha Perkasa, bahwa kita akan melihat-Nya dengan mata kepala, Pada hari kiamat tanpa berdesakan – seperti melihat bulan purnama tanpa awan – dan himpitan kubur bagi orang yang dikubur, Dan fitnah al-Munkar dan al-Nakir, Dan semacam ini dari pokok-pokok agama, seperti yang datang tentang sifat-sifat dan sumpah, Dan seperti apa yang datang dari penjelasan tentang telaga, shirath, dan timbangan, Arsy, kursi, hisab, penyajian, pahala dan siksa, Kitab-kitab, pertanyaan, syafaat bagi setiap orang yang bermaksiat dan meninggalkan ketaatan, Dari kalangan orang-orang yang bertauhid, ahli kiblat, karena semuanya berpegang teguh pada millah, Maka mereka akan menikmati surga setelah keluar dari neraka, Sebagaimana yang telah datang dalam berita-berita itu. Jauh-jauhlah dari ahli kesesatan dan hawa nafsu. Apa yang akan mereka tolak dari atsar? Mereka itu, sebagaimana yang telah datang, adalah anjing-anjing neraka, Mereka menghapus syariat Islam dan tidak ada bagi mereka imam dalam agama, Berapa

banyak bid'ah yang mereka ada-adakan dalam agama, dan berapa banyak berita yang pasti mereka ingkari, Mereka memutarbalikkan ayat-ayat yang muhkam dari Al-Qur'an dan membuat-buat takwil yang batil, Menghiasi kebohongan dan kepalsuan, serta mengolok-olok yang telah datang dan tertulis, Dari Nabi dan para sahabatnya yang mulia dalam masalah akidah dan hukum-hukum, Mereka mengingkari dengan kebodohan turunnnya Isa, dan urusan itu – celakalah dan menderitalah mereka, Mereka mengingkari Dajjal dan tanda-tanda kiamat, dan menghapus semuanya. Maka segala puji bagi Allah yang telah memberi kita petunjuk kepada Sunnah yang jelas dan memilih kita, Inilah akidah Ahlu Sunnah, maka berpeganglah padanya dan berharaplah akan surga.

Sikapnya Terhadap Qadariyyah

Beliau memiliki pembahasan yang baik dalam kitab *Ar-Risalah al-Wafiyah li Madzhab Ahli as-Sunnah fi al-I'tiqadat wa Ushul ad-Diyanat*, di mana beliau membicarakan tentang takdir sesuai mazhab Ahlu Sunnah. Beliau berkata:

"Dan di antara pendapat mereka: bahwa semua takdir, baik dan buruknya, manis dan pahitnya – Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mengetahuinya dan menetapkannya. Apa yang menimpa kita tidak mungkin meleset dari kita, dan apa yang meleset dari kita tidak mungkin menimpa kita. Demikian pula seluruh amal perbuatan, Dia telah mengetahuinya, mewujudkannya, menghitungnya, dan menulisnya di Lauh Mahfuzh. Semuanya berjalan sesuai ketetapan-Nya, dan telah berlaku bagi siapa yang bahagia atau celaka di dalam perut ibunya. Tidak ada jalan keluar bagi makhluk-

Nya dari kehendak-Nya, dan tidak ada suatu amal pun, baik kebaikan maupun keburukan, kecuali dengan kehendak-Nya."

Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang yang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan."** (Yasin: 12)

Dan kehendak Allah Tabaraka wa Ta'ala, kecintaan-Nya, keridaan-Nya, rahmat-Nya, kemarahan-Nya, kemurkaan-Nya, perwalian-Nya, dan permusuhan-Nya — semuanya kembali kepada iradah (kehendak)-Nya. Iradah adalah sifat Dzati-Nya yang tidak diciptakan, dan dengan iradah itu Dia berkehendak atas setiap kejadian di langit dan bumi-Nya, dari apa yang hanya Dia sendiri yang mampu mewujudkannya. Dan apa yang Dia jadikan sebagai kasb (usaha) bagi hamba-Nya berupa kebaikan dan keburukan, manfaat dan mudharat, hawa nafsu dan kesesatan, ketaatan dan kemaksiatan — tidak ada suatu kejadian pun kecuali dengan iradah-Nya, dan tidak ada makhluk yang keluar dari kehendak-Nya. Apa yang Dia kehendaki untuk terjadi, maka terjadilah. Dan apa yang tidak Dia kehendaki, maka tidak akan terjadi. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Tidak ada yang dapat menyesatkan orang yang telah Dia beri petunjuk, dan tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang telah Dia sesatkan. Sebagaimana Dia mengabarkan tentang diri-Nya dalam firman-Nya:

"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang Dia sesatkan, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong dan pemberi petunjuk baginya." (Al-Kahfi: 17)

Dan Dia berfirman: **"Dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada baginya seorang pemandu. Dan barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya."** (Az-Zumar: 36-37)

Dan Dia berfirman: **"Jika engkau sangat menginginkan petunjuk mereka, maka sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang Dia sesatkan, dan tidak ada bagi mereka seorang penolong pun."** (An-Nahl: 37)

Dan Dia berfirman: **"Demikianlah Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki."** (Al-Muddatstsir: 31)

Dan Dia berfirman: **"Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."** (Ibrahim: 27)

Dan Dia berfirman: **"Siapa yang Allah kehendaki untuk disesatkan, Dia sesatkan; dan siapa yang Dia kehendaki, Dia jadikan berada di atas jalan yang lurus."** (Al-An'am: 39)

Dan Dia berfirman: **"Aku akan memalingkan dari ayat-ayat-Ku orang-orang yang menyombongkan diri di muka bumi tanpa kebenaran"** — yakni dari beriman kepadanya dengan penelantaran yang menghalanginya.

Dan Dia berfirman, menceritakan tentang Musa 'alaihis salam: **"Ini tidak lain hanyalah cobaan dari-Mu: Engkau menyesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki."** (Al-A'raf: 155)

Dan Dia berfirman: **"Siapa yang dapat melindungi kamu dari Allah jika Dia menghendaki bencana bagimu atau menghendaki manfaat bagimu?"** (Al-Fath: 11)

Dan Dia berfirman: **"Dan barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka engkau tidak akan mampu berbuat apa pun baginya terhadap Allah."** (Al-Ma'idah: 41)

Dan Dia berfirman: **"Maka barangsiapa yang Allah kehendaki untuk memberinya petunjuk, Dia lapangkan dadanya untuk Islam."** (Al-An'am: 125)

Dan Dia berfirman, menceritakan tentang Nuh 'alaihis salam: **"Jika Allah menghendaki untuk menyesatkan kamu, Dialah Tuhan kamu"** — yakni: menyesatkan kamu — dalam banyak ayat.

Maka Dia, Jallajalāluh, adalah pemberi taufik bagi ahli kecintaan dan perwalian-Nya untuk taat kepada-Nya, dan Dia menelantarkan ahli kemaksiatan-Nya. Dan semua itu adalah keadilan dari pengaturan dan kalimat-Nya.

Demikian pula apa yang Dia uji mereka dengannya dan tetapkan atas mereka berupa kebaikan dan keburukan, manfaat dan mudharat, kaya dan miskin, sakit dan sehat, kenikmatan dan rasa sakit, sesat dan petunjuk — semuanya adalah keadilan dari-Nya atas seluruh mereka. **"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, sedangkan merekalah yang akan ditanya."** (Al-Anbiya': 23)

"Maka bagi Allah lah hujjah yang sempurna; maka seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada kamu semua." (Al-An'am: 149)

"Dan seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di bumi seluruhnya." (Yunus: 99)

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan mereka satu umat." (Asy-Syura: 8)

Dan Dia berfirman: **"Dan seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuknya." (As-Sajdah: 13)**

Dan Dia berfirman: **"Dan Allah menyeru ke Darussalam." (Yunus: 25)** — Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala menjadikan seruan itu bersifat umum, sedangkan petunjuk bersifat khusus.

Dan Dia berfirman: **"Adapun orang yang memberikan hartanya dan bertakwa, serta membenarkan kebaikan (balasan terbaik), maka Kami akan memberikan kemudahan baginya menuju kemudahan (kebaikan)." (Al-Lail: 5-7)** — yakni: menuju keadaan yang mudah, yaitu mengamalkan ketaatan.

"Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan kebaikan (balasan terbaik), maka Kami akan memberikan kemudahan baginya menuju kesulitan." (Al-Lail: 8-10) — yakni: menuju keadaan yang sulit, yaitu mengamalkan kemaksiatan.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Setiap orang dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan. Adapun ahli kebahagiaan, maka mereka dimudahkan untuk mengerjakan amalan ahli kebahagiaan; dan adapun ahli kecelakaan, maka mereka dimudahkan untuk mengerjakan amalan ahli kecelakaan."* Kemudian beliau membacakan kedua ayat tersebut.

Maka orang-orang beriman, berkat taufik, memilih iman, dan Allah Azza wa Jalla memberi mereka kemampuan atasnya dan atas meninggalkan kekufuran. Sedangkan orang-orang kafir,

berkat penelantaran, memilih kekufuran, dan Allah Ta'ala memberi mereka kemampuan atasnya dan atas meninggalkan iman.

Adapun makna firman-Nya: **"Dan adapun Tsamud, maka Kami telah memberi mereka petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk."** (Fushshilat: 17) — artinya, suatu kaum dari Tsamud beriman kemudian murtad, lalu mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk, yakni mereka memilih kekufuran daripada iman.

Adapun makna firman-Nya: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."** (Adz-Dzariyat: 56) — yang dimaksud adalah yang khusus, yaitu sebagian dari mereka, yaitu mereka yang Dia ketahui bahwa mereka akan beribadah kepada-Nya. Karena Dia berfirman dalam ayat lain: **"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia."** (Al-A'raf: 179) Dan siapa yang Dia ciptakan untuk neraka, Dia tidak menciptakannya untuk beribadah kepada-Nya.

Mujahid berkata: makna *"agar mereka beribadah"* adalah agar mereka mengenal — yakni: agar mereka mengenal bahwa mereka memiliki Pencipta dan Pemberi rezeki.

Firman-Nya Azza wa Jalla: **"Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka berkata: 'Ini dari sisi Allah', tetapi jika mereka ditimpa suatu bencana, mereka berkata: 'Ini dari engkau'."** (An-Nisa': 78) — "kebaikan" di sini maksudnya adalah kesuburan dan harta rampasan perang, sedangkan "keburukan" adalah kekeringan dan musibah. Karena mereka dahulu bertasya'um (merasa sial) dengan para nabi 'alaihimus salam, sebagaimana yang Allah kabarkan dalam firman-Nya: **"Maka apabila datang kepada mereka**

kebaikan" — yakni kemakmuran dan keselamatan — **"mereka berkata: 'Ini adalah hak kami'."** — yakni: dengan hak (kewajaran) menimpa kami. **"Dan jika mereka ditimpa keburukan"** — yakni bala' dan kesulitan — **"mereka bertasya'um dengan Musa dan orang-orang yang bersamanya."** Maka Allah Ta'ala menjawab mereka dengan heran atas perkataan mereka: **"Katakanlah: 'Semuanya dari sisi Allah'. Mengapa orang-orang itu hampir tidak memahami suatu perkataan?"** (An-Nisa': 78)

"Apa saja nikmat yang engkau peroleh adalah dari Allah" — yakni mereka berkata: apa yang menimpamu — **"dan apa saja bencana yang menimpamu maka itu dari dirimu sendiri."** (An-Nisa': 79) Penyisipan kalimat "mereka berkata" dalam Al-Qur'an dan dalam kalam Arab sangatlah banyak.

Allah Ta'ala berfirman: **"Para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu, sambil mengucapkan: 'Salam sejahtera atasmu'."** (Ar-Ra'd: 23-24) — yakni: mereka berkata: salam sejahtera atasmu.

Dan seperti itu pula: **"Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (sambil berkata): 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia'."** (Ali Imran: 191) — yakni: mereka berkata.

Dan **"Para malaikat merentangkan tangan mereka (sambil berkata): 'Keluarkanlah nyawa kalian'."** (Al-An'am: 93) — yakni: mereka berkata: keluarkanlah.

Dan seperti itu pula: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah berkata: 'Kami tidak menyembah mereka'."** (Az-Zumar: 3) — yakni: mereka berkata: kami tidak menyembah

mereka. Maka demikian pula halnya dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya, sama saja.

Ubaidullah Abu Nashr as-Sijzi (wafat 444 H)

Imam yang berilmu, Syaikh Sunnah, Abu Nashr, Ubaidullah bin Sa'id bin Hatim al-Wa'ili al-Bakri, yang bermukim di Mesir. Beliau mendengar hadits dari Abu Abdillah al-Hakim, Abu Ahmad al-Faradhi, dan kalangan setingkat mereka. Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain Abu Ishaq al-Habbal, Sahl bin Bisyr al-Isfarayini, dan banyak lagi.

Beliau sangat teliti, banyak meriwayatkan, dan cerdas dalam ilmu hadits dan Sunnah, serta telah menempuh perjalanan ilmiah yang sangat luas. Muhammad bin Thahir berkata: "Aku bertanya kepada Hafizh Abu Ishaq al-Habbal tentang Abu Nashr as-Sijzi dan Abu Abdillah ash-Shuri, siapa yang lebih kuat hafalannya? Beliau menjawab: 'As-Sijzi jauh lebih kuat hafalannya daripada lima puluh orang seperti ash-Shuri'."

Beliau mengarang *Al-Ibanah al-Kubra* tentang kemakhlukan Al-Qur'an — bahwa Al-Qur'an bukanlah makhluk — dan kitab itu terdiri dari satu jilid besar yang menunjukkan luasnya ilmu beliau dalam bidang atsar.

Abu Nashr wafat di Mekah, pada bulan Muharram tahun 444 H.

Sikapnya Terhadap Jahmiyyah

Di antara karya-karya salafnya:

1. *Al-Ibanah fi Mas'alat al-Qur'an* — disebutkan oleh Syaikhul Islam dalam banyak kitabnya dan dikutip darinya.
2. *Ar-Radd 'ala Man Ankara al-Harf wa ash-Shaut* — telah ditahqiq sebagai risalah ilmiah pada jenjang magister di Jurusan Akidah Universitas Islam Madinah oleh saudara yang mulia Muhammad Bakarim az-Zahrani.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam Majmu' al-Fatawa: "As-Sijzi berkata dalam *Al-Ibanah*: 'Para imam kita seperti ats-Tsauri, Malik, Ibnu 'Uyainah, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Ibnul Mubarak, al-Fudhail, Ahmad, dan Ishaq — semuanya sepakat bahwa Allah Subhanahu dengan Dzat-Nya berada di atas Arsy, bahwa ilmu-Nya ada di setiap tempat, bahwa Dia akan dilihat pada hari kiamat dengan mata kepala di atas Arsy, bahwa Dia turun ke langit dunia, bahwa Dia murka, ridha, dan berbicara dengan apa yang Dia kehendaki. Maka siapa yang menyelisihi sesuatu dari hal itu, maka ia berlepas diri dari mereka, dan mereka pun berlepas diri darinya.'"

Dan Syaikhul Islam juga berkata dalam *Ad-Dar'*: "Hafizh Abu Nashr as-Sijzi berkata dalam risalahnya yang terkenal, yang ditujukan kepada penduduk Zabid, tentang wajibnya perkataan mengenai Al-Qur'an: 'Ketahuilah — semoga Allah memberi petunjuk kepada kami dan kepada kalian — bahwa tidak ada perselisihan di antara semua kalangan manusia, dengan berbagai aliran mereka, sejak zaman dahulu hingga masa kemunculan Ibnu Kullab, al-Qalanisi, al-Asy'ari, dan rekan-rekan mereka yang berpura-pura menolak Mu'tazilah padahal sebenarnya mereka bersama Mu'tazilah, bahkan lebih rendah keadaannya dari mereka

di dalam batin — bahwa kalam (perkataan) tidak terjadi kecuali dalam bentuk huruf dan suara yang tersusun dan teratur, meskipun bahasa-bahasa berbeda dalam mengungkapkannya. Para ulama terdahulu yang berbicara tentang masalah akal menyebutkan: "Kalam adalah huruf-huruf yang tersusun dan suara-suara yang terpenggal." Para ulama bahasa Arab berkata: "Kalam adalah isim, fi'il, dan harf yang memiliki makna." Isim seperti Zaid dan Amr, fi'il seperti ja'a dan dzahaba, dan harf yang bermakna seperti hal, bal, dan qad, dan semacam itu. Maka ijmak telah terjalin di antara semua orang berakal bahwa kalam adalah huruf dan suara."

"Maka ketika muncul Ibnu Kullab dan orang-orang sepertinya, dan mereka berupaya menolak Mu'tazilah hanya dengan jalan akal semata — padahal mereka tidak menguasai pokok-pokok Sunnah dan apa yang dipegang oleh Salaf, serta tidak berdalil dengan hadits-hadits yang ada dalam masalah itu dengan anggapan bahwa hadits-hadits itu adalah hadits ahad yang tidak mewajibkan ilmu — maka Mu'tazilah mendesak mereka dengan kesepakatan bahwa kalam adalah huruf dan suara, yang di dalamnya terdapat urutan dan susunan. Dan dalam alam nyata, ini hanya bisa ada dengan gerak dan diam, dan ia pasti memiliki bagian-bagian dan komponen-komponen. Sedangkan apa yang demikian keadaannya, tidak mungkin termasuk sifat-sifat Dzāt Allah Ta'ala, karena Dzāt Allah tidak disifati dengan berkumpul dan berpisah, keseluruhan dan sebagian, gerak dan diam; dan hukum sifat Dzatiyyah adalah mengikuti hukum Dzāt itu sendiri. Mereka berkata: maka dari sini diketahui bahwa kalam yang dinisbatkan kepada Allah Ta'ala adalah ciptaan yang Dia ciptakan dan nisbatkan kepada diri-Nya sendiri, sebagaimana kita mengatakan:

Khalqullah (ciptaan Allah), Abdullah (hamba Allah), Fi'lullah (perbuatan Allah)."

As-Sijzi berkata: "Maka Ibnu Kullab dan orang-orang sepertinya menjadi sempit nafas menghadapi desakan ini, karena minimnya pengetahuan mereka tentang Sunnah dan keengganan mereka menerimanya, serta karena mereka menyerahkan kendali hanya kepada akal semata."

"Maka mereka pun terpaksa mengakui apa yang dikatakan Mu'tazilah, dan memberanikan diri melakukan pembangkangan terhadap kenyataan yang kasat mata, serta melanggar ijmak yang telah terjalin di antara semua manusia — Muslim maupun kafir. Mereka berkata kepada Mu'tazilah: 'Apa yang kalian sebutkan itu bukanlah hakikat kalam, melainkan dinamakan kalam secara majaz karena ia adalah hikayat atau ungkapan darinya. Adapun hakikat kalam adalah makna yang berdiri pada diri orang yang berbicara.' Di antara mereka ada yang mencukupkan diri dengan ini, dan di antara mereka ada yang berhati-hati dari apa yang diketahuinya akan masuk pada definisi ini, lalu ia menambahkan: 'tidak bertentangan dengan diam, bisu, dan hal-hal yang menghalangi dari berbicara.' Kemudian mereka melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa menetapkan huruf dan suara dalam kalam Allah adalah tasyjim (menganggap Allah bertubuh), dan menetapkan bahasa di dalamnya adalah tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk). Mereka berpegang pada beberapa syubhat, di antaranya perkataan al-Akhtal:"

Sesungguhnya penjelasan itu berasal dari hati, dan hanyasanya lidah dijadikan sebagai penunjuk atas hati.

"Mereka mengubahnya dan berkata: 'Sesungguhnya kalam berasal dari hati.' Mereka pun mengklaim memiliki hujjah atas pendapat mereka berdasarkan firman Allah Ta'ala: **'Dan mereka berkata dalam hati mereka: Mengapa Allah tidak menyiksa kami atas apa yang kami katakan?'** dan berdasarkan firman Allah Azza wa Jalla: **'Maka Yusuf menyembunyikannya di dalam hatinya dan tidak memperlihatkannya kepada mereka'.**"

Mereka berargumen dengan ungkapan orang Arab: *"Aku melihat dalam dirimu sebuah perkataan, dan pada wajahmu sebuah perkataan,"* maka sempitnya keadaan yang mereka hadapi dalam pendapat mereka memaksa mereka untuk mengatakan: orang bisu itu adalah orang yang berbicara, demikian pula orang yang diam dan orang yang tidur, dan mereka memiliki perkataan dalam keadaan bisu, diam, dan tidur yang mereka ucapkan. Kemudian mereka terang-terangan menyatakan bahwa kebisuan, keheningan, dan berbagai halangan yang mencegah pengucapan bukanlah lawan dari perkataan.

Pendapat ini sudah cukup memperlihatkan keburukan pengucapnya hanya dari permukaannya saja tanpa perlu dibantah. Siapa pun yang diketahui telah melanggar ijmak semua kalangan dan menyelisihi setiap dalil akal dan naql sebelumnya, tidak perlu diperdebatkan, melainkan dijauhi dan dipatahkan.

Juga disebutkan di dalamnya: Abu Nashr berkata: Suatu hari sebagian kalangan Asy'ariyah mendatangiku untuk berdiskusi dalam masalah ini, dan ia berkata: Pembagian pada Dzat yang azali tidak diperbolehkan. Maka aku berkata kepadanya: Apakah kamu mengakui bahwa Allah benar-benar memperdengarkan

kalam-Nya kepada Musa tanpa perantara? Ia menjawab: Ya — dan mereka memang mengucapkan hal itu sambil mengelabui orang yang belum mengetahui mazhab mereka — padahal hakikat mendengar kalam Allah dari Dzat-Nya, menurut pokok pendapat Al-Asy'ari, adalah mustahil. Sebab pendengaran makhluk — sesuai fitrah dan kebiasaan yang berlaku pada mereka — tidak akan pernah terjadi kecuali terhadap sesuatu yang berupa suara atau yang semakna dengan suara. Apabila tidak demikian, maka yang sampai kepada pengenalan seseorang adalah semacam ilmu dan pemahaman, dan keduanya pada saat tertentu berkedudukan menggantikan pendengaran, karena ilmu dapat diperoleh melalui keduanya sebagaimana diperoleh melalui pendengaran. Kadang hal itu disebut "pendengaran" secara majaz karena kedekatannya dengan makna tersebut. Adapun hakikat mendengar sesuatu yang berlawanan dengan suara, hal itu sama sekali tidak mungkin terjadi bagi makhluk menurut kebiasaan yang berlaku.

Abu Nashr berkata: Lalu aku berkata kepada lawan bicaraku dari kalangan Asy'ariyah: Kita semua telah mengetahui bahwa hakikat mendengar kalam Allah dari-Nya, menurut pokok pendapatmu, adalah mustahil. Dan di sini tidak ada orang yang kamu takuti atau khawatirkan celaannya. Pada dasarnya mazhabmu adalah bahwa Allah memahamkan kalam-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki melalui suatu kelembutan dari-Nya, sehingga orang itu menjadi mengetahui dan yakin bahwa apa yang ia pahami adalah kalam Allah. Yang ingin aku tetapkan atasmu berlaku sama bagi pemahaman sebagaimana berlaku bagi pendengaran. Maka tinggalkanlah pengelabuan dan tinggalkanlah basa-basi. Apa pendapatmu tentang Musa, semoga keselamatan tercurah atasnya, ketika Allah berbicara kepadanya — apakah ia

memahami kalam Allah secara mutlak ataukah secara terbatas? Ia pun terdiam sejenak, lalu berkata: Apa maksudmu dengan pertanyaan ini? Aku berkata: Tinggalkan soal maksudku dan jawablah dengan apa yang ada padamu. Ia menolak dan berkata: Apa maksudmu dengan pertanyaan ini? Maka aku berkata: Maksudku adalah, jika kamu mengatakan bahwa Musa, semoga keselamatan tercurah atasnya, memahami kalam Allah secara mutlak, maka konsekuensinya adalah tidak ada satu pun kalam Allah dari azal hingga abad yang tidak dipahami oleh Musa, dan ini berujung pada kekufuran, karena Allah Ta'ala berfirman:

"dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki" (Al-Baqarah: 255)

Seandainya hal itu dibolehkan, maka siapa pun yang memahami kalam Allah akan menjadi orang yang mengetahui hal gaib dan apa yang ada dalam Diri Allah Ta'ala. Allah Ta'ala telah menafikan hal itu melalui apa yang Dia beritakan tentang Isa, semoga keselamatan tercurah atasnya, bahwa ia akan berkata:

"Engkau mengetahui apa yang ada dalam diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada dalam diri-Mu. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib." (Al-Ma'idah: 116)

Dan apabila tidak dibolehkan secara mutlak, dan kamu terpaksa harus mengatakan: "Allah memahamkan kepadanya sebagian kalam-Nya yang Dia kehendaki," maka kamu telah masuk ke dalam pembagian yang justru kamu lari darinya, dan kamu telah mengkafirkan orang yang berpendapat demikian. Dengan begitu, lawan bicaramu justru lebih beruntung darimu, karena ia berpendapat sesuai tuntutan nash yang datang dari Allah Yang

Mahaperkasa lagi Mahamulia dan dari Rasulullah, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya, sedangkan kamu menolak untuk menerimanya, dan mengklaim bahwa yang wajib adalah berpedoman pada hukum akal dalam bab ini. Namun ternyata akal sendirilah yang mengembalikanmu kepada kesesuaian dengan nash dalam keadaan hina. Ia pun berkata: Ini perlu renungan lebih lanjut, lalu mengakhiri pembicaraan.

Al-Hasan Al-Ahwazi (wafat 446 H)

Syaikh Abu Ali, Al-Hasan bin Ali bin Ibrahim bin Yazdad bin Hurmuz, imam qira'at negeri Syam, lahir pada tahun 362 H.

Ia menetap di Damaskus, membaca Al-Qur'an dengan banyak riwayat, dan mengarang sejumlah kitab dalam bidang qira'at.

Al-Kattani berkata: Ia memiliki karangan yang baik dalam bidang qira'at, banyak meriwayatkan hadits, dan dalam sanad qira'atnya terdapat hal-hal yang langka. Ia menyebutkan bahwa ia mengambil qira'at secara riwayat dan tilawah, dan bahwa para gurunya juga mengambilnya demikian. Ia berkata: Kepemimpinan dalam bidang qira'at berujung kepadanya; aku tidak melihat dari dirinya melainkan kebaikan.

Ibnu Al-Jazari berkata: Ia tampil untuk berbicara tentang Imam Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, sehingga kalangan Asy'ariyah sangat gencar mencela dirinya, padahal ia adalah imam yang agung kedudukannya, seorang master dalam bidangnya. Akan tetapi ia tidak luput dari kekeliruan dan kesalahan, serta kerakusan yang berlebihan, yang menyebabkan orang-orang ramai

membicarakannya. Namun demikian, Al-Hafizh Abu Thahir Al-Silafi menyebutkan dalam Mu'jam-nya, ia berkata: Aku mendengar Abu Al-Barakat Al-Khudhair bin Al-Hasan Al-Hazimi, sahabat kami di Damaskus, berkata: Aku mendengar Al-Syarif Al-Nasib Ali bin Ibrahim Al-Alawi berkata: Abu Ali Al-Ahwazi adalah tsiqah, tsiqah (terpercaya, terpercaya).

Al-Hafizh Abu Abdillah Al-Dzahabi berkata: Orang-orang menerima riwayat-riwayatnya dengan baik, dan ia mengajarkan qira'at di Damaskus setelah tahun 400 H, yakni semasa masih hidupnya sebagian gurunya.

Abu Ali wafat pada 4 Dzulhijjah tahun 446 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Orang ini dikenal dengan serangannya terhadap Al-Asy'ari dan kalangan Asy'ariyah, dan ia mengarang sebuah karya untuk mencela keduanya. Ia juga memiliki kitab tentang sifat-sifat Allah yang dikomentari oleh Al-Dzahabi: *seandainya tidak ia susun, itu lebih baik baginya*.

Ia juga memiliki kitab Syarh Al-Bayan fi Uqud Ahl Al-Iman – Ibnu Asakir menyebutkan bahwa ia memasukkan ke dalamnya hadits-hadits yang mungkar.

Catatan:

Aku khawatir bahwa pemihakan terhadap Al-Hasan Al-Ahwazi berasal dari kalangan Asy'ariyah, karena sebagaimana telah kami sebutkan, ia sangat keras dalam mencela Al-Asy'ari. Maka dimasukkanlah ke dalam kitab-kitabnya hal-hal yang bukan berasal darinya dan dinisbatkan kepadanya, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Al-Juwaini ketika menyebutkan kitab Al-Ajurri

dan mensifatinya dengan sifat-sifat yang tidak ada hubungannya dengan kitab tersebut dan tidak ada wujudnya.

Hakam bin Muhammad bin Hakam bin Ifrank (wafat 447 H)

Hakam bin Muhammad bin Hakam bin Ifrank, Abu Al-Ash Al-Judzami Al-Qurthubi. Ia meriwayatkan dari Abu Bakr bin Al-Muhandis, Ibrahim bin Ali Al-Tammar, dan Abd Al-Mun'im bin Ghalabun. Yang meriwayatkan darinya adalah Abu Zawwan Al-Thanbi dan Abu Ali Al-Ghassani. Al-Ghassani berkata tentangnya: Ia adalah seorang lelaki yang saleh, tsiqah, perawi sanad yang kokoh, teguh dalam Sunnah, sangat keras terhadap ahli bid'ah, menjaga kehormatan diri, dan wara'. Semoga Allah merahmatinya, ia wafat pada Rabi' Al-Akhir tahun 447 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Disebutkan dalam Siyar: Al-Ghassani berkata: Ia adalah seorang lelaki yang saleh, tsiqah, perawi sanad yang kokoh, teguh dalam Sunnah, dan sangat keras terhadap ahli bid'ah.

Sikap Ulama Salaf terhadap Al-Qadisi Al-Rafidhi (447 H)

Penjelasan tentang kerafidhannya:

Abu Bakr Al-Khathib berkata: Aku menghadirinya pada hari Jumat setelah sesi imla', dan aku memintanya untuk

memperlihatkan naskah-naskah aslinya kepadaku. Ia pun menyerahkan kepadaku naskah-naskah dari Ibnu Syadzhan dan lainnya yang pendengarannya dalam naskah-naskah tersebut sah, namun ia tidak menyerahkan kepadaku apa pun dari Ibnu Malik. Maka aku berkata kepadanya: Tunjukkan kepadaku naskah aslimu dari Ibnu Malik. Ia berkata: Tidak ada yang meragukan pendengaranku dari Ibnu Malik; pamanku Hibatullah bin Salamah Al-Mufassir memperdengarkan kepadaku seluruh kitab Al-Musnad darinya. Maka aku berkata kepadanya: Jangan kamu riwayatkan di sini sesuatu pun sebelum kamu menghadirkan naskah-naskah aslimu dan memperlihatkannya kepada para ahli hadits. Setelah ucapan ini ia berhenti hadir di masjid jami', lalu pergi ke Masjid Baratha dan mengadakan sesi imla' di sana — dan Rafidhah biasa berkumpul di tempat itu — ia berkata kepada mereka: Nawashib telah melarangku meriwayatkan keutamaan-keutamaan Ahlul Bait di Masjid Jami' Al-Manshur. Kemudian ia duduk di Masjid Al-Syarqiyyah dan Rafidhah pun berkumpul kepadanya — saat itu mereka sedang kuat dan pengaruh mereka tampak jelas — ia pun mengimla'kan kepada mereka berbagai hadits palsu yang menakjubkan berisi celaan terhadap generasi salaf.

Abu Utsman Al-Shabuni (wafat 449 H)

Syaikh Al-Islam, Ismail bin Abd Al-Rahman Al-Naisaburi Al-Wa'izh, seorang ahli tafsir, pengarang, dan salah satu dari tokoh-tokoh terkemuka. Lahir pada tahun 373 H. Ia meriwayatkan dari Abu Thahir bin Khuzaimah, Al-Hakim Abu Abdillah Al-Hafizh, Abu Ali Al-Sarkhasi, Abu Abd Al-Rahman Al-Sulami, dan banyak lainnya. Yang meriwayatkan darinya adalah Abd Al-Aziz Al-Kattani, Al-

Baihaqi, Abu Al-Qasim bin Abi Al-Ala', dan lain-lain. Ia datang ke Damaskus untuk menunaikan haji pada tahun 432 H, dan ia meriwayatkan serta dikenal di sana.

Abu Bakr Al-Baihaqi berkata: Imam kaum muslimin yang sejatinya dan Syaikh Al-Islam yang sungguh-sungguhnya, Abu Utsman Ismail bin Abd Al-Rahman Al-Shabuni, menceritakan kepada kami sebuah kisah yang ia sebutkan.

Abd Al-Ghafir Al-Farisi berkata: Ia dianugerahi kemuliaan dan kedudukan tinggi dalam urusan agama dan dunia. Ia adalah kebanggaan negerinya, perhiasan majelis dan pertemuan, diterima oleh yang sepakat maupun yang berselisih dengannya, dan disepakati bahwa ia tidak ada tandingannya: ia adalah pedang Sunnah dan penghancur ahli bid'ah.

Ia juga berkata: Aku membaca dalam sebuah surat yang ditulis oleh Zain Al-Islam dari Thusa sebagai ucapan duka atas wafatnya Syaikh Al-Islam: *Bukankah tidak ada seorang pendusta pun yang berani berdusta atas nama Rasulullah, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya, di masa hidupnya? Bukankah Sunnah kokoh berkat kedudukannya, dan bid'ah terhina karena kewibawaannya yang luar biasa? Bukankah ia adalah seorang penyeru menuju Allah, pemberi petunjuk bagi hamba-hamba Allah, seorang pemuda yang tidak pernah terlena, seorang dewasa yang tidak pernah tergelincir, seorang tua yang tidak pernah khilaf? Wahai para pemilik pena, rapatkanlah tempat dudukmu – telah dikuburkan orang yang menjadi tujuan kunjunganmu. Wahai para pemilik mimbar, semoga Allah membesarkan pahalamu, karena pemimpin dan imammu telah pergi.*

Al-Kattani berkata: Aku tidak pernah melihat seorang syaikh seperti Abu Utsman dalam hal zuhud dan ilmu. Ia hafal dari setiap bidang ilmu tanpa ada satu pun yang membuatnya berhenti. Ia hafal tafsir dari banyak kitab, dan termasuk dalam golongan huffazh hadits. Semoga Allah merahmatinya, ia wafat pada tahun 449 H.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Karya-karya salafiyahnya: kitab Aqidah Al-Salaf wa Ashab Al-Hadits.

"Tidaklah seorang yang obyektif melihatnya kecuali ia mengakuinya" — demikian disebutkan dalam Al-Siyar. Kitab ini telah diterbitkan secara mandiri dan bersama Al-Rasa'il Al-Muniriyyah. Syaikh Al-Islam pun menyebutkannya dalam kitab-kitabnya. Lihat Al-Dar'.

Di antara isi kitab tersebut yang menunjukkan pembelaannya terhadap Sunnah dan para pendukungnya:

Ia, semoga Allah merahmatinya, berkata tentang Salaf dan Ashab Al-Hadits: Mereka saling mencintai dan saling membenci karena agama, mereka menjauhi perdebatan tentang Allah dan perselisihan tentang-Nya, mereka menjauhi ahli bid'ah dan kesesatan, mereka memusuhi para pengikut hawa nafsu dan kebodohan, mereka meneladani Nabi, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya, dan para sahabatnya yang bagaikan bintang-bintang — siapa pun di antara mereka yang diteladani maka ia akan mendapat petunjuk — sebagaimana Rasulullah, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya, bersabda tentang mereka. Mereka juga meneladani para salaf yang saleh dari kalangan imam-imam agama dan ulama kaum muslimin, dan

berpegang teguh pada apa yang mereka pegang berupa agama yang kokoh dan kebenaran yang nyata.

Mereka membenci ahli bid'ah yang mengada-adakan dalam agama sesuatu yang bukan bagian darinya. Mereka tidak mencintai mereka, tidak menemani mereka, tidak mendengarkan ucapan mereka, tidak duduk bersama mereka, tidak berdebat tentang agama bersama mereka, dan tidak mendiskusikan dengan mereka. Mereka berpandangan bahwa telinga mereka wajib dijaga dari mendengar kebatilan-kebatilan mereka yang — apabila telah masuk melalui telinga dan bersarang di dalam hati — akan menimbulkan mudarat dan menarik berbagai was-was serta pikiran-pikiran rusak. Tentang hal ini Allah Yang Mahamulia menurunkan firman-Nya:

"Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memperolok-olok ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan hal lain." (Al-An'am: 68)

Tanda-tanda bid'ah pada para pengikutnya tampak jelas dan nyata. Yang paling nyata adalah kerasnya permusuhan mereka terhadap para pembawa berita Nabi, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya, merendahkan mereka, dan menyebut mereka sebagai "Hasyawiyah," "orang-orang bodoh," "Zhahiriyah," dan "Musyabbihah." Hal ini berangkat dari keyakinan mereka bahwa berita-berita Rasulullah, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya, jauh dari ilmu, dan bahwa ilmu sejati adalah apa yang dilemparkan setan kepada mereka berupa hasil-hasil akal mereka yang rusak, bisikan-bisikan dada mereka yang gelap, dan lamunan-lamunan hati mereka yang kosong dari kebaikan dan tak berdaya. Adapun hujah-hujah mereka — yang sebenarnya hanyalah syubhat-syubhat — adalah yang gugur dan bathil:

"Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah dan ditulikan pendengaran mereka serta dibutakan penglihatan mereka." (Muhammad: 23)

"Dan barang siapa yang dihinakan Allah maka tidak ada seorang pun yang dapat memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (Al-Hajj: 18)

Ia juga berkata: Salah satu tanda ahli Sunnah adalah kecintaan mereka kepada para imam Sunnah dan ulamanya, para pendukung dan pembelanya, serta kebencian mereka kepada para imam bid'ah yang mengajak menuju neraka dan menunjukkan teman-teman mereka menuju tempat kebinasaan.

Allah Yang Mahasuci telah memperindah dan menerangi hati ahli Sunnah dengan kecintaan kepada ulama Sunnah, sebagai karunia dan anugerah dari-Nya Yang Mahaagung kemuliaan-Nya.

Al-Hakim Abu Abdillah Al-Hafizh — semoga Allah menempatkannya dan kita di surga — menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ibrahim bin Al-Fadhl Al-Muzakki menceritakan kepada kami, Ahmad bin Salamah menceritakan kepada kami: Abu Raja' Qutaibah bin Said membacakan kepada kami kitabnya tentang "Al-Iman," dan di bagian akhirnya tertulis: Apabila kamu melihat seseorang mencintai Sufyan Al-Tsauri, Malik bin Anas, Al-Awza'i, Syu'bah, Ibnu Al-Mubarak, Abu Al-Ahwash, Syarik, Waki', Yahya bin Said, dan Abd Al-Rahman bin Mahdi, maka ketahuilah bahwa ia adalah pengikut Sunnah. Ahmad bin Salamah, semoga Allah merahmatinya, berkata: Maka aku menambahkan dengan tulisan tanganku di bawahnya: dan Yahya bin Yahya, Ahmad bin Hanbal, dan Ishaq bin Rahuyah. Ketika sampai pada bagian ini,

penduduk Naisabur memandang kepada kami dan berkata: Orang-orang ini berfanatisme kepada Yahya bin Yahya. Maka kami berkata kepadanya: Wahai Abu Raja', siapakah Yahya bin Yahya? Ia berkata: Seorang lelaki saleh, imam kaum muslimin. Dan Ishaq bin Ibrahim adalah seorang imam. Adapun Ahmad bin Hanbal lebih besar dari semua yang telah kamu sebutkan.

Dan aku menambahkan kepada mereka yang disebutkan oleh Qutaibah, semoga Allah merahmatinya — bahwa siapa yang mencintai mereka maka ia adalah pengikut Sunnah — dari kalangan imam-imam ahli hadits yang mereka teladani dan petunjuk mereka ikuti, yang dihitung sebagai bagian dari mereka, pengikut, dan golongan mereka, yang meniti jejak-jejak mereka, beberapa orang lagi: di antaranya Muhammad bin Idris Al-Syafi'i Al-Muthallibi — sang imam yang diprioritaskan dan pemimpin yang dimuliakan, yang sangat berjasa bagi ahli Islam dan Sunnah, yang diberi taufik, bimbingan, dan keteguhan oleh Allah — yang berjuang dalam agama Allah dan Sunnah Rasulullah, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya, untuk membela dan mempertahankan keduanya melebihi apa yang dilakukan oleh seorang ulama pun di zamannya dan setelah mereka.

Di antara mereka juga adalah yang hidup sebelum Al-Syafi'i, semoga Allah merahmatinya: seperti Said bin Jubair, Al-Zuhri, Al-Sya'bi, ... dan Al-Taimi.

Setelah mereka: seperti Al-Laits bin Sad, Al-Awza'i, Al-Tsauri, Sufyan bin Uyainah Al-Hilali, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Yunus bin Ubaid, Ayyub, Ibnu Awn, dan yang sederajat dengan mereka.

Setelah mereka: seperti Yazid bin Harun, Abd Al-Razzaq, dan Jarir bin Abd Al-Hamid.

Setelah mereka: seperti Muhammad bin Yahya Al-Dzuhli, Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Abu Dawud Al-Sijistani, Abu Zur'ah Al-Razi, Abu Hatim, dan putranya, Muhammad bin Muslim bin Warah, Muhammad bin Aslam Al-Thusi, Utsman bin Said Al-Darimi, dan Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah — yang disebut "Imam para imam," dan demi hidupku ia memang imam para imam di era dan zamannya — dan Abu Ya'qub Ishaq bin Ismail Al-Busti, serta kedua kakekku dari pihak ibu dan bapakku: Abu Said Yahya bin Manshur Al-Zahid Al-Harawi, dan Adi bin Hamduyah Al-Shabuni, beserta kedua putranya yang bagaikan dua pedang Sunnah: Abu Abdillah Al-Shabuni dan Abu Abd Al-Rahman Al-Shabuni. Dan selain mereka dari kalangan imam-imam Sunnah yang berpegang teguh padanya, membela, menyeru, dan menunjukkan kepadanya.

Pokok-pokok yang aku cantumkan dalam juz ini adalah akidah mereka semua. Tidak satu pun dari mereka yang berbeda dalam hal ini, bahkan mereka berijmak atas semuanya. Bersama itu mereka juga bersepakat untuk menegakkan kekuasaan atas ahli bid'ah, menghinakan, mencemarkan, menjauhkan, dan mengucilkan mereka, menjauhi mereka serta pergaulan dan interaksi dengan mereka, serta mendekatkan diri kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung dengan cara menjauhi dan memboikot mereka.

Dan aku — dengan karunia Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung — adalah pengikut jejak mereka, bercahaya dengan cahaya mereka, memberi nasihat kepada saudara-saudara dan teman-temanku agar tidak menyimpang dari mercusuar mereka,

tidak mengikuti selain pendapat-pendapat mereka, dan tidak menyibukkan diri dengan berbagai bid'ah yang bermunculan dan telah tersebar, muncul, serta meruyak di kalangan kaum muslimin. Seandainya salah satunya terucap oleh seseorang di era para imam tersebut, niscaya mereka akan memboikotnya, menuduhnya sebagai pembuat bid'ah, mendustainya, dan menimpakan segala keburukan dan kemudharatan kepadanya.

Janganlah saudara-saudaraku — semoga Allah menjaga mereka — terpedaya oleh banyaknya jumlah ahli bid'ah, karena itu termasuk tanda-tanda dekatnya hari kiamat. Rasulullah yang terpilih, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya, bersabda:

"Sesungguhnya di antara tanda-tanda hari kiamat dan dekatnya adalah berkurangnya ilmu dan meningkatnya kebodohan."

Dan ilmu itu adalah Sunnah, sedangkan kebodohan itu adalah bid'ah.

Siapa pun yang pada hari ini berpegang teguh pada Sunnah Rasulullah, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya, mengamalkannya, istiqamah di atasnya, dan menyeru kepada Sunnah menujunya, maka pahalanya lebih besar dan lebih banyak daripada pahala orang yang menjalani hal yang sama pada masa-masa awal Islam. Sebab Rasulullah yang terpilih, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya, bersabda: *"Baginya pahala lima puluh orang."* Dikatakan: Lima puluh dari mereka (para sahabat)? Beliau bersabda: *"Bahkan dari kalian."* Beliau, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya, mengucapkan itu untuk orang yang mengamalkan Sunnahnya ketika umatnya telah rusak.

Di antara ucapan beliau, semoga Allah merahmatinya: *Tidaklah seseorang meninggalkan sesuatu dari Sunnah melainkan karena kesombongan dalam dirinya.*

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Disebutkan dalam kitab Aqidah Al-Salaf miliknya bahwa ia berkata: Mereka bersaksi dan meyakini bahwa sahabat Rasulullah yang paling utama, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya, adalah Abu Bakr, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali. Mereka adalah para Khalifah Al-Rasyidin yang Rasulullah, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya, sebutkan kekhilafahan mereka dalam sabdanya — sebagaimana diriwayatkan Said bin Jumhan dari Safinah —:

"Kekhalifahan setelahku berlangsung tiga puluh tahun."

Setelah masa mereka berakhir, urusan beralih kepada kerajaan yang menggigit, sebagaimana yang dikabarkan oleh Rasulullah, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya.

Ashab Al-Hadits menetapkan kekhilafahan Abu Bakr, radhiyallahu 'anhu, setelah wafatnya Rasulullah, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya, berdasarkan pilihan dan kesepakatan para sahabat atasnya, serta ucapan mereka semuanya: "Rasulullah meridhainya untuk urusan agama kita, maka kami pun meridhainya untuk urusan dunia kita" — yakni bahwa beliau mengangkatnya sebagai pengganti dalam menegakkan shalat-shalat wajib bersama manusia di hari-hari sakitnya — dan itu adalah agama — maka kami pun meridhainya

sebagai khalifah Rasulullah, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya, atas diri kami dalam urusan dunia kami.

Dan ucapan mereka: *"Rasulullah, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya, telah mendahulukanmu, maka siapa yang bisa memundurkanmu?"* – maksudnya: beliau, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya, mendahulukanmu dalam memimpin shalat bersama kami di hari-hari sakitnya, dan kami shalat di belakangmu atas perintahnya, maka siapa yang bisa memundurkanmu setelah ia mendahulukanmu?

Rasulullah, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya, selalu berbicara tentang Abu Bakr semasa hidupnya dengan cara yang membuat para sahabat memahami bahwa ia adalah orang yang paling berhak atas kekhilafahan setelahnya. Oleh karena itu mereka sepakat dan berkumpul padanya, lalu mereka pun mengambil manfaat demi Allah dari kedudukannya, terangkat dan mendapat manfaat darinya, hingga Abu Hurairah, radhiyallahu 'anhu, berkata: *"Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, seandainya Abu Bakr tidak diangkat sebagai khalifah, niscaya Allah tidak akan disembah."* Ketika dikatakan kepadanya: *"Hei, apa maksudmu wahai Abu Hurairah?"* ia berdiri dengan hujah yang kuat membenarkan ucapannya, maka mereka pun membenarkannya dan mengakuinya.

Kemudian kekhilafahan Umar bin Al-Khattab, radhiyallahu 'anhu wa ardhahu, berdasarkan penunjukan Abu Bakr, radhiyallahu 'anhu, atasnya dan kesepakatan para sahabat padanya setelahnya, serta pemenuhan Allah Yang Mahasuci – melalui kedudukannya dalam meninggikan Islam dan mengagungkan urusannya – janji-Nya.

Kemudian kekhilafahan Utsman, radhiyallahu 'anhu, berdasarkan ijmak ahli syura dan ijmak seluruh sahabat serta keridhaan mereka, hingga urusan diserahkan kepadanya.

Kemudian kekhilafahan Ali, radhiyallahu 'anhu, berdasarkan baiat para sahabat kepadanya — setiap orang dari mereka, radhiyallahu 'anhum, mengenal dan memandangnya sebagai orang yang paling berhak dan paling utama untuk menerima kekhilafahan saat itu, dan mereka tidak memandang halal untuk mendurhakainya dan menentangnya.

Maka mereka berempat inilah para Khalifah Al-Rasyidin yang Allah jadikan agama menang melalui mereka, mengalahkan dan menaklukkan para penentang agama melalui kedudukan mereka, memperkuat Islam melalui kedudukan mereka, mengangkat panji kebenaran di masa mereka, menerangi kegelapan dengan cahaya dan sinar serta keindahan mereka, serta mewujudkan melalui kekhalifahan mereka janji-Nya yang terdahulu dalam firman-Nya Yang Mahamulia:

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan amal saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai untuk mereka, dan Dia benar-benar akan mengubah keadaan mereka setelah berada dalam ketakutan" (An-Nur: 55) — hingga akhir ayat — dan dalam firman-Nya: **"keras terhadap orang-orang kafir"** (Al-Fath: 29).

Maka siapa yang mencintai mereka, loyal kepada mereka, mendoakan mereka, menjaga hak mereka, dan mengakui

keutamaan mereka, ia termasuk dalam golongan orang-orang yang beruntung. Siapa yang membenci mereka, mencaci mereka, dan menisbatkan kepada mereka apa yang dinisbatkan oleh Rafidhah dan Khawarij – semoga Allah melaknat mereka – maka sungguh ia telah binasa bersama orang-orang yang binasa. Rasulullah, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya, bersabda:

"Janganlah kalian mencaci para sahabatku, karena siapa yang mencaci mereka maka baginya laknat Allah."

Dan beliau bersabda: *"Siapa yang mencintai mereka maka dengan kecintaanku ia mencintai mereka, dan siapa yang membenci mereka maka dengan kebencianku ia membenci mereka, dan siapa yang menyakiti mereka maka sungguh ia telah menyakitiku, dan siapa yang mencaci mereka maka baginya laknat Allah."*

Juga disebutkan darinya dalam kitab yang sama, ia berkata: Mereka berpandangan bahwa wajib menahan diri dari apa yang terjadi di antara para sahabat Rasulullah, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya, dan menyucikan lisan dari menyebutkan hal-hal yang mengandung aib dan kekurangan bagi mereka. Mereka berpandangan wajib mendoakan rahmat bagi mereka semua dan loyal kepada seluruh mereka. Demikian pula mereka berpandangan wajib mengagungkan kedudukan istri-istri beliau, radhiyallahu 'anhunna, mendoakan mereka, mengetahui keutamaan mereka, dan mengakui bahwa mereka adalah ibu-ibu orang beriman.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Ia, semoga Allah merahmatinya, berkata: Ashab Al-Hadits — semoga Allah Ta'ala menjaga yang masih hidup di antara mereka dan merahmati yang telah wafat — bersaksi kepada Allah Ta'ala dengan ke-Esa-an-Nya dan kepada Rasulullah, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya, dengan kerasulan dan kenabian beliau. Mereka mengenal Rabb mereka Yang Mahamulia lagi Mahaagung melalui sifat-sifat-Nya yang diucapkan oleh wahyu dan kitab-Nya, atau yang disaksikan oleh Rasul-Nya, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya, melalui hadits-hadits shahih yang telah sampai dan diriwayatkan oleh para perawi yang adil lagi terpercaya.

Mereka menetapkan bagi Allah Yang Mahaagung kemuliaan-Nya apa yang Dia tetapkan bagi diri-Nya dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya. Mereka tidak meyakini keserupaan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Mereka berkata bahwa Allah menciptakan Adam dengan kedua tangan-Nya, sebagaimana Dia Yang Mahasuci menyatakan secara tegas dalam firman-Nya — yang Mahaagung ucapan-Nya —:

"Dia berfirman: 'Hai Iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?'" (Shad: 75)

Mereka tidak memalingkan kalam dari tempatnya dengan menafsirkan "kedua tangan" sebagai "dua nikmat" atau "dua kekuatan" — sebagaimana penyimpangan Mu'tazilah dan Jahmiyah, semoga Allah membinasakan mereka — dan mereka tidak pula menetapkan tata cara atau menyerupakannya dengan tangan-

tangan makhluk – sebagaimana penyerupaan kaum Musyabbihah, semoga Allah menghinakan mereka.

Allah Ta'ala telah melindungi ahli Sunnah dari penyimpangan, penyerupaan, dan penetapan tata cara, serta menganugerahkan kepada mereka pengenalan dan pemahaman, sehingga mereka menempuh jalan tauhid dan tanzih (penyucian), meninggalkan pendapat ta'thil (penafian) dan tasybih (penyerupaan), dan mengikuti firman Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

Sebagaimana Al-Qur'an menyebutkan "kedua tangan" dalam firman-Nya: **"untuk apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (Shad: 75), dan firman-Nya: **"bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki"** (Al-Ma'idah: 64), dan telah datang hadits-hadits shahih dari Rasulullah, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya, yang menyebutkan "tangan," seperti hadits perdebatan Musa dan Adam, dan sabda beliau kepadanya:

"Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya dan memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadamu."

Dan seperti sabda beliau, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya: *"Tidaklah Aku jadikan anak cucu yang saleh dari orang yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku seperti orang yang Aku katakan kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia."*

Dan sabda beliau, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya: *"Allah menciptakan surga Firdaus dengan tangan-Nya."*

Demikian pula mereka berkata tentang seluruh sifat-sifat yang Al-Qur'an turun menyebutkannya dan hadits-hadits shahih telah datang dengan menyebutkannya: seperti pendengaran, penglihatan, mata, wajah, ilmu, kekuatan, kemampuan, kemuliaan, keagungan, kehendak, keinginan, ucapan, kalam, keridhaan, kemurkaan, kecintaan, kebencian, kegembiraan, tawa, dan selainnya — tanpa menyerupakan satu pun dari hal tersebut dengan sifat-sifat makhluk yang diciptakan. Bahkan mereka berhenti pada apa yang dikatakan oleh Allah Ta'ala dan Rasul-Nya, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya, tanpa penambahan, tanpa tambahan, tanpa penetapan tata cara, tanpa penyerupaan, tanpa penyimpangan, tanpa penggantian, tanpa perubahan, dan tanpa mengalihkan lafal nash dari maknanya yang dipahami orang Arab dan yang mereka letakkan padanya melalui takwil mungkar yang ditolak. Mereka berjalan di atas zhahir nash dan menyerahkan ilmunya kepada Allah Ta'ala, mengakui bahwa takwilnya tidak diketahui kecuali oleh Allah, sebagaimana Allah mengabarkan tentang para ulama yang mendalam ilmunya bahwa mereka mengucapkannya dalam firman-Nya Ta'ala:

"dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Rabb kami.' Dan tidak dapat mengambil pelajaran darinya melainkan orang-orang yang berakal." (Ali Imran: 7)

Ahli Hadits bersaksi dan meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, kitab-Nya, wahyu-Nya, dan tanzil-Nya yang tidak makhluk. Siapa yang mengatakan bahwa ia makhluk dan meyakiniya maka ia kafir menurut mereka.

Al-Qur'an — yang merupakan kalam Allah dan wahyu-Nya — adalah yang dibawa oleh Jibril kepada Rasulullah, shalawat dan

salam semoga tercurah atasnya, sebagai Al-Qur'an berbahasa Arab bagi kaum yang mengetahui, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, sebagaimana Allah Yang Mahamulia berfirman:

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam, yang dibawa turun oleh Al-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (Asy-Syu'ara: 192-195)

Itulah yang disampaikan oleh Rasulullah, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya, kepada umatnya sebagaimana diperintahkan oleh-Nya dalam firman-Nya Ta'ala:

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu." (Al-Ma'idah: 67)

Maka yang beliau sampaikan kepada mereka — atas perintah Allah Ta'ala — adalah kalam-Nya Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Tentang hal ini beliau, shalawat dan salam semoga tercurah atasnya, bersabda: *"Apakah kalian menghalangiku untuk menyampaikan kalam Rabbku?"*

Itulah yang dihafal dalam dada, dibacakan oleh lisan, dan ditulis dalam mushaf — bagaimanapun bentuknya, apakah melalui bacaan orang yang membaca, lafal orang yang mengucapkan, atau hafalan orang yang menghafal, di mana pun dibacakan, *di tempat mana pun dibaca, dan ditulis dalam mushaf-mushaf kaum muslimin, papan tulis anak-anak mereka, dan lainnya — semuanya adalah kalam Allah Yang Mahaagung kemuliaan-Nya, bukan makhluk. Siapa yang mengklaim bahwa ia makhluk maka ia telah kafir kepada Allah Yang Mahaagung.*

– Ia berkata: Para ahli hadits meyakini dan bersaksi bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di atas tujuh langit-Nya, bersemayam di atas Arsy-Nya, sebagaimana yang ditegaskan oleh Kitab-Nya, dalam firman Allah Azza wa Jalla dalam surat Al-A'raf: **"Sesungguhnya Tuhan kalian adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy."** Dan firman-Nya dalam surat Yunus: **"Sesungguhnya Tuhan kalian adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, mengatur segala urusan. Tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali setelah izin-Nya."** Dan firman-Nya dalam surat Ar-Ra'd: **"Allah yang meninggikan langit-langit tanpa tiang yang dapat kalian lihat, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy."** Dan firman-Nya dalam surat Al-Furqan: **"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, Dialah Ar-Rahman, maka tanyakanlah kepada Yang Maha Mengetahui tentang itu. (59)"** Dan firman-Nya dalam surat As-Sajdah: **"Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy."** Dan firman-Nya dalam surat Thaha: **"Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy. (5)"**

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga memberitakan tentang Fir'aun yang terlaknat, bahwa ia berkata kepada Haman: **"Bangunkan aku sebuah menara agar aku dapat mencapai sebab-sebab (36), yaitu sebab-sebab langit, lalu aku dapat melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar menduganya pembohong."** Ia berkata demikian karena ia mendengar Musa 'alaihissalam menyebutkan bahwa Tuhannya berada di langit. Tidakkah kamu perhatikan ucapannya: **"dan sesungguhnya aku benar-benar menduganya pembohong"**, yakni dalam perkataannya bahwa di langit ada Tuhan. Para ulama umat dan para imam terkemuka dari kalangan salaf, semoga Allah

merahmati mereka, tidak berselisih bahwa Allah Ta'ala berada di atas Arsy-Nya, dan Arsy-Nya berada di atas langit-langit-Nya.

Mereka menetapkan apa yang Allah Ta'ala sendiri tetapkan, beriman kepadanya, membenarkan Rabb Yang Maha Agung dalam firman-Nya, membiarkan apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala ungkapkan tentang bersemayam-Nya di atas Arsy apa adanya sesuai makna lahirnya, dan menyerahkan ilmunya kepada Allah. Mereka berkata: **"Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Tuhan kami. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal. (7)"** sebagaimana Allah Ta'ala mengabarkan bahwa orang-orang yang mendalam ilmunya mengucapkan hal itu, dan Allah meridai mereka serta memuji mereka karenanya.

— Ia juga berkata: Para ahli hadits menetapkan turunnya Rabb Subhanahu wa Ta'ala setiap malam ke langit dunia, tanpa menyerupakan turun-Nya dengan turunnya makhluk, tanpa permisalan, dan tanpa menanyakan caranya. Bahkan mereka menetapkan apa yang ditetapkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, berhenti pada batasnya, membiarkan riwayat shahih yang menerangkan hal itu sesuai makna lahirnya, dan menyerahkan ilmunya kepada Allah.

Demikian pula mereka menetapkan apa yang Allah Azza wa Jalla turunkan dalam Kitab-Nya mengenai penyebutan al-maji' (kedatangan) dan al-ityan (datang), yang disebutkan dalam firman Allah Azza wa Jalla: **"Tidaklah mereka menunggu kecuali datangnya Allah dalam naungan awan dan para malaikat."** Dan firman-Nya Azza wa Jalla: **"Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris. (22)"** Selesai.

– Syaikhul Islam berkata: Aku katakan: Ketika riwayat tentang turun (Allah) dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah sahih, maka Ahlus Sunnah mengakuinya, menerima riwayat tersebut, dan menetapkan turun-Nya sesuai dengan apa yang dikatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka tidak meyakini adanya keserupaan dengan turunnya makhluk-Nya, dan mereka tidak menyelidiki bagaimana caranya, karena hal itu tidak mungkin diketahui dengan cara apapun. Mereka mengetahui, meyakini, dan berpendirian bahwa sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menyerupai sifat-sifat makhluk, sebagaimana zat-Nya tidak menyerupai zat-zat makhluk. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh kaum musyabbihah dan mu'aththilah dengan ketinggian yang sebesar-besarnya, dan semoga Allah melaknat mereka dengan laknat yang sebesar-besarnya.

– Ia berkata: Ahlus Sunnah bersaksi bahwa orang-orang mukmin akan melihat Tuhan mereka Tabaraka wa Ta'ala dengan mata kepala mereka dan memandang kepada-Nya, sesuai dengan riwayat shahih yang datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sabdanya: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian, sebagaimana kalian melihat bulan di malam purnama."*

Sikapnya terhadap Khawarij:

– Dalam Aqidah Salaf karyanya disebutkan, ia berkata: Ahlus Sunnah meyakini bahwa seorang mukmin, meskipun ia melakukan banyak dosa, baik kecil maupun besar, ia tidak menjadi kafir karenanya. Dan jika ia meninggal dunia tanpa bertobat darinya, namun mati di atas tauhid dan keikhlasan, maka urusannya diserahkan kepada Allah Azza wa Jalla: jika Dia berkehendak, Dia

memaafkannya dan memasukkannya ke surga pada hari kiamat dalam keadaan selamat sejahtera tanpa diazab dengan neraka dan tanpa dihukum atas apa yang ia lakukan dan kerjakan, beserta dosa-dosa yang ia bawa hingga hari kiamat. Dan jika Dia berkehendak, Dia mengazabnya dan menyiksanya untuk sementara waktu dengan azab neraka, namun jika Dia menyiksanya, Dia tidak mengabadikannya di dalamnya, melainkan membebaskannya dan mengeluarkannya dari sana menuju kenikmatan negeri yang kekal.

— Ia juga berkata di dalamnya: Para ahli hadits berpandangan bahwa shalat Jumat, shalat dua hari raya, dan shalat-shalat lainnya dilaksanakan di belakang setiap imam Muslim, baik yang saleh maupun yang fasik. Mereka berpandangan bahwa jihad melawan orang-orang kafir tetap dilakukan bersama mereka, meskipun para pemimpin itu zalim dan fasik. Mereka berpandangan pula untuk mendoakan para pemimpin agar mendapat kebaikan, taufik, dan keshalihan. Mereka tidak berpandangan untuk memberontak kepada para pemimpin dengan pedang, meskipun mereka melihat para pemimpin itu menyimpang dari keadilan menuju kezaliman dan penganiayaan. Mereka berpandangan untuk memerangi kelompok yang memberontak hingga kembali taat kepada imam yang adil.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

— Ia berkata, semoga Allah merahmatinya, dalam kitabnya Aqidah Salaf: Di antara mazhab ahli hadits adalah bahwa iman itu adalah ucapan, amal perbuatan, dan pengetahuan; ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

– Ia juga berkata: Barangsiapa yang ketaatan dan kebbaikannya lebih banyak, maka imannya lebih sempurna daripada orang yang sedikit ketaatannya dan banyak kemaksiatan, kelalaian, dan penyalah-penyalahannya.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Ia berkata dalam aqidahnya: Ahlus Sunnah bersaksi dan meyakini bahwa kebaikan dan keburukan, manfaat dan mudharat, semuanya terjadi berdasarkan qadha dan qadar Allah. Tidak ada yang dapat menolaknya, menghindar darinya, atau lari darinya. Seseorang tidak akan mendapatkan kecuali apa yang telah ditakdirkan oleh Tuhannya untuknya. Seandainya seluruh makhluk berusaha memberi manfaat kepada seseorang dengan sesuatu yang belum Allah takdirkan untuknya, mereka tidak akan mampu. Dan seandainya mereka berusaha memudharatkannya dengan sesuatu yang belum Allah tetapkan, mereka pun tidak akan mampu. Hal ini sesuai dengan riwayat Abdullah bin Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan jika Allah menimpakan kepadamu suatu bahaya, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya."**

Di antara mazhab Ahlus Sunnah dan metode mereka, bersamaan dengan pendapat mereka bahwa kebaikan dan keburukan berasal dari Allah dan qadha-Nya, adalah bahwa tidak boleh disandarkan kepada Allah Ta'ala sesuatu yang secara tersendiri mengesankan kekurangan pada-Nya, seperti mengatakan: "Wahai Pencipta kera dan babi, kumbang dan

kecoak!" Meskipun tidak ada satu makhluk pun kecuali Allah adalah penciptanya. Dalam hal ini terdapat sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam doa iftitah: *"Maha Suci Engkau dan Maha Tinggi, sedangkan keburukan tidak dinisbatkan kepada-Mu."*

Maknanya, wallahu a'lam, adalah keburukan bukan sesuatu yang dinisbatkan kepada-Mu secara tersendiri dan sengaja, sehingga dikatakan kepada-Mu dalam seruan: "Wahai Pencipta keburukan, wahai yang menakdirkan keburukan!" — meskipun Dialah pencipta dan penakdir keduanya sekaligus. Oleh karena itu, Khidir 'alaihissalam menyandarkan kehendak membuat cacat kepada dirinya sendiri. Ia berkata dalam apa yang Allah kabarkan tentangnya dalam firman-Nya: **"Adapun perahu itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di lautan, maka aku hendak merusaknya."** Dan ketika menyebutkan kebaikan, kebajikan, dan rahmat, ia menyandarkan kehendak itu kepada Allah Azza wa Jalla, ia berkata: **"Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan mengeluarkan harta simpanan mereka sebagai rahmat dari Tuhanmu."** Oleh karena itu pula Allah berfirman mengabarkan tentang Ibrahim 'alaihissalam bahwa ia berkata: **"Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku. (80)"** Ia menyandarkan sakit kepada dirinya sendiri dan kesembuhan kepada Tuhannya, meskipun keduanya berasal dari-Nya.

Di antara mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah bahwa Allah Azza wa Jalla berkehendak atas seluruh perbuatan para hamba, baik yang baik maupun yang buruk. Tidak seorang pun beriman kecuali dengan kehendak-Nya. Seandainya Dia berkehendak, niscaya Dia menjadikan manusia satu umat. Seandainya Dia berkehendak agar tidak ada yang mendurhakai-

Nya, tentu Dia tidak akan menciptakan iblis. Maka kekufuran orang-orang kafir dan keimanan orang-orang mukmin semuanya terjadi berdasarkan qadha, qadar, iradah, dan masyiah Allah Subhanahu wa Ta'ala — Dia menghendaki dan menetapkan seluruhnya.

Namun Dia meridai iman dan ketaatan, serta membenci kekufuran dan kemaksiatan. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Jika kalian kafir, maka sesungguhnya Allah tidak membutuhkan kalian, dan Dia tidak meridai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya. Dan jika kalian bersyukur, Dia meridainya untuk kalian."**

Para ahli hadits juga meyakini dan bersaksi bahwa akhir hayat para hamba adalah sesuatu yang tersembunyi. Tidak seorang pun mengetahui dengan apa ia akan mengakhiri hidupnya. Mereka tidak memastikan untuk seseorang secara pribadi bahwa ia termasuk penghuni surga, dan tidak pula memastikan bahwa seseorang secara pribadi termasuk penghuni neraka, karena hal itu tersembunyi dari mereka — mereka tidak mengetahui di atas keadaan apa seseorang akan meninggal.

Ibnu Baththal, Ali bin Khalaf (449 H)

Seorang ulama terkemuka, Abu al-Hasan Ali bin Khalaf bin Baththal al-Bakri, al-Qurthubi, kemudian al-Balansyi, dikenal dengan nama Ibnu al-Lijam. Keluarga mereka berasal dari Kordoba dan diusir oleh fitnah ke Valencia. Ia mengambil ilmu dari Abu Umar al-Thalamankiy, Ibnu 'Afif, Abu al-Muthorriif al-Qanazi'i, Yunus bin Mughits, dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Dawud al-Muqri' dan Abdurrahman bin Bisyr serta lainnya.

Ibnu Basykawal berkata: Ia termasuk orang yang berilmu dan berpengetahuan, sangat perhatian terhadap hadits dengan perhatian yang penuh. Ia mensyarahi kitab Shahih dalam beberapa jilid yang diriwayatkan oleh banyak orang darinya, dan ia pernah diangkat sebagai qadhi di benteng Lorca. Ia memiliki sebuah kitab tentang Zuhd wa ar-Raq'a'iq. Semoga Allah merahmatinya, ia termasuk ulama besar mazhab Maliki. Ia wafat pada bulan Shafar tahun 449.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Disebutkan dalam al-Fath, dinukil dari kitab Ibnu Baththal, ia berkata: Dari hadits ini dapat diambil kesimpulan (yakni hadits tentang Umar yang menjadikan urusan khilafah setelahnya sebagai syura) tentang batilnya pendapat kaum Rafidhah dan selain mereka bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam secara tegas menetapkan imamah kepada orang-orang tertentu secara personal. Sebab seandainya demikian, tentu mereka tidak akan menaati Umar dalam menjadikannya syura, dan pasti ada di antara mereka yang berkata: "Apa gunanya bermusyawarah dalam perkara yang telah Allah jelaskan kepada kita melalui lisan Rasul-Nya?" Maka dalam keridhaan semua pihak terhadap apa yang Umar perintahkan kepada mereka, terdapat dalil bahwa apa yang mereka pahami dari wasiat tentang imamah adalah sifat-sifat — siapa yang memenuhinya maka ia berhak atasnya, dan pengidentifikasiannya dilakukan melalui ijtihad. Di dalamnya juga terdapat dalil bahwa jika sekelompok orang yang terpercaya agamanya sepakat mengikat akad khilafah kepada seseorang setelah musyawarah dan ijtihad, maka orang lain tidak berhak membatalkan akad tersebut. Karena seandainya akad itu tidak sah

kecuali dengan kesepakatan seluruhnya, tentu ada yang berkata tidak ada faedahnya mengkhususkan enam orang ini. Namun karena tidak ada seorang pun dari mereka yang berkeberatan, bahkan mereka ridha dan membaia, hal itu menunjukkan kebenaran apa yang kami katakan.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

— Disebutkan dalam al-Fath: Ibnu Baththal berkata, manusia berselisih tentang makna istiwa' yang disebutkan di sini. Mu'tazilah berkata maknanya adalah penguasaan dengan kekuatan dan dominasi, mereka berdalil dengan ucapan seorang penyair: *"Bisyr telah berkuasa atas Irak, tanpa pedang dan tanpa darah yang tertumpah."* Kaum Jisimiyah berkata maknanya adalah menetap. Sebagian Ahlus Sunnah berkata maknanya adalah naik, sebagian lain berkata maknanya adalah tinggi, sebagian lagi berkata maknanya adalah kekuasaan dan kemampuan — dari situlah dikatakan "kerajaan-kerajaan telah lurus baginya" untuk orang yang penduduk negeri-negeri menaatinya. Ada pula yang berkata makna istiwa' adalah sempurna dan selesainya suatu perbuatan, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan ketika ia telah dewasa dan sempurna."** Berdasarkan pendapat ini, maka makna "bersemayam di atas Arsy" adalah menyempurnakan penciptaan, dan Arsy dikhususkan penyebutannya karena ia adalah hal yang paling agung. Ada pula yang berpendapat bahwa "di atas" dalam firman-Nya "di atas Arsy" bermakna "kepada", sehingga maksudnya adalah berakhir kepada Arsy, yakni dalam hal yang berkaitan dengan Arsy, karena Dia menciptakan makhluk satu per satu kemudian selesai pada Arsy. Kemudian Ibnu Baththal berkata: Adapun pendapat Mu'tazilah adalah pendapat yang rusak, karena Allah senantiasa Maha

Memaksa, Maha Menang, dan Maha Menguasai. Firman-Nya: "kemudian bersemayam" menuntut bahwa sifat ini baru muncul setelah sebelumnya tidak ada, dan konsekuensi takwil mereka adalah bahwa Dia sebelumnya dikalahkan lalu menguasainya dengan memaksa siapa yang mengalahkan-Nya – dan ini adalah hal yang mustahil bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Adapun pendapat kaum Mujassimah juga rusak, karena menetap adalah sifat benda-benda fisik yang mengharuskan hulul (bertempat) dan keterbatasan, dan itu adalah hal yang mustahil bagi Allah Ta'ala, melainkan layak bagi makhluk, sesuai firman Allah Ta'ala: **"Maka apabila engkau dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas perahu."** Dan firman-Nya: **"Agar kalian duduk dengan tenang di atas punggungnya, kemudian kalian mengingat nikmat Tuhan kalian apabila kalian telah duduk di atasnya."** Ia berkata: Adapun tafsir istiwa' dengan makna "tinggi/di atas", maka itu adalah pendapat yang benar dan merupakan mazhab yang haq, pendapat Ahlus Sunnah, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala mensifati diri-Nya dengan al-'Aliy, dan berfirman: **"Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan. (67)"** – dan itu adalah sifat dari sifat-sifat zat-Nya.

– Di dalamnya Ibnu Baththal berkata: Ahlus Sunnah dan mayoritas umat berpendapat tentang bolehnya melihat Allah di akhirat, sedangkan kaum Khawarij, Mu'tazilah, dan sebagian Murji'ah melarangnya. Mereka berpegang pada argumen bahwa ru'yah (penglihatan) mengharuskan yang dilihat itu bersifat baru dan berada di suatu tempat. Mereka juga menakwilkan kata "nazhirah" (dalam ayat) dengan makna "menunggu", dan ini adalah kesalahan karena kata itu tidak boleh diikuti oleh "ila" (kepada).

– Ibnu Baththal berkata: Tujuannya adalah membantah Mu'tazilah dalam klaim mereka bahwa perintah Allah adalah makhluk. Maka jelaslah bahwa perintah itu adalah firman-Nya kepada sesuatu "Jadilah!" maka jadilah ia dengan perintah-Nya, dan bahwa perintah-Nya dan firman-Nya adalah satu makna, bahwa Dia benar-benar berfirman "Jadilah!" dan bahwa perintah itu berbeda dari penciptaan karena disambung dengan kata penghubung waw (dan).

Sikapnya terhadap Khawarij:

Ibnu Baththal berkata tentang hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan secara marfu': *"Barangsiapa yang melihat sesuatu dari pemimpinnya yang tidak ia sukai, maka hendaklah ia bersabar, karena sesungguhnya barangsiapa yang memisahkan diri dari jamaah sejengkal lalu mati, ia mati dalam keadaan mati jahiliyah."* Dalam hadits ini terdapat hujjah untuk meninggalkan pemberontakan kepada penguasa meskipun ia zalim. Para fuqaha telah berijmak tentang wajibnya menaati penguasa yang berkuasa secara dominan dan berjihad bersamanya, dan bahwa menaatinya lebih baik daripada memberontak kepadanya karena hal itu dapat menjaga darah dan menenangkan khalayak. Hujjah mereka adalah riwayat ini dan lainnya yang mendukungnya. Mereka tidak mengecualikan dari hal itu kecuali jika penguasa melakukan kekufuran yang nyata, maka tidak boleh ditaati dalam hal itu, bahkan wajib dijahadi bagi yang mampu.

– Ibnu Baththal berkata tentang hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan secara marfu': *"Kehancuran umatku ada di tangan pemuda-pemuda dari Quraisy..."* Dalam hadits ini juga terdapat

hujjah untuk apa yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu meninggalkan pemberontakan kepada penguasa meskipun ia zalim. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan kepada Abu Hurairah nama-nama mereka dan nama-nama ayah mereka, namun tidak memerintahkannya untuk memberontak kepada mereka, meskipun beliau memberitahukan bahwa kehancuran umat ada di tangan mereka – karena pemberontakan lebih besar bahayanya dan lebih dekat kepada kebinasaan dibandingkan menaati mereka. Maka beliau memilih yang lebih ringan dari dua kerusakan dan yang lebih mudah dari dua perkara.

– Ia juga berkata tentang hadits Hudzaifah *"Dulu orang-orang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang kebaikan..."*: Di dalamnya terdapat hujjah bagi segenap fuqaha tentang wajibnya bersama jamaah kaum muslimin dan meninggalkan pemberontakan kepada para pemimpin yang zalim. Karena beliau mensifati golongan terakhir sebagai "para penyeru di pintu-pintu neraka Jahannam" dan tidak mengatakan tentang mereka "engkau mengenal dan mengingkari" sebagaimana yang beliau katakan tentang yang pertama. Mereka tidak akan demikian kecuali jika mereka tidak berada di atas kebenaran. Dan meskipun demikian, beliau tetap memerintahkan untuk bersama jamaah.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

– Ia berkata, semoga Allah merahmatinya: Mazhab segenap Ahlus Sunnah dari kalangan salaf dan khalaf umat ini adalah bahwa iman itu adalah ucapan dan amal perbuatan, bertambah dan berkurang. Hujjah tentang bertambah dan berkurangnya adalah apa yang al-Bukhari riwayatkan dari Kitab Allah tentang

penyebutan bertambahnya iman. Penjelasanannya adalah bahwa barangsiapa yang tidak mendapatkan tambahan tersebut, maka imannya lebih kurang daripada iman orang yang mendapatkannya.

Jika dikatakan: sesungguhnya iman dalam bahasa Arab adalah tashdiq (pembenaran), dan al-Qur'an pun menegaskan, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan engkau tidak akan mempercayai kami walaupun kami orang-orang yang benar. (17)"** — yakni engkau tidak akan membenarkan mereka dalam kabar tentang serigala yang memakan Yusuf — maka tashdiq tidak berkurang.

Al-Muhallab berkata: Jawabannya adalah bahwa tashdiq, meskipun disebut iman dalam bahasa Arab, namun tashdiq itu menjadi sempurna dengan semua ketaatan. Maka setiap bertambahnya amal kebaikan seorang mukmin adalah bagian dari kesempurnaan imannya. Dengan keseluruhan itulah iman bertambah, dan dengan kekurangannya iman pun berkurang.

Tidakkah kamu perhatikan perkataan Umar bin Abdul Aziz bahwa iman memiliki kewajiban-kewajiban, syariat-syariat, batasan-batasan, dan sunah-sunah. Barangsiapa yang menyempurnakannya, ia menyempurnakan iman. Barangsiapa yang tidak menyempurnakannya, ia tidak menyempurnakan iman. Kapan pun amal kebaikan berkurang, maka kesempurnaan iman pun berkurang. Dan kapan pun bertambah, iman pun bertambah kesempurnaannya. Inilah jalan tengah dalam masalah iman.

Adapun tashdiq kepada Allah dan para rasul-Nya, maka itu tidak berkurang. Oleh karena itulah Malik dalam sebagian riwayat darinya menahan diri dari pernyataan berkurangnya iman, karena berkurangnya tashdiq tidak boleh — jika ia berkurang maka ia menjadi keraguan dan bergeser dari nama iman.

Sebagian ulama berkata: Malik menahan diri dari pernyataan berkurangnya iman karena khawatir ditakwilkan sebagai persetujuan terhadap Khawarij yang mengkafirkan pelaku maksiat dari kalangan mukmin karena dosa-dosa mereka. Namun Malik juga berpendapat tentang berkurangnya iman seperti pendapat segenap Ahlus Sunnah. Ahmad bin Khalid menyebutkan, ia berkata: Ubaid bin Muhammad menceritakan kepada kami di Shan'a, ia berkata: Maslamah bin Syabib dan Muhammad bin Yazid menceritakan kepada kami, mereka berkata: Aku mendengar Abdurrazzaq berkata: Aku mendengar guru-guru dan sahabat-sahabat kami yang sempat aku temui — Sufyan al-Tsauri, Malik bin Anas, Abdullah bin Umar, al-Auza'i, Ma'mar bin Rasyid, Ibnu Juraij, dan Sufyan bin Uyainah — mereka semua berkata: Iman adalah ucapan dan amal perbuatan, bertambah dan berkurang. Dan dari selain riwayat Abdurrazzaq, ini juga merupakan pendapat Ibnu Mas'ud, Hudzaifah, dan an-Nakha'i.

Al-Thabari menghiyatkan bahwa itu adalah pendapat al-Hasan al-Bashri, Atha', Thawus, Mujahid, dan Abdullah bin al-Mubarak.

Jika dikatakan: Kamu telah menyebutkan sebelumnya bahwa iman dalam bahasa Arab adalah tashdiq dan ia tidak berkurang, lalu bagaimana iman itu adalah ucapan dan amal perbuatan?

Dijawab: Demikianlah kami katakan — tashdiq itu sendiri tidak berkurang, namun ia tidak sempurna tanpa amal perbuatan, kecuali bagi orang yang masuk Islam lalu meninggal saat masuk Islamnya sebelum sempat beramal. Orang ini dimaafkan karena kewajiban amar dan nahi belum terlaksana padanya dan belum mengikatnya. Adapun orang yang sudah terikat kewajiban amar

dan nahi, maka tashdiqnya tidak sempurna dalam perkataannya kecuali dengan perbuatannya.

Al-Thabari berkata: Tidakkah kamu melihat bahwa orang yang berjanji kemudian menepatinya dan membuktikan perkataannya dengan perbuatan, dikatakan "si fulan telah membenarkan perkataannya dengan perbuatannya"? Maka tashdiq itu bisa terjadi dengan hati, lisan, dan anggota badan. Makna yang dengannya seorang hamba berhak mendapat pujian dan perwalian dari kaum mukmin adalah dengan melaksanakan ketiga hal tersebut. Karena tidak ada perselisihan di antara semua pihak bahwa seandainya seseorang mengakui dan beramal namun tanpa ilmu dan pengetahuan tentang Tuhannya, ia tidak berhak mendapat nama mukmin. Dan seandainya ia mengenal-Nya dan beramal namun mengingkari dengan lisannya dan mendustakan apa yang ia ketahui dari tauhid Tuhannya, ia tidak berhak mendapat nama mukmin. Demikian pula seandainya ia mengakui Allah dan para rasul-Nya namun tidak mengerjakan kewajiban-kewajiban, ia tidak disebut mukmin secara mutlak. Meskipun dalam bahasa Arab boleh disebut mukmin dalam artian tashdiq, namun ia tidak berhak atas itu dalam hukum Allah, sesuai firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebutkan Allah hati mereka menjadi takut, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka, dan mereka hanya bertawakal kepada Tuhan mereka. (2) Yaitu mereka yang mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (3) Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya."** Allah Ta'ala mengabarkan bahwa mukmin yang sesungguhnya adalah

yang memiliki sifat ini, bukan yang hanya berkata namun tidak beramal dan menyia-nyiakan apa yang diperintahkan kepadanya.

— Ia juga berkata: Keutamaan bertingkat-tingkat di antara orang-orang mukmin dalam amal perbuatan mereka tidak diragukan lagi. Dan orang yang keluar dari neraka karena ada dalam hatinya sebesar biji sawi dari iman, jelas bahwa ia dahulunya adalah orang yang melanggar hal-hal yang diharamkan dan melakukan dosa-dosa besar, dan ketaatannya kepada Allah saat ditimbang tidak sepadan dengan kemaksiatannya.

Adapun orang yang taat kepada Allah, melaksanakan apa yang diwajibkan atasnya, dan terbebas dari kezaliman terhadap sesama hamba: maka tidak diragukan bahwa amalnya lebih utama daripada amal orang yang melanggar.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menggambarkan hal itu dengan baju-baju yang panjangnya hanya sampai dada, dan dengan baju Umar yang panjang terseret di tanah. Dan sudah jelas bahwa amal Umar dalam imannya lebih utama daripada amal orang yang bajunya hanya mencapai dadanya.

Maka imannya lebih utama daripada iman orang lain karena amal yang lebih yang ada padanya. Penakwilan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam atas hal itu dengan agama menunjukkan bahwa iman yang terwujud dalam amal juga disebut agama, sebagaimana iman yang terwujud dalam ucapan.

Hal ini membantah pendapat para ahli bid'ah yang mengklaim bahwa iman para pendosa sama seperti iman Jibril, dan bahwa tidak ada keutamaan bertingkat dalam iman. Pendapat mereka adalah kekeliruan yang nyata, karena para malaikat

bertasbih siang dan malam tanpa henti, sedangkan makhluk lainnya bisa bosan dan berhenti.

Maka bagaimana mungkin seseorang dari mereka mencapai kedudukan para malaikat dalam amal. Dalam Kitab Allah terdapat hujjah tentang keutamaan bertingkat orang-orang mukmin dalam iman. Yaitu bahwa Ibrahim memohon kepada Tuhannya agar diperlihatkan bagaimana Dia menghidupkan orang mati – ia meminta penyaksian langsung yang merupakan tingkatan ilmu tertinggi yang dengannya jiwa menjadi tenang dan thuma'ninah terwujud. Tidak boleh kita menyangka tentang Ibrahim kekasih Allah dan nabi-Nya bahwa ketika ia meminta penyaksian langsung itu, ia belum beriman, atau bahwa keimanannya dihinggap keraguan.

Bukti kebenaran ini adalah ucapannya kepada Tuhannya ketika Allah berfirman: **"Dia berfirman: Apakah kamu belum beriman? Ibrahim menjawab: Tentu saja, tetapi agar hatiku tenang."** Ia menetapkan iman untuk dirinya sendiri sebelum menyaksikan apa yang ia minta untuk disaksikan, dan Allah Ta'ala memaafkannya dalam permintaan itu, karena penyaksian langsung lebih menenangkan jiwa dan memberikan kepada jiwa sesuatu yang tidak diberikan oleh kabar berita.

Tidakkah kamu perhatikan bahwa Musa ketika Tuhannya berbicara kepadanya, ia tidak meragukan bahwa Allah-lah yang berbicara kepadanya, namun ia meminta sesuatu yang lebih tinggi dari itu yaitu penyaksian langsung, lalu ia berkata: **"Wahai Tuhanku, perlihatkanlah diri-Mu kepadaku agar aku dapat melihat-Mu."** Maka Tuhannya memberitahukan kepadanya bahwa indera penglihatan tidak dapat tertuju kepada-Nya, dan bahwa penglihatan tidak dapat menjangkau-Nya – melalui apa yang Allah

perlihatkan berupa tanda-tanda pada gunung yang menjadi hancur lebur karena tajalli-Nya Yang Maha Tinggi.

Yang serupa makna dengan ini adalah bahwa Allah Ta'ala memberitahukan kepada Musa tentang Bani Israil yang menyembah anak sapi, dan Musa tidak meragukan kebenaran kabar tersebut. Namun ketika ia kembali kepada kaumnya dan menyaksikan langsung keadaan mereka, timbul dalam dirinya pengingkaran dan keinginan untuk mengubahnya yang tidak timbul hanya dari kabar berita. Maka ia melemparkan luh-luh (Taurat) dan memegang kepala saudaranya sambil menariknya ke arahnya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun telah mengingatkan hal itu dengan sabdanya: *"Kabar berita tidaklah sama dengan menyaksikan langsung."*

Sikap Salaf terhadap Abu al-'Ala al-Ma'arri, Ahmad bin Abdullah bin Sulaiman (449 H)

Penjelasan tentang Kezindiqannya:

— Ibnu 'Aqil berkata tentangnya: Sungguh mengherankan bahwa al-Ma'arri menampakkan apa yang ia tampilkan berupa kekufuran yang dingin yang bahkan tidak mencapai tingkatan syubhat-syubhat kaum mulhid. Bahkan ia sangat kurang sekali dan jatuh dari pandangan semua orang. Kemudian ia beralasan bahwa perkataannya mengandung makna batin, dan bahwa ia adalah seorang Muslim dalam batinnya. Maka ia tidak berakal dan tidak beragama...

– Ibnu al-Jauzi berkata: Aku telah melihat sebuah kitab karya al-Ma'arri yang ia beri nama al-Fusul wa al-Ghayat, yang ia buat untuk menandingi surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an. Kitab itu berisi tulisan yang sangat lemah dan dingin. Maha Suci Allah yang telah membutakan penglihatan dan hati nuraninya.

– Syair-syairnya banyak, namun pikiran-pikiran di dalamnya tidak lurus. Di dalamnya terdapat keburukan, kezindiqan, dan kekufuran. Di antara yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam al-Bidayah, dinukil dari Ibnu al-Jauzi:

"Jika orang yang berakal tidak mendapat rezeki dari-Mu, maka tidak ada dosa wahai Tuhan langit atas seseorang yang melihat darimu apa yang tidak ia inginkan lalu ia menjadi zindiq. Sementara Engkau memberi rezeki kepada orang gila dan memberi rezeki kepada orang bodoh."

Dan ucapannya:

"Ketahuilah, sesungguhnya manusia berada dalam kesesatan, dan orang yang berakal telah memperhatikan apa yang menimpa mereka. Pemilik Taurat, Musa, telah mendahului dan menjatuhkan ke dalam kecelakaan orang-orang yang mengikutinya. Para pengikutnya berkata: itu adalah wahyu yang datang kepadanya, sedangkan para pengamat berkata: bahkan itu adalah kebohongan yang ia buat-buat. Dan tidaklah hajinya menuju batu-batu sebuah rumah yang dimuliakan layaknya kepala-kepala keledai di pundak-pundaknya. Apabila orang yang bijak kembali kepada akalanya, ia akan meremehkan mazhab-mazhab itu dan menghina semuanya."

Dan ucapannya:

"Keyakinan Hanifiyah telah memudar, Nasrani telah mendapat petunjuk, Yahudi telah menyimpang, dan Majusi dalam kesesatan. Manusia terbagi dua: orang yang berakal tanpa agama, dan orang yang beragama tanpa akal."

Dan ucapannya:

"Maka janganlah kamu menyangka perkataan para rasul itu benar, melainkan itu adalah perkataan dusta yang mereka tuliskan. Dahulu manusia hidup dalam kehidupan yang makmur, lalu para rasul itu datang membawa kebatilan dan mengotorinya."

Dan Ibnu Katsir berkata — yakni sebagai sanggahan atasnya:

"Maka janganlah kamu menyangka perkataan para rasul adalah dusta, melainkan itu adalah perkataan yang benar yang mereka sampaikan. Dahulu manusia berada dalam kebodohan yang besar, lalu para rasul itu datang membawa penjelasan dan meneranginya."

Dan ucapan al-Ma'arri:

"Sesungguhnya syariat-syariat telah menimbulkan permusuhan di antara kita dan mewariskan berbagai macam perselisihan. Dan tidaklah wanita-wanita Romawi dihalalkan begitu saja bagi bangsa Arab, kecuali melalui hukum-hukum kenabian."

Dan ucapannya:

"Dan tidaklah aku memuji Adam atau anak-anaknya, dan aku bersaksi bahwa semuanya adalah hina."

Dan ucapannya:

"Sadarlah, sadarlah wahai orang-orang yang tersesat, karena sesungguhnya agama-agama kalian hanyalah tipu daya dari orang-orang zaman dahulu."

Dan ucapannya:

"Waktu telah memisahkan dua orang yang bersatu. Maka adililah wahai Tuhanku antara itu semua dan antara aku. Engkau melarang dari membunuh jiwa dengan sengaja, namun Engkau mengutus dua malaikat untuk mencabutnya. Engkau mengklaim bahwa ia memiliki kehidupan kembali yang kedua. Alangkah tidak perlunya ia dari dua keadaan itu."

Dan ucapannya:

"Kita tertawa, padahal tertawa itu adalah kebodohan dari kita. Dan sudah selayaknya penduduk bumi menangis. Hari-hari telah menghancurkan kita hingga seolah kita adalah kaca, namun ia tidak dapat ditempa kembali."

Dan ucapannya:

"Berbagai perkara yang akal sehat meremehkannya. Dan sang pemuda tidak tahu siapa yang celaka. Kitab Muhammad, kitab Musa, Injil putra Maryam, dan Zabur."

Dan ucapannya:

"Suatu kaum berkata: Tuhan kalian tidak mengutus 'Isa dan Musa kepada manusia. Mereka hanya menjadikan Ar-Rahman sebagai ladang penghasilan, dan menjadikan agama mereka sebagai aturan di tengah manusia."

Ibnu al-Jauzi dan selainnya menyebutkan banyak hal lain dari syair-syairnya yang menunjukkan kekufurannya. Bahkan setiap

satu dari hal-hal tersebut menunjukkan kekufurannya, kezindiqannya, dan kemurtadannya. Konon ia berwasiat agar ditulis di atas kuburannya:

"Inilah kejahatan yang dilakukan ayahku kepadaku, dan aku tidak melakukan kejahatan terhadap seorang pun."

Maknanya adalah bahwa ayahnya dengan menikahnya dari ibunya telah menempatkannya di dunia ini, sehingga karena itulah ia sampai kepada keadaan yang ia alami, sementara ia sendiri tidak melakukan kejahatan serupa kepada orang lain. Ini semua adalah kekufuran dan kekafiran — semoga Allah memburukkannya.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah

Disebutkan dalam Al-Bidayah wa An-Nihayah: Kepala para pemimpin — Abu Al-Qasim — memerintahkan sang wali untuk membunuh Abu Abdillah bin Al-Jallab, tokoh kaum Rafidhah, karena ia terang-terangan menampakkan paham Rafidhah dan berlebih-lebihan di dalamnya. Maka ia pun dibunuh di depan pintu tokonya, sementara Abu Ja'far At-Thusi melarikan diri dan rumahnya dijarah.

Abdullah bin Yasin (wafat 451 H)

Sang faqih Abu Muhammad, Abdullah bin Yasin bin Makku Al-Jazuli Al-Mashmudi, yang memiliki kabar-kabar agung dan kisah-kisah luar biasa, adalah pemimpin dakwah kaum Murabithin, pemersatu barisan mereka, dan pemilik gerakan reformasi di tengah-tengah mereka. Ia termasuk penuntut ilmu di wilayah Sus,

di "Dar Al-Murabithin." Qadhi Iyadh berkata: "Sungguh telah disebutkan bahwa ia pernah mencambuk Abu Bakar bin Umar — yang saat itu adalah pemimpin kaum muslimin — karena suatu hak yang diyakininya wajib dijatuhkan kepadanya, sementara semua orang tunduk kepadanya. Sepak terjangnya dalam berbagai urusan di sana, beserta ketetapan-ketetapannya, telah dikenal dan tercatat dengan baik; para sesepuh Murabithin terkesan dengannya, dan mereka menjaga fatwa-fatwa serta jawaban-jawabannya sebagai pegangan yang tidak mereka tinggalkan." Ia wafat pada tahun 451 H dan dikuburkan di suatu tempat yang dikenal dengan nama Karifallah.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah

Disebutkan dalam Al-Istiqsha: Abu Bakar bin Umar adalah seorang yang saleh dan wara'. Ia menjadikan sepupunya, Yusuf bin Tasyfin Al-Lamtuni, sebagai panglima pasukannya. Kemudian ia bergerak hingga sampai ke wilayah Sus. Ia menyerang suku Jazulah dan menaklukkan kota Massa serta Taroudant — ibu kota wilayah Sus. Di sana terdapat sekelompok kaum Rafidhah yang disebut Al-Bujaliyyah, dinisbatkan kepada Ali bin Abdillah Al-Bujaili Ar-Rafidhi. Ia adalah orang yang terdampar ke wilayah Sus pada masa bangkitnya Ubaidullah Asy-Syi'i di Afrika Utara, lalu ia menyebarkan mazhab Rafidhah di sana, hingga diwarisi turun-temurun dari generasi ke generasi dan mereka berpegang teguh padanya. Mereka tidak melihat kebenaran kecuali pada apa yang ada di tangan mereka. Maka Abdullah bin Yasin dan Abu Bakar bin Umar memerangi mereka hingga mereka berhasil menaklukkan kota Taroudant secara paksa dan membunuh banyak orang di dalamnya.

Adapun yang tersisa dari mereka kembali kepada mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Komentar: Demikianlah kaum Rafidhah, ibarat lalat yang tidak meninggalkan satu tempat pun tanpa memasukinya. Semoga Allah membalas pemimpin ini dengan kebaikan karena ia telah membinasakan mereka dan menyelamatkan kaum muslimin dari kejahatan mereka.

Ibnu Hazm (wafat 456 H)

Imam, 'allamah, hafizh, faqih, dan mujtahid: Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm Al-Yazidi Al-Qurthubi Azh-Zhahiri, pemilik karya-karya tulis berharga. Kakek moyang mereka, Khalaf, adalah orang pertama yang masuk ke Andalusia dalam rombongan Abdurrahman Ad-Dakhil. Ia lahir di Cordova pada tahun 384 H. Ia mendengar hadits dari Abu Umar bin Al-Hassur, Yahya bin Mas'ud bin Wajh Al-Jannah, Yusuf bin Abdillah Al-Qadhi, Ibnu Abdil Barr, dan lain-lain. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Abdillah Al-Humaidi — dan ia banyak meriwayatkan darinya — juga putranya Abu Rafi' Al-Fadhl, serta sejumlah ulama lainnya.

Ia awalnya bermazhab Syafi'i, kemudian berpindah ke mazhab Zhahiri, menolak penggunaan qiyas, dan berpegang pada lafal umum serta kebebasan dari hukum asal. Ia menguasai berbagai bidang ilmu, memiliki ketakwaan, kehati-hatian, kezuhudan, dan selalu berusaha mencari kebenaran. Ia pernah menjadi wazir bagi Al-Mustazhir Billah, kemudian meninggalkan jabatan tersebut dan mencurahkan diri sepenuhnya pada ilmu. Di

antara karya-karyanya: Al-Iyshal ila Fahmi Kitab Al-Khisal, Al-Ahkam, Al-Muhalla, Al-Fashl, dan karya-karya lainnya.

Shahib bin Ahmad berkata: "Ibnu Hazm adalah orang yang paling menguasai ilmu-ilmu Islam secara menyeluruh di seluruh Andalusia, dan paling luas pengetahuannya." Meskipun demikian, beliau — semoga Allah merahmatinya — keliru dalam sejumlah masalah akidah, hingga Ibnu Abdil Hadi berkata: "Namun yang tampak bagiku bahwa ia adalah seorang Jahmi tulen. Ia tidak menetapkan makna Asmaul Husna kecuali sedikit saja, seperti Al-Khaliq dan Al-Haqq. Adapun nama-nama lainnya menurutnya sama sekali tidak menunjukkan makna apapun, seperti Ar-Rahim, Al-'Alim, dan Al-Qadir. Bahkan menurutnya, ilmu itu sama dengan qudrah, dan qudrah itu sama dengan ilmu, keduanya adalah esensi zat itu sendiri." Ibnu Katsir berkata: "Ia bersama itu termasuk manusia yang paling keras dalam menta'wil ayat-ayat dan hadits-hadits yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah dalam bab akidah."

Adz-Dzahabi — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Aku sendiri memiliki kecenderungan simpati kepada Abu Muhammad karena kecintaannya pada hadits sahih dan penguasaannya terhadapnya, meskipun aku tidak sependapat dengannya dalam banyak hal yang ia katakan mengenai para rawi, cacat hadits, serta masalah-masalah yang kasar dalam ushul dan furu'. Aku yakin ia keliru dalam lebih dari satu masalah, namun aku tidak mengkafirkannya, tidak pula menganggapnya sesat. Aku berharap semoga Allah mengampuninya dan memberi maaf, begitu pula kepada kaum muslimin."

Abu Al-Khaththab bin Dahhiyyah berkata: "Ibnu Hazm mengidap penyakit kulit (bahak) akibat mengonsumsi getah damar, dan ia mengalami kelumpuhan. Ia hidup selama tujuh puluh

dua tahun kurang satu bulan." Ia wafat dua hari sebelum akhir bulan Sya'ban tahun 456 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Pertama, Ibnu Hazm berkata: "Yang wajib dilakukan apabila manusia berselisih atau ada seseorang yang memperlmasalahkan suatu perkara adalah kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bukan kepada yang selainnya. Tidak boleh berpedoman pada amal penduduk Madinah ataupun selain mereka."

Dalilnya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir." (An-Nisa: 59)

Maka jelaslah bahwa tidak halal mengembalikan perselisihan kepada selain kalam Allah Ta'ala dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Dalam ayat ini terdapat pengharaman merujuk kepada pendapat siapapun selain Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, karena siapa yang merujuk kepada pendapat seseorang selain beliau berarti telah menyelisihi perintah Allah untuk mengembalikan urusan kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya — terlebih lagi Allah mengaitkan hal itu dengan firman-Nya: **"jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir."** Allah tidak memerintahkan untuk merujuk kepada pendapat sebagian orang beriman tanpa yang lain.

Para khalifah — semoga Allah meridhai mereka — seperti Abu Bakar, Umar, dan Utsman berada di Madinah, sementara para gubernur mereka berada di Yaman, Makkah, dan berbagai negeri lainnya, juga para gubernur Umar di Bashrah, Kufah, Mesir, dan Syam.

Mustahil dan tidak mungkin mereka — semoga Allah meridhai mereka — menyembunyikan ilmu tentang apa yang wajib, halal, dan haram dari seluruh negeri, lalu mengkhususkannya hanya untuk penduduk Madinah. Ini adalah sifat buruk yang Allah telah melindungi mereka darinya. Adapun raja-raja Bani Umayyah pernah meninggalkan sebagian takbir dalam shalat dan mendahulukan khutbah sebelum shalat Id sehingga hal itu tersebar luas di mana-mana — ini membuktikan bahwa amal siapapun bukan hujjah kecuali amal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Kedua, beliau — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Tidak halal bagi siapapun untuk bertaklid kepada siapapun, baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat. Setiap orang wajib berijtihad sesuai kemampuannya. Siapa yang bertanya tentang agamanya, sesungguhnya ia ingin mengetahui apa yang Allah wajibkan padanya dalam agama ini. Maka wajib baginya — sekalipun ia paling bodoh sekalipun — untuk bertanya kepada orang yang paling berilmu di tempatnya tentang agama yang dibawa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Apabila ia telah ditunjukkan kepadanya, hendaklah ia bertanya. Apabila ia menjawab, hendaklah ia mengatakan: 'Apakah ini firman Allah dan sabda Rasul-Nya?' Jika dijawab ya, ia ambil dan amalkan selamanya. Namun jika dikatakan kepadanya: 'Ini pendapatku,' atau 'ini qiyas,' atau 'ini pendapat si fulan' — lalu menyebut sahabat,

tabi'in, atau ulama terdahulu maupun kontemporer — atau jika ia diam, atau menghardiknya, atau berkata 'aku tidak tahu,' maka tidak halal mengambil ucapannya, dan hendaklah ia bertanya kepada orang lain."

Dalilnya firman Allah: **"Taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kamu."** (An-Nisa: 59) — Allah tidak pernah memerintahkan kita menaati sebagian ulil amri saja. Siapa yang bertaklid kepada seorang ulama atau sekelompok ulama berarti ia tidak menaati Allah, tidak pula Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan tidak pula ulil amri. Dan jika ia tidak mengembalikan urusan kepada mereka yang telah kami sebutkan, maka ia telah menyelisihi perintah Allah. Allah tidak pernah memerintahkan ketaatan kepada sebagian ulil amri melebihi yang lain.

Jika dikatakan: "Sesungguhnya Allah berfirman: **'Bertanyalah kepada orang-orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui.'** (Al-Anbiya: 43) dan berfirman: **'Agar mereka memperdalam ilmu agama dan memberi peringatan kepada kaumnya.'** (At-Taubah: 122)."

Kami jawab: "Benar, namun Allah tidak memerintahkan untuk menerima pendapat orang yang mendalami agama, tidak pula untuk menaati para ahli ilmu dalam pendapat mereka atau dalam agama yang mereka syariatkan tanpa izin Allah. Yang diperintahkan hanyalah bertanya kepada para ahli ilmu tentang apa yang mereka ketahui dari Al-Qur'an dan sunnah yang datang dari Allah — bukan dari ucapan seseorang yang tidak memiliki kedudukan untuk ditaati. Dan Allah hanya memerintahkan untuk menerima peringatan orang yang mendalami agama-Nya yang dibawa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bukan agama yang tidak disyariatkan Allah."

Siapa yang mengklaim adanya taklid orang awam kepada mufti, ia telah mengklaim kebatilan dan mengucapkan sesuatu yang tidak pernah ditegaskan oleh satu pun nash Al-Qur'an, sunnah, ijma', maupun qiyas. Dan apa yang demikian adalah batil karena merupakan pendapat tanpa dalil — bahkan dalil justru datang untuk membatalkannya. Allah berfirman dalam rangka mencela suatu kaum yang berkata: **"Sesungguhnya kami taat kepada pemimpin-pemimpin dan orang-orang besar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan yang benar."** (Al-Ahzab: 67)

Ijtihad hanyalah bermakna mengarahkan segenap kemampuan dalam mencari agama Allah yang Ia wajibkan atas hamba-hamba-Nya. Secara naluri, setiap orang yang berakal sehat mengetahui bahwa seorang muslim baru bisa disebut muslim apabila ia mengakui bahwa Allah adalah Tuhannya, tiada ilah selain-Nya, dan bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah Rasul-Nya yang diutus membawa agama ini kepadanya dan kepada seluruh manusia. Karena itu, setiap orang yang bertanya tentang suatu perkara dalam agamanya sesungguhnya tengah bertanya tentang hukum Allah dalam perkara tersebut. Maka wajib baginya, bila mendengar suatu fatwa, untuk bertanya: "Apakah ini hukum Allah dan hukum Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam?" Hal ini tidak mustahil dilakukan oleh siapapun yang mengerti apa itu Islam, meskipun ia baru saja dibawa dari negeri yang jauh. Hanya kepada Allah kita memohon taufiq.

Ketiga, beliau — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Mujtahid yang keliru lebih utama di sisi Allah daripada orang yang bertaklid namun kebetulan benar — ini khusus bagi ahli Islam. Adapun selain ahli Islam, maka tidak ada uzur bagi mujtahid yang berdali maupun bagi orang yang bertaklid; keduanya binasa."

Dalilnya adalah sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang kami sebutkan dengan sanadnya: *"Apabila seorang hakim berijtihad lalu keliru, ia mendapat satu pahala."* Allah mencela taklid secara mutlak, maka orang yang bertaklid adalah pelaku maksiat, sedangkan mujtahid mendapat pahala. Dan bukanlah pengikut Rasulullah shallallahu alaihi wasallam disebut muqallid, karena ia melakukan apa yang Allah perintahkan. Adapun muqallid adalah orang yang mengikuti selain Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, karena ia melakukan sesuatu yang tidak diperintahkan Allah.

Adapun selain ahli Islam, Allah berfirman: **"Siapa yang mencari agama selain Islam, tidak akan diterima darinya, dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang merugi."** (Ali Imran: 85)

Keempat, beliau — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Kebenaran dari berbagai pendapat itu hanya ada pada salah satunya, sedangkan yang lain keliru. Hanya kepada Allah kita memohon taufiq."

Allah berfirman: **"Maka apalagi setelah kebenaran selain kesesatan?"** (Yunus: 32), dan berfirman: **"Seandainya ia berasal dari selain Allah, tentu mereka akan mendapati banyak pertentangan di dalamnya."** (An-Nisa: 82). Allah juga mencela perselisihan dengan berfirman: **"Janganlah kamu seperti orang-orang yang berpecah-belah dan berselisih."** (Ali Imran: 105), dan berfirman: **"Janganlah kamu berselisih sehingga kamu menjadi lemah."** (Al-Anfal: 46), dan berfirman: **"Sebagai penjelasan bagi segala sesuatu."** (An-Nahl: 89)

Maka jelaslah bahwa kebenaran dalam berbagai pendapat adalah apa yang Allah hukumkan di dalamnya — dan itu hanya

satu, tidak berbeda-beda – sedangkan kekeliruan adalah apa yang tidak berasal dari Allah. Siapa yang mengklaim bahwa semua pendapat itu benar dan setiap mujtahid pasti benar, ia telah mengucapkan sesuatu yang tidak ada dasarnya dalam Al-Qur'an, sunnah, ijma', maupun akal.

Hal itu juga dibatalkan oleh sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila seorang hakim berijtihad lalu keliru, ia mendapat satu pahala"* – beliau shallallahu alaihi wasallam menegaskan bahwa mujtahid bisa keliru. Siapa yang berkata manusia hanya dibebani ijtihad semata, ia keliru; mereka dibebani untuk mencapai apa yang Allah perintahkan. Allah berfirman: **"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pelindung-pelindung selain-Nya."** (Al-A'raf: 3)

Allah mewajibkan kita mengikuti wahyu yang diturunkan kepada kita, tidak mengikuti yang lainnya, dan tidak melanggar batasan-batasan-Nya. Adapun pahala mujtahid yang keliru hanyalah satu pahala atas niatnya dalam mencari kebenaran saja, dan ia tidak berdosa ketika luput dari sasaran. Namun seandainya ia mencapai kebenaran, ia mendapat pahala tambahan, sebagaimana sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila ia benar, ia mendapat dua pahala."*

Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abdillah bin Khalid; mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Ahmad Al-Farbari; menceritakan kepada kami Al-Bukhari; menceritakan kepada kami Abdillah bin Yazid Al-Muqri'; menceritakan kepada kami Haywah bin Syuraih; menceritakan kepada kami Yazid bin Abdillah bin Al-Had dari Muhammad bin Ibrahim bin Al-Harits dari Busr bin Sa'id dari Abu Qays maula Amr bin Al-Ash dari Amr bin Al-

Ash bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila seorang hakim berhukum, lalu berijtihad kemudian benar, maka baginya dua pahala. Apabila ia berhukum, lalu berijtihad kemudian keliru, maka baginya satu pahala."*

Dan tidak halal sama sekali berhukum berdasarkan prasangka, berdasarkan firman Allah: **"Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka, dan sesungguhnya prasangka tidak berguna sedikit pun terhadap kebenaran."** (An-Najm: 28) dan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Jauhilah prasangka, karena prasangka adalah perkataan yang paling dusta."* Hanya kepada Allah kita memohon taufiq.

Syair-Syairnya

Di antara syairnya, menggambarkan pembakaran buku-bukunya oleh Ibnu Abbad, ia berkata:

Jika kalian membakar kertas, kalian tidak membakar apa yang terkandung di dalamnya — sebab ia ada di dadaku.

Ia bersamaku ke mana pun kendaraanku melangkah, dan ia turun bersamaku dan terkubur di liang lahadku.

Tinggalkanlah pembakaran perkamen dan kertas itu — bicaralah dengan ilmu agar manusia tahu siapa yang benar-benar mengerti.

Atau kembalilah ke bangku-bangku belajar dari awal — betapa banyak tirai Allah yang menutupi apa yang kalian inginkan.

Demikian pula kaum Nasrani, mereka membakar Al-Qur'an ketika tangan-tangan mereka berkuasa di kota-kota perbatasan.

Aku bersaksi kepada Allah dan para malaikat bahwa aku tidak menjadikan pendapat dan qiyas sebagai agama.

Jauh dari Allah bagiku untuk mengucapkan selain apa yang ada dalam nash dan petunjuk yang terang.

Bagaimana hal ini bisa tersembunyi dari orang-orang yang berpandangan jernih, padahal ia seperti matahari – nyata dan meyakinkan.

Maka Adz-Dzahabi menjawabnya:

Seandainya kalian selamat dari keumuman yang kami yakini pasti adanya pengkhususan – dan meyakininya pula.

Seandainya kalian lebih lunak, karena kalian telah sangat kaku – niscaya kami melihat pada kalian keutamaan yang nyata.

Apakah kau tidur, tidak peduli pada kitab-kitab hadits dan apa yang datang dari Al-Mushthafa di dalamnya tentang agama?

Seperti Muslim dan Al-Bukhari – keduanya yang telah mengokohkan tali-tali agama melalui periwayatan dan penjelasan.

Lebih layak mendapat pahala, pengagungan, dan pujian – wahai orang yang mendapat petunjuk melalui keduanya – jadikanlah aku seperti mereka,

Dari setiap pendapat yang datang dari pikiran Sahnun – dalam membela agama-Mu yang murni tanpa keraguan.

Mereka berkata: berhati-hatilah, karena manusia telah banyak bicara dan kata-kata mereka adalah fitnah.

Maka kukatakan: Apa yang mereka cela dariku, kecuali bahwa aku tidak berpendapat dengan akal, sedangkan dalam akal mereka terdapat fitnah?

Dan bahwa aku terpaut pada nash – aku tidak condong kepada selainnya dan tidak melemah dalam membelanya.

Aku tidak berpaling kepada qiyas-qiyas yang dikatakan orang dalam agama – cukuplah bagiku Al-Qur'an dan sunnah.

Alangkah sejuaknya ucapan ini di hatiku dan di jantungku – alangkah bahagianya aku dengannya, seandainya mereka menyadari.

Biarkan mereka menggigit batu keras dalam kedengkian – siapa yang mati karena ucapannya, di sisiku telah ada kafannya.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin

Di antara sikap-sikapnya yang agung adalah jawabannya yang tuntas atas kasidah seorang murtad Armenia:

Ibnu Katsir berkata: "Di sini aku akan menyebutkan kasidah Armenia yang hina dan terlaknat itu, kemudian aku ikuti dengan jawaban Islam yang menang dan diberkahi."

Si murtad kafir Armenia itu berkata atas nama rajanya – semoga Allah melaknat keduanya dan seluruh pemeluk agama mereka, laknat yang sempurna dan menyeluruh, amin ya Rabb Al-

'Alamin — dan ini dinukil dari tulisan Ibnu Asakir, yang mereka nukil dari kitab Shilah Al-Shilah karya Al-Farghani:

Dari raja suci Nasrani yang menguasai — kepada pewaris para raja dari keluarga Hasyim.

Kepada raja yang mulia, yang taat, saudara kemuliaan — yang menjadi harapan dalam urusan-urusan besar yang pelik.

Sudahkah telingamu mendengar apa yang akan kulakukan? — Namun kelemahan menimpamu hingga kau tak mampu bertindak tegas.

Jika kau tertidur dari apa yang kau emban — maka aku tidak tidur dari apa yang menjadi kekhawatiranku.

Wilayah perbatasanmu telah kosong karena kelemahanmu — dan karena ketidakberdayaanmu, yang tersisa hanyalah tanda-tanda kenangan.

Kami telah menaklukkan seluruh wilayah perbatasan Armenia — dengan para pemuda pilihan seperti singa-singa yang buas.

Kami memasang kuda-kuda dengan gigitan kendali pada mulutnya — mencapai batasnya dengan mengunyah tali kendali.

Ke setiap wilayah perbatasan di Jazirah yang berpenghuni — ke pasukan Qinnasrin hingga Al-'Awashim.

Malatiyyah bersama Sumaisat dan Karkar — dan di lautan berlipat ganda penaklukan yang beruntun.

Di Al-Hadats Al-Hamra pasukanku bergerak — Kaisum setelah Al-Ja'fari menuju tempat-tempat kemuliaan.

Betapa banyak orang-orang mulia di sana yang kami hinakan – hingga mereka menjadi budak dan pelayan kami.

Benteng Saruj yang kami hancurkan dengan pasukan kami – memberi kami kedudukan yang melampaui setiap yang berdiri.

Penduduk Edessa berlindung kepada kami dan bergabung – dan pagi hari Ra's Al-'Ain didatangi oleh pasukan kami.

Dengan saputangan tuan yang jauh melampaui gambaran manusia – dengan pedang putih kami menyerang mereka dengan sabetan tengkorak.

Dara, Mayyafariqin, dan Azruna – kami persilakan mereka merasakan lewat kuda pahitnya bisa.

Ke Kreta pula kapal-kapalku telah berlayar – di atas lautan berbusa yang bergelombang.

Maka kalianlah yang ditawan dan wanita-wanita mereka digiring – wanita-wanita berambut panjang yang lemah lembut.

Di sanalah kami taklukkan 'Ain ZARBah secara paksa – sungguh, kami habisi setiap yang zalim dan sewenang-wenang.

Hingga ke Aleppo kami jamah kehormatan kota itu – dan temboknya dirobohkan oleh setiap yang merobohkan.

Kami ambil para wanita, lalu anak-anak perempuan kami giring – dan anak-anak lelaki mereka layaknya budak yang berkhidmat.

Sungguh telah lari darinya Sayf Ad-Daulah pelindung agama kalian – dan penolongmu dari kami terpaksa menyerah meski enggan.

Kami berpaling ke Tarsus dengan belokan yang tegas – kami persilakan penghuninya merasakan tajamnya cekikan.

Betapa banyak wanita mulia yang merdeka dan terhormat – lembut ujung jarinya, sintal pergelangannya.

Kami tawan, lalu kami giring mereka menunduk dan tersingkap – tanpa mahar, tanpa hukum dari hakim manapun.

Betapa banyak orang yang terbunuh kami tinggalkan tertelungkup – mengalirkan darah di antara leher dan rahang.

Betapa banyak pertempuran di celah gunung yang membinasakan para pejuangmu – kami giring mereka paksa seperti menggiring hewan.

Kami berpaling ke Ariyah dan kehormatan kota itu – dilindas di bawah debu tebal yang membumbung.

Maka runtuhlah puncak-puncaknya dan bergantilah rona tempatnya – dari ramai berpenduduk menjadi tandus setelah wanita-wanita cantik.

Jika burung hantu berteriak di sana, gema menyahutinya – diikuti suara duka merpati di reruntuhan.

Antiokhia pun tidak jauh dariku – dan suatu hari aku akan menaklukkannya dengan merobek kehormatan.

Damaskus tempat tinggal nenek moyangku – aku akan mengembalikan kerajaan kami ke sana di bawah cap tanganku.

Mesir akan aku taklukkan dengan pedangku secara paksa – dan aku balas Kafur dengan apa yang layak baginya.

Ingatlah, bersiaplah wahai penduduk Hamdaniyyah, bersiaplah – datang kepada kalian pasukan Romawi bagaikan awan.

Aku akan mengambil hartaku di sana beserta hewan-hewannya – dengan sisir, gunting, dan alat bekam.

Jika kalian melarikan diri, kalian akan selamat dengan mulia dan aman – dari raja yang haus akan pembunuhan orang-orang tak bersalah.

Demikian pula Nusaybin dan Mosul hingga – Jazirah nenek moyangku dan kerajaan leluhur.

Aku akan taklukkan Samarra, Kutha, dan Ukbara – serta Tikrit bersama Mardin di wilayah perbatasan.

Aku akan bunuh seluruh laki-lakinya sampai habis – dan aku rampas harta dan para wanita di dalamnya.

Ingatlah, bersiaplah wahai penduduk Baghdad, celakalah kalian – karena kalian semua lemah, tak berdaya.

Kalian rela dengan hukum dan penolakan kaum Dailami – maka kalian pun menjadi budak milik para budak Dailam.

Wahai para penghuni padang pasir, celakalah kalian, kembalilah – ke tanah Shan'a sebagai penggembala ternak.

Dan kembalilah ke tanah Hijaz dalam kehinaan – dan serahkan negeri Romawi kepada ahlinya yang mulia.

Aku akan mengirimkan pasukan menuju Baghdad – ke pintu Taq, tempat pasar para pedagang.

Aku akan membakar bagian atasnya dan meruntuhkan temboknya – aku tawan anak cucu mereka meski enggan.

Aku akan mengumpulkan harta di sana beserta keluarga bangsawan – aku bunuh yang ada di dalamnya dengan pedang pembalasan.

Aku bergerak cepat dengan pasukanku menuju Ahwaz – untuk meraih sutera dan brokat berkualitas tinggi.

Aku nyalakan pembakaran, aku hancurkan istana-istananya – aku tawan anak cucu mereka seperti perbuatan leluhur.

Dari sana ke Shiraz dan Rayy, ketahuilah – Khurasan adalah singgasanaku dan pasukan berada dalam penguasaanku.

Ke Syasy, Balkh, kemudian ke perbatasan-perbatasannya – Farghana bersama Marw dan benteng-bentengnya.

Sabur akan aku hancurkan beserta benteng-bentengnya – aku bawa pada suatu hari seperti hari angin panas kematian.

Kirman tidak aku lupakan, Sijistan semuanya – dan Kabul yang jauh beserta kerajaan orang-orang Ajam.

Aku bergerak dengan pasukanku menuju Bashrah – yang memiliki lautan riuh dan menggelora yang terus bersambung.

Ke Wasith di tengah Iraq dan Kufah – sebagaimana dahulu pasukan kami adalah milik orang-orang bercita-cita tinggi.

Aku keluar dari sana menuju Makkah dengan segera – aku gerakkan pasukan-pasukan seperti malam-malam gelap gulita.

Maka aku kuasai ia selama kurun waktu dengan kejayaan – aku tegakkan di sana tahta kebenaran yang tinggi.

Aku kuasai Najd seluruhnya dan Tihamah — serta Sara, Athhamah, Madhij, dan Quhathim.

Aku serang Yaman seluruhnya dan Zabidnya — serta Shan'anya bersama Sha'dah dan seluruh pesisirnya.

Aku pun tinggalkan ia sebagai reruntuhan tandus — sunyi dari penduduk, para penghuni nikmat.

Aku kuasai seluruh harta kaum Yamaniyyin — dan apa yang dikumpulkan kaum Qaramithah pada hari-hari berlarung.

Aku kembali ke Yerusalem yang dimuliakan oleh kami — dengan kejayaan yang kokoh dan akar yang teguh.

Aku tinggikan singgasanaku untuk bersujud dengan pengagungan — dan para raja bumi pun tinggal bagai para pelayan.

Di sanalah bumi ini kosong dari setiap muslim — bagi setiap yang mengaku beragama bersih namun sebenarnya bodoh.

Kami dimenangkan atas kalian ketika para pemimpin kalian berbuat zalim — dan ketika kalian terang-terangan melakukan kemungkaran-kemungkaran besar.

Para qadhi kalian menjual peradilan dengan agama mereka — seperti penjualan putra Ya'qub dengan harga murah.

Musuh kalian bersaksi palsu secara terang-terangan — dengan kebohongan, suap, dan segala bentuk kebatilan.

Aku akan menaklukkan bumi Allah dari timur hingga barat — dan aku sebarkan agama salib dengan pedangku.

Karena Isa telah naik ke atas 'Arsy di langit — yang berpihak padanya akan beruntung pada hari persengketaan.

Sedangkan sahabat kalian telah diambil oleh bumi – lalu menjadi tulang belulang yang berserakan di antara debu-debu itu.

Kalian mencaci maki dan menghina para sahabatnya setelah kematiannya – dengan celaan, fitnah, dan penodaan kehormatan.

Demikian akhir kasidah itu – semoga Allah melaknat pengarangnya dan menempatkannya di neraka.

"Pada hari itu tidak berguna bagi orang-orang zalim alasan mereka, dan bagi mereka laknat, dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk." (Al-Ghafir: 52)

Pada hari itu pengarangnya akan memanggil kebinasaan dan akan dibakar dalam api yang menyala-nyala.

"Dan pada hari itu orang yang zalim menggigit kedua tangannya, ia berkata: 'Alangkah baiknya sekiranya aku mengambil jalan bersama rasul. Aduh, celaka aku, sekiranya aku tidak menjadikan si fulan itu sebagai teman akrab. Sungguh ia telah menyesatkanku dari Al-Qur'an setelah ia datang kepadaku, dan setan memang selalu menelantarkan manusia.'" (Al-Furqan: 27-29) – jika memang ia mati dalam keadaan kafir.

Berikut ini adalah jawabannya, karya Abu Muhammad bin Hazm, faqih Zhahiri dari Andalusia. Ia mengucapkannya secara spontan ketika kasidah terlaknat itu sampai kepadanya, sebagai ungkapan kemarahan demi Allah, Rasul-Nya, dan agama-Nya – sebagaimana disebutkan oleh orang-orang yang menyaksikannya. Semoga Allah merahmatinya, memuliakan tempat tinggalnya, dan mengampuni kesalahan-kesalahannya.

Dari orang yang berlindung kepada Allah, Rabb semesta alam – dan agama Rasulullah, dari keluarga Hasyim.

Muhammad sang pemberi petunjuk kepada Allah melalui ketakwaan – dan melalui kelurusan dan Islam, sebaik-baik yang berdiri.

Atasnya shalawat dari Allah yang terus terulang – hingga hari kiamat menemui seluruh semesta alam.

Kepada si pengucap kebohongan karena kebodohan dan kesesatan – tentang Nikeforos si pembuat fitnah di kalangan orang Ajam.

Kau memanggil seorang pemimpin yang bukan dari panglima-panglimanya – di tangannya kecuali seperti gambar-gambar cap yang tak berarti.

Ia ditimpa oleh berbagai bencana dalam masa kekhalifahannya – sebagaimana bencana-bencana besar menimpa para raja sebelumnya.

Tidaklah mengherankan bila tertimpa musibah atau bencana – yang menimpa orang mulia keturunan para orang mulia.

Seandainya ia berada pada keadaan nenek moyang terdahulunya – sungguh kalian akan mencicipi dari tangannya racun mematikan.

Semoga Allah berkenan menolong pemeluk agama-Nya – sehingga memperbarui kembali bangunan-bangunan yang telah usang.

Kalian berbangga dengan sesuatu yang seandainya benar adanya pada diri kalian – tentulah dengan karunia Allah ia akan menjadi hukum yang paling adil.

Maka niscaya kalian dilanda rasa malu ketika mengingatnya – dan terbungkamlah setiap mulut dari kalian yang suka beradu argumen.

Kalian merampas kami dalam serangan mendadak, lalu kalian bergembira dengan kecolongan – serangan itu adalah perbuatan orang-orang lemah cita-cita.

Kalian pun terbang kegirangan saat itu dalam kesenangan dan kenikmatan – seperti perbuatan orang hina dan rendah yang merasa unggul.

Itu semua tidak lain kecuali dalam bingkai akalunya – yang sudah terbiasa, sementara ketetapan waktu penuh dengan berbagai peristiwa.

Ketika kami berselisih dalam urusan-urusan, kami pun saling melemahkan – dan kekuasaan tunduk kepada orang-orang jahil yang zalim.

Dan telah berkobar di tengah-tengah kami fitnah yang disulut para khalifah – demi para budak dan kaum Turk mereka beserta para pengikutnya.

Karena kekufuran jasa-jasa tangan mereka dan pengingkaran hak-hak mereka – bagi orang yang mereka angkat dari lembah rendah hewan ternak.

Maka kalian pun mengambil kesempatan di wilayah pinggir kami saat itu – seperti lompatan para pencuri saat orang yang tidur lengah.

Tidakkah telah direbut dari kalian dengan kekuatan yang perkasa – seluruh wilayah Syam dalam satu pukulan yang mematikan?

Juga Mesir dan seluruh tanah Qairawan – serta Andalusia secara paksa dengan sabetan pedang?

Tidakkah kami merebut dari kalian meski dalam keadaan lemah – Sisilia di tengah lautan yang bergelombang?

Tempat-tempat pengkultusan dan rumah-rumah ibadah kalian – kini milik kami dan berada di tangan kami meski kalian enggan.

Bukankah Bethlehem dan Al-Qumamah setelahnya – di tangan para pejuang muslim yang agung?

Juga Gereja Mar Sarkis di tanah Alexandria – dan tahta kalian di Yerusalem, di Ardhasatsakhan kalian?

Kami gabungkan kalian secara paksa meski hidung kalian terpaksa – dan tahta Konstantinopel telah habis kemuliaan tempatnya.

Dan pasti semua itu akan kembali seluruhnya – kepada kami dengan kejayaan yang memaksa dan mengagumkan.

Bukankah Yazid pernah singgah di tengah negeri kalian – di pintu Konstantinopel dengan pedang-pedang terhunus?

Dan Maslamah pun menginjaknya setelah itu – dengan pasukan menggema yang berguncang dengan para singa.

Dan ia jadikan untuk kalian dalam kehinaan masjid kami yang – dibangunnya di tengah-tengah kalian pada masanya yang lampau.

Di samping istana raja dari rumah kerajaan kalian – sungguh inilah ketegasan yang sesungguhnya.

Dan raja kalian membayar kepada Harun Al-Rasyid – bantuan orang yang kalah dan jizyah orang yang terbebani.

Kami merampas Mesir dari kalian – karunia yang dianugerahkan kepada kami oleh Yang Maha Pengasih lagi Paling Penyayang.

Hingga ke rumah Ya'qub dan para penguasa Dumah – hingga ke samudra luas yang menggelora.

Pernahkah kalian berjalan di tanah kami sekalipun satu Jumat? – Allah menolak hal itu – wahai sisa-sisa kekalahan.

Maka kalian tidak memiliki apa-apa kecuali angan-angan semata – dagangan orang-orang bodoh, itulah mimpi orang yang tidur.

Sabarlah, karena janji Allah dengan kebenaran pasti datang – yaitu menjejali para kafir dengan rasa pahit bisa.

Kami akan menaklukkan Konstantinopel dan sekitarnya – dan menjadikan kalian di bawah rajawali yang bertengger.

Kami akan menaklukkan tanah Cina dan India secara paksa – dengan pasukan yang menghancurkan bumi Turki dan Khazar.

Janji-janji dari Yang Maha Pengasih kepada kami adalah benar – tidaklah seperti harapan-harapan akal yang lemah.

Kami akan menguasai wilayah dan negeri kalian yang paling jauh – dan kami paksa kalian menanggung kehinaan senjata-senjata yang menyayat.

Hingga Islam terlihat hukumnya telah merata – di seluruh penjuru bumi dengan pasukan-pasukan yang memotong.

Apakah kau, wahai orang yang hina, hendak menyamakan agama trinitas – yang jauh dari akal dan tampak jelas keburukannya?

Kau beragama kepada makhluk yang beragama kepada selainnya – celakalah kau, ini tidak tersembunyi bagi siapapun yang berilmu.

Injil-injil kalian adalah buatan yang saling bermasalah – ucapan orang-orang yang mendatangkan keburukan.

Dan kayu salib yang selalu kalian sujudi – wahai akal-akal yang tersesat dan mengembara.

Kalian beragama secara sesat dengan penyaliban Tuhan kalian – di tangan orang-orang Yahudi yang paling hina dan jahat.

Kepada agama Islam – tauhid kepada Tuhan kami – maka tidak ada agama orang yang beragama yang mampu menyainginya.

Dan membenarkan risalah orang yang datang membawa petunjuk – Muhammad, pembawa risalah penghapusan kezaliman.

Para raja pun tunduk dengan sukarela kepada agamanya – dengan bukti kebenaran yang bersih pada berbagai kesempatan.

Sebagaimana yang terjadi di Shan'a pada penguasa suatu kerajaan – dan penduduk Oman, tempat kabilah Al-Jihadhimah.

Dan seluruh raja-raja Yamaniyyin masuk Islam – dan orang-orang dari tanah Bahrain, kaum Al-Lahazimah.

Mereka menyambut agama Allah bukan karena rasa takut – dan bukan pula karena mengharap keuntungan yang diperoleh tangan orang membutuhkan.

Mereka melepas tali-tali mahkota dengan sukarela dan penuh keinginan – dengan kebenaran meyakinkan yang dipenuhi bukti-bukti yang nyata.

Allah menganugerahinya kemenangan yang kokoh – dan menjadikan musuh-musuhnya berada di bawah telapak kaki.

Seorang fakir yang sendirian, tidak didukung keluarganya – dan mereka tidak menolak hinaan orang yang menghina.

Tidak ada padanya harta simpanan untuk pendukung – tidak pula untuk menolak ancaman atau memuaskan orang yang damai.

Ia tidak menjanjikan kepada para penolong harta khusus bagi mereka – bahkan ia terpelihara oleh Yang Mahakuasa.

Tidak ada kekuatan yang menghentikannya dalam kebenaran – dan tidak ada tangan zalim yang mampu menguasai tubuhnya.

Sebagaimana kalian mengarang kebohongan dan kedustaan dengan sesat – tentang sosok Isa, setiap orang dari kalian adalah seorang yang menempel-nempelkan fitnah.

Namun kalian sendiri telah membunuh ia yang kalian anggap Tuhan kalian – betapa sesatnya kalian yang akan mengembara di hari kiamat.

Allah menolak untuk dikatakan bahwa Ia memiliki anak dan pendamping – para penyeru kekufuran akan berjumpa dengan penyesalan.

Namun ia adalah hamba dan nabi yang dimuliakan — dari kalangan manusia, seorang makhluk, bukan seperti yang diklaim.

Apakah wajah Tuhan layak ditampar? Celakalah agama kalian — sungguh kalian telah melampaui setiap orang zalim dalam perkataan kalian.

Betapa banyak mukjizat yang ditampakkan Nabi Muhammad — dan betapa banyak tanda yang ia tunjukkan sebagai penghancur kemusyrikan.

Seluruh manusia bersama dalam menolong kebenarannya — dan setiap orang memiliki peran tersendiri dalam pemberian.

Arab, Habasyah, Persia, dan Barbar — dan orang-orang Kurdi mereka — semua telah meraih bagian rahmat.

Qibthy, Nabath, Khazar, dan Dailam — serta Romawi yang menyerang kalian demi membelanya.

Mereka menolak kekufuran nenek moyang mereka dan bertahan — lalu mereka kembali dengan bagian dalam kebahagiaan yang kekal.

Dengan Islam mereka semua masuk dalam agama yang benar — dan tunduk pada hukum-hukum Allah yang wajib.

Dengannya terbukti penafsiran mimpi yang datang — melalui Danyal sebelumnya sebagai ketetapan yang pasti.

India dan Sind pun masuk Islam dan beragama — dengan agama petunjuk, meninggalkan agama orang-orang Ajam.

Bulan purnama terbelah untuknya sebagai mukjizat — dan ia mengenyangkan dari satu sha' setiap orang yang kelaparan.

Mata-mata air mengalir di tengah telapak tangannya — dan ia memuaskan dengannya pasukan yang besar jumlahnya.

Ia datang dengan apa yang akal menyimpulkan kebenarannya — tidak seperti seruan kepada sesuatu yang tidak berdiri di atas kaki.

Atasnya shalawat Allah selama matahari terbit — kemudian diikuti kegelapan malam yang paling gelap.

Bukti-buktinya seperti matahari, tidak seperti ucapan kalian — dan kebingungan kalian tentang substansi dan oknum.

Kami memiliki setiap ilmu, lama maupun baru — sedangkan kalian adalah himar dengan pergelangan tangan yang terluka.

Kalian datang dengan syair yang dingin dan lemah — maknanya lemah dan banyak kejanggalan.

Maka terimalah ini seperti kalung yang di dalamnya terdapat zamrud — mutiara dan permata rubi yang tersusun dengan keahlian sang pengrajin.

Disebutkan dalam Mizan Al-I'tidal: Ibnu Hazm berkata: "Ada sekelompok orang sesat yang meyakini kenabian Al-Mughirah bin Sa'id — semoga Allah melaknatnya — bekas budak suku Bajilah. Ia — semoga Allah melaknatnya — berpendapat bahwa tuhan yang ia sembah berwujud seorang laki-laki yang di kepalanya terdapat mahkota, dan bahwa anggota-anggota tubuhnya berjumlah sesuai dengan jumlah huruf hijaiyah. Ia juga berpendapat bahwa ketika tuhan itu hendak menciptakan sesuatu, ia mengucapkan namanya sendiri, lalu nama itu terbang dan jatuh di atas mahkotanya, kemudian ia menulis dengan jarinya amalan-amalan para hamba. Ketika ia melihat kemaksiatan, ia berkeringat deras, lalu dari

keringatnya terbentuk dua lautan: lautan asin dan lautan tawar. Orang-orang kafir diciptakan dari lautan yang asin." Mahasuci Allah dari apa yang ia ucapkan. Adapun orang yang sekadar menceritakan kekufuran bukanlah kafir, sebab Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mengisahkan kepada kita dalam kitab-Nya secara terang-terangan tentang kekufuran orang-orang Nasrani, Yahudi, Fir'aun, Namrud, dan lain-lain.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Al-Dzahabi berkata dalam Siyar-nya: "Pada masa itu terdapat seorang ahli kalam yang mahir, yaitu Hisyam bin Al-Hakam Al-Kufi Al-Rafidhi Al-Musyabbih Al-Mu'attsir. Ia memiliki wawasan luas dalam perdebatan dan banyak karangan." Ibnu Hazm berkata: "Mayoritas ahli kalam Rafidhah, seperti Hisyam bin Al-Hakam dan muridnya Abu Ali Al-Shakkak serta lainnya, berpendapat bahwa ilmu Allah adalah sesuatu yang baru (hadits), dan bahwa Allah tidak mengetahui sesuatu pun sejak azali, lalu kemudian Dia mengadakan ilmu bagi diri-Nya sendiri." Ia berkata: "Hisyam bin Al-Hakam dalam perdebatannya dengan Abu Al-Hudzail mengatakan bahwa Tuhannya memiliki tinggi tujuh jengkal dengan jengkal-Nya sendiri." Ia berkata: "Dawud Al-Jawarabi, yang merupakan salah satu tokoh besar ahli kalam mereka, mengklaim bahwa Tuhannya adalah daging dan darah yang berwujud manusia." Ia berkata: "Mereka tidak berbeda pendapat dalam hal pengembalian matahari untuk Ali dua kali." Dan di antara pendapat mereka semua adalah bahwa Al-Qur'an telah diubah — ada yang ditambahkan dan ada yang dikurangi — kecuali Al-Syarif Al-Murtadha dan dua sahabatnya." Al-Nadim berkata: "Ia (Hisyam) termasuk sahabat

Ja'far Al-Shadiq, ia memperhalus mazhab dan membuka pembahasan kalam dalam masalah imamah."

Al-Shahrastani berkata dalam Al-Milal wa Al-Nihal: "Di antara pendapat seluruh kaum Imamiyah, baik yang terdahulu maupun yang sekarang, adalah bahwa Al-Qur'an telah diubah — ada yang ditambahkan padanya sesuatu yang bukan bagiannya, dan banyak yang dikurangi darinya, serta banyak yang diganti — kecuali Ali bin Al-Hasan bin Musa bin Muhammad bin Ibrahim bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Ia adalah seorang Imami yang menampakkan paham Mu'tazilah bersamaan dengan itu; ia mengingkari pendapat ini dan mengkafirkan siapa yang mengatakannya. Demikian pula dua sahabatnya, Abu Ya'la Milad Al-Thusi dan Abu Al-Qasim Al-Razi."

Abu Muhammad berkata: "Pendapat yang mengatakan bahwa di antara dua papan (yaitu lembaran mushaf) terdapat pengubahan adalah kekufuran yang nyata dan pendustaan terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Sekelompok dari kaum Kaisaniyah berpendapat tentang perpindahan roh (reinkarnasi), dan ini pula pendapat Al-Sayyid Al-Humari sang penyair — semoga Allah melaknatnya. Urusan ini bahkan sampai pada tingkat di mana salah seorang dari mereka mengambil seekor bagal atau keledai lalu menyiksanya, memukulnya, membiarkannya kehausan dan kelaparan, dengan alasan bahwa roh Abu Bakar dan Umar — semoga Allah meridhai keduanya — ada di dalam hewan itu. Sungguh mengherankan kebodohan yang tidak ada tandingannya ini. Apa yang mengkhususkan bagal atau keledai yang malang itu sehingga roh berpindah kepadanya dan bukan kepada bagal dan keledai lainnya? Hal yang sama juga mereka lakukan terhadap kambing betina dengan alasan bahwa

roh Ummul Mukminin Aisyah — semoga Allah meridhainya — ada di dalamnya...

Kemudian ia menyebutkan kebodohan-kebodohan mereka lainnya hingga berkata: "Inilah mazhab-mazhab kaum Imamiyah, yang merupakan kelompok pertengahan dalam hal berlebihan di antara faksi-faksi Syiah. Adapun kaum ekstremis dari Syiah, mereka terbagi menjadi dua golongan: golongan pertama yang mewajibkan adanya kenabian setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bagi orang lain, dan golongan kedua yang mewajibkan ketuhanan bagi selain Allah Azza wa Jalla sehingga mereka menyamai kaum Nasrani dan Yahudi serta kafir dengan kekufuran yang paling keji."

Adapun golongan yang mewajibkan kenabian setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terbagi menjadi beberapa kelompok. Di antaranya adalah Al-Gharabiyah, yang berpendapat bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menyerupai Ali seperti kemiripan burung gagak dengan burung gagak lainnya, dan bahwa Allah Azza wa Jalla mengutus Jibril 'alahissalam membawa wahyu kepada Ali, namun Jibril keliru dengan mendatangi Muhammad, dan tidak ada celaan atas Jibril dalam hal itu karena itu adalah kekeliruan. Sekelompok lain dari mereka mengatakan bahwa Jibril sengaja melakukannya, sehingga mereka mengkafirkan dan melaknat Jibril — semoga Allah melaknat mereka.

Abu Muhammad berkata: "Apakah pernah terdengar orang-orang yang lebih lemah akal nya dan lebih sempurna kebodohnya daripada kaum yang berkata bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menyerupai Ali bin Abi Thalib? Wahai manusia, bagaimana mungkin seorang yang berusia empat puluh

tahun menyerupai seorang anak yang berusia sebelas tahun sehingga Jibril 'alaihissalam pun bisa keliru? Lagipula, Muhammad 'alaihissalam berpostur lebih dari sedang, cenderung tinggi, tegap badannya, lebat jenggotnya, hitam matanya, berisi betisnya shallallahu 'alaihi wa sallam, sedikit bulu badannya, dan rambutnya lebat. Sedangkan Ali berpostur di bawah sedang, cenderung pendek, bahunya sangat membungkuk seolah pernah patah lalu disambung, jenggotnya besar memenuhi dadanya dari bahu ke bahu ketika sudah tumbuh, matanya berat, betisnya kecil, kepalanya botak besar, hampir tidak ada rambut di kepalanya kecuali sedikit di bagian belakang, dan jenggotnya lebat."

Sungguh mengherankan kebodohan golongan ini. Lebih dari itu, andaikan Jibril boleh keliru — dan sesungguhnya Ruhul Qudus Al-Amin mustahil demikian — bagaimana mungkin Allah Azza wa Jalla lalai tidak meluruskan dan memperingatkannya? Dan membiarkannya dalam kekeliruannya selama dua puluh tiga tahun? Yang lebih mengherankan dari semua ini adalah: siapa yang memberitahu mereka berita ini? Siapa yang mengocok-ngacok mereka dengan dongeng ini? Hal ini tidak mungkin diketahui kecuali oleh seseorang yang menyaksikan perintah Allah Ta'ala kepada Jibril 'alaihissalam, lalu menyaksikan pelanggaran mereka. Maka atas mereka laknat Allah, laknat para malaikat, dan laknat seluruh manusia selama Allah masih memiliki makhluk di alam-Nya.

Ada sekelompok yang berpendapat tentang kenabian Ali. Ada pula sekelompok yang berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib, Al-Hasan, Al-Husain — semoga Allah meridhai mereka — Ali bin Al-Husain, Muhammad bin Ali, Ja'far bin Muhammad, Musa bin Ja'far, Ali bin Musa, Muhammad bin Ali, Al-Hasan bin Muhammad, dan Al-

Muntazhar bin Al-Hasan semuanya adalah nabi. Ada sekelompok yang berpendapat tentang kenabian Muhammad bin Isma'il bin Ja'far saja, dan mereka adalah sekelompok dari kaum Qaramithah. Ada sekelompok yang berpendapat tentang kenabian Ali dan ketiga putranya, yaitu Al-Hasan, Al-Husain, dan Muhammad bin Al-Hanafiyyah saja, dan mereka adalah sekelompok dari kaum Kaisaniyah. Al-Mukhtar pun pernah mendekat-dekat untuk mengklaim kenabian bagi dirinya sendiri, ia mengucapkan kalimat-kalimat sajak dan mengaku memberitahukan hal-hal gaib dari Allah, lalu diikuti oleh sejumlah kelompok dari Syiah terlaknat. Ia juga berpendapat tentang imamah Muhammad bin Al-Hanafiyyah.

Ada sekelompok yang berpendapat tentang kenabian Al-Mughirah bin Sa'id bekas budak suku Bajilah di Kufah, yaitu orang yang dibakar hidup-hidup oleh Khalid bin Abdullah Al-Qasri. Ia — semoga Allah melaknatnya — berpendapat bahwa tuhan yang ia sembah berwujud seorang laki-laki yang di kepalanya terdapat mahkota, dan bahwa anggota-anggota tubuhnya berjumlah sesuai dengan huruf hijaiyah; alif untuk kedua betis, dan seterusnya dari hal-hal yang tidak bisa diucapkan oleh lisan seseorang yang beragama. Mahasuci Allah yang sebesar-besarnya dari apa yang dikatakan oleh orang-orang kafir.

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij:

Ia memiliki kitab *Al-Fashl fi Al-Milal wa Al-Ahwa' wa Al-Nihal* yang di dalamnya ia menjelaskan kesesatan kelompok-kelompok yang tersesat seperti kaum Khawarij. Ia — semoga Allah merahmatinya — mengecam mereka dan menjelaskan kepalsuan

pokok-pokok ajaran mereka serta perpecahan jemaah mereka ke dalam berbagai arah yang saling bertentangan satu sama lain.

Ia berkata di dalamnya: "Barangsiapa sependapat dengan Khawarij dalam hal pengingkaran terhadap tahkim (arbitrase), pengkafiran pelaku dosa besar, pendapat tentang bolehnya memberontak kepada pemimpin yang zalim, bahwa pelaku dosa besar kekal di neraka, dan bahwa kepemimpinan boleh ada di luar suku Quraisy, maka ia adalah Khawarij, sekalipun ia berbeda dengan mereka dalam hal-hal lain yang diperselisihkan di kalangan umat Islam."

Ia berkata: "Ada kelompok dari kaum yang berta'wil yang tidak diberi uzur dan tidak mendapat pahala, sebagaimana kami riwayatkan melalui jalur Al-Bukhari: ia memberitahu kami dari Umar bin Hafsh bin Ghiyats, dari ayahnya, dari Al-A'masy, dari Khaitsamah, dari Suwaid bin Ghafalah, ia berkata: Ali berkata: 'Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Akan keluar di akhir zaman sekelompok orang yang masih muda usianya, dangkal pikirannya, mereka mengucapkan perkataan sebaik-baik manusia, namun iman mereka tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama seperti keluarnya anak panah dari busurnya. Di mana pun kalian menjumpai mereka maka bunuhlah mereka, karena sesungguhnya membunuh mereka mendapat pahala bagi yang membunuhnya pada hari kiamat.'* Kami juga meriwayatkan melalui jalur Muslim: ia memberitahu kami dari Muhammad bin Al-Mutsanna, dari Muhammad bin Abi 'Adi, dari Sulaiman — yaitu Al-A'masy — dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan sekelompok orang yang akan ada di kalangan umatnya, mereka keluar dari salah satu golongan umat manusia,

ciri mereka adalah mencukur kepala, mereka adalah seburuk-buruk makhluk — atau di antara seburuk-buruk makhluk — dan yang membunuh mereka adalah golongan yang paling dekat kepada kebenaran di antara dua golongan yang bertikai." Dan ia menyebutkan lanjutan hadits tersebut.

Abu Muhammad berkata: "Dalam hadits ini terdapat dalil yang jelas atas apa yang kami katakan, yaitu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan kaum tersebut dan mencela mereka dengan celaan yang paling keras, bahwa mereka termasuk seburuk-buruk makhluk, dan bahwa mereka keluar dari salah satu golongan manusia. Maka terbukti bahwa golongan yang lain pun terpecah, dan bahwa golongan yang tercela itu dibunuh oleh golongan yang paling dekat kepada kebenaran di antara dua golongan yang terpecah tersebut. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan adanya perbedaan derajat dalam perpecahan, menjadikan salah satu dari dua golongan yang terpecah memiliki kedekatan kepada kebenaran meskipun golongan yang lain lebih berhak terhadapnya, dan tidak menjadikan bagi golongan ketiga bagian apa pun dari kedekatan kepada kebenaran. Maka terbukti bahwa ta'wil itu berbedabeda."

"Maka golongan mana pun yang berta'wil dalam upayanya untuk menghapus sesuatu dari sunnah, seperti yang bangkit dengan pendapat Khawarij untuk mengeluarkan urusan pemerintahan dari suku Quraishy, atau untuk mengembalikan manusia kepada pendapat pembatalan hukum rajam, atau pengkafiran pelaku dosa, atau peminjaman harta muslimin, atau pembunuhan anak-anak dan wanita, atau penampakan pendapat tentang pembatalan takdir, atau pembatalan ru'yatullah, atau

pendapat bahwa Allah Ta'ala tidak mengetahui sesuatu hingga sesuatu itu terjadi, atau terlepas diri dari sebagian sahabat, atau pembatalan syafaat, atau pembatalan pengamalan sunnah-sunnah yang sahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mengajak kepada pengembalian (segala urusan) kepada selain Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, atau kepada pencegahan zakat, atau dari penunaian hak seorang muslim atau hak Allah Ta'ala — maka orang-orang ini tidak diberi uzur dengan ta'wil yang rusak karena itu adalah kebodohan yang sempurna."

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah:

Ia berkata dalam Al-Fashl: "Kaum Murji'ah yang ekstrem terbagi menjadi dua golongan. Pertama, golongan yang berpendapat bahwa iman cukup dengan ucapan lisan, sehingga meskipun seseorang meyakini kekufuran dalam hatinya, ia tetap dianggap mukmin di sisi Allah Azza wa Jalla dan menjadi wali-Nya serta termasuk penghuni surga. Ini adalah pendapat Muhammad bin Karram Al-Sijistani dan para pengikutnya yang tersebar di Khurasan dan Baitul Maqdis. Kedua, golongan yang berpendapat bahwa iman cukup dengan keyakinan hati, sehingga meskipun seseorang menyatakan kekufuran secara terang-terangan tanpa taqiyah, menyembah berhala, memeluk Yahudi atau Nasrani di negeri Islam, menyembah salib, dan menyatakan keyakinan trinitas secara terbuka di negeri Islam lalu meninggal dalam keadaan demikian, maka ia tetap dianggap mukmin sempurna imannya di sisi Allah Azza wa Jalla dan menjadi wali Allah Azza wa Jalla serta termasuk penghuni surga. Ini adalah pendapat Muharriz Jahm bin Shafwan Al-Samarqandi bekas budak Bani Rasib, sekretaris Al-Harits bin Suraij Al-Tamimi pada masa pemberontakannya

terhadap Nashr bin Sayyar di Khurasan, dan pendapat Abu Al-Hasan Ali bin Isma'il bin Abi Al-Yasir Al-Asy'ari Al-Bashri beserta para pengikut keduanya."

"...hingga ia — semoga Allah merahmatinya — berkata: Sekelompok dari kaum Karramiyah berpendapat bahwa orang-orang munafik adalah mukmin sekaligus musyrik dan termasuk penghuni neraka. Sekelompok lain dari mereka juga berpendapat bahwa barangsiapa beriman kepada Allah tetapi ingkar kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia adalah mukmin sekaligus kafir, bukan mukmin secara mutlak dan bukan pula kafir secara mutlak. Muqatil bin Sulaiman — yang merupakan salah satu tokoh besar Murji'ah — berkata: 'Tidak ada dosa yang membahayakan bersama iman, baik besar maupun kecil, sama sekali. Dan tidak ada kebaikan yang bermanfaat bersama kesyirikan, sama sekali.'"

Peristiwa-Peristiwa Tahun 458 Hijriyah

Disebutkan dalam Al-Bidayah wa Al-Nihayah: "Kemudian tibalah tahun 458."

Pada hari Asyura, penduduk Al-Karkh menutup toko-toko mereka dan mendatangkan wanita-wanita yang meratap atas kematian Al-Husain, sebagaimana kebiasaan lama mereka dalam bid'ah mereka yang telah lalu dan menyimpang. Ketika hal itu terjadi, orang-orang awam mengingkarinya. Khalifah pun memanggil Abu Al-Ghanai'm dan mengeceknya atas hal tersebut. Ia meminta maaf dengan mengatakan bahwa ia tidak mengetahui hal itu, dan bahwa ketika ia mengetahuinya ia segera menghentikannya. Para penduduk Al-Karkh bergiliran datang ke

kantor pemerintahan untuk meminta maaf. Keluarlah keputusan resmi yang menyatakan bahwa barangsiapa mencaci para sahabat dan menampakkan bid'ah maka ia kafir.

Komentar:

Inilah yang terjadi ketika umat Islam pada umumnya masih memiliki agama dan akidah. Adapun sekarang, sudah tidak ada lagi agama maupun akidah. Kesibukan utama mereka adalah larut dalam berbagai kesenangan, baik yang haram maupun yang halal. Orang-orang telah difitnah di rumah-rumah mereka sendiri oleh berbagai macam hiburan yang telah ditimpakan oleh musuh-musuh Allah kepada kaum muslimin dan dijadikan sebagai kesibukan bagi mereka. Lantas bagaimana mungkin orang-orang seperti ini bisa menjadi orang yang memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran, apalagi memiliki kecemburuan terhadap akidah mereka, kecuali bagi siapa yang Allah kehendaki keikhlasannya maka ia pun tulus dan hatinya berkobar bagaikan api menyaksikan kemungkaran-kemungkaran yang ada.

Imam Qadhi Abu Ya'la (458 Hijriyah)

Muhammad bin Al-Husain bin Muhammad bin Khalaf bin Ahmad, Abu Ya'la yang dikenal dengan Ibnu Al-Farra' Al-Baghdadi Al-Hanbali. Ia lahir pada tahun 380. Ia meriwayatkan hadits dari Abu Al-Qasim bin Hababah, Ali bin Ma'ruf Al-Bazzaz, Ali bin Umar Al-Harbi, dan banyak lainnya. Dari beliau meriwayatkan Al-Khatib Al-Baghdadi, Abu Al-Wafa' bin 'Aqil, dan Abu Ali Al-Ahwazi.

Abu Bakr Al-Khatib berkata: "Kami menulis darinya dan ia adalah perawi yang tsiqah." Ibnu Al-Jawzi berkata: "Ia termasuk

pemimpin para perawi yang tsiqah. Ia bersaksi di hadapan Qadhi Al-Qudhat Abu Abdillah bin Makulah dan Al-Damghani, lalu keduanya menerima kesaksiannya. Ia pun memegang pengawasan hukum di wilayah sekitar istana khalifah. Ia adalah seorang imam dalam bidang fikih, memiliki banyak karangan yang bagus dalam mazhab Ahmad. Ia mengajar dan berfatwa selama bertahun-tahun, dan padanyalah mazhab itu berakhir. Ia adalah seorang yang 'afif (menjaga kehormatan diri), suci jiwanya, agung kedudukannya, gemar beribadah dan bertahajud, tekun dalam mengarang, disertai kewibawaan dan haibah. Namun ia tidak memiliki keahlian yang menonjol dalam pengetahuan hadits."

Ia wafat pada tahun 458, dan dikebumikan di pekuburan Bab Harb.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Syaikhul Islam berkata: "Qadhi berkata mengenai orang yang mencaci Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Sesungguhnya tobatnya tidak diterima, dan ia wajib dibunuh. Imam tidak diberi pilihan antara membunuhnya atau membiarkannya, karena mencaci Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah hak orang yang telah meninggal maka tidak gugur dengan tobat, seperti halnya pencemaran nama baik terhadap manusia."

Ia juga berkata: "Qadhi berkata dalam Al-Mujarrad dan selainnya dari kalangan ulama kami: 'Murtad terjadi dengan pengingkaran terhadap dua kalimat syahadat, dengan sindiran berupa pencacian terhadap Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan dengan pencacian terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."

Karya-karya salafiyahnya: Al-Radd 'ala Al-Bathiniyah.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Qadhi Abu Ya'la berkata: "Yang dipegang oleh para fuqaha mengenai pencacian terhadap para sahabat adalah: jika pelakunya menghalalkan hal tersebut maka ia kafir, dan jika ia tidak menghalalkannya maka ia fasik dan tidak kafir, baik ia mengkafirkan para sahabat maupun mencela agama mereka beserta keislaman mereka."

Karya-karya salafiyahnya: Kitab Itsbat Imamah Al-Khulafa' Al-Arba'ah.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

Karya-karya salafiyahnya:

Syaikh telah mengarang sejumlah kitab dalam bidang akidah salafiyah, yang masing-masing dianggap sebagai bantahan terhadap kelompok ahli bid'ah tertentu. Putranya telah menyebutkan sejumlah akidah sang Syaikh dalam Thabaqat namun tersebar di berbagai tempat; siapa yang menginginkannya dapat merujuk ke sana. Berikut ini adalah karya-karya salafiyahnya:

1. Al-Radd 'ala Al-Mujassimah.
2. Al-Qath' 'ala Khulud Al-Kuffar fi Al-Nar.
3. Al-Kalam fi Al-Istiwa'.
4. Al-Radd 'ala Al-Karramiyah.
5. Al-Radd 'ala Al-Asy'ariyah.
6. Ibtal Al-Ta'wilat li Akhbar Al-Shifat. Syaikhul Islam memiliki beberapa catatan mengenainya yang disebutkan dalam Dar' Al-Ta'arudh.

Dalam kitabnya Ibtal Al-Ta'wilat, setelah mukadimah dan penyebutan berbagai sikap manusia terhadap sifat-sifat Allah, ia berkata: "Ketahuilah bahwa tidak boleh menolak riwayat-riwayat ini sebagaimana yang ditempuh oleh sekelompok Mu'tazilah, dan tidak boleh pula menyibukkan diri dengan menta'wilkannya sebagaimana yang ditempuh oleh kaum Asy'ariyah. Yang wajib adalah membawanya kepada makna lahirnya, bahwa hal-hal tersebut adalah sifat-sifat Allah Ta'ala yang tidak menyerupai sifat-sifat makhluk lain yang disifati dengannya. Kita tidak boleh meyakini adanya keserupaan di dalamnya, melainkan sesuai dengan apa yang diriwayatkan dari guru dan imam kita Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal dan imam-imam ahli hadits lainnya bahwa mereka berkata mengenai riwayat-riwayat ini: 'Biarkanlah sebagaimana datangnya.' Mereka membawanya kepada makna lahirnya bahwa hal-hal tersebut adalah sifat-sifat Allah Ta'ala yang tidak menyerupai sifat-sifat makhluk lain yang disifati dengannya."

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij:

Ia berkata: "Para ulama berbeda pendapat mengenai orang Islam yang fasik. Kaum Khawarij berpendapat bahwa orang fasik menjadi kafir dengan setiap kemaksiatan, dan sebagian mereka mengkafirkan pelaku dosa besar saja bukan yang lainnya. Diriwayatkan dari Al-Hasan dan 'Amr bin 'Ubaid bahwa pelaku dosa besar adalah munafik. Kaum Mu'tazilah berkata: 'Ia tidak menjadi mukmin dan tidak pula kafir, melainkan fasik.' Mereka mencabut darinya nama iman secara keseluruhan dan menjadikannya berada di satu tempat antara dua tempat. Dikatakan bahwa orang pertama yang berpendapat demikian adalah 'Amr bin 'Ubaid dan Washil bin 'Atha', dan karenanya mereka disebut Mu'tazilah. Kaum Asy'ariyah

berkata: 'Ia adalah mukmin yang sempurna imannya.' Mereka membangun pendapat ini di atas pemahaman bahwa iman menurut mereka adalah membenaran hati, dan bahwa meninggalkan ketaatan serta melakukan larangan tidak berpengaruh terhadap membenaran tersebut."

"Adapun dalil atas batilnya pendapat Khawarij yang mengatakan 'ia menjadi kafir', ada beberapa hal. Di antaranya: firman Allah Ta'ala: **Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki** (An-Nisa: 48). Ini membuktikan bahwa dosa selain syirik dapat diampuni. Seandainya dosa-dosa besar merupakan kekufuran, niscaya tidak dapat diampuni karena ia adalah kekufuran. Demikian pula firman Allah Ta'ala: **dan Dia menjadikan kamu benci kepada kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan** (Al-Hujurat: 7). Allah menjadikan kemaksiatan itu beraneka ragam dan menggabungkan sebagiannya dengan sebagian lain menggunakan kata hubung, maka wajib sebagiannya bukan kekufuran, jika tidak maka penggabungan itu tidak bermakna dan menjadi pengulangan serta penggabungan sesuatu dengan dirinya sendiri. Allah Ta'ala juga berfirman: **Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu** (An-Nisa: 31), dan firman-Nya: **yaitu mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil** (An-Najm: 32). Ini menunjukkan bahwa dosa-dosa di bawah dosa besar diampuni, padahal menurut sebagian Khawarij semua itu adalah kekufuran."

"Juga karena Allah Ta'ala mewajibkan hukum dera atas orang yang menuduh berzina apabila ia tidak mendatangkan saksi, dan mewajibkan penolakan kesaksiannya serta menyebutnya fasik.

Seandainya hal itu merupakan kekufuran, tentu tidak akan dilarang menolak kesaksiannya, karena hal itu termasuk hukum-hukum yang tidak berlaku kecuali bagi yang masih hidup, sedangkan kekufuran menghalangi kelangsungan hidup seseorang (dalam konteks hukum Islam)."

"Demikian pula Allah Ta'ala memerintahkan laki-laki yang menuduh istrinya berzina untuk melakukan li'an. Seandainya hal itu merupakan kekufuran, maka li'an tidak akan sah dari beberapa sisi: Pertama, ia seharusnya tidak dianggap menuduh istrinya berzina karena jika istrinya memang berzina maka ia telah bercerai darinya menurut pendapat mereka, dan jika tidak demikian maka ia telah bercerai darinya akibat tuduhannya — yang merupakan kekufuran — maka seharusnya ia dianggap menuduh orang asing. Kedua, perceraian antara keduanya seharusnya tidak bergantung pada li'an, karena salah satu dari keduanya telah kafir dan murtad menurut pendapat mereka, sehingga seharusnya istri itu telah bercerai darinya — dan dalam hal ini terdapat keluarnya dari ijmak. Ketiga, tujuan li'an apabila tidak ada anak adalah untuk menghilangkan ikatan pernikahan, padahal ikatan itu telah hilang menurut pendapat mereka, sehingga tidak ada gunanya kewajiban li'an."

"Juga hadits masyhur dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Penghuni neraka yang memang menjadi penghuninya tidak akan mati dan tidak pula hidup. Namun ada orang-orang yang disentuh api neraka karena dosa-dosa mereka — atau beliau berkata: karena kesalahan-kesalahan mereka — sehingga dimatikan sepenuhnya. Ketika mereka telah menjadi arang, diizinkanlah syafaat, lalu mereka dibawa berbondong-*

bondong dan dilemparkan ke sungai-sungai surga. Dikatakan: "Wahai penghuni surga, siramlah mereka!" Maka mereka pun tumbuh seperti tumbuhnya biji di tanah yang dibawa aliran banjir."

"Juga karena hal itu merupakan ijmak para sahabat. Mereka menisbatkan kekufuran kepada orang yang menolak membayar zakat, memeranginya, dan memvonisnya murtad. Namun mereka tidak melakukan hal yang sama terhadap orang yang terang-terangan melakukan dosa besar. Seandainya keduanya sama-sama kekufuran, niscaya mereka menyamakan perlakuan terhadap keduanya."

"Juga karena pendapat tentang kekufuran dalam setiap kemaksiatan mengharuskan pengkafiran para nabi — semoga shalawat Allah atas mereka — karena dari mereka pun pernah terjadi dosa-dosa kecil."

"Juga karena kekufuran memiliki hukum-hukum tersendiri yang tidak berlaku bagi pelaku dosa besar, di antaranya: terputusnya pewarisan antara muslim dan kafir, serta terlarangnya pernikahan antara keduanya — dan hal ini tidak berlaku antara pelaku dosa besar dan orang yang tidak melakukannya. Jika mereka menolak hal ini dan mengatakan hal itu tetap berlaku, maka ijmak akan mematahkan argumen mereka, karena di zaman para khalifah terdapat orang yang melakukan minum khamr dan kefasikan lalu dijatuhi hukuman had, namun tidak dipisahkan dari istrinya dan tidak pula dihalangi dari hak waris. Hal ini terjadi pada zaman Ali — semoga Allah meridhainya — dan ia tidak memutuskan demikian, sehingga hal itu menunjukkan rusaknya pendapat mereka."

"Kaum Khawarij berargumen dengan beberapa dalil, di antaranya: firman Allah Ta'ala: **Dialah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan ada yang mukmin** (At-Taghabun: 2). Ini menunjukkan bahwa setiap orang mukallaf yang bukan mukmin pastilah kafir."

"Jawabannya: Ayat tersebut menunjukkan bahwa sebagian dari ciptaan-Nya adalah kafir dan sebagian lainnya mukmin. Ini tidak menghalangi adanya golongan ketiga, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Allah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya, sebagian berjalan dengan dua kaki, dan sebagian berjalan dengan empat kaki** (An-Nur: 45). Hal itu tidak menghalangi adanya hewan yang berjalan dengan lebih dari empat kaki seperti kelabang. Lagi pula kami pun menerima makna lahir ayat tersebut bahwa makhluk terbagi menjadi mukmin dan kafir, hanya saja menurut kami orang yang dimaksud ini hakikatnya adalah mukmin namun imannya kurang. Dan kekurangannya itu tidak mencabut darinya nama iman, karena tindakannya melakukan kemaksiatan tidak mengeluarkannya dari statusnya sebagai mukmin dengan imannya, karena salah satu dari dua perkara itu tidak menafikan yang lainnya."

"Mereka juga berargumen dengan firman Allah Ta'ala: **dan tidaklah Kami memberi balasan kecuali kepada orang-orang yang sangat kafir** (Saba': 17). Ini menunjukkan bahwa yang dibalas dengan neraka adalah orang yang sangat kafir, dan pelaku dosa besar termasuk yang demikian."

"Jawabannya: Ayat itu dibawa kepada balasan yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu kisah kaum Saba', karena Allah Azza wa Jalla berfirman: **Maka Kami kirimkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua**

kebun yang ditumbuhi pohon-pohon yang berbuah pahit, pohon Asl dan sedikit pohon Sidr. Itulah yang Kami balas kepada mereka karena kekufuran mereka. Dan tidaklah Kami memberi balasan kecuali kepada orang-orang yang sangat kafir (Saba': 16-17). Allah subhanahu wa ta'ala telah menjadikan kebiasaan-Nya bahwa Dia tidak memberikan balasan yang disegerakan di dunia dalam bentuk pemusnahan kecuali kepada orang yang kafir dan mendustakan para rasul."

"Mereka juga berargumen dengan firman Allah Ta'ala: **Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada yang kafir (Al-Insan: 3),** dan demikian pula firman-Nya: **la berkata: 'Ini adalah anugerah dari Tuhanku untuk menguji aku apakah aku bersyukur atau ingkar' (An-Naml: 40).**"

"Jawabannya: Orang yang fasik tidak dilarang untuk menjadi orang yang bersyukur, sehingga ia tidak keluar dari kedua pilihan tersebut. Karena tindakannya melakukan zina dan pembunuhan tidak mengeluarkannya dari statusnya sebagai orang yang bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya, sebab salah satu dari dua perkara itu tidak menafikan yang lainnya."

"Mereka juga berargumen dengan firman Allah Ta'ala: **Dan bagi Allah, wajib atas manusia berhaji ke Baitullah bagi yang mampu melaksanakannya. Barangsiapa mengingkari, maka sesungguhnya Allah Mahakaya dari seluruh alam (Ali 'Imran: 97).** Ini menunjukkan bahwa meninggalkan haji adalah kekufuran."

Jawaban: bahwa hal itu dipahami sebagai pengingkaran terhadap kewajiban haji. Inilah yang tampak jelas, karena yang telah ditetapkan kewajiban sebelumnya maka wajib dianggap

sebagai kekufuran terhadap apa yang diwajibkan atasnya. Yang menunjukkan kebenaran hal ini adalah bahwa tidak ada faedah dalam pengkhususan haji dengan hukum tersebut, sementara ibadah-ibadah lain jika ditinggalkan juga dianggap kufur menurutnya.

Ia juga berdalil dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (Al-Maidah: 44)** Zahir ayat ini mewajibkan pengkafiran para pemimpin yang zalim, dan inilah pendapat kami.

Jawabannya: bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah orang-orang Yahudi. Yang menjelaskan hal ini adalah bahwa Allah Azza wa Jalla menyebutkan orang-orang Yahudi lalu berfirman: **"Jika mereka datang kepadamu, maka putuskanlah perkara di antara mereka atau berpalinglah dari mereka"** hingga firman-Nya: **"Dan bagaimana mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya terdapat hukum Allah."** Kemudian setelah itu Allah berfirman: **"Dan barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (Al-Maidah: 44)** Kemudian Allah tidak memutuskan pembicaraan tentang mereka, bahkan berfirman: **"Dan Kami telah tetapkan bagi mereka di dalamnya bahwa jiwa dibalas dengan jiwa"** hingga firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim." (Al-Maidah: 45)** **"Dan Kami teruskan jejak mereka dengan Isa putra Maryam."** Maka apabila kisah itu dari awal hingga akhirnya membicarakan tentang orang-orang Yahudi, maka ia dipahami dalam konteks mereka.

Ia juga berdalil dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Barangsiapa yang berat timbangan amalnya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (102) Dan barangsiapa yang ringan timbangan amalnya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam. (103) Wajah mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalamnya dalam keadaan muram. (104) Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepada kamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya? (105)"** (Al-Mu'minun: 102-105) Ini menunjukkan bahwa setiap orang yang masuk neraka pastilah seorang kafir.

Jawabannya: bahwa ayat itu dipahami tentang orang yang ringan timbangan amalnya karena kekafirannya, sehingga mereka kekal di dalam neraka Jahanam.

Ia juga berdalil dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya kepada mereka dikatakan: 'Mengapa kamu kafir sesudah kamu beriman?'"** (Ali Imran: 106) Maka kami berpendapat bahwa setiap orang yang hitam mukanya pastilah seorang kafir, karena penghuni neraka pastilah berciri demikian.

Jawabannya: bahwa kami tidak mengakui bahwa pelaku dosa besar pastilah hitam mukanya, karena mereka masih berpeluang mendapatkan ampunan. Demikian pula jawaban atas firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri. (38) Tertawa dan bergembira ria. (39) Dan wajah-wajah pada hari itu tertutup debu. (40) Dan ditutup lagi oleh kegelapan. (41) Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka." (42)** (Abasa: 38-42)

Hal itu karena kami tidak menetapkan bahwa mereka pasti tertimpa debu dan kegelapan kecuali jika mereka masuk dalam kategori kafir.

Ia juga berdalil dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Apakah orang yang beriman sama dengan orang yang fasik? Mereka tidak sama. (18) Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka surga-surga tempat kediaman sebagai pahala dari apa yang mereka kerjakan. (19) Dan adapun orang-orang yang fasik maka tempat kediaman mereka adalah neraka, setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: 'Rasakanlah azab neraka yang dahulu kamu mendustakannya.' (20)"** (As-Sajdah: 18-20) Ini menunjukkan bahwa setiap orang fasik yang masuk neraka pastilah kafir.

Jawabannya: bahwa yang dimaksud dengan fasik di sini adalah kafir, karena orang fasik yang masih dalam lingkup Islam tidak akan menetap di neraka menurut kami.

Ia juga berdalil dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."** (Thaha: 124)

Jawabannya: bahwa kami tidak mengakui bahwa ia berpaling dari dzikir kepada Tuhannya selama keimanan masih ada padanya, sehingga diketahui bahwa yang dimaksud adalah orang kafir.

Ia juga berdalil dengan firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang kafir sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."**

(An-Nur: 55) Ini menunjukkan bahwa tidak ada orang fasik kecuali kafir.

Jawabannya: bahwa ayat itu turun berkenaan dengan orang yang murtad, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal saleh"** kemudian berfirman: **"Dan sesungguhnya Dia akan menukar keadaan mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa, mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang kafir sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."** (An-Nur: 55) Dan barangsiapa yang demikian keadaannya maka ia adalah kafir.

Ia juga berdalil dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala yang memberitakan tentang iblis: **"Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semua. (82) Kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka." (83)** (Shad: 82-83) Ini menunjukkan bahwa siapa yang tidak termasuk orang-orang yang terpilih maka ia adalah kafir.

Jawabannya: bahwa ayat itu tidak menunjukkan demikian, bahkan boleh jadi seseorang itu mukmin yang fasik.

Ia juga berdalil bahwa apabila Allah Azza wa Jalla memerintahkan shalat dan zakat sebagaimana memerintahkan ma'rifat, tauhid, dan membenaran terhadap Rasul, kemudian orang yang menyalah-niyakan perintah-perintah tersebut dianggap kafir, maka demikian pula orang yang menyalah-niyakan kewajiban-kewajiban lain. Sebab, orang yang mengingkari salah satunya menjadi kafir sebagaimana orang yang mengingkari yang lain.

Jawabannya: bahwa ma'rifat dan pembenaran terhadap para rasul itulah pokok keimanan, dan dengannya seseorang menjadi mukmin pada awal Islam. Adapun ibadah-ibadah hanyalah tambahan kemudian, sehingga kedudukannya lebih tinggi dari perintah-perintah lainnya. Oleh karena itu, tidak wajib menyamakannya dengan yang di bawahnya, sebagaimana tidak wajib menyamakan dosa besar dengan dosa kecil dalam hal dosa dan ancaman. Barangsiapa yang berpendapat bahwa kadar keduanya dalam hukuman adalah sama, maka ia juga harus berpendapat bahwa kadar keduanya dalam pahala adalah sama, dan seharusnya tidak ada perbedaan derajat di antara orang-orang yang taat dalam ketaatannya.

Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: **"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan hartanya sebelum futeh dan berperang. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan hartanya sesudah itu dan berperang."** (Al-Hadid: 10)

Ia juga berdalil bahwa seluruh kemaksiatan adalah ketaatan kepada iblis, karena ia menyeru kepada semuanya, dan ketaatan kepadanya adalah ibadah kepadanya, serta hal itu tidak mungkin kecuali merupakan kekufuran.

Jawabannya: bahwa tidaklah setiap ketaatan kepadanya berarti ibadah kepadanya, karena ibadah itu adalah ketundukan, pengagungan, dan penghormatan, dan hal itu tidak ada pada orang yang hanya menuruti iblis. Yang menjelaskan kebenaran ini adalah bahwa tidak setiap ketaatan kepada Allah merupakan ibadah kepada-Nya, seperti mengkaji ma'rifatullah sebelum kewajibannya ditetapkan. Selain itu, hal ini akan mewajibkan bahwa ketaatan seorang anak kepada orang tuanya adalah ibadah kepadanya

karena ia telah mentaatinya, dan tidak ada seorang pun yang berpendapat demikian.

Ia juga berdalil bahwa wali Allah Subhanahu wa Ta'ala dari sisi agama pastilah merupakan keimanan, maka wajib pula bahwa setiap permusuhan dari sisi agama pastilah merupakan kekufuran, dan kefasikan adalah permusuhan dari sisi agama.

Jawabannya: bahwa kami tidak mengatakan bahwa setiap ketaatan adalah kewalian, dan tidak pula bahwa setiap kemaksiatan adalah permusuhan. Oleh karena itu kami tidak mengatakan bahwa kemaksiatan kecil para nabi adalah permusuhan kepada Allah, dan tidak pula bahwa ketaatan orang kafir adalah kewalian. Yang menjadikan seseorang termasuk golongan orang yang berhak mendapat pahala atau siksa dari sisi agama adalah hal itu sendiri.

Ia juga berdalil bahwa telah terbukti bahwa perdamaian dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah perdamaian bagi kaum mukminin dan perang melawannya adalah perang melawan kaum mukminin. Kemudian telah terbukti pula bahwa perdamaian dengannya adalah keimanan, maka demikian pula perdamaian kaum mukminin. Oleh karena itu wajib pula bahwa perang melawan mereka seperti perang melawan Nabi adalah kekufuran. Mereka berkata: "Hal ini mewajibkan bahwa seluruh pemberontak dan orang yang memerangi kaum mukminin adalah kafir." Mereka berkata: "Dan inilah mazhab kami."

Jawabannya: bahwa perang melawan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah kekufuran bukan karena ia merupakan dosa dan kemaksiatan, melainkan karena ia merupakan penghinaan terhadapnya, dan penghinaan terhadap Rasul adalah kekufuran.

Adapun perang melawan seorang mukmin adalah penghinaan terhadapnya, namun penghinaan terhadap mukmin tidak wajib dianggap sebagai kekufuran. Itulah sebabnya kami membedakan antara keduanya.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Ia berkata dalam masalah-masalah iman: bahwa hakikat iman dalam bahasa Arab dan asal pemakaiannya adalah membenaran hati yang mengandung pengetahuan tentang apa yang dibenarkan. Abu Abdillah Ibnu Battah telah menyebutkan dalam kitab *Al-Ibanah Al-Shaghir*: iman adalah nama dan maknanya adalah membenaran. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan engkau tidak akan mempercayai kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar."** (Yusuf: 17) Maksudnya, engkau tidak akan membenarkan kami.

Adapun batas iman menurut syariat, maka ia adalah seluruh ketaatan lahir dan batin. Yang batin adalah amal hati yaitu membenaran hati, sedangkan yang zahir adalah perbuatan badan berupa hal-hal yang wajib dan yang dianjurkan. Imam Ahmad telah menegaskan hal ini di berbagai tempat:

Ia berkata dalam riwayat Abu Al-Harits: Sunnah adalah engkau mengatakan bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan yang bertambah dan berkurang.

Demikian pula ia berkata dalam riwayat Muhammad bin Musa: Iman adalah ucapan dan perbuatan yang bertambah dan berkurang. Apabila engkau berbuat kebaikan maka ia bertambah,

dan apabila engkau menyia-nyiakannya maka ia berkurang. Dan iman tidak ada kecuali dengan amal perbuatan.

Demikian pula ia berkata dalam riwayat Al-Marrudzi: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Jika mereka bertobat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka mereka adalah saudara-saudaramu seagama."** (At-Taubah: 11) Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat."** (Al-Baqarah: 43) Ini adalah bagian dari iman. Maka iman adalah ucapan dan perbuatan yang bertambah dalam amal dan berkurang ketika melakukan zina dan apabila berzina serta mencuri.

Demikian pula ia berkata dalam suratnya kepada Abu Abdirrahim Muhammad bin Ahmad bin Al-Jawwah Al-Juzjani — riwayat Abu Bakr Al-Marrudzi dan Muhammad bin Hatim Al-Marrudzi: Barangsiapa yang mengklaim bahwa iman hanyalah pengakuan lisan, apa pendapatnya tentang ma'rifat? Apakah ia membutuhkan ma'rifat di samping pengakuan? Dan apakah ia perlu membenarkan apa yang telah diketahuinya? Jika ia mengklaim bahwa ia membutuhkan ma'rifat di samping pengakuan, maka ia telah mengklaim bahwa iman terdiri dari dua unsur. Jika ia mengklaim bahwa ia perlu berikrar sekaligus membenarkan apa yang diketahuinya, maka iman terdiri dari tiga unsur. Jika ia mengingkari dan mengatakan tidak membutuhkan ma'rifat dan membenaran, maka ia telah mengucapkan sesuatu yang sangat besar dan saya tidak mengira ada seorang pun yang menolak ma'rifat dan membenaran. Demikian pula amal perbuatan bersama hal-hal tersebut. Sungguh delegasi Bani Abdul Qais telah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang iman, lalu beliau bersabda: *"Bersaksi bahwa tidak ada ilah selain*

Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan memberikan seperlima dari harta rampasan perang." Maka beliau menjadikan semua itu sebagai bagian dari iman. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda: *"Rasa malu adalah bagian dari iman."* Beliau juga bersabda: *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."* Beliau juga bersabda: *"Kesederhanaan dalam berpakaian adalah bagian dari iman."* Beliau juga bersabda: *"Iman memiliki tujuh puluh lebih cabang, yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan yang tertinggi adalah ucapan laa ilaaha illallaah."* Beserta banyak hal lainnya. Ia menyebutkan pembahasan secara panjang lebar. Ini adalah hal yang jelas dari perkataan Ahmad.

Bahwasanya iman menurut syariat adalah seluruh ketaatan lahir dan batin, yang wajib maupun yang dianjurkan. Ini adalah pendapat kebanyakan Mu'tazilah.

Di antara mereka, Abu Hasyim dan Al-Jubba'i berpendapat bahwa hal itu khusus untuk yang wajib saja, bukan yang sunnah.

Ibnu Qutaibah berkata dalam Gharib Al-Quran: di antara sifat-sifatnya adalah kata al-mu'min hingga ia berkata: Adapun iman seorang hamba kepada Allah adalah pembenarannya kepada-Nya dengan ucapan, keyakinan, dan perbuatan. Ia berkata: Allah telah menamakan shalat sebagai iman, firman-Nya: **"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian."** (Al-Baqarah: 143) Maksudnya shalat kalian menghadap Baitul Maqdis.

Kaum Asy'ariyyah berkata: "Iman adalah pembenaran dalam bahasa maupun syariat sekaligus, dan bahwa perbuatan-

perbuatan serta amal-amal adalah syariat iman, bukan iman itu sendiri."

Kaum Murji'ah dan Karramiyyah berkata: "Iman adalah membenaran dengan lisan, yaitu pengakuan dengan dua kalimat syahadat tanpa ketenangan hati." Hal ini memberi pemahaman bahwa perbuatan bukan bagian dari iman dan bukan pula syariatnya, dan bahwa apabila seseorang mengucapkan dua kalimat syahadat maka imannya sudah sempurna meskipun ia tidak melakukan perbuatan-perbuatan tersebut.

Kaum Jahmiyyah berkata: "Iman hanyalah ma'rifat kepada Allah semata."

Adapun dalil-dalil bahwa ketaatan adalah bagian dari iman adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah maka gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya maka bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (2) Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (3) Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya."** (Al-Anfal: 2-4) Ini menjelaskan bahwa semua yang disebutkan sebelumnya adalah hal yang menjadikan seorang mukmin sebagai mukmin. Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (1) Yaitu orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya."** (Al-Mu'minun: 1-2) hingga akhir ayat-ayat tersebut. Dan firman-Nya: **"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian"** yang maksudnya adalah shalat yang mereka lakukan menghadap Baitul Maqdis. Dan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi**

penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang makruf, mencegah yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (71) (At-Taubah: 71) Ini menunjukkan bahwa semua hal itu adalah yang menjadikan seorang mukmin sebagai mukmin.

Jika dikatakan: disebutkannya shalat, zakat, dan amar ma'ruf adalah syariat iman, yakni hukum-hukumnya yang wajib dilaksanakan di dalamnya, bukan bahwa keduanya merupakan iman itu sendiri. Atau kita pahami hal itu bahwa Allah menamainya iman secara majaz. Atau kita pahami bahwa keduanya adalah bagian dari iman dalam arti menunjukkan kepadanya, karena dengan keduanya dapat disimpulkan adanya kebenaran.

Dijawab: Adapun perkataanmu bahwa keduanya adalah syariat iman, jika yang kamu maksud adalah bahwa keduanya adalah kewajiban-kewajibannya, maka itu adalah makna perkataan kami bahwa keduanya adalah bagian dari iman, dan bahwa dengan adanya keduanya iman seseorang menjadi sempurna, dan dengan tidak adanya keduanya iman berkurang. Maka perbedaan di antara kami hanya dalam ungkapan. Yang menjelaskan hal ini adalah bahwa syariat sesuatu adalah bagian darinya, sehingga dikatakan syariat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan syariat Musa 'alaihissalam, yang merupakan ungkapan tentang seluruh perintah dan larangannya.

Adapun perkataan mereka bahwa kita memahaminya sebagai dalil atas iman maka itu tidak tepat, karena perbuatan-perbuatan ini bisa dilakukan oleh orang kafir dan tidak menunjukkan imannya.

Adapun memahaminya secara majaz, maka asal perkataan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah hakikat, dan majaz membutuhkan dalil. Selain itu, Allah berfirman tentang sebagiannya: **"Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya,"** dan ini adalah penegasan yang menyifati iman dengan hal tersebut.

Yang juga menunjukkan hal itu adalah apa yang diriwayatkan dengan sanad-sanad yang sahih yang menunjukkan hal tersebut. Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dalam kitab Al-Iman dari Al-Nu'man bin Murrah bahwa seseorang disebutkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan sifat pemalu, lalu beliau bersabda: *"Sesungguhnya iman memiliki cabang-cabang dan rasa malu adalah salah satu cabang iman."*

Ahmad juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas, ia berkata: Sesungguhnya ketika utusan Bani Abdul Qais datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau memerintahkan mereka untuk beriman kepada Allah Azza wa Jalla, lalu bersabda: *"Tahukah kalian apa iman kepada Allah?"* Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: *"Bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan memberikan seperlima dari harta rampasan perang."*

Jika dikatakan: semua hadits ini menunjukkan bahwa sifat-sifat yang disebutkan adalah syariat iman, bukan iman itu sendiri. Atau bahwa keduanya menunjukkan kepada iman. Atau kita katakan bahwa Nabi menamakannya iman secara majaz. Atau kita pahami bahwa keduanya adalah bagian dari iman dalam arti menunjukkan kepadanya karena dengan keduanya dapat

disimpulkan adanya pembenaran. Dijawab: kami telah menjawab hal ini sebelumnya.

Jika dikatakan: kita pahami sabda beliau *"iman memiliki tujuh puluh lebih sifat"* bahwa yang dimaksud adalah Islam, sehingga beliau mengungkapkan Islam dengan kata iman, padahal keduanya berbeda. Tidakkah engkau melihat firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Orang-orang Arab Badui itu berkata: Kami telah beriman. Katakanlah: Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah Islam."** (Al-Hujurat: 14) Dan dalam hadits Jibril: Apakah iman itu? Apakah Islam itu? Maka kita pahami hadits itu tentang Islam yang belum disertai ketenangan hati.

Dan bisa pula sabda beliau *"tujuh puluh lebih sifat"* mengacu kepada pembenaran terhadap berita-beritanya dengan pengetahuan tentang-Nya dan sifat-sifat-Nya yang azali, serta apa yang boleh ada pada-Nya, dan pengakuan terhadap kenabian rasul-Nya beserta pengetahuan tentangnya. Hal itu mungkin mencapai tujuh puluh lebih sifat. Adapun sabda beliau *"yang tertinggi adalah ucapan laa ilaaha illallaah"* tidak mengandung ucapan dengan lisan, sehingga kita pahami sebagai kesaksian dan pengakuan dengan hati.

Dijawab: adapun memahaminya sebagai Islam yang belum disertai ketenangan hati tidak tepat, karena hal itu bukanlah Islam, sebab Islam tidak terwujud tanpa pembenaran.

Adapun firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Orang-orang Arab Badui itu berkata: Kami telah beriman. Katakanlah: Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah tunduk."** Maknanya adalah kami telah tunduk agar jiwa dan harta kami aman. Bukan yang dimaksud adalah Islam yang sebenarnya. Yang menunjukkan

hal ini adalah bahwa ayat ini turun berkenaan dengan suku Juhainah, Muzainah, Aslam, Ghifar, dan Asyja' yang kampung-kampungnya berada antara Mekah dan Madinah. Mereka apabila dilalui pasukan dari pasukan-pasukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam akan berkata: kami telah beriman, agar mereka aman dari pembunuhan dan perampasan harta. Maka ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat menuju Hudaibiyyah dan melewati mereka, beliau meminta mereka untuk ikut bersamanya namun mereka tidak mau ikut, maka turunlah ayat tersebut berkenaan dengan mereka.

Adapun Islam dalam syariat adalah ungkapan tentang dua kalimat syahadat, sehingga seandainya seseorang bersumpah tidak akan masuk Islam lalu ia mengucapkan dua kalimat syahadat maka ia telah melanggar sumpahnya. Apabila Islam adalah ungkapan tentang itu maka tidak tepat memahami hadits tersebut dengan Islam.

Adapun perkataannya bahwa ia memahaminya sebagai iman yang merupakan membenaran tanpa ucapan lisan dan perbuatan badan, maka itu juga tidak tepat, karena beliau bersabda: *"yang tertinggi adalah ucapan laa ilaaha illallaah."* Dan penyebutan perintah dengan dua kalimat syahadat secara mutlak dalam syariat mengarah kepada ucapan dengan lisan. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan laa ilaaha illallaah."*

Dan sabda beliau: *"Apabila kalian bertemu musuh kalian dari kaum musyrikin maka serulah mereka untuk bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah,"* dan selainnya, semua itu mengarah kepada ucapan dengan lisan. Demikian pula di sini. Selain itu, membenaran

itu tidak bertipe-tipe sedangkan hadits menuntut adanya ucapan dan perbuatan yang beragam.

Jika dikatakan: perbedaan bilangan dalam hadits-hadits ini menunjukkan bahwa hadits-hadits tersebut saling bertentangan.

Dijawab: Abu Ubaid telah menjawab hal ini dalam kitab Al-Iman, ia berkata: kewajiban-kewajiban turun bersama iman secara bertahap. Setiap kali satu kewajiban turun, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menambahkan bilangannya kepada iman hingga melampaui tujuh puluh sifat. Dan penambahan ini tidaklah bertentangan dengan yang sebelumnya, karena yang sebelumnya adalah tiang-tiang dan pokok-pokok, sedangkan yang ini adalah cabang-cabangnya dan tambahan-tambahan pada cabang-cabang iman. Maka kami berpendapat — dan Allah lebih mengetahui — bahwa perkataan ini adalah yang terakhir kali Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menggambarkan iman dengannya, karena bilangan telah sampai kepadanya dan dengan bilangan itulah sifat-sifatnya menjadi sempurna. Yang membenarkannya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untuk kamu."** (Al-Maidah: 3) Tariq bin Syihab meriwayatkan bahwa orang-orang Yahudi berkata kepada Umar bin Al-Khattab semoga Allah merahmatinya: Sesungguhnya kalian membaca sebuah ayat yang seandainya ayat itu turun kepada kami tentu kami akan menjadikan hari itu sebagai hari raya. Lalu ia menyebutkan ayat ini. Maka Umar berkata: Sungguh aku mengetahui di mana ayat itu diturunkan dan pada hari apa diturunkan. Ia diturunkan di Arafah dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang wuquf di Arafah. Selesai.

Al-Baihaqi (458 H)

Al-Imam Al-Hafizh, Al-'Allamah, Ahmad bin Al-Husain bin Ali bin Abdillah bin Musa, Abu Bakr Al-Baihaqi, syaikh Khurasan dan pemilik banyak karangan. Baihaq adalah kumpulan desa-desa di sekitar Nisabur berjarak dua puluh farsakh darinya. Lahir pada tahun 384. Mendengar hadits dari Abu Al-Hasan Muhammad bin Al-Husain Al-'Alawi, Abu Abdillah Al-Hakim, Abu Abdirrahman Al-Sulami, dan banyak lainnya. Meriwayatkan darinya Abu Ismail Al-Anshari dengan ijazah, Abu Zakariya bin Mandah Al-Hafizh, Abu Abdillah Al-Farawiy, dan sejumlah lainnya. Abdul Ghafir bin Ismail berkata: Abu Bakr adalah seorang faqih, hafizh, ushuli, agamawan, wara', yang tiada tandingannya pada zamannya dalam hafalan, satu-satunya di antara teman-temannya dalam ketelitian dan ketepatan. Ia juga berkata: Al-Baihaqi menjalani kehidupan para ulama, merasa cukup dengan yang sedikit, tampak sederhana dalam kezuhudan dan kewara'annya. Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini berkata: Tidak ada seorang fakih Syafi'i pun kecuali Imam Syafi'i memiliki jasa atasnya, kecuali Abu Bakr Al-Baihaqi, karena justru dialah yang memiliki jasa atas Syafi'i melalui karangan-karangannya dalam membela madzhabnya. Wafat pada tahun 458, dan dimakamkan di Baihaq.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Ia meninggalkan warisan-warisan salafi yang baik, namun ia sendiri tidak menjadikan salafiyah sebagai metodologinya. Asy'ariyyah lebih dominan padanya, meski kadang ia cenderung kepada mazhab salaf sebagaimana tampak dalam kitabnya Al-Asma' wa Al-Shifat. Maka hendaklah pembaca berhati-hati

terhadapnya dan mengambil manfaat dari kitab-kitabnya apa yang sesuai dengan akidah salafiyah. Ustaz yang mulia Ahmad bin Atiyyah Al-Zahrani telah membahas secara mendalam tentangnya dalam kitabnya: 'Al-Baihaqi wa Mauqifuhu min Al-Ilahiyyat'.

Kitab-kitabnya dalam bidang akidah:

1. 'Al-Asma' wa Al-Shifat' — dicetak dengan tahkik pengemban panji Jahmiyyah yang telah merusaknya sesuka hatinya. Belakangan dicetak dalam dua jilid dengan tahkik Abdullah Muhammad Al-Hasyidi, dengan pengantar dari Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i rahimahullah.
2. 'Al-l'tiqad wa Al-Hidayah ila Sabil Al-Rasyad' — telah dicetak.
3. 'Al-Ba'ts wa Al-Nusyur' — ditahkik sebagai tesis ilmiah di Universitas Islam.
4. 'Itsbat 'Adzab Al-Qabr' — Al-Zahrani berkata: terdapat naskah manuskrip kitab ini di perpustakaan Ahmad III dalam perpustakaan museum di Istanbul dalam koleksi nomor 4288.
5. 'Al-Jami' li Syu'ab Al-Iman' — sebuah kitab besar yang Al-Baihaqi penuh dengan berbagai riwayat, baik yang sahih maupun yang lemah, beserta kebatilan, khurafat, dan pandangan Asy'ariyyah. Telah didistribusikan sebagai tesis-tesis ilmiah di Universitas Islam.
6. 'Dala'il Al-Nubuwwah' — telah dicetak, segala puji bagi Allah.
7. 'Al-Zuhd Al-Kabir' — telah dicetak.

Al-Baihaqi berkata dalam 'Kitab Al-l'tiqad': Al-Quran adalah kalam Allah, dan kalam Allah adalah sifat dari sifat-sifat dzat-Nya.

Tidak ada sesuatu pun dari sifat-sifat dzat-Nya yang makhluk, baru, maupun hadits. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya: 'Jadilah, maka jadilah ia.' (40) (An-Nahl: 40)** Maka seandainya Al-Quran adalah makhluk, tentu ia makhluk dengan kata "kun" (jadilah), dan mustahil firman Allah kepada sesuatu itu dengan firman lain, karena hal itu akan mengharuskan adanya firman kedua dan ketiga sehingga terjadi tasalsul yang merupakan suatu kebatilan. Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Ar-Rahman. (1) Yang telah mengajarkan Al-Quran. (2) Dia menciptakan manusia." (3) (Ar-Rahman: 1-3)** Allah mengkhususkan Al-Quran dengan pengajaran karena ia adalah kalam-Nya dan sifat-Nya, serta mengkhususkan manusia dengan penciptaan karena ia adalah ciptaan dan buatan-Nya. Seandainya tidak demikian tentu Allah akan berfirman: "menciptakan Al-Quran dan manusia." Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan sebenar-benarnya." (164) (An-Nisa': 164)** Tidaklah dibenarkan bahwa kalam seorang mutakallim berdiri pada selain dirinya. Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu." (Asy-Syura: 51)** Seandainya Al-Quran tidak ada kecuali dalam bentuk makhluk pada sesuatu yang makhluk, maka tidak ada artinya mensyaratkan cara-cara yang disebutkan dalam ayat tersebut, karena semua makhluk akan sama dalam mendengarnya dari selain Allah. Maka batallah pendapat Jahmiyyah bahwa Al-Quran adalah makhluk pada selain Allah. Dan mereka juga dituntut dengan pendapat mereka bahwa Allah menciptakan kalam pada sebuah pohon yang dengannya Ia berbicara kepada Musa, untuk mengatakan bahwa siapa pun yang

mendengar kalam Allah dari malaikat atau nabi adalah lebih utama dalam mendengar kalam daripada Musa. Mereka juga dituntut untuk mengatakan bahwa pohon itulah yang berbicara dengan apa yang Allah sebutkan bahwa Ia berbicara dengan Musa dengannya, yaitu firman-Nya: **"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada ilah selain Aku, maka sembahlah Aku."** (Thaha: 14) Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengingkari perkataan orang-orang musyrik: **"Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia."** (25) (Al-Muddatstir: 25)

Dan tidak ada keberatan dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya ia adalah benar-benar firman utusan yang mulia."** (19) (Al-Haqqah: 19 / At-Takwir: 19) karena maknanya adalah firman yang diterima dari utusan yang mulia, sebagaimana firman-Nya: **"Maka lindungilah ia hingga ia dapat mendengar kalam Allah."** (At-Taubah: 6) Dan tidak ada pula keberatan dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Quran dalam bahasa Arab."** (Az-Zukhruf: 3) karena maknanya adalah Kami menamainya Al-Quran, sebagaimana firman-Nya: **"Dan kamu menjadikan rezekimu adalah bahwa kamu mendustakannya."** (82) (Al-Waqi'ah: 82) Dan firman-Nya: **"Dan mereka menjadikan bagi Allah apa yang mereka sendiri tidak menyukainya."** (An-Nahl: 62) Dan firman-Nya: **"Tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan mereka."** (Al-Anbiya': 2) Maka yang dimaksud adalah bahwa turunnya kepada kami itulah yang baru, bukan dzikir itu sendiri. Dengan inilah Imam Ahmad berargumentasi.

Sikapnya terhadap Khawarij:

Ia memasukkan dalam kitab tentang memerangi ahli pemberontakan dari Sunan-nya beberapa bab tentang Khawarij, di antaranya:

Bab tentang apa yang diriwayatkan mengenai memerangi ahli pemberontakan dan Khawarij.

Bab: Khawarij tidak boleh diperangi terlebih dahulu hingga ditanya apa yang mereka ingkari, kemudian diperintahkan untuk kembali, kemudian diperingatkan tentang perang.

Bab: Ahli pemberontakan apabila kembali, maka yang melarikan diri tidak dikejar, yang tertawan tidak dibunuh, yang terluka tidak dihentikan nyawanya, dan tidak boleh memanfaatkan sesuatu pun dari harta mereka.

Bab: Seseorang yang membunuh satu orang muslim karena takwil, atau sekelompok orang yang bukan dalam posisi bertahan membunuh satu orang, maka atas mereka berlaku hukum qishash.

Bab: Sekelompok orang yang menampakkan pandangan Khawarij tidak boleh diperangi karenanya.

Bab: Khawarij yang memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin dan membunuh wali mereka yang diangkat oleh imam yang adil sebelum mereka mengangkat imam sendiri, meyakini, dan menampakkan hukum yang bertentangan dengan hukumnya, maka atas mereka berlaku qishash.

Bab: Orang yang terbunuh dari ahli pemberontakan dimandikan dan dishalatkan.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Dalam Kitab Al-I'tiqad disebutkan: Bab tentang pembahasan iman. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah maka gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya maka bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (2) Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (3) Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya."** (Al-Anfal: 2-4) Allah mengabarkan bahwa orang-orang mukmin adalah mereka yang mengumpulkan amal-amal ini, yang sebagiannya terjadi di dalam hati, sebagiannya dengan lisan, sebagiannya dengan keduanya dan seluruh badan, dan sebagiannya dengan keduanya atau salah satunya dan dengan harta. Dalam apa yang Allah sebutkan dari amal-amal ini terdapat isyarat terhadap apa yang tidak disebutkan-Nya. Allah juga mengabarkan tentang bertambahnya iman mereka dengan dibacakannya ayat-ayat-Nya kepada mereka. Dalam semua itu terdapat dalil bahwa amal-amal ini dan apa yang ditunjukkan olehnya adalah dari pokok-pokok iman, dan bahwa iman bertambah. Apabila ia menerima pertambahan maka ia juga menerima pengurangan.

Dengan ayat ini dan yang semakna dengannya dari Al-Quran dan Sunnah, kebanyakan ahli hadits berpendapat bahwa nama iman mencakup seluruh ketaatan, yang wajib maupun yang sunnah. Kesemuanya terbagi dalam tiga bagian:

Pertama, bagian yang dikafirkan orang karena meninggalkannya, yaitu meyakini apa yang wajib diyakini dan mengakui apa yang telah diyakininya.

Kedua, bagian yang dianggap fasik atau bermaksiat karena meninggalkannya namun tidak dikafirkan karenanya selama tidak mengingkarinya, yaitu ketaatan-ketaatan yang diwajibkan seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan menjauhi yang diharamkan.

Ketiga, bagian yang karena meninggalkannya seseorang dianggap telah melewati yang lebih utama namun tidak fasik dan tidak kafir, yaitu ibadah-ibadah yang bersifat sunnah.

Mereka berselisih tentang cara penamaan semua itu sebagai iman. Di antara mereka ada yang berpendapat: semua itu adalah iman kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, karena iman dalam bahasa adalah membenaran, dan setiap ketaatan adalah membenaran karena tidak ada seorang pun yang taat kepada seseorang yang tidak ia akui keberadaannya dan tidak ia akui perintahnya.

Di antara mereka ada yang berpendapat: keyakinan dan pengakuan adalah iman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan ketaatan-ketaatan lainnya adalah iman untuk Allah dan untuk Rasul-Nya. Maka membenaran kepada Allah adalah mengakui keberadaan-Nya, sedangkan membenaran untuk Allah adalah menerima syariat-syariat-Nya dan mengikuti kewajiban-kewajiban-Nya sebagai suatu kebenaran, hikmah, dan keadilan. Demikian pula membenaran kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan membenaran untuk beliau. Kami telah menyebutkan penjelasan dan dalilnya dalam Kitab Al-Iman dan Kitab Al-Jami', dan kami akan menyebutkan di sini sebagian darinya.

Muhammad bin Abdillah Al-Hafizh dan Muhammad bin Musa mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abu Al-Abbas

Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami: Ibrahim bin Marzuq menceritakan kepada kami: Abu Amir menceritakan kepada kami, dari Isra'il, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Dikatakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Bagaimana pendapatmu tentang orang-orang yang meninggal sementara mereka shalat menghadap Baitul Maqdis? Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan: **"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian."** (Al-Baqarah: 143) Dan diriwayatkan pula oleh Al-Barra' bin 'Azib dengan lebih lengkap darinya.

Dalam hal ini terdapat petunjuk bahwa Allah menyebut shalat mereka menghadap Baitul Maqdis sebagai iman. Apabila hal itu telah terbukti dalam perkara shalat, maka berlaku pula pada seluruh bentuk ketaatan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga menyebut bersuci sebagai iman, sebagaimana beliau bersabda dalam hadits Abu Malik al-Asy'ari: *"Bersuci adalah setengah dari iman..."* kemudian beliau menyebutkan hadits tersebut beserta sanadnya.

Beliau juga berkata: Adapun hadits-hadits yang menyebut syariat-syariat Islam sebagai iman, dan bahwa iman dan Islam adalah dua ungkapan untuk satu agama yang sama apabila Islam dimaksudkan dalam pengertian yang sebenarnya bukan sekadar makna penyerahan diri, serta bahwa iman itu bertambah dan berkurang, selain yang telah kami sebutkan, masih sangat banyak. Apa yang telah kami sebutkan di sini sudah mencukupi.

Kami telah meriwayatkan hal itu dari para Khalifah Rasyidin: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, kemudian dari Abdullah bin Rawahah, Mu'adz bin Jabal, Abdullah bin Mas'ud, Ammar bin Yasir, Abu Darda', Abdullah bin Abbas, Abu Hurairah, Utsman bin Hunaif,

Umair bin Habib, Jundub, dan Uqbah bin Amir, semoga Allah meridhai mereka semua.

Kemudian dari kalangan tabi'in dan para pengikut mereka, dari sejumlah besar orang yang terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu.

Ini pula pendapat para fuqaha di berbagai kota, semoga Allah merahmati mereka: Malik bin Anas, Al-Auza'i, Sufyan bin Sa'id ats-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Ibrahim al-Hanzali, dan selain mereka dari kalangan ahli hadits.

Kami juga meriwayatkan hal itu dari Qutaibah bin Sa'id, dari Abu Yusuf al-Qadhi. Semua itu tercantum dalam kitab Al-Iman.

Beliau juga berkata: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdullah al-Hafizh, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Az-Zubair bin Abdul Wahid al-Hafizh di Asadabad, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Yusuf bin Abdul Ahad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Iman adalah ucapan dan perbuatan, yang bertambah dan berkurang."

Syaikh, semoga Allah merahmatinya, berkata: Adapun pengecualian dalam iman, memang sekelompok sahabat, tabi'in, dan pengikut mereka melakukannya. Pengecualian mereka sesungguhnya merujuk kepada kesempurnaan iman dan keberlangsungan iman mereka pada masa mendatang. Sedangkan mengenai pokok iman, mereka tidak meragukan keberadaannya pada saat itu. Keadaan seseorang dalam hal iman bisa berubah, namun itu tidak menghalangi penetapan bahwa ia

beriman pada saat sebelum perubahan itu terjadi. Allah Maha Mengetahui.

Telah mengabarkan kepada kami Abu Abdillah al-Hafizh, telah menceritakan kepadaku Abu Ahmad al-Hafizh, telah menceritakan kepada kami Abu al-Abbas Muhammad bin Shadil al-Hasyimi, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Nashr al-Muqri' az-Zahid, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdul Jabbar al-Himshi, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah bin al-Walid, dari Tammam bin Najih, ia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Hasan al-Bashri tentang iman, maka ia menjawab: "Iman itu ada dua macam. Jika engkau bertanya kepadaku tentang iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, surga, neraka, kebangkitan, dan hari hisab, maka aku adalah orang yang beriman. Namun jika engkau bertanya kepadaku tentang firman Allah 'azza wa jalla: **Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambahlah iman mereka, dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal. Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya** (Al-Anfal: 2-4), maka demi Allah, aku tidak tahu apakah aku termasuk mereka atau tidak."

Hasan al-Bashri tidak ragu terhadap pokok imannya pada saat itu, melainkan ia ragu terhadap kesempurnaan iman yang Allah 'azza wa jalla janjikan surga bagi pemiliknya dengan firman-Nya: **Bagi mereka derajat-derajat di sisi Tuhan mereka, ampunan, dan rezeki yang mulia** (Al-Anfal: 4).

Telah mengabarkan kepada kami Abu Abdurrahman Muhammad bin al-Husain as-Sulami, telah mengabarkan kepada kami Bisyr bin Ahmad al-Mahrajani, telah menceritakan kepada kami Dawud bin al-Husain al-Baihaqi, aku mendengar Muhammad bin Muqatil al-Marwazi dan Sa'id bin Ya'qub keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami al-Muammal bin Ismail, ia berkata: aku mendengar ats-Tsauri berkata: "Kami berbeda dengan kaum Murji'ah dalam tiga hal: kami mengatakan iman adalah ucapan dan perbuatan, sedangkan mereka mengatakan iman adalah ucapan tanpa perbuatan. Kami mengatakan iman bertambah dan berkurang, sedangkan mereka mengatakan tidak bertambah dan tidak berkurang. Kami mengatakan bahwa orang-orang yang menghadap kiblat menurut kami adalah orang-orang beriman, sedangkan di sisi Allah, Allah-lah yang lebih mengetahui. Adapun mereka mengatakan kami di sisi Allah adalah orang-orang beriman."

Maka Sufyan ats-Tsauri, semoga Allah merahmatinya, memberitahukan tentang Ahlus Sunnah bahwa mereka tidak memastikan dirinya beriman di sisi Allah, yakni pada keadaan di masa mendatang, karena Allah Ta'ala mengetahui hal gaib. Dia mengetahui bagaimana keadaan seorang hamba pada akhirnya dan dalam keadaan apa ia meninggal, sementara kita tidak mengetahuinya. Maka kita serahkan perkara yang tidak kita ketahui kepada Yang Maha Mengetahui, karena khawatir akan buruknya kesudahan. Atas dasar makna inilah kita membuat pengecualian. Kita memohon kepada Allah Ta'ala agar meneguhkan kita dengan kalimat yang teguh di kehidupan dunia maupun di akhirat. Adapun hadits-hadits yang menerangkan tentang telah dijalankannya pena atas segala yang akan terjadi,

dan bahwa setiap manusia akan kembali kepada apa yang telah ditetapkan baginya berupa kesengsaraan atau kebahagiaan, serta meninggal dalam keadaan tersebut, semuanya mencegah dari memastikan apa yang akan terjadi pada kesudahan. Hal-hal itu mendorong untuk membuat pengecualian dan merasa khawatir terhadap perubahan keadaan. Semoga Allah menjaga kita dari hal itu dengan karunia dan keluasan rahmat-Nya.

Sikapnya Terhadap Kaum Qadariyah:

Ia berkata dalam kitabnya Al-I'tiqad (bab tentang penciptaan perbuatan): Allah 'azza wa jalla berfirman: **Itulah Allah, Tuhan kalian, Pencipta segala sesuatu** (Ghafir: 62), maka hal ini mencakup segala wujud dan perbuatan, baik yang baik maupun yang buruk. Allah juga berfirman: **Apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka? Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu"** (Ar-Ra'd: 16). Dengan ayat ini Allah menafikan adanya pencipta selain-Nya, dan menafikan adanya sesuatu selain-Nya yang tidak diciptakan. Seandainya perbuatan-perbuatan itu bukan ciptaan Allah, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala hanya menciptakan sebagian hal saja, bukan semuanya, dan ini bertentangan dengan ayat tersebut.

Sudah diketahui bahwa perbuatan-perbuatan jauh lebih banyak daripada wujud-wujud benda. Seandainya Allah hanya pencipta wujud-wujud benda sementara manusia adalah pencipta perbuatan-perbuatan, maka ciptaan manusia akan lebih banyak dari ciptaan-Nya, manusia akan lebih sempurna kekuatannya, dan lebih layak mendapat pujian daripada Tuhan mereka, Subhanahu

wa Ta'ala. Padahal Allah Ta'ala berfirman: **Allah menciptakan kalian dan apa yang kalian kerjakan** (Ash-Shaffat: 96). Dengan ini Allah memberitahukan bahwa perbuatan-perbuatan mereka adalah ciptaan Allah 'azza wa jalla.

Telah mengabarkan kepada kami Abu Abdillah al-Hafizh: telah menceritakan kepada kami Abu al-Abbas Muhammad bin Ya'qub: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaidillah bin al-Munadi: telah menceritakan kepada kami Yunus bin Muhammad: telah menceritakan kepada kami Syaiban, dari Qatadah tentang firman-Nya: **Apakah kamu menyembah apa yang kamu pahat sendiri?** (Ash-Shaffat: 95). Ia berkata: "Yaitu berhala-berhala." **Allah menciptakan kalian dan apa yang kalian kerjakan** (Ash-Shaffat: 96). Ia berkata: "Allah menciptakan kalian dan menciptakan apa yang kalian kerjakan dengan tangan kalian."

Kami berkata: Karena Allah Ta'ala berfirman: **Dan Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu** (Al-An'am: 101). Allah memuji diri-Nya dengan dua hal sekaligus. Sebagaimana tidak ada sesuatu pun yang luput dari ilmu-Nya, tidak ada pula sesuatu yang luput dari ciptaan-Nya. Allah juga berfirman: **Rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah (pantas) Allah yang menciptakan tidak mengetahui?** (Al-Mulk: 13-14). Dengan ini Allah memberitahukan bahwa perkataan mereka, rahasia, dan yang terang-terangan adalah ciptaan-Nya, dan Dia Maha Mengetahui semua itu. Allah juga berfirman: **Dan bahwa Dialah yang membuat tertawa dan menangis** (An-Najm: 43), sebagaimana firman-Nya: **Dan bahwa Dialah yang mematikan dan menghidupkan** (An-Najm: 44). Sebagaimana Allah adalah Yang Mematikan dan Yang Menghidupkan karena Dia menciptakan

kematian dan kehidupan, maka Dia pula yang membuat tertawa dan menangis karena Dia menciptakan tawa dan tangis. Orang kafir bisa tertawa gembira atas terbunuhnya orang-orang Muslim, dan itu adalah kekufuran darinya. Orang kafir bisa menangis sedih atas kemenangan kaum Muslimin, dan itu pun kekufuran darinya. Dengan demikian terbukti bahwa semua perbuatan, baik yang baik maupun yang buruk, bersumber dari ciptaan Allah dan penciptaan-Nya atas perbuatan-perbuatan tersebut.

Beliau juga memiliki satu bagian khusus untuk membantah kaum Qadariyah dalam kitabnya Syu'ab al-Iman yang diterbitkan dalam satu risalah tersendiri.

As-Suhrawardi (wafat 458 H, sezaman dengan Al-Baihaqi)

Imam Abu Amr Utsman bin Abi al-Hasan bin al-Husain as-Suhrawardi.

Sikapnya Terhadap Kaum Jahmiyah:

Di antara karya-karyanya yang bersifat salafi adalah sebuah kitab tentang ushul ad-din yang disebutkan oleh Ibnu al-Qayyim dan ia mengutip darinya hal-hal yang berkaitan dengan masalah istiwa'. Pembicaraannya dalam masalah ini tergolong yang paling baik.

Imam Ibnu al-Qayyim berkata tentangnya dalam Ijtima' al-Juyusy: Beliau memiliki sebuah kitab tentang ushul ad-din. Di bagian awalnya ia berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah memilih Islam di atas agama-agama lain, menghiasi pemeluknya

dengan hiasan iman, menjadikan sunnah sebagai penjaga bagi orang-orang yang mendapat petunjuk, dan menjadikan penyimpangan darinya sebagai pertanda bagi orang-orang yang sesat. Allah memuliakan pemeluk sunnah dengan istiqamah dan menyambung kemuliaan mereka hingga hari Kiamat. Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan kepada seluruh keluarganya. Amma ba'du.

Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menjadikan Islam sebagai tiang hidayah dan sunnah sebagai sebab keselamatan dari kebinasaan. Allah tidak menjadikan orang yang mencari agama selain Islam sebagai orang yang mendapat hidayah, dan tidak menjadikan orang yang menganut keyakinan selain Islam sebagai orang yang selamat. Oleh karena itu aku menghimpun pokok-pokok sunnah yang menyelamatkan pemeluknya; yang orang yang bodoh pun tidak boleh mengingkarinya, dan orang yang berilmu tidak boleh tidak mengetahuinya. Barangsiapa menempuh jalan selainnya, ia akan tersesat di lembah-lembah bid'ah menuju kebinasaan."

Hingga ia berkata: "Yang mendorongku untuk menyusun ringkasan ini tentang akidah sunnah berdasarkan mazhab Asy-Syafi'i dan ahli hadits, karena mereka adalah para pemimpin ilmu dan imam-imam Islam, adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *'Akan muncul bid'ah-bid'ah di akhir zaman sebagai ujian. Apabila demikian halnya, maka barangsiapa memiliki ilmu hendaklah ia menampakkannya. Sebab, orang yang menyembunyikan ilmu pada saat itu seperti orang yang menyembunyikan apa yang Allah turunkan kepada Nabi-Nya*

Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.' Kemudian ia meneruskan pembicaraannya tentang sifat-sifat Allah hingga ia berkata:

Pasal: Di antara sifat-sifat Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah ketinggian-Nya dan istiwā'-Nya di atas 'arsy-Nya dengan zat-Nya, sebagaimana Dia telah mensifati diri-Nya dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, tanpa menanyakan bagaimananya.

Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: **Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arsy** (Thaha: 5), dan firman-Nya: **Kemudian Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arsy** (Al-Furqan: 59), serta firman-Nya di lima tempat: **Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy**, dan firman Allah Ta'ala dalam kisah Isa 'alaihihsalam: **Dan Aku akan mengangkatmu kepada-Ku** (Ali 'Imran: 55).

Kemudian ia menyebutkan ayat-ayat tentang ketinggian Allah lalu berkata: "Para ulama umat dan para imam terkemuka dari kalangan salaf tidak berselisih bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala bersemayam di atas 'arsy-Nya, dan 'arsy-Nya berada di atas tujuh langit." Kemudian ia menyebutkan perkataan Abdullah bin al-Mubarak: "Kami mengenal Tuhan kami bahwa Dia berada di atas tujuh langit-Nya, di atas 'arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya." Ia juga menyebutkan perkataan Ibnu Khuzaimah: "Barangsiapa tidak mengakui bahwa Allah Ta'ala berada di atas 'Arsy-Nya dan telah bersemayam di atas tujuh langit, maka dia adalah kafir." Ia menyebutkan hal itu beserta sanadnya dari kitab Ma'rifat 'Ulum al-Hadits dan dari kitab Tarikh Naisabur karya Al-Hakim.

Kemudian ia berkata: "Imam kami dalam ushul dan furu', Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, semoga Allah merahmati dan meridhainya, berargumentasi dalam kitabnya Al-Mabsuth

terhadap pihak yang berselisih dalam masalah membebaskan budak yang beriman dalam kafarah, bahwa budak yang kafir tidak sah untuk dijadikan kafarah, dengan menggunakan hadits Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami radhiyallahu 'anhu, bahwa ia hendak memerdekakan seorang budak perempuan berkulit hitam sebagai kafarah, lalu ia bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengetahui apakah ia beriman atau tidak. Nabi bertanya kepadanya: 'Di manakah Tuhanmu?' Ia menunjuk ke langit karena ia tidak pandai berbicara. Nabi bertanya lagi: 'Siapakah aku?' Ia menunjuk ke arahnya dan ke langit, yang bermakna: Engkau adalah Rasul Allah yang ada di langit. Maka Nabi bersabda: *'Merdekakanlah ia, karena ia adalah orang beriman.'* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menetapkan keislaman dan keimanan budak perempuan itu karena ia mengakui bahwa Tuhannya berada di langit dan mengenal Tuhannya dengan sifat ketinggian dan keberadaan di atas." Demikianlah redaksinya.

Raja Maroko Abu Bakar bin Umar (wafat 462 H)

Abu Bakar bin Umar al-Lamtuni al-Barbari, muncul setelah tahun 440 H. Seorang fakih bernama Abdullah bin Yasin membai'atnya dan memberinya gelar Amirul Muslimin. Bersamanya bergabung sekelompok kaumnya dari suku Lamtunah dan sekelompok dari suku Jadalah. Ibnu Yasin menggerakkan mereka untuk berjihad dan menamai mereka "Al-Murabithun." Abu Bakar kemudian berjihad hingga seluruh gurun takluk kepadanya. Ketika gurun terasa sempit bagi mereka, mereka berkeinginan untuk menegaskan kebenaran dan pergi ke Andalusia untuk berperang. Mereka pun menuju Sus (ibu kotanya Tangier), namun

penduduknya memerangi mereka sehingga Ibnu Yasin terbunuh dan Abu Bakar bin Umar mengalami kekalahan. Setelah itu ia bangkit kembali dan meraih kemenangan. Ia pun berhasil menguasai Sijilmasah dan menunjuk sepupunya, Yusuf bin Tasyfin, sebagai wakilnya di sana. Abu Bakar sendiri kembali ke gurun dan berkutat di sana. Pengarang "Al-Maghrib 'an Sirat Malik al-Maghrib" menyatakan bahwa Abu Bakar bin Umar adalah seorang yang sederhana, berwatak baik, lebih menyukai tanah airnya di Maroko, dan tidak condong kepada kemewahan. Ia wafat, semoga Allah merahmatinya, di gurun pada tahun 462 H, dan setelah kematiannya kekuasaan beralih kepada Ibnu Tasyfin.

Sikapnya Terhadap Kaum Musyrikin:

Adz-Dzahabi berkata: Ia muncul setelah tahun 440 H. Ali bin Abi Funnun, qadhi Marakesh, menyebutkan bahwa seorang laki-laki dari kaum Murabithun bernama Jauhar datang dari gurun ke wilayah Maroko untuk menunaikan ibadah haji. Gurun itu adalah padang pasir yang luas di sebelah selatan kota Fas dan Tlemcen, terhubung dengan tanah Sudan. Disebutkan bahwa suku Lamtunah berasal dari Himyar yang menetap di padang belantara itu pada masa Jahiliyah. Islam mulai menyebar di antara mereka sekitar tahun 400 H, kemudian seluruhnya masuk Islam. Datanglah orang yang mengajarkan kepada mereka beberapa pokok syariat, sehingga Islam mereka menjadi baik. Kemudian fakih yang disebutkan tadi menunaikan ibadah haji. Ia adalah orang yang taat dan baik. Ia melewati seorang fakih yang mengajarkan mazhab Malik, yang kemungkinan adalah Abu Imran al-Fasi di Kairouan. Ia duduk bersamanya dan menunaikan ibadah haji, lalu kembali kepadanya. Kemudian ia berkata: "Wahai Fakih, di gurun kami tidak ada ilmu selain dua kalimat syahadat dan shalat pada sebagian

kami." Fakih itu berkata: "Bawalah bersamamu seseorang yang mengajarkan agama kepada mereka." Jauhar berkata: "Baik, aku siap menanggungnya." Maka fakih itu berkata kepada keponakannya: "Wahai Umar, pergilah bersama orang ini." Namun ia menolak. Maka ia berkata kepada Abdullah bin Yasin: "Pergilah bersamanya." Lalu ia mengutusnyanya. Abdullah bin Yasin adalah seorang yang berilmu dan berjiwa kuat.

Keduanya pun tiba di negeri Lamtunah. Jauhar memegang tali unta Ibnu Yasin sebagai bentuk penghormatan kepadanya. Para tetua datang untuk menyambut kepulangan Jauhar dan berkata: "Siapa ini?" Ia menjawab: "Pembawa sunnah." Mereka pun memuliakannya. Di antara mereka terdapat Abu Bakar bin Umar. Ibnu Yasin memaparkan pokok-pokok Islam kepada mereka dan menjelaskannya. Mereka berkata: "Adapun shalat dan zakat, itu dekat. Tetapi siapa yang membunuh akan dibunuh, siapa yang mencuri akan dipotong tangannya, dan siapa yang berzina akan dicambuk, itu tidak akan kami patuhi. Pergilah." Maka Jauhar memegang tali kendaraan Ibnu Yasin dan keduanya pun pergi.

Di padang-padang gurun yang terhubung dengan wilayah Sudan terdapat suku-suku yang dinisbatkan kepada Himyar. Mereka menyebutkan bahwa nenek moyang mereka keluar dari Yaman pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, lalu pergi ke Mesir, kemudian ikut menaklukkan Maroko bersama Musa bin Nushair, kemudian mereka menyukai kehidupan di gurun. Mereka adalah: Lamtunah, Jadalah, Lamtah, Ainishar, dan Masufah.

Ia berkata: Keduanya sampai di Jadalah, suku Jauhar. Sebagian dari mereka menyambut. Maka Ibnu Yasin berkata kepada mereka yang taat: "Kalian wajib memerangi orang-orang

yang ingkar ini, karena mereka telah bersatu menghadapi kalian. Tegakkanlah panji dan tunjukkan seorang pemimpin." Jauhar berkata: "Engkaulah pemimpin kami." Ibnu Yasin menjawab: "Tidak, aku adalah pemegang amanah syariat. Engkaulah pemimpinnya." Jauhar berkata: "Jika aku melakukan itu, sukuku akan berkuasa dan berbuat kerusakan." Ibnu Yasin berkata: "Kalau begitu, ini Abu Bakar bin Umar, kepala suku Lamtunah. Pergilah kepadanya dan tawarkan urusan ini kepadanya."

Hingga akhirnya mereka membai'at Abu Bakar dan memberinya gelar Amirul Muslimin. Bersamanya bergabung sekelompok kaumnya dan sekelompok dari Jadalah. Ibnu Yasin menggerakkan mereka untuk berjihad dan menamai mereka Al-Murabithun. Berbagai suku pun bangkit melawan mereka, namun Abu Bakar menarik hati mereka sehingga pasukannya semakin besar. Masih tersisa orang-orang jahat, maka mereka mengatur siasat terhadap mereka hingga berhasil mengepung mereka di suatu tempat dan memblokade mereka, sehingga mereka mati kelaparan dan kelemahan. Akhirnya mereka membunuh orang-orang itu. Kekuasaan Abu Bakar bin Umar pun semakin kokoh, seluruh gurun tunduk kepadanya, dan di sekitar Ibnu Yasin tumbuh para fuqaha dan orang-orang saleh. Islam pun tampak nyata di sana.

Adapun Jauhar, ia tekun dalam kebaikan dan ibadah. Ketika ia merasa dirinya tidak lagi memiliki posisi yang berarti, ia pun merasa tidak puas dan mulai merusak para pemimpin. Mereka pun mengadakan sidang untuknya, lalu mewajibkan hukuman mati terhadapnya dengan alasan ia telah memecah belah. Ia berkata: "Aku pun rindu berjumpa dengan Allah." Lalu ia shalat dua rakaat dan dibunuh.

Kaum Murabithun semakin bertambah banyak, mereka berperang, merampas, dan membuat kerusakan. Berita perbuatan Ibnu Yasin sampai kepada fakih itu, maka ia mengucapkan innalillah dan menyesal. Ia menulis surat kepadanya mengingkari banyaknya pembunuhan dan perampasan. Ibnu Yasin membalas dengan meminta maaf dan berdalih bahwa orang-orang itu hidup dalam kejahiliyahan, berzina, saling menyerang satu sama lain, dan ia tidak melampaui syariat dalam menangani mereka.

Pada tahun 450 H, wilayah mereka mengalami kekeringan dan ternak mereka mati. Ibnu Yasin memerintahkan orang-orang yang lemah untuk pergi ke Sus dan mengambil zakat. Tujuh ratus orang dari mereka datang ke Sijilmasah meminta zakat. Para penduduk mengumpulkan harta untuk mereka dan mereka pun kembali membawanya. Kemudian gurun terasa sempit bagi mereka. Mereka berkeinginan untuk menegakkan kebenaran dan pergi ke Andalusia untuk berjihad. Mereka pun menuju Sus, namun penduduknya memerangi mereka sehingga Abdullah bin Yasin terbunuh dan Abu Bakar bin Umar mengalami kekalahan. Kemudian ia menghimpun kekuatan dan pasukan, lalu maju. Mereka pun menyambutnya dalam pertempuran, namun ia berhasil menang, mengambil harta rampasan mereka, dan semangat juangnya semakin kuat. Kemudian ia mengepung Sijilmasah dan menuntut zakatnya dari penduduknya. Amir Mas'ud keluar untuk memeranginya. Pertempuran antara keduanya berlangsung berkali-kali dalam waktu yang lama, hingga akhirnya mereka membunuh Mas'ud dan menguasai Sijilmasah. Abu Bakar lalu menunjuk sepupunya Yusuf bin Tasyfin sebagai wakilnya di sana, dan Yusuf memimpin dengan baik. Hal itu terjadi pada tahun 453 H. Raja Abu Bakar kembali ke gurun, kemudian datang lagi ke

Sijilmasah dan berkuasa untuk dirinya sendiri. Ia menugaskan keponakannya di sana, dan memberangkatkan pasukannya bersama Ibnu Tasyfin, lalu mereka berhasil menaklukkan Sus. Ibnu Tasyfin adalah sosok yang berwibawa, pemberani, dan pandai berpolitik. Raja Abu Bakar al-Lamtuni wafat di gurun pada tahun 462 H, dan setelah kematiannya Ibnu Tasyfin berkuasa, sehingga berbagai bangsa tunduk kepadanya.

Ibnu Abdil Barr (wafat 463 H)

Imam, Syaikhul Islam, Hafizh al-Maghrib, Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdil Barr bin Ashim an-Namari al-Qurthubi. Lahir pada tahun 368 H. Meriwayatkan dari Khalaf bin al-Qasim, Abdul Warits bin Sufyan, Abdullah bin Muhammad bin Abdil Mu'min, Sa'id bin Nashr, dan lain-lain. Dari beliau meriwayatkan Abu Muhammad bin Hazm, Hafizh Abu Abdillah al-Humaidi, dan Abu Ali al-Ghassani.

Abu al-Walid al-Baji berkata: "Tidak ada di Andalusia yang semisal Abu Umar bin Abdil Barr dalam ilmu hadits." Ia juga berkata: "Abu Umar adalah penghafal terbesar Ahli Maghrib." Al-Humaidi berkata: "Abu Umar adalah fakih, hafizh, memiliki banyak riwayat, berilmu tentang qiraat, perbedaan pendapat, ilmu hadits, dan ilmu rijal, serta telah lama mendengar hadits." Adz-Dzahabi berkata: "Ia adalah seorang imam yang taat beragama, tsiqah, cermat, alim, sangat mendalam ilmunya, dan berpegang teguh pada sunnah." Ia juga berkata: "Dalam ushul agama ia mengikuti mazhab salaf, tidak masuk ke dalam ilmu kalam, melainkan mengikuti jejak para syaikhnya, semoga Allah merahmati mereka."

Di antara karyanya adalah kitab At-Tamhid, Al-Istidzkar, Al-Isti'ab, Jami' Bayan al-'Ilm, dan banyak lainnya. Ibnu Hazm berkata tentang At-Tamhid: "Aku tidak mengetahui dalam pembahasan fiqh hadits yang setara dengannya, apalagi yang lebih baik darinya."

Beliau wafat di Syathibah pada tahun 463 H, dalam usia 95 tahun lima hari, semoga Allah merahmatinya.

Sikapnya Terhadap Kaum Mu'tadi'ah (Ahli Bid'ah):

Disebutkan dalam At-Tamhid: Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dari 'Atha' bin Yasar, bahwa Mu'awiyah bin Abi Sufyan menjual bejana emas atau perak dengan harga lebih dari timbangannya. Maka Abu Darda' berkata kepadanya: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang hal yang seperti ini, kecuali sama dengan sama." Mu'awiyah berkata: "Aku tidak melihat masalah dalam hal ini." Abu Darda' berkata: "Siapa yang bisa membelaku dari Mu'awiyah? Aku memberitahunya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam namun ia membantahku dengan pendapatnya sendiri. Aku tidak akan tinggal satu bumi denganmu." Lalu Abu Darda' pergi menemui Umar dan menceritakan hal itu. Maka Umar menulis surat kepada Mu'awiyah agar tidak menjual itu kecuali sama dengan sama, timbangan dengan timbangan.

Kemudian Abu Umar menyebutkan dengan sanadnya bahwa 'Ubadah mengingkari sesuatu dari Mu'awiyah, lalu berkata: "Aku tidak akan tinggal satu bumi denganmu," dan ia pun pindah ke Madinah. Umar bertanya kepadanya: "Apa yang membuatmu datang?" Ia pun memberitahunya. Umar berkata: "Kembalilah ke tempatmu. Betapa buruknya suatu bumi yang tidak ada engkau

dan orang-orang sepertimu di sana." Dan ia menulis kepada Mu'awiyah: "Engkau tidak berkuasa atasnya."

Abu Umar berkata: "Perkataan 'Ubadah 'aku tidak akan tinggal satu bumi denganmu' dan perkataan Abu Darda', sebagaimana dalam hadits Zaid bin Aslam, kemungkinan bahwa pengucap hal itu khawatir fitnah akan menimpa dirinya karena ia tinggal di bumi yang berlaku di dalamnya dalam hal ilmu suatu pendapat yang bertentangan dengan kebenaran menurut pandangannya. Atau mungkin juga hal itu merupakan rasa keberatan untuk berdampingan dengan orang yang menolak sunnah yang ia ketahui dari sunnah-sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan pendapatnya sendiri. Para ulama memang biasa terasa sempit adanya menghadapi hal seperti ini, dan menurut mereka ini adalah perkara besar: menolak sunnah dengan pendapat."

"Seseorang boleh menghindari orang yang ia khawatirkan akan menyesatkannya, yang tidak mau mendengar nasihatnya dan tidak taat, serta dikhawatirkan akan menyesatkan orang lain. Ini bukan termasuk penghindaran yang tercela. Tidakkah kamu lihat bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan manusia untuk tidak berbicara dengan Ka'ab bin Malik ketika ia melakukan pelanggaran dengan ketidakikutsertaannya dalam Perang Tabuk, sampai Allah menerima taubatnya. Ini adalah pokok bagi para ulama dalam menjauhi orang yang berbuat bid'ah, menghindarinya, dan memutus pembicaraan dengannya. Ibnu Mas'ud pun pernah bersumpah tidak akan berbicara dengan seorang laki-laki yang ia lihat tertawa dalam prosesi jenazah.

Telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Yahya, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sa'id, ia

berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Bahr, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Musa bin Harun, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Abbas bin al-Walid, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Abdurrahman bin Humaid ar-Ru'asi, dari seorang laki-laki dari Abs, bahwa Ibnu Mas'ud melihat seorang laki-laki tertawa dalam prosesi jenazah, lalu ia berkata: 'Kamu tertawa padahal kamu sedang dalam prosesi jenazah? Demi Allah, aku tidak akan pernah berbicara denganmu selamanya.'

Tidak ada yang perlu diingkari pula bahwa Mu'awiyah tidak mengetahui apa yang sudah diketahui Abu Darda' dan 'Ubadah. Karena keduanya adalah tokoh besar dari kalangan fuqaha dan pembesar sahabat."

Beliau, semoga Allah merahmatinya, juga berkata setelah membawakan hadits: *"Sesungguhnya Allah meridhai tiga hal untuk kalian dan membenci tiga hal untuk kalian. Dia ridha jika kalian beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, berpegang teguh pada tali Allah secara bersama-sama, dan saling menasihati pemimpin yang Allah tunjuk atas kalian. Dia membenci untuk kalian: qil wa qal (omongan yang tidak bermanfaat), menyia-nyiakan harta, dan banyak bertanya."* Dalam hadits ini terdapat dorongan untuk berpegang teguh dan berpegang pada tali Allah dalam keadaan bersatu dan berdamai. Yang dimaksud dengan "tali Allah" di sini ada dua pendapat: pertama, Kitabullah; kedua, jamaah, dan tidak ada jamaah kecuali dengan imam. Menurutku, kedua makna ini saling berkaitan dan berdekatan, karena Kitabullah memerintahkan persatuan dan melarang perpecahan. Allah 'azza wa jalla berfirman: **Janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang berpecah-belah dan**

berselisih (Ali 'Imran: 105), dan firman-Nya: **Berpegang teguhlah kalian pada tali Allah semuanya dan janganlah berpecah-belah** (Ali 'Imran: 103).

Abu Umar berkata: "Tidak ada seorang pun dari makhluk Allah kecuali perkataannya bisa diambil dan ditinggalkan, kecuali Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena tidak ada yang ditinggalkan dari perkataannya kecuali apa yang beliau sendiri tinggalkan dan hapus, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Hujah itu ada pada apa yang beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sabdakan, bukan pada perkataan selainnya."

Abu Umar berkata: "Dikatakan kepada orang yang berpendapat taklid: 'Mengapa engkau bertaklid dan menyelisihi salaf dalam hal itu, karena mereka tidak bertaklid?' Jika ia menjawab: 'Aku bertaklid karena aku tidak memahami takwil Kitabullah, tidak mampu menghimpun sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan orang yang aku ikuti telah mengetahui semua itu, maka aku ikuti orang yang lebih berilmu dariku.' Dikatakan kepadanya: 'Adapun para ulama jika telah berijma' atas sesuatu dari takwil Kitab atau riwayat dari sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, atau bersepakat atas sesuatu, maka itulah kebenaran yang tidak diragukan. Namun mereka telah berselisih dalam hal yang engkau ikuti sebagian mereka dan meninggalkan sebagian yang lain. Apa hujahmu dalam mengikuti sebagian mereka dan bukan yang lain, padahal semua mereka adalah ulama? Boleh jadi orang yang engkau tinggalkan pendapatnya lebih berilmu dari orang yang engkau ikuti mazhabnya.'"

Jika ia berkata: "Aku mengikutinya karena aku tahu ia benar." Dikatakan kepadanya: "Engkau mengetahui hal itu berdasarkan

dalil dari Kitabullah, sunnah, atau ijma'?" Jika ia menjawab "Ya," maka batallah taklid dan ia dituntut untuk menunjukkan dalil yang ia klaim. Jika ia berkata: "Aku mengikutinya karena ia lebih berilmu dariku," dikatakan kepadanya: "Kalau begitu, ikutilah setiap orang yang lebih berilmu darimu, karena engkau akan mendapati banyak orang seperti itu, dan jangan mengkhususkan orang yang engkau ikuti, padahal alasanmu mengikutinya adalah bahwa ia lebih berilmu darimu." Jika ia berkata: "Aku mengikutinya karena ia adalah orang yang paling berilmu," dikatakan kepadanya: "Berarti ia lebih berilmu dari para sahabat." Cukuplah perkataan seperti itu sebagai sebuah keburukan. Jika ia berkata: "Aku mengikuti sebagian sahabat," dikatakan kepadanya: "Apa hujahmu dalam meninggalkan sahabat yang tidak engkau ikuti? Boleh jadi sahabat yang engkau tinggalkan pendapatnya lebih utama dari yang engkau ambil. Lagipula suatu pendapat tidak dianggap benar karena kemuliaan pengucapnya, melainkan dianggap benar karena ditunjukkan oleh dalil."

Ibnu Muzzayin telah menyebutkan dari Isa bin Dinar, dari Al-Qasim, dari Malik yang berkata: "Tidak setiap perkataan seseorang, meskipun ia memiliki keutamaan, harus diikuti, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik darinya'** (Az-Zumar: 18)."

Jika seseorang berkata: "Keterbatasan dan sedikitnya ilmuku mendorongku untuk bertaklid," maka dikatakan kepadanya: Adapun orang yang bertaklid dalam perkara hukum syariat yang menyimpannya kepada seorang ulama yang diakui keilmuannya, lalu ia bersandar pada apa yang disampaikan ulama tersebut, maka ia dimaafkan, karena ia telah menunaikan kewajibannya atas apa yang menyimpannya disebabkan ketidaktahuannya, dan ia memang

harus bertaklid kepada ulama dalam hal yang tidak diketahuinya, berdasarkan ijmak kaum muslimin bahwa orang buta boleh bertaklid kepada orang yang dipercayainya dalam menentukan arah kiblat, karena ia tidak mampu lebih dari itu.

Namun apakah orang yang demikian keadaannya boleh berfatwa dalam syariat agama Allah, sehingga ia membolehkan orang lain melakukan hubungan dengan para wanita, menumpahkan darah, memperbudak orang merdeka, dan mengalihkan kepemilikan harta dari tangan pemiliknya kepada orang lain, berdasarkan perkataan yang ia sendiri tidak mengetahui kebenarannya dan tidak ada dalil yang menguatkannya, sementara ia mengakui bahwa si pengucapnya bisa salah dan bisa benar, dan bahwa orang yang menyelisihinya boleh jadi justru benar dalam hal yang ia selisilhi?

Jika ia membolehkan fatwa bagi orang yang tidak mengetahui pokok dan maknanya hanya karena hafal cabang-cabangnya, maka konsekuensinya ia harus membolehkan hal itu bagi orang awam pula. Cukuplah ini sebagai kebodohan dan penolakan terhadap Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui"** (Al-Isra': 36), dan berfirman: **"Apakah kamu mengatakan kepada Allah sesuatu yang tidak kamu ketahui?"** (Al-A'raf: 28). Para ulama telah berijmak bahwa apa yang tidak jelas dan tidak diyakini bukanlah ilmu, melainkan hanya dugaan, sedangkan dugaan tidak dapat menggantikan kebenaran sedikit pun.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

- Ibnu Abdil Bar berkata: Setiap orang yang mengada-adakan dalam agama sesuatu yang tidak diridai Allah dan tidak diizinkan-Nya, maka ia termasuk golongan yang diusir dari telaga (al-haudh) dan dijauhkan darinya — wallahu a'lam. Yang paling keras pengusirannya adalah orang yang menyelisihi jamaah kaum muslimin dan memisahkan diri dari jalan mereka, seperti kaum Khawarij dengan berbagai firqahnya, kaum Rafidhah dengan beragam kesesatannya, dan kaum Mu'tazilah dengan bermacam hawa nafsunya. Mereka semua telah melakukan penggantian (tabdil).
- Abu Umar berkata: Para khalifah yang rasyid dan mendapat petunjuk adalah: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali radhiyallahu 'anhum. Mereka adalah manusia terbaik setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.
- Abu Umar berkata: Di antara sarana terpenting dalam menjaga dan melestarikan sunnah-sunnah adalah mengenal para perawi yang menyampaikan sunnah dari Nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam kepada seluruh manusia, yang menjaganya, menyampaikannya, dan mereka adalah para sahabat beliau — para hawari — yang memahami dan menyampaikannya dengan penuh ketulusan dan kebaikan, hingga sempurnalah agama ini berkat apa yang mereka riwayatkan, dan tegaklah dengan mereka hujah Allah Ta'ala atas kaum muslimin.

Mereka adalah sebaik-baik generasi dan sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia. Keadilan seluruh mereka telah ditetapkan berdasarkan pujian Allah Azza wa Jalla kepada mereka dan pujian Rasul-Nya 'alaihi as-salam. Tidak ada yang lebih adil dari orang yang diridai Allah untuk menemani dan menolong Nabi-Nya,

dan tidak ada rekomendasi yang lebih utama dari itu, serta tidak ada penilaian yang lebih sempurna darinya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada wajah mereka dari bekas sujud"** (Al-Fath: 29) — hingga akhir ayat.

Inilah sifat orang-orang yang segera membenarkan dan beriman kepada beliau, mendukung dan menolongnya, serta melekat dan menemaninya. Tidak demikian halnya dengan semua orang yang pernah melihat beliau, maupun semua orang yang beriman kepadanya. Kamu akan melihat kedudukan mereka dalam agama dan keimanan, serta keutamaan orang-orang yang memiliki keutamaan dan kepeloporan di antara mereka. Allah telah melebihkan sebagian Nabi atas sebagian yang lain, demikian pula halnya dengan seluruh kaum muslimin. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (masuk Islam) dari kalangan Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik; Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah"** (At-Taubah: 100) — hingga akhir ayat.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

- Beliau rahimahullah berkata dalam Al-Istidzkar: Dalam hadis Suwaid bin An-Nu'man terdapat dalil bolehnya membawa

bekal dalam perjalanan. Hal ini merupakan bantahan terhadap kaum sufi yang mengatakan: "Kami tidak menabung untuk hari esok, karena esok memiliki rezeki baru."

- Beliau berkata dalam At-Tamhid: Hadis ini merupakan dalil bahwa orang-orang saleh dan mulia pun tidak bisa lepas dari membawa bekal dalam perjalanan mereka. Hal ini membatalkan mazhab kaum sufi yang tidak menabung untuk hari esok.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

Imam ini telah disepakati oleh semua orang atas keilmuan, hafalannya, dan kedalaman pemahamannya di berbagai bidang. Ia menjadi rujukan bagi generasi sesudahnya dan meninggalkan warisan yang berharga, yang mendapat syukur dari generasi awal maupun akhir karena di dalamnya terdapat mutiara-mutiara yang sangat berharga.

Ia memfokuskan diri dalam dua kitabnya untuk menjelaskan akidah salafiyah: Jami' Bayan Al-'Ilm wa Fadhlih, yang merupakan salah satu rujukan terbaik dalam bab ini; dan kitab At-Tamhid, yang di dalamnya ia memaparkan akidah secara lengkap beserta hujah dan dalil-dalilnya, serta syubhat para ahli bid'ah beserta bantahan dan jawabannya. Saya akan meringkas apa yang terdapat dalam At-Tamhid agar menjadi contoh dan gambaran dari apa yang beliau katakan – dan itu dalam konteks hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: "*Rabb kita turun ke langit dunia...*" (hadis ini).

- Abu Umar berkata: Hadis tersebut merupakan dalil bahwa Allah Azza wa Jalla berada di atas langit, di atas Arsy, di atas tujuh langit, sebagaimana yang dikatakan oleh jumhur (mayoritas ulama). Ini pula merupakan hujah mereka terhadap kaum Mu'tazilah dan Jahmiyah yang berpendapat bahwa Allah Azza wa Jalla berada di setiap tempat dan tidak berada di atas Arsy. Dalil atas kebenaran pendapat Ahli Haq dalam hal ini adalah firman Allah Azza wa Jalla: **"Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy"** (Thaha: 5).

Kemudian beliau menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah bersemayam di atas Arsy-Nya, lalu berkata: Ayat-ayat ini semuanya sangat jelas dalam membatalkan pendapat kaum Mu'tazilah. Adapun klaim mereka tentang majaz dalam kata "istiwa" dan takwil mereka bahwa "istawa" bermakna "istawla" (menguasai), maka itu tidak berdasar, karena makna tersebut tidak lazim dalam bahasa Arab. Makna "istila" dalam bahasa Arab adalah penaklukan dan penguasaan melalui pertarungan, sedangkan Allah tidak dapat ditaklukkan dan tidak ada seorang pun yang mengatasinya. Dia-lah Yang Maha Esa, Maha Dibutuhkan.

Hak suatu ungkapan adalah dibawa pada makna hakikatnya hingga umat bersepakat bahwa yang dimaksud adalah majaz, karena tidak ada cara untuk mengikuti apa yang diturunkan kepada kita dari Rabb kita kecuali dengan cara demikian. Kalam Allah Azza wa Jalla harus diarahkan kepada makna yang paling masyhur dan paling jelas, selama tidak ada penghalang yang mengharuskan penyerahan diri (taslim). Seandainya setiap orang boleh mengklaim majaz sesuka hatinya, maka tidak akan tetap satu pun dari ungkapan-ungkapan tersebut. Allah Azza wa Jalla jauh lebih

mulia dari sekadar berbicara kecuali dengan apa yang dipahami oleh orang Arab dalam kebiasaan percakapan mereka, yang benar maknanya di sisi pendengarnya. Kata "istiwa" dikenal dalam bahasa Arab dan dipahami maknanya, yaitu: ketinggian, terangkat di atas sesuatu, menetap, dan kokoh di dalamnya.

Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah Ta'ala: "istawa": artinya "tinggi/naik." Ia berkata: Orang Arab biasa mengucapkan "istawaitu fauqa ad-dabbah" (aku naik di atas kendaraan) dan "istawaitu fauqa al-bait" (aku naik di atas rumah). Yang lain berkata: "istawa" artinya masa mudanya telah mencapai puncak dan menetap sehingga tidak ada lagi pertumbuhan padanya.

Abu Umar berkata: "Istiwa" berarti menetap di atas ketinggian. Dengan makna inilah Allah Azza wa Jalla berbicara kepada kita. Dia berfirman: **"Agar kamu duduk di atas punggungnya, kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya"** (Az-Zukhruf: 13). Dia berfirman: **"Dan bahtera itu pun berlabuh di atas Gunung Judi"** (Hud: 44). Dia berfirman: **"Maka apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera"** (Al-Mu'minun: 28). Seorang penyair berkata:

Maka aku membawa mereka ke air di padang yang tandus dan sepi, Sementara bintang Yaman telah tinggi dan tegak.

Tidak boleh seorang pun menafsirkan kata tersebut sebagai "menguasai" karena bintang tidak menguasai.

An-Nadhr bin Syumail – yang terpercaya, amanah, dan mulia dalam ilmu agama dan bahasa – telah menyebutkan: Al-Khalil menceritakan kepadaku – dan cukuplah Al-Khalil sebagai otoritas – ia berkata: "Aku mendatangi Abu Rabi'ah Al-A'rabi yang

merupakan salah seorang paling berpengetahuan yang pernah aku temui. Saat itu ia sedang berada di atas atap rumah. Kami memberi salam kepadanya, ia membalas salam kami dan berkata: 'Istawu!' (naiklah!). Kami pun kebingungan dan tidak mengerti apa yang ia maksud." Al-Khalil berkata: "Lalu seorang Arab Badui di dekatnya berkata kepada kami: 'Ia memerintahkan kalian untuk naik ke atas.' Al-Khalil berkata: 'Itu berasal dari firman Allah Azza wa Jalla: **"Kemudian Dia mengarah (istawwa) ke langit dan langit itu masih berupa asap"** (Fushshilat: 11). Maka kami pun naik kepadanya. Ia berkata: 'Apakah kalian mau roti yang baru dibakar, susu segar, dan air jernih?' Kami menjawab: 'Baru saja kami berpisah darinya.' Ia pun berkata: 'Salaman.' Kami kembali tidak mengerti apa yang ia ucapkan. Si Arab Badui berkata: 'Ia menyatakan berpisah damai dengan kalian, tidak ada kebaikan maupun keburukan di antara kalian.' Al-Khalil berkata: 'Itu berasal dari firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik (salamaa)"** (Al-Furqan: 63)."

Syubhat Kaum Jahmiyah dan Jawabannya:

Adapun orang-orang yang berpegang pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Waqid Al-Wasithi, dari Ibrahim bin Abdush-Shamad, dari Abdul Wahhab bin Mujahid, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah Ta'ala: **"Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy"** (Thaha: 5) — bahwa Dia meliputi seluruh makhluk-Nya sehingga tidak ada satu tempat pun yang kosong dari-Nya — maka jawaban atas hal ini adalah: hadis ini munkar (diingkari) dari Ibnu Abbas, dan para perawinya adalah orang-orang yang tidak dikenal dan lemah. Abdullah bin Dawud Al-Wasithi dan Abdul Wahhab bin Mujahid adalah perawi yang lemah, sedangkan

Ibrahim bin Abdush-Shamad adalah majhul (tidak dikenal). Mereka sendiri tidak menerima berita dari perawi-perawi adil yang tunggal (ahad), maka bagaimana bisa mereka berargumen dengan hadis semacam ini jika mereka mau berpikir dan berlaku adil?

Apakah mereka tidak mendengar firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan Fir'aun berkata: 'Wahai Haman, dirikanlah sebuah bangunan yang tinggi untukku agar aku dapat mencapai pintu-pintu, yaitu pintu-pintu langit, sehingga aku dapat melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku menganggapnya pendusta'"** (Ghafir: 36-37). Ini menunjukkan bahwa Musa 'alaihis salam menyatakan: "Tuhanku berada di langit," sedangkan Fir'aun menganggapnya berdusta.

Maha Suci Dzat yang makhluk tidak dapat memperkirakan keagungan-Nya dengan sebenarnya, Dia berada di atas Arsy, tunggal dan Maha Esa.

Raja yang berkuasa di atas Arsy langit, Maha Mengawasi, Wajah-wajah tunduk dan bersujud karena keagungan-Nya.

Syair ini milik Umayyah bin Abi Ash-Shalt. Dalam syair itu pula ia berkata tentang gambaran para malaikat:

Di antara mereka ada yang memikul salah satu tiang Arsy-Nya, Seandainya bukan karena Tuhan segala makhluk, mereka akan kelelahan dan bingung.

Mereka berdiri di atas kaki-kaki mereka, merendahkan diri di hadapan-Nya, Dada-dada mereka gemetar karena dahsyatnya rasa takut.

Abu Umar berkata: Jika mereka berdalil dengan firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan Dialah Tuhan di langit dan Tuhan di bumi"** (Az-Zukhruf: 84), dan firman-Nya: **"Dan Dialah Allah di langit dan di**

bumi" (Al-An'am: 3), serta firman-Nya: **"Tidaklah ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia yang keempatnya"** (Al-Mujadilah: 7), dan mereka mengklaim bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala berada di setiap tempat dengan Dzat-Nya — maka dikatakan kepada mereka: Tidak ada perbedaan antara kami, kalian, dan seluruh umat bahwa Dia tidak berada di bumi secara Dzat tanpa langit. Maka ayat-ayat tersebut wajib dipahami sesuai makna yang benar dan disepakati, yaitu bahwa Dia adalah Ilah yang disembah oleh penghuni langit di langit, dan Ilah yang disembah oleh penghuni bumi di bumi. Demikianlah yang dikatakan oleh para ulama ahli tafsir.

Maka zahir Al-Qur'an bersaksi bahwa Dia berada di atas Arsy, dan perbedaan dalam hal ini hanya antara kami saja. Orang yang paling beruntung adalah orang yang didukung oleh makna zahir. Adapun firman-Nya dalam ayat lain: **"Dan di bumi Dia adalah Ilah"** — maka ijmak dan kesepakatan telah menjelaskan maksudnya bahwa Dia disembah oleh penghuni bumi. Renungkanlah ini, karena ini adalah argumen yang memutuskan, insya Allah.

Di antara hujah lain bahwa Allah Azza wa Jalla bersemayam di atas Arsy di atas tujuh langit adalah: bahwa orang-orang yang bertauhid seluruhnya, baik Arab maupun non-Arab, ketika ditimpa kesusahan atau menimpa mereka kesulitan, mereka mengangkat wajah mereka ke langit memohon pertolongan kepada Rabb mereka Tabaraka wa Ta'ala. Ini adalah hal yang sangat dikenal dan terkenal di kalangan orang khusus maupun awam, sehingga tidak perlu penjelasan lebih dari sekadar menyebutkannya, karena ini adalah fitrah yang tidak seorang pun mencela mereka atasnya dan tidak ada seorang muslim pun yang mengingkarinya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda kepada seorang budak perempuan yang ingin dimerdekakan oleh tuannya, apabila ia seorang mukminah — maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengujinya dengan bertanya: "*Di mana Allah?*" Perempuan itu menunjuk ke langit. Kemudian beliau bertanya: "*Siapakah aku?*" Ia menjawab: "Engkau adalah Rasulullah." Beliau bersabda: "*Merdekakanlah dia, karena ia adalah seorang mukminah.*" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam merasa cukup dengan gerakannya mengangkat kepala ke langit...

Kemudian beliau berkata: Adapun argumen mereka — "Seandainya Dia berada di suatu tempat, maka Dia serupa dengan makhluk, karena sesuatu yang dibatasi oleh tempat adalah makhluk" — ini adalah sesuatu yang tidak mengikat dan tidak ada maknanya, karena Allah Azza wa Jalla tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya yang serupa dengan-Nya, dan Dia tidak dapat diukur dengan sesuatu pun dari ciptaan-Nya. Dia tidak dapat dijangkau dengan qiyas, dan tidak diukur dengan manusia. Tidak ada ilah selain Dia. Dia ada sebelum segala sesuatu, lalu menciptakan tempat-tempat, langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya. Dia yang tetap ada setelah segala sesuatu, Pencipta segala sesuatu, tiada sekutu bagi-Nya.

Kaum muslimin dan setiap orang yang berakal telah berkata: Tidak dapat dipikirkan adanya sesuatu yang ada tanpa berada di suatu tempat, dan apa yang tidak berada di suatu tempat adalah ketiadaan. Memang telah terbukti secara akal dan dalil yang jelas bahwa Dia ada sejak azali tanpa berada di tempat, dan Dia bukan ketiadaan — maka bagaimana bisa Dia disamakan dengan sesuatu dari makhluk-Nya? Atau dijalin perbandingan atau penyerupaan antara Dia dan mereka? Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan

oleh orang-orang zalim, setinggi-tingginya. Dia yang tidak dapat dicapai penggambaran-Nya kecuali dengan apa yang Dia sifatkan kepada diri-Nya sendiri, atau yang disifatkan oleh Nabi dan utusan-Nya, atau yang disepakati oleh umat yang hanif.

Jika seorang dari mereka berkata: "Kami sifatkan Rabb kami bahwa Dia dahulu tidak berada di suatu tempat, kemudian Dia menciptakan tempat-tempat sehingga Dia berada di suatu tempat – dan dalam hal ini kami mengakui adanya perubahan dan perpindahan, karena Dia telah berubah dari sifat-Nya di zaman azali dan berada di satu tempat bukan tempat yang lain," maka dikatakan kepadanya: Engkau pun mengklaim bahwa Dia dahulu tidak berada di tempat mana pun, kemudian berpindah kepada keadaan bahwa Dia ada di setiap tempat. Maka menurut keyakinanmu, Tuhanmu pun telah berubah dan berpindah dari tidak bertempat menjadi ada di setiap tempat. Hal ini tidak bisa lepas darinya, karena jika ia mengklaim bahwa Dia sejak azali ada di setiap tempat sebagaimana sekarang, maka ia telah mewajibkan adanya tempat-tempat dan segala sesuatu bersamaan dengan-Nya sejak azali, dan ini adalah sesuatu yang batil.

Jika dikatakan: "Apakah menurutmu boleh berpindah dari tidak bertempat di zaman azali ke suatu tempat?" – dikatakan kepadanya: Adapun perpindahan dan perubahan keadaan, maka tidak ada jalan untuk melontarkan hal itu kepada-Nya, karena keberadaan-Nya sejak azali tidak mengharuskan adanya tempat, demikian pula perpindahan-Nya tidak mengharuskan adanya tempat. Hal ini tidak sama dengan makhluk, karena keberadaan apa yang Dia ciptakan mengharuskan adanya tempat, dan perpindahan makhluk mengharuskan adanya tempat sehingga ia

berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Adapun Allah Azza wa Jalla tidak demikian, karena Dia sejak azali tidak berada di suatu tempat, dan demikian pula perpindahan-Nya tidak mengharuskan adanya tempat. Ini adalah sesuatu yang tidak mampu ditolak oleh akal-akal. Akan tetapi kita katakan: Dia bersemayam dari tidak bertempat ke suatu tempat, dan kita tidak mengatakan "berpindah" meskipun maknanya sama.

Tidakkah engkau lihat bahwa kita mengatakan "Arsy" dan kita tidak mengatakan "singgasana" meskipun maknanya sama? Kita mengatakan: "Dia Al-Hakim (Maha Bijaksana)" dan kita tidak mengatakan: "Dia Al-'Aqil (yang berakal)." Kita mengatakan: "Khalil Ibrahim (kekasih Ibrahim)" dan kita tidak mengatakan: "teman Ibrahim" meskipun makna semuanya sama. Kita tidak menamakan, menyifatkan, dan melontarkan kepada-Nya kecuali apa yang Dia namakan kepada diri-Nya sendiri, sesuai dengan apa yang telah kami sebutkan tentang gambaran-Nya bagi diri-Nya sendiri — tiada sekutu bagi-Nya. Kita tidak menolak apa yang Dia sifatkan kepada diri-Nya, karena penolakan itu berarti penolakan terhadap Al-Qur'an.

Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan datanglah Tuhanmu, dan para malaikat berbaris-baris"** (Al-Fajr: 22). Kedatangan-Nya bukanlah gerakan, bukan pula peralihan, dan bukan pula perpindahan, karena hal-hal itu hanya terjadi apabila yang datang adalah jasad atau substansi. Karena telah terbukti bahwa Dia bukan jasad dan bukan substansi, maka tidak perlu kedatangan-Nya dipahami sebagai gerakan atau perpindahan. Seandainya kamu renungkan ungkapan seperti "kematian telah datang kepada fulan," "penyakit telah datang kepadanya," dan yang semisalnya — yang merupakan sesuatu yang nyata menyimpannya namun tanpa

ada "kedatangan" — maka hal itu akan menjadi jelas bagimu. Dan hanya kepada Allah-lah (kita memohon) perlindungan dan taufik.

Jika dikatakan: "Sesungguhnya tidak mungkin ada istiwa di suatu tempat kecuali jika disertai dengan takyif (penggambaran hakikat)" — dijawab: Istiwa bisa saja wajib ada sementara takyif tidak berlaku, dan tidak berlakunya takyif tidak mewajibkan tidak adanya istiwa. Jika argumen ini mengikat, maka takyif juga mengikat sejak azali, karena tidak mungkin ada sesuatu yang ada tanpa tempat kecuali jika disertai takyif. Kita mengetahui dan merasakan dengan indera kita bahwa kita memiliki roh di dalam jasad kita, namun kita tidak mengetahui hakikatnya. Ketidaktahuan kita tentang hakikat roh tidak mewajibkan bahwa kita tidak memiliki roh. Demikian pula, ketidaktahuan kita tentang hakikat cara Dia bersemayam di atas Arsy-Nya tidak mewajibkan bahwa Dia tidak berada di atas Arsy-Nya.

Abu Umar berkata: Adapun argumen mereka dengan firman Allah Azza wa Jalla: **"Tidaklah ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia yang keempatnya, dan tidak (pula) lima orang melainkan Dia yang keenamnya, dan tidak (pula) lebih sedikit atau lebih banyak dari itu melainkan Dia selalu bersama mereka di mana saja mereka berada"** (Al-Mujadilah: 7) — maka tidak ada hujah bagi mereka dari zahir ayat ini, karena para ulama dari kalangan sahabat dan tabi'in yang ditimba dari mereka takwil-takwil Al-Qur'an berkata dalam menafsirkan ayat ini: "Dia berada di atas Arsy, dan ilmu-Nya ada di setiap tempat." Tidak ada seorang pun yang menyelisihi mereka dalam hal ini yang pendapatnya dapat dijadikan hujah.

Kemudian Abu Umar berkata setelah pemaparan dan penyebutan sejumlah hadis tentang beberapa sifat: Ahli Sunnah

bersepakat untuk menetapkan semua sifat yang datang dalam Al-Qur'an dan Sunnah, beriman kepadanya, dan memahaminya secara hakikat bukan majaz — hanya saja mereka tidak melakukan takyif terhadap sesuatu pun dari sifat-sifat itu dan tidak membatasi sifat tertentu padanya. Adapun ahli bid'ah — kaum Jahmiyah, Mu'tazilah seluruhnya, dan Khawarij — mereka semua mengingkarinya dan tidak membawa sesuatu pun darinya kepada makna hakikat. Mereka mengklaim bahwa siapa yang menetapkannya berarti menyerupakan (tasybih). Sementara menurut orang-orang yang menetapkannya, mereka (ahli bid'ah) adalah orang-orang yang menafikan keberadaan Tuhan yang disembah. Kebenaran ada pada pendapat orang-orang yang berpegang pada apa yang ditunjukkan oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, dan merekalah para imam Al-Jama'ah. Segala puji bagi Allah.

Kemudian Abu Umar berkata setelah memaparkan sejumlah sifat: Yang aku katakan adalah: Siapa yang melihat keislaman Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Sa'd, Abdurrahman, dan seluruh Muhajirin dan Anshar, serta seluruh rombongan yang masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, ia akan mengetahui bahwa Allah Azza wa Jalla tidak dikenal oleh seorang pun dari mereka kecuali melalui pembenaran terhadap para nabi berdasarkan tanda-tanda kenabian dan dalil-dalil kerasulan — bukan melalui kajian tentang gerak, bukan pula melalui pembahasan tentang keseluruhan dan bagian, maupun pembahasan tentang "ada" dan "terjadi."

Seandainya menelaah persoalan gerak, diam, jasad dan penolakannya, serta tasybih dan penolakannya itu wajib atas mereka, tentu mereka tidak akan mengabaikannya. Dan

seandainya mereka mengabaikan sesuatu yang wajib, maka Al-Qur'an tidak akan memuji dan mendahulukan mereka, tidak pula memuji dan mengagungkan mereka dengan panjang lebar. Seandainya hal itu termasuk amalan mereka yang terkenal atau akhlak mereka yang dikenal, tentu hal itu akan tersebar luas dari mereka dan mereka akan terkenal dengannya, sebagaimana mereka terkenal dengan (hafalan) Al-Qur'an dan periwayatan.

Kemudian Abu Umar berkata setelah menyebutkan riwayat-riwayat hadis tentang ru'yah (melihat Allah): Ahli bid'ah yang menyelisihi kami dalam takwil ini berkata: "Siapa yang membolehkan hal seperti ini dan menganggapnya mungkin, maka ia telah kafir." Konsekuensinya, mereka harus mengkafirkan Musa, Nabi Allah 'alaihis salam. Cukuplah mengkafirkan beliau sebagai sebuah kekufuran dan kebodohan.

Catatan:

Aku tidak tahu apa yang akan dikatakan oleh fanatikus Asy'ariyah yang menisbatkan diri kepada Mazhab Maliki khususnya dan kepada Asy'ariyah umumnya tentang perkataan imam ini. Apakah mereka akan menganggapnya sebagai musyabbih (orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk), atau sebagai seorang Hanbali fanatik, atau sebagai seorang Hasyawi yang tumpul? Ataukah mereka akan menimbun lembah-lembah dan lautan-lautan yang mengalir dengan kebenaran dan cahaya kenabian yang diwariskan ini dengan pasir, sehingga aku tidak tahu berapa banyak yang mereka butuhkan untuk menutupnya? Ataukah mereka akan mengatakan bahwa Abu Umar tidak memiliki ilmu dan hafalan yang memadai dalam hal ini?

Ataukah mereka akan mengatakan bahwa Hafiz Timur dan Barat lebih mengetahui mazhab-mazhab manusia dan lebih memahaminya, sehingga kebenaran ada padanya, dan apa yang ia tegaskan seharusnya diikuti oleh setiap muslim yang beriman kepada kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam? Itulah yang aku sangkakan tentang mereka, insya Allah, dan tentang orang-orang seperti mereka yang mencari dan meneliti kebenaran.

Sisa Pendapat dan Sikap Abu Umar:

- Disebutkan dalam Jami' Bayan Al-'Ilm wa Fadhlih, setelah beliau menyebutkan pendapat Malik tentang bid'ah kalam, bahwa beliau berkata: Apa yang dikatakan Malik rahimahullah adalah pendapat jumhur para ahli fiqih dan ulama dari zaman dahulu hingga sekarang, dari kalangan ahli hadis dan ahli fatwa. Yang menyelisihi hal itu hanyalah ahli bid'ah — kaum Mu'tazilah dan berbagai firqah lainnya. Adapun Al-Jama'ah berada di atas apa yang dikatakan Malik rahimahullah, kecuali jika seseorang terpaksa berbicara tentang kalam, maka ia tidak boleh diam apabila ia berharap dapat menolak kebatilan dan memalingkan pelakunya dari mazhabnya, atau khawatir akan kesesatan masyarakat awam, atau semisalnya.
- Disebutkan pula di dalamnya, beliau rahimahullah berkata: Para ahli fiqih dan hadis dari seluruh penjuru negeri telah berijmak bahwa ahli kalam adalah ahli bid'ah dan penyelewengan, dan mereka sama sekali tidak dianggap dalam deretan tingkatan para ahli fiqih. Sesungguhnya para ulama adalah ahli atsar (hadis) dan yang mendalami

pemahamannya, dan mereka saling melampaui satu sama lain dalam hal kecermatan, kejelian, dan pemahaman.

- Disebutkan pula di dalamnya dari beliau rahimahullah: Para ulama saling berdiskusi dan berdebat dalam masalah fiqih, namun mereka melarang perdebatan dalam masalah akidah karena hal itu berujung pada terlepasnya seseorang dari agama. Tidakkah engkau lihat perdebatan Bisyr tentang firman Allah Ta'ala: **"Tidaklah ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia yang keempatnya"** (Al-Mujadilah: 7)? Ia berkata: "Dia dengan Dzat-Nya ada di setiap tempat." Lawannya berkata kepadanya: "Berarti Dia ada di tutup kepalamu, di ususmu, dan di perut keledaimu?" Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan. Hal ini diriwayatkan oleh Waki'. Dan aku, demi Allah, tidak suka menceritakan perkataan mereka. Semoga Allah memburukkan mereka.
- Disebutkan pula di dalamnya, beliau rahimahullah berkata tentang sifat-sifat Allah: Para ulama Salaf meriwayatkannya dan diam darinya. Mereka adalah orang-orang yang paling dalam ilmunya, paling luas pemahamannya, dan paling sedikit menyusahkan diri. Diamnya mereka bukanlah karena ketidakmampuan. Barang siapa yang tidak lapang dengan apa yang melapangkan mereka, maka ia telah rugi dan celaka.
- Disebutkan pula di dalamnya ketika membahas sifat-sifat Allah: Tidak ada dalam masalah akidah tentang sifat-sifat dan nama-nama Allah kecuali apa yang datang secara tegas dalam Kitabullah, atau yang sahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, atau yang telah disepakati oleh umat.

Adapun berita-berita ahad yang datang dalam hal itu atau semisalnya, maka diserahkan (taslim) kepadanya dan tidak diperdebatkan.

Karya-Karya Salafiyahnya:

1. Kitab Asy-Syawahid fi Itsbat Khabar Al-Wahid.
 2. Kitab Al-Inshaf fi Asma'illahi Ta'ala.
-

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij:

Abu Umar berkata: Kaum Khawarij memiliki — di samping pemberontakan mereka — takwil-takwil terhadap Al-Qur'an dan mazhab-mazhab buruk yang menyimpang dari pendahulu umat ini, yaitu para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, yang mengambil Al-Qur'an dan Sunnah dari mereka dan mempelajari fiqih bersama mereka. Kaum Khawarij menyelisihi para sahabat dan tabi'in dalam takwil-takwil mereka, mengkafirkan mereka, mewajibkan shalat bagi wanita haid, menolak rajam bagi pezina yang sudah menikah, sebagian dari mereka menolak shalat Zuhur dan Ashar, mengkafirkan kaum muslimin karena dosa-dosa, dan menghalalkan darah mereka karena pelanggaran-pelanggaran. Pemberontakan mereka — menurut pengakuan mereka sendiri — adalah untuk mengubah kemungkaran dan menolak kebatilan, namun apa yang mereka datangkan justru merupakan kemungkaran yang paling besar dan kebatilan yang paling keras, di samping mazhab-mazhab buruk lainnya yang telah kita ketahui sebagian besarnya. Dan ini — segala puji bagi Allah — bukanlah tempat untuk menyebutkannya.

Inilah asal-usul perkara Khawarij. Kemunculan pertama mereka adalah melawan Ali radhiyallahu 'anhu, dan mereka dibunuh olehnya di Nahrawan. Kemudian tersisa dari mereka sisa-sisa dari keturunan mereka maupun dari selain keturunan mereka, yang tetap memegang mazhab mereka, saling beranak pinak, dan meyakini mazhab-mazhab mereka. Mereka — segala puji bagi Allah — bersama Al-Jama'ah dalam keadaan tersembunyi dengan mazhab buruk mereka, tidak menampakkannya dan tidak memperlihatkannya. Segala puji bagi Allah.

Kaum itu memiliki shalat malam dan siang, serta puasa, yang membuat manusia memandang rendah amalan-amalan mereka di hadapannya. Mereka membaca Al-Qur'an di setiap waktu malam dan siang, namun bacaan itu tidak melewati tenggorokan dan pundak mereka, karena mereka menafsirkannya tanpa ilmu tentang Sunnah yang menjelaskannya. Sehingga mereka telah terhalang dari memahaminya dan dari pahala membacanya. Inilah — wallahu a'lam — makna sabda beliau: "tidak melewati tenggorokan mereka" — maksudnya: mereka tidak mengambil manfaat dari bacaannya, sebagaimana orang yang makan dan minum tidak mengambil manfaat dari makanan dan minuman yang tidak melewati tenggorokannya.

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah: mereka membacanya dengan lisan namun hati mereka tidak meyakini. Ini sebenarnya hanya berlaku pada kaum munafik.

Hukum Orang yang Memecah Persatuan Kaum Muslimin:

Abu Umar berkata: Para ulama berijmak bahwa siapa yang memecah persatuan, memisahkan diri dari Al-Jama'ah,

mengangkat senjata terhadap kaum muslimin, menakut-nakuti jalan, dan berbuat kerusakan dengan membunuh serta merampok — maka membunuh mereka dan menumpahkan darah mereka adalah wajib, karena ini termasuk kerusakan yang paling besar di muka bumi, dan kerusakan di muka bumi mewajibkan penumpahan darah berdasarkan ijmak, kecuali jika pelakunya bertaubat sebelum ditangkap. Melarikan diri menurut mereka merupakan salah satu bentuk taubat, demikian pula orang yang tidak mampu berperang tidak dibunuh kecuali karena apa yang telah wajib atasnya sebelum itu.

Di antara ahli hadis ada sekelompok yang menganggap mereka kafir berdasarkan zahir hadis-hadis tentang mereka, seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa mengangkat senjata kepada kami, maka ia bukan dari kami,"* dan seperti sabda beliau: *"Mereka keluar dari agama."* Namun hadis-hadis ini diimbangi oleh hadis-hadis lain tentang orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun dan bermaksud dengan amalnya mencari ridha-Nya — meskipun ia keliru dalam hukum dan ijtihadnya. Pertimbangan akal pun menunjukkan bahwa kekufuran tidak terjadi kecuali sebagai kebalikan dari keadaan yang menjadi iman, karena keduanya saling berlawanan.

Beliau rahimahullah berkata: Maknanya dalam hal ini, menurut ahli fiqih dan hadis — yaitu Ahli Sunnah wal Jama'ah — adalah larangan agar seorang muslim tidak mengkafirkan saudara muslimnya karena suatu dosa atau takwil yang tidak mengeluarkannya dari Islam menurut semua kalangan. Maka larangan mengkafirkan seorang muslim dalam hadis ini dan lainnya disampaikan dengan redaksi berita, bukan redaksi

larangan, dan ini terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta dikenal dalam bahasa Arab.

Dalam Sima' Asyhab: Malik pernah ditanya tentang sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa berkata kepada seseorang 'Hai kafir,' maka salah satu dari keduanya telah kembali dengan (predikat) itu."* Ia menjawab: "Aku memandang hal itu berkenaan dengan kaum Haruriyah." Aku bertanya kepadanya: "Apakah engkau menganggap mereka kafir karena itu?" Ia menjawab: "Aku tidak tahu tentang hal ini." Serupa dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa berkata kepada saudaranya 'Hai kafir,' maka salah satu dari keduanya telah kembali dengan (predikat) itu"* adalah sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Mencaci-maki seorang muslim adalah kefasikan dan memerangnya adalah kekufuran,"* dan sabda beliau: *"Janganlah kalian kembali setelahku menjadi orang-orang kafir yang saling menebas leher satu sama lain,"* dan sabda beliau: *"Janganlah kalian berpaling dari bapak-bapak kalian, karena sesungguhnya kekufuran bagi kalian adalah berpaling dari bapak-bapak kalian."*

Yang seperti ini banyak terdapat dalam atsar-atsar yang menggunakan redaksi penegasan keras, namun tidak dipahami secara zahir oleh Ahli Haq dan ilmu, karena ada pokok-pokok yang lebih kuat darinya dari Al-Qur'an, Sunnah yang disepakati, dan atsar-atsar yang sahih sanadnya, yang menolaknya. Ini adalah bab yang luas dan panjang pembahasannya. Kami akan menyebutkan di sini sebagiannya yang cukup sebagai keterangan, insya Allah.

Sungguh telah sesat sekelompok ahli bid'ah dari Khawarij dan Mu'tazilah dalam bab ini. Mereka berdalil dengan atsar-atsar ini dan semisalnya untuk mengkafirkan orang-orang yang berdosa. Mereka juga berdalil dari Kitabullah dengan ayat-ayat yang tidak

dipahami secara zahirnya, seperti firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir"** (Al-Ma'idah: 44), dan firman-Nya: **"Sehingga amalan-amalan kalian terhapus sedangkan kalian tidak menyadarinya"** (Al-Hujurat: 2), dan firman-Nya: **"Kami hanyalah mengira-ngira dan kami tidak memiliki keyakinan"** (Al-Jatsiyah: 32), dan firman-Nya: **"Mereka hanyalah menduga-duga"** (Al-An'am: 116), dan firman-Nya: **"Mereka mengira bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya"** (Al-Kahfi: 104), dan yang semisalnya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir"** (Al-Ma'idah: 44) — ia berkata: "Itu bukanlah kekufuran yang mengeluarkan dari agama, melainkan kekufuran yang lebih rendah dari kekufuran."

Kami telah menjelaskan makna kufur dalam bahasa di berbagai tempat dalam kitab ini. Hujah atas mereka adalah firman Allah Azza wa Jalla: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki"** (An-Nisa': 48). Dan telah maklum bahwa ini berlaku setelah kematian bagi orang yang tidak bertaubat, karena syirik dari orang yang bertaubat darinya sebelum mati dan berhenti darinya diampuni, sebagaimana seluruh dosa diampuni dengan taubat. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya akan diampuni bagi mereka apa yang telah lalu"** (Al-Anfal: 38).

Sungguh telah datang dalam Al-Qur'an ayat-ayat muhkam yang menunjukkan bahwa tidak seorang pun menjadi kafir kecuali setelah mengetahui dan membangkang. Di antaranya firman Allah Azza wa Jalla: **"Wahai Ahli Kitab, mengapa kalian mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, dan menyembunyikan kebenaran padahal kalian mengetahui?"** (Ali Imran: 71), dan **"Wahai Ahli Kitab, mengapa kalian mengingkari ayat-ayat Allah padahal kalian menyaksikannya?"** (Ali Imran: 70), dan firman-Nya: **"Mereka mengucapkan kebohongan tentang Allah padahal mereka mengetahui"** (Ali Imran: 75), dan firman-Nya: **"Kemudian mereka menjadikan anak sapi (sebagai sesembahan) setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata"** (Al-A'raf: 148), dan firman-Nya: **"Apapun ayat yang engkau datangkan kepada kami untuk menyihir kami dengannya, kami tidak akan beriman kepadamu"** (Al-A'raf: 132) hingga firman-Nya: **"Lalu mereka menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa"** (Al-A'raf: 133).

Kemudian setelahnya Allah berfirman: **"Dan ketika azab menimpa mereka, mereka berkata: 'Wahai Musa, doakanlah kami kepada Tuhanmu dengan (perantaraannya) perjanjian yang telah Dia buat denganmu. Sungguh, jika engkau dapat menghilangkan azab dari kami, kami pasti akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu.' Maka ketika Kami hilangkan azab dari mereka sampai batas waktu yang mereka harus mencapainya, tiba-tiba mereka mengingkari (janji)"** (Al-A'raf: 134-135). Kemudian Allah berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah menghukum mereka dengan azab, tetapi mereka tidak mau tunduk kepada Tuhan mereka, dan tidak mau memohon kepada-Nya dengan merendahkan diri"** (Al-Mu'minun: 76). Kemudian

menyebutkan umat-umat lalu berfirman: **"Dan setiap umat bermaksud hendak menangkap rasul mereka untuk membungkamnya, dan mereka mendebat dengan (argumen) yang batil untuk membantah yang hak, maka Aku azab mereka"** (Ghafir: 5). Kemudian menyebutkan pula umat-umat dan berfirman: **"Demikianlah, tidaklah datang kepada orang-orang sebelum mereka seorang rasul melainkan mereka berkata: 'Dia seorang penyihir, atau orang gila.' Apakah mereka saling berwasiat tentang ini? Tidak, sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas"** (Adz-Dzariyat: 52-53).

Oleh karena itu beliau berkata: **"hati mereka serupa"** (Al-Baqarah: 118). **"dan kamu telah melakukan seperti yang mereka lakukan"** (At-Taubah: 69). Dan beliau berfirman: **"Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Wahai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, padahal kamu sudah mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?'"** (As-Shaff: 5). Dan beliau berfirman: **"Tidaklah mereka berselisih kecuali setelah datang kepada mereka ilmu, karena kedengkian di antara mereka"** (Ali Imran: 19). Dan beliau berfirman: **"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui"** (Al-Baqarah: 22). Dan beliau berfirman: **"Bahkan telah datang kepada mereka kebenaran, dan kebanyakan mereka membenci kebenaran"** (Al-Mu'minun: 70). Dan beliau berfirman: **"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya"** (Al-Jatsiyah: 23). Dan beliau berfirman: **"Mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang kafir"** (At-Taubah: 17). Dan beliau berfirman: **"Maka tatkala datang kepada mereka seorang pemberi**

peringatan, tidaklah kedatangannya itu menambah kepada mereka selain dari kejauhan, karena kesombongan mereka di muka bumi" hingga akhir ayat (Fathir: 42). Dan beliau berfirman: **"Mereka menentang Rasul setelah jelas bagi mereka kebenaran"** (Muhammad: 32). Dan beliau berfirman: **"Mereka mengingkarinya padahal hati mereka meyakininya"** (An-Naml: 14). Dan masih banyak lagi ayat-ayat dalam makna yang telah kami sebutkan, semuanya menunjukkan bahwa orang-orang kafir itu bersikap keras kepala, dan sesungguhnya mereka kafir karena kekeraskepalaan dan kesombongan. Dan Allah Maha Mulia lagi Maha Agung berfirman: **"Dan Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul"** (Al-Isra': 15). Dan firman-Nya: **"Allah tidak akan menyesatkan suatu kaum setelah Allah memberi petunjuk kepada mereka hingga dijelaskan kepada mereka apa yang harus mereka jauhi"** (At-Taubah: 115). Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka ia masuk surga. Dan barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka ia di neraka."*

Allah 'Azza wa Jalla telah menetapkan pada sebagian dosa-dosa besar berupa hukuman hudud yang dijadikan sebagai penyucian dosa, dan mewajibkan kafarat dalam kitab-Nya atas dosa-dosa sebagai bentuk pendekatan diri kepada-Nya dengan hal-hal yang diridhai-Nya. Maka Allah menetapkan bagi orang yang menuduh zina hukuman cambuk delapan puluh kali jika ia tidak mendatangkan empat orang saksi, dan Allah tidak menjadikannya kafir karena tuduhan zinanya itu. Allah juga menetapkan bagi pezina seratus kali cambuk, dan itu adalah penyucian baginya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang

perempuan yang dihukum rajam: *"Sungguh ia telah keluar dari dosa-dosanya seperti hari ibunya melahirkannya."* Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa telah ditegakkan hukum had atasnya, maka itu adalah kafarat baginya. Dan barangsiapa yang tidak ditegakkan hukum hadnya, maka urusannya kepada Allah; jika Allah menghendaki, Allah mengampuninya, dan jika Allah menghendaki, Allah menyiksanya."* Adapun dosa yang tidak ditetapkan hukuman had padanya, maka diwajibkan bertaubat darinya, dan keluar darinya jika itu berupa kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya. Tidak ada dalam satu pun sunnah yang disepakati sesuatu yang menunjukkan pengkafiran seseorang karena dosa. Sungguh ilmu telah meliputi bahwa hukuman-hukuman atas dosa merupakan kafarat, dan hal itu datang melalui sunnah-sunnah yang shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana datang pula keterangan tentang kafarat sumpah, zihar, dan berbuka di bulan Ramadan. Para ulama kaum muslimin telah sepakat bahwa orang kafir tidak mewarisi orang muslim, dan mereka juga sepakat bahwa orang yang berdosa—meski ia meninggal dalam keadaan terus-menerus berbuat dosa—tetap diwarisi oleh ahli warisnya, dishalati, dan dikuburkan di pemakaman kaum muslimin. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mengerjakan shalat seperti shalat kami, menghadap kiblat kami, dan melaksanakan ibadah kami, maka ia adalah seorang muslim; ia berhak atas apa yang menjadi hak seorang muslim dan wajib atasnya apa yang menjadi kewajiban seorang muslim."* Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Penyesalan adalah taubat."* Hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada seorang*

pun dari makhluk Allah melainkan pernah berbuat salah atau berniat untuk berbuat salah, kecuali Yahya bin Zakariyya."

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya kalian tidak berbuat dosa lalu memohon ampun, niscaya Allah akan membinasakan kalian dan mendatangkan suatu kaum yang berbuat dosa lalu memohon ampun, maka Allah mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah mencintai untuk mengampuni hamba-hamba-Nya."*

Termasuk dari hal ini adalah perkataan orang terdahulu:

"Jika Engkau mengampuni, ya Allah, maka Engkau mengampuni banyak sekali. Dan siapakah hamba-Mu yang tidak pernah berbuat dosa?"

Semua pokok-pokok ini bersaksi bahwa seseorang tidak dikafirkan karena dosa-dosanya. Hal ini menjelaskan kepadamu bahwa sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa berkata kepada saudaranya: 'wahai orang kafir', maka salah seorang dari keduanya telah kembali dengan membawa hal itu,"* tidaklah dipahami secara lahiriahnya. Sesungguhnya maknanya adalah larangan bagi seseorang untuk berkata kepada saudaranya: kafir, atau wahai orang kafir.

Jabir bin Abdullah pernah ditanya: "Wahai Abu Muhammad, apakah kalian pernah menyebut sesuatu dari dosa-dosa sebagai kekufuran, kesyirikan, atau kemunafikan?" Beliau menjawab: "Aku berlindung kepada Allah dari hal itu! Akan tetapi kami mengatakan: mukmin yang berdosa." Hal ini diriwayatkan dari Jabir melalui beberapa jalur. Dan dari hadits Al-A'masy, dari Abu Sufyan, ia berkata: Aku bertanya kepada Jabir: "Apakah kalian pernah menyebut seseorang dari ahli kiblat sebagai kafir?" Ia menjawab:

"Tidak." Aku bertanya: "Lalu musyrik?" Ia menjawab dengan terkejut: "Aku berlindung kepada Allah!"

Sejumlah ulama telah menyatakan dalam menafsirkan firman Allah 'Azza wa Jalla: **"Dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah kefasikan setelah beriman"** (Al-Hujurat: 11), bahwa yang dimaksud adalah ucapan seseorang kepada saudaranya: "wahai orang kafir, wahai orang fasik." Ini sesuai dengan hadits ini. Maka Al-Quran dan sunnah melarang pemfasikan dan pengkafiran seorang muslim dengan keterangan yang tidak ada kesamarannya.

Dari segi pemikiran yang benar yang tidak dapat dibantah, bahwa setiap orang yang telah ditetapkan keislamannya pada suatu waktu berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, kemudian ia berbuat dosa atau melakukan suatu penafsiran, lalu mereka berselisih setelahnya mengenai keluarnya ia dari Islam, maka perselisihan mereka setelah adanya kesepakatan itu tidak memiliki makna yang menghasilkan hujjah. Dan seseorang tidak keluar dari Islam yang telah disepakati kecuali dengan adanya kesepakatan lain, atau sunnah yang shahih yang tidak ada yang bertentangan dengannya.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah—yaitu ahli fiqih dan hadits—telah sepakat bahwa dosa seseorang—betapapun besarnya—tidak mengeluarkannya dari Islam. Ahlul bid'ah menyelisihi mereka. Maka yang wajib menurut pemikiran yang benar adalah tidak mengkafirkan kecuali orang yang seluruhnya sepakat untuk mengkafirkannya, atau telah tegak dalil yang tidak dapat dibantah dari Al-Quran maupun sunnah untuk mengkafirkannya.

Beliau rahimahullah berkata: Adapun mengenai sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"dan agar kita tidak merebut kekuasaan dari orang yang berhak,"* maka orang-orang berselisih dalam hal ini. Sebagian berkata: yang berhak adalah orang-orang yang adil, berbuat baik, memiliki keutamaan, dan beragama. Mereka inilah yang tidak boleh diperangi, karena mereka adalah orang yang berhak atas kekuasaan. Adapun orang-orang yang zalim, fasik, dan aniaya, maka mereka bukan orang yang berhak atasnya. Tidakkah kamu melihat firman Allah 'Azza wa Jalla kepada Ibrahim 'alaihi as-salam: **"Sesungguhnya Aku menjadikanmu sebagai pemimpin bagi manusia. Ibrahim berkata: Dan dari keturunanku juga? Allah berfirman: Janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim"** (Al-Baqarah: 124). Kepada penentangan terhadap penguasa yang zalim lagi aniaya, sejumlah golongan dari kaum Mu'tazilah dan umumnya kaum Khawarij berpendapat demikian. Adapun ahlul haq, yaitu Ahlus Sunnah, maka mereka berkata: Yang terbaik adalah bahwa seorang imam haruslah mulia, adil, dan berbuat baik. Jika tidak demikian, maka bersabar dalam menaati penguasa-penguasa yang zalim lebih utama daripada memberontak kepada mereka, karena dalam penentangan dan pemberontakan terhadapnya terdapat penggantian rasa aman dengan rasa takut, dan karena hal itu mendorong kepada pertumpahan darah, penyerbuan, dan kerusakan di muka bumi, yang semua itu lebih besar bahayanya daripada bersabar atas kezaliman dan kefasikannya. Pokok-pokok agama, akal, dan agama bersaksi bahwa dua perkara yang paling dibenci, maka yang lebih besar bahayanya lebih wajib untuk ditinggalkan. Setiap imam yang menegakkan shalat Jumat dan led, berjihad menghadapi musuh, menegakkan hukum had atas para pelaku permusuhan, memberikan keadilan kepada manusia dari

kezaliman yang terjadi di antara mereka, memberikan ketenangan bagi masyarakat umum dan rasa aman di jalan-jalan, maka wajib menaatinya dalam setiap yang ia perintahkan berupa kebaikan maupun yang mubah.

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah:

Beliau berkata dalam At-Tamhid: Para ahli fiqih dan hadits telah sepakat bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan, dan tidak ada perbuatan kecuali dengan niat. Iman menurut mereka bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Seluruh ketaatan menurut mereka adalah iman, kecuali apa yang disebutkan dari Abu Hanifah dan para pengikutnya, karena mereka berpendapat bahwa ketaatan tidak disebut iman. Mereka berkata: sesungguhnya iman itu hanyalah membenaran dan pengakuan. Di antara mereka ada yang menambahkan: dan pengetahuan. Kemudian beliau menyebutkan dalil-dalil yang mereka gunakan... hingga beliau berkata: Adapun para fuqaha lainnya dari kalangan ahli ra'yu dan hadits di Hijaz, Iraq, Syam, dan Mesir—di antaranya Malik bin Anas, Al-Laits bin Sa'd, Sufyan Ats-Tsauri, Al-Auza'i, Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahuyah, Abu 'Ubaid Al-Qasim bin Sallam, Dawud bin Ali, Abu Ja'far Ath-Thabari, dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka—mereka berkata: Iman adalah ucapan dan perbuatan; ucapan dengan lisan yaitu pengakuan, keyakinan dengan hati, dan perbuatan dengan anggota badan disertai keikhlasan dengan niat yang jujur. Mereka berkata: Setiap ketaatan kepada Allah 'Azza wa Jalla, baik berupa kewajiban maupun sunnah, adalah bagian dari iman. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Pelaku dosa menurut mereka adalah orang-orang yang beriman namun tidak

sempurna imannya karena dosa-dosa mereka; mereka menjadi berkurang imannya akibat melakukan dosa-dosa besar. Tidakkah kamu melihat sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Pezina tidak berzina ketika ia berzina dalam keadaan beriman, pencuri tidak mencuri ketika ia mencuri dalam keadaan beriman, dan peminum khamar tidak meminumnya ketika ia meminumnya dalam keadaan beriman."* Yang dimaksud adalah beriman secara sempurna. Beliau tidak bermaksud menafikan seluruh keimanan dari pelakunya, berdasarkan bukti adanya kesepakatan bahwa pezina, pencuri, dan peminum khamar—jika mereka shalat menghadap kiblat dan mengaku beragama Islam—tetap diwarisi oleh kerabat-kerabat mereka yang beriman yang tidak dalam keadaan demikian. Dalam kesepakatan mereka atas hal itu, bersamaan dengan kesepakatan mereka bahwa orang kafir tidak mewarisi orang muslim, terdapat dalil yang paling jelas atas kebenaran pendapat kami: bahwa pelaku dosa adalah orang yang berkurang imannya karena perbuatannya itu, dan ia bukan kafir sebagaimana yang didakwakan kaum Khawarij dalam pengkafiran mereka terhadap para pelaku dosa. Allah telah menetapkan pada pelaksanaan dosa-dosa besar berupa hukuman had, yang dijadikannya sebagai kafarat dan penyucian, sebagaimana disebutkan dalam hadits Ubadah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa melakukan sesuatu dari dosa-dosa besar itu dan ditegakkan hukum had atasnya, maka itu adalah kafarat baginya. Dan barangsiapa yang tidak ditegakkan hukum hadnya, maka urusannya kepada Allah; jika Ia menghendaki mengampuninya, dan jika Ia menghendaki menyiksanya."* Ini bukanlah hukum bagi orang kafir, karena Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya tetapi mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Ia kehendaki. Iman memiliki tingkatan-tingkatan,

sebagiannya di atas sebagian yang lain; orang yang kurang tidak sama dengan yang sempurna. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka"** (Al-Anfal: 2), yakni sesungguhnya orang yang benar-benar beriman adalah orang yang memiliki sifat ini. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman"** (Al-Anfal: 4). Semisal ayat ini dalam Al-Quran sangat banyak.

Demikian pula sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari gangguan lisan dan tangannya, dan seorang mukmin adalah orang yang manusia merasa aman darinya atas darah dan harta mereka,"* bahwa itulah mukmin dan muslim yang sesungguhnya. Termasuk dari ini pula sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Orang yang paling sempurna imannya di antara orang-orang yang beriman adalah yang paling baik akhlaknya."* Sudah diketahui dan diamalkan bahwa seseorang tidak menjadi yang paling sempurna ini kecuali ada yang lain yang lebih kurang darinya. Demikian pula sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tali iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."* Dan sabda beliau: *"Tidak ada iman bagi orang yang tidak shalat dan tidak ada iman bagi orang yang tidak amanah."* Semua itu menunjukkan bahwa iman tersebut tidak sempurna, dan bahwa sebagian iman lebih kuat ikatannya dan lebih sempurna dari sebagian yang lain. Sebagaimana sabda beliau: *"Orang miskin itu bukanlah yang berkeliling meminta-minta kepada kalian,"* hingga selesai haditsnya—maksudnya orang yang berkeliling meminta-minta itu bukanlah orang miskin yang sesungguhnya, karena ada yang lebih

miskin darinya, yaitu orang yang tidak meminta kepada manusia dan menjaga diri. Yang menunjukkan hal itu adalah ucapan Aisyah: "Sesungguhnya orang miskin itu berdiri di depan pintuku..." hingga selesai haditsnya.

Mujahid bin Jabr dan Abu Shalih As-Samman keduanya meriwayatkan dari Abdullah bin Jum'rah, dari Ka'ab, ia berkata: *"Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menolak karena Allah, maka ia telah menyempurnakan iman."*

Di antara dalil bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan—sebagaimana yang dikatakan oleh jama'ah dan jumhur—adalah firman Allah 'Azza wa Jalla: **"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian"** (Al-Baqarah: 143). Para mufasir tidak berbeda pendapat bahwa yang dimaksud adalah shalat kalian menghadap Baitul Maqdis; maka Allah menyebut shalat sebagai iman. Semisal dengan ungkapan ini: **"Bukanlah kebaikan itu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, akan tetapi sesungguhnya kebaikan itu ialah beriman kepada Allah dan hari akhir"** hingga firman-Nya: **"Mereka itulah orang-orang yang bertakwa"** (Al-Baqarah: 177). Adapun dari sunnah, maka sangat banyak. Di antaranya sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Islam dibangun di atas lima perkara: kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menunaikan haji, dan berpuasa di bulan Ramadan."* Mu'adz bin Jabal pun biasa berkata kepada sahabat-sahabatnya: "Marilah kita beriman sejenak," maksudnya: kita mengingat Allah. Maka ia menjadikan dzikir kepada Allah sebagai bagian dari iman. Semisal dengan ini adalah hadits Thalhah bin Ubaidillah: bahwa seorang Arab Badui bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang Islam, lalu

beliau bersabda: "*Lima waktu shalat...*" hingga selesai haditsnya. Hingga beliau berkata: Adapun bahwa iman itu bertambah dan berkurang—bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan—maka seluruh ahli hadits dan fuqaha dari berbagai daerah berpendapat demikian. Ibnu Al-Qasim meriwayatkan dari Malik bahwa iman bertambah namun ia berhenti (tidak berpendapat) mengenai berkurangnya. Sedangkan Abdurrazzaq, Ma'n bin Isa, Ibnu Nafi', dan Ibnu Wahb meriwayatkan darinya bahwa iman itu bertambah dan berkurang; bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Inilah mazhab mayoritas ahli hadits, segala puji bagi Allah.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyyah:

Beliau rahimahullah berkata: Kesimpulan dalam masalah takdir adalah bahwa takdir merupakan rahasia Allah yang tidak dapat dijangkau dengan perdebatan maupun pemikiran, dan tidak dapat dipuaskan dengan pertentangan maupun hujah-menghujah. Cukuplah bagi seorang mukmin dari masalah takdir bahwa ia mengetahui bahwa Allah tidak membiarkan sesuatu terjadi tanpa kehendak-Nya, dan tidak ada sesuatu yang terjadi kecuali dengan kehendak-Nya. Milik-Nya lah seluruh penciptaan dan urusan, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kaidah dari hal itu adalah firman-Nya: **"Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah"** (At-Takwir: 29). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut takdir"** (Al-Qamar: 49). Cukuplah bagi seorang mukmin dari masalah takdir bahwa ia mengetahui bahwa Allah tidak berbuat zalim walau sebesar biji atom pun, dan tidak membebani jiwa kecuali sesuai dengan kesanggupannya, dan Dia adalah Yang Maha Pengasih lagi Maha

Penyayang. Maka barangsiapa menolak berita Allah dalam dua sisi itu atau salah satunya, itu adalah kekeraskepalaan dan kekufuran. Sungguh banyak riwayat-riwayat yang menunjukkan sikap pasrah terhadap takdir, larangan berdebat tentangnya, kepasrahan kepadanya, pengakuan atas takdir yang baik maupun yang buruk, dan pengetahuan tentang keadilan Dzat yang menetapkan takdir dan hikmah-Nya. Dalam melemahnya tekad manusia terdapat bukti dan penjelasan atas apa yang kami katakan. Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Beliau rahimahullah juga berkata—menjelaskan hadits Malik dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seorang perempuan tidak boleh meminta cerai madunya agar ia dapat mengosongkan piringannya dan menikah, karena sesungguhnya baginya hanya apa yang telah ditakdirkan untuknya."*—: Dalam hadits ini terdapat pemahaman fiqih bahwa tidak selayaknya seorang perempuan meminta kepada suaminya untuk menceraikan madunya agar ia dapat berduaan dengannya, karena baginya hanyalah apa yang telah terdahulu ditetapkan takdir atasnya. Perceraian madunya tidak mengurangi sedikitpun dari apa yang telah ditetapkan takdir untuknya, dan tidak pula menambahnya. Al-Akhfasy berkata: Seolah-olah maksudnya adalah agar ia mengosongkan piringan madunya itu dari kebaikan suami dan mengambilnya untuk dirinya sendiri.

Abu Umar berkata: Hadits ini termasuk hadits takdir yang paling baik menurut para ulama dan ahli sunnah, di dalamnya terdapat penjelasan bahwa seseorang tidak akan mendapatkan kecuali apa yang telah ditakdirkan baginya. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Katakanlah: Tidak akan menimpa kami melainkan apa**

yang telah ditetapkan Allah untuk kami" (At-Taubah: 51). Persoalan ini jelas bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan segala puji bagi Allah.

Beliau juga berkata—mengomentari hadits Malik dari Ziyad bin Sa'd, dari 'Amr bin Muslim, dari Thawus Al-Yamani bahwa ia berkata: Aku mendapati orang-orang dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: Segala sesuatu dengan takdir. Thawus berkata: Dan aku mendengar Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Segala sesuatu dengan takdir, bahkan kelemahan dan kecerdasan, atau kecerdasan dan kelemahan.*"—: Dalam hadits ini terdapat dalil yang paling kuat dan paling jelas bahwa keburukan dan kebaikan semuanya dari Allah. Dia-lah yang menciptakan keduanya, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada tuhan selain-Nya. Karena kelemahan adalah keburukan, dan seandainya itu adalah kebaikan, niscaya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak berlindung darinya. Tidakkah kamu melihat bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berlindung dari kemalasan, kelemahan, pengecut, dan lilitan hutang. Mustahil beliau berlindung dari kebaikan. Dalam firman Allah 'Azza wa Jalla: "**Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya**" (Al-Falaq: 1-2), terdapat kecukupan bagi orang yang mendapat taufik. Dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "**Dia menyesatkan siapa yang Ia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Ia kehendaki**" (Al-Muddatstsir: 31).

Beliau rahimahullah berkata: Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "**Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut takdir**" (Al-Qamar: 49). Dan berfirman: "**Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta**

alam" (At-Takwir: 29). Maka tidak ada seorang pun yang kehendaknya terlaksana, kecuali apabila kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala telah terlaksana sebelumnya. Sesungguhnya para makhluk berjalan sesuai dengan apa yang telah terdahulu dalam ilmu Allah. Takdir adalah rahasia Allah yang tidak dapat dijangkau dengan perdebatan, dan tidak dapat dipuaskan dengan ucapan. Hujah-hujah dalam masalah ini tertutup; tidak ada yang terbuka kecuali dengan merusak yang lain dan menutupnya. Sungguh riwayat-riwayat telah saling memperkuat dan berita-berita telah mutawatir dari para salaf terpilih yang baik lagi berbakti, dengan sikap pasrah, tunduk, dan mengakui bahwa ilmu Allah itu terdahulu, dan tidak terjadi dalam kerajaan-Nya kecuali apa yang Ia kehendaki. **"Dan Tuhanmu tidak berbuat zalim kepada hamba-hamba-Nya"** (Fushshilat: 46).

Al-Khatib Al-Baghdadi (wafat 463 H)

Ahmad bin Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Mahdi, Abu Bakr Al-Khatib Al-Baghdadi, ulama besar mufti, hafizh dan kritikus hadits, muhaddits pada masanya. Lahir tahun 392 H. Beliau mendengar ilmu dari Qadhi Abu Abdillah Al-Qudha'i, Abu Nu'aim Al-Hafizh, Ibnu Makulah, dan banyak lagi selain mereka. Meriwayatkan darinya Abu Bakr Al-Barqani, Abu Al-Fadhl bin Khairun, Al-Humaidi, dan banyak lagi yang panjang untuk disebutkan. As-Salafi berkata: Aku bertanya kepada Syuja' Al-Dzuhliyy tentang Al-Khatib, ia berkata: Imam penyusun kitab dan hafizh, kami tidak menemukan yang semisal dengannya. Adz-Dzahabi berkata: Beliau menuntut ilmu ini dan melakukan perjalanan ke berbagai daerah serta menguasainya, menyusun dan mengumpulkan karya-karya. Karya-

karyanya tersebar luas dan beliau unggul dalam hampir semua cabang ilmu hadits. Ibnu As-Sam'ani berkata: Beliau adalah imam pada masanya tanpa tandingan, dan hafizh pada zamannya tanpa saingan. Beliau menyusun hampir seratus karya yang menjadi rujukan utama bagi para ahli hadits. Ia berkata: Al-Khatib adalah sosok yang berwibawa dan tenang, tsiqah dan berhati-hati, hujjah, indah tulisannya, banyak hafalannya, fasih berbicara. Dengan beliau para hafizh berakhir. Ibnu Makulah berkata: Abu Bakr Al-Khatib adalah yang terakhir dari tokoh-tokoh yang kami saksikan dalam hal pengetahuan, hafalan, ketelitian, dan kecermatan terhadap hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Abu Ishaq Asy-Syirazi Al-Faqih berkata: Abu Bakr Al-Khatib menyerupai Ad-Daraquthni dan para setingkatnya dalam hal pengetahuan dan hafalan hadits. Mu'taman As-Saji berkata: Setelah Ad-Daraquthni, Baghdad tidak pernah melahirkan yang semisal Al-Khatib. Beliau wafat tahun 463 H.

Sikapnya terhadap Kaum Ahlul Bid'ah:

Beliau berkata di awal kitabnya Syaraf Ashab Al-Hadits: Amma ba'du, semoga Allah memberi taufik kepada kalian untuk mengerjakan kebaikan-kebaikan, dan semoga Allah menjaga kami dan kalian dari terjerumus ke dalam bid'ah-bid'ah dan hal-hal yang syubhat. Kami telah memahami apa yang kalian sebutkan tentang celaan para pelaku bid'ah kepada ahli sunnah dan hadits, dan tuduhan mereka kepada orang yang menyibukkan dirinya dengan mendengarkan hadits-hadits dan menghafal berita-berita, serta pendustaan mereka terhadap riwayat-riwayat shahih yang disampaikan kepada umat oleh para imam yang jujur, dan ejekan mereka kepada ahli kebenaran atas apa yang ditimpakan kepada

mereka oleh para penganut kesesatan. **"Allah akan memperolok-olokkan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka"** (Al-Baqarah: 15). Yang demikian itu tidaklah mengherankan dari para pengikut hawa nafsu dan orang-orang yang telah disesatkan Allah dari menempuh jalan petunjuk.

Di antara tanda-tanda nyata mereka yang menunjukkan kehinaan mereka adalah: keengganan mereka untuk merenungkan hukum-hukum Al-Quran, penolakan mereka untuk berdalil dengan ayat-ayat-Nya yang jelas, melemparkan sunnah-sunnah ke belakang punggung mereka, dan menjatuhkan hukum dalam agama berdasarkan pendapat-pendapat mereka. Yang muda tenggelam dalam kesia-siaan, sedangkan yang tua tergoda dengan ilmu kalam dan perdebatan. Ia telah menjadikan agamanya sebagai sasaran pertentangan, melepaskan dirinya ke dalam lembah-lembah kebinasaan, dan setan menggodanya untuk menolak kebenaran dengan syubhat. Jika ditawarkan kepadanya sebagian kitab-kitab hukum yang berkaitan dengan hadits-hadits Nabi kita—yang terbaik shalawat untuknya—ia melemparkannya ke samping, berpaling dari menelaahnya, mengejek orang yang membawanya dan meriwayatkannya, sebagai bentuk kekeraskepalaannya terhadap agama dan celaan kepada para imam kaum muslimin. Kemudian ia bangga di hadapan orang-orang awam dengan habisnya umurnya dalam mempelajari ilmu kalam, menganggap semua orang selainnya tersesat, dan berkeyakinan bahwa tidak ada yang selamat kecuali dirinya; karena ia mengaku telah keluar dari batas taklid dan dinisbatkan kepada pendapat tentang keadilan dan tauhid. Padahal tauhidnya jika diukur adalah syirik dan kesesatan, karena ia menjadikan bagi Allah dari makhluk-Nya sekutu-sekutu dan tandingan-tandingan.

Dan keadilannya adalah penyimpangan dari jalan yang benar menuju penyelisihan terhadap sunnah dan kitab yang muhkam. Betapa sering orang yang sengsara itu—ketika ditimpa suatu peristiwa dalam agama—bergegas mendatangi seorang faqih untuk meminta fatwa dan mengamalkan apa yang dikatakan dan diriwayatkannya, kembali kepada taklid setelah larinya darinya, dan mengikuti hukumnya setelah berpalingnya darinya. Padahal barangkali dalam hukum peristiwanya terdapat perbedaan pendapat yang membutuhkan perenungan mendalam dan penyelidikan. Bagaimana ia menghalalkan taklid setelah mengharamkannya, dan meremehkan dosanya setelah membesarkannya? Sungguh, seandainya ia meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya di akhirat maupun di dunia dan menyibukkan diri dengan hukum-hukum syariat, itu jauh lebih layak dan utama.

Catatan:

Perhatikanlah—semoga Allah merahmatimu—bagaimana imam ini menggambarkan keadaan ahli bid'ah secara moral dan psikologis, serta apa nilai ilmu yang ia bawa dan apa nilai ilmu yang ia tidak ketahui. Ilmu yang mengarah kepada kesyirikan—kita berlindung kepada Allah—dan kebodohan tentang hal-hal pokok dalam urusan agama. Dengan segala aib ini, pemiliknya justru bangga dengannya di hadapan sesama. Padahal yang lebih pantas baginya adalah rasa malu, penyesalan, dan taubat. Ilmu yang seandainya ia habiskan sebagian kecil umurnya di dalamnya, niscaya Allah menerangi penglihatannya, sehingga ia dapat mengenal Tuhannya dan agamanya. Hanya Allah tempat memohon pertolongan.

Abu Bakr berkata: Seandainya orang yang memiliki pendapat tercela itu menyibukkan dirinya dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat baginya, menuntut sunnah-sunnah Rasul Tuhan semesta alam, dan mengikuti jejak para fuqaha dan muhaddits, niscaya ia menemukan dalam hal itu apa yang mencukupinya dari selainnya, dan merasa cukup dengan hadits daripada pendapatnya sendiri; karena hadits mencakup pengetahuan tentang pokok-pokok tauhid, penjelasan tentang berbagai janji dan ancaman, sifat-sifat Tuhan semesta alam yang Maha Tinggi dari ucapan-ucapan para penganut kesesatan, berita tentang sifat-sifat surga dan neraka serta apa yang telah disiapkan Allah di dalamnya bagi orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang durhaka, apa yang Allah ciptakan di bumi dan langit berupa berbagai keajaiban dan tanda-tanda yang agung, serta penyebutan para malaikat yang didekatkan, dan gambaran orang-orang yang berbaris dan bertasbih. Dalam hadits terdapat kisah-kisah para nabi, berita-berita para zahid dan wali, nasihat-nasihat para ahli balaghah, ucapan-ucapan para fuqaha, sejarah raja-raja Arab dan non-Arab, kisah-kisah umat-umat terdahulu, penjelasan peperangan dan ekspedisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, pokok-pokok hukum dan keputusan-keputusannya, khutbah-khutbah dan nasihat-nasihatnya, tanda-tanda dan mukjizat-mukjizatnya, jumlah istri-istri, anak-anak, menantu-menantu, dan para sahabatnya, penyebutan keutamaan-keutamaan dan prestasi-prestasi mereka, penjelasan berita-berita dan manaqib mereka, batas usia-usia mereka, dan penjelasan nasab-nasab mereka. Di dalamnya juga terdapat tafsir Al-Quran Al-Azhim beserta apa yang terkandung di dalamnya berupa berita dan dzikir yang penuh hikmah, pendapat-pendapat para sahabat dalam hukum-hukum yang terjaga dari mereka, dan penyebutan siapa di antara para imam penerus dan

fuqaha mujtahid yang mengikuti pendapat masing-masing dari mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjadikan para ahlinya sebagai pilar-pilar syariat, dan menghancurkan melalui mereka setiap bid'ah yang keji. Mereka adalah orang-orang terpercaya Allah di antara makhluk-Nya, perantara antara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan umatnya, para pejuang dalam menjaga agama-Nya. Cahaya-cahaya mereka bersinar, keutamaan-keutamaan mereka tersebar, tanda-tanda mereka terang, mazhab-mazhab mereka nyata, dan hujah-hujah mereka mengalahkan. Setiap golongan berpihak kepada hawa nafsu yang ia kembalikan, atau menganggap baik suatu pendapat yang ia tekuni, kecuali para ahli hadits; karena Al-Quran adalah bekal mereka, sunnah adalah hujah mereka, Rasul adalah tempat berlindung mereka, dan kepadanyalah mereka dinisbatkan. Mereka tidak condong kepada hawa nafsu dan tidak menoleh kepada pendapat-pendapat. Diterimalah dari mereka apa yang mereka riwayatkan dari Rasulullah, dan mereka adalah orang-orang yang terpercaya atasnya dan bersifat adil. Mereka adalah penjaga-penjaga agama dan para penyimpannya, wadah ilmu dan para pembawanya.

Apabila terjadi perselisihan dalam suatu hadits, kepada mereka lah tempat kembali; maka apa yang mereka putuskan, itulah yang diterima dan didengar. Dari kalangan mereka terdapat setiap ulama yang faqih, setiap imam yang tinggi dan terkenal, setiap zahid dalam sukunya, setiap orang yang dikhususkan dengan keutamaan, setiap qari' yang mahir, dan setiap khatib yang pandai. Mereka adalah mayoritas yang agung, dan jalan mereka adalah jalan yang lurus. Setiap ahli bid'ah menampakkan diri dengan mengikuti keyakinan mereka, dan tidak berani terang-terangan menyatakan selain mazhab mereka. Barangsiapa

berusaha menipu mereka, Allah menghancurkannya. Barangsiapa memusuhi mereka, Allah menghinakannya. Orang yang menghinakan mereka tidak merugikan mereka, dan orang yang memisahkan diri dari mereka tidak beruntung. Orang yang berhati-hati terhadap agamanya membutuhkan bimbingan mereka, dan pandangan orang yang memandang dengan buruk kepada mereka hanyalah akan melelahkan dirinya. **"Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa untuk menolong mereka"** (Al-Hajj: 39).

Dia berkata: "Demi hidupku, sesungguhnya sunnah-sunnah dan jalan-jalan kebenaran itu sering kali datang bertentangan dengan pendapat akal, dan menyimpang darinya dengan penyimpangan yang jauh. Maka kaum muslimin tidak menemukan jalan lain kecuali mengikutinya dan tunduk kepadanya. Dan karena itulah para ulama ahli ilmu dan agama bersikap wara', yang membuat mereka menahan diri dari berpendapat semata, dan menunjukkan kepada mereka betapa dalamnya jurang pendapat itu... Namun sunnah-sunnah itu dari Islam berada pada kedudukan yang telah Allah tetapkan, yaitu sebagai tali pegangan agama dan pilar tegaknya Islam yang di atasnya Islam dibangun. Dan perkataan mana yang lebih agung dan lebih besar risikonya daripada apa yang disabdakan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam haji wada' ketika beliau berkhotbah kepada manusia, beliau bersabda:

'Wahai sekalian manusia, aku telah meninggalkan di tengah kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh dengannya maka kalian tidak akan sesat selamanya, sesuatu yang jelas: Kitabullah dan sunnah Nabi-Nya.'

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menggabungkan keduanya. Demi Allah, kami sungguh-sungguh memungut sunnah-sunnah dari para ahli fikih dan orang-orang yang terpercaya, dan

mempelajarinya sebagaimana kami mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an. Dan terus-menerus orang-orang yang kami temui dari kalangan ahli keutamaan dan fikih, dari kalangan orang-orang terbaik, mencela para ahli jadal (perdebatan) dan yang senang mengorek-ngorek masalah, serta mencela dengan celaan yang keras orang-orang yang berpegang pada pendapat akal semata. Mereka melarang kami bertemu dan duduk bersama mereka, memperingatkan kami dengan keras agar tidak mendekati mereka, dan memberitahu kami bahwa mereka adalah ahli kesesatan dan penyimpangan, dengan cara mereka menafsirkan Kitabullah dan sunnah-sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam belum wafat hingga beliau telah membenci pertanyaan-pertanyaan yang dibuat-buat, sikap suka mengorek-ngorek dan menyelidiki perkara-perkara, dan beliau mencegah serta memperingatkan kaum muslimin dari hal itu di berbagai kesempatan. Hingga termasuk dari sabda beliau shallallahu alaihi wasallam dalam mengungkapkan kebencian terhadap itu adalah:

'Biarkanlah aku sebagaimana aku membiarkan kalian, karena sesungguhnya yang telah membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyak bertanya dan berselisih dengan para nabi mereka. Maka jika aku melarang kalian dari sesuatu, jauhilah ia, dan jika aku memerintahkan kalian dengannya, maka kerjakanlah semampu kalian.'

Maka perintah manakah yang lebih menahan orang yang berakal dari mengorek-ngorek perkara selain ini?"

Dan manusia pada hari diucapkannya perkataan itu kepada mereka belum mencapai dalam hal mengorek-ngorek perkara seperseperseratus dari apa yang mereka capai sekarang. Dan

apakah ahli hawa nafsu itu binasa dan menyelisihi kebenaran melainkan karena mereka berpegang pada perdebatan dan merenung-renung dalam agama mereka? Sehingga setiap hari mereka berada di atas agama yang sesat dan syubhat baru, tidak menetap di atas satu agama. Dan tidaklah mereka merasa kagum dengan sesuatu kecuali perdebatan dan perenungan memindahkan mereka kepada agama lain. Seandainya mereka berpegang pada sunnah-sunnah dan perkara kaum muslimin serta meninggalkan perdebatan, niscaya mereka akan memutus keraguan dari diri mereka, dan mengambil perkara yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mendorong mereka kepadanya dan meridhainya untuk mereka. Akan tetapi mereka memaksakan diri dengan apa yang sebenarnya telah dicukupkan bagi mereka, dan membebankan pada akal mereka berupa perenungan tentang perkara Allah sesuatu yang akal mereka tidak mampu menjangkaunya, padahal sudah sepantasnya akal itu tidak mampu menjangkau dan terhenti di bawahnya. Maka di situlah mereka terjerumus. Betapa sedikitnya ilmu yang Allah berikan kepada para hamba dalam hati mereka dibanding apa yang mereka ambil. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit saja.'" (Al-Isra': 85)

Dan Allah Ta'ala telah menceritakan apa yang dijadikan sebagai teguran — atau kata lain yang semakna — kepada Musa alaihissalam, dari perkara lelaki yang dijumpainya, dimana Allah berfirman:

"Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat

kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami." (Al-Kahfi: 65)

Maka terjadilah darinya dalam hal melubangi perahu, membunuh anak kecil, dan mendirikan dinding, sebagaimana yang telah Allah Ta'ala sebutkan dalam kitab-Nya. Musa mengingkari perbuatan itu, dan itu tampak secara lahiriah sebagai sesuatu yang mungkar, tidak dikenali oleh hati dan tidak dapat diterangkan oleh pemikiran, hingga Allah menyingkapkannya kepada Musa maka ia pun memahaminya. Demikian pula sunnah-sunnah Islam dan syariat-syariat agama yang tidak sesuai dengan pendapat akal dan tidak dapat ditunjukkan oleh akal padanya. Seandainya Allah menyingkap kepada manusia asal-usulnya, niscaya akan datang kepada mereka dengan jelas dan gamblang, tidak samar, sebagaimana datangnya perkara perahu, perkara anak kecil, dan perkara dinding itu. Karena sesungguhnya apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah seperti apa yang dibawa oleh Musa, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain, dan sebagiannya menyerupai sebagian yang lain. Dan siapakah yang lebih bodoh, lebih sesat, dan lebih kurang mengenal hak Allah, hak rasul-Nya, cahaya Islam dan hujjahnya, daripada orang yang berkata: "Aku tidak akan menerima sunnah dan tidak akan menerima perkara yang telah berlaku dari urusan kaum muslimin hingga asal-usulnya disingkapkan kepadaku dan aku mengetahui dasarnya?" Atau sekalipun tidak mengatakannya dengan lisannya, tetapi pendapat dan perbuatannya menunjukkan hal itu. Allah Ta'ala berfirman:

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa

keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 65) – Selesai.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam kitab Al-Kifayah darinya, ia berkata: Setiap hadits yang sanadnya bersambung antara perawi dan Nabi shallallahu alaihi wasallam, tidak wajib diamalkan kecuali setelah terbukti keadilan para perawinya, dan wajib diteliti keadaan mereka kecuali sahabat yang merafa'kannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, karena keadilan para sahabat telah tetap dan diketahui melalui penilaian Allah terhadap mereka, pemberitaannya tentang kesucian mereka, dan pilihan-Nya atas mereka dalam nash Al-Qur'an.

Dan dalam kitab tersebut ia berkata: Sekelompok ahli bid'ah berpendapat bahwa keadaan para sahabat adalah baik-baik saja hingga masa terjadinya peperangan di antara mereka dan penumpahan darah sebagian mereka atas sebagian yang lain. Maka para pelaku peperangan itu menjadi gugur keadilannya. Karena mereka bercampur dengan orang-orang yang bersih, maka wajib meneliti keadaan para perawi dari kalangan mereka. Padahal tidak ada di antara ahli agama dan mereka yang benar-benar berilmu yang memalingkan kepada mereka berita yang tidak mengandung kemungkinan takwil dan ijtihad apa pun. Mereka berkedudukan seperti para fuqaha mujtahid yang menyelisihi dalam menakwilkan hukum-hukum karena peliknya dan kerancuannya. Dan mereka wajib berada di atas hukum asal yang

telah kami sebutkan berupa keadilan dan keridhaan, selama tidak terbukti sesuatu yang menghilangkan hal itu dari mereka.

Al-Khatib berkata tentang Al-Hasan bin Muhammad bin Asyna Al-Mutawakkili Al-Hammami: Ia seorang Rafidhah yang keji, aku mencatat darinya; ia membacakan kepada kaum Syiah aib-aib para sahabat.

Al-Khatib berkata tentang Isa bin Mihran Al-Musta'thif: Ia termasuk setan-setan kaum Rafidhah dan para pembangkang mereka. Sampai padaku sebuah kitab dari karangannya tentang mencela para sahabat dan mengkafirkan mereka, sungguh bulu kudukku berdiri dan sangat mengherankan aku dari apa yang ada di dalamnya berupa hadits-hadits palsu dan bencana-bencana.

Al-Khatib berkata: Fatwa-fatwa ahli bid'ah yang bid'ahnya belum sampai kepada kefasikan boleh diterima. Adapun kaum Syarah dan Rafidhah yang mencaci dan memaki para sahabat serta mencela para salaf saleh, maka fatwa-fatwa mereka tertolak dan ucapan-ucapan mereka tidak diterima.

Sikapnya terhadap Al-Qadisi Al-Rafidhiy:

Abu Bakr Al-Khatib berkata: Aku menghadirinya pada hari Jumat setelah imla', dan aku menuntutnya agar menunjukkan ashl-ashl (catatan asli) miliknya. Ia menyerahkan kepadaku dari Ibnu Syadzdzaan dan lainnya ashl-ashl yang pendengarannya sahih. Namun ia tidak menyerahkan kepadaku dari Ibnu Malik sesuatu pun. Maka aku berkata kepadanya: "Tunjukkan kepadaku ashl-mu dari Ibnu Malik." Ia berkata: "Tidak ada yang meragukan pendengaranku dari Ibnu Malik. Pamanku Hibatullah bin Salamah

Al-Mufasssir memperdengarkan kepadaku darinya kitab Al-Musnad seluruhnya." Maka aku berkata kepadanya: "Jangan meriwayatkan di sini sesuatu pun kecuali setelah engkau menghadirkan ashli-ashli-mu dan memperlihatkannya kepada para ahli hadits." Maka ia berhenti menghadiri masjid jami' setelah perkataan ini, dan pergi ke Masjid Baratsa lalu menyampaikan imla' di sana, padahal kaum Rafidhah biasa berkumpul di sana. Ia berkata kepada mereka: "Kaum Nawashib telah mencegahku untuk meriwayatkan keutamaan-keutamaan Ahlul Bait di Masjid Jami' Al-Manshur." Kemudian ia duduk di Masjid Al-Syarqiyyah dan kaum Rafidhah berkumpul kepadanya, sementara mereka saat itu memiliki kekuatan dan pengaruh yang tampak. Maka ia menyampaikan imla' kepada mereka berbagai keajaiban berupa hadits-hadits palsu dalam mencela para salaf.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyyah:

Akidah Al-Khatib dan pembelaannya terhadap akidah salafiyyah:

Disebutkan dalam muqaddimah Mukhtashar Al-'Uluw: Syaikh Nashiruddin Al-Albani rahimahullah berkata: Di sini aku merasa senang pada kesempatan ini untuk memindahkan dari sebagian manuskrip sebuah pasal yang menakjubkan dari perkataan sebagian ulama salaf yang belum dicetak hingga saat ini — sejauh yang aku ketahui — dan itu adalah karya Al-Khatib Al-Baghdadi, Al-Hafizh, sejarawan yang terkenal. Penulis telah menyebutkan sebagiannya dalam biografi beliau sebagaimana akan datang. Aku memandang perlu untuk menyebutkannya di sini secara lengkap sebagai penyempurnaan hujjah atas generasi belakangan yang

banyak di antara mereka menyangka bahwa pendapat tentang wajibnya mengimani hakikat sifat-sifat dan maknanya sebagaimana layak bagi Allah Ta'ala adalah mazhab yang dikhususkan oleh Ibnu Taimiyyah dan mereka yang mengikutinya. Mereka tidak mengetahui bahwa beliau rahimahullah dalam hal itu mengikuti para ulama salaf, dan kelebihan beliau hanyalah dalam menjelaskan, menguraikan, menegakkan dalil-dalilnya melalui naql dan akal, serta menepis syubhat-syubhat darinya. Selain itu, beliau bermazhab salaf dalam akidah, dan itulah yang wajib atas setiap muslim. Oleh karena itulah kami segera menerbitkan kitab Al-Dzahabi ini yang ada di tanganmu, agar engkau mengetahui dengannya apa yang mungkin tersembunyi darimu sebagaimana tersembunyi dari orang lain. Maka hal itu menjadi sebab kuat di antara sebab-sebab menjauh dari akidah salafiyyah dan jalan Muhammadiyyah.

Al-Hafizh Al-Khatib rahimahullah Ta'ala berkata: Adapun pembicaraan tentang sifat-sifat, maka apa yang diriwayatkan darinya dalam sunnah-sunnah yang sahih, mazhab salaf — semoga Allah meridhai mereka — adalah menetapkan, menjalankannya sesuai zahirnya, dan menafikan kaifiyyah (cara) serta tasybih (penyerupaan) darinya. Sekelompok orang menafikannya sehingga mereka membatalkan apa yang Allah subhanahu telah tetapkan. Dan dari kalangan yang menetapkan, sekelompok orang mewujudkannya secara berlebihan hingga mereka jatuh ke dalam semacam tasybih dan takyif. Sedangkan tujuan yang dimaksud hanyalah menempuh jalan tengah antara dua perkara tersebut. Agama Allah berada di antara yang berlebihan dan yang lalai.

Dasar dalam hal ini adalah bahwa pembicaraan tentang sifat-sifat adalah cabang dari pembicaraan tentang dzat, dan dalam hal itu mengikuti pola dan contohnya. Apabila diketahui bahwa penetapan Rabb semesta alam azza wa jalla hanyalah penetapan wujud bukan penetapan kaifiyyah, maka demikian pula penetapan sifat-sifat-Nya hanyalah penetapan wujud bukan penetapan pembatasan dan takyif. Maka apabila kita berkata: Allah Ta'ala memiliki tangan, pendengaran, dan penglihatan, maka itu hanyalah sifat-sifat yang Allah Ta'ala tetapkan bagi diri-Nya sendiri. Kami tidak berkata bahwa makna tangan adalah kekuasaan, dan tidak pula bahwa makna pendengaran dan penglihatan adalah ilmu. Dan tidak kami berkata bahwa keduanya adalah anggota tubuh, dan tidak kami menyerupainya dengan tangan-tangan, pendengaran-pendengaran, dan penglihatan-penglihatan yang merupakan anggota tubuh dan alat untuk berbuat. Kami berkata: Sesungguhnya wajib menetakannya karena nash telah datang dengannya, dan wajib menafikan tasybih darinya berdasarkan firman-Nya Tabaaraka wa Ta'ala:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

Dan firman-Nya azza wa jalla:

"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlâs: 4)

Ketika ahli bid'ah bergantung pada aib terhadap ahli naql karena periwayatan mereka hadits-hadits ini, dan mereka mengaburkan kepada orang yang lemah ilmunya bahwa para ahli naql meriwayatkan sesuatu yang tidak layak bagi tauhid dan tidak sah dalam agama, serta mereka menuduh mereka dengan

kekufuran ahli tasybih dan kelalaian ahli ta'thil, maka mereka dijawab bahwa dalam Kitabullah Ta'ala terdapat ayat-ayat muhkamat yang difahami maksudnya dari zahirnya, dan ayat-ayat mutasyabihat yang maknanya tidak dapat diketahui kecuali dengan mengembalikannya kepada ayat muhkam. Dan wajib membenarkan semuanya dan mengimani seluruhnya. Demikian pula hadits-hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berjalan di atas manhaj ini dan ditempatkan di atas penempatan ini; yang mutasyabih darinya dikembalikan kepada yang muhkam dan semuanya diterima. Hadits-hadits yang diriwayatkan dalam bab sifat-sifat terbagi menjadi tiga bagian: Di antaranya terdapat hadits-hadits yang tsabit yang para imam ahli naql telah bersepakat atas kesahihannya karena tersebar luas dan keadilan para perawinya, maka wajib menerimanya dan mengimannya, dengan menjaga hati agar tidak terburu-buru padanya meyakini sesuatu yang mengharuskan penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya, dan mensifati-Nya dengan sesuatu yang tidak layak bagi-Nya berupa anggota tubuh, alat-alat, perubahan, dan gerakan-gerakan. Bagian kedua: Hadits-hadits yang lemah dengan sanad-sanad yang lemah dan lafazh-lafazh yang buruk, yang para ulama ahli naql telah bersepakat atas kepalsuan dan kebatilannya. Hadits-hadits ini tidak boleh disibukkan dengannya dan tidak boleh diperdulikan. Bagian ketiga: Hadits-hadits yang para ulama berselisih tentang keadaan para perawinya, sehingga sebagian menerimanya dan sebagian tidak. Hadits-hadits ini wajib berijtihad dan ditelaah di dalamnya sehingga digabungkan kepada golongan yang diterima, atau dimasukkan dalam wilayah yang rusak dan batil.

Aku berkata: Akidah ini yang Syaikh pindahkan dari manuskrip-manuskrip Azh-Zhahiriyyah, sebagiannya dipindahkan oleh Adz-Dzahabi dalam Siyar A'lam An-Nubala'.

Komentar:

Bukankah ini yang dinamakan oleh Syaikul Islam dalam Al-Hamawiyyah dengan judul: Al-Ashlani wa Al-Matsalani (Dua Dasar dan Dua Perumpamaan), kemudian beliau rahimahullah merincinya? Maka di manakah Ibnu Taimiyyah dan Al-Khatib? Yang pertama hidup pada abad kelima dan yang kedua hidup pada abad kedelapan. Namun yang kedua menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh yang pertama. Dan ini akan terus demikian hingga Allah mewarisi bumi dan siapa yang ada di atasnya. Karena kita tidak mendapati dan tidak mendengar bahwa seseorang bertobat dari akidah salafiyyah. Bahkan sebaliknya, sejarah dan biografi penuh dengan tobatnya seseorang yang dahulu berada di atas mazhab para mutakallimin atau para filosof. Maka dari itulah orang salafi memiliki akidah yang kokoh, sikap yang teguh, tidak berubah-ubah dan tidak berpindah-pindah. Sebagaimana yang dikatakan Heraklius ketika ia bertanya kepada Abu Sufyan tentang para sahabat Rasulullah tentang: "Apakah ada seorang pun di antara mereka yang murtad dari agamanya karena kebencian setelah masuk ke dalamnya?" Maka Abu Sufyan menyebutkan bahwa tidak ada. Heraklius berkata: "Demikianlah iman, apabila kebahagiaan dan kesegarannya telah bercampur dengan hati."

Al-Qa'im Bi Amrillah (wafat 467 H)

Amirul Mukminin, Al-Qa'im Bi Amrillah, Abu Ja'far Abdullah bin Al-Qadir Billah Ahmad bin Amir Ishaq bin Al-Muqtadir Billah Ja'far bin Al-Mu'tadhid Al-'Abbasi Al-Baghdadi. Lahir pada tahun 391. Diba'iat pada tahun 422. Ditimpa musibah pada tahun 450 dalam peristiwa Al-Basasiri, lalu ia melarikan diri ke padang pasir di bawah jaminan seorang amir Arab, kemudian kembali kepada kekhalifaannya setelah satu tahun. Ia berkulit putih, tampan, seorang yang berilmu dan berwibawa, memiliki agama dan keadilan. Ia memiliki bagian dari ibadah, puasa, dan shalat malam, serta meninggalkan hal-hal yang melalaikan, rahimahullah. Masa khalifahannya adalah 45 tahun. Yang memandikannya adalah syaikh kalangan Hanabilah, Abu Ja'far bin Abi Musa Al-Hasyimi. Ia hidup 76 tahun, dan yang diba'iat setelahnya adalah cucunya Al-Muqtadi Billah. Wafat pada bulan Sya'ban tahun 467.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Disebutkan dalam Al-Bidayah: Pada tahun tersebut — yakni tahun 429 — Khalifah memanggil para qadhi dan fuqaha, menghadirkan Jathaliq (kepala gereja) umat Nasrani dan Ra'su Jalut (kepala komunitas) umat Yahudi, dan mewajibkan mereka mengenakan tanda pengenal (ghiyar).

Ad-Dawudi, Abdurrahman bin Muhammad (wafat 467 H)

Imam, allamah, yang wara', teladan, kebanggaan Islam, musnad zamannya, Abu Al-Hasan Abdurrahman bin Muhammad

bin Al-Muzhaffar bin Muhammad Ad-Dawudi Al-Busyanji. Lahir pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 374. Ia mendengar Al-Shahih dan Musnad Abd bin Humaid beserta tafsirnya serta Musnad Ad-Darimi dari Abu Muhammad bin Hamawiyah As-Sarakhsi, dan ia satu-satunya di dunia yang memiliki keunggulan itu. Ia juga mendengar dari Abdurrahman bin Abi Syaraih, Abu Abdillah Al-Hakim, Ibnu Ash-Shalt, dan memperdalam fikih kepada Abu Hamid, Abu Bakr Al-Qaffal, dan Abu Al-Thayyib Ash-Shu'luki. Disebutkan bahwa ia mencukupi kebutuhan hidupnya dari hasil tanah miliknya di Busyanj dan sangat memperhatikan wara'. Keutamaannya sangat banyak. Di antara syairnya:

Ya Tuhan, terimalah amalku ... perbaikilah semua urusanku ... janganlah Engkau kecewakan harapanku ... sebelum datangnya ajal.

As-Salafi berkata: Aku bertanya kepada Al-Mu'taman tentang Ad-Dawudi, ia berkata: Ia termasuk pemimpin-pemimpin lelaki Khurasan, ia meninggalkan makan daging hewan dan apa yang keluar darinya, sejak orang-orang Turkmen memasuki negeri mereka. Abu Sa'd As-Sam'ani berkata: Ia memiliki kedudukan yang kokoh dalam ketakwaan. Ia berkata: Keutamaannya dalam berbagai bidang ilmu sangat terkenal, penyebutannya dalam kitab-kitab telah tertulis, hari-harinya adalah hari-hari cemerlang, dan perkataannya adalah mutiara. Wafat rahimahullah di Busyanj pada bulan Syawwal tahun 467.

Sikapnya terhadap kaum Khawarij:

Ibnu At-Tin menukil dari Ad-Dawudi, ia berkata: Yang menjadi pegangan para ulama tentang para pemimpin yang zalim adalah bahwa jika memungkinkan untuk menurunkannya tanpa fitnah dan

kezaliman, maka wajib. Jika tidak, maka yang wajib adalah bersabar.

Ubaidullah bin Muhammad bin Al-Husain Al-Farra' (wafat 469 H)

Abu Al-Qasim Ubaidullah bin Muhammad bin Al-Husain Al-Farra', kakak tertua dari penulis Thabaqat Al-Hanabilah. Lahir tahun 443. Mendengar hadits dari Abu Muhammad Al-Jawhari, kakek dari pihak ibunya, Jabir bin Yasin, dan Abu Al-Husain bin Al-Muhtadi. Ia melakukan perjalanan ke berbagai penjuru negeri dalam menuntut ilmu. Ia memiliki iffah (menjaga kehormatan diri), agama, dan kehormatan. Ia memiliki pengetahuan dalam jarh wa ta'dil, nama-nama rijal, dan kun-yah (nama panggilan). Ia memiliki tulisan tangan yang indah dan sahih, memahami bacaan hadits. Wafat tahun 469.

Sikapnya terhadap kaum mu'tadi'ah:

Disebutkan dalam Thabaqat Al-Hanabilah: Ketika bid'ah-bid'ah muncul pada tahun 469, ia berhijrah dari negeri kami menuju Tanah Haram Allah. Wafatnya terjadi dalam perjalanannya menuju Mekkah, di tempat yang dikenal dengan Ma'dan An-Naqrah, pada akhir bulan Dzulqa'dah tahun tersebut.

Abu Manshur Ad-Dailami (wafat 469 H)

Asbahndust bin Muhammad bin Al-Hasan, Abu Manshur Ad-Dailami, seorang penyair. Ia bertemu dengan Abu Abdillah bin Al-

Hajjaj dan Abdul Aziz bin Nabatah, serta penyair-penyair lainnya. Ia dulu adalah seorang Syiah yang mencela para sahabat dan lainnya. Kemudian ia bertobat sebagaimana yang tercantum dalam kasidahnya yang menyebutkan akidahnya. Kasidah itu sangat panjang, dan setiap orang yang menulis biografinya mengambil sebagian darinya. Wafat tahun 469.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam Al-Muntazham: Seorang penyair yang baik, bertemu dengan Abu Abdillah bin Al-Hajjaj dan Abdul Aziz bin Nabatah serta penyair-penyair lainnya. Ia dulu bertasyayyu' kemudian bertobat dari itu. Ia menyebutkan tobatnya dalam sebuah kasidah yang di antaranya ia berkata:

Petunjuk telah tampak, menyingkap penglihatan ... bagaikan malam yang disingkap oleh cahaya siang Matakü melihat jalan kebenaran setelah ... kebodohan menutupinya dengan tirai-tirai Ketahuilah, bagi seorang pemuda pasti ada tobat ... sebelum berpindah ke negeri kebinasaan Yang dengannya ia menghapus dosa-dosa yang telah lalu ... dan ia meraih ampunan Tuhannya Yang Maha Pengampun Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku datang kepada-Mu dalam keadaan bertobat ... dari kesalahanku, wahai Yang Maha Mengetahui rahasia-rahasia Dan aku mengetahui bahwa mereka adalah para pemberi petunjuk lagi pemimpin ... dan para imam bagaikan bintang-bintang yang bersinar Dan aku berpaling dari apa yang dahulu aku yakini ... kepada para sahabat Nabi-Nya yang terpilih, yaitu As-Shiddiq yang mulia dan yang adil yang diridhai ... Umar, Utsman, syahid Ad-Dar Dan Ali yang suci yang paling utama setelah mereka ... pedang Allah dan pembunuh para pendosa Para sahabat Nabi yang mulia, bahkan para khalifah-Nya ... di tengah kita dengan perintah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa Saling berkasih

sayang di antara mereka itulah sifat-sifat mereka ... yang datang, keras terhadap orang-orang kafir Engkau melihat mereka dalam keadaan ruku' dan sujud ... memohon ampun kepada Allah di waktu-waktu sahur Aku yakin sungguh bahwa siapa yang mencintai mereka ... akan meraih kebaikan di negeri keabadian Maka aku berpaling kepada mereka dengan menyatakan kecintaan ... dan menyelisihi kelompok yang jahat Dengan mengharapkan ampunan Allah dan penghapusan-Nya ... atas apa yang telah dilakukan tanganku dari dosa-dosa Dan apabila aku ditanya tentang akidahku, aku berkata apa ... yang menjadi pegangan orang-orang yang berbakti Dan aku berkata bahwa sebaik-baik manusia setelah Muhammad ... adalah sahabatnya dan teman setianya di dalam gua Kemudian tiga orang sesudahnya adalah sebaik-baik makhluk ... betapa mulianya mereka, para pemimpin yang suci Inilah akidahku dan yang aku harapkan dengannya ... kemenangan dan bebasnya aku dari azab neraka

Abu Abdillah Muhammad bin Ja'far Al-Kufi **(wafat 470 H)**

Abu Abdillah Muhammad bin Ja'far Al-Kufi, ia adalah fakih Al-Qairawan dan ulamanya di zamannya. Ia fasih lisannya, sunni, berbeda dengan ahli bid'ah, dan keras terhadap mereka. Ia pernah ditimpa ujian yang disebutkan sebabnya oleh penulis Ma'alim Al-Iman fi Ma'rifat Ahl Al-Qairawan. Lalu ia melarikan diri dari Al-Qairawan sesudahnya dan singgah di Mesir, kemudian Syam, dan wafat di sana pada tahun 470.

Sikapnya terhadap kaum mu'tadi'ah:

Disebutkan dalam Ma'alim Al-Iman: Ia fasih lisannya, sunni, berbeda dengan ahli bid'ah, keras terhadap mereka. Ketika Al-Mu'izz bin Badis memerintahkan melaknat Ubaidullah dalam khutbah-khutbah pada hari raya Idul Fitri tahun 440, Qadhi Muhammad bin Ja'far ini berkhotbah lalu berkata — setelah menyebutkan apa yang biasa diucapkan dalam khutbah Idul Fitri — : *"Ya Allah, laknatlah orang-orang fasiq, kafir, munafiq, dan durhaka, musuh-musuh agama dan para pendukung setan-setan, yang menyelisihi perintah-Mu dan mengingkari janji-Mu, yang mengikuti selain jalan-Mu dan mengganti Kitab-Mu. Ya Allah, laknatlah mereka dengan laknat yang berat, dan hinakanlah mereka dengan kehinaan yang luas dan panjang. Ya Allah, sesungguhnya tuan dan pemimpin kami Abu Tammam Al-Mu'izz bin Badis bin Al-Manshur, yang menegakkan agama-Mu, menolong sunnah Nabi-Mu, dan mengibarkan panji-panji mereka, berkata dengan membenarkan Kitab-Mu dan mengikuti perintah-Mu, berbeda dengan orang yang mengubah agama dan menempuh selain jalan orang-orang beriman yang mendapat petunjuk:"*

"Wahai orang-orang kafir, aku tidak menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah menjadi penyembah apa yang aku sembah." (Al-Kafirun: 1-5)

(Demikianlah dengan menggugurkan "Katakanlah" dari awal surat dan meninggalkan "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku" karena keterkaitan perkara dengan maksud yang dituju.)

Dan Sultan memerintahkan khatib Masjid Jami' Al-Qairawan untuk melakukan hal yang sama di atas mimbar pada setiap Jumat dalam setiap khutbah. Dan ini merupakan bukti kefasihannya dan

perbedaannya dengan ahli bid'ah serta kecintaannya kepada ahli sunnah. Ia pernah ditimpa ujian yang berakhir dengan mundurnya dari jabatan qadhi mereka dan zuhudnya dari bertetangga dengan mereka.

Al-Muzhaffar bin Al-Afthas (wafat 470 H)

Abu Bakr Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Maslamah At-Tujibi, sultan wilayah utara Andalusia, dan tempat kerajaannya adalah Badajoz. Ia adalah kepala dalam ilmu, sastra, keberanian, dan pendapat. Ia sangat anti terhadap kaum Romawi (bangsa Kristen), menjadi duri di tenggorokan mereka; ia tidak memberikan mereka ruang bernafas dan tidak ada jalan bagi mereka untuk mengalahkannya. Ia memiliki tafsir Al-Qur'an yang besar. Meskipun ia disibukkan dengan jihad, ia tidak pernah lalai dari ilmu dan tidak pernah meninggalkan keadilan. Ia membuat madrasah di mana ia duduk setiap Jumat dan para ulama hadir. Ia biasa bermalam di menara pengawasnya, dan apabila mendengar suara, ia mengirim orang-orang untuk menyelidiki berita. Ia tidak tidur kecuali sedikit. Wafat setelah atau sebelum tahun 470, demikian kata Adz-Dzahabi.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Adz-Dzahabi berkata: Ia adalah kepala dalam ilmu, sastra, keberanian, dan pendapat. Ia sangat anti terhadap kaum Romawi, menjadi duri di tenggorokan mereka; ia tidak memberikan mereka ruang bernafas dan tidak ada jalan bagi mereka untuk mengalahkannya. ...Di antara prosa-prosanya — ketika ia berhasil merampas wilayah Salamanca yang berbatasan dengannya, lalu ia

menulis surat kepada Al-Mu'tamid Billah untuk berbangga, dan menyindir tindakannya yang berdamai dengan kaum Romawi. Disebutkan bahwa ia memperoleh dari ghazwah ini seribu hamba perempuan cantik dari putri-putri bangsa Frank —: *"Siapa yang mau berburu hendaknya ia berburu sebagaimana buruanku. Buruanku adalah rusa dari kandang-kandang singa. Wahai raja, sesungguhnya Romawi jika tidak kamu gempur, mereka akan menggempur. Seandainya kita bersepakat dengan kesepakatan para wali yang ikhlas, niscaya kita akan menumpulkan ketajaman mereka, merendahkan keangkuhan mereka, dan pandangan Sayyid Al-Mu'tamad Billah adalah pelita yang dengannya kegelapan angan-angan menjadi terang."*

Adz-Dzahabi juga berkata: Sekretarisnya adalah wazir Abu Muhammad Abdillah bin An-Nahwi, salah seorang ahli balaghah. Maka Adfunsyah — semoga Allah melaknatnya — menulis dengan ancaman dan gertakan, lalu dijawab: *"Telah sampai kepada Raja Al-Muzhaffar dari pemimpin besar Romawi sebuah surat yang mengklaim berkuasa atas takdir, mengancam dan menggertak, kadang mengumpulkan dan kadang mencerai-beraikan, mengancam dengan tentara yang banyak. Ia tidak mengetahui bahwa Allah memiliki tentara yang dengannya Dia telah memuliakan Islam dan menampakkan agama Nabi kita, semoga shalat dan salam tercurah atas beliau. Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut celaan orang yang mencela. Adapun ejekanmu kepada kaum muslimin atas lemahnya keadaan mereka, maka itu disebabkan dosa-dosa yang dilakukan, dan kelompok-kelompok yang tertimpa musibah. Seandainya kata kami bersatu, niscaya kamu akan mengetahui betapa tepat kami memukulmu sebagaimana dahulu leluhurmu bersama leluhur kami. Kemarin adalah giliran Al-Manshur*

memotong jalur rezeki kepada pendahulumu hingga ia menyerahkan putrinya kepadanya bersama hadiah-hadiah yang datang setiap tahun kepadanya. Dan kami, meskipun jumlah kami sedikit dan tiada lagi di antara makhluk yang dapat kami mintai bantuan, tidak ada antara kami dan kamu lautan yang kamu seberangi, tidak ada hal sulit yang kamu tundukkan, melainkan hanya pedang-pedang yang kesaksian ketajamannya ada di leher-leher kaummu, dan pertarungan yang kamu saksikan pada harimu. Dan dengan Allah dan para malaikat-Nya kami menguatkan diri melawanmu. Tiada tujuan kami selain Dia, tiada tempat melarikan diri kami kecuali kepada-Nya. Dan apakah yang kamu tunggu dari kami selain salah satu dari dua kebaikan: syahadah atau kemenangan yang mulia."

Abdurrahman bin Mandah (wafat 470 H)

Syaikh, Imam, Muhaddits, Al-Mufid Al-Kabir, pengarang banyak karya, Abu Al-Qasim Abdurrahman bin Al-Hafizh Al-Kabir Abu Abdillah Muhammad bin Ishaq bin Muhammad bin Yahya bin Mandah Al-'Abdi Al-Ashbahani. Lahir tahun 383. Ia memiliki akhlak yang mulia, kedermawanan, dan kewibawaan. Ibnu Rajab berkata: Ia berpegang teguh pada sunnah, berpaling dari ahli bid'ah, memerintahkan yang makruf, melarang yang mungkar, dan tidak takut celaan orang yang mencela dalam hal Allah. Al-Qadhi Abu Al-Husain berkata: Tidak ada di zamannya dan negerinya yang sepertinya dalam wara', zuhud, dan kehormatan dirinya. Keadaannya lebih nyata dari itu. Di antara ucapannya: Tanda ridha adalah terkabulnya doa kepada Allah Tabaaraka wa Ta'ala melalui Kitab dan Sunnah. Tanda wara' adalah keluar dari syubhat-syubhat

melalui hadits-hadits dan ayat-ayat. Tanda qana'ah adalah diam di atas Kitab dan Sunnah dalam berhenti di hadapan syubhat. Tanda ikhlas adalah bertambahnya amalan rahasia atas yang terang-terangan dalam mendahulukan firman Allah Ta'ala dan sabda Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam atas segala ucapan, dengan keimanan dan mengharapkan pahala. Tanda sabar adalah menahan diri dalam memantapkan pelajaran melalui Kitab dan Sunnah. Tanda taslim adalah kepercayaan kepada Allah Al-Hakim dalam firman-Nya, dan ketenangan kepada Allah Al-'Alim melalui sabda Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dalam segala sesuatu. Wafat pada 16 Syawwal tahun 470.

Sikapnya terhadap kaum muftadi'ah:

Ibnu Abi Ya'la berkata: Ia adalah teladan ahli sunnah di Ashbahan, dan syaikh mereka di zamannya. Ia adalah orang yang bersungguh-sungguh mengikuti atsar-atsar Nabi shallallahu alaihi wasallam, mendorong manusia kepadanya, keras terhadap ahli bid'ah, dan berbeda dengan mereka. Tidak ada di zamannya dan negerinya yang sepertinya dalam wara', zuhud, dan kehormatan dirinya. Keadaannya lebih nyata dari itu.

Ibnu Rajab berkata: Ia berpegang teguh pada sunnah, berpaling dari ahli bid'ah, memerintahkan yang makruf, melarang yang mungkar, dan tidak takut celaan orang yang mencela dalam hal Allah.

Abu Zakariyya Yahya bin Abdul Wahhab berkata: Pamanku adalah pedang terhadap ahli bid'ah, dan ia terlalu besar untuk dipuji oleh orang sepertiku.

Ia memiliki banyak karangan dan banyak bantahan terhadap para muftadi'ah dan orang-orang yang menyimpang dalam bab sifat-sifat dan lainnya.

Disebutkan dalam As-Siyar darinya, ia berkata: *"Aku heran dengan keadaanku. Aku mendapati kebanyakan orang yang aku jumpai, jika aku membenarkan apa yang dikatakannya sebagai bentuk basa-basi, ia menamaiku sebagai orang yang sependapat. Jika aku berhenti pada satu huruf dari ucapannya atau satu hal dari perbuatannya, ia menamaiku sebagai penyelisih. Jika aku menyebutkan kepada salah satu dari keduanya bahwa Kitab dan Sunnah berbeda dengan itu, ia menamaiku sebagai Khariji. Jika dibacakan kepadaku hadits tentang tauhid, ia menamaiku Musyabbih. Jika tentang ru'yah (melihat Allah), ia menamaiku Salimi... — hingga ia berkata —: Aku berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah, dan aku berlepas diri kepada Allah dari tasybih, tamtsil, nidh, dhdh, anggota tubuh, jisim, alat-alat, dan dari segala sesuatu yang dinisbatkan orang-orang kepadaku dan yang diklaim orang-orang atasku, bahwa aku berkata tentang Allah Ta'ala sesuatu dari itu, atau bahwa aku mengatakannya, atau memandangnya, atau membayangkannya, atau mensifatinya."*

Komentar:

Imam ini menceritakan keadaannya bersama ahli zamannya yang tidak merasa segan dalam mencap beliau dengan label-label; setiap pemilik hawa nafsu melemparnya dengan noda aib. Subhanallah! Sejarah mengulang dirinya sendiri. Ahli zaman ini pun berada di atas pola yang sama. Dan seseorang wajib — sebagaimana yang dikatakan Imam ini — berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah, dan tidak perlu menghiraukan sindiran si fulan dan si fulan.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Di antara karya-karya salafnya:

- **Bantahan terhadap Jahmiyah:** Disebutkan dalam Thabaqat al-Hanabilah. Dikutip darinya sebuah ungkapan yang layak ditulis dengan tinta emas, yaitu: *"Takwil menurut ahli hadis adalah salah satu bentuk pendustaan."*
-

Abdul Khaliq bin Isa asy-Syarif Abu Ja'far (wafat 470 H)

Imam, syaikh kaum Hanabilah, Abu Ja'far, Abdul Khaliq bin Abi Musa Isa bin Ahmad, al-Hasyimi, al-Abbasi, al-Hanbali, al-Baghdadi. Ibnu al-Jawzi berkata: Ia lahir pada tahun 411 H. Ia adalah seorang yang alim, faqih, wara', ahli ibadah, zuhud, berani menyuarkan kebenaran tanpa memihak siapapun, dan tidak takut cercaan dalam membela agama Allah.

Ibnu as-Sam'ani berkata: Ia adalah imam kaum Hanabilah di zamannya tanpa perselisihan, elok dalam mengajar, indah dalam berdebat, wara', zuhud, cermat, dan menguasai hukum-hukum Al-Qur'an serta ilmu faraidh, serta diridhai jalannya.

Ibnu Rajab berkata: Ia sangat keras ucapan dan lisannya terhadap ahli bid'ah, dan senantiasa kata-katanya unggul atas mereka. Ia memiliki kedudukan dan nama harum di kalangan khusus maupun umum, di hadapan penguasa maupun rakyat biasa. Ia sangat dihormati, zuhud terhadap dunia secara total, dan tegak mengingkari kemungkarannya dengan tangan maupun lisannya dengan sungguh-sungguh.

Apabila disebut fitnah Ibnu al-Qusyairi dan sikap tegasnya dalam membela kebenaran, maka tidak ada yang lebih layak disebutkan selain dirinya. Ia pernah ditangkap dan dipenjara beberapa hari dalam fitnah tersebut. Ia wafat pada malam Kamis, pertengahan bulan Shafar, tahun 470 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Ibnu Abi Ya'la berkata: Apabila sampai kepadanya suatu kemungkar yang nyata, ia sangat berat menanggungnya, tampak padanya kebencian yang sangat keras. Ia sangat keras ucapan dan lisannya terhadap para ahli bid'ah, menekan kebatilan mereka, dan meruntuhkan serta membatalkan perkataan mereka. Kata-katanya senantiasa unggul atas mereka, dan para pengikutnya bersatu menghadapi ahli bid'ah, tanpa seorang pun mampu mencegah tangan mereka dari mereka.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Imam ini dijadikan teladan dalam kezuhudan dan ketakwaan, penegakan amar makruf nahi munkar. Ia bagaikan duri di tenggorokan para ahli bid'ah. Ia memiliki kedudukan dan nama harum di kalangan khusus maupun umum, di hadapan penguasa maupun rakyat jelata. Apabila disebut fitnah Ibnu al-Qusyairi dan sikap tegasnya dalam membela kebenaran, maka hal itu tidak akan lepas dari nama asy-Syarif Abu Ja'far. Kisah ini akan kami paparkan insya Allah.

Disebutkan dalam Thabaqat al-Hanabilah: Pada tahun 460 H, Abu Ali bin al-Walid — syaikh kaum Mu'tazilah — berniat

menampakkan mazhabnya secara terbuka, karena wafatnya Syaikh Ajall Abu Manshur bin Yusuf. Maka bangkitlah asy-Syarif Abu Ja'far bersama para pengikut mazhabnya, para fuqaha, dan tokoh-tokoh ahli hadis menuju Masjid Jami' al-Manshur untuk menghadapi hal tersebut. Kaum Ahlus Sunnah pun bergembira dengan itu, lalu mereka membacakan kitab At-Tauhid karya Ibnu Khuzaimah. Kemudian mereka menghadap ke dewan pemerintahan dan meminta dikeluarkannya akidah yang pernah disusun oleh Khalifah al-Qadir. Permintaan mereka pun dikabulkan dan akidah itu dibacakan di hadapan semua yang hadir. Mereka sepakat untuk melaknat dan mengkafirkan siapa pun yang menyelisihinya.

Sikapnya dalam Fitnah Ibnu al-Qusyairi:

Disebutkan dalam Thabaqat al-Hanabilah: Ringkasnya, Abu Nashr bin al-Qusyairi tiba di Baghdad pada tahun 469 H. Ia duduk mengajar di Madrasah an-Nizhamiyah, mulai mencela kaum Hanabilah dan menuduh mereka bertajsim (menyerupakan Allah dengan makhluk). Abu Sa'd ash-Shufi berpihak kepadanya, sementara Abu Ishaq asy-Syirazi juga cenderung membantunya, bahkan menulis surat kepada Nizam al-Mulk sang wazir mengadukan kaum Hanabilah dan meminta bantuannya.

Sekelompok pengikut Ibnu al-Qusyairi kemudian bersepakat untuk menyerang asy-Syarif Abu Ja'far di masjidnya dan mencelakakannya. Maka asy-Syarif menyiapkan sejumlah orang untuk menangkis serangan jika terjadi. Ketika para penyerang itu tiba di pintu masjid, mereka pun dilempari batu bata. Terjadilah

kekacauan; seorang dari kalangan awam terbunuh, beberapa lainnya terluka, dan sebagian pakaian dirampas.

Para pengikut Ibnu al-Qusyairi menutup pintu-pintu pasar di dekat Madrasah an-Nizham, lalu berteriak: "*Al-Mustanshir billah, wahai yang menang!*" – maksudnya mereka menyebut nama penguasa Ubaydi (Fatimiyah) di Mesir – dengan tujuan memfitnah Khalifah Abbasiyah seolah-olah ia bersekongkol dengan kaum Hanabilah, terlebih karena asy-Syarif Abu Ja'far adalah sepupu sang khalifah.

Abu Ishaq pun marah dan berpura-pura hendak pergi. Para fuqaha Syafi'iyah menulis surat kepada Nizam al-Mulk menceritakan apa yang terjadi. Maka datanglah surat balasannya menyatakan kemarahan dan ketidaksenangan atas dominasi kaum Hanabilah terhadap kelompok lain. Sementara khalifah sendiri takut kepada sultan dan wazirnya Nizam al-Mulk serta berusaha mendekati keduanya.

Abu al-Ma'ali Shalih bin Syafi' menceritakan dari gurunya Abu al-Fath al-Halwani dan lainnya yang menyaksikan peristiwa itu: Ketika khalifah khawatir akan fitnah dari pihak Syafi'iyah terhadapnya di hadapan Nizam al-Mulk, ia memerintahkan wazirnya untuk memikirkan jalan keluar meredakan fitnah. Wazir pun memanggil asy-Syarif Abu Ja'far bersama sejumlah tokoh, di antaranya Ibnu Jardah. Mereka merayu beliau hingga ia hadir malam itu. Turut hadir pula Abu Ishaq, Abu Sa'd ash-Shufi, dan Abu Nashr bin al-Qusyairi.

Ketika asy-Syarif hadir, wazir menyambutnya dengan penghormatan besar lalu berkata: "Amirul Mukminin sangat prihatin dengan perpecahan kaum muslimin dalam akidah mereka.

Orang-orang ini siap berdamai dengan Anda atas apapun yang Anda kehendaki." Wazir pun memerintahkan mereka mendekati asy-Syarif. Abu Ishaq — yang pernah bolak-balik ke masjidnya di Darb al-Mathbakh di masa-masa perdebatan — bangkit dan berkata: "Aku adalah orang yang Anda kenal, dan dalam kitab-kitabku tentang ushul fiqh aku menyatakan pendapat yang berbeda dengan kaum Asy'ariyah." Lalu ia mencium kepala asy-Syarif.

Asy-Syarif berkata kepadanya: "Apa yang kamu katakan itu memang benar, tetapi ketika kamu dulu miskin, kamu tidak menampakkan kepada kami apa yang ada di hatimu. Ketika datang dukungan dan kekuasaan serta si Khawaja Bozorg — maksudnya Nizam al-Mulk — barulah kamu tampilkan apa yang selama ini tersembunyi."

Kemudian Abu Sa'd ash-Shufi bangkit mencium tangan asy-Syarif dengan cara yang halus. Asy-Syarif berpaling dengan marah dan berkata: "Wahai Syaikh, para fuqaha apabila berbicara dalam masalah ushul, mereka memang punya tempatnya. Tapi kamu adalah orang yang hanya berkutat dengan hiburan, musik, dan tafsir mimpi — siapa yang bersaing denganmu dalam itu, sehingga kamu malah ikut campur dalam urusan para mutakallimin dan fuqaha, lalu mengobarkan fanatisme?"

Kemudian bangkitlah Ibnu al-Qusyairi — yang paling kurang menghormati asy-Syarif di antara mereka. Asy-Syarif bertanya: "Siapa ini?" Dijawab: "Abu Nashr bin al-Qusyairi." Asy-Syarif berkata: "Seandainya seseorang boleh dipuji atas bid'ahnya, maka pemuda ini layak dipuji, karena ia terang-terangan menampakkan apa yang ada dalam dirinya dan tidak berpura-pura di hadapan kita, tidak seperti kedua orang ini."

Kemudian asy-Syarif menoleh kepada wazir dan berkata: "Perdamaian macam apa yang bisa terjadi antara kami? Perdamaian hanya bisa terjadi antara dua pihak yang berselisih soal kekuasaan, dunia, atau perebutan harta. Adapun orang-orang ini, mereka menyangka kita adalah orang kafir, dan kita pun menyatakan bahwa siapa yang tidak beraqidah sebagaimana aqidah kita adalah kafir. Perdamaian apa yang mungkin di antara kita? Imam ini memecah belah kaum muslimin. Padahal kedua kakeknya — al-Qaim dan al-Qadir — telah menerbitkan akidah mereka kepada umat, yang dibacakan kepada mereka di dewan-dewan pemerintahan, lalu dibawa oleh orang-orang Khurasan dan para jamaah haji ke seluruh penjuru bumi. Dan kita berada di atas akidah keduanya."

Wazir pun menyampaikan apa yang terjadi kepada khalifah. Maka keluarlah jawaban khalifah: "Telah diketahui apa yang kamu sampaikan tentang kehadiran saudara sepupu — semoga Allah memperbanyak orang-orang yang setia sepertinya — dan para ulama yang hadir. Segala puji bagi Allah yang telah menyatukan kalimat dan mempererat persatuan. Izinkanlah rombongan untuk kembali, dan sampaikan kepada Ibnu Abi Musa: sesungguhnya telah disiapkan baginya tempat dekat dengan pelayanan khalifah agar dapat dimintai pendapat dalam berbagai urusan penting, dan agar kehadirannya menjadi berkah."

Ketika asy-Syarif mendengar ini, ia berkata: "Kalian telah melakukannya." Maka ia dibawa ke tempat yang telah disiapkan di istana khalifah. Orang-orang pun berdatangan menemuinya dalam waktu yang lama. Namun kemudian dikatakan kepadanya: "Kunjungan orang-orang ke istana khalifah telah terlalu banyak, maka batasi hanya pada orang-orang yang perlu masuk saja." Ia

berkata: "Aku tidak berkepentingan dengan kedatangan siapa pun kepadaku." Maka orang-orang pun berhenti datang.

Kemudian asy-Syarif jatuh sakit yang berdampak pada kedua kakinya sehingga membengkak. Konon sebagian musuh dari kalangan fuqaha telah menaruh racun di sandalnya – wallahu ta'ala a'lam.

Selanjutnya Abu Nashr bin al-Qusyairi dikeluarkan dari Baghdad dan diperintahkan untuk menetap di negerinya guna memutus fitnah, dan hal itu pada hakikatnya adalah pengasingan. Ibnu an-Najjar berkata: Dikirimkan surat kepada Nizam al-Mulk sang wazir agar memerintahkannya kembali ke tanah airnya dan memadamkan gejolak ini. Maka wazir mengirim utusan memanggilnya dan memerintahkannya untuk menetap di negerinya. Ia pun tinggal di sana hingga wafat.

Komentar:

Yang dapat dipetik dari peristiwa ini:

1. Kekuatan nyata dan moral yang dimiliki kaum salafiyin, baik secara fisik, moral, maupun keilmuan.
2. Ketulusan niat kaum salafiyin dan kesucian fitrah mereka, sebaliknya adalah tipu daya dan makar para ahli bid'ah.
3. Baiknya akidah sebagian besar khalifah Bani Abbasiyah.
4. Perdamaian dalam urusan dunia adalah boleh, adapun akidah maka tidak ada jual beli maupun kompromi di dalamnya.
5. Ini merupakan keutamaan bagi asy-Syarif Abu Ja'far.

Raja Aqsis (wafat 471 H)

Ia adalah Atsiz bin Awq al-Khawarizmi, penguasa Damaskus, yang bergelar al-Mu'azzham. Orang awam menyebutnya Aqsis. Ibnu Katsir berkata: Ia adalah salah satu raja terbaik, paling baik perjalanan hidupnya, dan paling lurus batinnya. Ia menghapus pengaruh Rafidhah dari penduduk Syam, menghapuskan azan dengan lafal "*hayya 'ala khairil amal*," dan memerintahkan agar mendoakan keridaan bagi seluruh sahabat Nabi.

Ibnu Asakir berkata: Ia memerintah Damaskus pada bulan Dzulqa'dah tahun 468 H setelah beberapa kali mengepungnya. Ia menegakkan dakwah untuk Bani Abbasiyah, menguasai sebagian besar wilayah Syam, lalu menuju Mesir hendak merebutnya namun gagal, kemudian kembali ke Damaskus. Orang-orang Mesir mengirimkan pasukan besar untuk menghadapinya. Ketika ia khawatir akan kekalahan, ia mengutus surat kepada Tutush bin Alp Arslan meminta bantuan. Tutush pun tiba di Damaskus pada tahun 471 H, menguasai negeri itu, dan Atsiz dibunuh pada tanggal 11 Rabi'ul Akhir tahun tersebut. Urusan kemudian menjadi stabil di tangan Tutush.

Sikapnya terhadap Rafidhah:

Disebutkan dalam Al-Bidayah wa An-Nihayah: Iqsis ini adalah salah satu raja terbaik, paling baik perjalanan hidupnya, dan paling lurus batinnya. Ia menghapus pengaruh Rafidhah dari penduduk Syam, menghapuskan azan dengan lafal "*hayya 'ala khairil amal*,"

dan memerintahkan agar mendoakan keridaan bagi seluruh sahabat Nabi.

Sa'd bin Ali az-Zanjani (wafat 471 H)

Sa'd bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Husain, Abu al-Qasim az-Zanjani al-Hafizh. Lahir sekitar tahun 380 H. Ia mendengar hadis dari Abu Abdillah Muhammad bin al-Fadhl bin Nazhif, Abu al-Hasan al-Habban, Ali bin Salamah, Abdurrahman bin Yasir, al-Husain bin Maimun ash-Shadafi, dan sejumlah lainnya. Meriwayatkan darinya Abu Bakr al-Khathib, Abu al-Muzhaffar as-Sam'ani, Muhammad bin Thahir al-Maqdisi, Hibatullah bin Fakhir, dan lainnya.

Abu Sa'd berkata: Abu al-Qasim adalah seorang hafizh, cermat, terpercaya, wara', dan banyak beribadah. Muhammad bin Thahir berkata: Aku belum pernah melihat yang semisal dengannya. Aku mendengar Abu Ishaq al-Habbal berkata: Tidak ada di dunia ini yang semisal Abu al-Qasim Sa'd bin Ali az-Zanjani dalam keutamaan.

Adz-Dzahabi berkata: Al-Hafizh Sa'd bin Ali ini adalah salah satu tokoh utama Ahlus Sunnah dan imam atsar, termasuk orang yang memusuhi ilmu kalam dan para pelakunya, serta mencela pendapat-pendapat dan hawa nafsu. Ia memiliki sebuah qasidah terkenal tentang sunnah. Ismail ath-Thalhi pernah ditanya tentangnya dan menjawab: Ia adalah imam besar yang mengenal sunnah. Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 471 H, ada pula yang berkata tahun 470 H, di Mekah.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah dan Jahmiyah:

Adz-Dzahabi berkata dalam At-Tadzkirah: Al-Hafizh Sa'd bin Ali ini adalah salah satu tokoh utama Ahlus Sunnah dan imam atsar, termasuk orang yang memusuhi ilmu kalam dan para pelakunya serta mencela pendapat-pendapat dan hawa nafsu. Maka kami memohon kepada Allah agar mengakhiri hidup kami dengan kebaikan dan mewafatkan kami di atas iman dan sunnah. Sungguh, sudah sangat sedikit orang yang benar-benar berpegang pada sunnah murni. Bahkan kita melihat seseorang memuji sunnah dan para pengikutnya, padahal dirinya telah ternoda dengan bid'ah ilmu kalam, berani menyelami pembahasan nama-nama dan sifat-sifat Allah, tergesa-gesa menafikannya, dan berlebihan dalam apa yang disangkanya tanzih. Padahal hakikat tanzih yang sempurna adalah mengagungkan Rabb Yang Maha Mulia dan menyifati-Nya dengan apa yang Dia sifatkan bagi diri-Nya Sendiri.

Karya-karya salafnya:

Sebuah qasidah yang mengungkapkan akidah salafnya, dikutip oleh Imam Ibnu al-Qayyim dalam Ijtima' al-Juyusy dan adz-Dzahabi dalam As-Siyar. Qasidah ini termasuk yang paling fasih. Ia berkata — semoga Allah merahmatinya:

Renungkanlah kalam Allah dan berpegang teguhlah pada riwayat, tinggalkanlah pendapat yang tidak sesuai dengan atsar.

Dan jalan petunjuk, lazimilah ia dan ikutilah orang-orang, yang menyaksikan turunnya wahyu, semoga kamu dapat terselamatkan.

Yakinilah bahwa kita dan setiap mukallaf, diperintah mengikuti kebenaran dan berhati-hati.

Jadikanlah firman Yang Mahakuasa sebagai hakim di antara kita, Mahakuasa, Maha Penyantun, Maha Mengetahui yang gaib, Mahakuat.

Maha Mendengar, Maha Melihat, Esa, berbicara, berkehendak atas segala yang berjalan pada makhluk berupa takdir.

Maka barangsiapa menentang wahyu yang nyata dengan akalunya, sungguh ia adalah orang yang benar-benar merugi dan celaka.

Dalam meninggalkan perintah al-Mushthafa terdapat fitnah, maka tinggalkanlah, apa yang menyelisihi sabdanya, bacalah dan ambillah pelajaran.

Hingga ia berkata:

Dan apa yang disepakati para sahabat adalah hujah, itulah jalan orang-orang beriman bagi siapa yang mau menelaah.

Ketahuilah, dalam berpegang pada ijmak terdapat kebahagiaan, sebagaimana dalam pendapat yang menyimpang terdapat bahaya.

Dalam Ijtima' al-Juyusy:

Berpegang teguhlah pada tali Allah dan ikutilah atsar, tinggalkanlah pendapat yang tidak sesuai dengan riwayat.

Kemudian Ibnu al-Qayyim berkata: Ia berkata dalam penjelasan qasidah ini: Yang benar menurut Ahlul Haq adalah bahwa Allah ta'ala menciptakan langit dan bumi, dan Arsy-Nya berada di atas air — diciptakan sebelum penciptaan langit dan

bumi – kemudian Dia beristiwa di atas Arsy setelah penciptaan langit dan bumi, sesuai dengan apa yang dinashkan dan dinyatakan oleh Al-Qur'an. Makna istiwanya bukan berarti Dia memilikinya dan menguasainya, karena Dia memang telah berkuasa atasnya sebelum itu, dan Dialah yang menciptakannya, karena Dia adalah Pemilik seluruh makhluk dan berkuasa atas semuanya. Makna istiwanya juga bukan berarti Dia bersentuhan dengan Arsy, atau bertumpu padanya, atau menyatu dengannya, karena semua itu mustahil dalam sifat-Nya Yang Maha Agung. Akan tetapi Dia beristiwa dengan Dzat-Nya di atas Arsy-Nya tanpa ada cara (bila kaif), sebagaimana Dia beritakan tentang diri-Nya Sendiri.

Ibnu al-Banna (wafat 471 H)

Al-Hasan bin Ahmad bin Abdillah bin al-Banna al-Baghdadi, Abu Ali, imam, alim, mufti, muhaddis, pemilik berbagai karangan. Ia mendengar hadis dari Hilal al-Haffar, Abu al-Fath bin Abi al-Fawarris, Abdillah bin Yahya as-Sukari, dan generasi mereka – ia banyak mendengar dan baik dalam meriwayatkan. Meriwayatkan darinya Ahmad bin Zhafar al-Maghazili, Abu Manshur Abdurrahman al-Qazzaz, dan lainnya.

Ia membaca Al-Qur'an dengan berbagai riwayat kepada Abu al-Hasan al-Hammami, belajar fiqh dan khilafiah dari Qadhi Abu Ya'la sejak dulu. Ia sibuk belajar di masa hidup gurunya, menulis karya dalam fiqh, ushul, dan hadis. Ia memiliki halaqah fatwa dan halaqah dakwah. Ia sangat keras terhadap para penentang.

Al-Qifti berkata: Ia adalah tokoh yang dirujuk dalam qiraat, bahasa, dan hadis. Syuja' adz-Dzuhlawi berkata: Ia adalah salah satu dari para qari yang mahir; kami mendengar darinya sebagian karya-karyanya. Ia wafat pada bulan Rajab tahun 471 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Karya-karya salafnya:

1. **Al-Mukhtar fi Ushul as-Sunnah** — merupakan ringkasan dari Syari'at al-Ajurri, telah dicetak dan beredar luas.
 2. **Syarh Qashidah Ibn Abi Dawud fi as-Sunnah.** Ia adalah seorang sastrawan yang sangat keras terhadap para pengikut hawa nafsu.
 3. **Syaraf Ashab al-Hadits** — disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam Dzail ath-Thabaqat dan al-'Ulaimi dalam Ad-Durr al-Munaddad.
 4. **Kitab tersendiri tentang tujuh puluh dua golongan** — disebutkan oleh penulisnya sendiri dalam kitabnya Al-Mukhtar fi Ushul as-Sunnah, di mana ia berkata: "Aku telah mengkhususkan sebuah kitab tentang tujuh puluh dua golongan, mazhab-mazhab mereka, dan sebagian dalil mereka, serta aku telah menjawab semuanya — dengan puji dan karunia Allah — insya Allah."
 5. **Kitab tentang Sunnah**, terdiri dari dua jilid yang memuat lima puluh bab — disebutkan oleh penulisnya dalam kitab Al-Mukhtar.
-

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Syaikhul Islam berkata: Abu Ali Ibnu al-Banna berkata dalam kitabnya Al-Khishal wa al-Aqşam: "Barangsiapa mencaci Nabi — yang telah Allah limpahkan shalawat dan salam atas beliau — wajib dibunuh, dan taubatnya tidak diterima. Jika ia adalah orang kafir lalu masuk Islam, maka pendapat yang sah dalam mazhab kami adalah ia tetap dibunuh dan tidak diminta bertaubat." Ia berkata: "Mazhab Malik sama dengan mazhab kami."

Sikapnya terhadap Jahmiyah dan Qadariyah:

Ia berkata — semoga Allah merahmatinya: Adapun kaum Qadariyah, Mu'tazilah, dan berbagai macam golongan mereka, mereka mengingkari shirath (jembatan di akhirat), mizan (timbangan amal), kursi, kengerian hari kiamat, nikmat kubur, siksa kubur, pertanyaan Munkar dan Nakir, himpitan kubur, serta penciptaan surga, neraka, dan bidadari. Mereka berkata bahwa Nabi — yang telah Allah limpahkan shalawat dan salam atas beliau — tidak memiliki syafaat pada hari kiamat dan tidak memiliki telaga. Mereka mendustakan riwayat-riwayat yang menyebutkan hal itu. Mereka berkata: Tidak boleh seseorang melihat Allah Yang Maha Mulia, tidak di dunia dan tidak di akhirat, tidak orang beriman dan tidak orang kafir. Mereka berkata: Kalam Allah adalah baru dan makhluk. Mereka berkata: Nama-nama Allah adalah makhluk, dan Allah tidak memiliki nama hingga makhluk membuatkan nama bagi-Nya, dan jika makhluk tidak ada maka Dia tidak memiliki nama dan sifat. Mereka berkata: Boleh dikatakan bahwa Allah mampu berbuat zalim, berdusta, dan perbuatan keji lainnya. Al-Jubba'i berkata: Boleh dikatakan bahwa Allah menghamili wanita-wanita

di seluruh dunia. Mereka berkata: Allah wajib memberikan balasan dan ganjaran. Sedangkan Ahlus Sunnah berkata: Hal itu adalah karunia dari-Nya, bukan kewajiban yang harus Dia lakukan.

Menurut kami (Ahlus Sunnah), seluruh perbuatan para hamba adalah ciptaan Allah ta'ala, merupakan kasb (perolehan) bagi mereka, baik maupun buruknya. Sedangkan menurut kaum Qadariyah, perbuatan itu adalah ciptaan mereka sendiri, tanpa ada rabb maupun tuhan atasnya. Menurut kami, Pencipta alam adalah satu. Sedangkan menurut mereka, Pencipta itu banyak – mereka menyekutukan-Nya dalam penciptaan dan pembuatan.

Sikap Ulama Salaf terhadap Ibnu al-'Ajuz Muhammad bin Abdurrahman (wafat 474 H)

Penjelasan tentang kesesatan dan pemutarbalikannya terhadap kalam Allah:

Adz-Dzahabi berkata: Ia bertemu Abu Ishaq at-Tunisi di Qairawan. Ia dan Ibnu al-Buriya adalah sandaran utama dalam fatwa. Di antara keduanya terdapat perselisihan. Maka terjadilah cobaan akibat sebuah ucapan yang disampaikan oleh Abu Abdillah: seorang khatib membaca **"dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi"** (Al-Anfal: 60), namun ia membaca *'uddah* (persiapan/bekal) sebagai ganti *quwwah* (kekuatan). Ia berkata: "Timbangannya sama." Maka mereka mengkafirkannya, mengeluarkan fatwa agar ia diminta bertaubat, dan ia pun dipenjara.

Ahmad bin Ali bin Abdillah al-Muqri, Abu al-Khattab (wafat 476 H)

Ahmad bin Ali bin Abdillah al-Muqri ash-Shufi, Abu al-Khattab al-Baghdadi. Lahir tahun 392 H. Ia membaca Al-Qur'an kepada Abu al-Hasan al-Hammami dan lainnya. Ia membaca Al-Qur'an dengan tujuh riwayat kepada al-Hammami tersebut, dan banyak orang yang belajar kepadanya, di antaranya Abu al-Fadhl bin al-Muhtadi dan Hibatullah bin al-Majalli serta lainnya. Abu Bakr bin Abd al-Baqi meriwayatkan hadis darinya. Ia memiliki karya tulis tentang tujuh qiraat, sebuah qasidah tentang sunnah, dan sebuah qasidah tentang hitungan ayat. Ia adalah salah seorang syaikh qiraat terkenal di Baghdad yang mahir dan indah bacaannya. Ia wafat pada hari Selasa, 26 Ramadan tahun 476 H dan dimakamkan di Bab Harb.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Ia berkata — semoga Allah merahmatinya:

Sesungguhnya kitab Allah bukanlah makhluk yang baru, di lisan-lisan yang membacanya dan di dada yang menghafalnya.

Dan apa yang ditulis oleh para penghafal di setiap mushaf, demikian pula adanya, jika kamu melihat atau mendengar.

Dan bagi Yang Maha Pengasih, ketika gunung itu menampakkan diri kepada-Nya, ia hancur lebur karena takut bagaikan tanah yang terbelah.

Dan Allah berbicara kepada Musa, Rabb-Nya, di atas Arsy-Nya, di atas bukit Thur dengan pembicaraan yang sebenarnya, sehingga Musa senantiasa tunduk.

Abu al-Fath Abdulwahab bin Jalabah (wafat 476 H)

Abdulwahab bin Ahmad bin Jalabah al-Harrani, Abu al-Fath, mufti dan qadhi Harran. Ia belajar fiqh kepada Qadhi Abu Ya'la bin al-Farra, menyalin karya-karyanya, dan mendengar hadis dari Abu Ali bin Syadzam, Abu Bakr al-Barqani, dan al-Hasan bin Syihab al-'Ukbari. Darinya belajar Makki ar-Rumailiya dan para penuntut ilmu keliling (rihhalah). Ia pernah menjabat sebagai qadhi Harran sebagai wakil dari Abu Ya'la. Ia mengajar, berdakwah, berkhutbah, dan menyebarkan sunnah.

Ia dibunuh oleh Ibnu Quraissy al-'Uqaili pada tahun 476 H, ketika penduduk Harran bangkit melawan Ibnu Quraissy karena ia menampakkan celaan terhadap para sahabat Nabi.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah dan Rafidhah:

- Ibnu Abi Ya'la berkata: Allah Yang Maha Agung memilihkan baginya mati syahid di tangan Ibnu Quraissy al-'Uqaili pada tahun 476 H, ketika terjadi gejolak penduduk Harran terhadap Ibnu Quraissy, saat ia menampakkan celaan terhadap ulama salaf di sana.

- Disebutkan dalam As-Siyar: Ia pernah menjabat sebagai qadhi Harran sebagai wakil dari Abu Ya'la. Ia mengajar, berdakwah, berkhutbah, dan menyebarkan sunnah.

Abu Ishaq Al-Syirazi (476 H)

Syaikh al-Imam, teladan umat, mujtahid, Syaikhul Islam, Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf, Al-Fairuz Abadi, Al-Syirazi Al-Syafi'i. Lahir pada tahun 393 H, ada pula yang menyebut tahun 396 H. Beliau mendengar riwayat dari Abu Ali bin Syadzhan, Abu Bakr Al-Barqani, dan Muhammad bin Ubaidillah Al-Khurjusi. Di antara yang meriwayatkan darinya adalah Al-Khatib, Abu Al-Walid Al-Baji, Al-Humaidi, dan yang lainnya.

Ibnu Katsir berkata: Beliau adalah seorang yang zuhud, ahli ibadah, wara', sangat agung kedudukannya, dihormati, dan merupakan imam dalam fikih, ushul, hadis, serta berbagai ilmu lainnya. Beliau memiliki banyak karangan yang bermanfaat.

Abu Bakr Al-Syasyi berkata: Abu Ishaq adalah hujjah Allah atas para imam masa ini.

Al-Muwaffaq Al-Hanafi berkata: Abu Ishaq adalah Amirul Mukminin di antara para ahli fikih.

Syiruyah Al-Dailami berkata: Beliau adalah seorang yang tsiqah, ahli fikih, dan benar-benar zuhud terhadap dunia, tiada tandingannya di zamannya.

Al-Dzuhli berkata: Beliau adalah imam para pengikut Al-Syafi'i dan yang paling unggul di antara mereka pada zamannya di Baghdad. Beliau seorang yang tsiqah, wara', shalih, dan sangat

menguasai ilmu perbedaan pendapat tanpa ada yang menandinginya.

Hakim Ibnu Hani berkata: Dua imam yang tidak sempat berhaji bersama, yakni Abu Ishaq dan Abu Abdillah Al-Damighani. Adapun Abu Ishaq, beliau adalah orang yang miskin, namun seandainya beliau menginginkannya, orang-orang pasti akan memanggulnya di atas pundak mereka. Beliau wafat pada tahun 476 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Para peneliti berbeda pendapat mengenai Abu Ishaq, apakah beliau seorang Salafi atau Asy'ari. Mayoritas peneliti menguatkan bahwa beliau berpegang pada akidah Salaf. Dokter Zakaria Abdul Razzaq dalam pendahuluan tahkiknya atas kitab *Al-Nukat fi Al-Masa'il Al-Mukhtalaf Fiha Baina Al-Syafi'i wa Abi Hanifah* menyebutkan delapan alasan yang menguatkan kesalafiahan Syaikh tersebut, kemudian beliau membuat satu bab khusus untuk menjawab syubhat orang yang mengklaim bahwa beliau adalah seorang Asy'ari. Demikian pula Dokter Abdul Majid Al-Turki dalam pendahuluan kitab *Al-Wushul ila Masa'il Al-Ushul* karya Syaikh Abu Ishaq, beliau menyatakan: Yang lebih kuat adalah bahwa Ibnu Al-Shabbagh tidak berpegang pada mazhab Asy'ariyah, melainkan seperti Al-Syirazi, ia berpegang pada akidah Salaf Al-Shalih. Hal ini tampak jelas dari satu-satunya kitabnya yang sampai kepada kita dari keseluruhan karangan-karangannya, yakni kitab *Al-Thariq Al-Salim*.

Di antara bukti terkuat kesalafiah beliau adalah warisan pemikiran Salafi yang beliau tinggalkan dalam karyanya *Aqidah Al-Salaf*.

Syaikh Abu Ishaq pernah berkata: Sesungguhnya Asy'ariyah mendapat sambutan di kalangan manusia hanya karena mereka menisbatkan diri kepada Hanabilah.

Abdullah bin Atha Al-Harawi (476 H)

Abdullah bin Atha bin Abdullah Al-Ibrahimi Al-Harawi, seorang ahli hadis dan hafiz, berkunyah Abu Muhammad. Beliau termasuk salah seorang hafiz ternama yang gemar melakukan perjalanan ilmiah. Beliau mendengar riwayat dari Abdul Wahid Al-Malihi, Syaikhul Islam Al-Anshari, serta dari Abdul Rahman dan Abdul Wahhab, dua putra Mundah, beserta sejumlah ulama lainnya. Beliau banyak menulis dengan tangannya sendiri, menyusun takhrij, dan meriwayatkan hadis.

Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Muhammad Sibt Al-Khayath dan Abu Bakr bin Al-Za'farani. Orang terakhir yang meriwayatkan darinya adalah Abu Al-Ma'ali bin Al-Nahhas. Sejumlah hafiz di zamannya dalam bidang hadis mempercayainya, di antaranya Al-Mu'taman Al-Saji.

Syahrddhar Al-Dailami berkata tentang beliau: Beliau adalah seorang yang jujur, hafiz, cermat, seorang penceramah yang baik dalam mengingatkan.

Yahya bin Mundah berkata: Beliau termasuk orang yang memahami hadis dan menghafal riwayat yang sahih, banyak

menulis, cerdas pemahamannya, dan merupakan penceramah yang baik dalam mengingatkan.

Beliau wafat dalam perjalanan menuju Makkah setelah kepulangannya, dua hari dari Bashrah, pada tahun 476 H. Semoga Allah merahmatinya.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Khamis Al-Juzi berkata: Aku melihatnya di Baghdad bergabung dengan para sahabat kami dan dekat dengan kalangan Hanabilah, mengeluarkan hadis-hadis yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah untuk mereka dan meriwayatkannya kepada mereka. Adapun para penentanginya dari kalangan Asy'ariyah berkata bahwa beliau memalsukan hadis-hadis tersebut. Namun aku tidak mengetahui hal itu ada padanya. Dan beliau memang dikenal demikian.

Sikap Salaf terhadap Al-Bakri Abu Bakr Atiq Al-Asy'ari (476 H)

Pemaparan Aib-Aibnya yang Bersifat Asy'ari:

Disebutkan dalam *Al-Siyar*: Al-Bakri datang menghadap kepada Wazir Nizham Al-Mulk, lalu mendapat penerimaan darinya. Sang Wazir pun memberinya surat izin untuk berceramah di masjid-masjid Baghdad. Maka ia pun datang dan duduk, orang-orang berkumpul dalam jumlah besar, lalu ia mulai menyebut-nyebut kalangan Hanabilah, mencela dan berlebihan dalam hal itu,

serta menuduh mereka dengan tajsim. Maka bergejolah fitnah, situasi memanas, dan masing-masing pihak saling mengkafirkan. Ketika ia berniat duduk berceramah di Masjid Al-Manshur, Nakib Al-Nuqaba berkata: Tunggulah sampai aku memindahkan keluargaku, sebab pasti akan ada pembunuhan dan penjarahan. Kemudian pintu-pintu masjid dikunci, Al-Bakri naik ke mimbar dengan dikelilingi pasukan Turki bersenjata panah, dan ia diberi gelar "Panji Sunnah". Lalu sekelompok Hanabilah mencegat para pendukungnya, maka pemerintah membelanya, menggerebek rumah-rumah keluarga Hakim Ibnu Al-Farra, dan menyita kitab-kitab mereka. Di antara kitab tersebut terdapat sebuah kitab tentang sifat-sifat Allah, yang kemudian dibacakan di hadapan Al-Bakri, sementara ia terus memfitnah dan memprovokasi. Kemudian Al-Bakri pergi ke markas militer untuk mengadukan kepada Gubernur Baghdad, Abu Al-Fath bin Abi Al-Laits. Ada pula riwayat yang menyebutkan bahwa ia berceramah mengagungkan Imam Ahmad, lalu ia membaca ayat: **"Dan Sulaiman tidaklah kafir, akan tetapi setan-setanlah yang kafir."** Maka datanglah sebuah batu kecil, lalu disusul yang lain. Nakib pun menyelidiki keadaan dan ternyata mereka adalah orang-orang dari kalangan Hasyimiyah yang bermazhab Hanbali yang bersembunyi di balik langit-langit atap. Nakib pun menghukum mereka. Kemudian Al-Bakri kembali dalam keadaan sakit dan meninggal dunia pada bulan Jumadil Akhirah tahun 476 H.

Komentar:

Dari peristiwa ini dapat dipetik beberapa pelajaran:

- Gambaran tentang sikap Nizham Al-Mulk yang membela akidah Asy'ariyah.
 - Keberanian Asy'ariyah dalam menghadapi Ahlu Al-Itsbat.
 - Penyitaan kitab-kitab ulama Salaf.
 - Keteguhan kaum Salafiyyin dalam memegang akidah mereka apapun risikonya.
 - Upaya Asy'ariyah mendistorsi citra Ahlu Al-Itsbat dan mencoba berlindung di balik nama Imam Ahmad, padahal beliau berlepas diri dari mereka.
-

Sikap Salaf terhadap Mas'ud bin Nashir (477 H)

Pemaparan Kesesatannya dalam Bab Takdir:

Abu Bakr bin Al-Khadhbah berkata: Mas'ud adalah seorang Qadari. Aku pernah mendengarnya membacakan hadis, dan ketika sampai pada hadis Abu Hurairah tentang *"Berdebatlah Adam dan Musa"*, dalam hadis tersebut disebutkan *"maka Adam mengalahkan Musa dalam berdebat"*, namun ia menjadikan Musa sebagai yang menang berdebat dan Adam sebagai yang kalah. Hal ini pun dipersoalkan dan terjadilah suatu peristiwa.

Abdul Malik Al-Juwaini (478 H)

Imam Al-Haramain, imam besar, pemuka ulama Syafi'iyah, Abu Al-Ma'ali, Abdul Malik bin Imam Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf Al-Juwaini, kemudian Al-Naisaburi, Dhiya'uddin Al-Syafi'i,

pemilik berbagai karangan. Lahir pada tanggal 18 Muharram tahun 419 H. Beliau mendengar riwayat dari ayahnya, dari Abu Hassan Muhammad bin Ahmad Al-Muzakki, dari Abu Abdurrahman Muhammad bin Abdul Aziz Al-Nabli, dan dari ulama-ulama lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Abdillah Al-Farawi, Zahir Al-Syamami, dan Ahmad bin Sahl Al-Masjidi.

Beliau banyak mendengar hadis di berbagai daerah dan di Baghdad. Beliau pergi ke Hijaz dan menetap di Makkah selama empat tahun, kemudian kembali ke Naisabur dan duduk mengajar selama tiga puluh tahun. kepadanya diserahkan tugas mengajar, memimpin mihrab, memimpin mimbar, khutbah, dan majelis peringatan pada hari Jumat. Setiap harinya sekitar tiga ratus orang menghadiri pengajiannya, dan banyak tokoh besar yang merupakan murid-muridnya hingga mereka sendiri telah mengajar semasa hidupnya.

Abu Ishaq Al-Fairuz Abadi berkata: Manfaatkanlah imam ini, karena beliau adalah keindahan zaman ini, yakni Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini.

Beliau termasuk imam ahli kalam, namun kemudian bertobat darinya dan berlepas diri dari para pengikutnya, serta kembali kepada mazhab Salaf. Beliau wafat semoga Allah merahmatinya pada malam Rabu setelah shalat Isya, tanggal 25 Rabi'ul Akhir tahun 478 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyah:

Orang ini ditinggal wafat ayahnya saat usianya dua puluh tahun, padahal ayahnya telah kembali kepada akidah Salaf dan

meninggalkan Asy'ariyah. Sungguh aneh mengapa Abdul Malik tidak mengambil manfaat dari ayahnya, Abdullah, yang telah disebutkan pembahasannya terdahulu. Yang jelas, Abu Al-Ma'ali tumbuh di atas Asy'ariyah dan ilmu kalam serta berkembang di dalamnya, hingga ia menjadi sandaran utama bagi Asy'ariyah khususnya dan bagi para ahli kalam umumnya. Ia pun mengarang kitab-kitab yang menjadi sumber utama bagi akidah Asy'ariyah, di antaranya *Al-Irsyad* yang telah dicetak, dan *Al-Syamil* yang oleh Syaikhul Islam disebut sebagai "zaburnya Asy'ariyah". Kenyataannya, ia telah melampaui Al-Asy'ari sendiri beserta para sahabatnya, sehingga akidah Asy'ariyah kemudian bersumber dari apa yang diletakkan dasar-dasarnya oleh Abu Al-Ma'ali. Pembahasan mengenai Abu Al-Ma'ali memerlukan sebuah karangan tersendiri. Yang penting bagi kita di sini adalah menunjukkan sikap-sikap Salafi dan siapa saja yang menjadi penghalang bagi akidah Salaf. Orang ini memang termasuk penghalang terbesar yang dihadapi akidah Salafi. Dengarkanlah apa yang ia katakan mengenai Salaf dan kitab-kitab mereka.

Abu Al-Ma'ali berkata: Sesungguhnya para imam Sunnah dan orang-orang pilihan umat setelah para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan ridha Allah atas mereka, tidak seorang pun di antara mereka yang memasukkan dalam kitabnya berita-berita yang mutasyabihat. Malik tidak memasukkan dalam *Al-Muwatha'* sesuatu pun dari apa yang dimasukkan oleh Al-Ajurri dan semisalnya. Demikian pula Al-Syafi'i, Abu Hanifah, Sufyan, Al-Laits, Al-Tsauri, mereka semua tidak berfatwa dengan menyebarkan perkara-perkara yang musykil.

Lalu muncullah generasi baru yang merugikan umat dengan menyebarkan perkara-perkara musykil, mendokumentasikan hal-

hal yang mutasyabihat, membuat bab-bab dan judul-judul berdasarkan urutan tabiat makhluk. Mereka membuat bab tentang tawa Allah, bab tentang turun-Nya, perpindahan-Nya, naik-Nya, masuk-Nya dan keluar-Nya, bab tentang penetapan gigi geraham, bab tentang Allah menciptakan Adam dalam rupa Al-Rahman, bab tentang penetapan telapak kaki dan rambut keriting, serta bab tentang penetapan suara dan nada. Maha Tinggi Allah dari ucapan orang-orang yang menyimpang.

Ia berkata: Tidak ada yang bertumpu pada pengumpulan bab-bab ini dan penyusunan silsilah ini selain seorang musyabbih sejati, atau seorang zindiq yang bermain-main.

Komentar:

Perhatikanlah kebencian yang begitu dalam terhadap Salaf dan kitab-kitab mereka hingga membuatnya merekayasa hal-hal yang tidak ada dan tidak pernah terlintas dalam benak siapa pun. Di manakah dakwaan-dakwaan ini terdapat dalam kitab Al-Ajurri yang dijadikan contoh olehnya? Adapun klaimnya bahwa para imam tidak meriwayatkan sedikitpun hadis-hadis sifat adalah kebodohan yang nyata. Syaikhul Islam telah menjelaskannya secara terperinci dalam *Al-Fatawa Al-Kubra*.

Pengetahuan Abu Al-Ma'ali tentang hadis sangat terbatas, bahkan boleh jadi tidak ada.

Imam Al-Dzahabi berkata: Imam ini, meskipun sangat cerdas dan merupakan imam dalam cabang fikih, ushul mazhab, serta kuat dalam berdebat, namun beliau tidak menguasai hadis sebagaimana mestinya, baik dari segi matan maupun sanad.

Dalam kitab *Al-Burhan* ia menyebut hadis Mu'adz tentang qiyas dan berkata: hadis itu tercantum dalam kitab-kitab shahih dan disepakati keshahihannya.

Komentar:

Orang yang keadaannya seperti yang digambarkan Al-Dzahabi, apakah layak ia berkata bahwa para imam tidak meriwayatkan sedikitpun hadis-hadis sifat? Setiap ilmu memiliki ahlinya, dan barang siapa berbicara tentang sesuatu yang tidak ia kuasai, maka gugurlah hujjahnya.

Keterjerumusannya dalam Kebingungan akibat Menentang Akidah Salaf tentang Ketinggian Allah:

Muhammad bin Thahir berkata: Ahli hadis Abu Ja'far Al-Hamdani menghadiri majelis ceramah Abu Al-Ma'ali, lalu Abu Al-Ma'ali berkata: Allah ada dan tidak ada arsy, dan Dia sekarang berada sebagaimana adanya dahulu. Maka Abu Ja'far berkata: Beritahukan kepada kami wahai ustadz tentang suatu rasa yang kami dapati ini: setiap kali seseorang yang berma'rifah berucap, "Ya Allah", ia mendapati dalam hatinya suatu dorongan kuat yang mencari arah atas, tidak menoleh ke kanan atau ke kiri. Lalu bagaimana kami dapat menolak rasa ini dari diri kami? Atau apakah engkau memiliki obat untuk menghilangkan rasa yang kami dapati ini? Abu Al-Ma'ali menjawab: Wahai kekasihku, tiada di sana kecuali kebingungan. Lalu ia memukul kepalanya sendiri, turun dari mimbar, dan tertegun dalam waktu yang cukup lama. Setelah itu ia berkata: Al-Hamdani telah membuatku bingung.

Diriwayatkan bahwa Abu Al-Ma'ali bertobat dan kembali kepada akidah Salaf. Kita berprasangka baik bahwa ia kembali dalam niatnya kepada akidah Salaf. Namun ungkapan yang dijadikan dalil oleh mereka yang mengatakan ia telah kembali, yaitu dalam kitabnya *Al-Aqidah Al-Nizhamiyah*, sesungguhnya merupakan ungkapan tafwidh, bukan itsbat. Inilah ungkapan itu apa adanya dari *Al-Aqidah Al-Nizhamiyah*: Para ulama berbeda jalan dalam menyikapi nash-nash lahir yang datang dalam Al-Quran dan Sunnah yang sulit dipahami maknanya secara langsung oleh Ahlu Al-Haq. Sebagian mereka berpendapat menafsirkannya dan berkomitmen melakukan itu terhadap Al-Quran dan Sunnah yang shahih. Sementara para imam Salaf berpendapat untuk menahan diri dari penakwilan, membiarkan nash-nash itu mengalir sesuai zahirnya, dan menyerahkan maknanya kepada Allah. Yang kami pilih sebagai pendapat dan yang kami yakini sebagai agama adalah mengikuti jejak Salaf umat ini. Yang utama adalah mengikuti, dan dalil syar'i yang pasti dalam hal ini adalah ijma' umat yang merupakan hujjah yang wajib diikuti dan merupakan sandaran sebagian besar syariat. Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menempuh jalan meninggalkan perdebatan tentang makna-makna nash tersebut dan menghindarkan diri dari apa yang ada di dalamnya, padahal merekalah pilihan Islam yang menanggung beban syariat.

Di antara ucapannya tentang kembalinya ia dari ilmu kalam kepada hadis dan atsar, yang disebutkan dalam *Al-Siyar*: Al-Hafizh Muhammad bin Thahir berkata: Aku mendengar Abu Al-Hasan Al-Qairawani Al-Adib, yang biasa menghadiri pengajian kalam Ustadz Abu Al-Ma'ali, berkata: Aku mendengar Abu Al-Ma'ali hari ini berkata: Wahai para sahabat kami, janganlah kalian sibuk dengan

ilmu kalam, karena seandainya aku tahu bahwa ilmu kalam akan membawaku kepada keadaan seperti ini, niscaya aku tidak akan menekuninya.

Al-Faqih Abu Abdillah Al-Hasan bin Al-Abbas Al-Rustami meriwayatkan: Al-Faqih Abu Al-Fath Al-Thabari bercerita kepada kami: Aku masuk menemui Abu Al-Ma'ali ketika ia sedang sakit, lalu ia berkata: Saksikanlah oleh kalian bahwa aku telah kembali dari setiap pendapat yang bertentangan dengan Sunnah, dan sesungguhnya aku akan mati di atas apa yang menjadi kematian para wanita tua Naisabur.

Ibnu Al-Jauzi berkata: Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini pernah berkata: Sungguh aku telah mengarungi umat Islam beserta ilmu-ilmu mereka, dan aku telah mengarungi lautan paling agung serta menyelami apa yang telah mereka larang, semua itu dalam rangka mencari kebenaran dan melarikan diri dari taklid buta. Kini aku telah kembali dari semuanya kepada kalimat kebenaran: Peganglah agama para wanita tua. Jika kebenaran tidak menangkapku dengan kelembutan anugerah-Nya sehingga aku mati di atas agama para wanita tua, dan kematianku diakhiri dengan kalimat ikhlas, maka celakalah Ibnu Al-Juwaini. Beliau juga berkata kepada para sahabatnya: Wahai para sahabat kami, janganlah kalian sibuk dengan ilmu kalam, karena seandainya aku tahu bahwa ilmu kalam akan membawaku kepada keadaan seperti ini, niscaya aku tidak akan menekuninya.

Al-Maziri dalam syarahnya terhadap *Al-Burhan* berkata tentang ucapannya bahwa Allah mengetahui hal-hal yang universal dan tidak mengetahui hal-hal yang partikular: Aku berharap bisa menghapusnya dengan darahku sendiri. Ada yang berpendapat bahwa ia tidak secara tegas mengucapkan masalah ini, melainkan

dipaksa mengakuinya karena ia berpendapat tentang masalah "istirsal" dalam hal kenikmatan surga yang tidak terbatas bagi ahli surga, maka Allah lebih mengetahui. Aku, yakni Al-Dzahabi, berkata: Ini adalah kekeliruan Mu'tazilah, yang karenanya Abu Al-Ma'ali dikucilkan. Abu Al-Qasim Al-Qusyairi bersumpah tidak akan berbicara dengannya, dan ia pun diasingkan karenanya. Lalu ia bermukim di Makkah, beribadah, dan bertobat, segala puji bagi Allah darinya. Sebagaimana di akhir hayatnya ia mengunggulkan mazhab Salaf dalam persoalan sifat dan mengakuinya.

Al-Faqih Al-Ghanim Al-Musyili berkata: Aku mendengar Imam Abu Al-Ma'ali berkata: Seandainya aku memulai urusanku dari apa yang kulihat di akhirnya, niscaya aku tidak akan menyibukkan diri dengan ilmu kalam.

Sikap Salaf terhadap Muslim bin Quraisy, Penguasa Mosul (478 H)

Pemaparan Kerafidhahannya dan Kesewenang-wenangannya:

Disebutkan dalam *Al-Siyar*: Sultan Syarafuddaulah, Abu Al-Makarim, Muslim bin Malik Al-Arab Quraisy bin Badran bin Al-Malik Hussamuddaulah Muqallad bin Al-Musayyab bin Rafi' Al-Uqaili.

Ia bermazhab Rafidhah mengikuti ayahnya. Ayahnya pernah menjarah istana Kekhalifahan dalam fitnah Al-Basasiri, namun memberikan perlindungan kepada Khalifah Al-Qa'im Biamrillah. Ayahnya meninggal pada tahun 453 H dalam usia setengah baya. Maka putranya pun mengambil alih pemerintahan atas Diyar

Rabi'ah dan Mudhar, menguasai Aleppo, memungut upeti dari wilayah-wilayah Romawi, mengepung Damaskus dan hampir berhasil merebutnya. Ketika penduduk Harran melepaskan ketaatan kepadanya, ia segera menyerang mereka, memerangi mereka, dan akhirnya berhasil menguasai kota tersebut. Ia menghunuskan pedang terhadap penduduk yang berpaham Sunnah di kota itu, terang-terangan mencaci maki para sahabat Nabi, menguasai bangsa Arab, dan berupaya menguasai Baghdad setelah wafatnya Thughrul Bek. Ia pandai dalam syair, memiliki wibawa, kepandaian berpolitik, dan berlaku adil meskipun dengan kekerasan. Ia membayarkan pajak tanah kekuasaannya kepada kalangan Alawiyyin. Ia membangun dan memperkuat tembok kota Mosul. Kemudian ia berperang melawan Sultan Romawi, Sulaiman bin Qutulmush, pada tahun 478 H di luar kota Antakya. Muslim pun terbunuh saat usianya lebih dari empat puluh tahun. Ada pula yang mengatakan bahwa ia dicekik oleh seorang pelayan di kamar mandi. Saudaranya Ibrahim pun diangkat menggantikannya. Muslim memiliki sejarah panjang, penuh peperangan dan peristiwa mengagumkan.

Syaikhul Islam Abdullah bin Muhammad Al-Anshari Al-Harawi (481 H)

Imam ini adalah benteng kokoh yang menghadang para ahli bid'ah. Hal itu tampak jelas dalam pribadi beliau, kitab-kitabnya, dan perdebatan-perdebatannya. Beliau pernah dihadapkan pada pedang lima kali, namun Allah menganugerahinya keteguhan dalam menghadapi mereka yang ingin menjadikannya seorang

Asy'ari atau Kullabi. Meski demikian, Abu Ismail memiliki beberapa kesalahan yang kita dan para ulama sebelum kita berharap tidak pernah keluar darinya. Hal itu terwujud dalam kitabnya *Manazil Al-Sa'irin*, di mana beliau menyebutkan hal-hal yang Salaf berlepas diri darinya, bahkan mungkin mengandung sesuatu yang mengarah kepada paham hulul. Imam Al-Dzahabi dalam *Manazil Al-Sa'irin* berkata: Di dalamnya terdapat hal-hal yang memukau dan hal-hal yang musykil, dan barang siapa merenungkannya niscaya akan tampak kepadanya apa yang aku isyaratkan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah setelah membahas kebatilan pendapat bahwa Allah ada di setiap tempat berkata: Dan jika mereka berpendapat dengan hulul-Nya secara dzat dalam hati para arif, maka ini merupakan pendapat hulul murni. Hal ini memang telah terjadi pada sebagian kelompok sufi, hingga menimpa pula penulis *Manazil Al-Sa'irin* dalam pembahasan tauhidnya yang disebut di akhir bagian Manazil, yang menyerupai hulul seperti ini.

Al-Dzahabi berkata: Aku melihat kaum Ittihad mengagungkan perkataannya dalam *Manazil Al-Sa'irin* dan mengklaim bahwa beliau sependapat dengan mereka, telah merasakan pengalaman batin mereka, dan memberikan isyarat kepada tasawuf filosofis mereka. Bagaimana mungkin demikian, padahal beliau adalah salah satu penyeru Sunnah dan pejuang atsar Salaf?

Al-Dzahabi juga berkata: Sesungguhnya sekelompok sufi filosofis dan penganut ittihad tunduk kepada perkataannya dalam *Manazil Al-Sa'irin* dan menisbatkannya kepada mereka, serta mengklaim bahwa beliau sependapat dengan mereka. Sama sekali tidak demikian. Beliau justru seorang tokoh yang sangat

berpegang pada atsar, tekun dalam menegakkan nash-nash sifat, dan sangat menentang ilmu kalam beserta para pengikutnya.

Ibnu Rajab berkata: Sejumlah ulama telah memberikan perhatian besar dalam mensyarah kitabnya *Manazil Al-Sa'irin*. Kitab itu banyak memberikan isyarat tentang maqam fana dalam tauhid rububiyah dan lebur dan sirnanya segala sesuatu selain Allah dalam pandangan, bukan dalam wujud. Karenanya ada yang mengira beliau memberikan isyarat kepada paham ittihad, hingga sekelompok penganut ittihad pun menisbatkan diri kepadanya dan mengagungkannya karenanya. Sementara sebagian Ahlu Al-Sunnah mencela dan mengkritik beliau karena hal itu. Namun Allah telah membebaskan beliau dari paham ittihad. Guru kami Abu Abdillah Ibnu Al-Qayyim telah membela beliau dalam kitabnya yang mensyarah *Manazil Al-Sa'irin*, dan menjelaskan bahwa membawa perkataan beliau kepada kaidah-kaidah ittihad adalah kebohongan dan kebatilan.

Berikut beberapa contoh sikap Syaikhul Islam Al-Harawi terhadap Jahmiyah:

Ujian-ujian yang Dialami Syaikh:

Syaikhul Islam Al-Harawi berkata: Aku tidak mengetahui bahwa sepanjang hidupku aku pernah mendengar satu orang pun di negeri kami yang mengakui di hadapan dirinya sendiri bahwa ia bermazhab demikian, atau terang-terangan menyatakan sesuatu dari ilmu kalam sementara ia mengetahuinya, atau menampakkan satu pun dari kitab-kitab mereka, kecuali dari salah satu dari empat keadaan:

Pertama: Seorang laki-laki yang diketahui pernah mempelajari ilmu kalam, lalu ia bersumpah bahwa ia mempelajarinya hanya untuk mengalahkan lawan berdebat, bukan untuk dijadikan agama.

Kedua: Seorang laki-laki yang mengambil ilmu dari seorang guru yang dituduh berpaham kalam, lalu ia bersumpah dengan nama Allah bahwa ia mengambil fikih darinya, bukan ilmu kalam.

Ketiga: Sekelompok orang yang tertular penyakit akibat bergaul dengan para penganut paham yang dicurigai dan berdekatan dengan mereka, sehingga mata memandang mereka dengan hina. Mereka, jika berdua, saling berbisik, namun jika berada di depan umum saling menjauh.

Keempat: Seorang laki-laki yang ditemukan padanya sesuatu dari kitab-kitab kalam dalam tulisan tangannya, atau dalam bacaannya, atau yang ia ambil dari seseorang semasa hidupnya atau setelah kematiannya. Maka semua mereka ini menanggung beban kehinaan, pengucilan, dan pengusiran yang tidak akan sanggup dipikul oleh seseorang yang normal, dan tidak akan mampu menanganinya oleh seorang yang fasik atau lemah karakter. Orang sakit di antara mereka tidak dijenguk, jenazah mereka tidak diiringi. Namun demikian, engkau tidak akan pernah sepi dari mendapati pada mereka: sedikitnya sifat wara', kerasnya hati, sedikitnya wirid, buruknya shalat, meremehkan Sunnah, merendahkan hadis dan para ahlinya, meninggalkan shalat berjamaah, bergembira atas musibah yang menimpa Ahlu Al-Sunnah, dan mengolok-olok mereka. Sungguh aku pernah mendengar sebagian dari mereka yang dicurigai berkata: Kalam itu apa? Segala yang keluar dari mulut berupa ucapan, itulah kalam. Maka, demi Allah, ini adalah kebodohan yang nyata apabila ia

menisbatkannya secara dusta kepada Imam Al-Syafi'i Al-Muthallibi dengan pengakuannya yang palsu kepadanya dan klaimnya yang kosong atasnya. Padahal Al-Syafi'i adalah salah satu manusia yang paling keras sikapnya terhadap para ahli kalam dan paling memberatkan mereka, sebagaimana yang kami susun dari perkataan-perkataannya yang cemerlang dalam mencela mereka. Kemudian si otak-otak ini mengklaim tidak mengerti apa itu ilmu kalam. Itulah para imam Islam. Dan semua peringatan ini serta pengumuman kerusakannya yang telah ada sejak dahulu, maka biarlah mereka menampilkan dirinya dari persembunyian dan mengeluarkan gendang dari balik selubung, kemudian tunjukkanlah kesalahan para pemimpin dan petunjuk itu, dan tunjukkanlah kepada kami setiap Muslim yang pernah mendapat manfaat dari ilmu kalam atau menemukan kebaikan padanya. Tidak, demi Allah, agama orang-orang yang berbisik-bisik bukanlah agama yang kukuh, dan pendapat orang-orang yang bersembunyi tidaklah kuat.

Ibnu Taimiyah berkata: Syaikhul Islam, meskipun beliau rahimahullah termasuk orang yang paling keras menentang Jahmiyah dalam masalah sifat, dan beliau telah mengarang kitabnya *Al-Faruq fi Al-Farq Bain Al-Mutsbitat wa Al-Mu'aththilah*, mengarang kitab *Takfir Al-Jahmiyah*, dan mengarang kitab *Dzamm Al-Kalam wa Ahlihi* bahkan berlebihan dalam bab ini hingga digambarkan berlebihan dalam menetapkan sifat-sifat, namun dalam masalah takdir beliau berpegang pada pendapat Jahmiyah yang menolak hikmah dan sebab-sebab.

Disebutkan dalam *Siyar A'lam Al-Nubala'*: Ibnu Thahir berkata: Aku mendengar beliau berkata: Aku dihadapkan pada pedang lima kali. Tidak dikatakan kepadaku: Kembalilah dari mazhabmu,

melainkan dikatakan: Diamlah dari mereka yang menyelisihimu. Maka aku berkata: Aku tidak akan diam.

Al-Hafizh Abu Al-Nadhr Al-Fami berkata: Syaikhul Islam Abu Ismail adalah kebanggaan zaman dan inti permata makna serta gambaran kemajuan dalam berbagai cabang keutamaan dan jenis kebaikan, di antaranya pembelaan terhadap agama dan Sunnah tanpa basa-basi dan tanpa rasa takut kepada sultan maupun wazir. Karenanya beliau menanggung berbagai upaya permusuhan dari para pendengki di setiap waktu, yang berulang kali berusaha membinasakan jiwanya dan sengaja mencelakakan beliau. Namun Allah melindunginya dari kejahatan mereka dan menjadikan niat jahat mereka sebagai sebab terkuat bagi meningkatnya kedudukan beliau.

Aku mendengar pelayan beliau, Ahmad bin Amirjah, berkata: Aku pernah hadir bersama Syaikh untuk memberi salam kepada Wazir Nizham Al-Mulk. Para sahabat kami memintanya untuk keluar menemuinya, dan itu terjadi setelah ujian yang beliau alami dan setelah beliau kembali ke tanah airnya dari Balkh, yakni setelah beliau pernah diasingkan. Ahmad berkata: Ketika beliau masuk menemuinya, Wazir pun memuliakannya dan menghormatinya. Di sana hadir pula para imam dari dua kelompok. Mereka pun sepakat untuk bertanya kepada beliau di hadapan Wazir. Maka Al-Alawi Al-Dabusi berkata: Izinkanlah Syaikh Al-Imam untuk ditanya? Beliau menjawab: Bertanyalah. Al-Alawi berkata: Mengapa engkau melaknat Abu Al-Hasan Al-Asy'ari? Maka Syaikh pun diam dan Wazir pun tertunduk. Setelah beberapa saat, Wazir berkata: Jawablah dia! Maka beliau berkata: Aku tidak mengenal Abu Al-Hasan. Yang kulaknat hanyalah orang yang tidak meyakini bahwa Allah ada di atas langit, bahwa Al-Quran ada dalam mushaf, dan

yang mengatakan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam sekarang bukan lagi seorang nabi. Kemudian beliau bangkit dan pergi. Tidak seorang pun yang dapat berbicara karena wibawa beliau. Maka Wazir berkata kepada si penanya: Inikah yang kalian inginkan? Agar kami mendengar dengan telinga kami sendiri apa yang biasa beliau sebutkan di Herat? Apa yang bisa aku lakukan terhadap beliau? Kemudian Wazir mengutus pemberian dan pakaian hadiah kepada beliau, namun beliau menolaknya dan segera berangkat dari sana menuju Herat.

Aku mendengar para sahabat kami di Herat berkata: Ketika Sultan Alp Arslan datang ke Herat dalam salah satu kunjungannya, para syaikh dan tokoh kota pun berkumpul. Mereka masuk menemui Abu Ismail dan memberi salam kepadanya, lalu berkata: Sultan telah datang dan kami bermaksud keluar untuk memberi salam kepadanya. Kami ingin memulai dengan memberi salam kepadamu terlebih dahulu. Sementara mereka telah bersepakat membawa sebuah patung kecil dari tembaga dan meletakkannya di mihrab di bawah sajadah Syaikh. Kemudian mereka keluar. Syaikh pun bangkit menuju tempat khalwatnya. Mereka masuk menemui Sultan dan mengadukan Al-Anshari, menyebutkan bahwa beliau adalah seorang mujassim dan bahwa beliau menaruh patung di mihrabnya, mengklaim bahwa Allah berwujud seperti patung itu. Mereka berkata bahwa jika Sultan mengutus orang sekarang juga, pastilah ia akan menemukannya. Sultan pun sangat marah dan mengutus seorang pelayan beserta sekelompok orang. Mereka masuk dan menuju mihrab, lalu mengambil patung itu. Pelayan itu kemudian melemparkan patung tersebut. Sultan mengutus orang untuk menghadirkan Al-Anshari, dan beliau pun datang. Ia melihat patung itu dan para ulama yang hadir,

sementara kemarahan Sultan telah memuncak. Sultan berkata kepadanya: Apa ini? Beliau menjawab: Ini adalah patung yang dibuat dari tembaga, mirip mainan anak-anak. Sultan berkata: Bukan tentang itu aku bertanya. Beliau bertanya: Lalu tentang apa Sultan bertanya? Sultan berkata: Sesungguhnya mereka mengklaim bahwa engkau menyembah ini dan engkau mengatakan bahwa Allah berwujud seperti ini. Maka Syaikhul Islam dengan keberanian dan suara yang lantang berkata: *Subhanakallahumma hadzaa buhtaanun 'azhiim* – Maha Suci Engkau ya Allah, ini adalah fitnah yang sangat besar. Maka terbesitlah dalam hati Sultan bahwa mereka telah berbohong kepada beliau. Sultan pun memerintahkan agar beliau dikeluarkan dengan hormat ke rumahnya. Kemudian Sultan berkata kepada para pengadu itu: Jujurlah kepadaku! dan mengancam mereka. Maka mereka berkata: Kami berada dalam kesulitan di tangan orang ini di negeri kami, karena ia menguasai orang-orang awam. Kami bermaksud memotong kejahatannya dari kami. Sultan pun memerintahkan agar mereka ditahan, menghukum mereka, menyita harta mereka, dan menghinakan mereka.

Komentar:

Begitulah tipu daya para ahli bid'ah di setiap zaman dan tempat. Mereka tidak takut kepada Allah dan tidak pula merasa diawasi oleh-Nya. Seseorang membela dan mempertahankan mazhab Salaf, namun mereka menuduhnya dengan tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk) dan tamtsil (membuat perumpamaan bagi Allah), bahkan ketidakwajaran mereka sampai pada tingkat yang telah mereka lakukan. Namun Allah Maha Lembut kepada hamba-hamba-Nya dan selalu mengintai orang-orang zalim, betapapun tinggi dan besarnya kedudukan mereka.

Perdebatan-perdebatan Syaikh dan Cara Beliau Membungkam Lawan

- Ibnu Thahir berkata: Sahabat-sahabatku menceritakan kepadaku bahwa Sultan Alp Arslan pernah datang ke Herat bersama wazirnya, Nizhamul Mulk. Para imam mazhab Hanafi dan imam mazhab Syafi'i pun berkumpul menghadapnya untuk mengadukan Al-Anshari dan menuntutnya bermunadharah (berdebat ilmiah). Wazir pun memanggilnya. Ketika beliau hadir, wazir berkata: "Mereka semua berkumpul untuk bermunadharah denganmu. Jika kebenaran ada di pihakmu, mereka akan kembali ke mazhabmu. Jika kebenaran ada di pihak mereka, maka kamulah yang kembali, atau diam dari mereka." Al-Anshari pun bangkit dan berkata: "Aku siap bermunadharah berdasarkan apa yang ada di dalam lengan bajuku." Wazir bertanya: "Apa yang ada di lengan bajumu?" Beliau menjawab: "Kitabullah," sambil menunjuk ke lengan kanan bajunya, "dan sunnah Rasul-Nya," sambil menunjuk ke lengan kiri bajunya, yang di dalamnya terdapat dua kitab Shahih (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim). Wazir pun memandang kepada mereka sembari bertanya, namun tidak seorang pun di antara mereka yang sanggup bermunadharah melalui jalur ini.
- Disebutkan dalam Dzail Thabaqat Al-Hanabilah: Ar-Rahawi menyebut bahwa Al-Husain bin Muhammad Al-Kutubi menyebutkan dalam tarikhnya bahwa Mas'ud bin Mahmud bin Sabuktikin datang ke Herat pada tahun 430 H, lalu ia memanggil Syaikhul Islam dan bertanya kepadanya: "Apakah

engkau mengatakan bahwa Allah Azza wa Jalla meletakkan kaki-Nya ke dalam neraka?" Beliau menjawab: "Semoga Allah memanjangkan umur Sultan yang Agung. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla tidak akan terganggu oleh api neraka, dan api neraka pun tidak akan membahayakan-Nya. Rasulullah tidak pernah berdusta, dan para ulama umat ini tidak pernah melebih-lebihkan apa yang mereka riwayatkan dan sandarkan kepada beliau." Sultan pun menyukai jawabannya dan memulangkannya dengan penuh penghormatan.

Komentar:

Senjata para ulama Salaf adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Apa yang sesuai dengan keduanya mereka gunakan sebagai sandaran, dan apa yang bertentangan dengan keduanya mereka buang jauh-jauh. Keadaan ini berlaku hingga hari ini. Barang siapa berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Sunnah serta mencari hujah dari keduanya, maka ia akan selalu menjadi orang yang kuat dan unggul, betapapun tangguhnyanya lawan debatnya. Sedangkan siapa yang lemah dalam keduanya, maka ia akan mendapat bagian sesuai keadaannya: ilmunya tentang keduanya bermanfaat baginya sebatas itu, dan kebodohnya tentang keduanya akan menjadikannya tercela dan terhina.

- Disebutkan dalam As-Siyar: Al-Mu'taman berkata, dan aku mendengar beliau berkata: "Aku meninggalkan Al-Hairi karena Allah." Ia meninggalkannya karena mendengar darinya sesuatu yang bertentangan dengan Sunnah.

Imam Adz-Dzahabi berkata: Ia menguasai ilmu kalam menurut pendapat Al-Asy'ari, sedangkan Syaikhul Islam adalah seorang athari tulen yang mengkritik para ahli kalam. Oleh karena itulah beliau berpaling dari Al-Hairi, padahal Al-Hairi adalah seorang yang tsiqah (terpercaya) lagi berilmu.

- Disebutkan dalam Thabaqat Al-Hanabilah: Beliau sangat keras terhadap golongan Asy'ariyah.

Syaikhul Islam memiliki sebuah qasidah (puisi) panjang yang terkenal dalam bentuk qashidah Nuniyyah, yang di dalamnya beliau menyebutkan pokok-pokok akidah Sunnah.

Karya-karya Salafi Sang Syaikh:

1. Al-Faruq fi Ash-Shifat: Dikutip oleh Ibnul Qayyim dalam Ijtima'ul Juyusy, dan oleh Syaikhul Islam dalam Al-Fatawa Al-Kubra dan Al-Minhaj. Imam Adz-Dzahabi berkata tentang kitab ini: "Sebagian besar riwayat yang ia tulis dalam kitab Al-Faruq adalah shahih dan hasan. Di dalamnya terdapat bab penetapan istiwa' Allah di atas Arsy-Nya di atas langit ketujuh, terpisah dari makhluk-Nya, berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah..."

2. Dzamm Al-Kalam: Ini termasuk sumber-sumber terbaik dari khazanah salafi. Terdapat satu naskahnya di Universitas Islam Madinah dan naskah lain di Turki. Sebuah tesis ilmiah telah didaftarkan di Universitas Islam Madinah, jurusan Akidah, oleh mahasiswa Abdurrahman Asy-Syibli pada jenjang magister — semoga Allah memberikan manfaat baginya dalam penelitian yang berkah ini — dan para ulama banyak mengutip darinya dalam kitab-kitab mereka. Al-Suyuthi meringkasnya dalam kitab Shaun Al-

Manthiq, dan kitab ini terlalu masyhur untuk perlu diperkenalkan lebih jauh.

3. Al-Arba'un fi Ushul Ad-Din: Kitab ini telah dicetak, alhamdulillah, dengan tahqiq Syaikh Ali Nashir Faqihi.

4. Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyyah: Disebutkan oleh Syaikhul Islam dalam Al-Minhaj.

Tahun 482 H — Kejahatan Kaum Syi'ah dan Sikap Kaum Muslimin Terhadap Mereka

Disebutkan dalam Al-Bidayah wa An-Nihayah: Kemudian datanglah tahun 482 H. Pada tahun itu terjadi fitnah besar antara kaum Rafidhah dan kaum Sunnah. Mereka mengangkat mushaf-mushaf, terjadilah peperangan panjang, dan banyak orang terbunuh. Ibnu Al-Jauzi dalam Al-Muntazham menukil dari tulisan tangan Ibnu Aqil bahwa pada tahun itu hampir dua ratus orang terbunuh. Ia berkata: "Penduduk Karkh mencaci para sahabat dan istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka laknat Allah atas siapa pun dari penduduk Karkh yang melakukan hal itu." Aku menceritakan ini agar diketahui apa yang tersimpan dalam jiwa kaum Rafidhah berupa keburukan dan kebencian terhadap agama Islam dan pemeluknya, serta permusuhan tersembunyi yang bersemayam dalam hati mereka terhadap Allah, Rasul-Nya, dan syariat-Nya.

Komentar:

Aku tidak tahu apa yang akan dikatakan oleh para penyeru pendekatan (taqarub) dalam menghadapi kenyataan-kenyataan yang menyedihkan seperti ini, dan apa yang mereka katakan tentang ungkapan Imam Ibnu Katsir ini. Apakah ia tidak mengetahui fakta-fakta sejarah? Atau tidak menguasai hukum-hukum syariat? Atau tidak mengetahui perbedaan antara Sunnah dan Syi'ah serta sejauh mana kemungkinan pendekatan antara keduanya? Semua ini adalah pertanyaan yang perlu diajukan, dan para penyeru pendekatan harus memberikan jawabannya agar mereka dapat meyakinkan kita dengan gagasan mereka yang gagal itu — yang bersumber dari kelemahan dan kepengecutan, atau dari kepentingan pribadi dan fanatisme mazhab.

Al-Habbal (482 H)

Ibrahim bin Sa'id bin Abdullah An-Nu'mani, Abu Ishaq, seorang imam, hafizh, mutqin (sangat teliti), ulama besar asal Mesir, ahli penyalinan kitab, penjual buku, dikenal dengan julukan Al-Habbal. Lahir pada tahun 391 H. Beliau mendengar dari Hafizh Abdul Ghani bin Sa'id pada tahun 407 H, sehingga menjadi orang terakhir yang meriwayatkan darinya. Beliau juga meriwayatkan dari Ahmad bin Abdul Aziz bin Tsartsal, Abu Muhammad Abdurrahman bin Umar bin An-Nahhas, Muhammad bin Al-Fadhl bin Nazhif, dan masih banyak lagi. Beliau berdagang dalam bidang kitab dan sangat menguasainya, serta berhasil mengumpulkan naskah-naskah asli dan juz-juz kitab dalam jumlah yang tidak terhitung banyaknya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Abdillah Al-Humaidi, Ibrahim bin Al-Hasan Al-Alawi An-Naqib, Muhammad bin Ibrahim Al-Bakri, dan sejumlah ulama lainnya.

Ibnu Makulah berkata: "Al-Habbal adalah seorang yang tsiqah, tsabt (kuat hafalannya), wara', dan baik." Ibnu Thahir berkata: "Aku melihat Al-Habbal dan tidak pernah aku melihat orang yang lebih teliti darinya."

Beliau wafat pada tahun 482 H dalam usia sembilan puluh satu tahun.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik:

Disebutkan dalam As-Siyar: Pemerintahan Bathiniyyah pernah melarangnya meriwayatkan hadis, menakut-nakutinya, dan mengancamnya, sehingga beliau berhenti meriwayatkan dan riwayatnya tidak tersebar luas. Qadhi Abu Ali Ash-Shadafi berkata: "Aku dilarang menemuinya kecuali dengan syarat ia tidak memperdengarkan riwayat kepadaku dan tidak menulis izin (ijazah). Maka pertama kali aku membuka percakapan dengannya, ia berbicara kacau dan menjawab pertanyaanku dengan sesuatu yang tidak relevan, karena khawatir aku adalah mata-mata yang dikirim untuk memata-matainya. Hingga aku berhasil meyakinkannya dan memberitahukan bahwa aku orang Andalusia yang hendak menunaikan haji. Maka ia pun memberiku izin secara lisan dan menolak selain itu."

- Adz-Dzahabi berkata: "Semoga Allah memburukkan pemerintahan yang mematikan Sunnah dan periwayatan atsar-atsar kenabian, menghidupkan Rafdh dan kesesatan, menyebarkan para juru dakwahnya ke berbagai penjuru untuk menyesatkan manusia dan mengajak mereka kepada aliran Ismailiyyah. Karena merekalah penduduk pegunungan

Syam menjadi sesat dan terperosok. Maka kita memuji Allah atas keselamatan dalam agama."

Sikap Salaf terhadap Abu Manshur bin Syukruyyah Al-Asy'ari (482 H)

Penjelasan tentang Ke-Asy'ariannya:

As-Sam'ani berkata: Aku bertanya kepada Abu Sa'd Al-Baghdadi tentang Abu Manshur bin Syukruyyah, maka ia berkata: "Ia seorang Asy'ari. Ia tidak mengucapkan salam kepada kami, dan kami pun tidak mengucapkan salam kepadanya. Namun riwayatnya shahih."

Nizhamul Mulk (485 H)

Al-Hasan bin Ali bin Ishaq Ath-Thusi, Abu Ali, wazir besar Nizhamul Mulk. Seorang yang bijaksana, ahli siasat, berpengalaman, berbahagia, taat beragama, berwibawa, majlisnya selalu ramai dengan para qari' dan fuqaha'. Beliau mendirikan madrasah besar di Baghdad, satu lagi di Naisabur, dan satu lagi di Thus. Beliau sangat mencintai ilmu dan memberikan beasiswa kepada para pelajar, mendiktekan hadis, dan kebesaran namanya pun tersebar luas. Kehidupannya terus berkembang hingga ia menjadi wazir bagi Sultan Alp Arslan, kemudian bagi putranya Maliksyah. Ia mengelola kerajaan dengan sebaik-baiknya, meringankan kezaliman, dan bersikap lembut kepada rakyat. Beliau meriwayatkan dari Al-Qusyairi, Abu Muslim bin Mahrazbad,

dan Abu Hamid Al-Azhari. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ali bin Tharrad Az-Zainabi, Nashr bin Nashr Al-'Ukbari, dan sejumlah ulama lainnya. Dalam dirinya terdapat kecenderungan kepada Asy'ariyah, namun juga terdapat kebaikan, ketakwaan, dan kecintaan kepada orang-orang shalih serta kerendahan hati terhadap nasihat mereka. Ia menyukai siapa saja yang menyebutkan kepadanya aib-aib dirinya, lalu ia pun merasa hancur dan menangis. Beliau dibunuh oleh seorang Bathiniyyah yang menyamar sebagai seorang sufi pada malam Jumat tahun 485 H.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik:

Disebutkan dalam As-Siyar: Beliau lahir pada tahun 408 H, dan dibunuh dalam keadaan sedang berpuasa di bulan Ramadan. Seorang Bathiniyyah datang kepadanya dalam wujud seorang sufi yang menyerahkan sebuah surat. Ia mengambilnya, lalu orang itu menusukkan pisau ke dalam dadanya hingga ia meninggal. Mereka kemudian membunuh si pembunuh. Kejadian itu terjadi pada malam Jumat tahun 485 H, di dekat Nahawand. Kata-kata terakhirnya adalah: "Jangan bunuh pembunuhku, aku telah memaafkannya. La ilaha illallah."

Abu Al-Faraj Abdul Wahid bin Muhammad (486 H)

Imam yang agung, teladan, pemimpin para juru nasihat, Syaikhul Islam Abu Al-Faraj Abdul Wahid bin Ali Al-Anshari, berasal dari Syiraz, lahir di Harran, dan menetap di Damaskus.

Beliau meriwayatkan dari Abu Al-Hasan bin As-Simsyar, Abu Utsman Ash-Shabuni, Abdul Razzaq bin Al-Fadhl Al-Kala'i, dan ulama-ulama lainnya.

Ibnu Abi Ya'la berkata: "Beliau memiliki karamah-karamah yang nyata dan beberapa kali berhadapan dengan kaum Asy'ariyah, dan beliau mengungguli mereka dengan hujah di hadapan para sultan di wilayah Syam."

Ibnu Al-'Imad berkata: "Beliau adalah seorang imam yang menguasai fikih dan ushul fiqh, memiliki kondisi spiritual yang tinggi, tekun beribadah, dan penuh ketakwaan."

Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada bulan Dzulhijjah tahun 486 H.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

- Disebutkan dalam As-Siyar: Abu Al-Husain bin Al-Farra' berkata: "Beliau memiliki karamah-karamah yang nyata dan beberapa kali berhadapan dengan kaum Asy'ariyah, dan beliau mengungguli mereka dengan hujah di majelis para sultan di Syam."
- Ibnu Abi Ya'la berkata: "Abu Al-Faraj adalah pembela akidah kami, bersungguh-sungguh dalam menyebarkannya, dan membatalkan takwil-takwil terhadap hadis-hadis sifat."

Di antara karya-karya salafi beliau:

Kitab At-Tabshirah fi Ushul Ad-Din, kitab ini masih berupa manuskrip dan ada di perpustakaanku; aku mendapatkannya dari

Universitas Saud di Riyadh. Sebuah tesis ilmiah telah didaftarkan pada jenjang magister di Universitas Al-Imam, dan di dalamnya terdapat kajian-kajian yang sangat berharga.

Hibatullah bin Abdul Waris (486 H)

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

Abu Nashr Al-Fasyani berkata: "Setiap kali aku datang menemui Hibatullah di ribath (asrama sufi), ia membawaku keluar ke padang terbuka dan berkata: 'Bacalah di sini.' (Ia menjelaskan bahwa) kaum sufi tidak suka kepada orang yang sibuk dengan ilmu dan hadis. Mereka berkata: 'Mereka mengacaukan waktu-waktu kami.'"

Komentar:

Apa perlunya mereka dengan ilmu, sedangkan mereka mengandalkan kasyf (ilmu tersingkap) dan ilmu langsung yang diperoleh melalui jalan fath (pembukaan rohani), sebagaimana disebutkan dalam kitab Al-Ibriz karya seseorang yang bernama Abdul Aziz Ad-Dabbagh, dan sebagaimana disebutkan oleh Al-Ghazali dalam Al-Ihya' dan lainnya, yang akan datang pembahasannya insya Allah.

Ibnu Al-Akhdar (486 H)

Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Yahya bin Syu'aib Asy-Syaibani, Ibnu Al-Akhdar, Abu Al-Hasan, seorang syaikh yang berilmu, khatib, dan musnad. Lahir pada tahun 392 H. Beliau meriwayatkan dari Abu Ahmad bin Abi Muslim Al-Faradhi, Abu Umar bin Mahdi, Abu Al-Hasan bin Razquwayh, dan ulama-ulama lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ismail bin Muhammad Al-Hafizh, Abu Nashr Al-Ghazi, Abu Sa'd Al-Baghdadi, Nashurullah bin Muhammad Mufti Damaskus, dan sejumlah ulama lainnya. Beliau seorang ahli fikih dan khatib di Anbar dalam usia lanjut, dan banyak orang berdatangan kepadanya dari berbagai penjuru. As-Sam'ani berkata: "Beliau seorang yang tsiqah, mulia, jujur, berumur panjang, musnad, dan riwayat-riwayatnya tersebar ke berbagai penjuru." Al-Basasiri pernah memerintahkannya untuk berkhotbah atas nama Al-Mustanshir (khalifah Fatimiyyah), namun ketika ia berkhotbah, ia justru mendoakan Al-Qa'im (khalifah Abbasiyyah). Maka Al-Basasiri memerintahkan agar tangannya dipotong di atas mimbar. Beliau wafat pada bulan Syawwal tahun 486 H.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam As-Siyar: Shalih bin Ali bin Al-Khatib Al-Anbari berkata: "Al-Basasiri — seorang Rafidhah — memerintahkan kakek kami, Ali Al-Khatib, agar berkhotbah atas nama Al-Mustanshir, penguasa Mesir. Namun ketika berkhotbah, ia justru mendoakan Al-Qa'im dan tidak mematuhi perintah Al-Basasiri. Maka ia diperintahkan untuk dipotong tangannya di atas mimbar."

Sikap Salaf terhadap Penguasa Samarkand yang Zindik (487 H)

Penjelasan tentang Kezindikannya:

Disebutkan dalam As-Siyar: Al-Khan Ahmad adalah seorang yang zalim lagi keluar dari agama. Para amir bangkit menentangnya, menangkapnya, lalu mengadakan sidang untuknya. Mereka mendakwanya sebagai zindik. Ia mengingkari tuduhan itu, namun mereka menghadirkan para saksi yang memberikan kesaksian atas kejahatan-kejahatan besarnya. Para fuqaha' pun berfatwa untuk membunuhnya, sehingga ia dicekik. Setelah itu mereka mengangkat sepupunya, Mas'ud, sebagai sultan pada tahun 487 H.

Komentar:

Kita membaca kenyataan-kenyataan seperti ini dan menangis darah atas keadaan kita: betapa banyaknya kaum zindik yang membutuhkan penerapan hukum had terhadap mereka? Hanya kepada Allah tempat memohon pertolongan.

Sikap Salaf terhadap Al-Mustanshir Al-'Ubaydi Ar-Rafidhah (487 H)

Penjelasan tentang Kerafidhahan-nya:

- Disebutkan dalam As-Siyar: Nashir Ad-Daulah menampakkan ke-Sunnian-nya dan mencela Al-Mustanshir karena keburukan Rafdh-nya dan akidahnya.
- Di dalamnya juga disebutkan: Al-Mustanshir meninggal pada bulan Dzulhijjah tahun 487 H, hampir mencapai usia tujuh puluh tahun. Di masa pemerintahannya, mencaci para sahabat tersebar luas, dan Sunnah menjadi asing dan tersembunyi, sampai-sampai mereka melarang Hafizh Abu Ishaq Al-Habbal dari meriwayatkan hadis dan mengancamnya sehingga beliau pun berhenti. Kemudian setelah Al-Mustanshir, anaknya Ahmad tampil menggantikannya.

Al-Humaidi (488 H)

Imam, hafizh, syaikhul muhaddits, Muhammad bin Abi Nashr Futuh bin Abdullah, Abu Abdillah Al-Azdi, Al-Humaidi, Al-Andalusi. Lahir sebelum tahun 420 H. Beliau mulazamah (senantiasa menemani) Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Hazm dan banyak mengambil ilmu darinya, serta belajar dari Abu Umar bin Abdil Barr. Beliau melakukan rihlah ilmiah ke Mesir, Hijaz, dan Irak, mendengar hadis di sana dari sejumlah ahli hadis. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Hafizh Abu Amir Al-'Abdari, Muhammad bin Tharkhan At-Turki, dan ulama-ulama lainnya.

Yahya bin Ibrahim As-Silmasi berkata tentangnya: "Beliau seorang yang wara', bertakwa, imam dalam hadis ... mengikuti mazhab ahli hadis dengan berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunnah." Ahmad bin Muhammad Al-Maqri berkata: "Beliau adalah

salah seorang imam kaum Muslimin dalam hafalan, pengetahuan, ketelitian, kepercayaan, kemuliaan, dan ketakwaannya."

Di antara syair-syair beliau:

Jalan zuhud adalah jalan terbaik, dan takwa kepada Allah adalah menunaikan hak-hak. Maka percayalah kepada Allah, niscaya Dia mencukupimu, dan mintalah pertolongan kepada-Nya, niscaya Dia menolongmu. Tinggalkanlah jalan-jalan kecil yang menyimpang.

Dan beliau juga berkata:

Bergaul dengan manusia tidaklah memberi manfaat apa pun, selain obrolan kosong dari kata-kata yang tak berguna. Maka kurangilah bergaul dengan manusia, kecuali untuk menuntut ilmu atau memperbaiki keadaan.

Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 488 H.

Sikapnya terhadap Para Ahli Bid'ah:

Beliau memiliki beberapa bait syair yang menjelaskan manhaj salafi-nya:

Kitabullah Yang Mahaperkasa adalah pendapatku, dan apa yang shahih dari atsar-atsar adalah agamaku. Dan apa yang disepakati oleh semua sejak awal hingga akhir, itulah yang merupakan kebenaran nyata. Maka tinggalkanlah apa yang memalingkan dari ini, dan ambillah ia, niscaya engkau akan berada di atasnya dengan keyakinan yang mantap.

Dan beliau berkata, semoga Allah merahmatinya:

Hadis adalah perhiasan seorang fakih yang meneranginya saat berhujah, jika tidak maka ia berada dalam kegelapan. Jika seorang penganut mazhab tersesat di padang masalah yang rumit, hadis akan tampak baginya saat itu seperti bendera petunjuk.

Dan beliau juga berkata:

Manusia adalah tanaman, dan para ahli ilmu bersama-sama adalah taman bunga, sedangkan ahli hadis adalah air dan bunganya. Barang siapa yang ucapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjadi hakimnya, maka tidak ada saksi baginya selain mereka yang telah menyebutnya.

Sikap Salaf terhadap Abu Yusuf Al-Qazwini Al-Mu'tazili (488 H)

Penjelasan tentang Ke-Mu'tazilan-nya:

Di antara karya-karyanya yang ia sebarakan ke-Mu'tazilan-nya:

As-Sam'ani berkata: "Ia termasuk salah seorang cendekiawan terkemuka. Ia menyusun 'Tafsir' besar yang belum pernah ada yang lebih besar dan lebih lengkap manfaatnya, seandainya saja ia tidak mencampurinya dengan paham Mu'tazilah dan tidak menyebarkan akidahnya di dalamnya, serta tidak mengabaikan manhaj Salaf. Ia tinggal di Mesir beberapa tahun, mengumpulkan muatan penuh kitab-kitab dan membawanya ke Baghdad. Ia adalah seorang dai yang mengajak kepada Mu'tazilah." Ibnu Asakir berkata: "Ia pernah tinggal di Tripoli beberapa waktu." Aku mendengar Al-Husain bin Muhammad Al-Balkhi berkata: "Abu Yusuf menyusun 'Tafsir' dalam tiga ratus jilid

lebih. Ia berkata: 'Barang siapa membacanya kepadaku, aku hadiahkan kepadanya naskahnya.' Namun tidak ada seorang pun yang membacanya."

Ibnu Aqil berkata dalam kitab Funun-nya: "Qadhi Abu Yusuf Al-Qazwini datang kepada kami dari Mesir. Ia bangga dengan ke-Mu'tazilan-nya, berbicara panjang lebar dalam mengkritik para ulama, dan bersikap lancang. Apabila ia hendak masuk ke pintu Nizhamul Mulk, ia berkata: 'Izinkanlah bagi Abu Yusuf Al-Mu'tazili.' Ia suka berbicara panjang, terkadang dengan ilmu dan terkadang dengan kesombongan. Ia tidak benar-benar mendalam kecuali dalam tafsir, karena ia sangat tekun di bidang itu hingga ia menyusun sebuah kitab yang mencapai lima ratus jilid, di dalamnya terdapat hal-hal yang menakjubkan. Aku melihat satu jilidnya tentang satu ayat saja, yaitu **'Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh setan-setan'** (Al-Baqarah: 102), di mana ia menyebutkan sihir, raja-raja yang tertipu oleh sihir, pengaruh-pengaruhnya, dan berbagai macamnya."

Pembelaannya terhadap Mazhab Mu'tazilah dan Kebenciannya kepada Salaf:

Abu Ali bin Sukrrah berkata: "Abu Yusuf adalah seorang Mu'tazili dai. Ia berkata: 'Tidak ada yang tersisa untuk membela mazhab ini selain aku.' Ia sudah tua dan hampir tidak terlihat di majlisnya, namun lisannya masih muda. Disebutkan kepadaku bahwa tafsirnya terdiri dari tiga ratus jilid, tujuh di antaranya tentang surah Al-Fatihah. Ia memiliki satu juz dari hadis Abu Hatim Ar-Razi dari Al-Anshari. Aku membacakan sebagiannya kepadanya, dari Qadhi Abdul Jabbar, dari seseorang dari Abu

Hatim. Aku membacakannya untuk anakku, guru kami Ibnu Sawwar Al-Muqri', dan aku juga membacakan satu juz hadis Al-Mahamili kepada keduanya, dan ia mendengarnya pada tahun 399 H ketika ia masih berusia empat tahun atau sekitar itu. Ia tidak pernah berdamai dengan seorang pun dari kaum Salaf, dan berkata kepada kami: 'Keluarlah, biarkan para malaikat masuk.'"

Abu Al-Muzhaffar Manshur bin Muhammad As-Sam'ani (489 H)

Imam zamannya yang tak terbantahkan dan tiada bandingnya di bidangnya tanpa sengketa, Mufti Khurasan, syaikh mazhab Syafi'i, Abu Al-Muzhaffar Manshur bin Muhammad bin Abdul Jabbar At-Tamimi, As-Sam'ani, Al-Marwazi. Lahir pada tahun 426 H. Beliau meriwayatkan di Marw dari ayahnya, Abu Ghanim Ahmad bin Ali Al-Kura'i, Abu Bakr Muhammad bin Abdul Shamad At-Turabi, dan ulama-ulama lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: anak-anaknya sendiri, Umar bin Muhammad As-Sarakhsi, Muhammad bin Abi Bakr As-Sinji, Abu Nashr Al-Ghazi, dan lainnya.

Abdul Ghafir berkata dalam tarikhnya: "Beliau adalah pemimpin zamannya dalam keutamaan, manhaj, kezuhudan, dan ketakwaan. Berasal dari keluarga ilmu dan kezuhudan. Beliau mendalami fikih dari ayahnya, lalu menjadi salah seorang tokoh ahli nadzar (pemikiran). Kemudian beliau mulai menelaah kitab-kitab hadis, menunaikan haji dan kembali, lalu meninggalkan jalan yang telah beliau pertahankan selama tiga puluh tahun dalam bermunadharah, dan berpindah menjadi pengikut mazhab Syafi'i.

Beliau memiliki banyak karya tulis, menjadi duri di mata kaum yang menyelisihi, dan hujah bagi Ahlus Sunnah. Beliau seorang debater yang handal dan ahli fikih."

Imam Abu Ali bin Ash-Shaffar berkata: "Apabila aku bermunadharah dengan Abu Al-Muzhaffar, seolah aku bermunadharah dengan seorang dari imam-imam tabi'in, karena aku melihat pada dirinya begitu banyak pengaruh orang-orang shalih." Cucunya berkata dalam Al-Ansab: "Aku tidak mampu untuk menyifati sebagian keutamaannya. Barang siapa menelaah karya-karyanya dengan sikap adil, niscaya ia akan mengetahui kedudukannya dalam ilmu."

Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 489 H.

Sikapnya terhadap Para Ahli Bid'ah:

Imam ini adalah seseorang yang namanya tersebar luas dan Allah memberkahi umurnya serta menjadikan para ulama dari keturunannya. Beliau mewariskan khazanah yang agung bersifat salafi. Adz-Dzahabi berkata tentangnya: "Beliau membela ahli hadis, Sunnah, dan jamaah, menjadi duri di mata kaum yang menyelisihi, dan hujah bagi Ahlus Sunnah."

Karya-karya salafi beliau:

1. Al-Intishar li Ahli Al-Hadis: Disebutkan oleh cucunya dalam Al-Ansab, oleh Adz-Dzahabi dalam As-Siyar, oleh As-Suyuthi dalam Shaun Al-Manthiq dan ia meringkasnya, oleh Haji Khalifah

dalam Kasyf Azh-Zhunun, serta oleh Ibnu Al-Jauzi dalam Al-Muntazham.

2. At-Tafsir: Sudah dicetak dan beredar luas, disebutkan oleh cucunya dalam Al-Ansab. Dalam tafsir ini beliau mengikuti jalan Salaf.

3. Minhaj Ahli As-Sunnah: Disebutkan oleh cucunya dalam Al-Ansab.

4. Taqwim Al-Adillah: Disebutkan oleh Syaikhul Islam dalam Minhaj As-Sunnah. Beliau berkata bahwa di dalamnya dinukil ijma' dari ulama Sunnah bahwa Abu Bakr lebih berilmu dari Ali.

Di antara sikap-sikap terpuji dan perkataan-perkataan fasih beliau – yang barang siapa membacanya akan mengetahui nilai ilmiah dan salafi beliau – di antaranya adalah apa yang beliau sebutkan dalam kitabnya Al-Intishar li Ahli Al-Hadis:

As-Suyuthi berkata: Beliau berkata dalam kitabnya Al-Intishar li Ahli Al-Hadis: "Dua golongan telah sibuk mencela ashab al-hadis: ahli kalam dan ahli ra'yi (pendapat akal). Mereka senantiasa di setiap waktu menyerang ashab al-hadis dengan celaan dan aib, menisbatkan kepada mereka kebodohan dan sedikitnya ilmu, dan (menuduh bahwa mereka hanya) mengikuti tulisan hitam di atas putih (yakni teks tanpa pemahaman). Mereka mengatakan (bahwa ashab al-hadis adalah) buih-buih, orang-orang dungu, sekadar kendaraan pengangkut kitab, serta (kumpulan) kisah-kisah, hikayat-hikayat, dan berita-berita. Bahkan terkadang mereka membacakan '**seperti keledai yang membawa kitab-kitab**' (Al-Jumu'ah: 5). Padahal pada hakikatnya, tidaklah mereka mencela

kecuali agama mereka sendiri, dan tidaklah mereka berusaha kecuali untuk kebinasaan diri mereka sendiri. Apa urusan para tukang sepatu dengan pembuatan perhiasan emas dan kerajinan kain sutra? Apa urusan para pandai besi dengan memilah-milah wewangian dan menguji permata? Cukuplah bagi mereka karat besi, tiupan di perapian, api yang membakar ekor dan wajah, serta debu di mata. Dan apa urusan ahli kalam dengan menguji para pembawa berita?"

Betapa indahnya ucapan orang yang berkata:

Suatu bencana yang tidak ada bandingnya, adalah permusuhan dari orang yang tidak berharga dan tidak beragama. Ia memberikan kepadamu harga diri yang tidak ia jaga, dan ia merumput di ladang harga dirimu yang terjaga.

Namun kebenaran itu mulia, dan setiap orang dengan kemuliaannya mengklaimnya. Klaim mereka atas kebenaran itulah yang menghalangi mereka untuk kembali kepada kebenaran. Benar bahwa di atas kebatilan ada kegelapan, dan di atas kebenaran ada cahaya. Namun cahaya kebenaran tidak dapat dilihat kecuali oleh orang yang memenuhi hatinya dengan cahaya. **"Dan barang siapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah, maka tidak ada cahaya baginya."** (An-Nur: 40). Maka orang yang terombang-ambing dalam kegelapan hawa nafsu, yang terjatuh dalam jurang kebinasaan, dan yang gegabah dalam perkataan, tidak akan mendapat taufik untuk kembali kepada kebenaran dan tidak akan dibimbing ke jalan petunjuk, agar kecuraman jalannya dan kemuliaan sisinya tampak jelas, serta keengganannya kecuali kepada para pelakunya. **"Demikianlah Kami jadikan setiap umat memandang baik perbuatan mereka, kemudian kepada Tuhan**

merekalah mereka kembali, lalu Dia memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan." (Al-An'am: 108).

Kemudian beliau berkata (Bab tentang Anjuran berpegang kepada Sunnah, Jamaah, dan Ittiba', serta Larangan Berpecah-belah dan Berbuat Bid'ah):

"Ketahuilah bahwa Allah Ta'ala memerintahkan makhluk-Nya untuk berpegang kepada jamaah, melarang mereka dari perpecahan, menganjurkan mereka untuk mengikuti (ittiba'), mendorong mereka ke arahnya, mencela bid'ah, dan mengancam mereka atasnya. Hal itu jelas terdapat dalam Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **'Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai.'** (Ali Imran: 103). Dan berfirman: **'Dia telah menetapkan syariat bagi kamu tentang agama, apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya.'** (Asy-Syura: 13). Dan berfirman: **'Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.'** (Al-An'am: 153). Dan Allah Ta'ala memerintahkan untuk mengikuti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam berbagai ayat dari Kitab-Nya. Dan sungguh telah datang pula hadis-hadis yang mendorong untuk berpegang kepada sunnahnya dan menjauhi setiap bid'ah."

Kemudian beliau berkata: "Para imam inilah yang menjadi rujukan dalam urusan agama dan penjelasan syariat. Barang siapa menempuh suatu jalan dalam Islam setelah mereka, maka merekalah yang diikuti dan diteladani, dan kesesuaian dengan mereka itulah yang diupayakan. Maka tidak boleh bagi seorang Muslim untuk menyangka buruk terhadap mereka dan (menganggap) bahwa mereka mengatakan itu atas dasar kebodohan dan sedikitnya ilmu serta pemahaman tentang agama. Sikap seperti itu tidak lain adalah ghil (dengki dan dengki terpendam) yang Allah perintahkan untuk berhindar darinya, seraya berfirman: **'Dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman.'** (Al-Hasyr: 10). Maka jelaslah bagi kita bahwa jalan menurut para imam yang memberi petunjuk adalah mengikuti Salaf dan meneladani mereka, bukan kembali kepada pendapat-pendapat akal."

Kemudian beliau berkata: Ketahuilah, bahwa apabila kamu merenungkan perjalanan hidup para sahabat dan orang-orang setelah mereka dari kalangan salaf saleh, kamu akan mendapati mereka melarang perdebatan dengan ahli bid'ah dengan larangan yang sangat tegas, dan mereka tidak memandang perlu untuk membantah ucapan mereka dengan dalil-dalil akal. Ketika mereka mendengar ada seseorang dari ahli bid'ah, mereka menyatakan berlepas diri darinya, melarang orang-orang untuk duduk bersamanya, berbicara dengannya, dan berdialog dengannya, bahkan terkadang mereka melarang untuk sekadar memandangnya. Mereka pernah berkata: Jika engkau melihat seorang ahli bid'ah di suatu jalan, ambillah jalan yang lain.

Keempat pemahaman sesat yang merupakan induk dari segala kesesatan, yaitu paham Qadar, Irja', pandangan Haruriyah, dan Rafidhah, telah muncul di penghujung masa para sahabat. Ketika berita tentang mereka sampai kepada para sahabat, mereka memerintahkan apa yang telah kami sebutkan, dan tidak ada riwayat dari seorang pun di antara mereka yang berdebat dengan dalil-dalil akal atau memerintahkan hal itu. Padahal mereka hidup lebih dekat dengan masa Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam, menyaksikan turunnya wahyu, Allah memuji keadilan mereka dalam Al-Qur'an, bersaksi atas kejujuran mereka, dan Nabi sallallahu alaihi wa sallam pun bersaksi atas kebaikan mereka dalam beragama. Ketaatan mereka lebih agung, hati mereka lebih selamat, dada mereka lebih bersih, ilmu mereka lebih banyak, dan mereka lebih jauh dari hawa nafsu dan bid'ah.

Seandainya cara membantah ahli bid'ah itu adalah dengan ilmu kalam, dalil-dalil akal, dan perdebatan, niscaya mereka akan menekuninya dan memerintahkannya. Sesungguhnya perdebatan dalam agama dan perselisihan baru muncul setelah berlalunya generasi tabi'in dan sesudah mereka, ketika kebohongan telah tersebar, kesaksian palsu merajalela, kebodohan meluas, dan sunnah mulai terkikis sebagian, serta datanglah kepada manusia suatu zaman yang telah diperingatkan oleh Nabi sallallahu alaihi wa sallam dan para sahabat setelahnya.

Ibrahim an-Nakha'i sungguh benar ketika berkata: *Sesungguhnya kaum itu tidaklah menunda sesuatu yang tersembunyi untuk kalian karena kalian lebih utama. Tujuan akhir mereka tidak lain adalah berlepas diri, menampakkan sikap menjauh, dan memerintahkan untuk menjauhi.*

Yang masyhur dari Ibnu Umar, ketika sampai kepadanya ucapan pengikut paham Qadar, beliau berkata: *Sampaikan kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka; seandainya aku mendapat penolong, niscaya aku akan memerangi mereka.* Ibnu Abbas berkata: *Seandainya aku melihat salah seorang dari mereka, niscaya aku akan memukul kepalanya.*

Seorang lelaki mendatangi Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu dan berkata: Beritahukan kepadaku tentang takdir. Beliau menjawab: *Itu adalah jalan yang gelap, janganlah kamu menemukannya.* Lelaki itu berkata lagi: Beritahukan kepadaku tentang takdir. Beliau menjawab: *Itu adalah lautan yang dalam, janganlah kamu menceburkan diri ke dalamnya.* Lelaki itu kembali bertanya: Beritahukan kepadaku tentang takdir. Beliau menjawab: *Itu adalah rahasia Allah, janganlah kamu memaksakan diri memikirkannya.*

Dari al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr, beliau berkata: *Pengikut paham Qadar diminta bertobat; jika bertobat maka selamatlah ia, jika tidak maka diusir dari negeri kaum muslimin.*

Umar bin Abdul Aziz berkata: *Sudah sepatutnya kita mengambil tindakan tegas terhadap mereka atas apa yang mereka ada-adakan tentang paham Qadar; jika mereka berhenti maka baik, jika tidak maka lidah-lidah mereka akan dicabut dari tengkuk mereka.*

Demikianlah jalan yang ditempuh para ulama dalam menghadapi bid'ah dan pelakunya.

Seorang pengikut bid'ah berkata kepada Ayyub as-Sikhtiyani: Wahai Abu Bakr, aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu. Maka

beliau berpaling sambil berkata: *Tidak, bahkan setengah kata pun tidak.*

Ibnu Thawus berkata kepada putranya, ketika seorang pengikut bid'ah berbicara: *Wahai anakku, masukkan kedua jarimu ke dalam telingamu, lalu kencangkan, kencangkan.*

Umar bin Abdul Aziz berkata: *Barangsiapa yang menjadikan agamanya sebagai sasaran perdebatan, maka ia akan sering berpindah-pindah.*

Seorang lelaki bertanya kepada al-Hakam bin Utaibah: Apa yang mendorong para pengikut hawa nafsu kepada kesesatan mereka? Beliau menjawab: *Perdebatan.*

Muawiyah bin Qurrah, yang ayahnya adalah salah seorang sahabat Nabi sallallahu alaihi wa sallam, berkata: *Jauhilah perdebatan-perdebatan ini, karena ia menghapus amal-amal.*

Abu Qilabah, yang pernah bertemu dengan sejumlah sahabat Nabi sallallahu alaihi wa sallam, berkata: *Janganlah kalian duduk bersama pengikut hawa nafsu, atau beliau berkata: pengikut perdebatan, dan janganlah kalian berbicara dengan mereka, karena aku khawatir mereka akan menenggelamkan kalian ke dalam kesesatan mereka, atau mengaburkan sebagian kebenaran yang kalian ketahui.*

Dua orang pengikut bid'ah masuk menemui Muhammad bin Sirin dan berkata: Wahai Abu Bakr, kami ingin menyampaikan sebuah hadits kepadamu. Beliau menjawab: *Tidak.* Mereka berkata: Kami ingin membacakan satu ayat dari Kitabullah kepadamu. Beliau menjawab: *Tidak, kalian berdiri atau aku yang berdiri.*

Mereka berkata: Sesungguhnya hati itu lemah, dan kami khawatir jika mendengar sedikit saja dari mereka, hati kalian akan condong kepada ucapan mereka.

Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali berkata: *Ketahuilah bahwa mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah adalah lebih selamat, sedangkan terjun ke dalam urusan agama melalui perdebatan dan bantahan adalah haram. Menjauhinya adalah keselamatan. Aku berharap qiyas terhadap landasan yang kukuh dari seorang ulama yang cerdas dan cermat masih diperbolehkan. Dan nyaris tidak kamu temukan sesuatu dalam penafsiran Al-Qur'an yang bertentangan dengan sunnah Nabi sallallahu alaihi wa sallam apabila riwayatnya sahih. Kebanyakan orang yang meninggalkan ilmu dan sunnah, serta para pengikut hawa nafsu, pendapat, dan qiyas, adalah karena beratnya sunnah bagi mereka. Dan aku tidak mengenal dua hadits yang saling bertentangan satu sama lain; setiap hadits yang diriwayatkan dengan perbedaan mengandung makna-makna yang diketahui oleh para ulama yang mendalaminya.*

Inilah yang kami nukil tentang jalan para salaf dan apa yang mereka pegang teguh. Ketahuilah bahwa para imam terdahulu dan para ulama dari kalangan pendahulu tidaklah meninggalkan model pembahasan ini dan jenis penelaahan ini karena ketidakmampuan atau keterbatasan. Mereka adalah orang-orang yang memiliki akal sempurna dan pemahaman yang tajam. Fitnah-fitnah ini pun telah terjadi dan muncul di zaman mereka. Mereka meninggalkan cara ini semata-mata karena kekhawatiran akan fitnahnya, dan karena mereka mengetahui betapa buruk akibat dan dampaknya. Mereka berpijak di atas kejelasan dalam urusan mereka dan kecerdasan dalam agama mereka, berkat cahaya hidayah yang Allah anugerahkan kepada mereka dan dada yang dilapangkan dengan

sinar makrifat-Nya. Mereka memandang bahwa dalam ilmu Al-Qur'an dan hikmahnya, serta dalam tuntunan dan penjelasan sunnah, telah terdapat kecukupan dan keluasan dari apa pun selainnya, bahwa hujah telah ditegakkan dan disempurnakan dengan keduanya, dan bahwa alasan serta kesamaran telah disingkirkan dengan keduanya.

Ketika masa telah berlalu dan tekad orang-orang melemah dalam mendalami hakikat ilmu Al-Qur'an dan sunnah, perhatian mereka berkurang terhadapnya, lalu kaum zindiq menyerang mereka dengan syubhat dan para penentang agama dengan perdebatan mereka, maka mereka mengira bahwa jika tidak membalas mereka dengan model ilmu kalam dan dalil-dalil akal, mereka tidak akan mampu menghadapinya dan tidak akan unggul dalam berargumentasi. Padahal itu adalah kekeliruan pandangan dan tipu daya setan.

Seandainya mereka menempuh jalan yang lurus dan berhenti pada batas yang telah ditetapkan oleh tuntunan wahyu, niscaya mereka akan merasakan sejuhnya keyakinan dan tenangnya hati, keberkahan akan bertambah, pertumbuhan akan berlipat ganda, dada-dada akan lapang, dan pelita-pelita cahaya akan bersinar di dalamnya. Sesungguhnya mereka jatuh ke dalam apa yang mereka jatuh karena alasan yang oleh ahlul haq telah terungkap setelah mereka merenungkannya dan tampak jelas bagi mereka dengan taufik Allah. Yaitu bahwa setan kini dengan tipu dayanya yang halus membisikkan kepada setiap orang yang merasa dirinya memiliki kelebihan pemahaman dan kecerdasan, seolah-olah jika ia merasa puas dalam ilmu dan mazhabnya hanya dengan lahiriah sunnah dan mencukupkan diri pada kejelasannya, maka ia akan setara dengan orang awam dan dihitung sebagai satu dari

kebanyakan orang, dan bahwa pemahaman serta kecerdasan akal nya telah sia-sia. Maka setan mendorong mereka untuk berlebih-lebihan dalam penelaahan dan berbuat bid'ah dengan menentang sunnah dan atsar, agar mereka tampak berbeda dari kelompok orang kebanyakan dan menonjol kedudukannya di atas orang-orang yang mereka anggap lebih rendah dalam pemahaman dan kecerdasan.

Setan menipu mereka dengan pendahuluan ini hingga menggelincirkan mereka dari jalan yang terang, menjerumuskan mereka ke dalam kesamaran-kesamaran yang mereka pegang pada hiasannya, tersesat dari hakikat-hakikatnya, dan tidak dapat keluar darinya menuju kepuasan jiwa sedikit pun, tidak pula menerimanya dengan keyakinan ilmu. Ketika mereka melihat Kitabullah berbicara bertentangan dengan apa yang mereka anut dan bersaksi atas kebatilan apa yang mereka yakini, mereka membenturkan sebagian ayat dengan sebagian yang lain, menakwilkannya sesuai apa yang terlintas dalam pikiran mereka, dan menyamakannya dengan prinsip-prinsip yang mereka buat sendiri. Mereka pun memusuhi hadits-hadits Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam dan sunnahnya yang diriwayatkan dari beliau, menolaknya dari berbagai sisi, berburuk sangka terhadap para perawinya, menuduh mereka menambah-nambah riwayat, menisbahkan mereka kepada lemah ingatan, dan buruk pemahaman terhadap makna hadits yang mereka riwayatkan.

Seandainya mereka baik sangka kepada para pendahulu mereka, mengutamakan untuk mengikuti mereka, menerima apa yang mereka terima, mencari makna di mana mereka mencarinya, dan bersungguh-sungguh dalam menolak hawa nafsu dan tipu daya setan, niscaya dada-dada mereka akan lapang, dan akan

tampak bagi mereka sejujurnya keyakinan, tenangnya makrifat, dan cahaya kepasrahan sebagaimana yang tampak bagi para pendahulu mereka, serta akan terbuka bagi mereka tanda-tanda kebenaran yang dahulu terbuka bagi mereka. Namun kebenaran itu memang mahal harganya, agama itu memang terasing, dan zaman ini memang penuh fitnah.

Dan barangsiapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah, maka tidak ada cahaya baginya. (An-Nur: 40)

Selesai.

Kemudian beliau berkata: Yang semakin memperjelas apa yang kami sampaikan adalah bahwa Nabi sallallahu alaihi wa sallam ketika ditanya tentang golongan yang selamat, beliau bersabda: *"Mereka yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya."* Maksudnya, siapa pun yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada. Maka wajib untuk mengenal apa yang menjadi pegangan Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya, dan satu-satunya jalan mengetahuinya adalah melalui periwayatan, sehingga wajib kembali kepada itu.

Nabi sallallahu alaihi wa sallam pun bersabda: *"Janganlah kalian memperdebatkan suatu urusan dengan ahlinya."* Sebagaimana dalam mengetahui mazhab-mazhab para fuqaha yang telah menjadi teladan dalam umat ini kita kembali kepada ahli fikih, dalam mengetahui bahasa kita kembali kepada ahli bahasa, dan dalam mengetahui nahwu kita kembali kepada ahli nahwu; maka demikian pula wajib kembali kepada ahli periwayatan dan riwayat dalam mengetahui apa yang menjadi pegangan Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya, karena merekalah

yang mencurahkan perhatian pada urusan ini, menyibukkan diri dengan menghafal, meneliti, dan meriwayatkannya. Tanpa mereka, ilmu Nabi sallallahu alaihi wa sallam akan terkubur dan tidak seorang pun akan mengetahui sunnah serta jalan beliau.

Jika ada yang berkata: Sesungguhnya ahli fikih sepakat atas pendapat para fuqaha dan jalan masing-masing dari mereka dalam masalah furu'. Ahli nahwu sepakat atas jalan ulama Basrah dan Kufah dalam nahwu. Demikian pula ahli kalam sepakat atas jalan masing-masing dari mereka, baik yang terdahulu maupun yang kemudian. Adapun yang berkaitan dengan akidah, kaum muslimin tidak sepakat atas apa yang menjadi pegangan Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya. Bahkan setiap kelompok mengklaim agamanya dan menisbahkan diri kepada millahnya, serta berkata: Kamilah yang berpegang teguh dengan millah Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam dan mengikuti jalannya, sedangkan siapa pun yang tidak berada di atas apa yang kami pegang adalah pelaku bid'ah dan pengikut hawa nafsu. Maka tidak boleh menggunakan apa yang kalian sebutkan sebagai ukuran dalam apa yang kami perselisihkan.

Jawabannya: Bahwa setiap kelompok dari kalangan ahli bid'ah memang mengklaim bahwa apa yang mereka yakini adalah apa yang menjadi pegangan Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam, karena mereka semua mengklaim syariat Islam, tampak berpegang pada syiar-syiarnya, dan memandang bahwa apa yang dibawa Muhammad sallallahu alaihi wa sallam adalah kebenaran. Hanya saja jalan mereka kemudian bercabang, mereka mengadakan dalam agama apa yang tidak diizinkan oleh Allah dan Rasul-Nya, lalu setiap kelompok mengklaim bahwa merekalah yang berpegang teguh pada syariat Islam dan bahwa kebenaran

yang ditegakkan oleh Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam adalah apa yang mereka yakini dan anut. Namun Allah Ta'ala menolak bahwa kebenaran dan akidah yang sahih itu berada selain pada ahlul hadits dan para pengemban atsar, karena mereka mengambil agama dan akidah mereka dari generasi ke generasi, dari masa ke masa, hingga berakhir pada para tabi'in; tabi'in mengambilnya dari para sahabat Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam; dan para sahabat mengambilnya dari Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam. Tidak ada jalan untuk mengetahui apa yang Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam serukan kepada manusia berupa agama yang lurus dan jalan yang benar, kecuali melalui jalan yang ditempuh oleh para sahabat hadits ini.

Adapun kelompok-kelompok lainnya, mereka mencari agama tidak melalui jalannya, karena mereka kembali kepada nalar, bisikan hati, dan pendapat mereka. Mereka mencari agama dari sumber itu; ketika mereka mendengar sesuatu dari Al-Qur'an dan sunnah, mereka mempertimbangkannya dengan standar akal mereka; jika sesuai maka mereka menerima, jika tidak sesuai dalam timbangan akal mereka maka mereka menolak, dan jika terpaksa menerimanya mereka memutarbalikkannya dengan takwil-takwil yang jauh dan makna-makna yang mungkar. Mereka pun menyimpang dari kebenaran, berpaling darinya, membuang agama di belakang punggung mereka, dan menjadikan sunnah di bawah kaki mereka. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka sifatkan.

Adapun ahlul haq, mereka menjadikan Al-Qur'an dan sunnah di hadapan mereka dan mencari agama dari keduanya. Apa pun yang terlintas dalam nalar dan bisikan hati mereka, mereka pertimbangkan dengan Al-Qur'an dan sunnah; jika sesuai dengan

keduanya mereka menerimanya dan bersyukur kepada Allah Azza wa Jalla yang memperlihatkan hal itu kepada mereka dan menetapkan mereka di atasnya; jika bertentangan dengan keduanya mereka meninggalkan apa yang terlintas dalam pikiran mereka dan menghadap kepada Al-Qur'an dan sunnah serta mengembalikan tuduhan kepada diri mereka sendiri, karena Al-Qur'an dan sunnah tidak membimbing kecuali kepada kebenaran, sedangkan pendapat manusia mungkin melihat kebenaran dan mungkin pula melihat kebatilan.

Inilah makna ucapan Abu Sulaiman ad-Darani, yang merupakan seorang tokoh pada masanya dalam bidang makrifat: *Tidaklah hatiku membisikkan sesuatu kepadaku melainkan aku mencari dua saksi dari Al-Qur'an dan sunnah; jika datang keduanya maka aku terima, jika tidak maka aku tolak ke lehernya*. Atau sesuatu yang semakna dengan ini.

Di antara yang menunjukkan bahwa ahlul hadits berada di atas kebenaran adalah bahwa jika kamu menelaah seluruh kitab-kitab karangan mereka dari yang pertama hingga yang terakhir, yang terdahulu maupun yang kemudian, meskipun berbeda negeri dan masa mereka, dan berjauhan tempat tinggal masing-masing dari mereka di berbagai penjuru, kamu akan mendapati mereka dalam menjelaskan akidah berada di atas satu pola dan satu corak; mereka berjalan di atasnya dengan satu jalan yang tidak mereka simpangi dan tidak mereka condongkan. Ucapan mereka dalam hal itu satu, perbuatan mereka satu; kamu tidak melihat di antara mereka perbedaan dan perpecahan sedikit pun. Bahkan seandainya kamu kumpulkan semua yang pernah terucap dari lisan mereka dan yang mereka riwayatkan dari para pendahulu mereka, kamu akan mendapatinya seolah-olah berasal dari satu

hati dan berjalan dari satu lisan. Adakah bukti atas kebenaran yang lebih nyata dari ini?

Allah Ta'ala berfirman: **Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Seandainya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya.** (An-Nisa': 82)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Berpegang teguhlah kamu semua kepada tali (agama) Allah, janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hati-hati kamu, sehingga dengan nikmat-Nya kamu menjadi bersaudara.** (Ali Imran: 103)

Adapun jika kamu memandang kepada para pengikut hawa nafsu dan bid'ah, kamu akan melihat mereka terpecah belah, berselisih, berkelompok-kelompok, dan berpihak-pihak; hampir tidak kamu temukan dua orang dari mereka yang berada di atas satu jalan dalam akidah. Sebagian mereka membid'ahkan sebagian yang lain, bahkan naik ke tingkat saling mengkafirkan; anak mengkafirkan bapaknya, seorang mengkafirkan saudaranya, dan tetangga mengkafirkan tetangganya. Kamu melihat mereka selalu dalam pertentangan, kebencian, dan perselisihan; usia-usia mereka habis sementara kata-kata mereka belum juga sepakat.

Kamu kira mereka bersatu, padahal hati-hati mereka tercerai berai. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (Al-Hasyr: 14)

Tidakkah kamu dengar bahwa kaum Mu'tazilah meskipun sepakat dalam nama ini, namun ulama mereka dari Baghdad mengkafirkan ulama dari Basrah, dan ulama Basrah mengkafirkan ulama Baghdad; pengikut Abu Ali al-Jubba'i mengkafirkan putranya

Abu Hasyim, dan pengikut Abu Hasyim mengkafirkan ayahnya Abu Ali. Demikian pula pemimpin-pemimpin dan tokoh-tokoh aliran mereka yang lain; jika kamu renungkan ucapan mereka kamu akan melihat mereka terpecah belah, sebagian mengkafirkan sebagian yang lain, dan sebagian berlepas diri dari sebagian yang lain. Demikian pula Khawarij dan Rafidhah di antara mereka sendiri, dan seluruh ahli bid'ah dengan kondisi yang sama. Adakah tanda atas kebatilan yang lebih nyata dari ini?

Allah Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi kelompok-kelompok, kamu tidak mempunyai tanggung jawab atas mereka sedikit pun. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah kepada Allah.** (Al-An'am: 159)

Sebab kesatuan ahlul hadits adalah karena mereka mengambil agama dari Al-Qur'an, sunnah, dan jalan periwayatan, yang menghasilkan kesepakatan dan kecocokan bagi mereka. Sedangkan ahli bid'ah mengambil agama dari nalar dan pendapat, yang menghasilkan perpecahan dan perselisihan bagi mereka. Karena periwayatan dari orang-orang yang terpercaya dan teliti jarang berbeda, dan walaupun berbeda dalam satu lafal atau kata, perbedaan itu tidak merusak agama dan tidak mengurangnya. Adapun dalil-dalil akal, maka jarang sekali sepakat; bahkan akal setiap orang memperlihatkan kepada pemiliknya sesuatu yang berbeda dari apa yang dilihat orang lain. Ini adalah perkara yang jelas, dan segala puji bagi Allah.

Dengan ini tampak pula perbedaan antara perbedaan dalam mazhab-mazhab furu' dengan perbedaan akidah dalam ushul. Karena kami mendapati para sahabat Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam dan orang-orang yang meradhiallahu anhu setelahnya

berselisih dalam hukum-hukum agama, namun mereka tidak berpecah belah dan tidak menjadi berkelompok-kelompok. Karena mereka tidak meninggalkan agama; mereka menelaah dalam apa yang diizinkan bagi mereka, sehingga pendapat dan pandangan mereka berbeda dalam banyak masalah, seperti masalah had, musytarakah, dzawil arham, masalah haram, dan masalah ibu dari anak budak, serta banyak lagi masalah jual beli, nikah, talak, demikian pula dalam banyak masalah bab thaharah, tata cara shalat, dan berbagai ibadah lainnya. Perbedaan mereka dalam hal-hal ini justru terpuji, dan jenis perbedaan ini merupakan rahmat dari Allah bagi umat ini, di mana Allah menguatkan mereka dengan keyakinan, kemudian melapangkan bagi para ulama untuk menelaah apa yang tidak mereka temukan hukumnya dalam Al-Qur'an dan sunnah. Namun meskipun berbeda, mereka tetap saling mencintai, saling menasihati, persaudaraan Islam tetap terjaga di antara mereka, dan ikatan kebersamaan tidak terputus.

Ketika hawa nafsu yang membinasakan dan mengajak pemiliknya kepada neraka muncul, maka permusuhan pun tampak dan mereka saling berjauh-jauhan serta menjadi kelompok-kelompok, sehingga persaudaraan dalam agama terputus dan kebersamaan pun lenyap. Ini menunjukkan bahwa perpecahan dan perpisahan ini hanyalah muncul dari masalah-masalah yang diadadakan, yang setan lontarkan ke mulut para walinya agar mereka berselisih dan saling melempar tuduhan kafir satu sama lain.

Maka setiap masalah yang muncul dalam Islam lalu orang-orang terlibat di dalamnya, berselisih, namun perselisihan itu tidak menimbulkan permusuhan, kebencian, dan perpecahan di antara mereka, serta kebersamaan, saling menasihati, saling mencintai, saling menyayangi, dan saling mengasihi tetap terjaga di antara

mereka; kita ketahui bahwa itu termasuk masalah-masalah Islam yang boleh ditelaah dan mengambil salah satu pendapatnya tidak menyebabkan pembid'ahan atau pengkafiran, sebagaimana perbedaan semacam ini tampak di antara para sahabat dan tabi'in dengan tetap terjaganya kebersamaan dan kasih sayang.

Dan setiap masalah yang muncul lalu mereka berselisih di dalamnya, kemudian perselisihan itu menimbulkan saling berpaling, acuh tak acuh, saling membelakangi, saling memutuskan hubungan, bahkan naik ke tingkat saling mengkafirkan; kita ketahui bahwa itu bukan bagian dari agama sama sekali, bahkan wajib bagi setiap orang yang berakal untuk menjauhinya dan berpaling dari terjun ke dalamnya, karena Allah mensyaratkan komitmen kita terhadap Islam dengan menjadikan kita bersaudara karenanya.

Allah Ta'ala berfirman: **Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hati-hati kamu, sehingga dengan nikmat-Nya kamu menjadi bersaudara.** (Ali Imran: 103)

Jika ada yang berkata: Sesungguhnya terjun ke dalam masalah takdir, sifat-sifat Allah, dan syarat iman menimbulkan saling memutuskan hubungan, saling membelakangi, dan perselisihan; maka wajib meninggalkan dan berpaling dari masalah-masalah itu sebagaimana yang kalian klaim.

Jawabannya: Kami hanya mengatakan ini tentang masalah-masalah yang diada-adakan. Adapun keimanan dalam masalah-masalah ini yang merupakan syarat pokok agama, maka tidak ada pilihan kecuali menerimanya sesuai apa yang telah ditetapkan oleh riwayat dari Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam dan para

sahabatnya, dan tidak boleh bagi kita berpaling dari meriwayatkan, menceritakan, dan menjelaskannya hanya karena manusia berselisih tentang itu, sebagaimana halnya pokok Islam, dakwah kepada tauhid, dan menampakkan dua kalimat syahadat. Telah tampak dengan apa yang kami kemukakan, dengan puji dan anugerah Allah, bahwa jalan yang lurus bersama ahlul hadits, dan kebenaran adalah apa yang mereka riwayatkan dan ceritakan.

Barangsiapa yang merenungkan apa yang kami tulis, memberikan keadilan dari hatinya, berpaling dari hawa nafsunya, mendengarkan dan menyimak dengan hati yang hadir, bersikap meminta petunjuk dan mencari bimbingan, tidak bersikap keras kepala, dan Allah menguatkannya dengan cahaya keyakinan; ia akan mengetahui kebenaran semua yang kami sampaikan dan tidak akan ada yang tersembunyi darinya.

Allah-lah Pemberi taufik.

Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, maka tidak ada petunjuk baginya, dan barangsiapa yang dikehendaki-Nya, niscaya Dia jadikan ia di atas jalan yang lurus. (Al-An'am: 39)

Selesai.

Sikapnya Terhadap Rafidhah:

Disebutkan dalam al-Minhaj: Lebih dari satu ulama telah menukil ijma' bahwa Abu Bakar lebih berilmu dari Ali; di antara mereka adalah Imam Manshur bin Abdul Jabbar as-Sam'ani al-Marwazi, salah satu imam mazhab Syafi'i. Beliau menyebutkan dalam kitabnya Taqwim al-Adillah bahwa para ulama Sunni sepakat: Abu Bakar lebih berilmu dari Ali. Bagaimana tidak,

sedangkan Abu Bakar selalu hadir di sisi Nabi sallallahu alaihi wa sallam, berfatwa, memerintah, melarang, dan berkhotbah, sebagaimana beliau lakukan ketika Nabi sallallahu alaihi wa sallam keluar bersamanya; keduanya mengajak manusia kepada Islam, saat hijrah, hari Hunain, dan berbagai peristiwa lainnya, sementara Nabi sallallahu alaihi wa sallam diam dan membenarkannya. Kedudukan ini tidak dimiliki oleh selainnya.

Sikapnya Terhadap Jahmiyah:

Imam ini adalah salah seorang yang namanya tersebar luas; Allah memberkahi umurnya dan menjadikan dari keturunannya para ulama. Beliau menyusun warisan intelektual salafi yang sangat besar. Adz-Dzahabi berkata tentangnya: *la sangat membela ahlul hadits, sunnah, dan jamaah; ia adalah duri di mata para penentang dan hujah bagi Ahlus Sunnah.*

Beliau memiliki sikap-sikap yang mulia dan ucapan-ucapan yang fasih; siapa pun yang membacanya akan mengetahui nilai keilmuan dan kesalafian sang tokoh. Sebagai contoh, apa yang dinukil oleh al-Hafizh dalam Fath al-Bari tentang sikapnya terhadap Asy'ariyah dan para ahli kalam secara umum.

Disebutkan dalam Fath al-Bari: Al-Hafizh berkata ketika membahas ucapan al-Bukhari: Bab firman Allah Ta'ala:

Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika tidak kamu lakukan, maka kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. (Al-Ma'idah: 67)

Abu al-Muzhaffar bin as-Sam'ani berargumentasi dengan ayat-ayat dan hadits-hadits dalam bab ini atas kerusakan metode

para ahli kalam dalam membagi segala sesuatu kepada jism, jauhar, dan 'aradh. Mereka berkata: Jism adalah sesuatu yang tersusun dari bagian-bagian yang terpisah; jauhar adalah yang menopang 'aradh; dan 'aradh adalah sesuatu yang tidak berdiri sendiri. Mereka menjadikan ruh termasuk dalam 'aradh, menolak hadits-hadits tentang penciptaan ruh sebelum jasad dan akal sebelum penciptaan, serta mengandalkan dugaan dan apa yang dituntun oleh penelaahan mereka, kemudian mempertimbangkan nash-nash kepadanya; yang sesuai mereka terima dan yang bertentangan mereka tolak.

Kemudian beliau membawakan ayat-ayat ini dan semisalnya tentang perintah menyampaikan, seraya berkata: Di antara apa yang diperintahkan untuk disampaikan adalah tauhid, bahkan itulah pokok dari apa yang diperintahkan. Nabi sallallahu alaihi wa sallam tidak meninggalkan satu pun dari urusan agama, pokok-pokoknya, kaidah-kaidahnya, dan syariat-syariatnya, melainkan beliau sampaikan. Namun beliau tidak mengajak kepada metode argumentasi yang mereka pegangi berupa jauhar dan 'aradh, dan tidak ditemukan satu kata pun tentang itu dari beliau maupun dari seorang pun di antara para sahabatnya. Maka diketahuilah dari situ bahwa mereka menempuh jalan yang bertentangan dengan mazhab mereka dan menempuh selain jalan mereka, dengan cara yang diada-adakan dan dibuat-buat, yang tidak pernah menjadi pegangan Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam maupun para sahabatnya radhiyallahu anhum. Dan konsekuensi dari menempuh jalan itu adalah mencela dan merendahkan para salaf, serta menisbahkan mereka kepada kurangnya pengetahuan dan kekaburan jalan. Maka berhati-hatilah dari menyibukkan diri dengan ucapan mereka dan mempedulikan pendapat mereka,

karena ucapan itu cepat runtuh dan banyak kontradiksinya. Tidak ada satu pun ucapan yang kamu dengar dari sebuah kelompok di antara mereka melainkan kamu akan mendapati penentanginya memiliki ucapan yang sebanding atau mendekatinya; setiap kelompok dilawan oleh kelompok lain, dan sebagian dilawan oleh sebagian yang lain.

Cukuplah bagimu sebagai bukti keburukan yang menjadi konsekuensi dari metode mereka: jika kita mengikuti apa yang mereka katakan dan mewajibkan manusia dengan apa yang mereka sebutkan, maka hal itu mengharuskan pengkafiran seluruh orang awam karena mereka tidak mengenal kecuali sekadar ikut-ikutan saja. Seandainya jalan ini dipaparkan kepada mereka, kebanyakan dari mereka tidak akan memahaminya, apalagi menjadi orang yang memiliki kemampuan nalar. Puncak tauhid mereka hanyalah berkomitmen pada apa yang mereka dapati dari para imam mereka dalam akidah agama, menggigitnya dengan gigi geraham, tekun menjalankan kewajiban ibadah, merutinkan zikir dengan hati yang selamat dan bersih dari kesamaran dan keraguan. Kamu melihat mereka tidak berpaling dari apa yang mereka yakini meskipun mereka dicincang berkeping-keping. Beruntunglah mereka dengan keyakinan ini, dan berbahagialah mereka dengan keselamatan ini.

Apabila orang-orang ini dikafirkan, padahal mereka adalah kelompok terbesar dan mayoritas umat, maka ini tidak lain adalah melipat tikar Islam dan meruntuhkan tiang-tiang agama. Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Komentar:

Ucapan ini mengandung penjelasan yang memadai bagi siapa yang mau memahami tentang Allah, Rasul-Nya, dan salaf saleh yang berbicara dari pelita kenabian. Di manakah orang-orang yang sombong itu, yang berkata: sesungguhnya Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim-lah yang mengada-adakan metode yang dijadikan landasan oleh kaum Salafi?

Imam ini hidup jauh dari kedua syaikh itu bagaikan jauhnya tanah dari bintang; keduanya, sebagaimana mereka klaim, bermazhab Hanbali, sedangkan imam ini bermazhab Syafi'i. Keduanya hidup pada abad ke-8, sedangkan imam ini hidup pada abad ke-5. Ucapannya radhiyallahu anhu dalam mengingkari Asy'ariyah dan para ahli kalam boleh jadi lebih keras nadanya dibandingkan ucapan kedua syaikh tersebut, meskipun metode kedua syaikh itu lebih terperinci. Namun ini hanyalah secuil dari pohon ilmu imam ini. Barangsiapa yang merujuk kepada kitabnya al-Intishar li Ahlil Hadits yang diringkas oleh as-Suyuthi dalam Shaun al-Mantiq, niscaya ia akan melihat ucapan sang tokoh yang sungguh salafi, dan kitab ini adalah salah satu warisan syaikh salafi ini.

Al-Hafizh berkata dalam Fath al-Bari: Abu al-Muzhaffar bin as-Sam'ani berkata: Sebagian ahli kalam mengkritik pendapat orang yang mengatakan bahwa para salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in tidak memberikan perhatian untuk mengemukakan dalil-dalil akal dalam masalah tauhid, dengan alasan bahwa mereka tidak menyibukkan diri dengan definisi-definisi dalam hukum-hukum kejadian, padahal para fuqaha menerima dan menganggap baik hal itu sehingga mereka mencatatnya dalam kitab-kitab mereka; maka demikian pula ilmu kalam. Dan ilmu

kalam memiliki keistimewaan bahwa ia mencakup bantahan terhadap kaum zindiq dan pengikut hawa nafsu, serta dapat menghilangkan kesamaran dari pengikut penyimpangan dan meneguhkan keyakinan bagi ahlul haq. Semua orang pun mengetahui bahwa kebenaran Al-Qur'an dan kebenaran kenabian Nabi tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dalil-dalil akal.

Beliau menjawab: Pertama, bahwa syariat dan salaf saleh melarang bid'ah dan memerintahkan untuk mengikuti sunnah. Dan telah sahih dari para salaf bahwa mereka melarang ilmu kalam dan menganggapnya sebagai perantara menuju keraguan dan kebimbangan.

Al-Hafizh juga berkata: Abu al-Muzhaffar bin as-Sam'ani juga berkata, yang ringkasnya: Sesungguhnya akal tidak mewajibkan sesuatu dan tidak mengharamkan sesuatu, tidak ada bagian baginya dalam hal apa pun. Seandainya syariat tidak menetapkan hukum, tidak ada seorang pun yang wajib menanggung sesuatu, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul. (Al-Isra': 15)

Dan firman-Nya:

Agar manusia tidak mempunyai alasan atas Allah setelah diutusnya para rasul. (An-Nisa': 165)

Dan ayat-ayat lainnya. Maka barangsiapa yang mengklaim bahwa dakwah para rasul alaihimussalatu wassalam hanyalah untuk menjelaskan furu', ia wajib menjadikan akal sebagai penyeru kepada Allah bukan rasul; dan konsekuensinya, ada atau tidak

adanya rasul sama saja dalam hal menyeru kepada Allah. Cukuplah ini sebagai kesesatan.

Kami tidak mengingkari bahwa akal membimbing kepada tauhid; yang kami ingkari adalah bahwa akal berdiri sendiri dalam mewajibkannya sehingga tidak sah keislaman seseorang kecuali melalui jalannya, dengan mengabaikan dalil-dalil sam'iyah. Karena hal itu bertentangan dengan apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits sahih yang telah mutawatir meski melalui jalur maknawi. Seandainya seperti yang dikatakan mereka itu, niscaya batal seluruh dalil sam'iyah yang tidak ada ruang bagi akal di dalamnya, atau sebagian besarnya. Bahkan wajib beriman kepada apa yang telah ditetapkan dari dalil-dalil sam'iyah; jika kita bisa memahaminya maka itu berkat taufik Allah, dan jika tidak mampu kita menjangkau dan memahaminya serta akal kita tidak sampai kepadanya, maka kita mengimaninya, membenarkannya, dan meyakini bahwa itu berasal dari sisi ketuhanan dan kekuasaan-Nya, dan kita cukupkan dengan ilmu dan kehendak-Nya.

Disebutkan dalam kitab al-Hujjah karya al-Ashbahani tentang Abu al-Muzhaffar bahwa beliau berkata: Ketahuilah, bahwa pemisah antara kami dengan ahli bid'ah adalah masalah akal. Karena mereka membangun agama mereka di atas rasio, dan menjadikan ikut-ikutan serta atsar sebagai pengikut rasio. Adapun Ahlus Sunnah, mereka berkata: Pokok agama adalah ikut-ikutan, sedangkan rasio adalah pengikut. Seandainya pondasi agama di atas rasio, niscaya manusia tidak butuh wahyu dan para nabi, batallah makna perintah dan larangan, dan setiap orang akan berkata sesukanya. Seandainya agama dibangun di atas rasio,

niscaya diperbolehkan bagi orang-orang beriman untuk tidak menerima sesuatu pun sebelum mereka pahami dengan akal.

Apabila kita renungkan keseluruhan apa yang datang dalam urusan agama berupa penyebutan sifat-sifat Allah dan apa yang manusia diperintahkan untuk meyakinkannya, demikian pula apa yang tersebar di antara kaum muslimin, beredar di antara mereka, mereka riwayatkan dari para pendahulu mereka hingga mereka sandarkan kepada Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam, berupa penyebutan azab kubur, pertanyaan Munkar dan Nakir, telaga, timbangan, titian, sifat-sifat surga, sifat-sifat neraka, dan kekalnya kedua golongan di dalamnya; semua itu adalah perkara-perkara yang kita tidak dapat menjangkau hakikatnya dengan akal kita. Yang ada hanyalah perintah untuk menerimanya dan mengimaninya.

Jika kita mendengar sesuatu dari urusan agama dan kita memahaminya, maka segala puji dan syukur bagi Allah, dan taufik datang dari-Nya. Adapun apa yang tidak mampu kita jangkau dan pahami serta akal kita tidak sampai kepadanya, maka kita mengimaninya, membenarkannya, dan meyakini bahwa itu berasal dari sisi ketuhanan dan kekuasaan-Nya, serta kita cukupkan dengan ilmu dan kehendak-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi ilmu kecuali sedikit.** (Al-Isra': 85)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan mereka tidak mengetahui apa pun dari ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki.** (Al-Baqarah: 255)

Kemudian kami berkata kepada orang yang berkata bahwa agama kami dibangun di atas akal dan kami diperintahkan untuk mengikutinya: Beritahukan kepada kami, jika datang kepadamu sesuatu dari Allah yang bertentangan dengan akalmu, mana yang kamu ambil? Yang kamu pahami dengan akal, ataukah yang kamu diperintahkan?

Jika ia menjawab: Yang aku pahami dengan akal, maka ia telah keliru dan meninggalkan jalan Islam.

Jika ia menjawab: Aku mengambil yang datang dari sisi Allah, maka ia telah meninggalkan ucapannya: bahwa kita hanya wajib menerima apa yang kita pahami dengan iman dan pembenaran, sedangkan yang tidak kita pahami kita terima dengan pasrah dan penyerahan.

Inilah makna ucapan orang dari Ahlus Sunnah: Sesungguhnya Islam adalah jembatan yang tidak dapat dilintasi kecuali dengan kepasrahan. Maka kita memohon kepada Allah taufik dan keteguhan di atasnya, serta agar Dia mewafatkan kita di atas millah Rasul-Nya sallallahu alaihi wa sallam dengan karunia dan keutamaan-Nya.

Sikapnya Terhadap Murji'ah:

Beliau rahimahullah berkata dalam tafsirnya: Iman dalam syariat mencakup keyakinan hati, pengakuan lisan, dan pengamalan anggota badan.

Beliau juga berkata: Firman Allah Ta'ala: **Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian** (Al-Baqarah: 143), yakni shalat kalian; maka shalat dijadikan iman. Ini adalah hujah atas Murji'ah yang

tidak menjadikan shalat sebagai bagian dari iman. Mereka dinamakan Murji'ah karena mereka mengakhirkan amal dari iman.

Sikapnya Terhadap Qadariyah:

Karya-karya salafi beliau:

Al-Radd 'alal Qadariyah (Bantahan terhadap Qadariyah): disebutkan oleh cucunya dalam al-Ansab dan oleh adz-Dzahabi dalam al-Siyar.

Abu al-Qasim al-Ashbahani dalam kitabnya al-Hujjah berkata: Abu al-Muzhaffar as-Sam'ani berkata: Kami telah menyebutkan bahwa jalan untuk mengetahui bab ini adalah melalui tuntunan wahyu dari Al-Qur'an dan sunnah, bukan semata-mata qiyas dan rasio belaka. Barangsiapa yang menyimpang dari tuntunan wahyu dalam bab ini, ia akan tersesat dan terombang-ambing di lautan kebingungan, tidak akan sampai pada ketenangan jiwa dan tidak akan mencapai apa yang menentramkan hati. Karena takdir adalah salah satu rahasia Allah dan bagian dari ilmu-Nya; tirai-tirai telah ditutup di depannya, kancing-kancingnya telah dikancingkan, dan Allah Yang Maha Mengetahui hal gaib mengkhususkannya untuk diri-Nya, menyembunyikannya dari akal dan pengetahuan manusia, karena hikmah yang Dia ketahui. Jalan kita adalah berhenti pada batas yang telah ditetapkan bagi kita dan tidak melampauinya. Membahasnya adalah pemaksaan diri, dan terjun ke dalamnya adalah berlebih-lebihan dan sembrono.

Beliau berkata: Ringkasan bab ini adalah hendaknya diketahui bahwa Allah Ta'ala menyembunyikan dari alam semesta ilmu tentang apa yang Dia tetapkan dan takdirkan atas hamba-

hamba-Nya; Dia tidak memperlihatkannya kepada nabi yang diutus maupun malaikat yang didekatkan, karena Dia menciptakan mereka untuk mengabdikan dan menguji mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.** (Adz-Dzariyat: 56)

Kami telah menukil dari Ali radhiyallahu anhu: bahwa Allah menciptakan mereka untuk memerintahkan mereka beribadah.

Seandainya Dia menyingkapkan bagi mereka rahasia apa yang Dia tetapkan dan takdirkan bagi mereka dan atas mereka dalam ujung segala urusan mereka, niscaya mereka akan tergoda, malas beramal, dan bersandar pada apa yang akan terjadi pada akhirnya; sehingga puncak keadaan mereka adalah rasa aman atau putus asa. Dalam hal itu terdapat kebatalan ibadah dan gugurnya rasa takut dan harap. Maka Allah Subhanahu merahmati hamba-hamba-Nya dengan menyembunyikan dari mereka ilmu tentang qadha dan qadar, serta menggantungkan mereka di antara rasa takut dan harap, antara keinginan dan kekhawatiran; agar Dia menguji kesungguhan dan ketekunan mereka, agar Allah membedakan yang buruk dari yang baik, dan bagi Allah-lah hujah yang pasti.

Nashr bin Ibrahim (2) (490 H)

Nashr bin Ibrahim bin Nashr bin Ibrahim bin Dawud al-Maqdisi, Abu al-Fath, Syaikhul Islam, ulama besar, panutan, ahli fikih, muhaddits, penulis berbagai karya ilmiah dan dikte ilmu. Lahir sebelum tahun 410 H. Ia berangkat ke Damaskus sebelum usianya

tiga puluh tahun, lalu mendengar Shahih al-Bukhari dari Abu al-Hasan bin al-Simsar, murid ahli fikih Abu Zaid al-Maruzi. Ia juga belajar dari Abdurrahman bin al-Thabiz, Abu al-Hasan Muhammad bin Awf al-Muzani, Ibnu Salwan, dan generasi mereka. Yang meriwayatkan darinya antara lain al-Khatib – yang juga merupakan salah satu gurunya – Makki al-Rumili, Muhammad bin Thahir, dan banyak orang lainnya.

Ia adalah seorang imam fikih yang zuhud dan mengamalkan ilmunya, tidak pernah menerima pemberian dari siapa pun di Damaskus. Nashir al-Najjar – yang pernah melayaninya – menceritakan hal-hal menakjubkan tentang kezuhudan, kesederhanaan, dan kemampuannya meninggalkan hawa nafsu. Nashr berkata: "Aku belajar kepada ahli fikih Salim al-Razi dari tahun 437 H hingga tahun 440 H; tidak satu pun pelajaran yang aku lewatkan kecuali satu hari saja karena sakit, dan kemudian aku sembuh." Ia berjalan di atas manhaj kaum salaf dalam hal kesederhanaan hidup, menjauhi penguasa, dan menolak ketamakan.

Ia mencukupkan diri dengan penghasilan yang sedikit dari hasil tanah miliknya di Nablus. Seluruh waktunya dihabiskan untuk kebaikan, baik dalam menyebarkan ilmu maupun memperbaiki amal perbuatan. Ia wafat pada bulan Muharram tahun 490 H.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam kitab Al-I'tisham: Ibnu al-Arabi berkata: "Kawan-kawanku dari kalangan Nashiriyyah di Masjid al-Aqsha pernah bercerita kepadaku bahwa guru kami Abu al-Fath Nashr bin Ibrahim al-Maqdisi pernah bertemu dengan seorang pemimpin

Syiah. Orang itu mengadukan kepadanya tentang rusaknya manusia, dan bahwa hal itu tidak akan beres kecuali dengan keluarnya Imam yang Ditunggu-tunggu. Maka Nashr bertanya: 'Apakah keluarnya itu ada waktunya atau tidak?' Orang Syiah itu menjawab: 'Ada.' Abu al-Fath bertanya lagi: 'Apakah waktu itu diketahui atau tidak?' Ia menjawab: 'Diketahui.' Nashr bertanya: 'Kapan itu terjadi?' Ia menjawab: 'Apabila manusia telah rusak.' Abu al-Fath pun berkata: 'Jadi, apakah kalian menahannya dari manusia padahal semua manusia telah rusak kecuali kalian? Seandainya kalian pun rusak, niscaya ia akan keluar. Maka bersegeralah merusakkan diri dan bebaskanlah ia dari penjaranya, serta segeralah kembali ke mazhab kami!' Orang itu pun terdiam kebingungan."

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

Syaikhul Islam berkata dalam Ad-Dar'u: "Syaiikh Nashr al-Maqdisi asy-Syafi'i — syaiikh yang terkenal — berkata dalam kitabnya Al-Hujjah: 'Jika ada yang bertanya: engkau telah menyebutkan apa yang wajib bagi kaum muslimin berupa mengikuti Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, serta apa yang telah disepakati oleh para imam dan ulama, dan berpegang pada apa yang diyakini oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah. Maka sebutkanlah mazhab mereka, apa yang mereka sepakati dalam akidah mereka, dan apa yang wajib kita ikuti dari ijmak mereka.' Jawabnya: sesungguhnya yang aku dapati dari para ulama yang aku temui dan yang mengajariku, dan yang telah sampai kepadaku perkataan mereka..." — lalu ia menyebutkan pokok-pokok akidah Ahlus Sunnah, di antaranya: bahwa Allah bersemayam di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, sebagaimana yang Dia firmankan

dalam Kitab-Nya: "... yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu" (Thaha: 98), "dan Dia menghitung segala sesuatu satu per satu" (Al-Jin: 28). Selesai.

Karya-karyanya yang Berciri Salafi:

Al-Hujjah 'ala Tarik al-Mahajjah: disebutkan dalam As-Siyar, Syadzarat adz-Dzahab, Dar'u at-Ta'arudh, dan Hadiyyat al-'Arifin.

Kitab ini termasuk karya yang hilang; penulisnya telah menelusuri banyak katalog namun tidak menemukan kabarnya. Mudah-mudahan Allah memudahkan penemuannya di kemudian hari jika memang masih ada. Terdapat pula ringkasannya dalam naskah-naskah Universitas Islam Madinah, dan telah didaftarkan sebagai risalah ilmiah yang sedang dalam proses penelitian di bawah bimbingan Syaikh yang mulia Abdul Muhsin bin Hamad al-Abbad.

Ibnu Jazlah (8) (493 H)

Yahya bin Isa bin Jazlah, Abu Ali al-Baghdadi, imam dalam ilmu kedokteran. Ia semula beragama Nasrani, lalu masuk Islam pada usia dewasa di tangan Qadhi al-Qudhah al-Damagani — ada yang mengatakan di tangan Abu Ali bin al-Walid al-Mu'tazili. Islamnya pun menjadi baik. Ia menulis karya untuk membantah kaum Nasrani. Setelah itu ia mengobati orang-orang tanpa imbalan, bahkan kadang meracik obat-obatan dari hartanya sendiri secara sukarela. Ia juga memperhatikan kaum fakir dan berbuat

baik kepada mereka, serta mewakafkan kitab-kitabnya sebelum wafat.

Ia wafat pada tahun 493 H.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik:

Ibnu Khallikan berkata: "Ia menulis sebuah risalah untuk membantah kaum Nasrani dan menjelaskan kelemahan mazhab mereka, memuji Islam dan menegaskan hujjah bahwa Islam adalah agama yang benar. Ia menyebutkan apa yang ia baca dalam Taurat dan Injil tentang kemunculan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau adalah nabi yang diutus, dan bahwa orang-orang Yahudi serta Nasrani menyembunyikan hal itu dan tidak menampakkannya. Kemudian ia menyebutkan pula aib-aib orang Yahudi dan Nasrani. Risalah ini sangat baik dan ditulis dengan sangat bagus."

Peristiwa-peristiwa Tahun 494 H

Ibnu Katsir berkata tentang peristiwa tahun 494 H: "Bencana besar melanda Isfahan dan sekitarnya akibat ulah kaum Bathiniyyah. Sultan membunuh banyak dari mereka, rumah-rumah dan harta benda mereka dihalalkan bagi masyarakat umum, dan diumumkan: 'Siapa pun yang kalian temukan dari mereka, bunuhlah dan ambillah hartanya.' Mereka telah menguasai banyak benteng. Benteng pertama yang mereka rebut adalah pada tahun 483 H, dan yang merebutnya adalah Hasan bin Sabbah, salah seorang da'i mereka. Ia pernah pergi ke Mesir dan belajar dari para zindiq di sana, kemudian pergi ke wilayah-wilayah Isfahan. Ia hanya

mengajak orang-orang bodoh yang tidak tahu mana kanan dan kiri, lalu memberinya makan madu dengan kenari dan jintan hitam hingga merusak keseimbangan tubuhnya dan merusak otaknya. Kemudian ia menyebutkan berbagai hal tentang Ahlul Bait, membohonginya dengan ucapan-ucapan kaum Rafidhah yang sesat bahwa mereka telah dizalimi dan dihalangi dari hak mereka yang telah diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Lalu ia berkata: 'Jika kaum Khawarij berperang melawan Bani Umayyah demi Ali, maka engkau lebih berhak untuk berperang membela imammu Ali bin Abi Thalib.' Ia terus-menerus memberinya madu dan semacamnya serta membujuknya hingga orang itu mengikutinya dan menjadi lebih penurut dari ibu-bapaknya sendiri. Ia pun mempertontonkan kepadanya berbagai tipu daya dan sihir yang hanya berlaku pada orang-orang bodoh. Hingga berkumpul di sekelilingnya banyak orang. Sultan Maliksyah pernah mengutus utusan untuk mengancam dan melarangnya, serta mengirimkan fatwa-fatwa para ulama. Ketika ia membaca surat itu di hadapan utusan, ia berkata kepada para pemuda di sekelilingnya: 'Aku ingin mengirim salah satu dari kalian sebagai utusan kepada tuannya.' Maka wajah-wajah yang hadir pun mendongak. Ia lalu berkata kepada seorang pemuda: 'Bunuh dirimu!' Maka pemuda itu mengeluarkan pisau dan menghunjamkannya ke tenggorokannya sendiri hingga jatuh mati. Kemudian ia berkata kepada yang lain: 'Lemparkan dirimu dari tempat ini!' Maka orang itu melemparkan dirinya dari puncak benteng ke dasar paritnya hingga hancur berkeping-keping. Lalu ia berkata kepada utusan Sultan: 'Inilah jawabannya.' Sejak itulah Sultan enggan berhubungan dengannya."

Muhammad bin al-Faraj ath-Thala'i (2) (497 H)

Syaikh, Imam, Panutan, Abu Abdillah Muhammad bin al-Faraj al-Qurthubi al-Maliki. Lahir tahun 404 H. Meriwayatkan hadits dari Yunus bin Abdillah al-Qadhi, Makki bin Abi Thalib, dan Abu Abdillah bin Abid. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Ja'far al-Bathruji, Muhammad bin Abdil Khaliq al-Khazraji, dan Muhammad bin Abdillah bin Khalil. Ia adalah pemimpin dalam ilmu dan amal, berani berkata benar. Banyak orang dari berbagai penjuru berdatangan kepadanya untuk mendengar Al-Muwaththa' dan Al-Mudawwanah karena tingginya sanadnya dalam kedua kitab itu. Adz-Dzahabi berkata tentangnya: "Ia adalah orang yang memiliki agama, kebaikan, dan keutamaan; sangat tekun dalam shalat, berani berkata benar walaupun disakiti, tidak takut celaan orang dalam ketaatannya kepada Allah, dihormati oleh kalangan khusus maupun umum." Ibnu Basyakwal berkata: "Ia adalah sisa-sisa syaikh-syaikh besar di zamannya dan pemimpin para mufti pada masanya." Wafat tahun 497 H.

Sikapnya terhadap Kaum Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam As-Siyar: Qadhi Iyadh berkata: "Ia adalah orang yang shalih, berani berkata benar, dan keras terhadap kaum ahli bid'ah." Dan disebutkan pula: "Ia sangat keras terhadap kaum ahli bid'ah dan menjauhi siapa pun yang menekuni selain hadits."

Sultan Barkiyaruq (2) (498 H)

Barkiyaruq, Sultan Ruknuddin bin Maliksyah, Abu al-Mudhaffar, salah seorang raja Saljuk. Ia memegang kekuasaan setelah kematian ayahnya saat masih muda, berusia tiga belas tahun. Ia adalah pemuda yang gagah berani, dermawan, dan penyantun. Satu-satunya cacat padanya adalah kebiasaannya minum khamar dan kecanduannya terhadapnya. Ia wafat di Burujirad pada bulan Rabiul Awal tahun 498 H.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik:

Ibnu al-Atsir berkata: "Pada tahun ini — yakni tahun 494 H — Sultan Barkiyaruq memerintahkan pembunuhan terhadap kaum Bathiniyyah, yaitu kaum Isma'iliyyah, yang dahulu dikenal dengan sebutan Qaramithah."

Disebutkan dalam Al-Muntazham: "Sultan Barkiyaruq membunuh banyak orang dari kaum Bathiniyyah, baik yang telah terbukti mazhabnya maupun yang dicurigai. Jumlah mereka mencapai delapan ratus orang lebih. Harta benda mereka yang dibunuh pun diusut, dan ditemukan pada salah seorang dari mereka tujuh puluh rumah dari jenis al-zawali yang digali. Hal itu dilaporkan kepada khalifah, yang kemudian memerintahkan penangkapan orang-orang yang dicurigai menganut mazhab tersebut. Tidak seorang pun berani memberi syafaat bagi siapa pun agar tidak dianggap condong kepada mazhab itu. Pengejaran oleh masyarakat umum terhadap siapa pun yang mereka inginkan pun semakin menjadi-jadi, dan setiap orang yang menyimpan dendam terhadap seseorang menuduhnya dengan mazhab ini lalu menyerangnya dan merampasnya, hingga akhirnya perkara ini

dapat dihentikan. Pertama kali diketahui perihal kaum Bathiniyyah adalah pada masa pemerintahan Maliksyah Jalalud Dawlah; mereka berkumpul dan mendirikan shalat led di Sawah, lalu kepala keamanan setempat memperhatikan mereka, menangkap dan memenjarakan mereka, kemudian melepaskan mereka. Setelah itu mereka membujuk seorang muazin dari penduduk Sawah agar bergabung dengan mereka, namun ia menolak. Mereka pun khawatir ia akan mengadukan mereka, lalu membunuhnya. Berita itu sampai kepada Nizhamul Mulk, yang kemudian memerintahkan penangkapan orang yang dicurigai membunuhnya, dan orang itu — seorang tukang kayu — pun dibunuh. Itulah pembunuhan pertama mereka. Mereka pun berkata: 'Kalian membunuh seorang tukang kayu dari kami, dan kami membalas dengan membunuh Nizhamul Mulk.' Urusan mereka semakin menguat di Isfahan setelah Maliksyah wafat, hingga pada akhirnya mereka menculik orang dan membunuhnya lalu melemparkannya ke dalam sumur. Apabila seseorang mendekati waktu Ashar namun belum kembali ke rumahnya, keluarganya pun putus asa. Masyarakat pun menggeledah berbagai tempat, dan mereka menemukan seorang perempuan di sebuah rumah di Dar al-Azaj di atas tikar. Ketika tikar itu disingkap, di bawahnya terdapat empat puluh orang yang telah dibunuh. Perempuan itu pun dibunuh dan rumah beserta kampungnya dihancurkan. Ternyata ada seorang laki-laki buta yang duduk di depan gang tempat rumah itu berada; setiap kali ada orang lewat, ia meminta dipapah beberapa langkah ke dalam gang, lalu orang yang ada di dalam rumah itu menarik orang tersebut dan menguasainya. Kaum muslimin pun bersungguh-sungguh mencari mereka di Isfahan dan membunuh banyak dari mereka."

Yusuf bin Tasyfin (2) (500 H)

Yusuf bin Tasyfin, Abu Ya'qub al-Lamtuni, Amirul Muslimin, seorang Barbar yang bercadar. Ia membangun Marrakesh dan menjadikannya pusat kerajaannya. Ibnu al-Atsir berkata: "Ia adalah orang yang baik budi pekertinya, adil, cenderung kepada ahli agama dan ilmu, memuliakan mereka dan merujuk kepada pendapat mereka. Ia menyukai maaf dan pengampunan atas dosa-dosa besar." Ibnu Khallikan berkata: "Ia adalah seorang yang bijaksana dan mampu mengurus pelbagai urusan, menjaga kepentingan kerajaannya, mengutamakan ahli ilmu dan agama, serta banyak bermusyawarah dengan mereka." Ia adalah seorang yang berani dan tegas. Raja-raja Andalus memanggilnya untuk memerangi kaum Frank, lalu ia menyeberangi laut. Pasukan Frank datang dengan jumlah besar namun ia menghancurkan mereka, kemudian menguasai Andalus setelah itu. Ia mengumpulkan para fuqaha dan berbuat baik kepada mereka. Mereka pun berkata kepadanya: "Sebaiknya kekuasaanmu diperoleh dari khalifah agar ketaatan kepadamu menjadi wajib bagi semua." Ia lalu mengirim utusan kepada Khalifah al-Mustazhir Billah untuk memberitahukan penaklukan yang dilakukannya atas negeri-negeri Frank dan meminta pengangkatan resmi atas kekuasaan wilayah-wilayah itu. Maka ditulis untuknya surat pengangkatan dari dewan khilafah sesuai yang ia inginkan, dan ia diberi gelar Amirul Muslimin. Ia tetap dalam kekuasaannya hingga tahun 500 H, lalu wafat dan kekuasaan dilanjutkan oleh putranya Ali bin Yusuf.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik:

Adz-Dzahabi berkata – mengutip Ibnu Khallikan: "Al-Adfonsy telah semakin kuat, dan raja-raja Andalus berdamai dengannya serta membayar upeti kepadanya. Ia merebut Toledo pada tahun 478 H setelah pengepungan ketat dari al-Qadir bin Dzin Nun. Itulah kelemahan pertama yang ditimbulkan oleh kaum Frank terhadap kaum muslimin. Al-Mu'tamid pun membayar upeti kepadanya. Namun ketika al-Adfonsy semakin kuat, ia tidak lagi mau menerima upeti, mengancam al-Mu'tamid, dan meminta agar ia menyerahkan beberapa benteng. Al-Mu'tamid pun memukul utusannya dan membunuh orang-orang yang bersamanya. Maka si terkutuk itu pun bergerak. Para ulama berkumpul dan sepakat untuk menulis surat kepada Amir Abu Ya'qub bin Tasyfin, penguasa Marrakesh, agar memberi bantuan kepada mereka. Maka Ibnu Tasyfin menyeberang ke semenanjung dengan pasukannya, lalu bertemu dengan al-Mu'tamid. Para sukarelawan pun berdatangan dari berbagai penjuru. Al-Adfonsy berkuda dengan empat puluh ribu pasukan berkuda dan mengirimkan surat ancaman kepada Ibnu Tasyfin. Maka Ibnu Tasyfin menuliskan di balik suratnya: 'Yang akan terjadi, akan kau lihat sendiri.' Kemudian dua pasukan bertemu, dua gunung bertabrakan di az-Zalaqah di tanah Badajoz. Si anjing itu pun dikalahkan dan pasukannya dihancurkan, hanya sedikit yang selamat, pada bulan Ramadan tahun 479 H. Al-Mu'tamid mendapat luka di tubuh dan wajahnya, dan ia dipersaksikan atas keberanian dan ketangkasnya. Kaum muslimin pun mendapatkan ghanimah yang tidak terhitung banyaknya..."

As-Sarraj (2) (500 H)

Syaikh, Imam, Abu Muhammad Ja'far bin Ahmad bin al-Hasan al-Baghdadi, as-Sarraj al-Qari'. Lahir tahun 416 H. Mendengar hadits dari Abu Ali bin Syadzam, Abu Muhammad al-Khallal, al-Hafizh Abu Nashr Ubaidillah as-Sijzi, dan Abu Bakr al-Khatib, serta beberapa orang lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain putranya Tsa'lab, Muhammad bin Nashir, Abu Thahir as-Salafi, Ismail bin as-Samarqandi, dan Abdul Wahhab al-Anmathi.

As-Salafi berkata: "Ia termasuk orang yang dibanggakan karena keilmuannya dan riwayatnya, karena keagamaan dan kepahaman ilmunya." Ibnu Nashir berkata: "Ia adalah orang yang terpercaya, dapat diandalkan, berilmu, cerdas, dan shalih." Abu Bakr Ibnu al-Arabi berkata: "Ia terpercaya, berilmu, ahli qiraat, memiliki adab yang nyata dan keahlian dalam khutbah." Abu Ali ash-Shadafi berkata: "Ia adalah syaikh yang utama, tampan rupawan, terkenal, cerdas, menguasai bahasa dan qiraat, namun yang paling menonjol padanya adalah puisi."

Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada bulan Safar tahun 500 H.

Sikapnya terhadap Kaum Ahli Bid'ah:

Di antara puisinya adalah:

Terbunuhlah mereka yang dengan kebodohan mereka mencela tempat tinta, dan orang-orang yang membawanya dengan tangan di pertemuan gelang. Seandainya bukan karena tempat tinta, kertas, lembaran, dan buku-buku, serta para penjaga syariat dari nabi yang diutus dari sebaik-baik kaum, para perawi haditsnya,

niscaya engkau akan menyaksikan betapa buruknya kesesatan, pasukan-pasukan yang mengikuti pasukan. Setiap orang berkata dengan kebodohnya, keras kepala yang kukuh dan keras kepala. Aku namakan mereka Ahlul Hadits, dan Allah adalah penolong orang yang dizalimi. Mereka adalah penghuni taman-taman surga, para pemilik akal dan pandangan, sahabat-sahabat Ahmad semuanya, di atas dipan-dipan dan mimbar-mimbar, mereka akan keluar dari telaganya dalam keadaan segar dan puas.

Sikap Kaum Salaf terhadap Ahmad bin Ghathasy al-Bathini (500 H)

Penjelasan Kezindikannya:

Disebutkan dalam As-Siyar: "Thaghiyah (pemimpin pemberontak) kaum Isma'iliyyah adalah ar-Ra'is Ahmad bin Abdul Malik bin Ghathasy al-Ajami. Ayahnya termasuk pembesar da'i-da'i kaum Bathiniyyah dan termasuk orang yang cerdas di antara para sastrawan; ia memiliki kefasihan dan kecepatan dalam menjawab. Ia menyesatkan banyak orang kemudian binasa, dan putranya inilah yang menggantikannya sebagai pemimpin. Ia adalah orang yang bodoh, namun pemberani dan ditaati. Para pengikut berkumpul di sekelilingnya dan mereka merencanakan tipu daya hingga berhasil menguasai benteng Isfahan yang menghabiskan biaya dua juta dinar dari perbendaharaan Sultan Maliksyah. Mereka mulai merampok jalan-jalan, dan setiap orang jahat bergabung dengan mereka. Bencana mereka berlangsung selama sepuluh tahun hingga Muhammad bin Maliksyah mengepung mereka selama beberapa bulan. Mereka pun kelaparan dan banyak

dari mereka yang turun dengan jaminan keamanan. Ibnu Ghathasy bertahan di sebuah menara selama beberapa hari dan terjadilah berbagai peristiwa panjang. Akhirnya ia tertangkap dan dikuliti hidup-hidup. Kepemimpinan kaum Bathiniyyah setelahnya dipegang oleh Ibnu Sabbah. Mereka adalah bencana bagi kaum muslimin dan membunuh banyak tokoh terkemuka dengan pisau."

Ibnu al-Jauzi berkata: "Ibnu Ghathasy ini pada awalnya adalah seorang dokter. Ayahnya pernah ditangkap pada masa Thughrulbek karena mazhabnya. Ketika hendak dibunuh, ia menampakkan taubat lalu pergi ke ar-Ray, bergaul dengan Abu Ali an-Naisaburi — pemimpin mereka di sana — dan menjadi menantunya. Ia menulis sebuah risalah tentang dakwah kepada mazhab ini yang ia namakan Al-Aqiqah, lalu ia wafat di pedalaman ar-Ray."

Ar-Ruyani (3) (501 H)

Al-Qadhi, al-'Allamah, Abu al-Mahasin Abdul Wahid bin Ismail ar-Ruyani ath-Thabari asy-Syafi'i. Lahir tahun 415 H. Mendengar hadits dari Abu Manshur Muhammad bin Abdurrahman ath-Thabari, Syaikhul Islam Abu Utsman ash-Shabuni, Abu Nashr Ahmad bin Muhammad al-Balkhi, kakeknya Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad ar-Ruyani, dan beberapa orang lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Thahir as-Salafi, Ismail bin Muhammad at-Taimi, dan Abu al-Futuh ath-Tha'i. Ia belajar fikih di Bukhara selama beberapa waktu dan sangat mahir dalam mazhab hingga al-Imad Muhammad bin Abi Sa'd, tokoh terkemuka ar-Ray di zamannya, berkata: "Abu al-Mahasin al-Qadhi adalah imam

Syafi'i di zamannya." Ia pernah berkata: "Seandainya kitab-kitab as-Syafi'i terbakar, aku akan mendiktekannya dari hafalanku." As-Subki berkata: "Ia bergelar Fakhru'l Islam, memiliki kedudukan yang luas di negerinya, ilmu yang melimpah, agama yang kukuh, karya-karya yang tersebar di berbagai penjuru, dan ketenaran dalam menghafal mazhab; namanya dijadikan perumpamaan dalam hal itu." Ia dibunuh pada tahun 501 H.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik:

Adz-Dzahabi berkata: Ma'mar bin al-Fakhr berkata: "Ia dibunuh di masjid jami' Amul pada hari Jumat, 11 Muharram; kaum mulhid — yakni kaum Isma'iliyyah — yang membunuhnya."

Al-Ghazali (2) (505 H)

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad ath-Thusi, Abu Hamid al-Ghazali. Syaikh, Imam, penulis berbagai karya dan orang yang cerdas. Ia berguru kepada Imam al-Haramain dan menjadi ahli dalam fikih dalam waktu singkat, serta mahir dalam ilmu kalam dan debat. Ia menekuni filsafat dan terjun ke dalamnya, namun tidak memiliki pengetahuan tentang atsar dan tidak berpengalaman dengan sunah-sunah Nabi yang menjadi hakim atas akal. Ia memang menulis kitab Tahafut al-Falasifah untuk membantah mereka, namun ia terperosok dalam sebagian kesesatan mereka dan berlebihan di dalamnya, hingga Abu Bakr bin al-Arabi berkata tentangnya: "Guru kami Abu Hamid telah menelan para filsuf dan ingin memuntahkan mereka kembali, namun ia tidak mampu." Ia masuk ke dalam tasawuf dan menulis

sebagian besar karya-karyanya yang terkenal dalam bidang itu. Ia banyak dikritik dalam beberapa tempat dalam karya-karya tersebut, dan tuduhan-tuduhan buruk pun muncul terhadapnya, hingga Sultan Maghrib Ibnu Tasyfin memerintahkan pembakaran kitab-kitabnya atas fatwa para fuqaha. Ia termasuk orang-orang yang paling cerdas di dunia dalam segala hal yang ia bicarakan. Ia menjadi terkenal sejak muda hingga mengajar di Nizhamiyyah Baghdad pada tahun 484 H saat usianya tiga puluh empat tahun; para pemimpin ulama hadir di majelisnya dan mereka terkagum-kagum dengan kefasihan dan luasnya wawasannya. Ia pernah pergi ke Damaskus dan Baitul Maqdis untuk beberapa waktu, kemudian ke Naisabur lalu mengajar di Nizhamiyyahnya, kemudian kembali ke Thus lalu menetap di sana, membangun sebuah ribath, membuat rumah yang indah, dan menanam kebun yang asri. Ia pun meninggalkan ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf yang pernah ia tekuni, lalu kembali kepada tilawah Al-Quran dan menghafal hadits-hadits shahih. Hal ini diceritakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan lainnya. Ia wafat pada hari Senin, 14 Jumadil Akhirah tahun 505 H.

Pembicaraan tentang al-Ghazali membutuhkan perincian yang lebih mendalam mengingat kompleksitas persoalannya. Cukuplah dalam penelitian ini kita memberikan isyarat saja, karena tujuannya adalah menjelaskan sikap-sikap salafi dan berbagai hambatan yang dihadapi akidah salafi. Abu Hamid ini termasuk orang yang keburukannya terhadap akidah Islam secara umum sangat nyata, dan tidak ada yang mengingkari hal ini kecuali orang yang membangkang, keras kepala, atau mengikuti hawa nafsu. Kaum muslimin hingga kini masih meneguk racun kitab-kitabnya yang ia tinggalkan, antara yang kebatinannya tersembunyi maupun

yang terang-terangan. Allah telah menyiapkan bagi umat ini orang-orang yang membongkar kebatilan semacam ini. Di antaranya dari Al-Madhnun Bihi 'ala Ghairi Ahlihi hingga Misykat al-Anwar hingga Ihya' 'Ulum ad-Din. Sayangnya, kitab-kitabnya yang penuh kesesatan telah tersebar dengan sangat luas tanpa tandingan, dan para dajjal serta orang-orang bertendensi buruk pun merasa gembira dengannya.

Adapun Al-Madhnun Bihi 'ala Ghairi Ahlihi, maka telah ditulis sebuah kitab khusus untuk membantahnya, dan akan kita jumpai insya Allah. Syaikhul Islam pun telah menjelaskan di berbagai tempat dalam kitab-kitabnya tentang kesesatan yang ada di dalamnya. Cukuplah aku kutipkan ungkapan beliau dalam Ad-Dar'u: "seperti penulis kitab-kitab Al-Madhnun Bihim 'ala Ghairi Ahliha dan siapa yang mengikutinya dari kalangan yang berpendapat tentang kesatuan mutlak dan hulul."

Adapun Misykat al-Anwar, maka Syaikh telah membantahnya dalam banyak kitabnya; lihatlah Ad-Dar'u.

Adapun Ihya' 'Ulum ad-Din, maka telah dibantah oleh sekelompok ulama yang jumlahnya tidak terhitung. Sultan Marrakesh Ibnu Tasyfin pun pernah memerintahkan pembakarannya atas fatwa para ulama di zamannya, dan hal ini akan kita jumpai insya Allah.

Contoh-contoh Sikap Para Ulama terhadap Abu Hamid dan Kitab-kitabnya:

Al-Ghazali berkata: "Batas tengah antara ini dan itu adalah halus dan samar; tidak ada yang dapat mengetahuinya kecuali

orang-orang yang diberi taufiq, yang memahami segala sesuatu dengan cahaya Ilahi, bukan dengan mendengar. Kemudian apabila rahasia-rahasia segala sesuatu tersingkap bagi mereka sebagaimana keadaan mereka, dan mereka melihat kepada nash-nash syariat dan lafaz-lafaz yang datang di dalamnya — maka apa yang sesuai dengan apa yang mereka saksikan dengan cahaya keyakinan, mereka tetapkan; dan apa yang bertentangan, mereka takwilkan. Adapun orang yang mengambil semua perkara ini hanya dari nash, ia tidak akan memiliki pijakan yang kokoh."

Syaikhul Islam berkata: "Isi perkataan ini adalah bahwa dari berita Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak dapat diperoleh sedikit pun dari perkara-perkara ilmiah; bahkan setiap orang hanya dapat mengetahuinya melalui musyahadah, cahaya, dan mukasyafah yang ia peroleh. Inilah dua landasan ilhad, karena setiap pemilik mukasyafah jika tidak menimbanginya dengan Al-Quran dan Sunnah, ia akan terjerumus dalam berbagai kesesatan."

Imam Ibnu al-Jauzi berkata dalam At-Talbis: "Lalu datanglah Abu Hamid al-Ghazali yang menulis untuk mereka kitab Al-Ihya' menurut jalan kaum itu, memenuhinya dengan hadits-hadits yang bathil sementara ia tidak mengetahui kebatilannya, berbicara tentang ilmu mukasyafah, keluar dari kaidah fikih, dan berkata bahwa yang dimaksud dengan bintang, matahari, dan bulan yang dilihat oleh Ibrahim — shalawatullah wa salamuhu 'alaihi — adalah cahaya-cahaya yang merupakan hijab Allah Azza wa Jalla, bukan benda-benda langit yang dikenal. Ini adalah sejenis perkataan kaum Bathiniyyah. Dan dalam kitabnya Al-Mufassih bil Ahwal ia berkata: 'Sesungguhnya orang-orang Sufi dalam keadaan terjaga menyaksikan para malaikat dan ruh para nabi, mendengar suara-suara mereka, dan mengambil manfaat dari mereka. Kemudian

keadaan itu meningkat dari menyaksikan sosok kepada derajat-derajat yang tidak dapat diungkapkan oleh lisan."

Komentar:

Penyusun berkata: "Ini hanya setetes dari lautan. Betapa aku berharap kiranya kitab-kitab tersebut dikhususkan dengan bantahan dan penjelasan dalam risalah-risalah ilmiah akademis yang terfokus, agar masyarakat mengetahui kejelekannya dan racun serta ular berbisa yang ada di dalamnya."

Adz-Dzahabi berkata dalam As-Siyar: "Mengalirnya akalunya yang cerdas telah membawanya ke dalam lorong-lorong sempit ilmu kalam dan tempat-tempat tergelincir. Allah memiliki rahasia dalam penciptaan-Nya."

Dan disebutkan pula: "Di antara yang dikecam darinya adalah penyebutan ungkapan-ungkapan yang buruk dalam bahasa Persia dalam kitab Kimiya as-Sa'adah, serta penjelasannya atas beberapa gambaran dan persoalan yang tidak sesuai dengan rambu-rambu syariat dan zahir kaidah-kaidah agama. Yang lebih baik baginya — dan kebenaran adalah yang paling layak untuk diucapkan — adalah meninggalkan penulisan itu dan tidak menjelaskannya, karena orang-orang awam mungkin tidak menguasai pokok-pokok kaidah dengan dalil dan hujjah. Apabila mereka mendengar sesuatu dari itu, mereka akan membayangkan hal yang merusak akidah mereka dan menisbatkannya kepada penjelasan mazhab orang-orang terdahulu."

Dan disebutkan pula: "Abu al-Muzhaffar Yusuf, cucu Ibnu al-Jauzi, dalam kitabnya Riyadh al-Afham fi Manaqib Ahlil Bait berkata: 'Abu Hamid menyebutkan dalam kitabnya Sirr al-'Alamin wa Kasyf ma fi ad-Darain tentang hadits: *"Barangsiapa yang*

menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya", bahwa Umar berkata kepada Ali: "Selamat, selamat, engkau telah menjadi pemimpin setiap mukmin laki-laki dan perempuan." Abu Hamid berkata: "Ini adalah penerimaan dan kerelaan, kemudian setelah itu hawa nafsu menguasainya karena cinta kekuasaan, urusan khilafah dan larangannya, sehingga mereka menentang dan melemparkannya ke belakang, membelinya dengan harga yang murah, maka amat buruklah yang mereka beli." Ia menyejajarkan banyak perkataan lemah semacam ini yang menjadi keyakinan kaum Imamiyyah. Aku tidak tahu apa alasannya dalam hal ini. Yang tampak adalah bahwa ia telah kembali dari pendapat itu dan mengikuti kebenaran, karena ia adalah salah satu lautan ilmu, wallaahu a'lam. Kecuali jika memang ada yang memalsukan ini, dan hal itu tidaklah mustahil, karena dalam karya ini terdapat bencana-bencana yang tidak bisa diobati. Disebutkan di awalnya bahwa Muhammad bin Tumart al-Maghribi membacanya kepadanya secara rahasia di Nizhamiyyah.' Ia berkata: 'Aku melihat tanda-tanda kerajaan padanya.'"

Adz-Dzahabi berkata: "Sungguh ia telah menulis untuk membantah para filsuf kitab Tahafut al-Falasifah dan membongkar kelemahan mereka, namun ia juga menyetujui mereka dalam beberapa hal dengan anggapan bahwa hal itu adalah kebenaran atau sesuai dengan agama, padahal ia tidak memiliki pengetahuan tentang atsar dan tidak berpengalaman dengan sunah-sunah Nabi yang menjadi hakim atas akal. Ia sangat menyukai membaca kitab Rasa'il Ikhwan ash-Shafa, dan itu adalah penyakit menahun, bisul bernanah, dan racun mematikan. Seandainya bukan karena Abu Hamid termasuk orang-orang yang paling cerdas dan termasuk orang-orang yang paling ikhlas, niscaya ia binasa. Maka

waspadalah, waspadalah dari kitab-kitab ini, dan larilah membawa agama kalian dari syubhat-syubhat orang-orang terdahulu; jika tidak, kalian akan jatuh dalam kebingungan. Barangsiapa menginginkan keselamatan dan kemenangan, hendaklah ia berkomitmen pada penghambaan diri kepada Allah, terus-menerus memohon pertolongan kepada-Nya, dan bersungguh-sungguh berdoa kepada Tuhannya agar ditetapkan di atas Islam dan diwafatkan dalam keimanan para sahabat dan pemimpin para tabi'in. Allah-lah Pemberi taufiq, karena dengan niat baik seorang ulama, ia akan diampuni dan diselamatkan insya Allah."

Abu Amr bin ash-Shalah berkata: "Fasal untuk menjelaskan beberapa hal penting yang dikecam dari Abu Hamid: dalam karya-karyanya terdapat hal-hal yang tidak disukai oleh ahli mazhabnya karena keanehannya, di antaranya perkataannya tentang logika: 'Ia adalah pendahuluan semua ilmu; barangsiapa tidak menguasainya, tidak ada kepercayaan baginya terhadap ilmu apa pun sama sekali.' Hal ini ditolak, karena setiap orang yang sehat akalnya adalah ahli logika secara fitrah, dan betapa banyak imam yang tidak pernah mengangkat kepala untuk melihat logika."

Dan di dalamnya juga disebutkan: Aku telah melihat kitab *Al-Kasyf wa Al-Inba' 'an Kitab Al-Ihya'* karya Al-Maziri, yang dimulai dengan: "Segala puji bagi Allah yang menerangi kebenaran dan memuliakannya, serta menghancurkan kebatilan dan melenyapkannya." Kemudian Al-Maziri menyebutkan sejumlah hal yang ia kritik terhadap Abu Hamid. Ia berkata: "Sungguh aku heran dengan sekelompok orang yang bermadzhab Maliki, yang melihat bagaimana Imam Malik sendiri menghindari pembatasan dan enggan menetapkan suatu kaidah, sekalipun terdapat *atsar* atau *qiyas* di dalamnya, karena kehati-hatian dan kewaraan dalam

berfatwa tentang hal-hal yang akan dibebankan kepada orang banyak. Namun kemudian mereka justru menganggap baik fatwa-fatwa seorang lelaki yang dasarnya adalah hal-hal yang tidak memiliki landasan nyata,

- dan banyak di dalamnya terdapat riwayat dari Nabi, shallallahu alaihi wa sallam, yang mencampurkan antara yang sahih dan yang tidak sahih. Demikian pula apa yang ia riwayatkan dari kalangan salaf tidak semuanya dapat dibuktikan kesahihannya. Ia juga menyebutkan berbagai ungkapan para wali dan bisikan hati orang-orang yang bersih, yang memang tinggi nilainya, namun ia mencampurkan antara yang bermanfaat dan yang berbahaya. Misalnya berbagai pernyataan mutlak yang ia kisahkan dari sebagian mereka, yang tidak boleh diungkapkan secara mutlak karena keburukannya. Dan jika makna-maknanya dipahami secara lahiriah, hal itu ibarat isyarat menuju celaan kaum mulhid (orang-orang yang mengingkari agama).
- Dan di dalamnya disebutkan: Ia berkata: "Kaum sufi menempuh jalan ilmu yang diperoleh melalui ilham, bukan melalui pengajaran. Maka seseorang duduk dengan hati yang kosong, pikiran yang terpusat, terus-menerus mengucapkan: Allah... Allah... Allah..., sehingga hatinya menjadi kosong, dan ia tidak menyibukkan diri dengan membaca Al-Qur'an maupun kitab-kitab hadits." Ia berkata: "Apabila ia telah sampai pada batas ini, ia pun mengurung diri dalam kamar yang gelap, dan menyelimuti dirinya dengan mantelnya. Pada saat itulah ia akan mendengar seruan Tuhan: **'Wahai orang yang berselimut!'** (Al-Muddatstsir: 1) dan **'Wahai orang yang berkemul!'** (Al-Muzzammil: 1)."

Al-Dzahabi berkata: "Penghulu seluruh makhluk hanya mendengar seruan 'Wahai orang yang berselimut' melalui Jibril dari Allah. Adapun orang bodoh ini tidak pernah mendengar seruan Tuhan sama sekali. Yang ia dengar hanyalah setan, atau sesuatu yang tidak nyata akibat kekacauan otaknya. Keselamatan itu ada dalam berpegang teguh kepada sunnah dan ijmak."

- Dan di dalamnya disebutkan: Abu Bakar Ibnu Al-'Arabi berkata dalam syarh-nya terhadap Asma Al-Husna: "Guru kami Abu Hamid mengucapkan suatu perkataan yang besar yang dikritik oleh para ulama. Ia berkata: 'Tidak ada dalam kekuasaan Allah sesuatu yang lebih menakjubkan dari alam semesta ini dalam hal kesempurnaan dan kebijaksanaan. Seandainya ada yang lebih menakjubkan atau lebih sempurna darinya, namun tidak Ia lakukan,
- maka hal itu berarti kekikiran dari sisi-Nya, dan itu adalah mustahil.'" Kemudian ia berkata: "Jawabannya adalah bahwa ia telah menjauhkan diri dari keyakinan tentang keluasan kekuasaan Allah dan ketiadaan batas bagi segala yang terkait dengan kekuasaan tersebut. Namun ia mengatakannya dalam konteks perincian alam ciptaan ini, bukan selainnya. Ini adalah pendapat filosofis yang dimaksudkan oleh para filosof untuk membalikkan hakikat-hakikat kebenaran, menyandarkan kesempurnaan kepada kehidupan, dan keberadaan kepada pendengaran dan penglihatan, sehingga tidak tersisa dalam hati jalan menuju kebenaran. Umat Islam telah berijmak atas kebalikan keyakinan ini, dan seluruhnya bersepakat bahwa segala yang mungkin diwujudkan tidak ada batasnya bagi setiap yang berpotensi untuk diwujudkan, bukan bagi setiap yang telah

terwujud, karena kekuasaan itu bersifat mutlak." Kemudian ia berkata: "Inilah suatu kekeliruan yang tidak bisa dimaafkan, suatu ketersesatan yang tidak ada pegangan di dalamnya. Dan meskipun kami hanyalah setetes dari lautan ilmunya, kami tidak menolaknya kecuali dengan perkataannya sendiri."

Al-Dzahabi berkata: "Begitulah seharusnya penolakan itu dilakukan, dengan adab dan ketenangan."

- Dan di dalamnya disebutkan: Abu Al-Hasan Ibnu Sukkar memiliki bantahan terhadap Al-Ghazali dalam satu jilid yang ia beri nama: *Ihya' Mayyit Al-Ahya' fi Al-Radd 'ala Kitab Al-Ihya'*.
- Dan di dalamnya disebutkan: Imam Muhammad bin Ali Al-Maziri Al-Siqilli memiliki komentar tentang *Al-Ihya'* yang menunjukkan keimaman dan kedalaman ilmunya. Ia berkata: "Surat-surat kalian telah berulang kali datang kepadaku meminta pendapat kami tentang kitab yang berjudul *Ihya' 'Ulum Al-Din*. Kalian menyebutkan bahwa pandangan orang-orang tentang kitab itu berbeda-beda: satu golongan membelanya dan fanatik untuk menyebarkannya, satu golongan lain memperingatkan darinya dan menjauh, dan satu golongan lagi membakar kitab-kitabnya. Orang-orang dari Timur pun menulis surat kepadaku menanyakan hal yang sama. Aku belum sempat membaca kitab ini kecuali sebagian kecil saja. Namun jika Allah masih memanjangkan umurku,
- dan menghilangkan kerancuan dari hati: Ketahuilah bahwa aku telah melihat para muridnya, dan masing-masing dari mereka menceritakan kepadaku satu aspek tentang

keadaannya, yang nilainya setara dengan menyaksikan langsung. Maka aku cukupkan diri dengan menyebutkan keadaannya dan keadaan kitabnya... Adapun madzhab-madzhab kaum sufi, aku tidak tahu dari siapa ia mengambil sandaran dalam hal itu. Namun aku melihat dalam catatan yang dibuat oleh sebagian sahabatnya bahwa ia menyebutkan kitab-kitab Ibnu Sina dan isinya, kemudian menyebutkan kitab-kitab Abu Hayyan Al-Tauhidi. Menurut penilaianku, itulah yang ia jadikan sandaran dalam madzhab tasawuf... Dan dalam *Al-Ihya'* terdapat banyak hal yang lemah." Ia berkata: "Sudah menjadi kebiasaan orang-orang yang wara' untuk tidak berkata: 'Malik berkata' atau 'Al-Syafi'i berkata' dalam hal yang belum terbukti bagi mereka." Kemudian ia berkata: "Ia menganggap baik hal-hal yang dasarnya tidak memiliki landasan nyata... Kemudian ia berkata: 'Barangsiapa meninggal setelah baligh tanpa mengetahui bahwa Al-Bari (Allah) adalah Maha Dahulu, ia mati sebagai Muslim berdasarkan ijmak.'" Ia berkata: "Barangsiapa yang begitu longgar dalam mengklaim ijmak dalam masalah seperti ini, padahal yang lebih tepat adalah bahwa ijmak ada pada kebalikannya, maka ia tidak layak dipercaya dalam riwayatnya. Aku juga melihat dalam jilid pertama ia berkata: 'Sesungguhnya dalam ilmu-ilmunya terdapat hal yang tidak pantas untuk dituangkan dalam sebuah kitab.' Alangkah ingin aku tahu, apakah itu benar ataukah batil? Jika batil, maka ia jujur dalam hal itu. Namun jika benar, dan itu yang dimaksudnya tanpa keraguan, maka mengapa tidak dituangkan dalam kitab? Apakah karena kedalaman dan kerumitannya? Jika demikian

pemahamannya, maka apa yang menghalangi orang lain untuk memahaminya?"

- Syaikhul Islam menyebutkan dalam *Al-Minhaj* tentang rujuknya Abu Hamid Al-Ghazali dari ilmu kalam dan tasawuf. Ia berkata: "Demikian pula Abu Hamid, di penghujung usianya menetap dalam keadaan berhenti dan kebingungan, setelah ia menempuh berbagai jalan yang ia miliki dari metode para pemikir: ahli kalam dan filsafat, serta menjalani apa yang tampak baginya dari jalan-jalan ibadah, riyadhah, dan zuhud. Di penghujung usianya ia
- menyibukkan diri dengan hadits: Sahih Al-Bukhari dan Sahih Muslim."

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

- Syaikhul Islam berkata: Abu Hamid Al-Ghazali berkata tentang filsafat: "Filsafat terbagi antara ilmu-ilmu yang benar namun tidak bermanfaat — dan kami berlindung kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat — serta dugaan-dugaan palsu yang tidak dapat dipercaya, dan sesungguhnya sebagian dugaan adalah dosa."

Ibnu Taimiyyah berkata setelahnya: "Apa yang memiliki dalil dari ilmu matematika dan sejenisnya adalah banyak susah payahnya namun sedikit manfaatnya, seperti daging unta yang kurus di puncak gunung yang terjal, tidak mudah untuk didaki dan tidak gemuk untuk dipilih. Adapun yang tidak memiliki dalil, maka itu hanyalah dugaan-dugaan dan kebatilan."

- Al-Syathibi berkata: Abu Hamid, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Hendaknya manusia mengetahui bahwa kedudukan kelompok ini (Bathiniyyah) adalah lebih rendah dari setiap kelompok sesat, karena tidak ada satu kelompok pun yang meruntuhkan madzhabnya dengan madzhab itu sendiri kecuali kelompok ini. Madzhab mereka adalah menolak penalaran dan mengubah lafaz-lafaz dari maknanya yang sebenarnya dengan dalih perlambangan. Setiap yang bisa diungkapkan oleh lisan mereka, maka tidak lepas dari dua hal: penalaran atau periwayatan. Adapun penalaran, maka mereka telah membatalkannya. Adapun periwayatan, maka mereka membolehkan bahwa suatu lafaz bisa dimaksudkan untuk makna selain yang sebenarnya. Maka tidak ada lagi pegangan yang tersisa bagi mereka, dan taufik ada di tangan Allah."
- Syaikhul Islam berkata: "Ia menyusun sebuah kitab yang diberi nama *Al-Qisthas Al-Mustaqim*, di mana ia menyebutkan lima timbangan: tiga yang bersifat hamliyah (kategoris); syarhi muttashil (kondisional terhubung); dan syarhi munfashil (kondisional terpisah). Ia mengubah ungkapan-ungkapannya ke contoh-contoh yang ia ambil dari perkataan kaum Muslimin, dan ia menyebutkan bahwa ia berbicara dengan itu kepada
- sebagian penganut ajaran ta'lim. Ia juga menyusun sebuah kitab tentang kerancuan mereka, dan menjelaskan kekafiran mereka disebabkan masalah qidam al-'alam (keazalian alam semesta), pengingkaran ilmu tentang juz'iyat (hal-hal yang bersifat partikular), dan pengingkaran terhadap hari kebangkitan. Ia juga menjelaskan di bagian akhir karya-

karyanya bahwa jalan mereka adalah rusak dan tidak dapat mengantarkan kepada keyakinan, dan ia mencela mereka lebih keras daripada ia mencela jalan kaum mutakallimin. Awalnya ia banyak menyebutkan dalam kitab-kitabnya perkataan para filosof itu, baik dengan ungkapan mereka sendiri maupun dengan ungkapan lain. Namun di penghujung usianya ia sangat keras dalam mencela mereka dan menjelaskan bahwa jalan mereka mengandung kebodohan dan kekafiran yang mewajibkan celaan dan kerusakannya, lebih besar daripada jalan kaum mutakallimin."

Sang Syaikh juga berkata: "Al-Ghazali menyatakan dengan tegas bahwa membunuh orang yang mengklaim bahwa derajat kewalian lebih tinggi dari derajat kenabian lebih ia sukai daripada membunuh seratus orang kafir, karena kerusakan orang ini dalam agama jauh lebih besar."

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam *Majmu' Al-Fatawa*: Abu Hamid Al-Ghazali berkata — dalam kitabnya yang ia susun untuk membantah mereka (yakni kaum Isma'iliyyah) —: "Lahiriah madzhab mereka adalah rafidh (penolakan), sedangkan batinnya adalah kekafiran murni."

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

Abu Hamid Al-Ghazali berkata: "Orang yang paling banyak keraguannya ketika menghadapi kematian adalah para ahli kalam."

Al-Mu'ammār bin Ali Abu Sa'd Al-Baghdadi (wafat 506 H)

Mufti dan penceramah agung, Abu Sa'd Al-Mu'ammār bin Ali bin Al-Mu'ammār bin Abi 'Amamah Al-Baghdadi Al-Hanbali. Lahir pada tahun 429 H. Ia mendengar dari Ibnu Ghaylan, Al-Hasan bin Muhammad Al-Khallal, Abu Al-Qasim Al-Tanukhi, dan meriwayatkan sedikit. Yang meriwayatkan darinya adalah Ibnu Nashir dan Abu Al-Mu'ammār Al-Anshari. Ibnu Al-Najjar berkata: "Ia mempelajari fikih dari para ulama di zamannya, berfatwa, berdebat, dan menghafal berbagai ilmu adab, syair, kisah-kisah lucu maupun serius, yang tidak dimiliki oleh siapapun selainnya. Ia tampil sendiri dalam bidang ceramah dan orang-orang mengambil manfaat dari majelis-majelisnya; ia bisa membuat orang menangis dan tertawa, serta memiliki penerimaan yang luar biasa di kalangan khusus maupun umum." Beliau wafat pada bulan Rabiul Awal tahun 506 H dan diiringi oleh banyak orang ke tempat peristirahatan terakhirnya.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

Disebutkan dalam *Dzail Thabaqat Al-Hanabilah*: "Ia hidup di masa Abu Ali bin Al-Walid, tokoh Mu'tazilah, dan duduk dalam majelis Al-Mu'tazilah seraya melaknat mereka."

Al-Abyurdi (wafat 507 H)

Seorang ulama terkemuka, Abu Al-Mudza'ffar Muhammad bin Abi Al-Abbas Ahmad bin Muhammad Al-Umawi, Al-Abyurdi — ahli bahasa dan penyair masyhur. Ia mendengar dari Ismail bin

Mas'adah Al-Isma'ili dan Abu Bakar bin Khalaf Al-Syirazi. Ia mempelajari bahasa Arab dari Abdul Qahir Al-Jurjani. Yang meriwayatkan darinya adalah

Ibnu Thahir Al-Maqdisi, Abu Al-Futuh Al-Tha'i, Abu Thahir Al-Salafi, dan sejumlah ulama lainnya.

Al-Salafi berkata: "Al-Abyurdi — demi Allah — adalah termasuk orang yang beragama, baik, saleh, dan terpercaya." Abdul Ghafir berkata: "Kebanggaan bangsa Arab, Abu Al-Mudzaffar Al-Abyurdi Al-Kawfani, seorang pemimpin, sastrawan, penulis, dan ahli nasab, termasuk kebanggaan zamannya dan orang-orang utama masanya. Ia memiliki keutamaan yang cemerlang, fasal-fasal yang unggul, karya-karya yang menakjubkan, dan tulisan-tulisan yang mengagumkan." Abu Zakaria bin Mandah berkata: "Kebanggaan para pemimpin, paling utama di masanya, baik keyakinannya, indah jalannya, ahli dalam berbagai bidang ilmu, mengenal nasab-nasab Arab, fasih bicaranya, dan mahir dalam mengarang kitab." Al-Dzahabi berkata: "Ia dipenuhi dengan berbagai ilmu, dikenal dengan ketakwaan dan wara', namun ia sombong dan kagum dengan dirinya sendiri, serta terbunuh oleh cintanya akan kemuliaan."

Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 507 H.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

Yahya bin Mandah berkata: "Sang sastrawan Abu Al-Mudzaffar pernah ditanya tentang hadits-hadits sifat Allah, lalu ia menjawab: 'Diterima dan dilewatkan (tanpa ta'wil).'"

Al-Nasib Abu Al-Qasim (wafat 508 H)

Syaikh dan Imam, Al-Nasib Abu Al-Qasim Ali bin Ibrahim bin Al-Abbas, Al-Husaini Al-Dimasyqi Al-Khatib. Lahir pada tahun 424 H. Ia meriwayatkan dari ayahnya, pamannya Abu Al-Barakat, Abu Ali Al-Ahwazi, Abu Bakar Al-Khatib, Sulaim bin Ayyub,

dan Abu Al-Qasim Al-Hina'i. Yang meriwayatkan darinya adalah Hibatullah Al-Akfani, Abu Al-Ma'ali bin Shabir, Abu Al-Qasim dan Al-Sha'in — keduanya putra Ibnu Asakir — serta banyak orang lainnya.

Ibnu Asakir berkata: "Ia adalah perawi yang banyak meriwayatkan hadits dan terpercaya. Ia memiliki naskah-naskah asli dengan tulisan tangan para penyalin, dan ia berpegang teguh pada sunnah. Penyebab keteguhannya pada sunnah adalah gurunya Abu Imran Al-Siqilli dan banyaknya ia mendengar hadits." Al-Dzahabi berkata: "Ia adalah seorang tokoh yang mulia, diterima, terpercaya, ahli hadits, berwibawa, berpegang teguh pada sunnah, dan dipuji oleh semua kalangan."

Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 508 H dan dikuburkan di pemakaman Al-Fakhriyyah di mushalla.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam *Al-Siyar*: Ibnu Asakir berkata: "Ia diiringi ke liang lahat dengan prosesi pemakaman yang besar. Ia berwasiat agar yang menyalati jenazahnya adalah Jamal Al-Islam Abu Al-Hasan Al-Faqih, agar kuburannya ditinggikan, dan agar tidak ada seorang pun dari kaum Syiah yang mengurus jenazahnya."

Ibnu Hamdin (wafat 508 H)

Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdul Aziz, Abu Abdillah, seorang ulama terkemuka, Qadhi Al-Jama'ah (Hakim Agung) Andalusia, pemilik berbagai bidang ilmu, pengetahuan, dan karya tulis. Ia menjabat sebagai hakim di bawah Raja Yusuf bin Tasyfin, dan ia menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya serta mewarisi ilmu dari ayahnya. Al-Qadhi Iyadh meriwayatkan darinya dan sangat mengagungkannya. Ia menjabat sebagai hakim di Kordova. Ia memiliki ijazah dari Abu Umar bin Abdil Barr, Abu Al-Abbas Ibnu Dallath, dan berguru kepada ayahnya, Muhammad bin Attab, dan Hatim bin Muhammad. Ia dikenal sebagai orang yang cerdas, unggul dalam ilmu,

multidisiplin, ahli ushul, ahli bahasa, penyair, dan terpuji dalam keputusan-keputusannya. Al-Qadhi Iyadh berkata: "Ia adalah tokoh paling agung di Andalusia dan pemimpinnya pada masanya, dalam hal kemuliaan, kedudukan, kecerdasan, dan kepintaran... Ia menduduki jabatan dewan syura di Kordova pada awal masa Dinasti Murabithin." Ia wafat pada tahun 508 H, di bulan Muharram, tiga hari sebelum akhir bulan tersebut, dalam usia enam puluh sembilan tahun.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

- Disebutkan dalam *Al-Siyar*: "Ia sangat keras dalam mengkritik Imam Abu Hamid dalam metode tasawufnya dan ia menyusun sebuah karya untuk membantahnya."

- Dan di dalamnya juga disebutkan: "Qadhi Al-Jama'ah Abu Abdillah Muhammad bin Hamdin Al-Qurthubi berkata: 'Sesungguhnya sebagian para penceramah yang dulunya menampakkan diri sebagai ahli fikih, kemudian berlepas diri darinya karena tergila-gila dengan jalan Ghazali dan aliran sufi, menyusun sebuah risalah yang berisi pembelaan fanatik terhadap kitab Abu Hamid – imam bid'ah mereka. Ke mana ia dari berbagai kemungkaran-kemungkarannya yang mengerikan dan kesesatan-kesesatan dongengnya yang bertentangan dengan agama?! Ia mengklaim bahwa ini termasuk ilmu mu'amalah yang mengantarkan kepada ilmu mukasyafah, yang dengannya mereka sampai kepada rahasia rububiyah yang tidak bisa tersingkap tirai penutupnya, dan tidak bisa mencapainya kecuali orang yang memanjangkan diri menuju puncak kesesatannya yang ia tegakkan benderanya dan ia resmikan hukum-hukumnya. Abu Hamid berkata: Bagian paling minimal dari ilmu ini adalah membenarkannya, dan hukuman paling ringan bagi yang mengingkarinya adalah tidak diberi bagian sedikit pun darinya. Maka bandingkanlah perkataannya dengan perkataannya sendiri. Ia juga menyatakan agar tidak menyibukkan diri dengan membaca Al-Qur'an maupun kitab-kitab hadits, karena itu akan memutusnya dari pencapaian memasukkan kepalanya ke dalam lengan jubahnya dan menyelimuti diri dengan mantelnya, sehingga ia bisa mendengar seruan Tuhan. Maka ia berkata: Tinggalkanlah apa yang dipegang oleh generasi salaf, dan segeralah laksanakan apa yang aku perintahkan kepada kalian.'"

Abu Al-Khattab Mahfuzh bin Ahmad (wafat 510 H)

Imam dan ulama terkemuka, Abu Al-Khattab Mahfuzh bin Ahmad bin Al-Hasan bin Ahmad Al-Kalwadzani kemudian Al-Baghdadi Al-Azaji. Lahir pada tahun 432 H. Ia mendengar dari Abu Muhammad Al-Jawhari, Abu Thalib Al-'Asyari, Abu Ya'la Muhammad bin Al-Husain bin Al-Farra', dan selain mereka. Yang meriwayatkan darinya adalah Ibnu Nashir, Abu Al-Mu'ammarr Al-Anshari, Abu Al-Karam bin Al-Ghassal, dan sejumlah para imam lainnya.

Abu Al-Karam bin Syahrazuri berkata: "Ilkiya, apabila melihat Abu Al-Khattab Al-Kalwadzani datang, berkata: 'Gunung besar telah tiba.'"

Al-Sam'ani berkata: "Ia adalah salah seorang ahli fikih, seorang mufti, terpuji, wara', taat beragama, melimpah keutamaannya, matang akalnya, dan memiliki syair-syair yang lembut."

Al-Dzahabi berkata: "Abu Al-Khattab termasuk para ulama yang mulia, baik, jujur, indah akhlaknya, hadir dengan kisah-kisah yang menarik, termasuk orang-orang cerdas, banyak meriwayatkan hadits, mencari hadits dan menuliskannya."

Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 510 H.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah, Rafidhah, Murji'ah, dan Qadariyyah:

Abu Al-Khattab, semoga Allah merahmatinya, berkata:

Tinggalkanlah kenangan akan kekasih yang pergi jauh Dan kerinduan kepada gadis-gadis nan elok parasnya

Dan ratapan di reruntuhan Sanda – sesungguhnya Mengenang Sanda hanya kesibukan orang yang tidak beruntung

Dengarlah perkataanku jika engkau ingin selamat Pada hari perhitungan, dan ikutilah petunjukku niscaya engkau mendapat hidayah

Berpeganglah, karena aku pun telah berpegang dengan taufik Kepada jalan Ibnu Hanbal, sang Imam yang tiada bandingnya

Sebaik-baik manusia setelah para sahabat Muhammad Dan para tabi'in – imam setiap orang yang bertauhid

Pemilik ilmu dan pendapat yang mendalam, dan yang meraih Kemuliaan yang menjulang melampaui bintang Suha dan Farqad

Ketahuilah bahwa aku telah merangkai berbagai masalah Tanpa mengurangi nasihat di dalamnya, tanpa taklid

Dan aku menjawab pertanyaan setiap orang yang beradab Pemilik ketegasan dalam perdebatan dan kedudukan yang tinggi

Yang menjauhi tidur dan bermalam dengan berjaga sepanjang malam Pemilik tekad yang tidak menikmati istirahat di tempat tidur

Makanan mereka adalah menelaah ilmu Mereka berlomba-lomba menuju kemuliaan dan kedudukan

Mereka bertanya: Dengan apa seorang mukallaf mengenal Tuhannya? Aku menjawab: Dengan penalaran yang benar yang memberi petunjuk

Mereka bertanya: Apakah Tuhan semesta alam itu Esa? Aku katakan: Kesempurnaan adalah milik Tuhan kita Yang Maha Esa tak tertandingi

Mereka bertanya: Apakah ada yang menyerupai Allah menurutmu? Aku katakan: Orang yang menyerupakan (Allah dengan makhluk) ada dalam neraka yang tertutup rapat

Mereka bertanya: Apakah engkau mensifati Allah? Jelaskan kepada kami Aku katakan: Sifat-sifat itu milik Yang Maha Agung lagi Maha Kekal

Mereka bertanya: Apakah sifat-sifat itu qadim (azali) Seperti Dzat-Nya? Aku katakan: Demikianlah, tidak ada yang baru padanya

Mereka bertanya: Apakah engkau menganggap-Nya sebagai jisim seperti kita? Aku katakan: Orang yang menganggap-Nya berjisim bagi kami seperti orang mulhid

Mereka bertanya: Apakah Dia ada di semua tempat? Aku menjawab: Bahkan di tempat yang tinggi itulah madzhab Ahmad

Mereka bertanya: Apakah engkau mengklaim bahwa Dia beristiwa' di atas Arsy? Aku katakan: Yang benar adalah demikian, sebagaimana diberitahukan oleh tuanku

Mereka bertanya: Apa makna istiswa'-Nya? Jelaskan kepada kami Aku menjawab mereka: Ini adalah pertanyaan orang yang melampaui batas

Mereka bertanya tentang turun (nuzul)-Nya? Aku katakan: Yang meriwayatkannya adalah Orang-orang yang berpegang teguh pada syariat Muhammad

Mereka bertanya: Bagaimana cara turun-Nya? Aku menjawab mereka: Cara turun-Nya tidak diriwayatkan kepadaku dalam satu musnad pun

Mereka bertanya: Apakah Dia terlihat dengan mata? Jelaskan kepada kami Aku menjawab: Melihat-Nya adalah bagi orang yang mendapat hidayah

Mereka bertanya: Apakah Allah memiliki ilmu? Aku katakan: Tidak ada Orang yang berilmu kecuali dengan ilmu yang ia sandari

Mereka bertanya: Apakah Dia disifati sebagai yang berbicara? Aku katakan: Bisu adalah kekurangan bagi Yang Maha Esa

Mereka bertanya: Apa itu Al-Qur'an? Aku katakan: Ini adalah firman-Nya Tanpa kebaruan dan tanpa pembaruan

Mereka bertanya: Yang kami baca? Aku katakan: Itu adalah firman-Nya Tidak ada keraguan di dalamnya bagi setiap orang yang benar

Mereka bertanya tentang perbuatan para hamba? Aku katakan: Tidak ada Pencipta selain Allah Yang Maha Mulia

Mereka bertanya: Apakah perbuatan buruk itu kehendak-Nya? Aku katakan: Kehendak seluruhnya milik Sang Tuan

Seandainya Ia tidak menghendakinya, hal itu tentu kekurangan Maha Suci Dia dari sifat lemah dalam mengurus keburukan

Mereka bertanya: Apa itu iman? Aku menjawab: Amalan dan pembenaran, tanpa kebodohan

Mereka bertanya: Siapa khalifah setelah Nabi? Aku katakan: Yang paling bertauhid sebelum semua yang bertauhid

Pelindungnya di hari 'Arisyah dan yang menemaninya Di dalam gua – betapa mulianya sang teman setia

Sebaik-baik sahabat dan seluruh keluarga Dialah yang terdepan dan terkuat dukungannya

Mereka bertanya: Siapa sahabat sejati Ahmad? Aku katakan: Orang yang Pembenaannya di antara manusia tidak pernah diingkari

Mereka bertanya: Siapa yang mengikuti Abu Bakar Al-Ridha? Aku katakan: Kepemimpinan ada pada sang Imam yang paling zuhud

Sang pembeda Ahmad (Umar), yang disucikan setelahnya Menolong syariat dengan lisan dan tangan

Mereka bertanya: Siapa yang ketiga? Aku katakan dengan segera: Orang yang membai'at Al-Mukhtar dengan tangannya

Menantu Nabi dari kedua putrinya, dan yang meraih Dua keutamaan: keutamaan membaca Al-Qur'an dan bertahajud

Maksudku adalah Ibnu 'Affan, sang syahid, yang dijuluki Di antara manusia sebagai Dzun Nurain (pemilik dua cahaya), menantu Muhammad

Mereka bertanya: Siapa yang keempat? Aku katakan dengan segera: Orang yang melampaui mereka dalam hal persaudaraan dengan Ahmad

Suami Al-Batul (Fatimah) dan sebaik-baik orang yang menginjak bumi Setelah yang tiga, dan yang mulia lagi terhormat

Maksudku adalah Abu Al-Hasan, sang Imam, dan yang memiliki Berbagai keutamaan di antara manusia yang tidak terbantahkan

Dan paman tuan kita Nabi memiliki berbagai keistimewaan Yang jika dihitung tidak akan terbatas

Maksudku adalah Abu Al-Fadhl (Abbas) yang dijadikan perantara oleh Umar ketika kemarau di antara para saksi

Dialah sang pemberani, nenek moyang para khalifah seluruhnya Secara berurutan hingga Al-Mustazhir putra Al-Muqtadi

Semoga Allah mencurahkan shalawat atas beliau selagi angin timur berhembus Dan atas putra-putranya yang ruku' dan sujud

Dan semoga Allah mengabadikan kekuasaan mereka atas kami untuk selamanya Selagi setiap yang merdu berkicau di waktu sahur

Mereka berkata: Al-Kalwadzani telah menerangkan hidayah Aku katakan: Yang di atas langit itulah penolongku

Dan ia juga berkata:

Sejak aku termasuk pengikut Ahmad, aku senantiasa Membela kehormatan mereka dan mempertahankannya

Tidak ada ketamakan yang menghalangiku dari membela kebenaran Dan aku tidak pernah menjadi zindiq sekutu pertikaian

Tidak ada kebaikan dalam dunia yang diraih dengan kehinaan Dan tidak ada dalam kehidupan yang dirasuki penyakit

*Barangsiapa menjauhkan diri dari ketamakan, ia akan mulia –
sesungguhnya Kehinaannya adalah mencari harta yang fana*

Abu Syuja', Sultan Penguasa Irak (wafat 511 H)

Muhammad bin Sultan Maliksyah bin Alp Arslan Al-Turki Al-Saljuqi, Abu Syuja' sang Penguasa Irak. Ketika ayahnya wafat pada tahun 485 H, mereka membagi wilayah-wilayah kekuasaan. Terjadi perseteruan antara dirinya dan kedua saudaranya, kemudian kekuasaan Muhammad semakin besar dan ia menjadi satu-satunya penguasa. Saudaranya membacakan khutbah atas namanya di Khurasan. Muhammad adalah tokoh terkuat dari dinasti Saljuk. Ia memiliki kebajikan secara umum dan perilaku yang baik, meski bercampur (sifat-sifatnya). Di antara keadilannya, ia menghapuskan pungutan dan pajak di Baghdad, melarang penggunaan jasa orang Yahudi atau Nasrani, memberi pakaian kepada 400 orang fakir di siang hari, dan memerintahkan para budaknya untuk menghentikan kezaliman. Ia menguasai Irak, Khurasan, dan berbagai wilayah yang jauh serta kawasan-kawasan yang luas. Ia termasuk raja-raja terbaik dan paling indah perilakunya, adil, penyayang, mudah bergaul, dan terpuji dalam pergaulannya. Ketika ia menjelang wafat, ia memanggil putranya Mahmud dan memeluknya, lalu keduanya menangis. Kemudian ia memerintahkannya untuk duduk di singgasana kerajaan, sementara usia Mahmud saat itu adalah empat belas tahun. Mahmud pun berkuasa setelah wafat ayahnya pada tahun 511 H. Sultan Muhammad wafat pada usia tiga puluh sembilan tahun empat bulan beberapa hari.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

- Ibnu Katsir berkata: "Di antara peristiwa yang terjadi pada tahun 500 H adalah bahwa Sultan Muhammad bin Maliksyah mengepung banyak benteng dari istana-istana kaum Bathiniyyah, lalu ia menaklukkan banyak tempat dari mereka dan membunuh banyak orang di antara mereka. Di antaranya adalah sebuah benteng kokoh yang ayahnya pernah membangunnya di dekat Isfahan di puncak gunung yang tidak tertembus... Ia menghabiskan biaya satu juta dua ratus ribu dinar, kemudian benteng itu dikuasai oleh seorang dari kaum Bathiniyyah yang bernama Ahmad

bin Abdullah bin Atha'. Kaum Muslimin pun menderita karenanya. Maka putranya, Sultan Muhammad, mengepungnya selama satu tahun hingga berhasil menaklukkannya. Ia menguliti orang tersebut, mengisi kulitnya dengan jerami, memancung kepalanya lalu berkeliling membawanya ke berbagai wilayah. Kemudian ia meruntuhkan benteng itu batu demi batu. Istrinya pun melemparkan dirinya dari puncak benteng hingga tewas, dan musnah pula perhiasan-perhiasan berharga yang ada padanya. Orang-orang biasa menganggap benteng itu sebagai pertanda buruk, mereka berkata: 'Penunjuk jalannya adalah anjing, yang menyarakannya adalah orang kafir, dan yang berlindung di dalamnya adalah seorang zindiq.'"

- Disebutkan dalam *Al-Siyar*: "Ia memerangi kaum Isma'iliyyah, memusnahkan banyak dari mereka, merebut benteng Isfahan dari mereka, dan membunuh Ibnu Ghatasy, raja mereka."

Ibnu 'Aqil (3) (513 H)

Ali bin Aqil bin Muhammad, Abu al-Wafa', seorang imam, ulama besar, lautan ilmu, syaikh madzhab Hanbali, dan penulis karya-karya yang bermanfaat. Lahir pada tahun 431 H. Beliau mendengar hadits dari Abu Bakr Ibnu Basyran, Abu al-Fath bin Syaitha, dan Abu Muhammad al-Jauhari. Beliau membaca Al-Qur'an dengan sepuluh qira'at kepada Ibnu Syaitha, mempelajari ilmu bahasa Arab dari Abu al-Qasim bin Burhan, dan mempelajari ilmu kalam dari dua tokoh Mu'tazilah, yaitu Abu Ali bin al-Walid dan Abu al-Qasim bin al-Tabban, sehingga ia sempat menyimpang dari Sunnah. Ia bergaul dengan semua ulama dari berbagai madzhab, dan terkadang sebagian rekan-rekannya mencela hal itu, namun ia tidak menghiraukannya. Oleh karena itulah ia menonjol di antara teman-teman sebayanya dan memimpin tokoh-tokoh zamannya dalam berbagai disiplin ilmu, disertai dengan kehormatan diri, ketaatan beragama, penampilan yang baik, dan ketekunan yang luar biasa, meski dalam dirinya terdapat sedikit pengaruh paham Mu'tazilah.

Ibnu Hajar berkata: kemudian ia bersaksi atas dirinya sendiri bahwa ia telah bertaubat dari paham tersebut, dan taubatnya pun sah, lalu ia menulis karya untuk membantah mereka. Para ulama sezamannya dan sesudahnya pun memujinya. Yang meriwayatkan darinya antara lain Abu Hafsh al-Maghazili, Abu al-Ma'mar al-Anshari, Abu Thahir al-Silafi, Ibnu Nashir, dan lain-lain.

Al-Silafi berkata: "Mataku belum pernah melihat yang seperti Abu al-Wafa' bin Aqil al-Faqih. Tidak ada seorang pun yang mampu

berdebat dengannya karena luasnya ilmunya, indahnya cara penyampaianya, fasihnya ucapannya, dan kuatnya hujjahnya."

Beliau pernah berkata: "Allah menjagaku di masa mudaku dengan berbagai bentuk penjagaan, dan membatasi kecintaanku hanya pada ilmu. Aku tidak pernah bergaul dengan orang-orang yang suka bermain-main, dan aku tidak pernah berkumpul kecuali dengan orang-orang sepertiku dari kalangan penuntut ilmu."

Beliau wafat pada pagi hari Jum'at, tanggal 12 Jumadal Ula tahun 513 H. Jenazahnya dishalatkan oleh Ibnu Syafi' di Masjid Jami' al-Qashr, dan yang hadir tak terhitung jumlahnya.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik

Ibnu al-Jauzi berkata: Abu al-Wafa' Ali bin Aqil, semoga Allah meridhainya, berkata: "Hati-hati orang-orang ateis mendidih karena meluasnya kalimat kebenaran dan tegaknya syariat di tengah manusia serta ketaatan mereka terhadap perintah-perintahnya, seperti Ibnu al-Rawandi dan yang serupa dengannya seperti Abu al-'Ala'. Namun demikian, mereka tidak melihat bahwa ajaran mereka memiliki pengaruh atau bekas sama sekali. Justru masjid-masjid terus meluap dengan keramaian, dan azan-azan memenuhi telinga mereka dengan pengagungan terhadap kedudukan Nabi, semoga Allah memberi shalawat dan salam kepadanya, serta pengakuan atas apa yang beliau bawa. Harta dan jiwa pun diinfakkan dalam ibadah haji sambil menanggung berbagai bahaya, menanggung beratnya perjalanan, dan berpisah dari keluarga serta anak-anak.

Maka sebagian dari mereka menyusup di antara para ahli hadits untuk menyebarkan kerusakan pada sanad-sanad, memalsukan riwayat perjalanan dan berita-berita. Sebagian lain meriwayatkan hal-hal yang mendekati mukjizat dari segi penyebutan keistimewaan batu-batu dan kejadian-kejadian luar biasa di beberapa negeri, serta berita-berita gaib dari para dukun dan ahli nujum, dan ia berlebihan dalam menetapkan hal itu, hingga mereka berkata bahwa Sathih pernah berkata tentang benda tersembunyi yang disembunyikan untuknya: 'Sebutir gandum di dalam kelamin kuda jantan muda.' Adapun al-Aswad, ia suka memberi nasihat dan menyampaikan sesuatu sebelum terjadi. Dan di sini sekarang ada para pemanggil jin yang berbicara dengan jin yang ada di dalam diri orang gila, lalu jin itu bercerita kepada mereka tentang apa yang telah dan akan terjadi, beserta berbagai khurafat semacam itu.

Maka barangsiapa yang melihat hal semacam ini, ia berkata dengan kedangkalan akal dan kurangnya pemahamannya akan maksud orang-orang ateis ini: apakah yang dibawa oleh para nabi itu tidak serupa dengan ini? Bukankah ucapan dukun itu, 'Sebutir gandum di dalam kelamin kuda jantan muda,' yang disembunyikan dengan sepenuhnya, tidak lebih dari firman-Nya:

"Dan aku beritakan kepada kalian apa yang kalian makan dan apa yang kalian simpan di rumah-rumah kalian." (Ali Imran: 49)

Apakah perkataan seperti itu masih berkesan di dalam hati? Sementara penanggalan ini menyatakan larangan untuk berkendara hari ini. Apakah yang meninggalkan perhatian terhadap hal ini kecuali sang Nabi? Demi Allah, tidaklah mereka bermaksud dengan itu kecuali tujuan yang jelas, dan tidaklah

mereka melihat kecuali pandangan yang terang. Mereka berkata: 'Marilah kita perbanyak pengembaraan di berbagai negeri, berbagai pribadi, berbagai bintang, dan berbagai keistimewaan. Maka dengan banyaknya hal itu, tidak mungkin tidak akan ada satu di antaranya yang kebetulan cocok. Lalu orang pun membenarkan semuanya, dan batallah anggapan bahwa apa yang dibawa para nabi itu merupakan sesuatu yang luar biasa.'

Kemudian sebagian orang dari kalangan sufi menyelipkan kisah bahwa si fulan mencelupkan bejananya ke Sungai Tigris lalu tiba-tiba berisi emas, sehingga hal itu dianggap seperti kebiasaan melalui jalur karamah para sufi, melalui jalur kebiasaan bagi para ahli nujum, melalui jalur keistimewaan alam bagi para naturalis, dan melalui jalur perdukunan bagi para pemanggil jin dan para peramal.

Maka apakah yang tersisa dari makna firman Isa, semoga shalawat Allah atas beliau:

"Dan aku beritakan kepada kalian apa yang kalian makan dan apa yang kalian simpan di rumah-rumah kalian." (Ali Imran: 49)

Dan apakah yang tersisa dari keluarbiasaannya kejadian, sementara kebiasaan itu tidak lain adalah keberlangsungan keberadaan dan banyaknya terwujud?

Maka apabila seorang yang berakal dan beragama mengingatkan mereka akan kerusakan dalam hal ini, orang sufi berkata: 'Apakah kamu mengingkari karamah para wali?' Dan ahli keistimewaan alam berkata: 'Apakah kamu mengingkari besi berani yang menarik besi, dan burung unta yang menelan api?' Maka ia pun diam dari mengingkari apa yang belum pernah ada

karena alasan apa yang telah ada. Celaka bagi orang yang mempertahankan kebenaran di hadapan mereka ini!

Ditambah lagi, kaum Bathiniyah dari satu sisi, dan para ahli nujum dari sisi lain bersama para pemegang jabatan yang tidak mengikat dan tidak melepas kecuali atas dasar kata-kata mereka. Maka Mahasuci Allah yang menjaga agama ini dan meninggikan kalimat-Nya, hingga semua golongan berada di bawah kekuasaannya, sebagai bentuk perhatian Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung dalam menjaga kenabian dan menundukkan kaum yang batil.

Ibnu Rajab berkata: Ibnu 'Aqil pernah menulis surat kepada Sultan Jalal al-Daulah (Maliksyah) yang saat itu akidahnya telah dirusak oleh kaum Bathiniyah dan mereka mengajaknya untuk mengingkari adanya Sang Pencipta:

"Wahai Raja, ketahuilah bahwa orang-orang awam dan orang-orang bodoh ini mencari Allah melalui jalur indera, maka ketika mereka tidak menemukannya, mereka mengingkari-Nya. Sikap seperti ini tidak pantas bagi orang-orang yang memiliki akal yang sehat. Yang demikian itu karena kita memiliki keberadaan-keberadaan yang tidak dijangkau oleh indera, namun akal tidak mengingkarinya, dan kita pun tidak mungkin mengingkarinya karena adanya dalil akal yang menetapkannya. Maka jika ada salah seorang dari mereka berkata kepadamu: 'Jangan tetapkan kecuali apa yang kamu lihat,' dari sinilah kemusyrikan masuk kepada orang-orang awam yang bodoh, yang merasa berat dengan perintah dan larangan.

Mereka melihat bahwa kita memiliki jasad-jasad yang panjang dan dalam ini, yang tumbuh tanpa rusak, menerima

makanan dan mengeluarkan perbuatan-perbuatan yang teratur seperti kedokteran dan arsitektur. Maka mereka mengetahui bahwa hal itu bersumber dari sesuatu yang ada di balik jasad-jasad yang bisa berubah ini, yaitu ruh dan akal. Maka apabila kita bertanya kepada mereka: 'Apakah kalian menangkap dua hal ini dengan salah satu indra kalian?' Mereka menjawab: 'Tidak, tetapi kami menangkapnya melalui jalur penyimpulan berdasarkan pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh keduanya.' Kami katakan: 'Lalu mengapa kalian mengingkari Tuhan ketika kalian tidak mendapati-Nya secara inderawi, padahal dari-Nya telah tampak penciptaan angin dan bintang-bintang, perputaran orbit, pertumbuhan tanaman, dan pergantian musim? Sebagaimana jasad ini memiliki akal dan ruh yang dengannya ia tegak, namun keduanya tidak bisa ditangkap oleh indera, tetapi dalil-dalil akal membuktikan keberadaan keduanya melalui pengaruh-pengaruhnya, demikian pula Allah, semoga Dia disucikan, dan bagi-Nya perumpamaan yang paling tinggi, ditetapkan keberadaan-Nya melalui akal, karena indera menyaksikan pengaruh-pengaruh karya-Nya dan kesempurnaan perbuatan-perbuatan-Nya.'

Ia mengirimkan risalah ini kepada sang Sultan melalui salah seorang kepercayaan. Ia berkata: Ia menceritakan kepadaku bahwa Sultan mengulangi bacaannya dan merasa kagum, ia pun senang dengannya, melaknat orang-orang Bathiniyah tersebut, dan membeberkan kepada Ibnu Aqil apa yang mereka katakan kepadanya."

Dalam kitab Al-Bidayah wa al-Nihayah disebutkan: "Pada bulan Syawwal, seorang laki-laki Bathiniyah dibunuh di dekat Pintu al-Nubi. Dua orang saksi adil telah bersaksi atas dirinya, salah satunya adalah Ibnu Aqil, bahwa ia telah mengajak keduanya untuk

mengikuti madzhabnya. Laki-laki itu pun berkata: 'Apakah kalian membunuhku sementara aku mengucapkan Laa ilaaha illallah?' Maka Ibnu Aqil berkata: Allah Ta'ala berfirman:

"Maka ketika mereka melihat azab Kami, mereka berkata: 'Kami beriman hanya kepada Allah semata.'" (Ghafir: 84) dan seterusnya."

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah

Dalam kitab Al-Talbis disebutkan: Ibnu 'Aqil berkata: "Yang tampak jelas adalah bahwa orang yang menciptakan madzhab Rafidhah bertujuan untuk mencacati dasar agama dan kenabian. Hal itu karena apa yang dibawa oleh Rasulullah, semoga Allah memberi shalawat dan salam kepadanya, merupakan perkara gaib dari kita, dan kita hanya mempercayainya melalui periwayatan dari para pendahulu serta kejelian para pengkaji di antara mereka. Sehingga seolah-olah kita ikut mengkaji ketika orang-orang yang kita percaya agama dan akalinya mengkaji untuk kita.

Maka apabila ada yang mengatakan: sesungguhnya mereka, sejak awal setelah kematian beliau, telah berbuat zalim kepada keluarga beliau dalam masalah kekhalifahan, kepada putri beliau dalam masalah warisan, dan tidaklah demikian itu kecuali karena buruknya keyakinan mereka terhadap orang yang telah wafat. Sesungguhnya keyakinan yang benar, terutama terhadap para nabi, mengharuskan pemeliharaan aturan-aturan mereka setelah wafat, terlebih terhadap keluarga dan keturunan mereka.

Maka apabila kaum Rafidhah berkata bahwa orang-orang itu menghalalkan hal ini setelah kematian beliau, maka harapan kita

terhadap syariat menjadi pupus, karena tidak ada perantara antara kita dengan beliau selain periwayatan dari mereka dan kepercayaan kepada mereka. Maka apabila demikianlah hasil yang mereka dapatkan setelah wafat beliau, kita pun kecewa terhadap apa yang diriwayatkan. Kepercayaan kita terhadap apa yang kita andalkan berupa mengikuti orang-orang berakal pun hilang. Kita pun tidak aman jika orang-orang itu tidak melihat sesuatu yang mewajibkan untuk mengikutinya. Maka mereka memeliharanya selama masa hidup beliau, lalu berpaling dari syariatnya setelah wafat, dan tidak ada yang tetap di atas agamanya kecuali sebagian kecil dari pengikut beliau. Maka keyakinan-keyakinan pun runtuh, dan jiwa-jiwa pun melemah untuk menerima riwayat-riwayat tentang pokok agama, yaitu mukjizat-mukjizat. Inilah salah satu ujian terbesar bagi syariat."

Komentar:

Lihatlah bagaimana imam Hanbali ini mengungkap akar dari paham Rafidhah. Apa yang beliau sebutkan ini tidak diragukan oleh siapa pun yang memiliki pengetahuan tentang keadaan kaum tersebut. Semoga Allah memerangi dan menghinakan mereka.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi dan Jahmiyah

Dalam kitab Talbis Iblis disebutkan: Ibnu 'Aqil berkata: "Kaum Sufi mengungkapkan hal-hal yang haram dengan ungkapan-ungkapan yang mereka ganti namanya padahal maknanya tetap sama. Mereka menyebut berkumpul untuk bermain-main, nyanyian, dan alunan musik dengan: 'waktu-waktu.' Mereka menyebut laki-laki tampan dengan: 'pemuda.' Perempuan yang dicintai disebut: 'saudari.' Cinta disebut: 'murid perempuan.' Menari

dan bersenang-senang disebut: 'wujud.' Dan tempat bersenang-senang dan bermalas-malasan disebut: 'ribath.' Penggantian nama-nama seperti ini tidak membuatnya menjadi halal."

Dalam kitab yang sama juga disebutkan dari beliau: "Kaum Sufi mengesankan adanya tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk). Kebanyakan ucapan mereka mengisyaratkan penghapusan perantaraan para rasul dan kenabian. Apabila mereka berbicara tentang ahli hadits, mereka berkata: 'Mereka mengambil ilmu mereka dari orang mati melalui orang mati.' Dengan demikian mereka telah mencacati kenabian dan mengandalkan apa yang mereka alami sendiri. Kapan pun seseorang meremehkan suatu jalur, gugurlah pengambilan darinya. Barangsiapa yang berkata 'hatiku menceritakan kepadaku dari Tuhanku,' ia telah menyatakan terang-terangan bahwa dirinya tidak membutuhkan utusan. Barangsiapa yang menyatakan hal itu terang-terangan, ia telah kafir. Ini adalah kalimat yang diselipkan ke dalam syariat, di baliknya tersembunyi kesesatan ini. Barangsiapa yang kita lihat meremehkan jalur periwayatan, kita tahu bahwa ia telah menonaktifkan aturan syariat.

Orang yang mengucapkan 'hatiku menceritakan kepadaku dari Tuhanku' ini tidak aman jika hal itu merupakan bisikan setan. Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung berfirman:

"Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar mewahyukan kepada wali-wali mereka." (Al-An'am: 121)

Inilah yang tampak jelas, karena ia meninggalkan dalil yang terjaga dari kesalahan dan mengandalkan apa yang dilemparkan ke dalam hatinya yang tidak terbukti terjaga dari bisikan-bisikan

was-was. Mereka menyebut apa yang mendekatkan mereka sebagai 'khatir' (bisikan hati).

Beliau berkata: "Orang-orang yang keluar dari jalur syariat itu banyak, namun Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung menguatkan syariat ini dengan para perawi yang hafizh yang membela syariat demi memelihara pokoknya, dan dengan para fuqaha untuk memelihara makna-maknanya. Merekalah penguasa para ulama; mereka tidak membiarkan seorang pendusta pun mengangkat kepalanya."

Ibnu 'Aqil berkata: "Orang-orang berkata: apabila Allah menghendaki kehancuran rumah seorang pedagang, ia pun bergaul dengan kaum Sufi. Sedangkan aku berkata: dan kehancuran agamanya pula. Karena kaum Sufi telah membolehkan perempuan memakai kain tambalan dari laki-laki asing. Apabila mereka hadir dalam majelis sema' dan hiburan, mungkin saja terjadi rayu-merayu dan sebagian orang berduaan dengan sebagian yang lain. Maka undangan itu menjadi pesta pernikahan bagi dua orang tersebut. Tidak ada yang keluar dari situ kecuali hati seseorang telah terikat kepada orang lain, dan kecenderungan watak telah condong kepada watak yang lain. Perempuan itu pun berubah sikap terhadap suaminya. Jika suami membiarkannya, ia disebut dayuts (orang yang tidak cemburu). Jika ia mengurungnya, ia meminta cerai untuk pergi kepada orang yang memakaikan kain tambalan kepadanya dan bergaul dengan orang yang tidak ketat membatasi dan tidak mengekang kecenderungan watak.

Dikatakan: 'Si Fulanah sedang menginap dan syaikh telah memakaikan kain tambalan kepadanya dan ia telah menjadi anak-anak perempuannya.' Mereka tidak puas dengan mengatakan bahwa ini adalah permainan dan kesalahan, bahkan mereka

berkata bahwa ini termasuk maqam para lelaki yang benar. Hal ini pun berjalan sesuai kebiasaan seperti ini, dan hukum Al-Qur'an dan Sunnah pun menjadi dingin dalam hati."

Ibnu al-Jauzi berkata dalam Al-Muntazham dalam biografi Hammad bin Muslim al-Shufi: "Ibnu 'Aqil selalu menjauhkan orang-orang darinya, hingga sampai kepadanya kabar bahwa ia memberikan sebutir almond dan sebutir kismis kepada setiap orang yang mengadukan penyakitnya untuk dimakan agar sembuh. Maka Ibnu 'Aqil mengirim pesan kepadanya: 'Jika kamu mengulangi hal seperti ini, aku akan memenggal lehermu.'"

Komentar:

Sungguh beliau, semoga Allah merahmatinya, telah berpanjang-panjang dalam menjelaskan kesesatan kaum Sufi dan bahaya mereka, sambil membuat perbandingan antara mereka dengan ahli kalam dari kalangan Jahmiyah dan lainnya sebagaimana akan segera disebutkan.

Imam ini adalah sebuah keajaiban dalam hal kecerdasan dan kesabaran dalam menuntut ilmu. Dalam biografinya disebutkan bahwa beliau memiliki sebuah kitab bernama Al-Funun. Al-Dzahabi berkata dalam Siyar-nya bahwa kitab tersebut terdiri dari lebih dari 400 jilid, yang di dalamnya beliau kumpulkan semua yang pernah terjadi dalam diskusi-diskusinya dengan para ulama dan murid-murid, beserta berbagai perkara halus dan mendalam yang terlintas dalam pikirannya, serta berbagai hal menakjubkan dan kejadian-kejadian yang beliau dengar.

Dalam biografinya di Thabaqat disebutkan bahwa beliau pernah condong kepada madzhab Mu'tazilah dan dikucilkan karenanya. Kemudian ia dihadirkan dan bertaubat di hadapan

banyak orang dari mereka, mengumumkan taubatnya dan berlepas diri dari Al-Hallaj, menjelaskan bahwa ia pernah meyakini pemikiran ahli bid'ah dan menyebutkan pelepasan dirinya dari mereka. Berikut ini kami kutipkan beberapa sikapnya yang sesuai dengan jalan para salaf:

Dalam Dzail Thabaqat al-Hanabilah disebutkan bahwa beliau berkata: "Aku memastikan bahwa para sahabat wafat tanpa pernah mengenal konsep 'jauhar' (substansi) dan 'aradh' (aksiden). Maka jika kamu puas menjadi seperti mereka, jadilah. Namun jika kamu berpandangan bahwa jalan kaum mutakallimin lebih utama dari jalan Abu Bakr dan Umar, sungguh buruk pandanganmu itu."

Disebutkan pula dari beliau bahwa ia berkata: "Sungguh aku telah mendalami ilmu kalam sepanjang hidupku, kemudian aku kembali mundur ke madzhab para murid di kuttab." Hal ini juga diceritakan dari beliau oleh Al-Qurthubi dalam syarah Shahih Muslim. Beliau memiliki banyak sekali ucapan dalam membela Sunnah, menolong Sunnah, dan membantah kaum mutakallimin, dan beliau pun telah menulis sebuah karya dalam hal itu.

Komentar:

Ucapan-ucapan ini berasal dari seorang imam yang berpengalaman dan cerdas; ucapan-ucapan ini memiliki bobot dan nilai ilmiah yang tinggi. Apakah para tokoh Asy'ariyah mau mengambil pelajaran dari imam ini dan meyakini akidah Abu Bakr dan Umar, serta tidak menyia-nyiakan waktu dalam menganalisis konsep jauhar dan 'aradh, padahal teori-teori ilmiah modern telah membantah khayalan tentang jauhar dan 'aradh serta membuktikan bahwa sel-sel dapat diurai menjadi bagian-bagian yang semakin kecil?

Beliau juga berkata: "Fasal: Kaum mutakallimin membatasi kajian terhadap syariat dengan dalil-dalil akal sehingga mereka menjadi berfilsafat. Sedangkan kaum Sufi yang tenggelam dalam khayalan mengandalkan pengalaman batin mereka sehingga mereka menjadi seperti para dukun. Karena para filsuf mengandalkan pengungkapan hakikat-hakikat segala sesuatu menurut anggapan mereka, sedangkan para dukun mengandalkan apa yang dilemparkan kepada mereka berupa pengetahuan gaib. Keduanya adalah orang-orang yang keluar dari jalur syariat. Yang satu berani berbicara dalam masalah-masalah yang di sana terdapat riwayat yang jelas dengan sesuatu yang bertentangan dengan riwayat tersebut, berdasarkan apa yang ia anggap wajib menurut akal. Yang lain berkata: 'Hatiku menceritakan kepadaku dari Tuhanku.' Maka aku tidak pagi bersama golongan ini dan tidak sore bersama golongan itu.

Tidak ada madzhab yang datang bukan melalui jalur para utusan dan rasul yang ingin mempelajari penjelasan syariat dan kebatalan madzhab-madzhab, khayalan-khayalan, dan jalan-jalan yang dibuat-buat. Apakah ilmu kaum Sufi memiliki pengaruh dalam menghalalkan darah atau kehormatan, mengharamkan suatu transaksi, atau fatwa yang diamalkan dalam ibadah atau akad? Apakah bagi kaum mutakallimin ada hakim berdasarkan hukum kalam yang menjalankan hukumnya di suatu negeri atau kawasan? Atau apakah kaum yang tenggelam dalam khayalan memiliki fatwa-fatwa dan hukum-hukum?

Sesungguhnya pemilik otoritas dalam Islam dan pemegang syariat Muhammadiyah adalah para ahli hadits dan para fuqaha: merekalah yang meriwayatkan hadits-hadits syariat, menolak kebohongan dari jalur periwayatan, dan menjaga periwayatan dari

perbedaan. Merekalah para mufti yang menolak dari khabar-khabar penyimpangan kaum ghulat dan penisbatan palsu kaum pembalik kebenaran. Merekalah yang disebut oleh Nabi, semoga Allah memberi shalawat dan salam kepadanya, sebagai pembawa yang adil, sebagaimana beliau bersabda:

'Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang adil dari setiap generasi penerus; mereka menolak darinya penyimpangan kaum ghulat dan penisbatan palsu kaum pembalik kebenaran.'

Maka orang yang keluar dari jalur yang sah, meskipun benderanya berkibar dan pasukannya banyak dan ia disebut raja, jauh kemungkinannya untuk diterbitkan dinar atau dirham atas namanya, atau dikumandangkan khutbah untuknya di atas mimbar, atau urusannya berjalan selain dengan penipuan dan kecurangan. Sedangkan ia dalam keadaannya itu gemetar karena surat sang raja, dan takut berhadapan dengannya dalam peperangan atau berada dalam pertempuran, karena dalam diri orang yang keluar dari jalur itu ada sisa kerendahan kebatilan, dan sang raja, meski pasukannya sedikit, memiliki kewibawaan kebenaran.

Demikian pula halnya dengan tabib keliling dibandingkan tabib yang menetap: yang satu adalah pencari keuntungan yang mencari obat-obatan yang bisa meredakan rasa sakit saat itu juga, dan meletakkan pada penyakit-penyakit obat-obatan yang bekerja cepat, lalu ia mengambil hadiah dan jubah kehormatan karena meredanya rasa sakit dan hilangnya penyakit, kemudian ia pagi-pagi sudah berada di tempat lain dan rumah yang jauh, dan pengobatannya penuh dengan taruhan karena ia aman dari keseringan bertemu dan pengawasan langsung. Sedangkan para tabib yang menetap dicela karena lamanya pengobatan, padahal mereka memilih kelembutan dengan obat-obatan yang tersusun

dan bukan yang keras, karena obat-obatan yang keras meskipun cepat meredakan rasa sakit, namun efek sampingnya tidak aman dan akibatnya tidak bisa dipastikan selamat. Karena apa yang diberikan oleh obat-obatan keras berupa ketenangan tidak lain adalah karena dominasi penyakit, dan ketika penyakit mendominasi, ia melemahkan kekuatan tempat di mana penyakit itu bersarang. Ini seperti yang dikatakan: 'Obat bagi tubuh seperti sabun bagi kain, membersihkan sekaligus merusaknya. Dan semakin keras sabunya, semakin rusak kainnya.' Demikian pula para fuqaha dan ahli hadits tampak kurang dalam menghilangkan syubhat karena mereka berbicara dari jalur riwayat, dan mereka memperpendek ucapan serta mempersedikitnya karena khawatir hati orang-orang awam terkena keraguan. Maka dalam kondisi menjawab, mereka memandang ke depan, sedangkan kaum bid'ah dan kaum yang tenggelam dalam khayalan menerobos begitu saja seperti tabib keliling itu. Maka ilmu-ilmu mereka adalah kesenangan sesaat, tidak ada keteguhan bagi ilmu-ilmu mereka.

Maka jika ada suatu kaum yang kebingungan dengan apa yang diselipkan kaum Sufi dari sabda Nabi, semoga Allah memberi shalawat dan salam kepadanya:

'Sesungguhnya di antara umatku terdapat orang-orang yang diberi ilham dan orang-orang yang diajak berbicara,'

yaitu apa yang dilemparkan berupa firasat dan pengetahuan, sebagaimana yang pernah diucapkan oleh Umar, dikatakan kepada mereka: 'Seandainya Umar berbicara berdasarkan pendapatnya sendiri dan wahyu tidak membenarkannya melalui lisan sang utusan, tentu tidak ada yang memperhatikan pengalamannya, dan syariat tidak dibangun di atas firasatnya.'

Tidakkah kamu lihat bahwa ketika sang utusan wafat, orang yang levelnya lebih tinggi dari Umar (yaitu Abu Bakr al-Shiddiq) berkata: 'Langit mana yang akan menaungiku, dan bumi mana yang akan memikul tubuhku, jika aku berbicara tentang Kitab Allah berdasarkan pendapatku sendiri?' Dan ia berkata tentang masalah kalalah sebagaimana yang ia katakan. Inilah yang dikatakan oleh Al-Shiddiq, namun hari ini seseorang menyerahkan diri kepada seorang syaikh di suatu ribath yang berduaan dengan seorang pemuda tampan dalam majelis sema'nya, mendengarkan nyanyian dari pemuda tampan dan wanita merdeka, makan kenyang dari yang haram, dan menari seperti kuda yang berjemur. Ia tidak bertanya kepada para fuqaha, tidak membangun urusannya di atas riwayat, berbicara berdasarkan pengalaman batinnya, dan pengikut-pengikutnya berkata: 'Jalan sang syaikh harus diterima begitu saja.' Jalan apa ini yang ada bersama syariat? Apakah syariat masih menyisakan ruang bagi seseorang untuk berbicara? Apakah syariat tidak datang kecuali untuk meruntuhkan kebiasaan-kebiasaan lama dan menghancurkan jalan-jalan (yang menyimpang)?

Tidak ada yang lebih berbahaya bagi syariat daripada kaum mutakallimin dan kaum sufi. Mereka (mutakallimin) merusak akal-akal dengan khayalan-khayalan syubhat akal, sedangkan mereka (sufi) merusak amal-amal dan meruntuhkan aturan-aturan agama. Mereka menyukai kemalasan, berkumpul untuk kesenangan, dan mendengarkan suara-suara yang mengacaukan mata pencaharian dan ketaatan. Sedangkan mereka (mutakallimin) memberanikan para pemuda dan para remaja untuk berdebat, banyak bertanya, membantah, dan mencari-cari kontradiksi dalam syariat. Kita tidak mengetahui adanya amal-amal seperti amal kaum Sufi ini pada

para salaf yang shalih, bahkan keadaan mereka adalah kesungguhan bukan main-main. Tidak pula seperti keadaan kaum mutakallimin: tidak ada pengungkapan diri dan tidak ada perdebatan. Bahkan mereka adalah hamba-hamba penyerahan diri dan pengambilan hukum dalam akidah-akidah, serta kesungguhan dan kemasyhuran dalam amal-amal dan ketaatan-ketaatan.

Maka nasihatku kepada saudara-saudaraku dari kaum mukminin yang bertauhid adalah agar jangan sampai ucapan kaum mutakallimin mengobrak-abrik kemurnian hati mereka, dan agar telinga mereka tidak condong kepada khurafat-khurafat kaum sufi. Bahkan kesibukan dalam mencari nafkah lebih baik daripada kemalasan kaum sufi, dan berhenti pada makna-makna lahir lebih baik daripada menyelami pendapat-pendapat kaum yang mengaku-ngaku ahli kalam.

Sungguh aku telah mencoba jalan kedua golongan itu: puncak golongan pertama adalah keraguan, dan puncak golongan kedua adalah pengucapan kata-kata tak bermakna. Kaum mutakallimin menurutku lebih baik daripada kaum sufi, karena tujuan kaum mutakallimin dengan segala pendalaman mereka adalah menambah keraguan pada sebagian orang, sedangkan akibat dari kaum sufi adalah menimbulkan khayalan kebingungan. Dan tasybih adalah puncak dalam pembatalan, bahkan ia adalah hakikat dari hal yang mustahil. Di antara yang membuat para Syaikh jatuh dari pandanganku, meskipun mereka tinggi martabat dan nasabnya di mata manusia, serta luas ilmu dan pengaruhnya, adalah ketika salah seorang dari mereka berkata saat dihadapkan dengan tuntutan syariat: 'Kebiasaanku adalah begini-begini,' sambil mengisyaratkan kepada suatu jalan yang ia buat sendiri yang keluar dari rambu-rambu syariat. Orang seperti ini adalah penemu

suatu jalan (yang menyimpang), dan setiap penemu adalah pelaku bid'ah, meskipun dalam meninggalkan amalan-amalan sunnah. Karena terus-menerus meninggalkan sunnah-sunnah adalah suatu kekalahan.

Ahmad, semoga Allah meridhainya, pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang terus-menerus meninggalkan shalat witr. Beliau berkata: 'Ini adalah orang yang buruk.' Aku menasihati berdasarkan ilmu dan pengalaman: jauhilah mengikuti seorang syaikh yang hanya merujuk kepada dirinya sendiri dan tidak memiliki imam yang ia nisbatkan kepadanya apa yang ia ajak kepadamu, dan yang terhubung sampai kepada syaikh demi syaikh hingga sang utusan, semoga Allah memberi shalawat dan salam kepadanya.

Demi Allah, demi Allah, kepercayaan kepada pribadi-pribadi adalah kesesatan, dan bersandar kepada pendapat-pendapat adalah bid'ah. Kelembutan dan kemampuan menyesuaikan diri dalam menempuh jalan bersama Sunnah lebih aku sukai daripada kekerasan dan ketidakmauan bersama bid'ah. Allah tidak didekat dengan menahan diri dari apa yang tidak Ia larang, sebagaimana Ia tidak didekat dengan amal-amal yang tidak Ia perintahkan.

Ahli hadits adalah utusan-utusan sang utusan. Para fuqaha adalah penerjemah apa yang dikehendaki sang utusan dari makna-makna kitabnya. Tidaklah sempurna mengikuti kecuali dengan riwayat, dan tidaklah sempurna memahami riwayat kecuali dengan penerjemah. Selain keduanya adalah kepayahan yang tidak bermanfaat. Kepada dua kelompok inilah para sahabat Rasulullah, semoga Allah memberi shalawat dan salam kepadanya, terbagi: para perawi dan para fuqaha. Kita tidak mengenal kelompok ketiga di antara mereka.

Para pemilik pasar, transaksi, dan perdagangan, tidak ada ribath dan tidak ada tempat untuk kemalasan. Wahai para pelaku pergaulan dan transaksi, wajib atas kalian bersikap wara'. Wahai para penghuni zawiyah dan orang-orang yang menyepi, wajib atas kalian memutus akar-akar ketamakan.

Wahai para penempuh jalan bagi para pemula, jauhilah menganggap baik jalan-jalan ahli khayalan dan penipuan. Orang yang mengikuti Sunnah menurutku bukanlah orang yang mencintai Muawiyah dan Yazid, tidak pula orang yang (hanya sekedar) mencintai Abu Bakr dan Umar. Orang Syiah menurutku pun bukan orang yang hanya berziarah ke kuburan-kuburan keramat dan membacakan ratapan-ratapan dan syair-syair pujian.

Orang yang mengikuti Sunnah menurutku adalah orang yang mengikuti jejak-jejak Rasul lalu mengamalkannya sesuai dengan apa yang difatwakan oleh para fuqaha kepadanya, mencontoh teladan, mengikuti perintah, menahan diri dari larangan, menjauhi hal-hal yang syubhat, berhenti di hadapan keraguan, dan membebaskan diri dari setiap ilmu yang bertentangan dengan riwayat meskipun ilmu itu indah di telinga dan diterima di hati. Hatimu bukanlah tolok ukur atas syariat.

Tidak ada golongan yang lebih mulia di sisi Allah daripada orang-orang yang menceritakan dari-Nya apa yang Dia firmankan, dan mereka tidak mengada-adakan serta mengandalkan apa yang mereka riwayatkan, bukan apa yang mereka lihat sendiri. Bersabar dalam periwayatan adalah kedudukan para shiddiqin.

Al-Khidir berkata kepada sang utusan (Musa):

"Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup bersabar bersamaku." (Al-Kahfi: 67)

Karena orang yang menganggap baik berdasarkan pendapatnya sendiri dan menganggap buruk berdasarkan pendapatnya sendiri tidak akan mau mengikuti, karena telah jelas bagimu melalui nash Al-Qur'an bahwa penganggapan baik dan buruk dari akal sang utusan al-Kalim (Musa) tidaklah sesuai dengan aturan yang benar, hingga tersingkaplah baginya alasan dari apa yang ia anggap buruk."

Pergaulannya dengan Kaum Mu'tazilah dan Larangan Para Salaf kepadanya tentang Hal Itu

Kemudian beliau berkata: "Para sahabat kami dari kalangan Hanbali ingin agar aku menjauhi sekelompok ulama, dan hal itu menghalangi aku dari ilmu yang bermanfaat."

Al-Dzahabi berkata: "Mereka melarangnya dari duduk-duduk bersama kaum Mu'tazilah, namun ia menolak hingga ia pun terjerat dalam perangkap mereka dan berani menakwilkan nash-nash. Kita memohon keselamatan kepada Allah."

Keterlibatannya dengan Madzhab Mu'tazilah dan Taubatnya Darinya

Dalam Tarikh Ibnu al-Atsir disebutkan: "Ia pernah menyibukkan diri dengan madzhab Mu'tazilah di masa mudanya melalui Ibnu al-Walid. Maka kaum Hanbali ingin membunuhnya, lalu ia berlindung di Bab al-Maratib selama beberapa tahun, kemudian ia menampakkan taubat."

Ibnu Rajab, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Adapun gangguan yang ia ceritakan dari rekan-rekannya kepadanya dan

permintaan mereka agar ia menjauhi sekelompok ulama, akan kami sebutkan sebagian penjelasannya. Yaitu bahwa para sahabat kami (Hanbali) mengecam Ibnu 'Aqil karena kerap mengunjungi Ibnu al-Walid dan Ibnu al-Tabban, dua tokoh Mu'tazilah. Ia membaca kepada keduanya ilmu kalam secara sembunyi-sembunyi, dan kadang-kadang tampak darinya semacam penyimpangan dari Sunnah dan penakwilan terhadap sebagian sifat-sifat Allah. Hal itu terus ada padanya hingga ia wafat, semoga Allah merahmatinya.

Pada tahun 461 H, mereka menemukan buku-bukunya yang di dalamnya terdapat sesuatu berupa pengagungan terhadap kaum Mu'tazilah, mendoakan rahmat untuk Al-Hallaj, dan lain sebagainya. Hal itu diketahui oleh Al-Syarif Abu Ja'far dan lainnya, sehingga mereka sangat marah karenanya dan berupaya menyakitinya. Ia pun bersembunyi, kemudian berlindung ke istana sultan. Urusannya terus dalam keadaan kacau hingga tahun 465 H. Pada awal tahun itu ia hadir di dewan, bersama sekelompok sahabatnya, lalu mereka berdamai. Al-Syarif Abu Ja'far tidak hadir karena ia sedang kecewa kepada para penguasa karena sebab pengingkaran suatu kemungkaran yang telah disebutkan sebelumnya dalam biografinya. Maka Ibnu 'Aqil mendatangi rumah Al-Syarif dan berdamai dengannya, lalu ia menulis pernyataannya:

"Ali bin Aqil bin Muhammad berkata: Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah Ta'ala dari madzhab-madzhab pelaku bid'ah Mu'tazilah dan lainnya, dari bergaul dengan para pemimpinnya, mengagungkan para pengikutnya, mendoakan rahmat kepada para pendahulu mereka, menganggap diri bertambah mulia dengan perilaku mereka, dan apa yang pernah aku catat serta ditemukan dengan tulisanku berupa madzhab-

madzhab dan kesesatan mereka. Aku bertaubat kepada Allah Ta'ala dari menuliskannya. Tidak halal menuliskannya, tidak halal membacanya, dan tidak halal meyakininya.

Sesungguhnya aku mencatat masalah al-Lail (malam) dalam rangkaian hal-hal tersebut. Ada suatu kaum yang berkata bahwa ia adalah benda-benda hitam. Aku katakan: yang benar adalah apa yang aku dengar dari Syaikh Abu Ali, yaitu ia berkata: 'Malam itu adalah ketiadaan, tidak dinamakan jisim dan tidak pula sesuatu sama sekali.' Aku meyakini hal itu. Dan aku bertaubat kepada Allah Ta'ala dari mereka.

Aku meyakini bahwa Al-Hallaj adalah termasuk ahli agama, zuhud, dan karamah, dan aku membela hal itu dalam sebuah karya yang aku buat. Dan aku bertaubat kepada Allah Ta'ala darinya. Sesungguhnya ia dibunuh berdasarkan kesepakatan ulama zamannya, dan mereka benar dalam hal itu, sedangkan ia yang keliru.

Selain itu, aku memohon ampun kepada Allah Ta'ala dan bertaubat kepada-Nya dari bergaul dengan kaum Mu'tazilah dan para pelaku bid'ah dan selain itu, serta mendoakan rahmat kepada mereka dan mengagungkan mereka. Karena semua itu adalah haram. Tidak halal bagi seorang muslim untuk melakukannya, berdasarkan sabda Nabi, semoga Allah memberi shalawat dan salam kepadanya:

'Barangsiapa mengagungkan pelaku bid'ah, ia telah membantu dalam meruntuhkan Islam.'

Sungguh Al-Syarif Abu Ja'far dan para syaikh serta para pengikut yang bersamanya, tuan-tuan dan saudara-saudaraku, semoga Allah Ta'ala menjaga mereka, telah benar dalam

pengingkaran mereka kepadaku karena apa yang mereka saksikan dengan tulisanku berupa buku-buku yang aku berlepas diri kepada Allah Ta'ala darinya. Aku meyakini bahwa aku dulu keliru dan tidak benar. Maka kapan pun sesuatu yang bertentangan dengan surat dan pengakuan ini terbukti dariku, Imam Kaum Muslimin berhak untuk membalasku atas hal itu.

Aku telah menjadikan Allah, para malaikat-Nya, dan orang-orang berilmu sebagai saksi atas hal itu, tanpa paksaan dan tanpa tekanan. Batin dan zahirku, Allah Ta'ala mengetahui, dalam hal itu adalah sama. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan barangsiapa yang mengulangi (kejahatan itu), maka Allah akan menghukumnya. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mempunyai (kekuasaan untuk) menghukum." (Al-Maidah: 95)

Ditulis pada hari Rabu, 10 Muharram tahun 465 H."

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Ibnu 'Aqil berkata: Tampaknya peletak paham Irja' (Murji'ah) adalah seorang zindiq, sebab kebaikan dunia bergantung pada penetapan ancaman (wa'id) dan keyakinan akan adanya pembalasan.

Sikap Ulama Salaf terhadap Ibnu al-Qusyairi (wafat 514 H)

Fitnahnya bersama kaum Hanbali akibat fanatismenya terhadap Asy'ariyah:

Ia berhaji, lalu memberikan ceramah di Baghdad, berlebihan dalam membela Asy'ariyah dan merendahkan kaum Hanbali, sehingga fitnah pun berkobar, persoalan semakin

memanas, dan Abu Sa'd Ahmad bin Muhammad ash-Shufi pun bersungguh-sungguh menghadapinya. Keadaan sampai pada titik pertumpahan darah, Baghdad menjadi kacau, dan tanda-tanda bencana mulai tampak. Kemudian ia berhaji untuk kedua kalinya dan duduk mengajar, sementara fitnah terus bergejolak. Para penguasa menulis surat kepada Nizham al-Mulk agar memanggil Abu Nashr bin al-Qusyairi ke istana guna memadamkan api fitnah. Ketika ia menghadap, Nizham al-Mulk memuliakannya dan menyarankannya untuk kembali ke Naisabur. Ia pun kembali dan menempuh jalan yang lurus. Kemudian ia didorong untuk kembali memberikan ceramah dan mengajar, lalu ia menyanggupinya. Namun setelah itu kondisinya melemah, tubuhnya melemah, dan ia terserang lumpuh (stroke) sehingga lisannya terkunci kecuali untuk berzikir selama hampir sebulan, lalu ia wafat.

Kisah panjangnya bersama Abu Ja'far Abdul Khaliq bin Isa asy-Syarif telah disebutkan sebelumnya pada tahun 470 H.
